



UNIVERSITAS INDONESIA

**KAJIAN GEOGRAFI DIALEK BAHASA BESEMAH
DI KABUPATEN LAHAT**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

**MUHAMMAD IRSAN
0706182311**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK
DEPOK
JULI 2009**

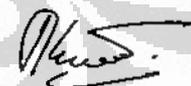
**PERPUSTAKAAN PUSAT
UNIVERSITAS INDONESIA**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Muhammad Irsan

NPM : 0706182311

Tanda Tangan : 

Tanggal : 22 Juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh
nama : Muhammad Irsan
NPM : 0706182311
Program Studi : Ilmu Linguistik
judul : Kajian Geografi Dialek Bahasa Besemah
di Kabupaten Lahat

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang dipersyaratkan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Multamia R.M.T. Lauder, Mse., D.E.A. (.....)
Penguji : Dr. Umar Muslim (.....)
Penguji : Sri Munawarah, M. Hum. (.....)

Ditetapkan di : DEPOK
tanggal : 23 JULI 2009

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 31882265

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kehadiran Allah swt. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari pelbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Multamia R.M.T. Lauder, Msc., D.E.A, selaku dosen pembimbing dan penguji yang telah membimbing saya mulai dari penulisan proposal hingga selesainya tesis ini. Beliau membimbing saya dengan penuh kesabaran, perhatian, dan curahan ilmu yang tak ternilai harganya. Motivasi dan nasehat yang selalu Beliau berikan membuat saya bersemangat untuk segera menyelesaikan tesis ini. Tanpa arahan dan bimbingan Beliau, saya tidak akan dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Umar Muslim selaku ketua dewan penguji dan sekaligus sebagai Ketua Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia yang telah memberikan banyak sekali kemudahan kepada saya baik saat masa perkuliahan maupun sejak seminar proposal, ujian pratesis, hingga ujian tesis.
3. Sri Munawarah, M. Hum., selaku penguji, pembaca tesis, dan sekaligus sebagai dosen mata kuliah dialektologi yang telah memberikan ilmunya kepada saya sehingga saya semakin yakin untuk memilih kajian dialektologi sebagai bidang ilmu yang saya garap dalam penulisan tesis ini.
4. Dr. Felicia N. Utorodewo selaku pembimbing akademis yang selalu memberikan jalan ke luar saat penulis mengalami “kebuntuan” baik selama masa perkuliahan maupun saat detik-detik terakhir penyelesaian tesis ini.
5. Para dosen yang telah memberikan ilmunya selama saya mengikuti perkuliahan di Program Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

6. Dr. Dendy Sugono, selaku Kepala Pusat Bahasa, yang telah memberikan beasiswa kepada saya untuk melanjutkan studi.
7. Bambang Trisman, M.Hum., selaku Kepala Balai Bahasa Palembang, yang telah mendorong saya untuk melanjutkan studi. Beliaulah yang pertama sekali “mencemplungkan” saya ke dunia pemetaan bahasa yang tidak pernah saya geluti sebelumnya. Akibat jasa Beliau itu, saya jadi tertantang untuk lebih mendalami dialektologi sebagai dasar untuk melakukan pemetaan bahasa. Beliau juga mengizinkan saya untuk menggunakan kuesioner hasil survei kebahasaan di Sumatera Selatan khususnya di Kabupaten Lahat sebagai sumber data dalam penulisan tesis ini.
8. Mbak Nur, Mbak Rita, dan Mas Nanang serta para pegawai perpustakaan FIB yang selalu memberikan informasi yang saya butuhkan; terima kasih atas pelayanan “prima” yang telah diberikan.
9. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan yang telah menciptakan rasa kebersamaan sehingga suasana di kelas saat perkuliahan menjadi menyenangkan. Selain itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman di Balai Bahasa Palembang, khususnya Dewi Sartika, M.Pd. selaku ketua Tim Pemetaan Bahasa Balai Bahasa Palembang yang telah memberikan bantuan berupa informasi maupun bahan yang saya butuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
10. Rika Amalia, istriku tercinta yang selalu mendampingi, menghibur, dan memberikan semangat serta doa selama mengikuti studi hingga menyelesaikan tesis ini. Seluruh anggota keluarga baik yang berada di Medan maupun di Palembang yang selalu mendoakan saya agar senantiasa diberikan kemudahan oleh-Nya dan sukses dalam menjalankan studi maupun pekerjaan.

Akhirnya, saya bermohon kepada Allah swt. untuk memberikan berkah dan balasan atas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi pembaca terutama bagi kalangan akademis.

Depok, Juli 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Irsan
NPM : 0706182311
Program : Pascasarjana
Program Studi : Ilmu Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

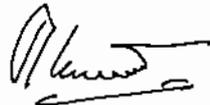
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Kajian Geografi Dialek Bahasa Besemah di Kabupaten Lahat

beserta *soft copy* dalam *CD ROM* dengan format *pdf*. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 22 Juli 2009

Yang menyatakan



(Muhammad Irsan)

ABSTRAK

Nama : Muhammad Irsan
Program Studi : Ilmu Linguistik
Judul : Kajian Geografi Dialek Bahasa Besemah
di Kabupaten Lahat

Tesis ini membahas kajian geografi dialek dengan pusat kajian bahasa Besemah di Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatra Selatan. Fokus kajian penelitian ini mencakup variasi-variasi dialektal bahasa Besemah, status variasi kosakata, dan daerah persebarannya. Variasi yang dibahas meliputi variasi leksikal dan fonologis. Data yang digunakan bersumber dari kuesioner survei kebahasaan yang dilakukan oleh Tim Pemetaan Pusat Bahasa dan Balai Bahasa Palembang dengan mewawancarai empat belas informan di empat belas titik pengamatan. Data diolah berdasarkan penyusunan berkas isoglos dan perhitungan dialektometri. Variasi-variasi itu diuraikan berdasarkan pengelompokan jumlah etimon dan medan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara leksikal variasi-variasi yang muncul merupakan perbedaan subdialek yang terdiri atas empat subdialek utama, yaitu subdialek Saling, Kikim, Muara Pinang, dan Lematang, sedangkan secara fonologis menunjukkan jarak yang tinggi.

Kata Kunci: Geografi Dialek, bahasa Besemah, variasi, leksikal, fonologis

ABSTRACT

Name : Muhammad Irsan
Study Program : Linguistics
Title : The Study of Dialect Geography on Pasemah Language
in Lahat, South Sumatra

This Thesis discusses a study of dialect geography on the variants of Pasemah (Besemah) language in Lahat, South Sumatra. The study focuses on the analysis of the dialect variants, the status of lexical variants, and the distribution area. The variants consists of lexical and phonological variants. The data used in this study are taken from fourteen questionnaires of the regional language survey conducted by the research team of Pusat Bahasa and Balai Bahasa Palembang. The data were gathered by interviewing fourteen informants within fourteen research areas. The data is analyzed based on the bundles of isogloss and dialectometry. The lexical variants are analyzed by the classification of the number of etymon and field of meaning. The result of the study reveals that lexically, the variants of Pasemah are only subdialects which consist of four: Saling, Kikim, Muara Pinang, and Lematang. Phonologically, the variants show high different variants.

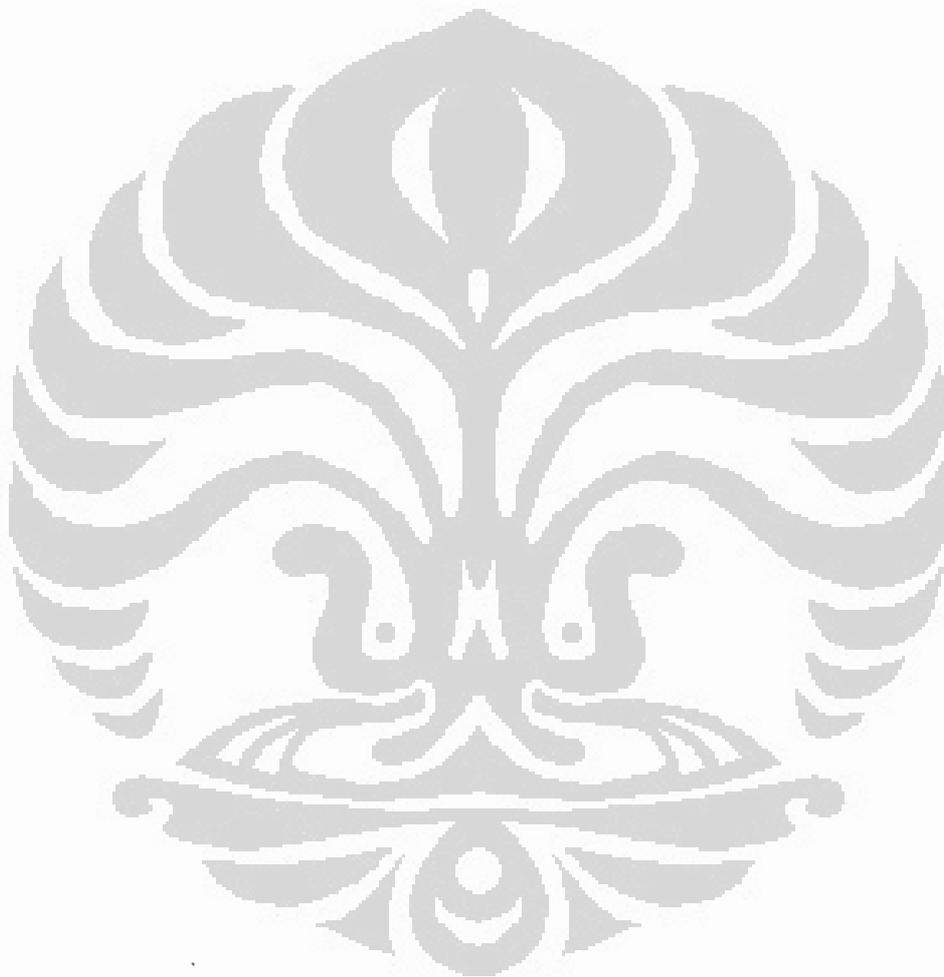
Key words: Dialect geography, Pasemah, variants, lexical, phonological

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR LAMBANG BUNYI	xvi
DAFTAR GAMBAR, TABEL, DAN DIAGRAM	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Pokok Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	8
1.3 Ruang Lingkup dan Tujuan Penelitian	8
1.4 Kemaknawian Studi	9
1.5 Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu	9
1.6 Objek Penelitian	14
1.6.1 Sejarah Terbentuknya Kabupaten Lahat	14
1.6.2 Topografi dan Iklim	15
1.6.3 Gambaran Sekilas Penduduk Asli Kabupaten Lahat	16
1.6.3.1 Masyarakat Besemah, Sejarah, dan Kesatuan-kesatuannya	16
1.6.3.2 Asal-usul Masyarakat Besemah	18
1.6.3.3 Mata Pencarian	23
1.6.3.4 Agama dan Pendidikan	24
1.6.3.5 Adat Istiadat dan Kesenian	25
BAB 2 KERANGKA ACUAN TEORETIS, METODOLOGI PENELITIAN, DAN, GAMBARAN UMUM TITIK PENGAMATAN	28
2.1 Kerangka Acuan Teoretis	28
2.2 Metodologi Penelitian	32
2.2.1 Ancangan Penelitian	32
2.2.2 Sumber Data	33
2.3 Metode Analisis Data	38
2.3.1 Pemetaan Bahasa	38
2.3.2 Isoglos	38
2.3.3 Dialektometri	39
2.4 Gambaran Umum Titik Pengamatan (TP)	41
2.4.1 Desa Muara Saling (TP 1)	41
2.4.2 Desang Karang Dapo (TP 2)	42
2.4.3 Desa Babat Baru (TP 3)	42
2.4.4 Desa Talang Akar (TP 4)	43
2.4.5 Desa Landur (TP 5)	44
2.4.6 Desa Lubuk Layang Ulu (TP 6)	44
2.4.7 Desa Bemban (TP 7)	45
2.4.8 Gedung Agung (TP 8)	45

2.4.9 Desa Nyiur (TP 9)	46
2.4.10 Desa Gunung Megang (TP 10)	46
2.4.11 Desa Jati (TP 11)	47
2.4.12 Desa Karang Dalo (TP 12)	47
2.4.13 Desa Gunung Kembang (TP 13)	48
2.4.14 Desa Datar Balam (TP 14)	48
BAB 3 DISTRIBUSI VARIASI BAHASA BESEMAH DI KABUPATEN	
LAHAT	49
3.1 Pengantar	49
3.2 Temuan Vokal dan Konsonan	49
3.3 Kemunculan Jumlah Etimon	51
3.3.1 Glos dengan Berian Satu Etimon	52
3.3.2 Glos dengan Berian Dua Etimon	85
3.3.3 Glos dengan Berian Tiga Etimon	113
3.3.4 Glos dengan Berian Empat Etimon	139
3.3.5 Glos dengan Berian Lima Etimon atau Lebih	151
3.4 Kosakata Dasar Swadesh dan Kosakata Budaya Dasar	163
3.4.1 Kosakata Dasar Swadesh	163
3.4.1.1 Peta Fonologis Kosakata Dasar Swadesh	164
3.4.1.2 Peta Leksikal Kosakata Dasar Swadesh	168
3.4.2 Kosakata Budaya Dasar	177
3.4.2.1 Medan Makna Bagian Tubuh	178
3.4.2.2 Medan Makna Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan	184
3.4.2.3 Medan Makna Kekerabatan	187
3.5 Bahasan Hasil Berkas Isoglos	191
BAB 4 BAHASAN DIALEKTOMETRI	196
4.1 Pengantar	196
4.2 Tinjauan Kemunculan Jumlah Etimon	197
4.2.1 Kelompok Berian Satu Etimon	197
4.2.2 Kelompok Berian Dua Etimon	197
4.2.3 Kelompok Berian Tiga Etimon	200
4.2.4 Kelompok Berian Empat Etimon	203
4.2.5 Kelompok Berian Lima Etimon atau Lebih	205
4.3 Kosakata Dasar Swadesh	208
4.4 Medan Makna Bagian Tubuh	211
4.5 Medan Makna Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan	214
4.6 Medan Makna Sistem Kekerabatan	217
4.7 Tinjauan Keseluruhan	220
4.7.1 Peta-peta Leksikal	220
4.7.2 Peta-peta Fonologis	223
4.8 Penghitungan Permutasi Antardesa	226
4.8.1 Jarak Kosakata Barat-Timur	226
4.8.2 Jarak Kosakata Utara-Selatan	228
4.9 Pembahasan Jarak Kosakata	230
4.10 Pembahasan Variasi	231
4.10.1 Variasi Leksikal	231
4.10.2 Variasi Fonologis	235
4.10.2.1 Variasi Vokal	236

4.10.2.2 Variasi Konsonan	242
4.10.2.3 Variasi karena Proses Morfofonemik	248
BAB 5 SIMPULAN	250
DAFTAR PUSTAKA	256
LAMPIRAN	264



DAFTAR ISTILAH

afrikat (*affricate*)

bunyi hambat dengan penglepas frikatif; mis. bunyi pertama pada *cakap*. (Kridalaksana, 2008)

berkas isoglos (*bundle of isoglosses*)

gabungan beberapa isoglos yang menjadi penanda batas dialek atau bahasa. (Kridalaksana, 2008)

bilabial (*bilabial*)

1. dihasilkan dengan penyempitan kedua bibir; 2. bunyi atau fonem yang terjadi demikian; mis. [p], [b], dan [m] adalah bunyi bilabial. (Kridalaksana, 2008)

dental (*dental*)

1. berhubungan dengan gigi atas dalam proses artikulasi suatu bunyi; 2. terjadi karena penyempitan ujung lidah atau daun lidah dan gigi; 3. bunyi atau fonem yang terjadi demikian. (Kridalaksana, 2008).

dialecte

hasil perhitungan dialektometri yang jarak kosakatanya dianggap memiliki perbedaan dialek. (Lauder, 2993).

dialek

variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai; variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (= dialek regional), atau oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan (= dialek sosial), atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu (= dialek temporal). Contoh dialek regional ialah bahasa Melayu Riau, contoh dialek sosial ialah bahasa Melayu yang dipakai oleh para bangsawan, contoh dialek temporal ialah bahasa Melayu Klasik. (Kridalaksana, 2008).

dialektologi (*dialectology*)

cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh. (Kridalaksana, 2008)

etimon (*etymon*)

bentuk yang menurunkan bentuk-bentuk dalam beberapa bahasa turunan; mis. **vayeg* adalah etimon dari kata Toba *aek*, Jawa *we*, Melayu *air*, Fiji *wai*, Tonga *vai*, dll. (Kridalaksana, 2008)

frikatif (*fricative*)

1. dihasilkan dengan penyempitan sehingga terjadi pergeseran; 2. bunyi yang terjadi demikian, mis. [f]; bunyi geseran. (Kridalaksana, 2008)

glos (*gloss*)

terjemahan umum suatu bentuk bahasa. (Kridalaksana, 2008)

glotal (*glottal*)

1. terjadi karena penyempitan ruang antara kedua belah pita suara; 2. bunyi yang terjadi demikian, mis. [ʔ], [h]. (Kridalaksana, 2008)

inovasi (*innovation*)

perubahan bunyi, bentuk, atau makna yang mengakibatkan terciptanya kata baru. (Kridalaksana, 2008)

isofon (*isophone*)

isoglos pada peta bahasa yang digambarkan melingkari satu unsur fonologis tertentu (Kridalaksana, 2008)

isoglos (*isogloss*)

garis pada peta bahasa atau peta dialek yang menandai batas pemakaian ciri atau unsur bahasa. (Kridalaksana, 2008)

konsonan

bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat saluran suara di atas glotis. (Kridalaksana, 2008)

korespondensi bunyi

Korespondensi bunyi ini berkaitan dengan dua aspek, yaitu

- a. Aspek linguistik: perubahan bunyi yang terjadi dengan persyaratan lingkungan linguistik tertentu. Oleh karena itu, data tentang kaidah yang berupa korespondensi tidak terbatas jumlahnya—sejumlah bentuk yang memperlihatkan lingkungan yang disyarati oleh hadirnya kaidah itu.

- b. aspek geografi: perubahan bunyi yang terjadi apabila daerah sebaran leksem-leksem yang menjadi realisasi kaidah perubahan bunyi itu terjadi pada daerah pengamatan yang sama. (Mahsun, 1995)

lateral (*lateral*)

1. dihasilkan dengan penutupan sebagian ruang di sebelah kiri atau kanan lidah; 2. bunyi yang terjadi demikian; mis. bunyi [l]. (Kridalaksana, 2008)

langue

hasil perhitungan dialektometri yang jarak kosakatanya dianggap memiliki perbedaan bahasa. (Lauder, 1993)

leksikal (*lexical*)

1. bersangkutan dengan leksem;
2. bersangkutan dengan kata; 3. bersangkutan dengan leksikon, dan bukan gramatika. (Kridalaksana, 2008)

leksem (*lexem*)

1. satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata; mis. Ing. Sleep, slept, sleeps, sleeping adalah bentuk-bentuk dari leksem sleep; 2. satuan bermakna yang membentuk kata; satuan terkecil dari leksikon. (Kridalaksana, 2008)

leksikon (*lexicon, vocabulary*)

1. komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; 2. Kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa; kosakata; perbendaharaan kata; 3. daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. (Kridalaksana, 2008)

morf fonemik (*morphophonemics*) → **morf fonologi** (*morphophonology*)

1. analisis dan klasifikasi pelbagai wujud atau realisasi yang menggambarkan morfem; 2. Struktur bahasa yang menggambarkan pola fonologis dari morfem; termasuk di dalamnya penambahan, pengurangan, penggantian fonem, atau perubahan tekanan yang menentukan bangun morfem. (Kridalaksana, 2008)

nasal (*nasal*)

1. dihasilkan dengan keluarnya udara melalui hidung; 2. bunyi yang terjadi demikian; [m], [n], [ŋ], adalah bunyi nasal. (Kridalaksana, 2008)

nasalisasi (*nasalization*)

1. penglepasan udara melalui rongga hidung; 2. bunyi yang terjadi demikian; [m], [n], [ŋ], adalah bunyi nasal. (Kridalaksana, 2008)

negligeable

hasil perhitungan dialektometri yang jarak kosakatanya dianggap tidak memiliki perbedaan. (Lauder, 1993)

palatal (*palatal*)

1. dihasilkan dengan menempatkan bagian depan lidah di dekat atau pada langit-langit keras; 2. bunyi yang terjadi demikian, mis. [ç], [j]. (Kridalaksana, 2008)

parler

hasil perhitungan dialektometri yang jarak kosakatanya dianggap memiliki perbedaan wicara (Lauder, 1993)

permutasi (*permutation*)

membandingkan tiap titik pengamatan dengan semua titik pengamatan yang lain. (Lauder, 1993)

semivokal

bunyi bahasa yang mempunyai ciri vokal maupun konsonan, mempunyai sedikit geseran, dan tidak muncul sebagai inti suku kata; mis. [y], [r], [w]. (Kridalaksana, 2008)

sousdialecte

hasil perhitungan dialektometri yang jarak kosakatanya dianggap memiliki perbedaan subdialek (Lauder, 1993)

variasi (*variation*)

1. wujud pelbagai manifestasi bersyarat maupun tak bersyarat dari suatu satuan; 2. konsep yang mencakup variabel dan varian. (Kridalaksana, 2008)

variasi bunyi

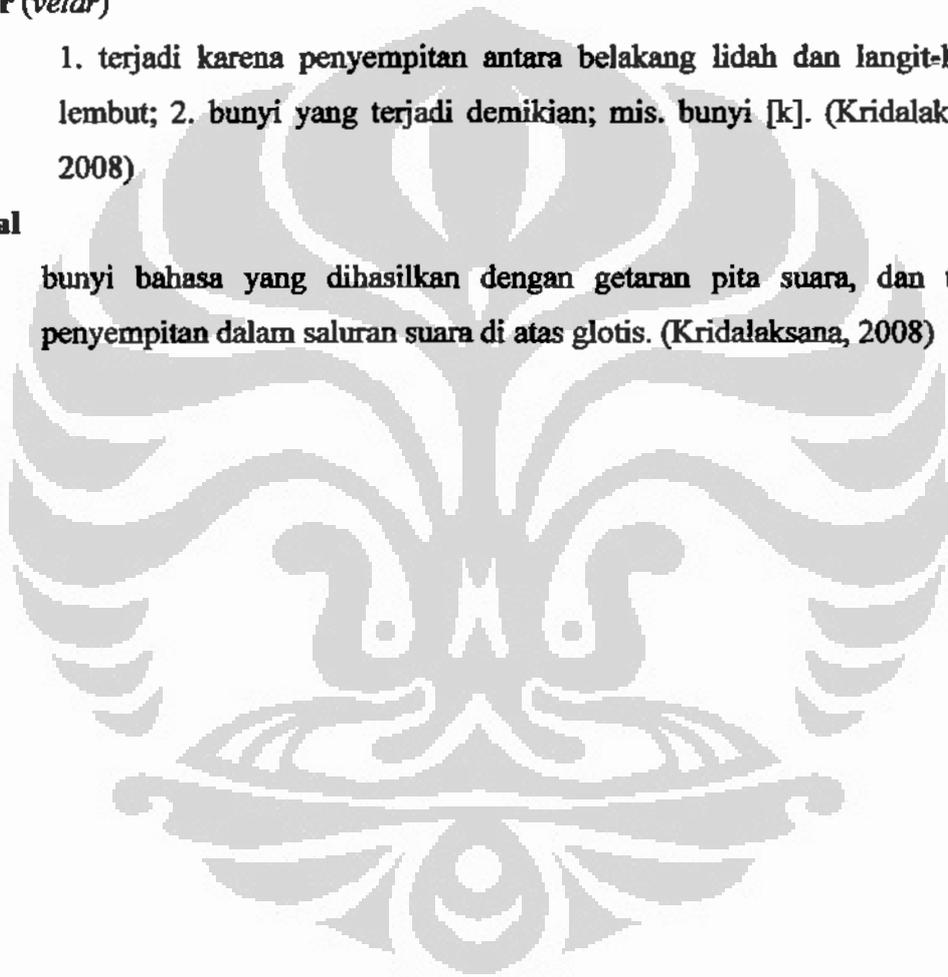
- a. aspek linguistik: perubahan bunyi yang muncul bukan karena persyaratan lingkungan linguistik tertentu dan karena itu data yang menyakut perubahan bunyi yang berupa variasi terbatas pada satu atau dua buah contoh saja.
- b. aspek geografi: perubahan bunyi yang memiliki daerah sebaran geografis yang tidak sama. (Mahsun, 1995).

velar (*velar*)

1. terjadi karena penyempitan antara belakang lidah dan langit-langit lembut; 2. bunyi yang terjadi demikian; mis. bunyi [k]. (Kridalaksana, 2008)

vokal

bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara, dan tanpa penyempitan dalam saluran suara di atas glotis. (Kridalaksana, 2008)



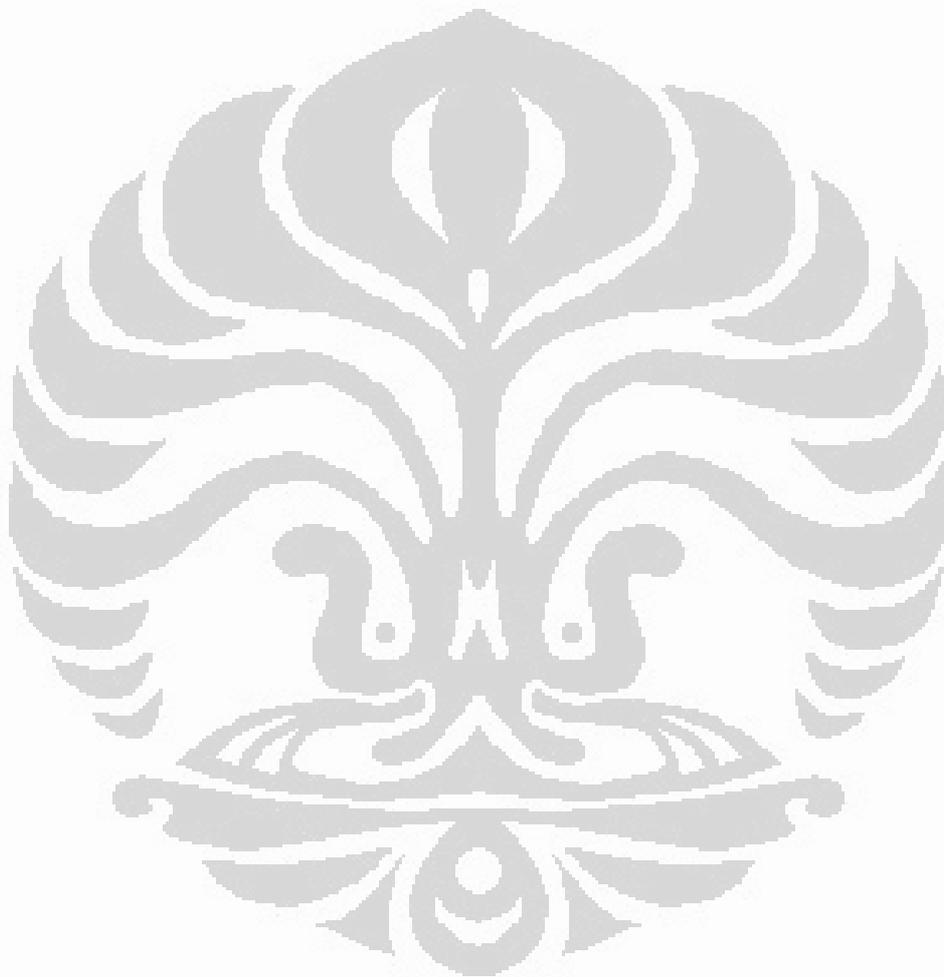
DAFTAR LAMBANG BUNYI

- [b] bunyi hambat bilabial bersuara seperti dalam [bola]
- [p] bunyi hambat bilabial tak bersuara seperti dalam [pola]
- [t] bunyi hambat dental alveolar tak bersuara seperti dalam [tari]
- [d] bunyi hambat dental alveolar bersuara seperti dalam [dari]
- [c] bunyi hambat palatal seperti dalam [cari]
- [j] bunyi hambat palatal bersuara seperti dalam [jari]
- [k] bunyi hambat velar tak bersuara seperti dalam [kalah]
- [g] bunyi hambat velar bersuara seperti dalam [galah]
- [ʔ] bunyi hambat glotal tak bersuara seperti dalam [bapaʔ]
- [s] bunyi frikatif dental alveolar tak bersuara seperti dalam [saya]
- [x] bunyi frikatif velar tak bersuara seperti dalam [khas]
- [ʏ] bunyi frikatif velar bersuara seperti dalam [yambut]
- [h] bunyi frikatif glotal tak bersuara seperti dalam [habis]
- [l] bunyi lateral dental alveolar bersuara seperti dalam [malam]
- [r] bunyi getar dental alveolar bersuara seperti dalam [sabar]
- [m] bunyi nasal bilabial seperti dalam [makan]
- [n] bunyi nasal dental alveolar seperti dalam [nama]
- [ɲ] bunyi nasal palatal seperti dalam [ñaña]
- [ŋ] bunyi nasal velar seperti dalam [kuniŋ]
- [w] bunyi semivokal bilabial bersuara seperti dalam [waktu]
- [y] bunyi semivokal palatal seperti dalam [kaya]
- [a] bunyi vokal rendah, depan, dan terbuka, seperti dalam [makan]
- [i] bunyi vokal tinggi, depan, dan tertutup seperti dalam [lukis]
- [ɪ] bunyi vokal agak rendah, depan, dan tertutup seperti dalam [səɪr]
- [u] bunyi vokal tinggi, rendah, belakang, dan tertutup seperti dalam [lutut]
- [ʊ] bunyi vokal agak rendah, belakang, agak tertutup seperti dalam [lutut]
- [o] bunyi vokal tengah, belakang, dan agak tertutup seperti dalam [otot]
- [ɔ] bunyi vokal tengah, belakang, dan agak terbuka seperti dalam [otot]
- [e] bunyi vokal tengah, depan, dan agak tertutup seperti dalam [besok]
- [ə] bunyi vokal tengah dan agak tertutup seperti dalam [sədih]
- [ɛ] bunyi vokal agak rendah, depan, dan agak tertutup seperti dalam [nɛnɛʔ]

DAFTAR GAMBAR, TABEL, DAN DIAGRAM

1. Gambar 1.1 Peta Dasar Kabupaten Lahat	3
2. Tabel 1.1 Titik-titik Pengamatan dalam Survei Kebahasaan di Wilayah Kabupaten Lahat oleh Tim Pemetaan Pusat Bahasa dan Balai Bahasa Palembang	7
3. Gambar 2.1 Penyebaran Bahasa dari Beberapa Pusat Bahasa	30
4. Gambar 2.2.4.1 Peta Titik Pengamatan	39
5. Gambar 2.3.3.1 Peta Segitiga Dialektometri	42
6. Tabel 3.3.1 Vokal	50
7. Tabel 3.2.2 Konsonan	50
8. Gambar 3.3.1.1 Berkas Isofon	82
9. Gambar 3.3.2.1 Berkas Isoglos Berian Dua Etimon	109
10. Gambar 3.3.3.1 Berkas Isoglos Berian Tiga Etimon	135
11. Gambar 3.3.4.1 Berkas Isoglos Berian Empat Etimon	149
12. Gambar 3.3.5.1 Berkas Isoglos Berian Lima Etimon atau Lebih	162
13. Gambar 3.4.1.1 Berkas Isofon Kosakata Dasar Swadesh	167
14. Gambar 3.4.1.2.1 Berkas Isoglos Kosakata Dasar Swadesh	173
15. Gambar 3.4.2.1.1 Berkas Isoglos Medan Makna Bagian Tubuh	181
16. Gambar 3.4.2.2.1 Berkas Isoglos Medan Makna Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan	185
17. Gambar Medan Makna Kekerabatan	189
18. Gambar 4.1.1 Peta Segitiga Antardesa	196
19. Tabel 4.2.2.1 Dialektometri Kosakata Dua Etimon	198
20. Gambar 4.2.2.1 Hasil Perhitungan Dialektometri Dua Etimon	199
21. Tabel 4.2.3.1 Dialektometri Kosakata Tiga Etimon	201
22. Gambar 4.2.3.1 Hasil Perhitungan Dialektometri Tiga Etimon	202
23. Tabel 4.2.4.1 Dialektometri Kosakata Empat Etimon	203
24. Gambar 4.2.4.1 Hasil Perhitungan Dialektometri Empat Etimon	204
25. Tabel 4.2.5.1 Dialektometri Kosakata Lima Etimon atau Lebih	206
26. Gambar 4.2.5.1 Hasil Perhitungan Dialektometri Lima Etimon atau Lebih	207
27. Tabel 4.3.1 Dialektometri Kosakata Dasar Swadesh	209
28. Gambar 4.3.1 Hasil Perhitungan Dialektometri Kosakata Dasar	210
29. Tabel 4.4.1 Dialektometri Medan Makna Bagian Tubuh	212
30. Gambar 4.4.1 Hasil Perhitungan Dialektometri Medan Makna Bagian Tubuh	213
31. Tabel 4.5.1 Dialektometri Medan Makna Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan	215
32. Gambar 4.5.1 Hasil Perhitungan Dialektometri Medan Makna Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan	216
33. Tabel 4.6.1 Dialektometri Medan Makna Sistem Kekerabatan	218
34. Gambar 4.6.1 Hasil Penghitungan Dialektometri Medan Makna Sistem Kekerabatan	219
35. Tabel 4.7.1.1 Dialektometri Leksikal Secara Keseluruhan	221
36. Gambar 4.7.1.1 Hasil Perhitungan Dialektometri Secara Keseluruhan	222

37. Tabel 4.7.2.1 Dialektometri Fonologis Secara Keseluruhan	225
38. Gambar 4.8.1.1 Jarak Kosakata Barat-Timur	237
39. Diagram 4.8.1.1 Jarak Kosakata antardesa Barat-Timur	228
40. Gambar 4.8.2.1 Jarak Kosakata Utara-Selatan	229
41. Diagram 4.8.2.1 Jarak Kosakata antardesa Utara-Selatan	233
42. Gambar 4.10.1 Daerah Sebaran Bunyi Vokal di Kabupaten Lahat ..	253



BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Pokok Masalah

Kabupaten Lahat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatra Selatan dengan luas wilayah menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2001 adalah 6.618,27 km² atau 661.827 Ha. Jarak Ibukota Kabupaten Lahat dari Palembang, ibukota Provinsi Sumatra Selatan, sekitar 225 km yang dapat ditempuh melalui Jalan Lintas Sumatra dengan waktu sekitar 5 jam perjalanan. Wilayah ini juga dilewati oleh jalur kereta api jurusan Palembang-Lubuk Linggau.

Secara geografis, Kabupaten Lahat terletak di antara 3,25°–4,5° Lintang Selatan dan 102,37°–103,45° BT. Wilayah kabupaten ini berada di dataran tinggi gugusan pegunungan Bukit Barisan dengan puncaknya yang tertinggi adalah Gunung Dempo¹ (3.159 m). Berkaitan dengan itu, sebagian besar (53,94%) wilayah ini berada pada ketinggian antara 400–1000 meter di atas permukaan laut dan dilalui oleh enam sungai, yaitu sungai Musi, Lematang, Kikim, Lintang, Endikat, dan Manna.

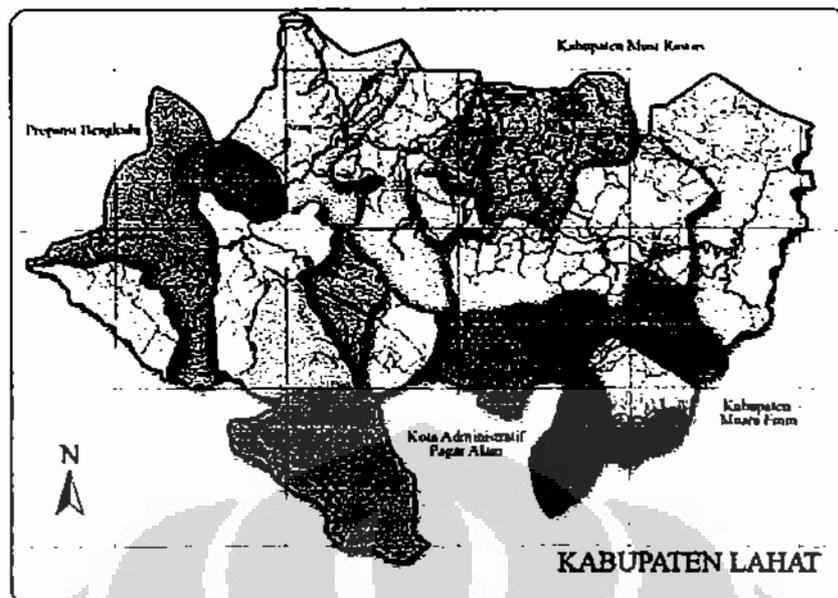
Kabupaten Lahat berbatasan dengan (a) sebelah utara Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Musi Rawas, (b) sebelah timur Kabupaten Muaraenim, (c) sebelah selatan Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kota Pagaralam, dan (d) sebelah barat Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

Secara administratif, wilayah Kabupaten Lahat terdiri atas 19 kecamatan yang mencakup 528 wilayah desa/kelurahan dengan rata-rata jumlah penduduk perdesa sebesar 1.026,31 orang. Kesembilan belas kecamatan itu adalah (1) Tanjung Sakti, terdiri atas 32 desa dengan luas wilayah 500,59 km², (2) Kota Agung, terdiri atas 32 desa dengan luas wilayah 197,57 km², (3) Mulak Ulu, terdiri atas 30 desa dengan luas wilayah 222,58 km², (4) Pulau Pinang, terdiri atas 43 desa dengan luas wilayah 357,18 km², (5) Jarai, terdiri atas 28 desa dengan luas wilayah 205,02 km², (6) Pajar Bulan, terdiri atas 30 desa dengan luas wilayah 201,34 km², (7) Muara Pinang, terdiri atas 22 desa dengan luas wilayah 193,72

¹ Penulisan nama Gunung Dempo sebenarnya adalah *Gunung Dempu* (gunung yang di(*e*)mpu) yang berarti dipuja, dikeramatkan, dianggap sakti, dan bertuah (Bedur, *et al.*, 2005)

km², (8) Lintang Kanan, terdiri atas 16 desa dengan luas wilayah 264,55 km², (9) Pendopo terdiri atas 30 desa dengan luas wilayah 288,06 km², (10) Ulu Musi, terdiri atas 25 desa dengan luas wilayah 560,38 km², (11) Pasemah Air Keruh, terdiri atas 15 desa dengan luas wilayah 217,90 km², (12) Tebing Tinggi, terdiri atas 33 desa dan 2 kelurahan dengan luas wilayah 590,93 km², (13) Talang Padang, terdiri atas 13 desa dengan luas wilayah 140,90 km², (14) Kikim Barat, terdiri atas 19 desa dengan luas wilayah 272,00 km², (15) Kikim Timur, terdiri atas 33 desa dengan luas wilayah 564,45 km², (16) Kikim Selatan, terdiri atas 16 desa dengan luas wilayah 124,80 km², (17) Kikim Tengah, terdiri atas 9 desa dengan luas wilayah 265,60 km², (18) Lahat, terdiri atas 46 desa dengan luas wilayah 757,37 km², dan (19) Merapi, terdiri atas 41 desa dengan luas wilayah 693,33 km².

Berdasarkan komposisi distribusi persentase penduduk, diketahui bahwa kecamatan yang paling tinggi jumlah penduduknya adalah Kecamatan Lahat, Tebing Tinggi, dan Kecamatan Pendopo. Sementara itu, kecamatan yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Kikim Timur, Kikim Barat, Ulu Musi, dan Pasemah Air Keruh. Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Lahat, Merapi, Tebing Tinggi, dan Ulu Musi. Kecamatan yang mempunyai luas wilayah yang paling sempit adalah Kecamatan Talang Padang, Kikim Selatan, dan Kecamatan Muara Pinang (Pemb. Lahat, 2005a).



Gambar 1.1 Peta Dasar Kabupaten Lahat

Penduduk di Kabupaten Lahat terdiri atas beberapa suku yang dikenal dengan LEKIPALI, yaitu suku Lematang, Kikim, Pasemah (Besemah), dan Lintang. Menurut beberapa sumber, keempat suku itu berasal dari satu garis keturunan, yaitu *puyang*² Atung Bungsu yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat berasal dari kerajaan Majapahit. Keturunan-keturunan Atung Bungsu itu menyebar dan mendirikan *sumbay-sumbay*³ serta dusun-dusun di seluruh wilayah Kabupaten Lahat.

Wilayah Kabupaten Lahat juga merupakan salah satu wilayah Provinsi Sumatra Selatan yang dijadikan sebagai daerah tujuan penempatan transmigrasi dari Pulau Jawa. Program transmigrasi di kabupaten ini telah berlangsung sekitar delapan belas tahun. Penempatan transmigrasi itu tersebar di lima kecamatan, yaitu Kecamatan Tebing Tinggi, Kikim Barat, Kikim Tengah, dan Kecamatan Lahat.⁴ Penduduk pendatang lainnya adalah orang Semendo yang berasal dari Kabupaten Muaraenim. Menurut cerita rakyat setempat, orang Semendo ini sebenarnya merupakan keturunan orang Lahat, yang pada masa lampau, merantau ke daerahnya sekarang. Selain itu, ada juga suku pendatang lainnya seperti

² Orang tua dari kakek/nenek dan seterusnya.

³ Kesatuan masyarakat Besemah berdasarkan keturunan genealogis termasuk suku-suku yang terbentuk sebagai persebarannya.

⁴ Bersumber dari <http://lahatkab.go.id/lahat/?pages=560>, diunduh pada 15 Januari 2009

Palembang, Minang, Jawa, Batak, dan keturunan Cina yang bermukim di Kota Lahat dan ibukota-ibukota kecamatan.

Selain mempertahankan identitas mereka, para penduduk pendatang tersebut juga menjalin hubungan dengan penduduk asli. Pada kenyataannya, kedua kelompok itu saling berinteraksi satu sama lainnya dan berbaur menjadi satu sehingga membentuk suatu komunitas, yaitu penduduk Lahat. Dalam situasi seperti itu, kontak bahasa di antara pelbagai suku bangsa itu tidak dapat dihindari karena didukung oleh mobilitas yang mereka lakukan sebagai konsekuensi dekatnya jarak wilayah yang mereka diami.

Ketersediaan sarana transportasi dan jalan-jalan yang baik yang menghubungkan antarwilayah juga membuat para penduduk kerap melakukan kontak bahasa. Akibatnya, muncul pelbagai dialek atau variasi bahasa yang dapat ditemukan di wilayah Kabupaten Lahat. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Trudgill (1986) bahwa faktor demografi dan geografi yang disebut juga faktor luar bahasa, sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan bahasa atau dialek. Keseringan terjadinya kontak antarpemutur bahasa karena keadaan geografi memungkinkan akan lebih memantapkan pembauran bentuk-bentuk bahasa.

Munculnya pelbagai dialek dan variasi bahasa itu dapat juga disebabkan oleh terjadinya akomodasi bahasa pada penduduk Kabupaten Lahat. Akomodasi merupakan sebuah teori dalam sosiolinguistik yang menjelaskan kecenderungan pemutur bahasa mengubah gaya mereka dalam berbicara agar menjadi lebih mirip dengan mitra tutur mereka. Akomodasi itu dapat disebabkan oleh keberagaman budaya dan bahasa yang dimiliki oleh sebuah wilayah seperti halnya Kabupaten Lahat. Modifikasi yang dilakukan mencakupi tata bahasa, kosakata, dan pelafalan (Crystal, 1997: 4). Hal itu sejalan dengan pendapat Guiraud (seperti yang dikutip oleh Ayatrohaedi, 1979: 6) bahwa di dalam proses terjadinya suatu dialek atau bahasa baru, peran bahasa atau dialek bertetangga juga menentukan. Dari bahasa atau dialek yang bertetangga itu, masuklah anasir kosakata, struktur, dan cara pengucapan atau pelafalan.

Penduduk asli Kabupaten Lahat menamai bahasa yang mereka tuturkan dengan nama yang berbeda. Sebagian besar menyebutnya dengan bahasa Lahat atau bahasa Besemah.

Dalam data SIL (2006), ada dua nama bahasa yang dapat ditemukan di wilayah Kabupaten Lahat, yaitu bahasa Lintang dan Pasemah (Besemah)⁵. Menurut data SIL itu, bahasa Lintang ditemukan di antara Lahat dan Kapahiang dengan jumlah penutur 70.000 orang dan termasuk ke dalam kelas Austronesia, Melayu-Polinesia, Malayik, Melayu, dan Melayu Lokal. Sementara itu, bahasa Besemah, ditemukan di dataran tinggi Bukit Barisan bagian tengah yang merupakan wilayah Kabupaten Lahat. SIL memperkirakan jumlah penutur bahasa Besemah sekitar 400.000 orang dan mengelompokkan bahasa Besemah ke dalam kelas Austronesia, Melayu-Polinesia, Malayik, Melayu, dan Melayu Lokal. Data SIL tersebut menunjukkan bahwa bahasa Lintang dan Besemah termasuk ke dalam kelas bahasa yang sama dan mengindikasikan adanya kemiripan di antara keduanya.

Saleh *et al.* (1977: 7) mengungkapkan dua kelompok dialek besar yang dapat ditemukan di wilayah Kabupaten Lahat, yaitu bahasa Besemah dan bahasa (dialek) Lintang. Saleh *et al.* menjelaskan bahwa para penutur asli bahasa Besemah adalah penduduk yang mendiami daerah-daerah sekitar Gunung Dempo. Sebagian besar dari mereka bermukim di Kecamatan Lahat Kota, Kikim, Pulau Pinang, Kota Agung, Pagaralam, Tanjung Sakti, Jarai, dan Merapi. Selain itu, Saleh *et al.* berpendapat bahwa bahasa Besemah yang dipakai oleh penduduk yang tinggal di Kecamatan Kota Lahat tidak sama dengan bahasa Besemah yang digunakan oleh penduduk yang mendiami kecamatan lain di Kabupaten Lahat. Akan tetapi, dalam penelitiannya itu, Saleh *et al.* tidak menjelaskan alasan pembagian kedua kelompok bahasa (dialek) tersebut.

Aliana *et al.* (1985) di dalam penelitiannya mengenai morfologi verba bahasa Besemah mengelompokkan bahasa Besemah ke dalam tiga dialek besar,

⁵ Ada pelbagai sebutan untuk penulisan nama *Besemah*, terutama dari penulis-penulis Belanda, seperti *Passoemah*, *Pesemah*, *Pasoemah*, dan sebagainya. Para peneliti bahasa dan sastra, seperti Saleh, Aliana, Gaffar, dan sebagainya termasuk Balai Bahasa dan Pusat Bahasa, menggunakan istilah "Besemah". Pemerintah Kota Pagaralam, yang pada masa sebelumnya masuk ke dalam wilayah Kabupaten Lahat, juga menggunakan istilah itu dalam semboyan daerahnya, yaitu "Pagaralam Besemah Kota Perjuangan."

yaitu (1) bahasa Besemah dialek Besemah Tengah yang mencakup Kecamatan Kota Pagaralam, Kecamatan Jarai, Kecamatan Kota Agung, Kecamatan Kikim, dan bekas Marga Besemah Air Keruh di Kecamatan Ulu Musi, (2) bahasa Besemah dialek Basemah Ulu Manak yang mencakup Kecamatan Tanjung Sakti, dan (3) bahasa Besemah dialek Besemah Ilir yang mencakup Kota Lahat, Kecamatan Pulau Pinang, dan Kecamatan Merapi. Dalam penelitiannya itu, Aliana *et al.* juga tidak menjelaskan alasan pengelompokan ketiga dialek besar bahasa Besemah itu.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Saleh *et al.* dan Aliana *et al.* tersebut merupakan penelitian yang berfokus pada kajian struktural. Penamaan dan pengelompokan bahasa-bahasa itu diduga didasarkan atas pengakuan dan informasi yang dikemukakan oleh penduduk.

Melalatoa (1995) yang melakukan penelitian antropologi terhadap suku-suku bangsa di Indonesia, mengungkapkan wilayah-wilayah yang didiami oleh para penutur bahasa Besemah di Kabupaten Lahat, yaitu Kecamatan Kota Pagaralam, Jarai, Padang Tepung, Tanjung Sakti, Kuta Agung, Pulau Pinang, Kota Lahat, Kikim, dan Merapi.

Sementara itu, survei kebahasaan yang bertajuk *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia*. Survei kebahasaan itu dilakukan masing-masing pada tahun 2000 dan 2006 di empat belas titik pengamatan. Penelitian itu baru terbatas pada pengumpulan kosakata dan pengungkapan nama-nama bahasa berdasarkan pengakuan penduduk (lihat tabel 1.1)⁶.

⁶ Bersumber dari "Laporan Lokabasa Sumatera Selatan" oleh Tim Pemetaan Bahasa Balai Bahasa Palembang pada Kongres Bahasa-bahasa Daerah Wilayah Barat di Bandar Lampung, 12—13 November 2007.

No.	Desa	Kecamatan	Kabupaten/ Kota	Nama Bahasa menurut Pengakuan Penduduk	Tahun
1.	Muara Saling	Tebing Tinggi	Lahat	Saling	2000
2.	Karang Dapo	Ulu Musi	Lahat	Ulu Musi	2000
3.	Babat Baru	Kikim Barat	Lahat	Kikim	2006
4.	Talang Akar	Merapi	Lahat	Lematang	2000
5.	Landur	Pendopo	Lahat	Lintang	2006
6.	Lubuk Layang Ulu	Kikim	Lahat	Kikim	2000
7.	Bemban	Lahat	Lahat	Lahat	2000
8.	Gedung Agung	Merapi	Lahat	Lematang	2006
9.	Nyiur	Muara Pinang	Lahat	Lintang	2000
10.	Gunung Megang	Jarai	Lahat	Besemah	2006
11.	Jati	Pulau Pinang	Lahat	Gumay	2000
12.	Karang Dalo	Dempo Selatan	Lahat	Besemah	2000
13.	Gunung Kembang	Tanjung Sakti	Lahat	Tanjung Sakti	2000
14.	Datar Balam	Kota Agung	Lahat	Mulak Ulu	2000

Tabel 1.1 Titik-titik Pengamatan dalam Survei Kebahasaan di Wilayah Kabupaten Lahat oleh Tim Pemetaan Bahasa Pusat Bahasa dan Balai Bahasa Palembang.

Terkait dengan gambaran situasi kebahasaan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini perlu dilakukan sebagai usaha untuk mengungkapkan dengan lebih jelas sampai sejauh mana perbedaan variasi-variasi dialektal bahasa Besemah yang terdapat di empat belas titik pengamatan yang berada di Kabupaten Lahat dengan menggunakan penelitian geografi dialek.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan pada latar pokok masalah, penelitian ini berfokus pada pengungkapan variasi-variasi bahasa yang terdapat dalam bahasa Besemah di Kabupaten Lahat berdasarkan berkas-berkas isoglos dan penghitungan dialektometri.

1.3 Ruang Lingkup dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian geografi dialek yang berfokus pada kajian bahasa Besemah di Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatra Selatan. Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai situasi kebahasaan dalam bahasa Besemah di Kabupaten Lahat itu, semua gejala kebahasaan yang mencakup fonologi, morfologi, morfosintaksis, sintaksis, dan leksikon, selayaknya diteliti. Namun, penulis menyadari banyak keterbatasan untuk melakukan penelitian pada semua gejala kebahasaan itu dan membutuhkan waktu yang sangat lama. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian ini hanya dibatasi pada tataran leksikon dengan pertimbangan bahasa unsur leksikon dianggap menentukan dalam pengelompokan variasi bahasa (Chambers and Trudgill, 1980:6). Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nothofer (1975) bahwa secara teoretis, untuk mengetahui perbedaan dialek yang satu dengan yang lainnya, atau dengan dialek baku, terutama tampak dalam bidang leksikon dan fonologi. Pada umumnya, di dalam bahasa apapun, leksikon merupakan satuan bahasa yang dapat mencerminkan adanya perubahan sosiokultural. Selain itu, leksikon menyimpan strukturisasi berpikir suatu budaya tertentu sehingga leksikon berfungsi sebagai cermin dari konsep-konsep budaya (Séguy, 1971, dikutip oleh Lauder, 1993).

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dideskripsikan berdasarkan perbedaan dialektal pada tataran fonologis dan leksikal. Objek penelitian berupa realisasi bunyi yang berbeda-beda pada setiap titik pengamatan dalam merealisasikan kosakata tertentu serta sebaran geografis bunyi-bunyi itu. Garis watas atau isoglos digunakan untuk melihat persebaran variasi kosakata bahasa Besemah yang digunakan di Kabupaten Lahat. Isofon juga digunakan untuk memvisualisasikan varian fonologis yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan persebaran kosakata di 14 titik pengamatan yang memiliki nama bahasa yang berbeda-beda berdasarkan pengakuan penduduk. Peta itu dibuat dalam bentuk visualisasi gejala-gejala kebahasaan beserta distribusinya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menetapkan status kosakata bahasa di ke-14 titik pengamatan itu apakah merupakan dialek, subdialek, beda wicara, atau bahasa yang sama dengan bahasa Besemah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menetapkan daerah persebaran masing-masing dialek dan atau subdialek serta corak persebarannya.

1.4 Kemaknawian Studi

Penelitian ini perlu dilakukan sebagai upaya untuk menginventarisasi dan mendokumentasi bahasa daerah khususnya bahasa Besemah di Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatra Selatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam melengkapi temuan penelitian terdahulu yang belum menggunakan kajian dialektologi atau geografi dialek. Peta bahasa yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang diperlukan oleh pelbagai pihak terutama pemerintah daerah Kabupaten Lahat dalam menangani masalah-masalah sosial-budaya, politik, dan ekonomi yang terjadi di wilayahnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Lauder (2007: 20) bahwa hasil pemetaan bahasa juga bermanfaat untuk membantu berbagai pihak yang sifatnya nonlinguistik, misalnya informasi mengenai migrasi penduduk dan distribusi penduduk, pemekaran provinsi, dan bahan pertimbangan untuk pencegahan epidemi.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu

Dialektologi, sebagai sebuah kajian linguistik yang berkaitan dengan dialek atau variasi bahasa, memiliki beberapa penamaan seperti Lokabasa, Geografi Dialek, atau Geolinguistik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan nama geografi dialek. Menurut Dubois (seperti yang dikutip Ayatrohaedi, 1985: 55), geografi dialek mempelajari hubungan yang ada di dalam ragam-ragam bahasa, dengan bertumpu pada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam itu. Ayatrohaedi (1979: 29) juga mengemukakan bahwa penelitian geografi

dialek terutama diarahkan untuk menetapkan ruang lingkup gejala-gejala kebahasaan dengan jalan mengelompokkan dan memaparkan ciri-ciri dialek. Penelitian ini juga diarahkan untuk mencari hubungan yang ada antara batas-batas dialek atau bahasa dan batas-batas alam maupun sejarah.

Sementara itu, Petyt (1980: 30) mengatakan bahwa geografi dialek merupakan bagian dari dialektologi, yang berfokus pada studi tentang distribusi variasi bahasa yang bersifat regional dan tercermin dalam bentuk peta. Oleh karena itu, penelitian geografi dialek secara mutlak memerlukan peta bahasa yang dapat menunjukkan perbedaan dan persamaan dialek-dialek yang diteliti. Peta bahasa itu merupakan alat bantu yang penting dalam usaha menafsirkan kenyataan-kenyataan kebahasaan dari dialek-dialek yang diteliti.

Ada dua mazhab besar dalam penelitian geografi dialek, yaitu mazhab Jerman dan Prancis. Penelitian geografi dialek mazhab Jerman dipelopori oleh Wenker, seorang ahli filsafat Jerman, pada tahun 1876. Penelitian Wenker itu berawal dari keinginannya untuk membuktikan kebenaran teori kelompok *Jung Grammatiker* yang mengemukakan hukum perubahan bunyi tanpa pengecualian. Untuk membuktikan hal itu, dalam melakukan penelitiannya, Wenker menggunakan metode angket. Wenker mengirimkan angket yang berisi empat puluh kalimat sederhana kepada guru-guru sekolah di daerah Renia. Guru-guru itu diminta untuk menerjemahkan kalimat-kalimat tersebut ke dalam bahasa setempat sehingga Wenker dapat menjangar variasi fonetis bahasa Jerman dialek Renia. Hasil penelitian itu, diabstraksikan dalam bentuk peta bahasa (Pop, 1950: 741 seperti dikutip Lauder, 1993: 40).

Sementara itu, penelitian geografi dialek mazhab Prancis berawal dari anjuran Gaston Paris pada tahun 1875 untuk melakukan penelitian mengenai dialek-dialek di seluruh wilayah Prancis. Pada tahun 1880, Gilliéron mulai melakukan penelitian di daerah Vionnaz (Swiss) dan di daerah Rhone (Prancis). Metode yang digunakan oleh Gilliéron adalah metode penelitian lapangan dengan langsung mendatangi kedua wilayah tersebut. Pada tahun 1897, Gilliéron dan Edmont mulai melakukan penelitian dialektologi di seluruh wilayah Prancis. Gilliéron berhasil mewawancarai lebih kurang 700 informan dari 639 titik pengamatan. Setiap titik pengamatan dibebani oleh 1920 pertanyaan leksikal dan 100

tanyaan kalimat. Hasil penelitian itu berupa peta dialek Prancis yang dinamai *Atlas Linguistique de la France* yang diterbitkan pada tahun 1902—1910 (Pop, seperti dikutip Lauder, 1990: 42).

Kedua metode penelitian tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode penelitian dengan menggunakan angket lebih mudah dilakukan, dapat menjangkau banyak titik pengamatan sehingga data yang terkumpul berlimpah. Akan tetapi, data yang diperoleh tidak begitu akurat karena data tidak dituliskan dengan aksara fonetis. Selain itu, resiko terjadinya angket yang tidak dikembalikan kepada peneliti sangat tinggi. Sementara itu, metode penelitian lapangan akan lebih akurat karena peneliti dapat langsung mengamati, bertemu dengan informan, merekam data yang diperoleh, dan menuliskan data itu dengan aksara fonetis. Selain itu, peneliti juga dapat mengamati lingkungan daerah penelitian dengan lebih baik serta dapat langsung mengecek ulang data yang telah diperoleh kepada penutur lain. Kekurangannya adalah penelitian itu memakan waktu yang sangat lama dan memerlukan persiapan yang matang bagi peneliti, baik materi maupun tenaga.

Di antara kedua mazhab metode penelitian geografi dialek tersebut, metode penelitian mazhab Prancis ternyata lebih banyak digunakan. Di Indonesia, mazhab Prancis dianggap lebih cocok dengan alasan bahwa peneliti dapat secara langsung memerhatikan, mendengar, mencatat, merekam, dan mengumpulkan keterangan-keterangan lain yang tidak terdapat dalam daftar tanya. Hal itu dapat dilakukan karena masyarakat Indonesia tampaknya lebih kooperatif dan informatif saat diwawancarai daripada harus menuliskan apa yang diinginkan oleh peneliti.

Penelitian geografi dialek di Indonesia dipelopori oleh Teeuw pada tahun 1951. Penelitian itu menghasilkan *Atlas Dialek Pulau Lombok* dalam tiga bahasa, yaitu Indonesia, Belanda, dan Inggris. Penelitian itu sangat berarti bagi perkembangan penelitian geografi dialek di Indonesia selanjutnya.

Penelitian geografi dialek yang kedua dilakukan oleh Nothofer terhadap bahasa Sunda pada tahun 1975. Penelitian itu berjudul *The Reconstruction of Proto-Melayu-Javanic* yang dilakukan untuk merekonstruksi bahasa purba dan menghasilkan delapan buah peta. Penelitian geografi dialek berikutnya yang terpenting dilakukan oleh Ayatrohaedi terhadap bahasa Sunda di daerah Cirebon

pada tahun 1978. Penelitian itu merupakan disertasi yang ditulisnya untuk memperoleh gelar doktor di Universitas Indonesia dengan judul “Bahasa Sunda di Daerah Cirebon: Sebuah Kajian Lokabasa”. Metode yang digunakan adalah metode pupuan lapangan. Hasil penelitiannya itu diterbitkan pada tahun 1985 dengan judul *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*.

Penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pemetaan bahasa di Indonesia adalah “Bahasa Bali di Daerah Provinsi Bali: Sebuah Analisa Geografi Dialek” (1983) oleh Bawa, “Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi” (1987) oleh Herusantosa, dan “Pemetaan dan Distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang” (1990) oleh Lauder. Penelitian yang dilakukan oleh Lauder juga merupakan disertasi dalam memperoleh gelar doktor di Universitas Indonesia yang dilakukan dengan metode penelitian pupuan lapangan. Hasil penelitian itu diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1993.

Sementara itu, penelitian bahasa yang menggunakan kajian geografi dialek di wilayah Kabupaten Lahat belum pernah dilakukan. Berdasarkan sepengetahuan penulis, sebagian besar penelitian bahasa yang telah dilakukan baru sebatas pada tataran struktural. Beberapa penelitian yang dilakukan terhadap bahasa Besemah yang berhasil dilacak oleh penulis adalah sebagai berikut.

“Struktur Bahasa Besemah” ditulis oleh Saleh *et al.* (1977), berupa laporan penelitian untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan. Hasil penelitian itu memberikan gambaran tentang struktur bahasa Besemah secara umum. Dalam penelitian itu, diungkapkan bahwa Bahasa Besemah mempunyai empat buah fonem vokal, sembilan belas buah fonem konsonan, dan tujuh belas buah diftong. Di samping itu, Saleh *et al.* juga menyinggung pengelompokan bahasa di Kabupaten Lahat yang terdiri atas bahasa Besemah dan bahasa Lintang.

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Besemah ditulis oleh Gaffar, *et al.* (1983). Penelitian itu berfokus pada kajian morfologi dan sintaksis. Ruang lingkup penelitian itu mencakupi semua fenomena morfologis dan sintaksis bahasa Besemah yang digunakan oleh penutur asli. Penelitian itu menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan teori linguistik struktural yang dianut oleh

Ramlan, Gorys Keraf, dan Anton Moeliono yang berfokus pada struktur bahasa dan makna yang ditentukan oleh struktur tersebut.

Sistem Morfologi Verba Bahasa Besemah ditulis oleh Aliana *et al.* (1985). Ruang lingkup penelitian itu mencakupi semua fenomena morfologis verba bahasa Besemah. Penelitian itu menggunakan metode deskriptif dengan satuan teori linguistik struktural. Aspek morfologi verba yang diteliti mencakupi beberapa aspek, yaitu (a) ciri verba yang berupa ciri morfemis dan sintaksis, (b) bentuk verba yang meliputi verba dasar dan turunan, (c) makna verba yang meliputi makna verba berimbuhan, makna verba berulang, dan makna verba majemuk, dan (d) morfofonemik pembentukan verba mencakupi prefiksasi, konfiksasi, dan imbuhan gabung.

“Sistem Reduplikasi Bahasa Besemah” ditulis oleh Diem *et al.* (2000), berupa laporan penelitian untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan, Departemen Pendidikan Nasional. Penelitian itu bersifat deskriptif dengan menggunakan teori linguistik struktural. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa reduplikasi bahasa Besemah mempunyai ciri, jenis, fungsi, dan makna.

“Partikel –la dalam Bahasa Besemah” ditulis oleh Sartika *et al.* (2005), berupa penelitian kelompok yang dilakukan untuk memenuhi tugas dan fungsi pokok tenaga teknis Balai Bahasa Palembang, Departemen Pendidikan Nasional. Ruang lingkup penelitian itu difokuskan pada penggunaan partikel –la dalam bahasa Besemah. Metode deskriptif dan teori linguistik struktural digunakan dalam penelitian itu. Data penelitian dikumpulkan dari beberapa penutur asli bahasa Besemah yang berada di Kecamatan Pagaralam Utara. Hasil penelitian itu mengungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan partikel –la dalam bahasa Besemah seperti jenis kata yang dapat dibubuhi oleh partikel –la, fungsi, dan maknanya. Hasil penelitian itu juga mengungkapkan bahwa intonasi memengaruhi penggunaan partikel –la dalam bahasa Besemah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian-penelitian terhadap bahasa Besemah tersebut masih terfokus pada tataran linguistik struktural. Keenam penelitian tersebut tidak menggunakan kajian dialektologi atau geografi dialek. Kenyataan itu juga

didukung oleh data yang dikemukakan oleh Lauder (2007: 48) mengenai senarai penelitian dialektologi di Indonesia yang telah dilakukan sejak tahun 1951—2007.

1.6 Objek Penelitian

1.6.1 Sejarah Terbentuknya Kabupaten Lahat

Pada masa Kesultanan Palembang, yaitu sekitar tahun 1830, di Kabupaten Lahat sudah terdapat pelbagai marga⁷. Marga-marga itu dibentuk berdasarkan suku-suku yang ada pada saat itu seperti suku Lematang, Pasemahan, Lintang, Gumay, Tebing Tinggi, dan Kikim.

Pada saat Inggris berkuasa di Indonesia, sistem marga masih tetap berlaku. Akan tetapi, pada masa penjajahan Belanda, sistem marga itu diganti dengan *afdeeling* (keresidenan) dan *onder afdeeling* (kewedanaan) sebagai upaya untuk melakukan politik *divide et impera* demi kepentingan Belanda di Kabupaten Lahat. Sehubungan dengan itu, di Kabupaten Lahat terdapat dua *afdeeling*, yaitu (1) *Afdeeling* Tebing Tinggi dengan lima daerah *onder afdeeling*, dan (2) *Afdeeling* Lematang Ulu, Lematang Ilir, Kikim, dan Pasemah dengan 4 *onder afdeeling*.

Tanggal 20 Mei ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Lahat sesuai dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatra Selatan No. 008/SK/1998 tanggal 6 Januari 1988. Penetapan hari jadi itu didasarkan pada peristiwa sejarah tanggal 20 Mei 1869 saat posisi marga menjadi bagian dari *afdeeling* pada masa kepemimpinan PP Ducloux. Saat itu, *afdeeling* Lematang Ulu, Lematang Ilir, serta Pasemah beribukota di Lahat.

Saat tentara Jepang menguasai Kabupaten Lahat pada tahun 1942, *afdeeling* yang dibentuk oleh pemerintah Belanda diubah menjadi *sidokan* yang dipimpin oleh orang pribumi yang ditunjuk oleh pemerintah militer Jepang dengan nama *Gunco* dan *Fuku Gunco*. Penguasaan Jepang itu tidak bertahan lama karena tentara sekutu berhasil mengalahkan Jepang pada tanggal 14 Agustus 1945. Momen itu dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia dengan memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Berkait dengan itu, dibentuklah Kabupaten Lahat berdasarkan UU No. 22 Tahun 1948, Keppres No. 141 Tahun

⁷ Marga merupakan sistem pemerintahan bagi *sumbay-sumbay* dan suku-suku yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya pemerintahan di Kabupaten Lahat.

1950, dan PP Pengganti UU No. 3 Tahun 1950 tanggal 14 Agustus 1950. Selanjutnya, berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan kemudian direvisi menjadi UU. No. 32 Tahun 2004, wilayah Kabupaten Lahat mengalami pemekaran. Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2001, Kecamatan Kota Pagaralam resmi berpisah dari wilayah Kabupaten Lahat dengan dibentuknya Pemerintahan Kota Pagaralam.

1.6.2 Topografi dan Iklim

Bentuk permukaan tanah di Kabupaten Lahat sangat bervariasi, mulai dari datar, berbukit, sampai bergunung pada alur Bukit Barisan dan gugusnya yang menyebabkan kawasan ini rata-rata berada pada ketinggian 400—1000 meter di atas permukaan laut.

Pada umumnya, bentuk permukaan tanah tersebut sangat cocok untuk daerah perkebunan, pertanian, dan pariwisata. Sama halnya dengan ketinggian tempat, kemiringan lereng di Kabupaten Lahat juga sangat bervariasi. Kemiringan lereng itu dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu (1) 0—3%, (2) 3—12 % terluas di Kecamatan Kikim, (3) 12—40%, dan (4) > 40%, terluas di Kecamatan Ulu Musi.

Berdasarkan derajat kemiringan tanah di Kabupaten Lahat, dataran rendah—100 meter seluas 17, 28%, lebih dari 100 meter seluas 28,77%. Dataran tinggi >500 meter seluas 37,20%, dan dataran tinggi >1000 meter, seluas 16,74%. Daerah yang mempunyai permukaan bergunung adalah Kecamatan Tanjung Sakti, Kota Agung, dan Jarai.

Kabupaten Lahat memiliki lima jenis tanah, yaitu aluvial, regosol, podsolik, latosol, asosiasi litosol dan latosol serta kompleks podsolik dan litosol. Tanah aluvial terdapat di sepanjang sungai Musi, sungai Lematang, sungai Kikim, dan Sungai Endikat (terdiri atas tiga jenis tanah). Jenis tanah yang memiliki sebaran terluas adalah podsolik merah kuning yang dapat dijumpai di seluruh wilayah kecamatan (Pemb. Lahat, 2005b).

Kabupaten Lahat beriklim tropis basah dengan suhu maksimum rata-rata 10,47° C dan suhu minimum rata-rata 22,16° C dan variasi curah hujan per tahun

rata-rata 251,27 mm atau 425 mm per bulan dengan jumlah hari hujan sebanyak 79 hari atau rata-rata 11 hari setiap bulannya.

1.6.3 Gambaran Sekilas Penduduk Asli Kabupaten Lahat

1.6.3.1 Masyarakat Besemah, Sejarah, dan Kesatuan-kesatuannya

Besemah merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan suatu bentuk kebudayaan dan suku yang berada di sekitar Gunung Dempo dan Pegunungan Gumay di Kabupaten Lahat. Masyarakat Besemah termasuk ke dalam rumpun suku Melayu Tengah yang dikenal telah memiliki peradaban dan nilai-nilai budaya yang tinggi. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya peninggalan prasejarah dalam bentuk arca, menhir, serta tulisan yang belum dapat dibaca, seni tutur dalam bentuk *guritan*, *tadut*, *rejong*⁸, dan permainan alat musik tradisional seperti *ginggung*⁹ dan lain-lain.

Seorang pakar prasejarah, Robert von Heine-Geldern, menyatakan bahwa arca-arca di daerah itu merupakan arca yang lebih dinamis dibandingkan dengan arca megalitik yang ada di daerah lain. Peninggalan tradisi megalitik berupa menhir dengan ukuran sekitar 1—4,5 meter yang dihiasi pahatan atau pun polos banyak ditemukan di sekitar tempat tinggal masyarakat Besemah. Misalnya, temuan arca besar di daerah Tinggihari, Muaradua, dan Pulau Penggung memiliki ciri yang berbeda dibandingkan dengan peninggalan megalitik di Sulawesi Tengah, Gunung Kidul, atau Bondowoso. Peninggalan-peninggalan itu lebih halus dan menggambarkan manusia secara utuh. Selain bentuk arca dan menhir, ada juga perhiasan seperti untaian kalung, gelang tangan, gelang kaki, atau pahatan berbentuk seseorang yang sedang mengendarai binatang seperti kerbau. Selain itu, pada situs di Teguswangi, terdapat sebuah kubur peti batu dengan lukisan menarik. Bagi masyarakat setempat, semua peninggalan itu dikaitkan dengan cerita-cerita mengenai seorang tokoh yang bernama Si Pahit Lidah yang memiliki kesaktian untuk mengubah makhluk hidup menjadi batu melalui kutukannya. Adanya pahatan yang berbentuk gelang yang terbuat dari perunggu membuat para

⁸ Sejenis Pantun

⁹ Alat musik seperti harmonika yang terbuat dari logam dilengkapi dengan lidah-lidah getar, dimainkan dengan menarik-narik lidah getar pada alat itu dengan mulut sebagai resonatornya.

ahli berkesimpulan bahwa peninggalan yang ditemukan di sekitar tempat tinggal masyarakat Besemah itu berasal dari zaman perunggu besi (Melalatoa, 1995).

Pada tahun 1865, JSG Gramberg, seorang pegawai pemerintah Hindia Belanda, memberikan sebuah ilustrasi yang menarik mengenai wilayah tempat tinggal orang-orang Besemah. Ilustrasi itu dapat dilihat dalam kutipan berikut¹⁰.

“Barang siapa yang mendaki Bukit Barisan dari arah Bengkulu kemudian menjejakkan kaki di tanah kerajaan Palembang yang begitu luas, dan barang siapa yang melangkahkan kakinya dari arah utara Ampat Lawang (negeri empat gerbang) menuju ke dataran Lintang yang indah, sehingga ia berjalan mengelilingi kaki gunung berapi itu, maka sudah pastilah ia di negeri orang Pasemah. Jika ia berjalan mengelilingi kaki gunung berapi itu, maka akan tibalah ia di sisi timur dataran tinggi yang luas yang menikung agak ke arah tenggara, dan jika dari situ ia berjalan terus lebih ke arah timur lagi hingga dataran tinggi itu berakhir pada sederetan pegunungan, dari situ terbentuk perbatasan alami antara negeri Pasemah yang merdeka dan wilayah kekuasaan Hindia Belanda.”

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa saat itu, wilayah Besemah belum masuk ke dalam wilayah jajahan Hindia Belanda. Operasi-operasi militer Belanda untuk menaklukkan Besemah berlangsung sangat lama, dari 1821 sampai dengan 1867. Johan Hanafiah, seorang budayawan Sumatra Selatan, mengatakan bahwa pada awalnya, orang-orang Eropa tidak mengenal ihwal orang-orang Besemah. Orang Inggris, seperti Thomas Stamford Rafless menyebutnya dengan *Passumah*. Sebagian besar orang-orang Eropa itu menganggap orang Besemah sebagai orang-orang liar. Hal itu kemungkinan disebabkan oleh rasa frustrasi mereka untuk menaklukkan perlawanan masyarakat Besemah.

Kesatuan masyarakat Besemah tidak memiliki batas geografis yang tegas. Mereka tersebar di pelbagai *rurah* (daerah) Besemah yang terkadang dipisahkan oleh suku lain. Meskipun terpisah secara geografis dan administratif, mereka tetap merasa dan mengakui dirinya *juray/jeme*¹¹ Besemah. Kesatuan-kesatuan masyarakat Besemah itu meliputi (1) Rurah Besemah Libagh, terdiri atas Pagaralam, Ulu Selangis, Tengah Padang/Besemah, Besemah Seberang Ndiat, Besemah Impit Bukit, dan Padang Tinggi, (2) Rurah Malak, Pagar Gunung, terdiri atas Mulak Ulu, Pagargunung, dan Mulak Iligh/Merapi, (3) Rurah Gumay Tighe

¹⁰ Bersumber dari http://www.pagaralam.go.id/new/index.php?option=com_content&task=view&id=24&Itemid=40, diunduh pada 15 Januari 2009.

¹¹ Keturunan/orang

Jughu mencakup Gumay Lembak termasuk suku Lime, Gumay Ulu termasuk Semidang Empat Dusun, dan Gumay Talang di Kikim Kecil, (4) Rurah Lematang mencakupi Lematang Ulu termasuk Lahat, Bandar Agung, Merapi, dan Lematang Iligh, (5) Rurah Kikim, (6) Rurah Besemah Ulu Lintang mencakupi Jarai, (7) Rurah Besemah Ayik Keghuh mencakupi Empat Lawang, (8) Rurah Besemah Ulu Manak mencakupi Tanjung Sakti, (9) Rurah Besemah Ulu Alas di Kecamatan Talo, Kabupaten Seluma, Bengkulu, (10) Rurah Palas Pasemah di dekat Bakauheni Lampung Selatan, (11) Rurah Kisam termasuk Banyur di OKU, (12) Rurah Mengkakau di OKU, (13) Rurah Rebang di Kabupaten Way Kanan Lampung, (14) Rurah Semende Panjang, (15) Rurah Enim dan Ulu Enim, (16) Rurah Ulu Ogan, (17) Rurah Kedurang, Padang Guci, Kelam, Kinal, dan Kuar di Bengkulu, dan (18) Rurah Lintang mencakupi Lintang Kanan dan Lintang Kidaw (http://jemekite.com/index.php?option=com_content&task=view&id=36&Itemid=29, diunduh pada 15 Januari 2009).

Berdasarkan kesatuan-kesatuan masyarakat Besemah tersebut, dapat dipahami bahwa pengertian Besemah sebagai kesatuan masyarakat etnik dan *rurah* tempat tinggal masyarakat Besemah itu sebenarnya lebih luas daripada bekas Kewedanaan Tanah Pasemah yang dibentuk oleh Belanda untuk memecah belah masyarakat Besemah pada masa penjajahannya. Oleh karena itu, sebutan *jeme* Besemah tidak hanya ditujukan bagi orang Pagaralam sebagai penduduk asli Kabupaten Lahat, Kota Pagaralam, dan Semende, tetapi juga semua keturunan Besemah yang tersebar sampai ke Bengkulu dan Lampung.

1.6.3.2 Asal-usul Masyarakat Besemah

Sampai saat ini, asal-usul suku Besemah masih belum jelas terungkap. Sebagian besar cerita mengenai asal-usul suku Besemah itu dikaitkan dengan keberadaan mitos Atung Bungsu yang cukup dikenal di masyarakat. Masyarakat Besemah yang ada sekarang ini meyakini Atung Bungsu sebagai nenek moyang mereka. Sebelum mitos itu muncul, di Tanah Besemah (Kabupaten Lahat), yaitu di sekitar lereng Gunung Dempo, telah ada kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan yang tinggi berupa tradisi megalitik. Sampai kini, bukti-bukti kebudayaan itu masih dapat ditemukan. Cerita tentang asal-usul masyarakat

Besemah yang dikemukakan dalam penelitian ini, disarikan dari cerita sebagaimana ditulis oleh Bedur, *et al.* (2005).

Menurut cerita masyarakat Besemah, sebelum Atung Bungsu mendatangi Tanah Besemah, suku Rejang dan Berige telah lebih dulu berdiam di sana. Oleh karena itu, saat Atung Bungsu memasuki wilayah itu, Ia langsung melakukan dialog dengan salah seorang pimpinan suku Rejang yang bernama Ratu Rambut Selake dari Lubuk Umbay. Kedua-duanya mengklaim bahwa mereka memiliki hak atas tanah itu. Namun pada akhirnya, Ratu Rambut Selake mengakui bahwa Atung Bungsu lebih berhak atas Tanah Besemah tersebut.

Sebagian masyarakat Besemah memercayai bahwa Atung Bungsu datang ke Tanah Besemah bersama-sama dengan Diwe Semidang (Puyang Serunting Sakti) dan Diwe Gumay. Pada mulanya, Diwe Semidang dan Diwe Gumay menetap di Bukit Seguntang Palembang. Namun setelah itu, Diwe Semidang pergi menjelajahi sembilan batanghari sampai pada akhirnya menetap di suatu tempat yang disebut Padang Langgar (Pelangkendiday). Sementara itu, keturunan kesebelas dari Diwe Gumay, yaitu Puyang Panjang menetap di bagian hilir Tanah Besemah, yaitu di Balay Buntar (Lubuk Sepang).

Selain cerita rakyat yang tetap hidup dan berkembang di Besemah, cerita tentang asal-usul suku Besemah itu juga pernah ditulis oleh E. Presgrave, berkebangsaan Inggris, dalam *The Journal of the Indian Archipelago* yang disarikan oleh Bedur *et al.* (2005: 43) sebagai berikut.

“..., sewaktu kerajaan Majapahit runtuh, seorang kakak laki-laki dan seorang adik perempuan dengan banyak pengikut, telah meninggalkan Majapahit dan mendarat di pantai timur Sumatra. Adik perempuannya menempatkan dirinya di Palembang, di mana ia dalam waktu singkat telah menjadi ratu yang terpendang; kakaknya (Atung Bungsu), yang lebih jauh masuk ke pedalaman, menempatkan diri di lembah dari Pasumah yang subur. Dengan demikian, tanah ini diduduki dan dihuni para pendatang ini.

Pada umumnya, setiap cerita mengenai Puyang Atung Bungsu itu memiliki kesamaan, yaitu tokoh Atung Bungsu dan kedua anaknya yang bernama Bujang Jawe (bergelar Puyang Diwate) dan Riye Rekian berasal dari kerajaan Majapahit. Atung bungsu dan keturunan-keturunannya itu dianggap sebagai silsilah yang

membentuk *Jagat Besemah*.¹² Menurut satu cerita, kata “besemah” berasal dari kisah istri Atung Bungsu, Putri Senantan Buwih (anak Ratu Benuakeling), melihat ikan *semah* di dalam bakulnya ketika sedang mencuci beras di sungai.

Dalam versi yang lain mengenai cerita asal-usul suku Besemah dikatakan bahwa pada masa dahulu, terjadi perkawinan antara seorang “wali tua” salah satu anggota keluarga Kerajaan Majapahit dan putri Raja Iskandar, seorang Raja Palembang. Salah satu keturunannya bernama Atung Bungsu, yang pada suatu ketika, berperahu menelusuri sungai Lematang dan tiba di sebuah sungai yang belum diketahui namanya di daerah Benuakeling. Di sungai itu, Atung Bungsu melihat banyak ikan *semah* mengerumuni bekas-bekas makanan yang dibuang ke sungai. Atung Bungsu menceritakan kepada istrinya bahwa di sungai itu banyak ikan *semah*-nya. Konon ceritanya, nama ikan itulah yang menjadi cikal-bakal asal-usul nama “Besemah” yang berarti “sungai yang ada ikan *semah*-nya”. Sampai sekarang, sungai itu dikenal dengan nama *Ayik Besemah*. Sungai itu terletak di antara dusun Karanganyar dan dusun Tebatgunung Baru sekarang.

Selain uraian di atas, sejarah suku Besemah dapat juga diketahui melalui buku *Karasta Gama*, *Karasta Wisu* yang ditulis sebelum Tahun Caka dan buku *Karasta Pusta* yang ditulis pada tahun 650 Caka. Ketiga buku itu milik suku Kam-kam di India. Di dalam ketiga buku itu, diceritakan tentang asal-usul kerajaan Sriwijaya termasuk juga asal-usul suku Besemah yang berkaitan dengan cerita Puyang Atung Bungsu atau juga sering disebut Puyang Nimbang (Grozali seperti dikutip Bedur *et al.*, 2005: 45).

Selanjutnya, keturunan-keturunan Puyang Atung Bungsu tersebut membentuk *sumbay-sumbay* dan mendirikan dusun-dusun di Besemah. Keturunan-keturunan Atung Bungsu yang dianggap mendirikan *sumbay-sumbay* dan dusun-dusun di Besemah adalah sebagai berikut. Puyang Riye Ugian (keturunan Puyang Singe Bekurung) mendirikan Sumbay Penjalang. Keturunannya membuat dusun Pagargunung, Tebatghighih, dan Meringang, kemudian anak cucunya berpencar membentuk dusun Tanjungkurung Ilir, Muara Gelumpai, Muaradanau, dan sebagian lagi membuat dusun-dusun di daerah Kisam (Kabupaten OKU).

¹² Masa *Jagat Besemah* adalah masa transisi antara masa Hindu Majapahit di Nusantara dan masa Kesultanan Palembang yang bermula sejak awal abad ke-14.

Puyang lainnya yang diakui sebagai pendiri Sumbay Ulu Lurah adalah Puyang Riye Lasam. Sumbay Ulu Lurah itu didirikan di dusun Sawah Batuan (Kebanagung). Keturunan Puyang Riye Lasam membentuk dusun Belumay, Aur-ringkih, Benueraje, Tungkuk, Serindale (sekarang dusun Karanganyar), Mingkik, dan Tebingtinggi Lubukbuntak. Selanjutnya, Puyang Kunduran (anak Puyang Riye Aras) membuat dusun Masambulau dan Gunungkerte (Besemah Ulu Manak). Dusun-dusun itu termasuk ke dalam Sumbay Besak. Puyang Riye Beraim, yang juga anak Puyang Riye Aras, mendirikan dusun Gunungkaye, Sumur, Talangtinggi, dan Muarejauh. Dusun-dusun itu termasuk ke dalam Sumbay Ulu Lurah. Puyang Raje Nyawe membuat dusun Peraudipe, Petani, dan Pajarbulan. Keturunannya bermigrasi dan mendirikan dusun Alundue, Gunungkendang, Selibar, Negeriagung, Rambaykace, Sukemerindu, Kuteghaye, Babakan, Sadan, Nantigiri (sekarang dusun Pelajaran, dusun Pamahsalak, dusun Jemaring, dan dusun Nantigiri, disebut juga dusun Pelajaran Nantigiri Pajang), Lubuksaung, Serambi, Bendaraji, Ulu Lintang, Bangke, Singapore, Bubuhlibagh, Gunungliwat, Tanjungbulan, Tanjungberingin, Tanjungtebat, Ayikdingin, Muarasindang, Tebatbenawah, Rempasay, dan Karanganyar.

Dusun-dusun yang dibentuk oleh keturunan Puyang Raje Nyawe itu termasuk ke dalam Sumbay Besak. Selanjutnya, Puyang Raje Nyawe membawa anak-cucunya pindah ke Tanah Semende dan mendirikan dusun Pajarbulan. Pada saat itu, penduduk Tanah Semende belum ada. Dari Tanah Semende, Puyang Raje Nyawe kembali ke dusun Peraudipe. Di antara keturunan Puyang Raje Nyawe itu, ada yang pindah ke daerah Kisam dan mendirikan dusun Padangbindu dan dusun Tenang.

Selanjutnya, Puyang Rebu Samat (anak Puyang Riye Lasam) mendirikan dusun Kebunjati, Menteralam, Pandanarang (*ulu* dan *ilir*), Bandar, Tebatgunung, Tebatsengkelat, Tanjungagung Ulu Manak, Gunungagung Puah, dan Tanjungagung. Dusun-dusun itu termasuk ke dalam Sumbay Besak. Puyang Riye Sengadun (juga anak Puyang Keriye Aras) mendirikan dusun Gunungmesir, Pagaralam, Keretediwe, Sandarangin, Tanjungpasay, Muaresiban, Nanding, dan Cughup (Curup). Keturunan Puyang Riye Sengadun termasuk ke dalam Sumbay Mangku Anum.

Puyang Sake Seketi (keturunan Puyang Mandulike) menjadikan anak Merege Tanjungghaye membuat dusun Nanjungan Impit Bukit, Gelungsakti, dan Tebatseghut. Anak cucunya membuat dusun Lawangagung, Gedungagung, Jambatmayan, Bandaragung, Pualu, Bantunan, dan Pajarbulan. Ketika penduduk dusun Bandaragung semakin banyak, di antara mereka ada yang pindah ke Kikim dan mendirikan dusun Pelajaran, Deghianghenik, Bandaragung Tue, dan Bandaragung Mude. Yang terakhir adalah Puyang Depati Bungkok mendirikan dusun Limau Manis, di dekat dusun Pelangkendiday (Samadil, dalam Bedur *et al.* 2005:47).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa ada empat marga (*sumbay*) yang terbentuk di seluruh wilayah Tanah Besemah melalui garis keturunan Atung Bungsu, yaitu (1) Marga Sumbay Besak, Dusun Petani, (2) Marga Sumbay Ulu Lurah, Dusun Sawahbatuan (Kebanagung), (3) Marga Sumbay Tanjung Ghaye, Dusun Nanjungan Impit Bukit, (4) Marga Sumbay Mangku Anum, Dusun Gunungmesir.

Selain keempat Sumbay tersebut, masih ada dua *sumbay* lagi yang dapat ditemukan di Tanah Besemah, yaitu Sumbay Penjalang dan Sumbay Semidang. Struktur yang demikian dinamakan *Lampik Empat Merdike Due* yang berarti bahwa Besemah dipimpin oleh kepala-kepala *sumbay* yang terdiri atas enam *sumbay*, yaitu Sumbay Ulu Lurah, Sumbay Besak, Sumbay Mangku Anum, dan Sumbay Tanjung Ghaye yang disebut *Lampik Empat*; Sumbay Penjalang dan Sumbay Semidang disebut *Merdike Due*.

Berdasarkan uraian mengenai silsilah puyang-puyang suku Besemah tersebut, dapat diketahui bahwa suku Besemah sebenarnya berasal dari satu garis keturunan, yaitu dari Puyang Atung Bungsu dan keturunan-keturunannya. Garis keturunan Atung Bungsu itu tidak hanya terbatas pada keturunannya yang ada di Tanah Besemah (Kabupaten Lahat) tetapi juga terkait dengan orang Semende, Kisam, Ogan, Kikim, Besemah Palas di Lampung, dan Bengkulu Selatan.

Namun, pada zaman penjajahan Belanda, jumlah dan batas marga itu beberapa kali diubah demi kepentingan kolonialisasinya. Hal itu dilakukan sebagai upaya pemerintah kolonial Belanda memecah belah kekuatan rakyat Besemah. Pembentukan dan perubahan marga-marga itu dilakukan hanya

berdasarkan batas-batas geografis tanpa memerhatikan ikatan genealogis masyarakat Besemah. Langkah itu dilakukan oleh Belanda karena mereka menyadari bahwa kekuatan rakyat Besemah terletak pada ikatan genealogisnya sebagai satu garis keturunan dari Puyang Atung Bungsu.

Di samping itu, seperti penjelasan terdahulu, penyebutan nama setiap daerah yang termasuk ke dalam wilayah Tanah Besemah ada pelbagai macam, yaitu *Besemah Libagh*, *Besemah Ulu Lintang*, *Besemah Ulu Manak*, *Besemah Ayik Keghuh*, *Besemah Ulu Alas*, dan *Besemah Palas*. Penyebutan nama daerah yang selalu diawali dengan kata *Besemah* itu menunjukkan kesamaan daerah asal penduduknya, yaitu daerah sekitar aliran Sungai Besemah. Karena adanya pertumbuhan penduduk dan keinginan mencari tanah yang lebih subur, mereka pindah ke daerah lain. Pada mulanya, pertumbuhan jumlah penduduk itu dapat diatasi dengan memperluas lingkungan tanah yang mereka garap. Akibat pertumbuhan penduduk semakin meningkat dan luas lahan yang ada tidak dapat lagi menampung mereka, sebagian dari mereka bermigrasi ke daerah-daerah lain. Meskipun demikian, kelompok-kelompok yang bermigrasi itu masih menjalin komunikasi dengan kerabat yang ada di tanah asal mereka sehingga hubungan batin dan rasa kebersamaan sebagai satu keturunan tetap terpelihara. Hubungan itu membentuk kesatuan genealogis antarkelompok masyarakat yang didasari oleh persamaan asal mereka.

1.6.3.3 Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Besemah berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal yang mereka diami. Pada masa dahulu, masyarakat Besemah selalu mencari daerah aliran sungai (*ayik*) untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti air minum, tempat mencari ikan, dan irigasi untuk lahan pertanian.

Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Besemah memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal itu didukung oleh suburnya tanah di daerah yang mereka diami. Pekerjaan itu telah dilakukan sejak zaman dahulu. Hampir semua tanaman yang dibutuhkan oleh orang Eropa dapat tumbuh dengan subur. Sistem penggarapan atau pengolahan tanah yang mereka miliki lebih maju daripada yang dimiliki oleh suku-suku yang ada di sekitarnya. Pada abad ke-19, meskipun

daerah tempat tinggal suku Besemah itu cukup luas, lahan yang mereka garap masih sedikit sekali. Selain menanam padi dan sayur-sayuran, masyarakat Besemah yang bertempat tinggal di *Besemah Ulu Manak*¹³, juga menanam lada atau merica yang dijual kepada Sultan Banten dan Inggris.

Saat ini, mata pencaharian sebagai petani masih dilakukan oleh masyarakat Besemah. Sehubungan dengan itu, mereka mengenal dua jenis sawah, yaitu sawah tadah hujan dan sawah payau atau rawa-rawa. Di samping itu, mereka juga berkebun kopi dengan cara membuka hutan. Sistem perladangan yang mereka miliki juga dapat menghasilkan buah-buahan dan sayur-sayuran. Pekerjaan lainnya adalah beternak dan menangkap ikan di sungai. Sebagian masyarakat juga mengenal seni kerajinan seperti menganyam rotan dan bambu.

1.6.3.4 Agama dan Pendidikan

Mayoritas penduduk di Kabupaten Lahat memeluk agama Islam, yaitu berjumlah 531.253 orang. Sementara itu, penganut agama yang lain terdiri atas Kristen berjumlah 997 orang, Katolik berjumlah 1445 orang, Hindu berjumlah 413 orang, dan Budha berjumlah 188 orang (BPS dan Bappeda Kabupaten Lahat, 2005).

Mengenai suku Besemah, pada umumnya, mereka adalah pemeluk agama Islam. Namun, mereka masih menjalankan sisa-sisa kepercayaan lama dalam beberapa bidang kehidupan. Selain memercayai adanya makhluk halus dan kekuatan gaib, orang Besemah juga menjalankan pelbagai upacara adat yang dihubungkan dengan kepercayaan tersebut seperti penghormatan terhadap arwah nenek moyang. Akan tetapi, mereka tidak mengenal patung-patung atau dewa, alih-alih, beberapa orang mengangkat diri sebagai pemuka agama yang memiliki pengaruh pada masyarakatnya.

Secara umum, kondisi pendidikan di Kabupaten Lahat dapat dilihat dari perkembangan sarana dan prasarana sekolah yang ada. Saat ini, di Kabupaten Lahat telah tersedia lembaga pendidikan dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan menengah secara memadai. Hampir setiap desa sekurang-kurangnya memiliki satu sekolah dasar. Di setiap kecamatan juga telah tersedia lebih dari

¹³ Daerah sekitar Tanjung Sakti di Kabupaten Lahat sampai perbatasan Kabupaten Bengkulu Selatan.

satu sekolah menengah tingkat pertama. Sementara itu, sekolah-sekolah kejuruan juga tersedia di Kabupaten Lahat.

Sampai dengan tahun 2005, sebagian besar penduduk Kabupaten Lahat berpendidikan SD sederajat, yaitu mencapai 32,3 persen. Bahkan 34,3 persen lainnya tidak/belum tamat SD. Hanya 1,9 persen penduduk Kabupaten Lahat dengan predikat tingkat pendidikan perguruan tinggi. Meskipun persentase penduduk yang menamatkan pendidikan menengah ke atas cenderung meningkat, persentase jumlah penduduk yang tidak/belum tamat SD juga mengalami peningkatan (Pemkab. Lahat, 2005a).

1.6.3.5 Adat Istiadat dan Kesenian

Secara umum, masyarakat Kabupaten Lahat memiliki falsafah hidup *Seganti Setungguan* yang sudah ada sejak zaman dahulu yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Falsafah itu dijadikan sebagai pedoman dan tuntunan hidup yang didasari oleh budaya, agama, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Penjabaran falsafah itu berupa kesetiaan terhadap nilai hidup bersama, falsafah hidup, dan kehidupan yang teguh bersatu. Di samping itu, falsafah itu mengandung nilai tanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam rangka membangun fisik dan mental spiritual (agama) yang dilandasi oleh musyawarah dan mufakat serta semangat gotong-royong.

Suku Besemah mengenal variasi dalam adat pernikahan dan penarikan garis keturunan. Dalam perkawinan, dikenal adat *ambil anak* dengan adat menetap nikah matrilineal. Pada perkawinan seperti itu, pihak laki-laki tidak membayar *uang jujur* kepada pihak perempuan. Selain itu, ada adat *ambil anak penantian* dengan adat menetap nikah matrilineal. Sang suami menetap di lingkungan kerabat istri sampai anak laki-laki mereka tumbuh dewasa dan berumah tangga. Berdasarkan kedua macam adat tersebut, suku Besemah menarik garis keturunan matrilineal. Adat lain adalah *kawin belaki* dengan adat menetap nikah patrilineal dan penarikan garis keturunan secara patrilineal. Dalam ada perkawinan seperti itu, pihak laki-laki membayar *uang jujur* dan biaya perkawinan pun ditanggung pihak laki-laki. Adat lain adalah *semendean* dengan adat menetap nikah neolokal.

Dalam sistem adat itu, tidak ada *uang jujur* dan biaya perkawinan ditanggung bersama oleh kedua pihak (Melalatoa, 1995).

Ada pelbagai jenis kesenian yang dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Lahat, seperti *tari-tarian*, *tadut*, *guritan*, dan *andai-andai*. Di seluruh wilayah Kabupaten Lahat ditemukan 15 jenis tarian, yaitu tari Rai-rai, Seranti, Di Tinggal Kundang (Kecamatan Merapi), tari Sambut, Cik Mina (Kecamatan Lahat), tari Antan Delapan, Elang, Kibar Agung (Kecamatan Jarai), tari Serabat, Gajang Bebruang, Kembang Emas (Kecamatan Kikim), tari Ayek Selaku (Kecamatan Pulau Pinang), tari Bejidur, Bedana (Kecamatan Pendopo), dan Tari Siwar (Kecamatan Tanjung Sakti). Tari Siwar memiliki keunikan tersendiri karena memiliki unsur magis dan terlihat membahayakan bagi para penarinya.

Selain tarian-tarian, masyarakat di Kabupaten Lahat juga mengenal jenis kesenian lainnya seperti *tadut*, *guritan* (masyarakat Besemah), dan *andai-andai* (masyarakat di setiap kecamatan). *Tadut* adalah sebuah bentuk seni budaya yang digunakan oleh masyarakat Besemah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan sebagai sarana dakwah yang berisi ajaran-ajaran tauhid dan fikih misalnya penyampaian isi dan makna Rukun Islam.

Sementara itu, *guritan* pada masyarakat Besemah hampir sama dengan wayang di Pulau Jawa. Akan tetapi, *guritan* hanya disajikan dalam bentuk tuturan atau sastra lisan. Irama atau penekanan lagu dalam berguritan itu berbeda-beda, bergantung pada orang yang melantungkannya. Syair *guritan* dapat berupa *epos* masyarakat Besemah yang biasanya dituturkan selama tiga malam berturut-turut di rumah keluarga yang mendapat musibah kematian. Penutur *guritan* biasanya seorang laki-laki yang sudah berusia lanjut. Selain itu, *guritan* juga dapat berbentuk lelucon yang diperankan dalam bentuk kampanye yang berisi sejarah perjuangan rakyat dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.

Andai-andai adalah cerita yang telah dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Lahat sejak zaman dahulu. Pada awalnya, ada pelbagai jenis andai-andai yang dikenal oleh masyarakat tetapi saat ini andai-andai itu hampir punah akibat berkurangnya minat masyarakat terhadap sastra tutur itu. Hal itu juga disebabkan oleh semakin berkurangnya orang-orang yang dapat menuturkan atau membawakan andai-andai itu. Saat ini, penuturnya tinggal orang-orang tua saja

yang jumlahnya sangat sedikit. Salah satu *andai-andai* yang cukup dikenal adalah *Jambu Embak Kulak* yang mengandung pesan-pesan yang bermanfaat bagi anak-anak maupun orang dewasa. Pesan yang disampaikan dalam *andai-andai* itu tidak hanya bagi masyarakat tetapi juga bagi pemerintah. Isi Pesan itu berkaitan dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat, yaitu berupa himbauan kepada seluruh masyarakat untuk selalu memerhatikan nasib orang-orang miskin atau rakyat kecil, anak-anak yatim piatu, dan hak anak untuk memperoleh kesempatan dalam dunia pendidikan serta menikmati masa kecilnya. Selain itu, ada juga himbauan atau masukan bagi pemerintah untuk memihak kepada yang benar dan berbuat adil demi kesejahteraan masyarakatnya.



BAB 2

KERANGKA ACUAN TEORETIS, METODOLOGI PENELITIAN, DAN GAMBARAN UMUM TITIK PENGAMATAN

2.1 Kerangka Acuan Teoretis

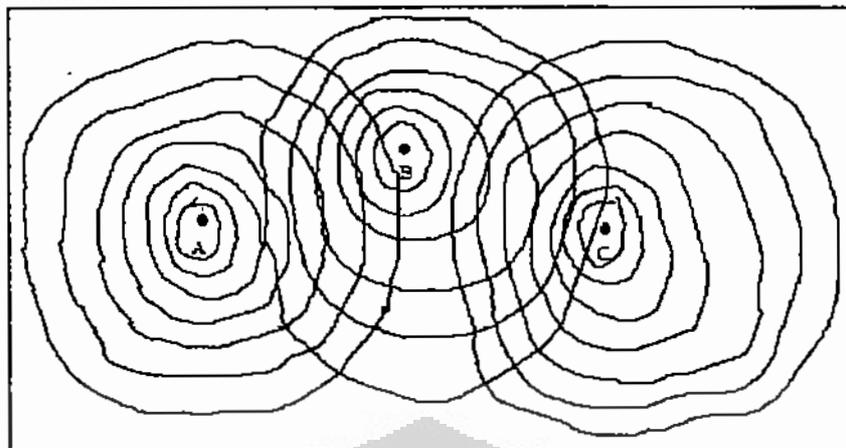
Sebagai dasar kajian dialektologi, dialek sering dianggap sebagai bahasa yang substandar, berstatus rendah, bersifat kedesaan, dan kerap dihubungkan dengan masyarakat tani, kelas pekerja, dan kelompok-kelompok lain yang kurang berprestise (Chambers dan Trudgill, 1980: 3). Sementara itu, Petyt (1980: 11) mengatakan bahwa dialek dalam suatu bahasa dapat diartikan sebagai perwujudan yang berbeda dari bahasa yang sama. Perbedaan-perbedaan yang ditemukan saat penggunaan bahasa-bahasa itu tidak menyebabkan pendukungnya merasa memiliki bahasa yang berbeda karena pada dasarnya dialek merupakan variasi dari sebuah bahasa yang digunakan oleh kelompok yang lebih kecil yang mendukung sebuah bahasa (Petyt, 1980: 12). Berkaitan dengan itu, Meillet (seperti dikutip oleh Ayatrohaedi, 2003:2) mengatakan bahwa dialek memiliki ciri yang utama, yaitu perbedaan dalam kesatuan, dan kesatuan dalam perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ditemukan dalam dialek-dialek dari sebuah bahasa mencakup pelbagai tataran dan unsur bahasa seperti leksikon, morfologi, fonologi, sintaksis, sastra, dan sebagainya (lihat Francis, 1983: 1).

Pengertian dialek tersebut dapat juga dikaitkan dengan konsep kesalingpahaman (*mutual intelligibility*) dalam komunikasi. Chambers dan Trudgill (1980: 3) mengatakan bahwa bahasa merupakan kumpulan dialek-dialek yang dapat saling dipahami oleh masing-masing penuturnya. Definisi itu mengungkapkan bahwa metode pemahaman timbal balik dapat digunakan dalam menentukan apakah sebuah isolek¹ dapat dianggap sebagai dialek atau subdialek. Prinsip dasarnya adalah bahwa apabila dalam melakukan kontak bahasa, antarpemutur sistem isolek yang berbeda dapat saling memahami, dapat dikatakan bahwa isolek-isolek yang mereka gunakan itu termasuk ke dalam dialek atau subdialek yang sama. Sebaliknya, apabila keduanya tidak dapat saling memahami,

¹ Istilah *isolek* dikemukakan oleh Hudson (1970) yang digunakan sebagai istilah netral untuk perbedaan dialek atau bahasa

isolek-isolek itu merupakan bahasa yang berbeda. Namun, prinsip pemahaman timbal balik tersebut tidak begitu jelas dalam menentukan status bahasa, dialek, dan subdialek. Oleh karena itu, perlu juga dipertimbangkan faktor geografis yang didiami oleh penutur-penutur bahasa. Misalnya, apabila dua kelompok penutur dari bahasa yang sama mendiami wilayah yang berdekatan, mereka cenderung dapat saling memahami. Mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi meskipun sistem isolek mereka seperti kosakata (leksikal), gramatikal, dan fonologis berbeda.

Konsep pemahaman timbal balik dapat juga diperdalam dengan menggunakan teori gelombang (*Wellentheorie* atau *Wave Theory*). Teori itu diungkapkan oleh J. Schmidt pada tahun 1872. Menurut teori itu, bahasa-bahasa dipergunakan secara berantai dalam satu wilayah tertentu dan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu tempat tertentu. Perubahan-perubahan itu menyebar ke semua arah seperti halnya gelombang dalam sebuah kolam yang disebabkan oleh batu yang dijatuhkan ke dalam kolam itu. Dengan kata lain, perubahan-perubahan linguistis dapat tersebar seperti gelombang pada suatu wilayah bahasa dan tiap perubahan dapat meliputi suatu wilayah yang tidak tumpang-tindih dengan wilayah perubahan terdahulu. Hasil dari gelombang-gelombang yang berurutan itu adalah jaringan-jaringan isoglos. Daerah-daerah yang berdekatan dengan pusat penyebaran akan menunjukkan persamaan-persamaan dengan pusat penyebarannya. Ke mana saja arah yang ditempuh, perbedaan-perbedaan semakin sesuai dengan jarak yang ditempuh, dan semakin banyak pula jaringan isoglos yang dilewati (Keraf, 1984:110). Gambar berikut menjelaskan perubahan bahasa yang dianalogikan dengan gelombang itu.



Gambar 2.1.1 Penyebaran Bahasa dari Beberapa Pusat Bahasa

Selain itu, dalam teori gelombang juga dikemukakan bahwa sebelum dua bahasa berpisah, besar kemungkinan sudah terjadi diferensiasi yang bersifat lokal dalam bahasa proto. Demikian juga sesudah kedua bahasa itu berpisah masih terdapat komunikasi antarmasyarakat bahasa kerabat. Dengan demikian, dalam teori gelombang terdapat dua asumsi, yaitu pertama, terjadinya variasi berupa dialek-dialek dalam bahasa purba, kedua, masih terdapat kontak antara suku-suku yang sudah berpisah kecuali bila letaknya sangat terasing karena keadaan alam, atau karena sikap bermusuhan (Keraf, 1984: 147).

Variasi dialek dan kontak antarsuku tersebut menyebabkan terjadinya pembagian dan penyebaran ciri-ciri kebahasaan yang tidak merata dalam suatu bahasa. Selain itu, unsur-unsur yang sama dapat juga timbul di tempat-tempat yang secara geografis sudah terpisah. Perpindahan atau penyebaran ciri-ciri kebahasaan itu terjadi secara perlahan-lahan, dari satu tempat ke tempat yang lain. Dengan demikian, dalam sebuah dialek dapat terjadi inovasi-inovasi yang menyebar dan memengaruhi daerah-daerah sekitarnya. Bentuk-bentuk arkais yang terdapat pada daerah sekitarnya masih ada yang bertahan.

Berkaitan dengan itu, dalam geografi dialek terdapat tiga wilayah sehubungan dengan pusat yang mengadakan inovasi-inovasi tersebut, yaitu (1) daerah pusat, merupakan wilayah yang menjadi pusat berkumpulnya isoglos-isoglos, atau merupakan pusat prestise. Daerah ini biasanya merupakan pusat politik, kebudayaan, atau perdagangan. Inovasi yang dihasilkan oleh pusat akan menyebar dan diterima oleh daerah-daerah sekitarnya, (2) daerah peralihan,

merupakan daerah yang mengandung ciri-ciri daerah pusat, (3) daerah terpencil atau daerah pinggiran merupakan daerah yang tidak dicapai oleh inovasi-inovasi dari pusat. Daerah ini biasanya ditemukan pada tempat-tempat yang sukar dimasuki karena persoalan-persoalan kebudayaan, politik, atau geografis. Di daerah ini biasanya masih menyimpan kata-kata arkais yang sudah tidak ditemukan lagi di daerah pusat.

Dalam kajian geografi dialek, ada asumsi bahwa bahasa atau dialek memiliki hubungan yang sangat erat dengan keadaan alam, agama, kebudayaan, ekonomi, komunikasi, keadaan politik, dan ada tidaknya pengaruh dari luar terhadap masyarakat daerah yang bersangkutan (Francis, 1983:2). Berkaitan dengan itu, kondisi-kondisi luar bahasa sebagaimana disebutkan di atas dapat menyebabkan perbedaan-perbedaan yang muncul antardialek dalam suatu bahasa. Penulis memerhatikan bahwa kecenderungan terjadinya perbedaan antardialek dalam bahasa Besemah dilatarbelakangi oleh faktor alam, mobilitas penduduk, dan perbedaan marga atau *sumbay*.

Penelitian geografi dialek secara mutlak memerlukan peta bahasa. Peta bahasa merupakan alat bantu yang penting dalam menafsirkan kenyataan-kenyataan kebahasaan dari dialek-dialek yang diteliti seperti persebaran dan distribusi kosakatanya. Peta bahasa dapat digunakan untuk melihat perbedaan maupun persamaan yang terdapat dalam dialek-dialek yang diteliti itu. Peta bahasa dalam penelitian ini dibuat berdasarkan pendapat Ayatrohaedi (1979; 2002: 51—70). Pembuatan peta bahasa dilakukan dengan cara penomoran titik pengamatan dan cara pengisian peta. Cara pengisian peta dalam penelitian ini dilakukan dengan sistem lambang. Berian yang sama, atau dianggap bersumber pada suatu bentuk dasar yang sama, dinyatakan dengan beberapa perbedaan kecil untuk setiap ragam. Untuk berian yang berbeda digunakan lambang yang berbeda.

Untuk dapat melihat kemungkinan adanya hubungan antara bahasa atau dialek dan unsur-unsur luar bahasa, dipergunakan sebuah alat bantu yang disebut isoglos². Isoglos adalah garis yang memisahkan setiap gejala bahasa dari dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan tersebut yang berbeda yang dinyatakan di dalam peta (Francis, 1983: 3). Isoglos

² Kurath (1974: 24) menyebutnya dengan *heteroglos*.

dapat merangkum pelbagai tataran kebahasaan seperti fonologi, morfologi, semantik, leksikal, dan sintaksis (J. Dubois seperti dikutip oleh Ayatrohaedi, 1985: 58—59). Garis-garis yang berkumpul dan bergerak ke arah yang sama membentuk suatu berkas yang disebut dengan berkas isoglos. Berkas isoglos itu akan memperlihatkan batas-batas dialek (Petyt, 1980: 57), baik yang besar maupun yang kecil (subdialek) atau dialek yang kurang penting yang bersama-sama akan mengungkapkan struktur dialek dari wilayah bahasa yang bersangkutan (Kurath, 1974: 24).

Selain isoglos yang digambarkan dengan melingkari leksikon tertentu pada peta bahasa, digunakan juga isofon untuk melingkari unsur fonologis tertentu (Kridalaksana, 2008: 96). Isofon digambarkan pada peta kosakata yang memiliki sebuah etimon dengan beberapa varian. Isofon itu dibuat dengan menyatukan varian-varian yang sama dengan garis yang terputus-putus.

Selanjutnya, dialektometri digunakan untuk mengukur jarak kosakata dan seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada setiap titik pengamatan. Hal itu dilakukan dengan membandingkan sejumlah bahan yang dikumpulkan dari titik-titik pengamatan dengan menggunakan sarana pengukuran statistik.

2.2 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini mencakup beberapa hal, yaitu ancangan penelitian, sumber data, dan metode analisis data.

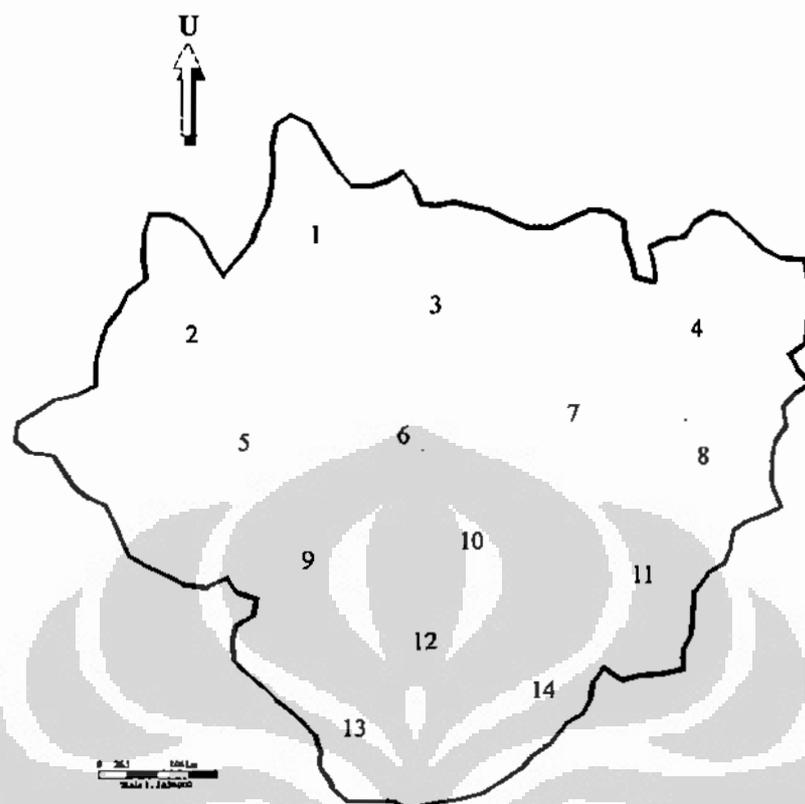
2.2.1 Ancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan dua ancangan penelitian kualitatif. Ancangan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan berkas isoglos dan berkas isofon sehingga pola sebenarnya dapat diketahui. Jarak kosakata antardesa diperoleh dengan menggunakan penghitungan dialektometri yang dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan segitiga antardesa dan permutasi antardesa.

2.2.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari kuesioner hasil pengumpulan data lapangan dalam survei kebahasaan yang dilakukan oleh tim pemetaan Pusat Bahasa dan Balai Bahasa Palembang. Data dijarah pada tahun 2000 dan 2006 dengan menggunakan teknik bertanya langsung dan terbuka. Penjaring data tersebut adalah peneliti dan guru bahasa Indonesia yang telah mengikuti pelatihan penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa daerah di Indonesia yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa. Data kosakata itu dijarah dengan menggunakan kuesioner yang dikeluarkan oleh Pusat Bahasa yang berjudul *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-bahasa di Indonesia: Kuesioner Kosakata Dasar dan Kosakata Budaya Dasar* (Pusat Bahasa, 2000).

Kuesioner yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini berjumlah 14 kuesioner. Jumlah tersebut sesuai dengan jumlah titik pengamatan yang telah ditentukan oleh Pusat Bahasa dan Balai Bahasa Palembang dalam survei kebahasaan yang dilaksanakan di wilayah Kabupaten Lahat. Titik pengamatan yang ditentukan oleh Pusat Bahasa pada survei kebahasaan tahun 2000 berjumlah 10 desa, yaitu (1) Desa Muara Saling (TP 1), (2) Desa Karang Dapo (TP 2), (3) Desa Talang Akar (TP 4), (4) Desa Lubuk Layang Ulu (TP 6), (5) Desa Bemban (TP 7), (6) Desa Nyiur (TP 9), (7) Desa Jati (TP 11), (8) Desa Karang Dalo (TP 12), (9) Desa Gunung Kembang (TP 13), dan (10) Desa Datar Balam (TP 14). Sementara itu, titik pengamatan yang ditentukan oleh Balai Bahasa Palembang berjumlah 4 desa, yaitu (1) Desa Babat Baru (TP 3), (2) Desa Landur (TP 5), (3) Desa Gedung Agung (TP 8), dan (4) Desa Gunung Megang (TP 10). Keempat desa itu dipilih untuk melengkapi titik pengamatan pada survei kebahasaan sebelumnya agar dapat mencakupi seluruh bagian wilayah Kabupaten Lahat. Di samping itu, penentuan keempat titik pengamatan itu didasarkan atas informasi mengenai daerah-daerah yang didiami oleh kesatuan-kesatuan masyarakat Besemah sebagaimana yang diungkapkan oleh para peneliti terdahulu. Letak keempat belas titik pengamatan itu dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 2.2.1.1 Peta Titik Pengamatan

Penggunaan keempat belas kuesioner tersebut sebagai sumber data dalam penelitian ini didasarkan atas asumsi bahwa rentang waktu kedua survei kebahasaan itu masih sangat singkat, yaitu sekitar enam tahun. Berkaitan dengan itu, penulis berasumsi bahwa perubahasan bahasa di titik-titik pengamatan itu kecil kemungkinannya terjadi. Hal itu didukung oleh asumsi dalam bidang linguistik historis komparatif yang memperkirakan bahwa kosakata dasar sebuah bahasa akan berubah setiap 1000 tahun dan asumsi dalam bidang dialektologi yang mengatakan bahwa perubahan yang signifikan pada tataran kosakata terjadi setiap 100 tahun. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa data yang terdapat di dalam keempat belas kuesioner itu masih relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok kosakata, yaitu 200 kosakata dasar Swadesh dan 88 kosakata budaya dasar. Kosakata budaya dasar yang digunakan dipilih dan dikelompokkan berdasarkan medan makna, yaitu medan makna yang berpeluang untuk digunakan sebagai

pemilah bahasa (Lauder, 1990: 242). Kosakata budaya dasar yang berjumlah 88 kosakata itu diwakili oleh 52 kosakata medan makna bagian tubuh, 11 kosakata medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan, serta 25 kosakata medan makna sistem kekerabatan. Dengan demikian, keseluruhan kosakata yang akan diolah dalam penelitian ini berjumlah 288 kosakata.

Rincian daftar tanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Kosakata dasar Swadesh, yaitu (001) ABU, (002) AIR, (003) AKAR, (004) ALIR (ME), (005) ANAK, (006) ANGIN, (007) ANJING, (008) APA, (009) API, (010) APUNG (ME), (011) ASAP, (012) AWAN, (013) AYAH, (014) BAGAIMANA, (015) BAIK, (016) BAKAR, (017) BALIK, (018) BANYAK, (019) BARING, (020) BARU, (021) BASAH, (022) BATU, (023) BEBERAPA, (024) BELAH (ME), (025) BENAR, (026) BENGKAK, (027) BENIH, (028) BERAT, (029) BERENANG, (030) BERI, (031) BERJALAN, (032) BESAR, (033) BILAMANA, (034) BINATANG, (035) BINTANG, (036) BUAH, (037) BULAN, (038) BULU, (039) BUNGA, (040) BUNUH, (041) BURU (BER), (042) BURUK, (043) BURUNG, (044) BUSUK, (045) CACING, (046) CIUM, (047) CUCI, (048) DAGING, (049) DAN, (050) DANAU, (051) DARAH, (052) DATANG, (053) DAUN, (054) DEBU, (055) DEKAT, (056) DENGAN, (057) DENGAR, (058) DI DALAM, (059) DI MANA, (060) DI SINI, (061) DI SITU, (062) PADA, (063) DINGIN, (064) DIRI (BER), (065) DORONG, (066) DUA, (067) DUDUK, (068) EKOR, (069) EMPAT, (070) ENGKAU, (071) GALI, (072) GARAM, (073) GARUK, (074) GEMUK, LEMAK, (075) GIGI, (076) GIGIT, (077) GOSOK, (078) GUNUNG, (079) HANTAM, (080) HAPUS, (081) HATI, (082) HIDUNG, (083) HIDUP, (084) HJAU, (085) HISAP, (086) HITAM, (087) HITUNG, (088) HUJAN, (089) HUTAN, (090) IA, (091) IBU, (092) IKAN, (093) IKAT, (094) INI, (095) ISTERI, (096) ITU, (097) JAHIT, (098) JALAN (BER), (099) JANTUNG, (100) JATUH, (101) JAUH, (102) KABUT, (103) KAKI, (104) KALAU, (105) KAMI, KITA, (106) KAMU, (107) KANAN, (108) KARENA, (109) KATA (BER), (110) KECIL, (111) KELAHI (BER), (112) KEPALA, (113) KERING,

(114) KIRI, (115) KOTOR, (116) KUKU, (117) KULIT, (118) KUNING, (119) KUTU, (120) LAIN, (121) LANGIT, (122) LAUT, (123) LEBAR, (124) LEHER, (125) LELAKI, (126) LEMPAR, (127) LICIN, (128) LIDAH, (129) LIHAT, (130) LIMA, (131) LUDAH, (132) LURUS, (133) LUTUT, (134) MAIN, (135) MAKAN, (136) MALAM, (137) MATA, (138) MATAHARI, (139) MATI, (140) MERAH, (141) MEREKA, (142) MINUM, (143) MULUT, (144) MUNTAH, (145) NAMA, (146) NAPAS, (147) NYANYI, (148) ORANG, (149) PANAS, (150) PANJANG, (151) PASIR, (152) PEGANG, (153) PENDEK, (154) PERAS, (155) PEREMPUAN, (156) PERUT, (157) PIKIR, (158) POHON, (159) POTONG, (160) PUNGGUNG, (161) PUSAR, (162) PUTIH, (163) RAMBUT, (164) RUMPUT, (165) SATU, (166) SAYA, (167) SAYAP, (168) SEDIKIT, (169) SEMPIT, (170) SEMUA, (171) SIANG, (172) SIAPA, (173) SUAMI, (174) SUNGAI, (175) TAHU, (176) TAHUN, (177) TAJAM, (178) TAKUT, (179) TALI, (180) TANAH, (181) TANGAN, (182) TARIK, (183) TEBAL, (184) TELINGA, (185) TELUR, (186) TERBANG, (187) TERTAWA, (188) TETEK, (189) TIDAK, (190) TIDUR, (191) TIGA, (192) TIKAM (ME), (193) TIPIS, (194) TIUP, (195) TONGKAT, (196) TUA, (197) TULANG, (198) TUMPUL, (199) ULAR, dan (200) USUS.

- b) Kosakata budaya dasar medan makna bagian tubuh, yaitu (201) ALIS, (202) BAGIAN KUKU YANG PUTIH, (203) BAHU, (204) BETIS, (205) BIBIR, (206) BULU KEMALUAN, (207) BULU MATA, (208) CAMBANG, (209) DADA, (210) DAGU, (211) DAHI, (212) GERAHAM, (213) GIGI SERI, (214) GIGI YANG BERTUMPUK TUMBUHNYA, (215) GIGI YANG MENONJOL KELUAR, (216) GUSI, (217) IBU JARI, (218) JANGGUT, (219) JARI, (220) JARI MANIS, (221) JARI TENGAH, (222) KELINGKING, (223) KEMALUAN LAKI-LAKI, (224) KEMALUAN WANITA, (225) KERINGAT, (226) KERONGKONGAN, (227) KETIAK, (228) KUMIS, (229) LANGIT-LANGIT, (230) LENGAN, (231) MATA KAKI, (232) OMPONG, (233) OTAK, (234) PAHA, (235) PANTAT, (236) PARU-

PARU, (237) PELIPIS, (238) PERGELANGAN TANGAN, (239) PINGGANG, (240) PINGGUL, (241) PIPI, (242) PUNDAK, (243) RUSUK, (244) SIKU, (245) TELUNJUK, (246) TENGKUK (KUDUK), TUBUH, (247) TUBUH, (248) TULANG KERING, (249) TUMIT, (250) TUNGKAI, (251) UBUN-UBUN, dan (252) URAT.

- c) Kosakata budaya dasar medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan, yaitu (253) KAMI (BERDUA), (254) KAMI (BERTIGA), (255) KITA, (256) LAKI-LAKI, (257) PANGGILAN UNTUK ANAK LAKI-LAKI KECIL, (258) PANGGILAN UNTUK GADIS KECIL, (259) PANGGILAN UNTUK GADIS REMAJA, (260) PANGGILAN UNTUK LELAKI REMAJA, (261) PANGGILAN UNTUK LELAKI TUA, (262) PANGGILAN UNTUK WANITA TUA, dan (263) (YANG) MANA.
- d) Kosakata budaya dasar medan makna sistem kekerabatan, yaitu (264) ABANG (KAKAK LAKI-LAKI), (265) ABANG/KAKAK DARI ISTRI, (266) ABANG/KAKAK DARI SUAMI, (267) ABANGNYA AYAH/IBU, (268) ADIK, (269) ADIK DARI ISTERI, (270) ADIK DARI SUAMI, (271) ADIK LAKI-LAKI AYAH/IBU, (272) ADIK PEREMPUAN AYAH/IBU, (273) ANAK ABANG/KAKAK, (274) ANAK ADIK, (275) ANAK DARI ABANG/KAKAKNYA AYAH/IBU, (276) ANAK DARI ADIKNYA AYAH/IBU, (277) ANAKNYA CUCU, (278) BESAN, (279) CUCU, (280) ISTRI/SUAMI DARI ABANG/KAKAK, (281) ISTRI/SUAMI DARI ADIK, (282) KAKAK PEREMPUAN, (283) KAKAKNYA AYAH/IBU, (284) KAKEK, (285) MENANTU, (286) MERTUA, (287) NENEK, dan (288) ORANG TUA KAKEK/NENEK.

2.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan mengklasifikasi dan menganalisis data. Data diklasifikasi berdasarkan sebaran kosakata dan dipetakan. Data dianalisis berdasarkan isoglos dan jarak kosakata dihitung dengan menggunakan dialektometri.

2.3.1 Pemetaan Bahasa

Pemetaan bahasa dilakukan dengan membuat peta dasar yang memuat hal-hal yang penting mengenai daerah penelitian seperti skala, arah mata angin, dan nomor titik pengamatan. Setiap titik pengamatan ditandai dengan nomor urut yang ditentukan berdasarkan sistem penomoran horizontal ke kanan.

Sistem lambang digunakan untuk pengisian berian pada peta. Berian yang ada dipindahkan ke dalam bentuk lambang dan selanjutnya dipetakan. Berian yang sama dilambangkan dengan bentuk lambang yang sama. Sementara itu, berian yang berbeda ditandai dengan lambang yang berbeda.

2.3.2 Isoglos

Pembuatan isoglos dilakukan untuk mempermudah analisis data dan melihat kemungkinan adanya hubungan antara bahasa atau dialek dan unsur-unsur luar bahasa. Isoglos merupakan alat bantu yang digunakan untuk menganalisis distribusi gejala-gejala kebahasaan. Pembuatan isoglos dilakukan dengan menyatukan berian yang mempunyai gejala kebahasaan yang sama. Jika pada satu titik pengamatan terdapat lebih dari satu berian, garis isoglos dibuat dengan memotong dua berian itu melalui titik pengamatan. Setelah semua peta diberi isoglos, selanjutnya dibuat berkas isoglos.

Untuk membuat isoglos dan berkas isoglos tersebut, Lauder (1993: 90) mengemukakan beberapa langkah sebagai berikut, yaitu (1) menyatukan berian yang mempunyai gejala kebahasaan yang serupa dengan membuat garis melengkung atau lurus di antara dua titik pengamatan pada peta dasar, (2) mendahulukan berian yang daerah sebarannya paling luas. Sementara itu, berkas isoglos dibuat dengan cara: (1) mengelompokkan peta-peta bahasa itu berdasarkan pola isoglosnya, jumlah etimonya, medan maknanya, atau bahkan secara acak,

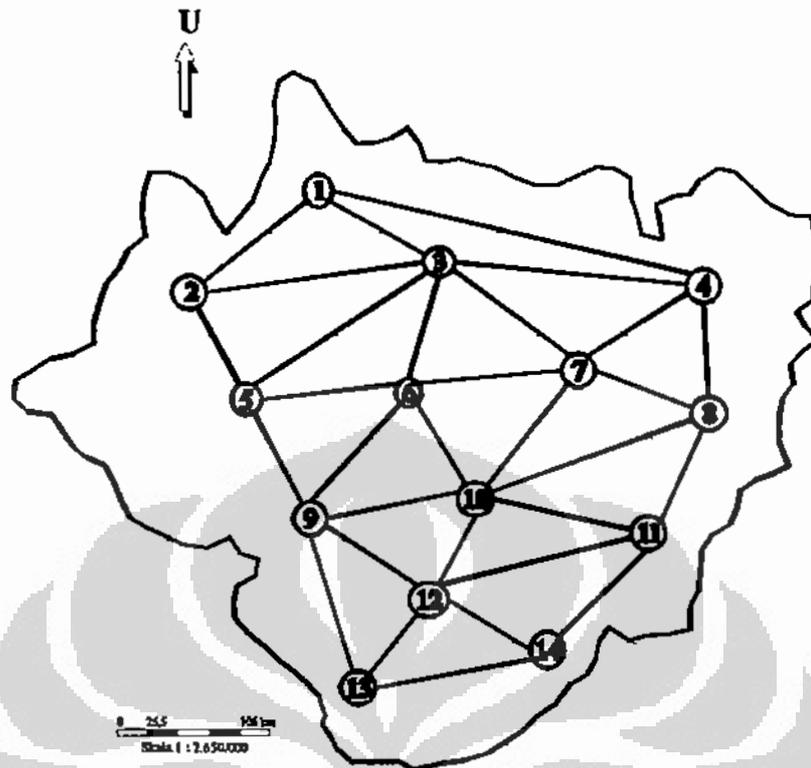
(2) menyalin semua isoglos dari satu kelompok tertentu atau acak pada sebuah peta dasar, dan (3) menghimpun semua isoglos dari setiap peta bahasa untuk menghasilkan sebuah berkas isoglos.

Untuk peta-peta satu etimon yang memiliki beberapa varian, diterakan garis isofon. Garis isofon itu digunakan untuk menyatukan titik-titik pengamatan yang menampilkan gejala bahasa yang sama.

2.3.3 Dialektometri

Dialektometri merupakan sarana pengukuran statistik yang digunakan untuk mengukur jarak kosakata dan seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada setiap titik pengamatan melalui perbandingan sejumlah bahan yang dikumpulkan dari titik-titik pengamatan. Menurut Mahsun (1995: 119), perhitungan dialektometri dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) segitiga antardaerah pengamatan dan (2) permutasi antardaerah pengamatan. Penghitungan dengan segitiga antardaerah pengamatan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Daerah pengamatan yang diperbandingkan hanya daerah pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing melakukan komunikasi.
- 2) Setiap daerah pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis, sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya.
- 3) Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan; dipilih salah satu kemungkinan berdasarkan kedekatan letaknya dengan daerah lain.



Gambar 2.3.3.1 Peta Segitiga Dialektometri

Sementara itu, perhitungan permutasi dilakukan berdasarkan permutasi atau membandingkan masing-masing titik pengamatan dengan semua titik pengamatan yang ada. Penghitungan secara permutasi dilakukan antartitik pengamatan yang terdiri atas jarak kosakata Barat-Timur dan Utara-Selatan.

Dalam penelitian ini, digunakan rumus perhitungan dialektometri yang diajukan Séguy (sebagaimana yang dikutip Lauder, 1993: 141) sebagai berikut.

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d \%$$

s = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosakata dalam %

Penghitungan dialektometri ini dapat dilakukan dengan berpedoman pada peta segitiga dialektometri atau pada penghitungan secara permutasi, yaitu membandingkan tiap-tiap titik pengamatan dengan semua titik pengamatan yang ada.

Untuk penghitungan peta leksikal, jarak kosakata 0%–20% dianggap tidak memiliki perbedaan, jarak kosakata 21%–30% dianggap beda wicara, jarak kosakata 31%–50% dianggap beda subdialek, jarak kosakata 51%–80% dianggap beda dialek, dan jarak kosakata 81%–100% dianggap beda bahasa (Guitier, 1973: 96 dalam Lauder, 1993: 41). Sementara itu, Lauder (1993: 42) memberi saran untuk memodifikasi persentase pemilahan bahasa Guitier, yaitu jarak kosakata di bawah 30% dianggap tidak berbeda, jarak kosakata 31%–40% dianggap beda wicara, jarak kosakata 41%–50% dianggap beda subdialek, jarak kosakata 51%–69% dianggap beda dialek, dan jarak kosakata di atas 70% dianggap beda bahasa (Lauder, 1993: 242). Dalam penelitian ini, Kriteria yang dikemukakan oleh Guitier ini dipakai dengan pertimbangan bahwa kriteria ini sudah umum digunakan oleh para peneliti dalam penelitian dialektologi.

Peta fonetis juga dihitung dengan menggunakan peta segitiga dialektometri tetapi persentase pemilahannya berbeda dari persentase peta leksikal, yaitu lebih dari 17% dianggap mewakili dua bahasa yang berbeda, 12%–16% dianggap perbedaan dialek, 8%–11% dianggap beda subdialek, 4%–7% dianggap memiliki beda wicara, dan 0%–3% dianggap tidak ada perbedaan (Guitier, 1974 dalam Lauder, 1993: 199–200).

2.4 Gambaran Umum Titik Pengamatan (TP)

2.4.1 Desa Muara Saling (TP 1)

Titik pengamatan 1 adalah Desa Muara Saling yang terletak di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Lahat. Desa ini berada di daerah pedalaman dan memiliki morfologi berupa pegunungan. Desa ini dihuni oleh sekitar 576 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk hampir sama antara pria dan wanita, yaitu pria 280 jiwa dan wanita 296 jiwa.

Penduduk desa ini mengakui nama bahasa mereka bahasa Saling. Menurut pengakuan mereka, bahasa Saling juga digunakan oleh penduduk yang berada di sebelah timur, barat, dan utara desa ini. Sementara itu, penduduk yang berada di sebelah selatan berbahasa Tebing.

Penduduk desa ini merupakan etnis Lembak. Mata pencarian penduduk desa ini 97% adalah bertani, sedangkan sisanya 2% berdagang dan 1% bekerja sebagai buruh.

Usia desa ini diperkirakan sekitar 50—100 tahun. Sarana transportasi yang tersedia berupa angkutan desa sehingga hubungan desa ini ke desa-desa lain berjalan dengan lancar.

2.4.2 Desa Karang Dapo (TP 2)

Titik pengamatan 2 adalah Desa Karang Dapo yang terletak di Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat. Morfologi desa ini berbentuk dataran. Desa ini dihuni oleh sekitar 800 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk antara pria dan wanita hampir seimbang, yaitu sekitar 58% dan 42%.

Penduduk desa ini mengakui nama bahasa mereka bahasa Ulu Musi. Menurut pengakuan mereka, desa-desa yang berada di sebelah timur, barat, dan utara desa ini dihuni oleh penduduk yang berbahasa Lintang, sedangkan di sebelah selatannya berbahasa Ulu Musi.

Penduduk desa ini merupakan etnis Ulu Musi. Mata pencarian penduduk desa ini adalah bertani.

Usia Desa ini diperkirakan sekitar 200—500 tahun. Hubungan desa ini dengan desa-desa lainnya berjalan dengan lancar yang didukung oleh sarana transportasi berupa angkutan desa dan ojek.

2.4.3 Desa Babat Baru (TP 3)

Titik pengamatan 3 adalah Desa Babat Baru yang terletak di Kecamatan Kikim Barat, Kabupaten Lahat. Morfologi desa ini berbentuk dataran. Desa ini dihuni oleh sekitar 546 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk pria lebih banyak daripada wanita, yaitu sekitar 60 % dan 40%.

Penduduk desa ini mengakui nama bahasa mereka bahasa Kikim. Menurut pengakuan mereka, desa-desa yang berada di sebelah timur, utara, dan selatan desa ini dihuni juga oleh penduduk yang berbahasa Kikim, sedangkan di sebelah baratnya berbahasa Musi.

Mayoritas penduduk desa ini merupakan etnis Kikim yang berjumlah sekitar 98%, sedangkan sisanya merupakan etnis Jawa dan Sunda. Mata pencarian penduduk di desa ini sebagian besar adalah bertani dan buruh, sisanya bekerja sebagai pedagang dan pegawai.

Usia desa ini diperkirakan sekitar 50—100 tahun. Hubungan desa ini dengan desa-desa lainnya berjalan dengan lancar yang didukung oleh sarana transportasi berupa angkutan desa dan ojek.

2.4.4 Desa Talang Akar (TP 4)

Titik pengamatan 4 adalah Desa Talang Akar yang terletak di Kecamatan Merapi, Kabupaten Lahat. Desa ini berada di daerah pedalaman dan memiliki morfologi berupa perbukitan. Desa ini dihuni oleh sekitar 130 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk hampir sama antara pria dan wanita, yaitu sekitar 46% dan 54%.

Penduduk desa ini mengakui nama bahasa mereka bahasa Lematang. Menurut pengakuan mereka, desa ini dikelilingi oleh desa-desa yang dihuni oleh penduduk yang juga berbahasa Lematang.

Mayoritas penduduk desa ini merupakan etnis Gumay Lembak yang berjumlah sekitar 95%, sedangkan sisanya merupakan etnis Jawa. Mata pencarian penduduk desa ini 97% adalah bertani, sedangkan sisanya sekitar 2% berdagang, dan 1% bekerja sebagai pegawai.

Usia desa ini diperkirakan sekitar 50—100 tahun. Hubungan desa ini dengan desa-desa lainnya berjalan dengan lancar yang didukung oleh sarana transportasi berupa angkutan desa.

2.4.5 Desa Landur (TP 5)

Titik pengamatan 5 adalah Desa Landur yang terletak di Kecamatan Pendopo, Kabupaten Lahat. Desa ini berada di daerah pedalaman dan memiliki morfologi berupa pegunungan. Desa ini dihuni oleh sekitar 1800 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk pria lebih sedikit dibandingkan dengan wanita, yaitu sekitar 43% dan 57%.

Penduduk desa ini mengakui nama bahasa mereka bahasa Lintang. Menurut pengakuan mereka, desa-desa yang berada di sekitarnya dihuni oleh penduduk yang juga berbahasa Lintang.

Mayoritas penduduk desa ini merupakan etnis Lintang yang berjumlah sekitar 98%, sedangkan sisanya merupakan pendatang seperti etnis Jawa. Mata pencarian penduduk desa ini sebagian besar adalah bertani, sedangkan sisanya bekerja sebagai pedagang dan pegawai.

Usia desa ini diperkirakan sekitar 50—100 tahun. Hubungan desa ini dengan desa-desa lainnya berjalan dengan lancar yang didukung oleh sarana transportasi berupa angkutan desa dan ojek.

2.4.6 Desa Lubuk Layang Ulu (TP 6)

Titik pengamatan 6 adalah Desa Lubuk Layang Ulu yang terletak di Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat. Desa ini berada di daerah pedalaman dan memiliki morfologi berupa dataran. Desa ini dihuni oleh sekitar 497 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk pria dan wanita seimbang.

Penduduk desa ini mengakui nama bahasa mereka bahasa Kikim. Menurut pengakuan mereka, desa-desa yang berada di sekeliling desa ini juga dihuni oleh penduduk yang berbahasa Kikim.

Semua penduduk desa ini merupakan etnis Kikim. Mata pencarian penduduk di desa ini sebagian besar adalah bertani, sisanya bekerja sebagai pedagang dan buruh.

Usia desa ini diperkirakan sekitar 200—500 tahun. Hubungan desa ini dengan desa-desa lainnya berjalan dengan tidak begitu lancar meskipun sarana transportasi berupa angkutan desa sudah ada.

2.4.7 Desa Bemban (TP 7)

Titik pengamatan 7 adalah Desa Bemban yang terletak di Kecamatan Lahat, Kabupaten Lahat. Desa ini terletak di daerah pedalaman dan memiliki morfologi berupa dataran. Desa ini dihuni oleh sekitar 524 jiwa dengan komposisi jumlah pria dan wanita seimbang.

Penduduk desa ini mengakui nama bahasa mereka bahasa Lahat. Menurut pengakuan mereka, desa-desa yang berada di sekitar desa ini juga dihuni oleh penduduk yang berbahasa Lahat.

Semua penduduk desa ini merupakan etnis Lahat. Mata pencarian penduduk di desa ini sebagian besar adalah bertani, sisanya bekerja sebagai buruh.

Usia desa ini diperkirakan sekitar 200—500 tahun. Hubungan desa ini dengan desa-desa lainnya berjalan dengan tidak begitu lancar karena sarana transportasi berupa angkutan desa sangat terbatas dan tidak setiap saat ada.

2.4.8 Gedung Agung (TP 8)

Titik pengamatan 3 adalah Desa Gedung Agung yang terletak di Kecamatan Merapi Timur, Kabupaten Lahat. Desa ini terletak di daerah pedalaman. Desa ini dihuni oleh sekitar 3015 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk pria lebih banyak daripada wanita, yaitu sekitar 57% dan 43%.

Penduduk desa ini mengakui nama bahasa mereka bahasa Lematang. Menurut pengakuan mereka, desa-desa yang berada di sekitar desa ini dihuni juga oleh penduduk yang berbahasa Lematang.

Mayoritas penduduk desa ini merupakan etnis Lematang. Mata pencarian penduduk di desa ini sebagian besar adalah bertani, sisanya bekerja sebagai pedagang, buruh, dan pegawai.

Usia desa ini diperkirakan sekitar 50—100 tahun. Hubungan desa ini dengan desa-desa lainnya berjalan dengan lancar yang didukung oleh sarana transportasi berupa angkutan desa dan ojek.

2.4.9 Desa Nyiur (TP 9)

Titik pengamatan 9 adalah Desa Nyiur yang terletak di Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Lahat. Desa ini terletak di daerah pedalaman dan memiliki morfologi berupa dataran. Desa ini dihuni oleh sekitar 900 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk pria lebih sedikit daripada wanita, yaitu sekitar 40% dan 460%.

Penduduk desa ini mengakui nama bahasa mereka bahasa Lintang. Menurut pengakuan mereka, desa-desa yang berada di sekitar desa ini dihuni juga oleh penduduk yang berbahasa Lintang.

Semua penduduk desa ini merupakan etnis Lintang. Mata pencarian penduduk di desa ini sebagian besar adalah bertani.

Usia desa ini diperkirakan sekitar 200—500 tahun. Hubungan desa ini dengan desa-desa lainnya berjalan dengan lancar yang didukung oleh sarana transportasi berupa angkutan desa dan ojek.

2.4.10 Desa Gunung Megang (TP 10)

Titik pengamatan 10 adalah Desa Gunung Megang. Desa ini terletak di Kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat. Desa ini berbentuk dataran. Desa ini dihuni oleh sekitar 470 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk pria dan wanita seimbang.

Penduduk desa ini mengakui nama bahasa mereka bahasa Besemah. Menurut pengakuan mereka, desa-desa yang berada di sekeliling desa ini juga dihuni oleh penduduk yang berbahasa Besemah.

Mayoritas penduduk desa ini merupakan etnis Besemah yang berjumlah sekitar 90%, sedangkan sisanya beretnis Jawa, Lematang, dan Muara Enim. Mata pencarian penduduk di desa ini sebagian besar bertani, sisanya bekerja sebagai pedagang, buruh, dan pegawai.

Usia desa ini diperkirakan sekitar 200—500 tahun. Hubungan desa ini dengan desa-desa lainnya berjalan dengan lancar yang didukung oleh sarana transportasi berupa angkutan desa dan ojek.

2.4.11 Desa Jati (TP 11)

Titik pengamatan 11 adalah Desa Jati. Desa ini terletak di Kecamatan Pulau Pinang, Kabupaten Lahat. Desa ini terletak di daerah pedalaman dan memiliki morfologi berupa perbukitan. Desa ini dihuni oleh sekitar 1270 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk pria lebih sedikit daripada wanita, yaitu sekitar 45% dan 55%.

Penduduk desa ini menamai mengakui nama bahasa mereka bahasa Gumay. Menurut pengakuan mereka, desa ini dikelilingi oleh desa-desa yang juga dihuni oleh penduduk yang berbahasa Gumay.

Mayoritas penduduk desa ini beretnis Suku Lime yang berjumlah sekitar 98%, sedangkan sisanya beretnis Jawa. Mata pencarian penduduk desa ini sebagian besar bertani, sisanya bekerja sebagai pedagang, buruh, dan pegawai.

Usia desa ini diperkirakan sekitar 200—500 tahun. Hubungan desa ini dengan desa-desa lainnya berjalan dengan lancar yang didukung oleh sarana transportasi berupa angkutan desa.

2.4.12 Desa Karang Dalo (TP 12)

Titik pengamatan 12 adalah Desa Karang Dalo. Pada mulanya, desa ini termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Lahat, yaitu Kecamatan Dempo Selatan. Desa ini memiliki morfologi berupa dataran. Desa ini dihuni oleh sekitar 600 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk pria lebih sedikit daripada wanita, yaitu 45% dan 55%.

Penduduk desa ini mengakui nama bahasa mereka bahasa Besemah. Menurut pengakuan mereka, desa ini dikelilingi oleh desa-desa yang juga dihuni oleh penduduk yang berbahasa Besemah. Semua penduduk desa ini beretnis Besemah. Mata pencarian penduduk desa ini adalah petani.

Usia Desa Karang Dalo diperkirakan sekitar 200—500 tahun. Hubungan desa ini dengan desa-desa lainnya berjalan dengan lancar yang didukung oleh sarana transportasi berupa angkutan desa dan ojek.

2.4.13 Desa Gunung Kembang (TP 13)

Titik pengamatan 13 adalah Desa Gunung Kembang. Desa ini terletak di Kecamatan Tanjung Sakti, Kabupaten Lahat. Desa ini memiliki morfologi berupa pegunungan. Desa ini dihuni oleh sekitar 500 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk pria lebih sedikit daripada wanita, yaitu 40% dan 60%.

Penduduk desa ini mengakui nama bahasa mereka dengan nama bahasa Besemah. Menurut pengakuan mereka, desa ini dikelilingi oleh desa-desa yang dihuni oleh penduduk yang berbahasa Tanjung Sakti. Semua penduduk desa ini merupakan etnis Tanjung Sakti. Mata pencarian penduduk desa ini adalah petani.

Desa ini memiliki satu buah masjid dan semua penduduknya beragama Islam. Sarana pendidikan di desa ini berupa satu buah sekolah dasar. Sekitar 60% penduduknya berpendidikan tingkat sekolah dasar, 30% tamat SLTP, dan 10% tamat SLTA.

Usia desa ini diperkirakan sekitar 200—500 tahun. Hubungan desa ini dengan desa-desa lainnya berjalan dengan lancar yang didukung oleh sarana transportasi berupa angkutan desa dan ojek.

2.4.14 Desa Datar Balam (TP 14)

Titik pengamatan 14 adalah Desa Datar Balam. Desa ini terletak di Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Lahat. Desa ini terletak di daerah pedalaman dan memiliki morfologi berupa perbukitan. Jumlah penduduk desa ini sekitar 568 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk pria lebih sedikit daripada wanita, yaitu 40% dan 60%.

Penduduk desa ini mengakui nama bahasa mereka dengan bahasa Mulak Ulu. Menurut pengakuan mereka, desa ini dikelilingi oleh desa-desa yang dihuni oleh penduduk yang berbahasa Mulak Ulu.

Sebagian besar penduduk desa ini merupakan etnis Mulak, sedangkan sisanya etnis Jawa. Mata pencarian penduduk desa ini sebagian besar adalah bertani, sedangkan sisanya bekerja sebagai pedagang dan pegawai.

Usia desa ini diperkirakan sekitar 50—100 tahun. Hubungan desa ini dengan desa-desa lainnya berjalan dengan sangat lancar yang didukung oleh sarana transportasi berupa angkutan desa.

BAB 3

DISTRIBUSI VARIASI BAHASA BESEMAH

DI KABUPATEN LAHAT

3.1 Pengantar

Dalam bab ini akan diuraikan distribusi variasi kosakata bahasa Besemah yang digunakan oleh penduduk di empat belas titik pengamatan di Kabupaten Lahat. Sehubungan dengan itu, akan diuraikan sebaran kosakata dan hasil pembahasannya. Distribusi kosakata bahasa Besemah di Kabupaten Lahat ini akan diuraikan berdasarkan kemunculan etimon, medan makna, dan pola sebar beritanya.

Daftar tanya yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 288 kosakata yang terdiri atas 200 kosakata dasar Swadesh dan 88 kosakata budaya dasar. Kosakata budaya dasar itu dikelompokkan ke dalam tiga makna, yaitu (1) kelompok medan makna bagian tubuh berjumlah 52 kosakata, (2) kelompok medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan berjumlah 11 kosakata, dan (3) kelompok medan makna kekerabatan berjumlah 25 kosakata.

Dari 288 kosakata itu, 109 di antaranya memperlihatkan pemakaian kosakata yang sama. Dari 109 kosakata yang memperlihatkan kesamaan itu, 93 di antaranya memiliki perbedaan realisasi secara fonetis atau masih berada dalam satu etimon dan hanya 16 yang memiliki realisasi yang betul-betul sama di semua titik pengamatan baik secara leksikal maupun fonologis. Sementara itu, 179 kosakata memperlihatkan perbedaan realisasi leksikal yang dipilah berdasarkan kemunculan jumlah etimon, medan makna, dan pola sebar berian. Setelah dipilah, tiap kelompok diuraikan berdasarkan berkas isoglosnya.

3.2 Temuan Vokal dan Konsonan

Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan sepuluh vokal yang digunakan dalam variasi-variasi dialek bahasa Besemah di 14 titik pengamatan di Kabupaten Lahat, yaitu [a], [i], [ɪ], [u], [ʊ], [o], [ɔ], [e], [ə], dan [ɛ]. Kesepuluh vokal

tersebut beserta ciri artikulatorisnya dapat dilihat dalam bagan fonetis sebagai berikut.

	Depan	Tengah	Belakang
Tertutup	i		u
	ɪ		ʊ
Semi-tertutup	e	ə	o
Semi-terbuka	ɛ		ɔ
Terbuka		a	

Tabel 3.2.1 Vokal

Di samping penemuan vokal-vokal tersebut, dalam penelitian ini juga ditemukan dua puluh satu konsonan, yaitu [b], [c], [d], [g], [h], [j], [k], [ʔ], [l], [m], [n], [ŋ], [p], [r], [s], [t], [w],[x], [y], dan [y]. Kedua puluh satu konsonan itu beserta ciri artikulatorisnya dapat dilihat dalam bagan fonetis sebagai berikut.

Daerah Artikulasi Cara Artikulasi		Billabial	Dental/ Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
		Hambat	Tak Bersuara Bersuara	p b	t d	
Afrikat	Tak Bersuara Bersuara			c j		
Frikatif	Tak Bersuara Bersuara		s		x ɣ	h
Nasal	Bersuara	m	n	ɲ	ŋ	
Getar	Bersuara		r			
Lateral	Bersuara		l			
Semivokal	Bersuara	w		y		

Tabel 3.2.2 Konsonan

3.3 Kemunculan Jumlah Etimon

Kemunculan jumlah etimon dari tiap glos yang diperoleh dari sumber data penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu kelompok yang memiliki berian satu etimon, kelompok yang memiliki berian dua etimon, kelompok yang memiliki berian tiga etimon, kelompok yang memiliki berian empat etimon, kelompok yang memiliki berian lima etimon, kelompok yang memiliki berian enam etimon, kelompok yang memiliki berian tujuh etimon, kelompok yang memiliki berian delapan etimon, dan kelompok yang memiliki berian sembilan etimon.

Dari kesembilan kelompok tersebut, kelompok dengan berian satu etimon memiliki anggota yang paling banyak, yaitu berjumlah 109 berian. Kelompok dengan berian dua etimon berjumlah 80 berian, kelompok dengan berian tiga etimon berjumlah 54 berian, kelompok dengan berian empat etimon berjumlah 23 berian, kelompok dengan berian lima etimon berjumlah 10 berian, kelompok dengan berian enam etimon berjumlah 6 berian, kelompok dengan berian tujuh etimon berjumlah 3 berian, kelompok berian dengan delapan etimon berjumlah 1 glos, dan kelompok berian dengan sembilan etimon berjumlah 2 berian. Untuk membuat peta isoglos kelompok lima etimon ke atas, kelompok-kelompok etimon itu digabungkan untuk menghasilkan satu peta berkas isoglos yang berjumlah 22 glos.

3.3.1 Glos dengan Berian Satu Etimon

Glos dengan berian satu etimon terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok glos yang memiliki satu realisasi leksem dan kelompok glos yang memiliki beberapa realisasi leksem yang dianggap satu etimon. Perbedaan yang terdapat dalam kelompok glos dengan berian satu etimon ini hanya pada tataran fonologis.

Kelompok yang termasuk glos dengan realisasi satu leksem berjumlah 16, yaitu (011) ASAP menampilkan pelambang [asap], (035) BINTANG menampilkan pelambang [bintar], (037) BULAN menampilkan pelambang [bulan], (038) BULU menampilkan pelambang [bulu], (041) BURU (BER) menampilkan pelambang [buru (bə)], (075) GIGI menampilkan pelambang [gigi], (088) HUJAN menampilkan pelambang [ujan], (092) IKAN menampilkan

pelambang [ikan], (098) JALAN (BER) menampilkan pelambang [jalan (bə)], (107) KANAN menampilkan pelambang [kanan], (116) KUKU menampilkan pelambang [kuku], (119) KUTU menampilkan pelambang [kutu], (140) MERAH menampilkan pelambang [aban], (150) PANJANG menampilkan pelambang [panjan], (197) TULANG menampilkan pelambang [tulan], dan (239) PINGGANG menampilkan pelambang [pingan].

Keenam belas peta tersebut memiliki realisasi yang sama di semua titik pengamatan. Oleh sebab itu, berkas isoglos dan berkas isofonnya tidak perlu ditampilkan.

Glos dengan berian satu etimon yang memiliki beberapa varian fonologis berjumlah 93 glos, yaitu peta (002) AIR menampilkan pelambang [ayek] beserta ragamnya [ayeʔ], [ayeɛʔ], [ayik], [ayiʔ], [ayiɛʔ], dan [ayou]. Daerah pakai pelambang [ayek] terletak di sebelah barat laut yang berjumlah satu desa (TP 2) dan di sebelah selatan yang berjumlah dua desa (TP 12 dan 13). Pelambang [ayeʔ] terletak di sebelah timur laut meliputi satu desa (TP 4) dan sebelah tenggara meliputi dua desa (TP 11 dan 14). Pelambang [ayeɛʔ] dipakai di sebelah timur yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim yang meliputi satu desa (TP 8) dan di sebelah barat yang berbatasan dengan Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Pelambang [ayik] terletak di sebelah barat daya Kabupaten Lahat yang hanya meliputi satu desa (TP 9). Pelambang [ayik] terletak secara padu di tengah Kabupaten Lahat yang meliputi dua desa (TP 6 dan 7). Pelambang [ayiʔ] terletak secara terpisah, yaitu di sebelah utara (TP 3) dan di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 10). Sementara itu, pelambang [ayou] terletak di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas, hanya meliputi satu desa (TP 1).

Peta (003) AKAR menampilkan pelambang [okou] yang hanya dipakai di satu desa disebelah utara (TP 1). Pelambang [akaə] memiliki dua daerah pakai, yaitu barat dan timur. Daerah pakai di sebelah barat mencakupi daerah yang luas yang menyebar berlawanan arah jarum jam mulai dari sebelah barat laut sampai tenggara meliputi enam desa (TP 2, 9, 12, 13, 14, dan 11). Daerah pakai di sebelah timur hanya meliputi satu desa, yaitu TP 4. Pelambang [akar] terlihat di tiga desa yang terletak mulai dari sebelah utara menuju bagian tengah Kabupaten Lahat (TP

3, 7, dan 10). Pelambang [akay] hanya digunakan di satu desa (TP 5) yang terletak di sebelah barat. Pelambang [akarə] hanya digunakan di satu desa yang terletak di bagian tengah. Pelambang [akaw] terletak di bagian timur yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim dan hanya digunakan di satu desa (TP 8).

Peta (005) ANAK menampilkan pelambang [anak] dan [anaʔ]. Pelambang [anak] terletak menyebar di dua tempat, pertama di sebelah utara dan kedua di sebelah barat daya dan selatan. Di sebelah utara, pelambang ini hanya ditemukan di satu desa (TP 1), di sebelah barat daya dan selatan juga ditemukan di satu desa (TP 9 dan 13).

Peta (017) BALIK menampilkan pelambang [tabələʔ], [balek], [balik], [baliʔ], [balik], [biliʔ], [buliʔ], [balek], dan [baliʔ]. Penyebaran kesembilan pelambang itu merata ke titik-titik pengamatan yang ada dalam penelitian ini. Pelambang [tabələʔ] terletak di sebelah utara dan hanya meliputi satu desa (TP 1). Pelambang [balek] juga hanya menempati satu desa, yaitu TP 2 yang terletak di sebelah barat laut. Pelambang [balik] ditemukan di satu tempat, yaitu TP 3 yang terletak di sebelah utara. Pelambang [baliʔ] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di TP 4 di sebelah timur laut dan di TP 11 di sebelah tenggara. Pelambang [balik] menempati empat desa yang terpisah, yaitu TP 5 yang terletak di sebelah barat, TP 12 dan 14 di sebelah selatan, dan TP 8 di sebelah timur yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim. Kedua desa ini sama-sama terletak di perbatasan antara Kabupaten Lahat dan Muara Enim. Pelambang [biliʔ] menampilkan pelambang hanya terletak di satu tempat, yaitu di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6). Pelambang [buliʔ] juga terletak di satu tempat, yaitu di TP 7 yang berada di sebelah timur TP 6. Pelambang [balek] terletak di bagian barat daya dan selatan (TP 9 dan 13). Pelambang [baliʔ] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat, yaitu di TP 10.

Peta (022) BATU menampilkan pelambang [batu] dan ragamnya [bətʉ:]. Pelambang [batu] memiliki daerah pakai yang cukup luas meliputi hampir seluruh wilayah Kabupaten Lahat yang berjumlah 13 desa (TP 2—14). Sementara itu, pelambang [bətʉ:] hanya terletak di satu desa yaitu TP 1 yang terletak di bagian utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas.

Peta (023) BEBERAPA menampilkan pelambang [brepə] terletak di bagian utara (TP 1). Pelambang [bəbərəpe] terletak di dua tempat yang terpisah yaitu di TP 2 yang terletak di sebelah barat laut dan TP 11 yang terletak di sebelah tenggara. Pelambang [bəbəyapə] juga terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di TP 3 yang terletak di sebelah utara dan TP 10 yang terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [bəbəxapə] hanya terletak di satu tempat, yaitu di TP 4 yang terletak di sebelah timur laut yang berbatasan dengan kabupaten Muara Enim. Pelambang [bebexapə] terletak di satu tempat, yaitu di TP 12 di bagian selatan. Pelambang [brapə] terletak di satu tempat (TP 6) di bagian tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [bəhapa] ditemukan di satu tempat, yaitu di TP di bagian tengah. Pelambang [bənərəpə] terletak di satu tempat yaitu di TP 8 di bagian timur. Pelambang [bəbərəpə] terletak di bagian timur (TP 5). Pelambang [bəbərəpə] ditemukan di TP 9 yang terletak di barat daya Kabupaten Lahat.

Peta (030) BERI menampilkan pelambang [fiu?] terletak di satu tempat di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas, yaitu di TP 1. Pelambang [injuk] hanya ditemukan di satu tempat (TP 2). Pelambang [ɲinju?] terletak di dua tempat, yaitu di TP 3 yang terletak di bagian utara dan TP 5 di sebelah barat. Pelambang [inju?] terletak di sebelah timur laut yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (TP 4). Pelambang [nju?] terletak di tiga tempat yang menyebar dari tengah menuju bagian tenggara (TP 6, 7, dan 11). Pelambang [inju?] terletak di satu tempat di sebelah timur Kabupaten Lahat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim (TP 8). Pelambang [ənjuk] terletak di tiga tempat mulai dari sebelah barat daya menuju selatan (TP 9, 12, dan 13). Pelambang [ənjo?] hanya terletak di satu tempat, yaitu di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 10). Pelambang [ɲənju?] ditemukan di satu tempat, yaitu di TP 14 yang terletak di bagian selatan Kabupaten Lahat dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim.

Peta (031) BERJALAN menampilkan pelambang [bəjalan] dengan dua ragamnya, yaitu [bəlan] dan [jalan]. Pelambang [bəjalan] memiliki daerah pakai yang sangat luas yang mencakupi hampir seluruh titik pengamatan yang terdapat di Kabupaten Lahat yang berjumlah 12 desa (TP 2—14). Pelambang [bəlan] digunakan di satu tempat, yaitu di TP 1 yang terletak di bagian paling utara

Kabupaten Lahat yang berbatasan secara langsung dengan Kabupaten Muara Enim. Pelambang [jalan] hanya ditemukan di satu tempat, yaitu TP 3 yang terletak di sebelah utara Kabupaten Lahat.

Peta (034) BINATANG menampilkan pelambang [binatan] dengan ragamnya [bɔnatan]. Daerah pakai pelambang [bɔnatan] ditemukan di empat desa yang terletak di bagian paling utara menuju bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 1, 3, 6, dan 10). Sementara itu, pelambang [binatang] memiliki daerah pakai yang sangat luas mulai dari sebelah timur laut turun ke barat daya, selatan, tenggara, timur, dan timur laut. Jumlah daerah pakai pelambang ini sebanyak 12 desa, yaitu TP 2, 4—5, 7—9, 11—14.

Peta (040) BUNUH menampilkan pelambang [bunuh] beserta ragamnya [bunoh], [buno], [bunoh], [bunuh], [bonoh], dan [buno]. Pelambang [bunuh] terletak secara padu mulai dari bagian timur laut bergerak searah jarum jam sampai bagian selatan Kabupaten Lahat. Jumlah daerah pakainya sebanyak enam desa, yaitu (TP 4, 7, 8, 11, 12, dan 14). Pelambang [bunoh] hanya dipakai di satu tempat, yaitu TP 1 yang terletak di bagian utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas. Pelambang [buno] dipakai di satu tempat, yaitu di TP 2 yang terletak di bagian barat laut. Pelambang [bunoh] hanya ditemukan di satu tempat, yaitu di TP 3 yang terletak di bagian utara. Pelambang [bunuh] juga ditemukan di satu tempat, yaitu di TP 5 yang terletak di bagian barat. Pelambang [bonoh] dipakai hanya di satu tempat, yaitu di TP 6 yang terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [buno] ditemukan di satu tempat, yaitu TP 10 yang terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat.

Peta (043) BURUNG menampilkan pelambang [burun] beserta ragamnya, yaitu [burɔn], [burun], dan [buron]. Pelambang [burun] memiliki daerah pakai yang sangat luas yang terdiri atas 10 desa yang terbentang secara padu mulai dari sebelah utara, barat, sampai timur (TP 1, 5—12). Pelambang [burɔn] hanya ditemukan di satu tempat, yaitu di TP 2 yang terletak di bagian timur laut. Pelambang [buron] juga ditemukan di satu desa, yaitu di TP 14 yang terletak di bagian selatan. Pelambang [burun] juga ditemukan di satu tempat, yaitu di TP 13 yang terletak di sebelah barat daya Kabupaten Lahat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bengkulu Selatan.

Peta (048) DAGING menampilkan pelambang [dagin] beserta ragamnya [dagen], [dager], dan [dagm]. Pelambang [dagin] memiliki daerah pakai yang cukup luas yang terbagi atas dua bagian yang terpisah, yaitu TP 1—11 yang terletak di sebelah utara, barat, menuju timur dan TP 12 dan 13 yang terletak di sebelah selatan. Pelambang [dager] juga terletak di dua bagian yang terpisah yang masing-masing terdiri atas satu desa, yaitu TP 2 di sebelah barat laut dan TP 14 yang terletak di sebelah selatan. Pelambang [dagem] terletak di satu tempat, yaitu di TP 9 yang terletak di sebelah barat daya. Pelambang [dagm] juga terletak di satu tempat, yaitu di TP 10 yang terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat tepatnya di Kecamatan Jarai.

Peta (049) DAN menampilkan pelambang [dan] beserta ragamnya [ɲan], [ɲən], [ɲah], [ɲaʔ], [ɲgaʔ], [ɲa], [ɲayi], dan [ɲaxi]. Pelambang [dan] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu TP 1 dan 2 yang terletak secara padu di sebelah utara dan barat laut serta TP 12 yang terletak di sebelah selatan. Di TP 12 ini juga dikenal pelambang lain, yaitu [ɲaxi]. Pelambang [ɲen] terletak di satu tempat yaitu di TP 9 yang terletak di sebelah barat daya. Pelambang [ɲan] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di TP 5 yang terletak di sebelah barat dan TP 8 yang terletak di sebelah timur yang berbatasan secara langsung dengan Kabupaten Muara Enim. Pelambang [ɲah] terletak di sebelah selatan, yaitu TP 13 yang berbatasan secara langsung dengan Kabupaten Bengkulu Selatan. Pelambang [ɲaʔ] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 7). Pelambang [ɲgaʔ] terletak di dua desa di bagian tenggara dan selatan, yaitu TP 11 dan 14. Pelambang [ɲa] terletak juga di dua desa di bagian tengah Kabupaten Lahat, yaitu TP 6 dan 10. Pelambang [ɲayi] terletak di TP 3 yang terletak di bagian utara.

Peta (051) DARAH menampilkan pelambang [darah] beserta ragam-ragamnya [daxah], [daxa], [daxra], [daya], [dayah], [dara], dan [dahah]. Pelambang darah hanya terletak di satu tempat, yaitu di TP 7 yang terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [daxah] juga terletak di satu tempat, yaitu di TP 11 yang terletak di sebelah tenggara. Pelambang [daxa] memiliki daerah pakai yang tersebar di dua bagian. Bagian pertama terletak di sebelah barat laut yang berbatasan dengan Provinsi Bengkulu (TP 2). Bagian kedua terletak di sebelah timur laut yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (TP 4).

Pelambang [daxra] hanya ditemukan di satu tempat, yaitu TP 1 yang terletak di sebelah utara. Pelambang [daya] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di TP 3 di sebelah utara dan TP 10 di bagian tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [dayah] terletak di satu desa, yaitu di TP 5 yang terletak di sebelah barat. Pelambang [dara] juga terletak di satu desa, yaitu TP 6 yang terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [dahah] terletak di TP 8 yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim.

Peta (053) DAUN menampilkan pelambang [daun] beserta ragamnya [dawun], [dawon], [daun], dan [daon]. Pelambang [daun] terletak di enam desa yang terbagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama terletak di desa 2, 9, 12, dan 13 yang terletak berkelompok mulai dari sebelah barat laut menuju barat dan berakhir di sebelah selatan. Bagian kedua terletak di dua desa, yaitu di TP 7 dan 8 yang terletak (TP 1, 5—6, 10—11) di sebelah timur Kabupaten Lahat. Pelambang [dawun] terletak di empat desa yang terletak secara terpadu mulai dari sebelah utara menuju bagian tengah Kabupaten Lahat dan terus menuju ke sebelah tenggara. Pelambang [dawon] hanya terletak di satu desa, yaitu TP 3 yang terletak di sebelah utara Kabupaten Lahat. Pelambang [daon] terletak di satu desa yang berada di sebelah timur laut yang berbatasan secara langsung dengan Kabupaten Muara Enim. Pelambang [daon] hanya terletak di satu desa, yaitu di TP 14 yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Lahat.

Peta (058) DI DALAM menampilkan pelambang [di dalam] beserta ragamnya [elam]. Daerah pakai pelambang [di dalam] terletak secara padu yang mencakupi hampir seluruh wilayah Kabupaten Lahat yang terdiri atas 13 desa. Sementara itu, pelambang [elam] hanya terletak di satu desa yaitu di TP 1 yang terletak di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas.

Peta (063) DINGIN menampilkan pelambang [di jin] beserta ragam-ragamnya [dɔŋen], [diŋen], [diŋen], [diŋm], dan [duŋin]. Pelambang [di jin] terletak di secara terpisah menjadi dua bagian, yaitu di sebelah timur laut menuju bagian tengah Kabupaten Lahat berjumlah 3 desa (TP 4, 6, dan 7) dan di sebelah selatan yang berjumlah satu desa, yaitu TP 12. Pelambang [dɔŋen] hanya dipakai di satu tempat, yaitu TP 1 yang terletak di sebelah utara. Pelambang [diŋen]

terletak di satu desa, yaitu di TP 2 yang berbatasan secara langsung dengan Kota Curup, Provinsi Bengkulu. Pelambang [dijen] terletak di dua desa, yaitu di TP 9 dan 10 yang terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [dijnm] dipakai di dua desa, yaitu di TP 11 dan 14 yang terletak di sebelah tenggara. Pelambang [dunin] terletak di satu desa, yaitu di TP 5 yang terletak di sebelah barat Kabupaten Lahat.

Peta (066) DUA menampilkan pelambang [duwe], [duwə], [duə], [duo] dan [dul]. Pelambang [duwe] hanya dipakai di satu desa, yaitu di TP 1 yang terletak di sebelah utara. Pelambang [duwə] terletak secara terpadu di lima desa, yaitu TP 3, 6, 7, 10, dan 12. Pelambang ini tersebar mulai dari sebelah utara menuju bagian tengah kabupaten Lahat dan bergerak ke sebelah selatan. Pelambang [duə] juga terletak di lima desa mulai dari desa sebelah timur laut menuju timur dan selatan. Pelambang [duo] terletak di dua desa di sebelah barat (TP 5 dan 9). Pelambang [dul] hanya terletak di satu desa, yaitu di TP 2 yang terletak di sebelah timur laut yang berbatasan dengan Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

Peta (068) EKOR menampilkan pelambang [ikok], [ikuk], [ikoaʔ], [ikoʔ], [ikoʔ], [ekoʔ], dan [ikok]. Pelambang [ikok] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara yang terdiri atas satu desa (TP 1) dan di sebelah selatan yang terdiri atas dua desa (TP 12 dan 13). Pelambang [ikuk] terletak di satu desa, yaitu di TP 2 yang terletak di sebelah barat laut. Pelambang [ikoaʔ] terletak di satu desa, yaitu di TP 3 yang berada di sebelah utara. Pelambang [ikoʔ] memiliki daerah pakai yang cukup luas yang terletak mulai dari sebelah timur laut, timur, dan selatan Kabupaten Lahat. Jumlah desa yang memakai pelambang ini berjumlah lima desa (TP 4, 8, 10—11, dan 14). Pelambang [ikoʔ] memiliki daerah pakai di sebelah barat dan bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 5 dan 6). Pelambang [ekoʔ] terletak di satu desa yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat, yaitu di TP 7. Pelambang [ikuʔ] juga terletak di satu desa, yaitu TP 9 yang berada di sebelah barat daya.

Peta (069) EMPAT menampilkan pelambang [əmpat] beserta ragamnya [əmpat] dan [pat]. Pelambang [əmpat] memiliki daerah pakai yang sangat luas yang meliputi 11 desa (TP 2—5, 8—14). Daerah pakai pelambang ini terbentang

dari sebelah barat, timur sampai selatan. Pelambang [empat] memiliki dua daerah pakai yang terpisah, yaitu di TP 1 yang terletak di sebelah utara dan TP 6 yang terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [pat] hanya terletak di satu desa, yaitu di TP 7 yang juga terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat.

Peta (072) GARAM menampilkan pelambang [gəram], [gaxam], [garam], [gayam], dan [gaham]. Pelambang [garam] menempati wilayah yang cukup luas mulai dari sebelah utara sampai selatan (TP 3—4, 6, 8, 10—14), pelambang [gəram] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [gaxam] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat laut (TP 2) dan di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [gayam] terletak di sebelah barat (TP 5), dan pelambang [gaham] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 7).

Peta (076) GIGIT menampilkan pelambang [gigit] beserta ragam-ragamnya [negit], [gigr], [giget], [nigit], [niget], [gigr:t], dan [ngigit]. Pelambang [gigit] terletak di lima desa yang menyebar di dua bagian Kabupaten Lahat, yaitu sebelah barat menuju timur (TP 2, 6, dan 8) dan di sebelah selatan (TP 12 dan 13). Pelambang [negit] hanya terletak di satu desa, yaitu di TP 1 yang berada di sebelah utara. Pelambang [gigr] terletak di dua desa yang terpisah, yaitu di TP 3 yang berada di sebelah utara dan TP 11 yang berada di sebelah tenggara. Pelambang [giget] terletak hanya di satu desa, yaitu di TP 4 yang terletak di sebelah timur laut Kabupaten Lahat dan berbatasan secara langsung dengan Kabupaten Muara Enim. Pelambang [nigit] terletak di dua desa yang terpisah, yaitu di TP 5 yang terletak di sebelah barat dan TP 7 yang terletak di sebelah timur. Pelambang [niget] terletak di satu desa, yaitu di TP 9 yang berada di sebelah barat daya. Pelambang [gigr:t] juga terletak di satu tempat, yaitu TP 10 yang berada di tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [ngigit] juga ditemukan di satu desa, yaitu di TP 14 yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Lahat.

Peta (081) HATI menampilkan pelambang [hati] dan [ati]. Pelambang [hati] hanya dipakai di tiga desa yang terbagi ke dalam dua daerah pakai. Daerah pakai pertama terletak secara terpadu di sebelah utara (TP 1 dan 3). Daerah pakai kedua terletak di TP 8 yang berada di sebelah timur. Pelambang [ati] memiliki daerah pakai yang sangat luas, hampir meliputi seluruh wilayah Kabupaten Lahat.

Daerah pakai pelambang ini berjumlah sebelas desa (TP 2, 4, 5—14) yang terbentang mulai dari sebelah barat menyebar ke timur dan selatan.

Peta (082) HIDUNG menampilkan pelambang [idun] beserta ragamnya [idun], [idon], dan [ndun]. Pelambang [idun] terletak secara terpisah di tiga bagian. Bagian pertama terletak di sebelah utara dan barat laut sebanyak dua desa (TP 1 dan 2), bagian kedua terletak di tengah Kabupaten Lahat (TP 6), dan bagian ketiga terletak di sebelah selatan yang terdiri atas dua desa (TP 12 dan 13). Pelambang [idon] terletak hanya di satu desa; yaitu di TP 9 yang berada di sebelah barat daya. Pelambang [ndun] terletak di satu desa, yaitu di TP 7 yang berada di sebelah timur Kabupaten Lahat.

Peta (083) HIDUP menampilkan pelambang [idup], [idup], dan [idop]. Pelambang [idup] memiliki daerah pakai sebanyak tujuh desa yang terbagi ke dalam dua tempat, yaitu empat desa terbentang mulai dari sebelah utara, barat laut menuju timur laut (TP 2, 4, 6—7) dan sebelah selatan yang terdiri atas dua desa (TP 12 dan 13). Pelambang [idup] digunakan di enam desa yang terbagi ke dalam tiga tempat, yaitu di sebelah utara terdiri atas satu desa (TP 3), sebelah selatan juga terdiri atas satu desa (TP 5), dan di sebelah barat terdiri atas empat desa (TP 8, 10—11, dan 14). Pelambang [idop] terletak di satu desa yang berada di sebelah barat daya (TP 9).

Peta (084) HIJAU menampilkan pelambang [ijau] beserta ragamnya [njau], [ijan], dan [ijan]. Pelambang [ijau] hanya dipakai di satu desa (TP 1) yang terletak di sebelah utara dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas. Pelambang [njau] terletak hanya di satu desa (TP 7) yang terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [ijan] memiliki daerah pakai yang cukup luas yang terbentang mulai dari sebelah utara, timur laut menyebar sampai ke selatan. Daerah pakai pelambang ini seluruhnya berjumlah sebelas desa (TP 2—14). Pelambang [ijan] hanya terletak di satu desa, yaitu TP 8 yang terletak di sebelah barat Kabupaten Lahat.

Peta (085) HISAP menampilkan pelambang [isap] beserta ragamnya [diseap] dan [nisap]. Pelambang [isap] memiliki daerah pakai yang sangat luas hampir meliputi seluruh wilayah Kabupaten Lahat. Daerah pakai pelambang ini berjumlah 11 desa (TP 2—4, 6, 8—14). Pelambang [diseap] dipakai di satu desa,

yaitu TP 1 yang terletak di sebelah utara Kabupaten Lahat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas. Pelambang [ɲisap] terletak di dua desa yang terpisah, yaitu di TP 5 yang terletak di sebelah barat dan TP 7 yang terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat.

Peta (086) HITAM menampilkan pelambang [itam] beserta ragamnya [utam] dan [itan]. Daerah pakai pelambang [itam] sangat luas yang meliputi hampir seluruh wilayah Kabupaten Lahat (TP 2—14). Khusus di TP 11, ditemukan dua pelambang yang dipakai oleh masyarakat, yaitu [itam] dan [itan]. Sementara itu, pelambang [utan] terletak hanya di satu desa, yaitu TP 1 yang terletak di sebelah utara.

Peta (097) JAHIT menampilkan pelambang [jait] beserta ragam-ragamnya [ʃaʃit], [jayit], [jayit], [jart], [ʃahit], [ɲəjayit], [jayet], dan [ɲjayit]. Pelambang [jait] dipakai di empat desa yang terletak secara terpisah di tiga tempat, yaitu satu desa di sebelah barat laut (TP 2), di sebelah timur yang juga berjumlah satu desa (TP 8), dan di sebelah selatan berjumlah dua desa (TP 9 dan 13). Pelambang [ʃaʃit] hanya terletak di satu desa, yaitu TP 1 yang berada di sebelah utara yang berbatasan secara langsung dengan Kabupaten Musi Rawas. Pelambang [jayit] dipakai di tiga desa yang terbentang mulai dari sebelah utara menuju tenggara (TP 3, 10, dan 11). Pelambang [jayit] hanya dipakai di satu desa (TP 4) yang terletak di sebelah timur laut. Pelambang [jart] dipakai di satu desa yang terletak di sebelah selatan. Pelambang [ʃahit] juga terletak di satu desa yang berada di sebelah barat. Pelambang [ɲəjayit] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat yang terdiri atas satu desa. Pelambang [jayet] terletak di satu desa yang berada di tengah Kabupaten Lahat (TP 7). Pelambang [ɲjayit] juga terletak di satu desa di sebelah selatan (TP 14).

Peta (099) JANTUNG menampilkan pelambang [jantun] beserta ragamnya [jətun], [janton], [jatun], dan [jaton]. Pelambang [jantun] memiliki daerah pakai yang cukup luas yang terdiri atas 9 desa (TP 2, 4—7, 11—14) yang terbentang mulai dari sebelah barat laut sampai selatan. Pelambang [jətun] dipakai hanya di satu desa (TP 1) yang terletak di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas. Pelambang [janton] terletak secara terpisah di dua tempat, yaitu di sebelah utara (TP 3) dan di bagian tengah (TP 10). Pelambang

[jatun] hanya terletak di satu desa (TP 9) yang berada di sebelah barat daya. Pelambang [jatun] juga terletak di satu desa (TP 8) yang berada di sebelah Timur dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim.

Peta (100) JATUH menampilkan pelambang [umban] dan [tumban]. Pelambang [umban] memiliki daerah pakai yang sangat luas yang mencakupi hampir seluruh wilayah Kabupaten Lahat dan terdiri atas 11 desa (TP 1—2, 4, 6—8, 10—14). Sementara itu, pelambang [tumban] memiliki dua daerah pakai, yaitu sebelah utara terdiri atas satu desa (TP 3) dan sebelah barat terdiri atas dua desa (TP 5 dan 9).

Peta (101) JAUH menampilkan pelambang [jauh] beserta ragamnya [jawuh], [jeuh], [jawoah], [jauh], [jawo:h], dan [jaoh]. Pelambang [jauh] memiliki dua daerah pakai, yaitu di sebelah barat laut terdiri atas satu desa (TP 2) dan di sebelah selatan terdiri atas dua desa (TP 12 dan 13). Pelambang [jawuh] juga memiliki dua daerah pakai, yaitu di sebelah timur laut terdiri atas satu desa (TP 4) dan di sebelah tenggara terdiri atas dua desa (TP 11 dan 14). Pelambang [jeuh] terletak hanya di satu desa, yaitu di TP 1 yang terletak di sebelah utara yang berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas. Pelambang [jawoah] dipakai di satu desa, yaitu di TP 6 yang terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [jauh] terletak di dua tempat terpisah, yaitu di sebelah barat terdiri atas satu desa (TP 5) dan di sebelah timur terdiri atas 3 desa yang terbentang mulai dari bagian tengah menuju sebelah timur kabupaten Lahat (TP 7, 8, dan 10). Pelambang [jawo:h] terletak di satu desa yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [jaoh] terletak hanya di satu tempat, yaitu di TP 9 yang berada di sebelah barat daya Kabupaten Lahat.

Peta (110) KECIL menampilkan pelambang [kəcil] beserta ragamnya [cik], [kəcek], [kəceʔ], [kəciʔ], [kəcil], [kəceʔ], dan [kəcek]. Pelambang [kəcil] dipakai hanya di satu tempat, yaitu di TP 6 yang terletak di bagian tengah. Pelambang [cik] terletak di satu desa (TP 1) yang berada di sebelah utara. Pelambang [kəcek] terletak di satu tempat, yaitu di TP 2 yang berada di sebelah barat laut. Pelambang [kəceʔ] terletak di sebelah selatan dan terdiri atas dua desa (TP 12 dan 13). Pelambang [kəciʔ] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah timur laut terdiri atas satu desa (TP 4) dan di sebelah selatan terdiri atas

dua desa (TP 10 dan 11). Pelambang [kəcil] terletak di satu desa, yaitu di TP 6 yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [kəceʔ] terletak di bagian tengah (TP 7). Pelambang [kəcek] terletak di satu desa yang berada di sebelah utara, yaitu TP 3.

Peta (112) KEPALA menampilkan pelambang [palaʔ], [palak], dan [kəpalaʔ]. Pelambang [palaʔ] memiliki daerah pakai yang sangat luas yang terletak secara terpadu mulai dari sebelah utara sampai selatan. Daerah pakai pelambang ini berjumlah 9 desa (TP 1, 3-10, dan 14). Pelambang [palak] dipakai di empat desa yang terletak mulai dari sebelah barat laut sampai selatan (TP 2, 9, 12—13). Pelambang [kəpalaʔ] dipakai hanya di satu desa (TP 11) yang terletak di sebelah tenggara Kabupaten Lahat.

Peta (113) KERING menampilkan pelambang [kəriŋ] beserta ragam-ragamnya [kəxeŋ], [kəyŋ], [kəxiŋ], [kəyiŋ], [kəhiŋ], [kətiŋ], dan [kəreŋ]. Pelambang [kəriŋ] hanya terletak di satu desa (TP 1) yang berada di sebelah utara. Pelambang [kəxeŋ] terletak di sebelah barat laut yang terdiri atas satu desa (TP 2). Pelambang [kəyŋ] terletak di sebelah barat yang terdiri atas satu desa (TP 5). Pelambang [kəxiŋ] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah timur laut terdiri atas satu desa (TP 4) dan di sebelah selatan terdiri atas tiga desa (TP 11, 13, dan 14). Pelambang [kəyiŋ] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara terdiri atas satu desa (TP 3) dan di sebelah selatan terdiri atas dua desa (TP 10 dan 12), pelambang [kəhiŋ] terletak hanya di satu desa (TP 70) yang berada di tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [kətiŋ] terletak di satu desa (TP 8) yang berada di sebelah timur dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim. Pelambang [kəreŋ] terletak di satu tempat, yaitu di TP 9 yang berada di sebelah barat daya.

Peta (114) KIRI [kidaw] dan [kidau]. Pelambang [kidaw] memiliki daerah pakai yang cukup luas dan terbentang di dua tempat, yaitu satu desa di sebelah barat (TP 5) dan delapan desa yang terbentang mulai dari utara menuju timur dan selatan (TP 1, 3—4, 8, 10—11, 12—14). Pelambang [kidau] terletak di lima desa yang terbentang secara terpadu mulai dari sebelah barat laut ke bagian tengah Kabupaten Lahat sampai ke selatan (TP 2, 6—7, 9, dan 13).

Peta (118) KUNING menampilkan pelambang [kuning] beserta ragamnya [kuneŋ], [kunəŋ], dan [kunej]. Pelambang [kuning] terletak secara terpisah di dua daerah. Daerah pertama terdiri atas tujuh desa yang terbentang secara terpadu mulai dari sebelah utara sampai ke tenggara. Daerah kedua terletak di sebelah selatan dan hanya terdiri atas satu desa (TP 13). Pelambang [kunej] terletak di empat desa secara terpadu, mulai dari sebelah barat sampai selatan (TP 5, 9, 12, dan 14). Pelambang [kunəŋ] terletak hanya di satu desa, yaitu TP 1 yang terletak di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas. Pelambang [kunej] juga terletak hanya di satu desa, yaitu TP 2 yang terletak di sebelah barat laut.

Peta (121) LANGIT menampilkan pelambang [lanit] beserta ragam-ragamnya [lanjet], [lanət], [lanet], dan [lanrt]. Daerah pakai pelambang [lanit] mencakupi daerah yang sangat luas yang terdiri atas sembilan desa yang terbentang mulai dari sebelah utara sampai selatan. Pelambang [lanjet] terletak di dua daerah yang terpisah, yaitu TP 2 yang terletak di sebelah barat laut dan TP 13 yang terletak di sebelah selatan. Pelambang [lanət] juga terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat (TP 5) dan sebelah tenggara (TP 11). Pelambang [lanet] terletak di satu desa, yaitu TP 9 yang terletak di sebelah barat daya. Pelambang [lanrt] terletak di satu desa di sebelah selatan (TP 14).

Peta (122) LAUT menampilkan pelambang [laut], [lawut], dan [lawot]. Pelambang [laut] terletak di tiga tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara terdiri atas dua desa (TP 1 dan 2), di sebelah barat terdiri atas dua desa (TP 7 dan 11), dan di sebelah barat daya menuju selatan terdiri atas 3 desa (TP 9, 12, dan 13). Pelambang [lawot] hanya terletak di satu desa yang berada di sebelah timur, yaitu TP 8).

Peta (123) LEBAR menampilkan pelambang [libaw], [libaə], [libay], [libar], [libawɣ], dan [lebar]. Peta [libaw] terletak hanya di satu desa yang berada di sebelah utara (TP 1). Pelambang [libaə] terletak di tiga tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat laut terdiri atas satu desa (TP 2), sebelah timur laut terdiri atas satu desa (TP 4), dan di sebelah selatan terdiri atas 4 desa (TP 11—14). Pelambang [libay] terletak di tiga desa yang terbentang dari sebelah utara menuju barat sampai di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 3, 5, dan 10). Pelambang

[libar] terletak di dua desa yang terbentang secara terpadu di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6 dan 7). Pelambang [libawɣ] dipakai hanya di satu desa, yaitu TP 8 yang terletak di sebelah timur yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim. Pelambang [lebar] terletak hanya di satu tempat, yaitu TP 9 yang terletak di sebelah barat daya.

Peta (128) LIDAH menampilkan pelambang [lidah] dan [lida]. Pelambang [lidah] memiliki daerah pakai yang sangat luas yang terbentang hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat. Pelambang ini dipakai di 11 desa mulai dari sebelah utara sampai selatan (TP 1—2, 4—11, dan 13). Sementara itu, pelambang [lida] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara (TP 3) dan di sebelah selatan (TP 12).

Pelambang (130) LIMA menampilkan pelambang [lima] beserta ragam-ragamnya [lime], [lime], [limə], dan [limo]. Pelambang [lima] terletak hanya di satu desa (TP 8) yang berada di sebelah timur. Pelambang [lime] terletak di sebelah utara yang terdiri atas satu desa (TP 1). Pelambang [lime] juga terletak di satu desa, yaitu TP 2 yang berada di sebelah barat laut. Pelambang [limə] memiliki daerah pakai yang cukup luas yang terbentang secara terpadu mulai dari utara sampai selatan. Jumlah daerah pakai pelambang ini sebanyak sembilan desa (TP 3—4, 6—7, 10—14). Pelambang [limo] dipakai di dua desa di sebelah barat yang terbentang secara terpadu (TP 5 dan 9).

Peta (132) LURUS menampilkan pelambang [lurus] beserta ragam-ragamnya [luxus], [luyus], [luyus], [luxhus], [luhus], dan [luros]. Pelambang [lurus] terletak di satu desa yang berada di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas. Pelambang [luxus] terletak di tujuh desa (TP 2, 4—5, 11—14) yang terbentang mulai dari sebelah barat, timur, dan selatan. Pelambang [luxus] hanya dipakai di satu desa, yaitu TP 10 yang terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [luyus] juga terletak di satu desa, yaitu di TP 3 yang berada di sebelah utara. Pelambang [luyus] terletak di satu desa, yaitu di TP 5 yang berada di sebelah barat. Pelambang [luxhus] terletak di satu desa, yaitu TP 6 yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [luhus] terletak di dua desa yang terbentang secara terpadu di sebelah timur (TP 7 dan 8). Pelambang [luros] terletak di sebelah barat daya dan terdiri atas satu desa (TP 9).

Peta (137) MATA menampilkan pelambang [matə], [matɛ], dan [mato]. Pelambang [matə] memiliki daerah pakai yang cukup luas yang terdiri atas 11 desa (TP 2—4, 6—8, 10—14). Desa-desa itu terbentang secara terpadu mulai dari sebelah barat laut menyebar sampai selatan. Pelambang [matɛ] dipakai hanya di satu desa yang terletak di sebelah utara. Pelambang [mato] terletak di dua desa yang berada di sebelah barat (TP 5 dan 9).

Peta (138) MATAHARI menampilkan pelambang [mate ahay], [mate axi], [matə ayi], [mətaxi], [matoayi], [matə axi], [matə ahi], [matəhahi], [maxi], [matoari], dan [mataxi]. Pelambang [mate ahay] hanya terletak di satu desa, yaitu di TP 1 yang berada di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas. Pelambang [mate axi] terletak di satu desa yang berada di sebelah barat laut (TP 2). Pelambang [matə ayi] terletak di dua tempat yang terpisah yang masing-masing terdiri atas satu desa, yaitu TP 3 terletak di sebelah utara dan TP 10 di bagian tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [mətaxi] juga terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di TP 4 yang berada di sebelah timur laut dan TP 11 di sebelah tenggara. Pelambang [matoayi] terletak di satu desa, yaitu di TP 5 yang terletak di sebelah barat. Pelambang [matə axi] terletak di satu desa di bagian tengah (TP 6). Pelambang [matə ahi] juga terletak di satu desa yang berada di bagian tengah (TP 7). Pelambang [matəhahi] terletak di satu tempat yaitu di sebelah timur (TP 8). Pelambang [matoari] hanya terletak di satu desa, yaitu di TP 9 yang berada di sebelah barat daya. Pelambang [maxi] juga terletak di satu desa, yaitu di TP 12 yang berada di sebelah selatan. Pelambang [mataxi] di dua desa di sebelah selatan (TP 13 dan 14).

Peta (142) MINUM menampilkan pelambang [minum], [minom], [minum], dan [ɲinum]. Daerah pakai Pelambang [minum] cukup luas yang terletak secara terpadu di sebelah timur dan terdiri atas tujuh desa (TP 7—8, 10—14). Pelambang [minom] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat laut (TP 2) dan sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [minum] terbentang di tiga desa, yaitu di TP 3 yang berada di sebelah utara, TP 4 di sebelah timur laut, dan TP 5 di sebelah barat. Daerah pakai pelambang [ɲinum] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu TP 1 di sebelah utara dan TP 6 di bagian tengah Kabupaten Lahat.

Peta (143) MULUT menampilkan pelambang [mulut] dan [mulut]. Daerah pakai pelambang [mulut] sangat luas yang terdiri atas sepuluh desa yang terletak secara terpadu mulai dari sebelah utara sampai selatan (TP 1—3, 6—10, 12—13). Pelambang [mulut] terletak di tiga tempat yang terpisah, yaitu TP 5 di sebelah barat terdiri atas satu desa, TP 4 di sebelah timur laut terdiri atas satu desa, dan TP 11 dan 14 yang terletak di sebelah selatan.

Peta (144) MUNTAH menampilkan pelambang [mutah], [təmutah], [muntah], [təmuta], dan [tamuntah]. Pelambang [mutah] terletak di lima desa yang berada di sebelah timur mulai dari sebelah timur laut sampai selatan (TP 4, 8, 11—12, 14). Pelambang [təmutah] terletak di dua desa di sebelah selatan, yaitu di TP 10 dan 13. Pelambang [muntah] terletak di empat desa secara terpadu mulai dari sebelah utara sampai ke bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 1, 2, 6, dan 7). Pelambang [təmuta] terletak di sebelah utara yang hanya terdiri atas satu desa (TP 3). Pelambang [tamuntah] terletak di satu tempat di sebelah barat daya (TP 9).

Peta (145) NAMA menampilkan pelambang [name], [namə], [namo], dan [damə]. Pelambang [name] terletak di dua desa di sebelah utara (TP 1 dan 2). Pelambang [namə] memiliki daerah pakai yang cukup luas yang terdiri atas delapan desa dan terletak mulai di sebelah utara menyebar ke timur dan selatan (TP 3—4, 6—8, 10—11, dan 14). Pelambang [namo] dipakai di dua desa di sebelah barat (TP 5 dan 9). Pelambang [damə] terletak di dua desa yang berada di sebelah selatan, yaitu TP 12 dan 13.

Peta (153) PENDEK menampilkan pelambang [pendek] beserta ragam-ragamnya [panda?], [pandak], dan [ndap]. Pelambang [pendek] terletak di satu desa yang berada di sebelah barat laut. Daerah pakai pelambang [panda?] cukup luas, terdiri atas sembilan desa (TP 1, 3—6, 8, 10—11, dan 14) yang terletak mulai dari sebelah utara menyebar sampai ke timur dan selatan. Pelambang [pandak] terletak secara terpadu di tiga desa di sebelah barat daya dan selatan (TP 9, 12, dan 13). Pelambang [ndap] terletak di satu desa, yaitu TP 7 yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat.

Peta (155) PEREMPUAN menampilkan pelambang [bətinə] beserta ragam-ragamnya [tine], [tine], [bətino], dan [bətino]. Pelambang [bətinə] meliputi daerah pakai yang sangat luas dan menyebar ke hampir seluruh wilayah

Kabupaten Lahat. Daerah pakai pelambang ini terdiri atas 10 desa (TP 3—4, 6—8, 10—14) yang terletak mulai dari sebelah utara menyebar ke timur sampai selatan. Pelambang [tine] terletak hanya di satu desa yang berada di sebelah utara (TP 1). Pelambang [tinɛ] juga terletak di satu desa, yaitu TP 2 yang berada di sebelah barat laut. Pelambang [bətino] juga terletak di sebelah barat yang terdiri atas satu desa (TP 5). Pelambang [bətino] juga terletak di satu desa yang berada di sebelah barat daya.

Peta (159) POTONG menampilkan pelambang [tətək] dan [tətəʔ]. Pelambang [tətək] dipakai di tiga desa yang terletak secara terpadu di sebelah selatan (TP 9, 12, dan 13). Pelambang [tətəʔ] memiliki daerah pakai yang paling luas berjumlah 11 desa yang menyebar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat mulai dari sebelah utara, sebelah barat, menyebar ke timur dan selatan (TP 1—8, 10—11, dan 14).

Peta (161) PUSAR menampilkan pelambang [pusat] dan [pusaran]. Pelambang [pusat] memiliki daerah pakai yang paling luas hampir mencakupi seluruh wilayah Kabupaten Lahat. Jumlah daerah pakai pelambang ini sebanyak 13 desa (TP 1—8, 10—14) mulai dari sebelah utara, barat, menyebar ke timur sampai ke selatan. Sementara itu, pelambang [pusaran] hanya terletak di satu desa, yaitu TP 9 yang berada di sebelah barat daya.

Peta (162) PUTIH menampilkan pelambang [poti], [putɛh], [putɛh], [putih], [putɪh], [putəa], dan [poteh]. Pelambang [poti] hanya terletak di satu desa, yaitu di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1). Pelambang [putɛh] juga terletak di satu desa, yaitu TP 2 yang berada di sebelah barat laut. Pelambang [putɛh] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara terdiri atas dua desa (TP 3 dan 7) dan di sebelah barat daya terdiri atas satu desa (TP 9). Pelambang [putih] terletak di sebelah di timur laut (TP 4). Pelambang [putɪh] dipakai di lima desa yang terletak menyebar mulai dari sebelah barat sampai timur dan selatan (TP 5, 8, 10—11, dan 14). Pelambang [putəa] terletak hanya di satu desa, yaitu TP 6 di bagian tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [poteh] hanya terletak di satu desa, yaitu TP 13 yang berada di sebelah selatan Kabupaten Lahat.

Peta (166) SAYA menampilkan pelambang [aku] beserta ragamnya [ku]. Pelambang [aku] memiliki daerah pakai yang sangat luas meliputi hampir seluruh wilayah Kabupaten Lahat yang berjumlah 13 desa (2—14). Sementara itu, pelambang [ku] hanya terletak di satu desa, yaitu TP 1 yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas.

Peta (167) SAYAP menampilkan pelambang [sayap] beserta ragamnya [hayap]. Daerah pakai pelambang [sayap] sangat luas hampir meliputi seluruh wilayah Kabupaten Lahat. Daerah pakai pelambang ini berjumlah 13 desa (TP 2—14) yang menyebar dari sebelah barat laut bergerak ke sebelah utara dan terus menyebar ke selatan. Pelambang [hayap] hanya terletak di satu desa (TP 1) yang berada di sebelah utara yang berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas.

Peta (172) SIAPA menampilkan pelambang [siapə] beserta ragam-ragamnya [hape], [sape], [sapə], dan [sapo]. Pelambang [siapə] ditemukan hanya di satu desa (TP 11) yang terletak di sebelah tenggara. Desa ini juga memiliki pelambang yang lain lain, yaitu [sape] yang memiliki daerah pakai yang cukup luas mulai dari sebelah utara menyebar ke timur sampai selatan. Jumlah daerah pakai pelambang [sape] ini sebanyak 10 desa (TP 3—4, 6—8, 10—14). Pelambang [hape] hanya terletak di satu desa, yaitu TP 1 yang terletak di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas. Pelambang [sape] juga terletak di satu desa, yaitu TP 2 yang berada di sebelah barat laut yang berbatasan dengan daerah Curup, Provinsi Bengkulu. Pelambang [sapo] dipakai di dua desa yang terletak secara terpadu di sebelah barat (TP 5 dan 9).

Peta (176) TAHUN menampilkan pelambang [tawun], [taun], [tawun], [taun], dan [taon]. Pelambang [tawun] memiliki daerah pakai sebanyak enam desa yang terletak di sebelah utara menyebar ke bagian tengah, timur laut, dan selatan (TP 1, 4, 6—7, 10, dan 11). Pelambang [tawun] hanya terletak di sebuah desa (TP 3) yang berada di sebelah utara. Pelambang [taun] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah barat laut terdiri atas satu desa yang berbatasan dengan daerah Curup, Provinsi Bengkulu (TP 2) dan dua desa yang berada di sebelah selatan (TP 12 dan 13). Pelambang [taun] terletak di tiga tempat yang berbeda, yaitu di sebelah barat (TP 5), bagian tengah (TP 10), dan sebelah timur (TP 8).

Pelambang [taon] terletak hanya di satu desa, yaitu di TP 9 yang berada di sebelah barat daya.

Peta (179) TALI menampilkan pelambang [tali] beserta ragamnya [tahi]. Pelambang [tali] memiliki daerah pakai yang paling luas yang meliputi hampir seluruh wilayah Kabupaten Lahat. Daerah pakai pelambang ini mulai dari sebelah barat laut, timur laut, sampai selatan yang seluruhnya berjumlah 13 desa (TP 2—14). Sementara pelambang [tahi] hanya terletak di satu desa, yaitu di TP 1 yang berada di sebelah utara.

Peta (180) TANAH menampilkan pelambang [tanah] beserta ragamnya [tana]. Pelambang [tanah] memiliki daerah pakai yang sangat luas yang terletak secara terpadu mulai dari sebelah utara, menyebar ke barat laut, timur, sampai ke selatan. Daerah pakai pelambang ini berjumlah 11 desa (TP 1—2, 5, 7—14). Sementara itu, pelambang [tana] memiliki tiga daerah pakai yang terletak secara terpadu di sebelah utara, bagian tengah Kabupaten Lahat, dan sebelah timur laut (TP 3—4, dan 6).

Peta (181) TANGAN menampilkan pelambang [lanjan], [lejan], [tanjan], dan [tanjat]. Pelambang [lanjan] terletak hanya di satu desa (TP 1) yang berada di sebelah utara. Pelambang [lejan] terletak di satu desa (TP 6) yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [tanjan] memiliki daerah pakai yang cukup luas yang meliputi hampir seluruh wilayah Kabupaten Lahat. Daerah pakai pelambang ini berjumlah sebelas desa (TP 3—5, 7—14) yang terletak secara terpadu mulai dari sebelah utara, barat, timur, dan selatan. Pelambang [tanjat] hanya terletak di satu desa, yaitu di TP 2 yang terletak di sebelah barat laut.

Peta (185) TELUR menampilkan pelambang [təluɾ] beserta ragam-ragamnya [təlau], [təluə], [təlow], [təluə], [təluɣ], [təlu:r], [təlow], [təlor], [təluw], [təlok], dan [təloə]. Pelambang [telur] terletak di satu desa (TP 6) yang terletak di bagian tengah. Pelambang [təlau] terletak di satu desa (TP 1) yang terletak di sebelah utara. Pelambang [təluə] di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat laut (TP 2) dan di sebelah tenggara (TP 11). Pelambang [təlow] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah utara (TP 3) dan di sebelah selatan (TP 10). Pelambang [təluə] terletak hanya di satu desa (TP 4) yang berada di sebelah timur laut. Pelambang [təluɣ] terletak di satu desa yang berada di sebelah barat

(TP 5). Pelambang [təlu:r] terletak di satu desa (TP 7) yang berada di bagian tengah. Pelambang [təlow] terletak di satu desa yang berada di sebelah timur (TP 8). Pelambang [telor] terletak di satu desa yang berada di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [təluw] terletak di satu desa yang berada di sebelah selatan (TP 12). Pelambang [təlok] terletak di satu desa di sebelah selatan (TP 13). Pelambang [təloə] juga terletak hanya di satu desa, yaitu di TP 14 yang berada di sebelah selatan Kabupaten Lahat.

Peta (186) TERBANG menampilkan pelambang [tərbaŋ] beserta ragamnya [tərəbaŋ] dan [təbaŋ]. Pelambang [tərbaŋ] memiliki daerah pakai yang sangat luas yang meliputi hampir seluruh wilayah Kabupaten Lahat. Jumlah daerah pakai pelambang ini sebanyak 12 desa (TP 2—5, 7—14). Pelambang [tərəbaŋ] hanya terletak di satu desa (TP 6) yang terletak di bagian tengah. Pelambang [təbaŋ] juga terletak di sebuah desa yang berada di sebelah utara yang berbatasan secara langsung dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1).

Peta (191) TIGA menampilkan pelambang [tigə] beserta ragamnya [tige] dan [tigo]. Pelambang [tigə] memiliki daerah pakai yang cukup luas yang terletak secara terpadu mulai dari sebelah utara menyebar ke sebelah timur laut, bagian tengah, dan selatan. Jumlah daerah pakai pelambang ini sebanyak 10 desa (TP 3—4, 6—8, 10—14). Pelambang [tige] terletak di dua desa secara padu (TP 1 dan 2) yang terletak di sebelah utara. Pelambang [tigo] juga terletak di dua desa yang terletak secara terpadu di sebelah barat (TP 5 dan 9).

Peta (193) TIPIS menampilkan pelambang [tipis] beserta ragam-ragamnya [nipis], [nepes], [tipes], dan [nipis]. Pelambang [tipis] dipakai di enam desa yang terletak secara terpisah di tiga tempat, yaitu di sebelah utara terdiri atas dua (TP 1 dan 2), sebelah selatan terdiri atas tiga desa (TP 9, 12, dan 13), dan di bagian tengah (TP 7) sebanyak satu desa. Selain pelambang ini, juga ditemukan pelambang lain di TP 13, yaitu pelambang [nipis]. Daerah pakai pelambang [nipis] juga terletak di tiga tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat terdiri atas dua desa (TP 5 dan 6), di sebelah selatan terdiri atas satu desa (TP 13), dan di sebelah tenggara terdiri atas satu desa (TP 11). Pelambang [nepes] terletak hanya di satu tempat, yaitu di TP 14 yang berada di sebelah selatan. Pelambang [tipes] terletak di sebuah desa di sebelah utara (TP 8). Pelambang [nipis] ditemukan di

tiga desa yang terletak secara terpadu (TP 4, 8, dan 10) di sebelah barat laut, timur, dan bagian tengah Kabupaten Lahat.

Peta (195) TONGKAT menampilkan pelambang [tuŋkat], [toŋkat], [toŋkat], dan [tukat]. Pelambang [tuŋkat] memiliki daerah pakai yang cukup luas yang terdiri atas delapan desa (TP 3—7, 10—12). Pelambang ini terletak secara terpadu mulai dari sebelah utara, timur laut, barat, dan selatan. Pelambang [toŋkat] terletak di tiga tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat laut terdiri atas satu desa (TP 2), di sebelah selatan terdiri atas dua desa (TP 9 dan 13), dan di sebelah timur terdiri atas satu desa (TP 8). Pelambang [toŋkat] hanya terletak di satu desa di sebelah selatan (TP 14). Pelambang [tukat] juga terletak di satu desa di sebelah utara (TP 1).

Peta (196) TUA menampilkan pelambang [tuwɛ], [tuɛ], [tuwə], [tuə], dan [tuwo]. Pelambang [tuwɛ] terletak di satu desa (TP 1) yang berada di sebelah utara. Pelambang [tuɛ] juga terletak di satu desa yang berada di sebelah barat laut (TP 2). Pelambang [tuwə] memiliki daerah pakai yang cukup luas terdiri atas enam desa (TP 3, 6—7, 10—12) yang terletak secara terpadu mulai dari sebelah utara menyebar ke sebelah timur laut, barat, dan selatan. Pelambang [tuə] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah timur terdiri atas dua desa (TP 4 dan 8) dan di sebelah selatan juga terdiri atas dua desa (TP 13 dan 14). Pelambang [tuwo] terletak di dua desa di sebelah barat (TP 5 dan 9).

Peta (199) ULAR menampilkan pelambang [ular] beserta ragam-ragamnya [ulow], [ulay], [ulaə], [ularə], [ulaw], dan [ula:ə]. Pelambang [ular] ditemukan secara terpadu di tiga desa mulai dari sebelah barat laut menyebar ke bagian tengah dan barat daya (TP 2, 6, dan 9). Pelambang [ulow] terletak hanya di satu desa (TP 1) yang berada di sebelah utara. Pelambang [ulay] terletak di tiga tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara (TP 3), sebelah barat (TP 5), dan bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 10). Pelambang [ulaə] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah timur laut terdiri atas satu desa (TP 4) dan di sebelah selatan terdiri atas tiga desa (TP 11, 13, dan 14). Pelambang [ularə] terletak di satu desa yang berada di tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [ulaw] terletak di satu desa yang berada di sebelah timur (TP 8). Pelambang [ula:ə] juga terletak di satu desa yang berada di sebelah selatan (TP 12).

Peta (201) ALIS menampilkan pelambang [alis] beserta ragam-ragamnya [alies], [ales], [paku alis], [pakualis], dan [pakuawalis]. Pelambang [alis] memiliki daerah pakai yang cukup luas di tiga tempat, yaitu di sebelah utara terdiri atas tiga desa (TP 1, 2, dan 5), sebelah timur terdiri atas dua desa (TP 7 dan 8), dan sebelah selatan terdiri atas satu desa (TP 13). Pelambang [alies] terletak di satu desa yang berada di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [ales] terletak di satu desa yang berada di sebelah selatan (TP 14). Pelambang [paku alis] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara terdiri atas satu desa (TP 3) dan di bagian tengah Kabupaten Lahat terdiri atas dua desa (TP 10 dan 11). Pelambang [paku alis] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah timur laut (TP 4) dan di sebelah selatan (TP 12). Pelambang [pakuawalis] terletak di satu desa yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6).

Peta (205) BIBIR menampilkan pelambang [bibir] beserta ragam-ragamnya [bibu], [bibia], [bibiy], [bibira], [bibiaɰy], [bibəx], dan [bibir]. Pelambang [bibir] hanya terletak di satu desa yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 10). Pelambang [bibu] juga terletak di satu desa, yaitu di TP 1 yang berada di sebelah utara yang berbatasan secara langsung dengan Kabupaten Musi Rawas. Pelambang [bibia] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah timur terdiri atas satu desa (TP 4) dan di sebelah selatan yang terdiri atas empat desa (TP 11, 12, 13, dan 14). Pelambang [bibiy] terletak secara terpadu di dua desa, yaitu di TP 3 yang berada di sebelah utara dan TP 5 di sebelah barat. Pelambang [bibira] terletak hanya di satu desa, yaitu di TP 7 yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [bibiaɰy] terletak di satu desa yang berada di sebelah timur (TP 8). Pelambang [bibəx] terletak di satu desa di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [bibir] juga terletak di satu desa, yaitu di TP 10 yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat.

Peta (207) BULU MATA menampilkan pelambang [bulu mate], [bulu mante], [bulu matə], [bulu matə], dan [bulu mato]. Pelambang [bulu mate] terletak di sebelah utara (TP1), pelambang [bulu mante] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [bulu matə] memiliki daerah pakai yang cukup luas mulai dari sebelah utara sampai selatan (TP 3—4, 6—8, 10—14), pelambang [bulu mato]

terletak di sebelah barat daya (TP 9), dan pelambang [bulu mato] terletak di sebelah barat (TP 5).

Peta (209) DADA menampilkan pelambang [dada] beserta ragam-ragamnya [dede], [dade], [dadə], dan [dado]. Pelambang [dada] hanya terletak di satu desa di sebelah barat (TP 5). Pelambang [dede] terletak di satu desa di sebelah utara (TP 1). Pelambang [dade] terletak di satu desa di sebelah barat laut (TP 2). Pelambang [dadə] memiliki daerah pakai yang cukup luas yang terletak hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat. Daerah pakai pelambang ini terletak secara terpadu mulai dari sebelah utara sampai selatan. Pelambang [dado] hanya terletak di satu desa, yaitu (TP 9) yang berada di sebelah barat daya.

Peta (210) DAGU menampilkan pelambang [dagu] dan [dəgu]. Pelambang [dagu] memiliki daerah pakai yang sangat luas meliputi hampir seluruh wilayah Kabupaten Lahat. Pelambang ini terletak secara terpadu mulai dari sebelah utara sampai selatan dan terdiri atas 13 desa (TP 2—14). Pelambang [dəgu] hanya terletak di satu desa, yaitu di TP 1 yang berada di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas.

Peta (218) JANGGUT menampilkan pelambang [jangut] beserta ragam-ragamnya [janguwat], [jangut], [jangot], dan [jangot]. Pelambang [jangut] terletak secara terpadu mulai dari sebelah utara sampai selatan dan terdiri atas 10 desa (TP 1—7, 12—14). Pelambang [janguwat] terletak hanya di satu desa di sebelah utara, (TP 3). Pelambang [jangut] terletak di dua desa di sebelah timur (TP 8 dan 11). Pelambang [jangot] terletak di satu desa di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [jangot] juga terletak di satu desa, yaitu di TP 10 yang berada di tengah Kabupaten Lahat.

Peta (219) JARI menampilkan pelambang [jari] beserta ragam-ragamnya [jəhai], [jaxi], [jayi], [jayi jayi], [jaxri], dan [jahi]. Pelambang [jari] terletak hanya di satu desa, yaitu di TP 9 yang berada di sebelah barat daya. Pelambang [jəhai] terletak di sebelah utara yang berbatasan secara langsung dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1). Pelambang [jaxi] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat laut terdiri atas satu desa (TP 4) dan di sebelah selatan terletak secara terpadu dan terdiri atas empat desa (TP 11—14). Pelambang [jayi] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat yang terdiri atas satu

desa (TP 10). Pelambang [jayi jayi] terletak di sebelah barat yang terdiri atas satu desa (TP 5). Pelambang [jaxri] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat yang juga terdiri atas satu desa (TP 6). Pelambang [jahi] dipakai di dua desa yang terletak secara terpadu di sebelah timur (TP 7 dan 8).

Peta (221) JARI TENGAH menampilkan pelambang [jehe tənə], [jayi tənəh], [jəriji tənəh], [jari tənəh], [jahi tənəh], [jayi tənə], dan [tənəh]. Pelambang [jehe tənə] terletak hanya di satu desa di sebelah utara (TP 1). Pelambang [jayi tənəh] dipakai di tiga tempat yang terletak secara terpisah, yaitu di TP 2 yang berada di sebelah barat laut, TP 4 yang berada di sebelah timur laut, dan TP 11—14 yang terletak secara terpadu di sebelah selatan. Pelambang [jəriji tənəh] hanya terletak di satu desa yang berada di sebelah barat. Pelambang [jari tənəh] terletak hanya di satu tempat yang juga berada di bagian tengah (TP 6). Pelambang [jahi tənəh] dipakai di dua desa yang terletak secara terpadu di sebelah timur (TP 7 dan 8). Pelambang [jayi tənə] terletak di satu tempat di bagian selatan. Pelambang [tənəh] juga terletak hanya di satu desa yang berada di sebelah utara Kabupaten Lahat.

Peta (222) KELINGKING menampilkan pelambang [kəlɪŋkiŋ] beserta ragam-ragamnya [kləkɪŋ], [kəlɪŋkiŋ], [kəlɪŋkəŋan], [kəlɪŋkiŋ], [kəlɪŋkiŋ], [kəlɪŋkəŋ], [kəlɪŋkəŋ], dan [kəlɪŋkiŋan]. Pelambang [kəlɪŋkiŋ] dipakai di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara terdiri atas dua desa yang terletak secara terpadu (TP 2 dan 3) dan di sebelah selatan yang juga terdiri atas dua desa (TP 13 dan 14). Pelambang [kləkɪŋ] terdapat di satu desa di sebelah utara (TP 1) dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas. Pelambang [kəlɪŋkɪŋ] terletak di dua tempat yang terpisah yang masing-masing terdiri atas satu desa, yaitu di TP 4 yang berada di sebelah timur laut dan TP 10 yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [kəlɪŋkəŋan] terletak di satu desa di sebelah barat, yaitu di TP 5. Pelambang [kəlɪŋkiŋ] terletak hanya di satu desa di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6). Pelambang [kəlɪŋkiŋ] terletak di satu desa di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 7). Pelambang [kəlɪŋkəŋ] terletak di satu desa di sebelah timur (TP 8). Pelambang [kəlɪŋkəŋ] hanya terletak di sebelah barat daya yang terdiri atas satu desa (TP 9). Pelambang [kəlɪŋkiŋan] dipakai di dua desa yang terletak secara terpadu di sebelah selatan (TP 13 dan 14).

Peta (225) KERINGAT menampilkan pelambang [pəluh] beserta ragam-ragamnya [pluh], [pəloh], [palah], [pəluwah], [pəloh], dan [pəluh]. Pelambang [pəluh] ditemukan di tiga tempat yang terletak secara terpisah yang masing-masing terdiri atas satu desa, yaitu TP 2 yang berada di sebelah barat laut, TP 4 yang berada di sebelah timur laut, dan TP 11 yang berada di sebelah tenggara. Pelambang [pluh] terletak di satu desa, yaitu TP 1 yang terletak di sebelah utara. Pelambang [pəloh] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara terdiri atas satu desa (TP 3) dan di bagian tengah sampai sebelah selatan (TP 8 dan 10) terdiri atas dua desa. Pelambang [palah] terletak di satu desa di sebelah barat (TP 5). Pelambang [pəluwah] terletak di bagian tengah yang terdiri atas satu desa (TP 6). Pelambang [pəloh] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di bagian tengah terdiri atas satu desa (TP 7) dan di bagian selatan yang terletak secara terpadu di tiga desa (TP 9, 12, dan 13). Pelambang [pəluh] terletak di satu desa di sebelah selatan (TP 14).

Peta (226) KERONGKONGAN menampilkan pelambang [keluŋkuŋan], [kəruŋkuŋan], [kəluŋkuŋan], [kuŋan], [kəluŋkuŋan], [kəluŋkuŋan], dan [kəruŋkuŋan]. Pelambang [keluŋkuŋan] terletak di dua tempat yang terpisah dan masing-masing terdiri atas dua desa, yaitu di sebelah utara (TP 3 dan 6) dan di sebelah barat (TP 8 dan 11). Pelambang [kəruŋkuŋan] terletak di tiga tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat laut terdiri atas satu desa (TP 2), di bagian tengah terdiri atas satu desa (TP 7), dan di sebelah selatan terdiri atas tiga desa (TP 9, 12, dan 13). Pelambang [kəluŋkuŋan] terletak di satu desa yang berada di sebelah selatan (TP 14). Pelambang [kuŋan] terletak di satu desa yang berada di perbatasan antara Kabupaten Lahat dan Kabupaten Musi Rawas (TP 1). Pelambang [kəluŋkuŋan] terletak di satu desa yang berada di sebelah timur laut (TP 4). Pelambang [kəluŋkuŋan] terletak di satu desa (TP 5) di sebelah barat. Pelambang [kəruŋkuŋan] terletak di satu desa (TP 10) yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat.

Peta (227) KETIAK menampilkan pelambang [təkiəʔ], [təkiyak], [təkiyaʔ], [təkiyak], dan [təkiak]. Pelambang [təkiəʔ] terletak di satu desa di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [təkiyak] terletak di tiga tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat laut yang berbatasan dengan Kecamatan Curup, Provinsi Bengkulu

dan terdiri atas satu desa (TP 2), di sebelah selatan terdiri atas dua desa (TP 12 dan 13), dan di sebelah tenggara yang terdiri atas satu desa (TP 11). Pelambang [təkiyaʔ] dipakai di empat desa yang terletak secara terpadu mulai dari sebelah utara menuju selatan (TP 3, 6, 10, dan 14). Pelambang [takiyak] terletak di satu desa di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 7). Pelambang [təkiak] terletak di satu desa di sebelah barat daya (TP 9).

Peta (228) KUMIS menampilkan pelambang [kumis] beserta ragam-ragamnya [komis], [kumes], [kumes], dan [kumis]. Pelambang [kumis] terletak secara terpadu mulai dari sebelah timur laut dan menyebar ke selatan sebanyak enam desa (TP 4, 7, 10—13). Pelambang [komis] terletak di dua desa yang terletak secara terpadu mulai dari sebelah utara sampai bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 1 dan 6). Pelambang [kumes] terletak di satu desa di sebelah barat daya (TP 2). Pelambang [kumes] terletak di dua tempat yang terpisah yang masing-masing terdiri atas satu desa, yaitu di sebelah utara (TP 3) dan di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [kumis] terletak di dua tempat yang terpisah yang masing-masing terdiri atas satu desa, yaitu di sebelah barat (TP 5) dan di sebelah timur (TP 8).

Peta (229) LANGIT-LANGIT menampilkan pelambang [lanjit lanjit] beserta ragam-ragamnya [lanjet lanjet], [ləlanjit], [lalanjit], [ləŋaŋə], [lanjet lanjet], dan [ləlanjet]. Pelambang [lanjit lanjit] terletak di dua tempat yang terpisah yang masing-masing terdiri atas satu desa, yaitu di sebelah utara (TP 1) dan di sebelah selatan (TP 13). Pelambang [lanjet lanjet] terletak di satu desa di sebelah barat laut (TP 2). Pelambang [ləlanjit] dipakai di empat desa yang terletak menyebar di beberapa arah mulai dari utara, timur laut, dan selatan (TP 3—4, 6, 11—12). Pelambang [lalanjit] terletak di satu desa di sebelah barat (TP 5). Pelambang [ləŋaŋə] terletak di dua tempat yang terpisah yang masing-masing terdiri atas satu desa, yaitu di sebelah timur (TP 8) dan di sebelah selatan (TP 14). Pelambang [lanjet lanjet] terletak hanya di satu desa, yaitu di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [ləlanjet] terletak di satu desa di bagian tengah Kabupaten Lahat.

Peta (233) OTAK menampilkan pelambang [ulaʔ], [utak], [utaʔ], dan [otaʔ]. Pelambang [ulaʔ] terletak di dua tempat yang terpisah yang masing-masing terdiri atas satu desa, yaitu di sebelah utara (TP 1) dan di bagian tengah

Kabupaten Lahat (TP 7). Pelambang [utak] juga terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat laut terdiri atas satu desa (TP 2) dan di sebelah selatan terdiri atas empat desa yang terletak secara terpadu (TP 9, 12, dan 13). Pelambang [uta?] memiliki daerah pakai yang cukup luas mulai dari sebelah utara sampai selatan dan terdiri atas tujuh desa (TP 3—4, 6, 8, 10—11, dan 14). Pelambang [ota?] terletak di satu desa di sebelah barat (TP 5).

Peta (243) RUSUK menampilkan pelambang [rusuk] beserta ragam-ragamnya [xuxu?], [xusuk], [xusun], [osuk], [yusuwa?], [xusu?], [gusu?], [rusu?], [xrusu?], [husa?], [yusu?], dan [tulan busuk]. Pelambang [rusuk] terletak di satu desa di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [xuxu?] hanya terletak di satu desa di sebelah tenggara (TP 11). Pelambang [xusuk] terletak secara terpadu di sebelah selatan dan terdiri atas dua desa (TP 12 dan 13). Pelambang [xusun] terletak di satu desa di sebelah selatan (TP 14). Pelambang [osuk] terletak di satu desa di sebelah utara (TP 1). Pelambang [yusuwa?] terletak di sebelah utara terdiri atas satu desa. Pelambang [xusu?] terletak di satu desa di sebelah barat timur laut (TP 4). Pelambang [gusu?] terletak di satu desa di sebelah barat (TP 5). Pelambang [rusu?] terletak di bagian tengah yang terdiri atas satu desa (TP 6). Pelambang [xrusu?] terletak di satu desa di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 7). Pelambang [husa?] terletak di satu desa di sebelah timur (TP 8). Pelambang [yusuk] terletak di satu desa di satu desa di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 10). Pelambang [(tulan) busuk] terletak di satu desa di sebelah barat laut (TP 2).

Peta (244) SIKU menampilkan pelambang [siku] beserta ragamnya [hiku]. Pelambang [siku] memiliki daerah pakai yang sangat luas dan menyebar ke hampir seluruh wilayah Kabupaten Lahat. Pelambang ini terdiri atas 13 desa mulai dari sebelah barat laut sampai selatan (TP 2—14). Pelambang [hiku] hanya terletak di satu desa di sebelah utara yang berbatasan secara langsung dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1).

Peta (245) TELUNJUK menampilkan pelambang [telunjuk] beserta ragamnya [toyo?], [tunjuwa?], [tunju?], [tunju?], dan [tunjuk]. Pelambang [telunjuk] hanya terletak di sebelah barat laut yang berbatasan dengan Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu (TP 2). Pelambang [toyo?] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara terdiri atas satu desa (TP 1) dan di

sebelah selatan yang terdiri atas 3 desa yang terletak secara terpadu (TP 9, 12—13). Pelambang [tunjuwa?] hanya terletak di satu desa, yaitu di sebelah utara (TP 3). Pelambang [tunju?] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah timur laut menuju bagian tengah Kabupaten Lahat terdiri atas tiga desa (TP 4, 6—7) dan di sebelah selatan terdiri atas satu desa (TP 14). Pelambang [tunjuk] dipakai di tiga desa yang terletak secara terpadu di sebelah barat daya (TP 9, 12, dan 13).

Peta (249) TUMIT menampilkan pelambang [tumit] beserta ragam-ragamnya [tomit], [tumet], [tumet], [tumrt], dan [tumət]. Pelambang [tumit] terletak secara terpadu di enam desa mulai dari bagian tengah sampai ke sebelah selatan Kabupaten Lahat (TP 6—7, 11—14). Pelambang [tomit] terletak di sebelah utara (TP 1). Pelambang [tumet] terletak di satu desa di sebelah barat laut (TP 2). Pelambang [tumet] terletak di satu desa di sebelah utara (TP 3). Pelambang [tumrt] terletak di dua desa yang terletak secara terpisah, yaitu di sebelah barat laut yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim (TP 4) dan di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 10). Pelambang [tumət] terletak di dua tempat secara terpisah yang masing-masing terdiri atas satu desa, yaitu di sebelah timur (TP 8) dan di sebelah barat daya (TP 9).

Peta (252) URAT menampilkan pelambang [urat] beserta ragam-ragamnya [uxat], [uyat], dan [uhat]. Pelambang [urat] dipakai di empat desa mulai dari sebelah utara sampai ke sebelah barat daya (TP 1, 6—7, dan 9). Pelambang [uxat] terletak di tiga tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat laut yang terdiri atas satu desa (TP 2), di sebelah timur laut terdiri atas satu desa (TP 4), dan di sebelah selatan yang terletak secara terpadu terdiri atas empat desa (TP 11—14). Pelambang [uyat] terletak di dua tempat yang terpisah yang masing-masing terdiri atas satu desa, yaitu di sebelah utara (TP 3) dan di bagian tengah (TP 10). Pelambang [uhat] terletak di satu desa, yaitu di sebelah timur dan berbatasan secara langsung dengan Kabupaten Muara Enim (TP 8).

Peta (255) KITA menampilkan pelambang [kita] beserta ragam-ragamnya [kite], [kitə], [kito], [kitə:], dan [kite]. Pelambang [kita] terletak di sebelah barat yang terdiri atas satu desa (TP 5). Pelambang [kite] terletak di sebelah utara yang terdiri atas dua desa (TP 1 dan 2). Pelambang [kitə] mencakupi daerah pakai nyang cukup luas dan terletak secara terpadu mulai dari sebelah utara sampai

selatan sebanyak delapan desa. Pelambang [kito] terletak di satu desa di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [kitə:] terletak di satu desa di sebelah selatan (TP 13). Pelambang [kite] juga terletak satu desa di sebelah selatan (TP 14).

Peta (263) (YANG) MANA menampilkan pelambang [yaŋ manə], [yaŋ mana], [nə manə], [manə], [yo manə], [yə manə], [flok mano], dan [dek manə]. Pelambang [yang mana] terletak di satu desa di sebelah barat laut (TP 2). Pelambang [yo mano] terletak di satu desa di sebelah barat (TP 5). Pelambang [flok mano] di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [dek manə] terletak di satu desa di sebelah selatan (TP 12). Pelambang [yə manə] juga terletak di satu desa di sebelah timur (TP 8). Pelambang [nə manə] terdiri atas dua tempat yang terpisah yang masing-masing terdiri atas satu desa, yaitu di sebelah utara (TP 3) dan di bagian tengah (TP 10). Pelambang [manə] memiliki daerah pakai yang cukup luas yang meliputi lima desa dan tersebar di sebelah timur laut sampai selatan (TP 4, 7, 11, 13, dan 14).

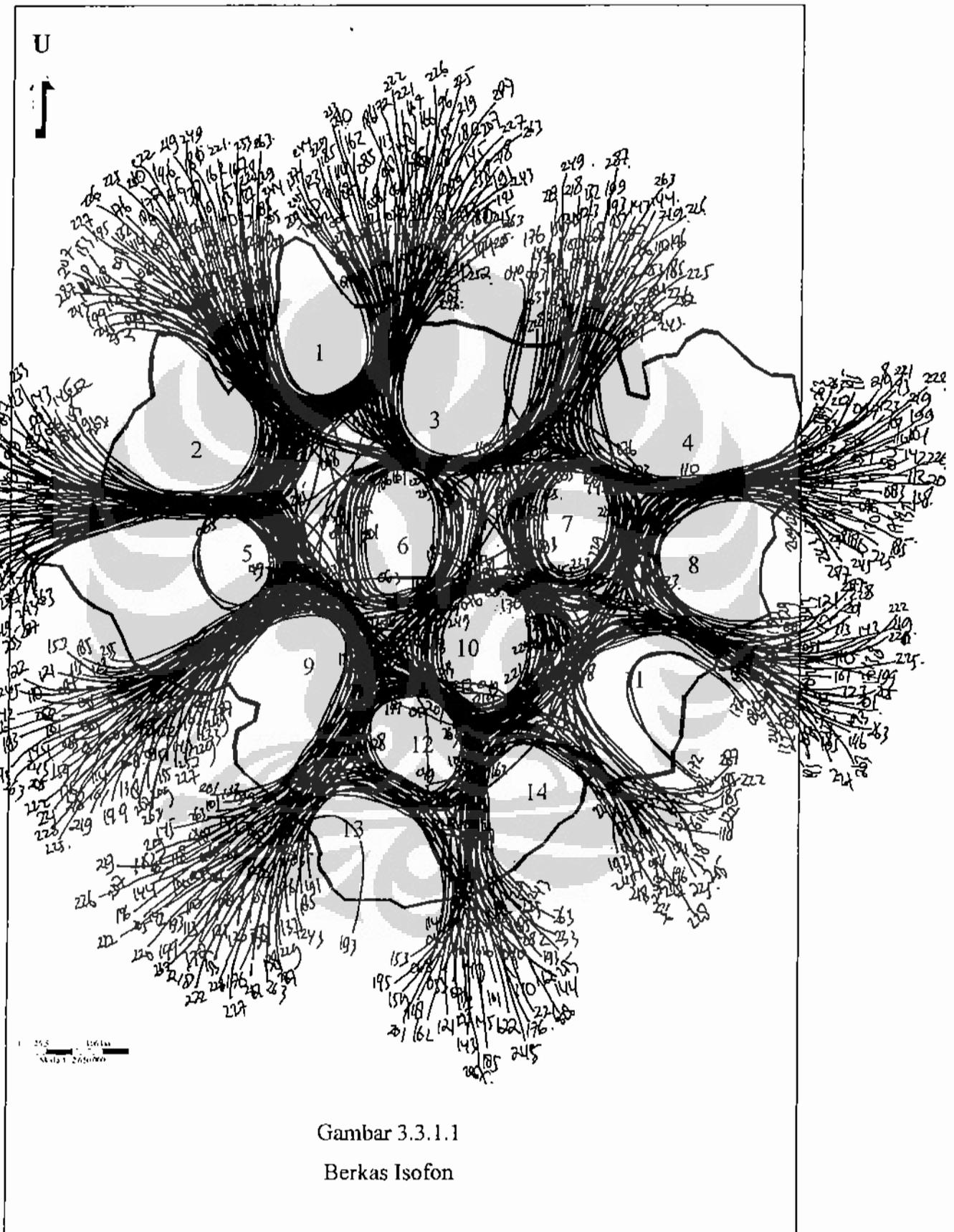
Peta (279) CUCU menampilkan pelambang [cucuŋ] beserta ragam-ragamnya [cucuŋ], dan [cucoŋ]. Pelambang [cucuŋ] memiliki daerah pakai yang cukup luas yang terdiri atas delapan desa dan terletak menyebar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat (TP 1—2, 5—8, 12, dan 13). Pelambang [cucuŋ] terletak di dua tempat terpisah, yaitu di sebelah utara terdiri atas dua desa (TP 3 dan 4) dan di sebelah tenggara dan selatan terdiri atas tiga desa (10—11 dan 14). Pelambang [cucoŋ] terletak di sebelah barat daya dan terdiri atas satu desa.

Peta (287) NENEK menampilkan pelambang [nənəʔ], [ninek ino], [nɛʔ ino], [ninenj bətinə], [naʔ no], [nəniŋ], [ninenj], [niniŋ bətinə], [nenenj bətinə], [nek ino], [neneŋ], dan [nenenj]. Pelambang [nənəʔ] terletak di sebelah utara yang berbatasan secara langsung dengan Kabupaten Musi Rawas. Pelambang [ninek ino] terletak di satu desa di sebelah barat laut yang berbatasan dengan Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Pelambang [nɛʔ ino] terletak di satu desa di sebelah utara (TP 3). Pelambang [ninenj bətinə] terletak di dua tempat yang terpisah yang terdiri atas satu desa, yaitu di sebelah timur laut (TP 4) dan di sebelah selatan (TP 13). Pelambang [naʔ no] terletak di sebelah barat (TP 5). Pelambang [nəniŋ] terletak di satu desa yang terletak di bagian tengah (TP 6). Pelambang [ninenj] terletak di bagian tengah (TP 7). Pelambang [niniŋ bətinə]

terletak di dua tempat yang terpisah yang terdiri atas satu desa, yaitu di sebelah timur (TP 8) dan di sebelah selatan (TP 12). Pelambang [nenej bətinə] terletak di satu desa di sebelah tenggara (TP 11). Pelambang [nek ino] terletak di sebelah barat daya dan terdiri atas satu desa (TP 9). Pelambang [neneaj] terletak di satu desa di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 10). Pelambang [nenej] terletak di satu desa di sebelah selatan (TP 14).

Semua isofon dari peta-peta yang menampilkan beberapa berian yang merupakan satu etimon itu dipindahkan ke sebuah peta dasar sehingga menghasilkan sebuah berkas isofon. Berkas isofon yang ditampilkan itu dibuat dengan menggunakan garis lurus agar berkas yang terkumpul menjadi jelas (lihat gambar 3.3.1.1).





Berkas isofon itu memperlihatkan tumpukan garis yang tebal di semua titik pengamatan, terutama di titik pengamatan 1, 2, 3, 5, 6, 7, dan 9. Di enam titik pengamatan itu ditemukan pelafalan yang berbeda dengan titik-titik pengamatan lainnya. Di titik pengamatan 1, ditemukan pelafalan yang berbeda pada beberapa realisasi kosakata, di antaranya adalah AIR [oyou], BALIK [tabələʔ], BERI [fiuʔ], DI DALAM [elam], HISAP [diseap], HITAM [utam], JANTUNG [jətuŋ], KAMU [ŋa], KECIL [cik], MATAHARI [mate ahay], MINUM [ŋinum], SAYAP [hayap], SIAPA [hape], TALI [tahi], TANGAN [lanjan], TONGKAT [tukat], BIBIR [bibu], DADA [dədə], DAGU [dəgu], KELINGKING [kləkɪŋ], KERINGAT [pluh], SIKU [hiku], TELUNJUK [toyoʔ], TUBUH [awaʔ], TUMIT [tomit], dan MENANTU [pənatu].

Di titik pengamatan 2, ditemukan beberapa pelafalan yang berbeda dengan titik pengamatan lainnya, di antaranya pada realisasi kosakata BUNUH [buno], BURUNG [burəŋ], DUA [dul], KERING [kəxəŋ], KUNING [kuneŋ], LIMA [lime], PEREMPUAN [tine], TANGAN [tanjat], BULU MATA [bulu mante], DADA [dada], KUMIS [kumes], TELUNJUK [təlunjuk], TUMIT [tumet], dan YANG MANA [yan mana].

Di titik pengamatan 3, pelafalan yang berbeda dengan titik pengamatan lainnya ditemukan pada realisasi kosakata BERJALAN [bəlan], BINATANG [bənatəŋ], BUNUH [bunoah], DAUN [dawon], EKOR [ikoaʔ], HATI [hati], JATUH [tumban], JAUH [jawoah], LIDAH [lida], MUNTAH [təmuta], JANGGUT [janguwat], JARI TENGAH [təŋa], dan TUMIT [tumet].

Di titik pengamatan 5, pelafalan yang berbeda dengan titik pengamatan lainnya ditemukan pada realisasi kosakata AKAR [akay], BUNUH [bunuh], DARAH [dayah], GARAM [gayam], ISAP [ŋisap], JATUH [tumban], MUNTAH [muta], PEREMPUAN [bətino], BULU MATA [bulu matə], DADA [dada], JARI [jayi jayi], KERINGAT [palah], LANGIT-LANGIT [lalanjit], OTAK [otaʔ], dan KITA [kita].

Di titik pengamatan 6, pelafalan yang berbeda dengan titik pengamatan lainnya ditemukan pada realisasi kosakata AKAR [akayə], BALIK [biliʔ], BEBERAPA [brapə], BINATANG [bənatəŋ], DARAH [dara], JAUH [jawo:h],

KECIL [kəcil], LURUS [luxhus], MINUM [ɲinum], PUTIH [petuəa], TERBANG [tərabəŋ], ALIS [pakuawalis], JARI [jaxri], dan KERINGAT [pəluwah]

Di titik pengamatan 7, pelafalan yang berbeda dengan titik pengamatan lainnya ditemukan pada realisasi kosakata API [apa], BALIK [bulik], BEBERAPA [bəhapa], DAN [ŋaʔ], EKOR [ekoʔ], EMPAT [pat], GARAM [gaham], HIDUNG [nduŋ], HIJAU [njau], KERING [kəhiŋ], PENDEK [ndap], ULAR [ularə], dan BIBIR [bibirə].

Di titik pengamatan 9, pelafalan yang berbeda dengan titik pengamatan lainnya ditemukan pada realisasi kosakata ANAK [anak], DAGING [dageŋ], EKOR [ikok], GIGIT [ɲiget], HIDUP [idop], JANTUNG [jatun], KERING [kəreŋ], LAGIT-LANGIT [laŋet], LURUS [luros], MUNTAH [tamuntah], PEREMPUAN [bətino], PUSAR [pusaran], TAHUN [taon], BULU MATA [bulu mato], DADA [dado], JANGGUT [jangot], JARI [jari], KITA [kito], YANG MANA [fiok mano], dan CUCU [cucoŋ].

Variasi-variasi bunyi yang muncul di ketujuh titik pengamatan tersebut dapat juga disebabkan oleh adanya proses morfofonemik seperti pada kata [alir] $\leftarrow \rightarrow$ [nalir], [gigi] $\leftarrow \rightarrow$ [ŋagit], [isap] $\leftarrow \rightarrow$ [ɲisap], [kəbat] $\leftarrow \rightarrow$ [ŋəbat], dan [tipis] $\leftarrow \rightarrow$ [nepes]. Selain itu, variasi bunyi juga dapat disebabkan oleh adanya korespondensi bunyi-bunyi vokal dan konsonan seperti [u] dengan [u], [u] dengan [o], [u] dengan [o], [e] dengan [i], [i] dengan [i], [e] dengan [ɛ], [ə] dengan [ɛ], [o] dengan [ɔ], [k] dengan [ʔ], [k] dengan [h], [r] dengan [ʁ], dan [r] dengan [h].

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, variasi-variasi bunyi tersebut ditemukan pada semua titik pengamatan. Hal itu menunjukkan bahwa setiap titik pengamatan memiliki pelafalan tertentu dalam merealisasikan kosakata. Pelafalan-pelafalan yang berbeda yang ditemukan di setiap titik pengamatan itu diduga dilakukan oleh para penutur untuk menunjukkan jati diri mereka. Di samping itu, berdasarkan realisasi beberapa kosakata, penulis menemukan bahwa kontak bahasa dapat juga terjadi antara penutur di setiap titik pengamatan dan penutur yang berasal dari luar titik pengamatan seperti dari Kabupaten Musi Rawas yang berbahasa Musi ditandai dengan realisasi bunyi vokal [e] dan [ɛ] serta bahasa Rawas yang ditandai dengan realisasi bunyi vokal [o] dan [ɔ].

3.3.2 Glos dengan Berian Dua Etimon

Glos dengan berian dua etimon berjumlah 80 glos, yaitu peta (001) ABU menampilkan pelambang [abu] beserta ragam-ragamnya [abu:, abu, mbuə, dəbu] dan pelambang [lasɪʔ]. Pelambang [abu] dan ragam-ragamnya memiliki daerah pakai yang sangat luas yang meliputi hampir seluruh wilayah Kabupaten Lahat. Pelambang [abu] terletak mulai dari sebelah utara menyebar ke selatan (TP 1—2, 4—7, 10 dan 11). Pelambang [abu:] dan [mbuə] masing-masing terdiri atas dua desa yang berada di sebelah selatan, yaitu 9 dan 13 untuk pelambang [abu:ə] dan TP 12 dan 14 untuk pelambang [mbuə]. Sementara itu, pelambang [dəbu] dan [abu] masing-masing terdiri atas satu desa yang berada di sebelah utara (TP 3) dan di sebelah timur (TP 8). Berdasarkan data penelitian, dapat dilihat bahwa di TP 3 dikenal dua pelambang; selain pelambang [abu:] juga dikenal pelambang [lasɪʔ].

Peta (006) ANGIN menampilkan pelambang [aŋin] beserta ragam-ragamnya [aŋin, aŋen, aŋen, aŋan,] dan pelambang [ɣibut] beserta ragamnya [xibot]. Pelambang [aŋin] beserta ragam-ragamnya memiliki daerah pakai yang sangat luas hampir meliputi seluruh wilayah Kabupaten Lahat. Pelambang [aŋin] terletak di delapan desa yang menyebar mulai dari sebelah utara sampai selatan (TP 1, 3, 5—6, 8, 10—12). Pelambang [aŋen] terletak di dua desa di sebelah barat laut dan selatan (TP 2 dan 13). Pelambang [aŋen] dan [aŋin] masing-masing terdiri atas satu desa di sebelah barat daya dan selatan (TP 9 dan 14). Sementara itu, pelambang [xibot] dan [ɣibut] masing-masing terletak di satu desa yang berdekatan di sebelah utara dan timur laut (TP 3 dan 4). Berdasarkan data, dapat dipahami bahwa TP 3 ternyata mengenal dua pelambang, yaitu [aŋin] dan [ɣibut].

Peta (008) APA menampilkan pelambang [ŋapə] beserta ragam-ragamnya [ape, apə, tapə, tuwapə, tuapə, toapə, apɔ, apo] dan pelambang [name]. Pelambang [ŋapə] beserta ragam-ragamnya terletak hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat mulai dari sebelah barat laut, utara, sampai selatan. Pelambang [ŋapə] hanya terletak di sebelah selatan (TP 13). Pelambang [ape] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat laut menyebar ke utara (TP 2) dan di sebelah timur yang menyebar ke tenggara (TP 8 dan 11). Pelambang [toapə] dan [tuapə] masing-masing terdiri atas dua desa yang terletak di bagian tengah (TP 6 dan 7)

dan di sebelah selatan (TP 12 dan 14). Pelambang [tapə], [apɔ], [apo], [ɲapə], dan [apə] yang terdiri atas satu desa secara berurutan terletak di sebelah timur laut (TP 4), sebelah barat (TP 5), sebelah barat daya (TP 9), sebelah selatan (TP 13), dan sebelah utara (TP 3). Sementara itu, pelambang [name] hanya terletak di satu desa di sebelah utara (TP 1) yang diduga merupakan kosakata tempatan.

Peta (010) APUNG (ME) menampilkan pelambang [apun] beserta ragam-ragamnya [mapun, ɲərapun, ɲapun, mahapun, ɲapun, ɲapon] dan pelambang [timbul]. Pelambang [apun] beserta ragam-ragamnya memiliki daerah pakai yang sangat luas mulai dari sebelah utara sampai selatan. Pelambang [mapun], [mahapun], [ɲapun], dan [ɲerapun] terdiri atas satu desa yang masing-masing secara berurutan terletak di sebelah utara (TP 1), bagian tengah (TP 7), di bagian tengah agak ke selatan (TP 10), dan di sebelah tenggara (TP 11). Pelambang [ɲapun] terletak di dua tempat terpisah, yaitu di sebelah timur (TP 4 dan 8) dan di sebelah barat yang menyebar ke selata (TP 5, 6, dan 12). Pelambang [apun] juga terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat laut (TP 2) dan di sebelah selatan (TP 14). Pelambang [ɲapon] terletak secara terpadu di sebelah selatan (TP 9 dan 13). Sementara itu, pelambang [timbul] yang diduga merupakan kosakata tempatan hanya terletak di sebelah utara (TP 3).

Peta (012) AWAN menampilkan pelambang [awan] beserta ragam-ragamnya [aban] dan [bayan ujan]. Pelambang [awan] terletak di tujuh desa yang terbagi ke dalam tiga tempat yang terpisah, yaitu di sebelah selatan (TP 1 dan 2), di sebelah barat daya sampai ke selatan (TP 9, 12, dan 13), dan di bagian tengah menuju tenggara (TP 7 dan 11). Pelambang [aban] terletak di delapan desa yang terletak secara menyebar mulai dari sebelah utara, timur, dan selatan (TP 3—6, 8, 10, 12, dan 14). Sementara itu, pelambang [bayan ujan] terletak di TP 5 yang juga mengenal pelambang [aban]. TP 12 juga mengenal dua pelambang yang diduga merupakan satu etimon, yaitu pelambang [awan] dan [aban].

Peta (013) AYAH menampilkan pelambang [ba?, bak, aba] dan [bapak, bapan]. Pelambang [bak] terletak di enam desa yang menyebar mulai dari sebelah utara sampai selatan (TP 1, 5—8, 10, dan 14), pelambang [ba?] hanya terletak di satu desa di sebelah selatan (TP 12), pelambang [aba] terletak di satu desa di sebelah barat laut (TP 2). Pelambang [bapak] terletak di satu desa di sebelah

selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan (TP 13). Pelambang [bapaŋ] terletak di empat desa yang menyebara dari sebelah utara, timur, dan selatan (TP 3—4, 8, 10, dan 11). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa TP 5, TP 8, dan TP 10 masing-masing mengenal dua pelambang. Ketiga desa itu mengenal pelambang yang sama, yaitu [bapaŋ] dan [bak].

Peta (024) BELAH (ME) menampilkan pelambang [piyaʔ] beserta ragam-ragamnya [mefiaʔ, miyaʔ, pihaʔ] dan [bəlah] beserta ragam-ragamnya [mbəlah, bəlak]. Kedua pelambang ini terletak secara merata di titik-titik pengamatan, setiap pelambang dan ragamnya terletak di tujuh desa. Pelambang [piyaʔ] dan ragamnya terletak secara padu mulai dari sebelah utara, menyebar ke barat, timur, sampai agak ke selatan. Penyebaran itu dapat diuraikan sebagai berikut. Pelambang [məfiaʔ] di TP 1, pelambang [piyaʔ] terletak di TP 2, 4, 6, dan 10, pelambang [miyaʔ] di TP 5, pelambang [pihaʔ] di TP 7. Sementara itu, pelambang [bəlah] juga dikenal di tujuh desa yang terletak secara terpisah. Pelambang [bəlah] terdiri atas lima desa terletak di sebelah utara (TP 3) dan di timur sampai selatan (TP 8, 11, 13, dan 14). Pelambang [mbəlah] dan [bəlak] masing-masing terletak di satu desa di sebelah barat daya dan selatan (TP 9 dan 12).

Peta (026) BENGKAK menampilkan dua pelambang, yaitu [bəŋkaʔ] beserta ragam-ragamnya [bekkaʔ, bəŋkak, məŋkak, məŋkaʔ, məŋkaʔ] dan pelambang [məŋcol] beserta ragamnya [manjol]. Pelambang [bəŋkaʔ] beserta ragamnya terletak di hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat mulai dari sebelah utara sampai selatan. Sementara itu, pelambang [məŋcol] beserta ragamnya yang diduga merupakan kosakata tempatan, hanya terletak di dua desa, yaitu di sebelah barat (TP 5) dan di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 7).

Peta (028) BERAT menampilkan pelambang [bərat] beserta ragam-ragamnya [bəxat, bəyat, bəxrat, bəxat, bəhat, bəxat] dan pelambang [abut]. Pelambang [bərat] beserta ragam-ragamnya terletak hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat mulai dari sebelah utara sampai selatan dan terdiri atas 13 desa. Pelambang [abut] yang diduga merupakan kosakata tempatan hanya dikenal di satu tempat, yaitu di sebelah barat (TP 5).

Peta (036) BUAH menampilkan pelambang [buah] beserta ragamnya [buah] dan pelambang [sutiya?]. Pelambang [buah] beserta ragamnya terletak hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat mulai dari utara sampai selatan yang terdiri atas 13 desa. Pelambang [buah] terletak di tujuh desa mulai dari utara, bagian tengah, timur laut, dan menuju selatan (TP 1, 3—5, 10, 12, dan 14). Pelambang [buah] terletak secara terpisah di dua tempat, yaitu di sebelah barat menuju selatan terdiri atas tiga desa (TP 2, 9, dan 13) dan di sebelah timur menuju tenggara terdiri atas tiga desa (TP 7, 8, dan 11). Sementara itu, pelambang [sutiya?] yang diduga merupakan kosakata tempatan terletak di bagian tengah (TP 6).

Peta (039) BUNGA menampilkan pelambang [buŋə] beserta ragam-ragamnya [buŋe, buŋɔ, buŋo, buŋa] dan [kambang]. Pelambang [buŋə] beserta ragam-ragamnya terletak sangat luas hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat mulai dari sebelah utara sampai selatan. Pelambang [buŋə] terletak di sembilan desa (TP 1, 3, 4, 6, 10—14). Pelambang [buŋe], [buŋɔ], dan [buŋo] masing-masing terletak di satu desa (TP 2, 5, dan 9). Sementara itu, pelambang [kamban] dikenal di TP 10 yang terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa TP 10 mengenal dua pelambang, yaitu [buŋə] dan [kamban].

Peta (045) CACING menampilkan pelambang [gəlan] beserta ragam-ragamnya [ŋəlan, ŋgəlan, təŋgəlan, əŋgalaw] dan pelambang [cacin] beserta ragam-ragamnya [cacin, cacɛŋ]. Pelambang [gəlan] terletak hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat yang terdiri atas sepuluh desa dan terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara sampai barat berjumlah tiga desa (TP 1, 2, dan 5) dan di sebelah timur laut menyebar sampai selatan berjumlah delapan desa (TP 4, 7—8, 10—11, 12—14). Sementara itu, pelambang [cacin] dan ragam-ragamnya terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat, mulai dari sebelah utara sampai selatan (TP 3, 6, 9, dan 11).

Peta (046) CIUM menampilkan pelambang [ŋəmbaw] beserta ragam-ragamnya [mbaw, mbau, ŋəmban] dan pelambang [ciyum] beserta ragam-ragamnya [cium, lum]. Pelambang [ŋəmbaw] beserta ragam-ragamnya dikenal di tujuh desa mulai dari sebelah timur laut dan menyebar ke dua arah yaitu ke barat

menuju selatan (TP 4—8, 11, dan 14). Sementara itu, pelambang [ciyum] beserta ragam-ragamnya dikenal di sembilan desa yang terletak mulai dari sebelah utara menuju sebelah barat dan selatan (TP 1—3, 5, 8—10, 12—13). Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa ada dua desa yang mengenal dua pelambang, yaitu TP 5 yang mengenal pelambang [ŋəmbaw] dan [ciyum] dan TP 8 yang mengenal pelambang [mbaw] dan [cium].

Peta (047) CUCI menampilkan pelambang [basuh] beserta ragam-ragamnya [mbəsu, basoh, basoh, bəsuah, masuh, fiasah, fiasah] dan pelambang [fiabun]. Pelambang [basuh] beserta ragam-ragamnya dikenal hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat mulai dari sebelah utara menyebar sampai selatan. Pelambang [basuh] dikenal di TP 1, 4, 7, 11, dan 12. Pelambang [mbəsu] dikenal di TP 1, pelambang [basoh] dikenal di TP 3, 8, dan 10, pelambang [basoh] dikenal di TP 14, pelambang [bəsuah] dikenal di TP 6, pelambang [masuh] dikenal di TP 9, pelambang [fiasah] dikenal di TP 8, dan pelambang [fiəsa] dikenal di TP 13. Sementara itu, pelambang [fiabun] dikenal di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah barat (TP 5) dan di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 10). Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dipahami bahwa terdapat dua titik pengamatan yang mengenal dua pelambang, yaitu TP 8 yang mengenal pelambang [fiasah] dan [basoh] dan TP 10 yang mengenal pelambang [basoh] dan [fiabun].

Peta (054) DEBU menampilkan pelambang [dəbu] beserta ragam-ragamnya [ləbu, abuk, abu?] dan pelambang [lasɪ?]. Pelambang [dəbu] beserta ragam-ragamnya memiliki daerah pakai yang sangat luas yang meliputi hampir seluruh wilayah Kabupaten Lahat mulai dari sebelah utara sampai selatan yang kesemuanya berjumlah 13 desa. Pelambang [dəbu] terletak di TP 3, 4, 7, 10, 12—14. Pelambang [ləbu] terletak di TP 1, 2, 6, 8, dan 11, pelambang [abuk] terletak di TP 9, pelambang [abu?] terletak di TP 5. Sementara itu, pelambang [lasɪ?] hanya terletak di TP 3 yang berada di sebelah utara Kabupaten Lahat. Dengan demikian, berdasarkan data yang diperoleh, TP 3 mengenal dua pelambang yang berbeda, yaitu pelambang [dəbu] dan pelambang [lasɪ?].

Peta (055) DEKAT menampilkan pelambang [para?] beserta ragam-ragamnya [paxa?, paha?, pasa?] dan [dampɪŋ] beserta ragam-ragamnya [dampɪŋ, daopiŋ, dampɛŋ]. Pelambang [para?] beserta ragam-ragamnya dikenal di lima desa

yang terletak di tiga tempat, yaitu di sebelah utara yang mengenal pelambang [pahaʔ] di TP 1 dan pelambang [paxaʔ] di TP 2, di sebelah timur mengenal pelambang [paraʔ] di (TP 4) dan pelambang [pasaʔ] di TP 8, dan di sebelah selatan mengenal pelambang [paraʔ]. Sementara itu, pelambang [dampin] beserta ragam-ragamnya dikenal di sembilan desa yang terletak mulai dari sebelah utara sampai selatan. Pelambang [dampin] dikenal di daerah pakai yang cukup luas terdiri atas enam desa (TP 5, 6—7, 11—13), pelambang [dampin] terletak di TP 3 dan 10, pelambang [dampen] terletak di sebelah barat daya (TP 9), dan pelambang [daopin] terletak di TP 8. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dipahami bahwa TP 8 mengenal dua pelambang, yaitu pelambang [pasaʔ] dan [daopin].

Peta (056) DENGAN menampilkan pelambang [dəŋan] beserta ragam-ragamnya [ŋan, ŋaʔ, ŋah, ŋgaʔ, gaxi, ŋayi, ŋa] dan pelambang [mbauʔ]. Pelambang [dəŋan] beserta ragam-ragamnya terletak hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat mulai dari sebelah utara, barat laut, menyebar ke timur sampai selatan (TP 2—14). Sementara itu, pelambang [mbauʔ] yang diduga kosakata tempatan hanya terletak di satu desa (TP 1) yang terletak di sebelah utara yang berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas.

Peta (057) DENGAR menampilkan pelambang [dəŋay] beserta ragam-ragamnya [ndəŋaə, dəŋaə, dəŋawɣ, dəŋan, ŋəŋay, nəŋaə, nəŋar, nəŋo] dan pelambang [ŋanŋ] beserta ragam-ragamnya [ŋanən, ŋanən]. Pelambang [dəŋay] beserta ragam-ragamnya menempati daerah pakai yang cukup luas yang terdiri atas 11 desa. Daerah pakai pelambang ini terletak di dua tempat yang dipisahkan oleh pelambang [ŋanŋ] beserta ragamnya, yaitu sebelah utara sampai tenggara (TP 1—11) dan sebelah selatan (TP 12 dan 13). Sementara itu, pelambang [ŋanŋ] beserta ragamnya hanya terletak di tiga desa, yaitu TP 2, 10, dan 14.

Peta (059) DI MANA menampilkan pelambang [di mana] beserta ragam-ragamnya [di manə, di mane, di mano] dan [uguʔ anə]. Pelambang [di mana] beserta ragam-ragamnya dikenal hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat yang terdiri atas 13 desa mulai dari sebelah utara, barat laut, menyebar ke timur sampai selatan. Pelambang [di mana] terletak di TP 8, pelambang [di mane] terletak di TP 2, pelambang [di manə], yang memiliki daerah pakai yang cukup luas, terletak di TP 3—4, 6—7, 10—14. Pelambang [di mano] terletak di dua desa di sebelah barat

(TP 5 dan 9). Sementara itu, pelambang [ugu? anə] yang diduga sebagai kosakata tempatan terletak di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1).

Peta (060) DI SINI menampilkan pelambang [ɛlam iko?] dan [di sini] beserta ragam-ragamnya [di siniya] dan [di siya]. Pelambang [ɛlam iko?] yang diduga sebagai kosakata tempatan hanya terletak di satu desa di sebelah utara (TP1). Sementara itu, pelambang [di sini] beserta ragam-ragamnya terletak hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat mulai dari sebelah barat laut, menyebar ke utara, timur, sampai selatan yang terdiri atas 13 desa. Pelambang [di sini] memiliki daerah pakai yang cukup luas (TP 2—4, 6—11, 13—14). Pelambang [di siniya] terletak di satu desa di sebelah barat (TP 5), dan pelambang [di siya] terletak di sebelah selatan (TP 12).

Peta (065) DORONG menampilkan pelambang [tulak] beserta ragamnya [tula?,] dan pelambang [undu] beserta ragam-ragamnya [ɲundu, unduk, unduka, undukah]. Pelambang [tulak] dan ragamnya [tula?] hanya terletak di empat desa yang berada di sebelah utara, yaitu TP 1, 3, dan 7 yang mengenal pelambang [tula?] dan TP 2 yang mengenal pelambang [tula?]. Sementara itu, pelambang [undu] beserta ragam-ragamnya dikenal cukup luas di wilayah Kabupaten Lahat dan yang terdiri atas 10 desa dan terletak mulai dari sebelah barat menuju timur sampai ke selatan. Pelambang [unduk] dikenal di TP 4, pelambang [unduka] dikenal di TP 11, pelambang [undukah] dikenal di TP 12, pelambang [undu] dikenal di TP 6, 9, 10, dan 13, dan pelambang [ɲundu] dikenal di TP 5.

Peta (067) DUDUK menampilkan pelambang [duduk] beserta ragam-ragamnya [dudu?, dodu?, dudu?, dudu?, dudok, dudo?] dan pelambang [mbiha?]. Pelambang [duduk] beserta ragam-ragamnya dikenal secara luas hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat mulai dari sebelah utara sampai selatan. Pelambang [duduk] dikenal di TP 1, pelambang [duduk] dikenal di TP 2, 12, dan 13, pelambang [dudo?] dikenal di TP 3, pelambang [dudu?] dikenal di TP 4, pelambang [dudu?] dikenal di TP 5, 10—11, dan 14, pelambang [dudu?] dikenal di TP 6 dan 8, dan pelambang [dudok] dikenal di TP 9. Pelambang [mbiha?] yang diduga sebagai kosakata tempatan terletak di TP 7.

Peta (070) ENGKAU menampilkan pelambang [dəŋan] dan ragamnya [eŋa] dan pelambang [kaba] beserta ragam-ragamnya [kaban, kabah]. Pelambang [dəŋan] beserta ragamnya [eŋa] hanya terletak di tiga desa, yaitu TP 1, 5, dan 9. Sementara itu, pelambang [kaba] dan ragam-ragamnya memiliki daerah pakai yang cukup luas, mulai dari sebelah timur laut sampai selatan. Pelambang [kaba] terletak di tujuh desa (TP 3—4, 6—7, 10—11, 14), pelambang [kabah] terletak di tiga desa (TP 8, 12, dan 13), dan pelambang [kaban] juga terletak di tiga desa (TP 2, 5, dan 9).

Peta (073) GARUK menampilkan pelambang [garuʔ] beserta ragam-ragamnya [gaxut, garut, gayut, gahut, gahu, ŋaxut, ŋgaxut] dan [bəkakuʔ]. Pelambang [garuʔ] beserta ragam-ragamnya terletak hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat mulai dari sebelah barat laut menyebar ke timur sampai selatan yang berjumlah 13 desa (TP 2—14). Sementara itu, pelambang [bəkakuʔ] yang diduga sebagai kosakata tempatan hanya dikenal di satu desa (TP 1) yang terletak di sebelah utara Kabupaten Lahat.

Peta (078) GUNUNG menampilkan pelambang [gunuŋ] beserta ragam-ragamnya [ŋunuŋ, gunuŋ, gunoŋ, gonon] dan [buket]. Pelambang [gunuŋ] beserta ragam-ragamnya memiliki daerah pakai yang sangat luas meliputi hampir seluruh wilayah Kabupaten Lahat mulai dari sebelah utara menyebar sampai selatan yang berjumlah 13 desa. Sementara itu, pelambang [buket] yang diduga sebagai kosakata tempatan hanya dikenal di satu desa, yaitu di TP 6 yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat.

Peta (080) HAPUS menampilkan pelambang [hapus] beserta ragam-ragamnya [apus, dəpus, apus, apos] dan pelambang [kucam] beserta ragamnya [kulam]. Pelambang [hapus] beserta ragamnya mencakupi daerah yang cukup luas yang terdiri atas 8 desa, yaitu TP 1—3, 1, 9—10, 12, dan 14 yang terbentang dari sebelah utara sampai selatan. Sementara itu, pelambang [kucam] dan ragamnya [kulam] terletak di enam desa yang terpisah di tiga tempat, yaitu di sebelah barat (TP 5 dan 6), sebelah timur (TP 4, 8, dan 11), dan di sebelah selatan (TP 13).

Peta (087) HITUNG menampilkan pelambang [rikin] beserta ragam-ragamnya [rikin, riken, reken, reken] dan pelambang [itun] beserta ragam-ragamnya [ŋitun, itun, iton]. Pelambang [rikin] terletak di TP 1, 6—8 yang

terletak di sebelah utara, bagian tengah menyebar ke sebelah timur, pelambang [riken] terletak di TP 4 yang terletak di sebelah timur laut dan TP 14 yang terletak di sebelah selatan, pelambang [reken] terletak di TP 11 yang berada di sebelah tenggara, pelambang [reken] terletak di TP 5 yang berada di sebelah barat, dan pelambang [rikm] terletak di TP 12 yang berada di sebelah selatan Kabupaten Lahat. Sementara itu, pelambang [ituj] terletak di tiga desa (TP 2, 8, dan 13) yang terletak di sebelah barat laut, timur, dan selatan, pelambang [ituj] terletak di dua desa TP 3 yang terletak di sebelah utara dan TP 10 yang terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat, pelambang [ituj] terletak di TP 9 yang berada di sebelah barat daya, dan pelambang [nituj] terletak di TP 5 yang berada di sebelah barat. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dipahami bahwa dua desa (TP 5 dan 8) mengenal dua pelambang; TP 5 mengenal pelambang [reken] dan [nituj] dan TP 8 mengenal pelambang [rikin] dan [ituj].

Peta (091) IBU menampilkan pelambang [umak] beserta ragam-ragamnya [ma?, uma?, uma:?] dan pelambang [ənduj] beserta ragam-ragamnya [nduj, ndu?, ənduj, nduk, nduj, əndok]. Pelambang [umak] beserta ragamnya terletak di tujuh desa yang berada secara terpisah di dua bagian, yaitu disebelah utara TP 1 dengan pelambang [ma?] dan di bagian tengah sampai selatan dengan pelambang [umak] terletak di TP 9 dan 12, pelambang [uma?] terletak di 5—7, 10, dan pelambang [uma:?] terletak di TP 10. Sementara itu, pelambang [ənduj] beserta ragam-ragamnya yang terdiri atas 11 desa terletak hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat mulai dari sebelah barat laut, utara, menyebar ke timur sampai selatan; pelambang [ənduj] terletak di TP 2, pelambang [ənduj] terletak di TP 3 dan 10, pelambang [nduj] terletak di TP 4, 7, 11, dan 14, pelambang [ndu?] terletak di TP 8, pelambang [nduj] terletak di TP 5, 11, dan 14, pelambang [nduk] dan [nduj] terletak di TP 12, dan pelambang [əndok] terletak di TP 13 di sebelah selatan. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dipahami bahwa ada tiga TP yang mengenal dua pelambang dan satu TP yang mengenal tiga pelambang. TP 5 mengenal pelambang [nduj] dan [uma?], TP 8 mengenal pelambang [uma?] dan [ndu?], TP 10 mengenal pelambang [uma:?] dan [ənduj], dan TP 12 mengenal pelambang [umak], [nduj], dan [ndok].

Peta (094) INI menampilkan pelambang [kaʔ] dan [ini]. Pelambang [ini] dikenal hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat mulai dari sebelah barat laut sampai selatan (TP 2—14). Sementara itu, pelambang [kaʔ] yang diduga merupakan kosakata tempatan hanya dikenal di satu desa, yaitu di TP 1 yang terletak di sebelah utara.

Peta (095) ISTERI menampilkan pelambang [huma] dan [bini]. Pelambang [huma] yang diduga sebagai kosakata tempatan hanya terletak di satu desa yang berada di sebelah utara (TP 1). Sementara itu, pelambang [bini] dikenal hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat mulai dari sebelah barat laut sampai selatan yang terdiri atas 13 desa (TP 2—14).

Peta (096) ITU menampilkan pelambang [tuna] dan [itu]. Pelambang [tuna] yang diduga sebagai kosakata tempatan terletak hanya di satu desa (TP 10) yang berada di sebelah utara. Sementara itu pelambang [itu] memiliki daerah pakai yang sangat luas yang terdiri atas 13 desa mulai dari sebelah barat laut menyebar ke timur sampai selatan (TP 2—14).

Peta (105) KAMI, KITA menampilkan pelambang [kami] beserta ragamnya [kame] dan pelambang [kita] beserta ragam-ragamnya [kitə, kito]. Pelambang [kami] terletak di satu desa (TP 1) dan pelambang [kame] terletak di 10 desa (TP 2—6, 8—13). Sementara itu, pelambang [kita] terletak di delapan desa (TP 2—3, 6, 8, 10, 12—14), pelambang [kitə] terletak di satu desa (TP 4), dan pelambang [kito] juga terletak di satu desa (TP 5). Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dipahami bahwa ada delapan desa yang mengenal dua pelambang, yaitu TP 2 dan TP3 sama-sama mengenal pelambang [kami] dan [kita], TP 4 mengenal pelambang [kami] dan [kitə], TP 5 mengenal pelambang [kami] dan [kito], TP 8, TP 10, TP 12, dan TP 13 masing-masing juga mengenal pelambang [kami] dan [kita].

Peta (108) KARENA menampilkan pelambang [karnə] beserta ragam-ragamnya [kənə, karənə, kəna:, kəna, kərna, kərno] dan [li]. Pelambang [karnə] beserta ragamnya terletak hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat mulai dari sebelah utara sampai selatan (TP 1—13). Sementara itu, pelambang [li] yang diduga sebagai kosakata tempatan hanya dikenal di satu desa (TP 14) yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Lahat.

Peta (117) KULIT menampilkan pelambang [kulit] beserta ragam-ragamnya [kulit, kulet, kulet] dan [bawa?] beserta ragam-ragamnya [mbawa?, lawak]. Pelambang [kulit] beserta pelambangannya terletak hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat mulai dari sebelah utara sampai selatan (TP 1—3, 6—8, 10, 13—14). Sementara itu, pelambang [bawa?] beserta ragam-ragamnya terletak di lima desa, yaitu TP 4—5, 8, 11, dan 12.

Peta (120) LAIN menampilkan pelambang [lain] beserta ragam-ragamnya [layin, laym, lam, dayin, layen] dan [bābada]. Pelambang [lain] terletak di dua tempat yang terpisah mulai dari sebelah utara sampai selatan (TP 1, 5, 9, 12—13), di sebelah timur terletak secara terpadu di tiga desa (TP 4, 7—8). Pelambang [layen] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [laym] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [lam] terletak di bagian tengah (TP 10), pelambang [layin] terletak di sebelah tenggara (TP 11), pelambang [dayin] terletak di bagian tengah (TP 6). Pelambang [bābada] terletak di satu desa yang berada di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim.

Peta (124) LEHER menampilkan pelambang [liyar] beserta ragam-ragamnya [liyaə, liayaə, liyay, liay, liyawy, liyaz] secara keseluruhan dikenal di 14 desa (TP 2—14). Pelambang [liyar] dikenal di dua desa yang terletak secara terpadu (TP 6—7), pelambang [liyaə] terletak secara terpadu di tiga desa di sebelah selatan (TP 11, 13—14), pelambang [liayaə] terletak di dua desa yang terpisah, yaitu di TP 2 di sebelah barat laut dan di TP 12 di sebelah selatan, pelambang [liyay] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di TP 3 di sebelah utara dan di TP 10 di bagian tengah yang mengarah ke selatan, pelambang [liay] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [liyawy] terletak di sebelah timur (TP 8), dan pelambang [liyaz] terletak di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [nawe] yang diduga sebagai kosakata tempatan hanya terletak di satu desa (TP 1) yang terletak di sebelah utara Kabupaten Lahat.

Peta (125) LELAKI menampilkan pelambang [lanaj] dikenal di 12 desa yang berada di sebelah utara sampai selatan (TP 1—3, 5—6, 8—14) dan pelambang [buŋaə] beserta ragamnya [buŋaər] terletak di dua desa, yaitu TP 4 yang terletak di sebelah timur laut dan TP 7 yang terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat.

Peta (127) LICIN menampilkan pelambang [licin] beserta ragam-ragamnya [lecin, licen] dan pelambang [liyut]. Pelambang [licin] beserta ragam-ragamnya [lecin, licen] yang terletak hanya di tiga desa (TP 1, 9, dan 11) dan pelambang [liyut] beserta ragamnya [liyot] terletak hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat (TP 2—8, 10, 12—14). Pelambang [lecin] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [licin] terletak di sebelah tenggara (TP 11), dan pelambang [licen] terletak di sebelah barat daya (TP 9). Sementara itu, pelambang [liyut] terletak di tujuh desa yang menyebar dari sebelah barat sampai selatan (TP 2, 5—8, 12—13). Pelambang [liyot] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara yang menyebar ke timur (TP 3 dan 4) dan di sebelah selatan (TP 10 dan 14).

Peta (136) MALAM menampilkan pelambang [malam] dan [akap kawup]. Pelambang [malam] terletak hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat (TP 1—5, 7—14) mulai dari sebelah utara sampai selatan. Sementara itu, pelambang [akap kawup] yang diduga sebagai kosakata tempatan hanya terletak di satu desa (TP 6) yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat.

Peta (146) NAPAS menampilkan pelambang [fiawa] beserta ragamnya [(fiinta?) fiawə, fiami] dan pelambang [napas]. Pelambang [fiawa] terletak di TP 11 yang terletak di sebelah tenggara, pelambang [(fiinta?) fiawə] terletak di TP 4 yang berada di sebelah timur laut, dan pelambang [fiami] terletak di TP 6 yang terletak di bagian tengah. Sementara itu, pelambang [napas] memiliki daerah pakai yang cukup luas mulai dari sebelah utara sampai selatan (TP 1—3, 5, 7—10, 12—14).

Peta (148) ORANG menampilkan pelambang [jəmə] beserta ragam-ragamnya [jəme, jəmo] dan pelambang [wan]. Pelambang [jəmə] beserta ragam-ragamnya terletak hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat mulai dari sebelah utara sampai selatan yang berjumlah 13 desa (TP 2—14). Pelambang [jəmə] terletak di bagian tengah menyebar ke timur laut dan selatan (TP 3—4, 6—7, 10—14). Pelambang [jəme] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [jəmo] terletak secara terpadu di dua desa di sebelah barat dan barat daya, pelambang [jəma] terletak di sebelah timur (TP 8). Pelambang [wan] yang diduga sebagai kosakata pinjaman dari bahasa Jawa terletak hanya di satu desa (TP 1).

Peta (151) PASIR menampilkan pelambang [buŋin] beserta ragamnya [buŋm, buŋen, boŋin] dan [pasir] beserta ragamnya [pasiʏ]. Pelambang [buŋin] terletak secara terpadu di tiga desa di bagian tengah dan menyebar ke timur (TP 6—8), pelambang [buŋm] terletak di sebelah timur laut (TP 4), pelambang [buŋen] terletak di sebelah barat (TP 5), dan pelambang [boŋin] terletak di sebelah utara (TP 1). Sementara itu, pelambang [pasir] terletak di tujuh desa mulai dari sebelah barat laut menyebar ke bagian tengah Kabupaten Lahat sampai ke sebelah selatan (TP 2—3, 9, 12—14). Pelambang [pasiʏ] hanya terletak di satu desa yang berada di tengah Kabupaten Lahat (TP 10). Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dipahami bahwa TP 14 mengenal dua pelambang, yaitu pelambang [buŋen] dan [pasir].

Peta (154) PERAS menampilkan [pəxas] beserta ragam-ragamnya [pərah, pəxa, pəya, pəra:h, məras, bəxas] dan [yamas] beserta ragam-ragamnya [xamas, həmas]. Pelambang [pexas] terletak di TP 7 di bagian tengah dan TP 14 yang di sebelah selatan, pelambang [pərah] terletak di TP 1 di sebelah utara, pelambang [pəxa] terletak di TP 2 di sebelah barat laut dan TP 4 di sebelah timur laut, pelambang [pəya] terletak di sebelah barat (TP 5) dan di bagian tengah yang mengarah ke selatan (TP 10), pelambang [pəra:h] terletak di TP 6 yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat, pelambang [məras] terletak di TP 9 yang terletak di sebelah barat daya, pelambang [bəxas] terletak di sebelah selatan (TP 12). Sementara itu, pelambang [yamas] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [həmas] terletak di sebelah timur (TP 8), dan pelambang [xamas] terletak di TP di sebelah tenggara (TP 11) dan di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan (TP 13).

Peta (156) PERUT menampilkan pelambang [pərut] beserta ragam-ragamnya [pəyut, pəxut, pəyut, pahut, pərot, paəxut, pəxut] dan [busuŋ] beserta ragamnya [busuŋ]. Pelambang [pərut] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [pəyut] terletak di sebelah utara yang mengarah ke bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 3), pelambang [pəxut] terletak di dua desa yang berada di sebelah tenggara dan menyebar ke selatan (TP 11 dan 13), pelambang [pəyut] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [pahut] terletak di sebelah timur (TP 8), pelambang [pərot] terletak di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [paəxut]

terletak di sebelah selatan yang mengarah ke bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 12), dan pelambang [pəxut] terletak di sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim (TP 14). Sementara itu, pelambang [busun] terletak secara terpadu di empat desa yang berada di sebelah barat laut menyebar ke bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 2, 5—7) dan pelambang [busun] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 10). Berdasarkan uraian itu, dapat dipahami bahwa terdapat satu desa (TP 5) yang mengenal dua pelambang, yaitu pelambang [pəyut] dan [busun].

Peta (158) POHON menampilkan pelambang [batan] beserta ragamnya [bətən] dan [puhun]. Pelambang [batan] terletak di TP 2—11, 13—14, pelambang [bətən] terletak di TP 1. Sementara itu, pelambang [puhun] terletak di sebelah selatan (TP 12).

Peta (163) RAMBUT menampilkan pelambang [yumba?] beserta ragam-ragamnya [gumbak, gumba?, gomba?] dan pelambang [rambut]. Pelambang [gumba?] terletak di TP 4, 6—8, 10—11, 14 yang berada mulai dari sebelah timur laut menyebar ke selatan, pelambang [gumbak] terletak di TP 2, 9, 12, dan 13 yang terbentang dari sebelah barat laut menyebar sampai ke selatan, pelambang [yumba?] terletak di TP 3 yang berada di sebelah utara, dan pelambang [gomba?] terletak di TP 5 yang berada di sebelah barat.

Peta (164) RUMPUT menampilkan pelambang [rumput] beserta ragam-ragamnya [xumput, gumpu:, yumpu:, yumpu:t, humput] dan [ambea]. Pelambang [rumput] terletak di TP 6 yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat, pelambang [gumpu:] terletak secara terpadu mulai dari sebelah barat laut sampai barat daya (TP 2, TP 5, dan TP 9). Pelambang [yumpu:] terletak di TP 3 yang terletak di sebelah utara, pelambang [yumpu:t] terletak di TP 10 yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat, dan pelambang [humput] terletak di TP 8 yang berada di sebelah timur. Sementara itu, pelambang [ambea] yang diduga merupakan kosakata tempatan terletak di sebelah utara (TP 1).

Peta (168) SEDIKIT [dikit] beserta ragam-ragamnya [diket, dikr, dikət, dike:t, dikir] dan [didə baŋa?]. Pelambang [dikit] terletak di sebelah utara menyebar sampai selatan (TP 1, 6, 9, dan 12), pelambang [diket] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [dikr] terletak di dua tempat yang terpisah,

yaitu di sebelah barat terdiri atas satu desa (TP 5) dan di sebelah timur yang terletak secara terpadu (TP 4 dan 8), pelambang [dikət] terletak di bagian tengah (TP 7), pelambang [dike:t] terletak di bagian tengah yang mengarah ke selatan (TP 10), dan pelambang [dikir] terletak di sebelah utara (TP 13). Sementara itu, pelambang [didə bəfiəʔ] hanya terletak di satu desa di sebelah tenggara (TP 11).

Peta (169) SEMPIT menampilkan pelambang [səmpit] dan ragam-ragamnya [səmpit, sopat, supit, səmpet, həpit] dan [pisak]. Pelambang [səmpit] terletak di daerah yang agak luas meliputi desa-desa yang berada di sebelah barat laut menyebar ke bagian tengah, timur, dan selatan (TP 2, 4, 6, 8, 11—13). Pelambang [səmpit] terletak di di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah barat (TP 5) dan di sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Lahat (TP 14). Pelambang [səmpet] terletak di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [həpit] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [supit] terletak di sebelah barat (TP 5), dan pelambang [sopat] juga terletak di TP 5. Sementara itu, pelambang [pisak] terletak di bagian tengah (TP 7). Berdasarkan uraian tersebut, TP 5 mengenal tiga pelambang, yaitu [səmpit], [supit], dan [sopat].

Peta (170) SEMUA menampilkan pelambang [galəfiə] beserta ragam-ragamnya [gelegelea, galə galə, gəgaləfiə, gagalə, gəgalə, galoŋo, galo] dan [səmə səkali]. Pelambang [gelegelea] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [galəfiə] terletak di sebelah selatan (TP 12), pelambang [galə galə] terletak secara terpadu di dua desa yang berada di sebelah utara dan selatan, pelambang [gəgaləfiə] terletak di sebelah timur laut (TP 4), pelambang [gagalə] terletak di bagian tengah (TP 6), pelambang [gəgalə] terletak secara terpadu di sebelah timur (TP 7 dan 8), pelambang [galoŋo] terletak di sebelah barat daya (TP 9), dan pelambang [galo] terletak di sebelah barat (TP 5). Sementara itu, pelambang [səmə səkali] terletak di satu desa yang berada di sebelah tenggara (TP 11).

Peta (183) TEBAL menampilkan pelambang [tebal] beserta ragamnya [təbal] dan [lampit]. Pelambang [təbal] terletak hanya di satu desa di sebelah utara (TP 1), pelambang [təbal] memiliki daerah pakai yang sangat luas mulai dari sebelah barat laut menyebar ke timur sampai selatan (TP 2—5, 7—14). Sementara itu, pelambang [lampit] terletak di bagian tengah (TP 6).

Peta (184) TELINGA menampilkan pelambang [təliŋə] beserta ragam-ragamnya [təliŋə, ləlanə, təliŋa, təliŋo] dan pelambang [kupɛŋ] beserta ragam-ragamnya [cupɪŋ, copɛŋ, cupiŋ]. Pelambang [təliŋə] terletak di sebelah barat laut, pelambang [təliŋə] terletak di sebelah utara, pelambang [ləlanə] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [təliŋa] terletak di bagian tengah (TP 6), dan pelambang [təliŋo] terletak di sebelah barat (TP 5). Pelambang [kupɛŋ] hanya terletak di satu desa di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [cupɪŋ] terletak di bagian tengah (TP 10), pelambang [copɛŋ] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan (TP 13), pelambang [cupiŋ] terletak secara terpadu di enam desa mulai dari sebelah timur laut sampai selatan (TP 4, 7—8, 11—12, dan 14).

Peta (187) TERTAWA menampilkan pelambang [tawɛ] beserta ragam-ragamnya [tətawɛ, tətawə, tətawo] dan [ləlamə]. Pelambang [tawɛ] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [tətawɛ] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [tətawə] memiliki daerah pakai yang cukup luas mulai dari sebelah utara menyebar ke timur sampai selatan (TP 3—4, 7—8, 10—11, 12—14), pelambang [tətawo] terletak secara terpadu di dua desa di sebelah barat (TP 5 dan 9). Sementara itu, pelambang [ləlamə] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6).

Peta (190) TIDUR menampilkan pelambang [tiduk] beserta ragam-ragamnya [tidok, tiduʔ, tiduʔ, tiduʔ, tiduʔ, tidok, tido] dan [təkəlap]. Pelambang [tiduk] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat laut (TP 2) dan di sebelah selatan (TP 13), pelambang [tiduk] terletak di sebelah selatan (TP 12) yang juga mengenal pelambang [təkəlap], pelambang [tiduʔ] memiliki daerah pakai yang cukup luas mulai dari timur laut menyebar ke barat dan selatan (TP 4—7, 11, dan 14). Pelambang [tiduʔ] terletak di sebelah timur (TP 8), pelambang [tiduʔ] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [tiduʔ] terletak di bagian tengah (TP 10), pelambang [tidok] terletak di sebelah barat daya (TP 9), dan pelambang [tido] terletak di sebelah utara (TP 1).

Peta (192) TIKAM (ME) menampilkan pelambang [tujaŋ] beserta ragam-ragamnya [tuja, tuŋa, tujuŋ] dan [nikam]. Pelambang [tujaŋ] yang menempati daerah pakai yang cukup luas mulai dari sebelah barat laut menyebar ke timur

sampai selatan (TP 2, 4—6, 8, 10—14), pelambang [tuja] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [tujuh] terletak di sebelah utara (TP 1), dan pelambang [tujuh] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 7). Sementara itu, pelambang [nikam] terletak di sebelah barat daya (TP 9).

Peta (194) TIUP menampilkan pelambang [tiyup] beserta ragam-ragamnya [tiyup, tiup, tiop, niyup, niup, niyup] dan [əmbus] beserta ragam-ragamnya [mbus, əmbus]. Pelambang [tiyup] yang terletak secara terpadu di dua desa di sebelah selatan (TP 11—12), pelambang [tiyup] terletak di sebelah barat (TP 5) yang juga mengenal pelambang [əmbus], pelambang [tiup] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [tiop] terletak di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [niyup] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah utara (TP 1) dan di sebelah selatan (TP 14), pelambang [niup] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 7), pelambang [niyup] terletak di sebelah timur laut (TP 4) yang juga mengenal pelambang [mbus] seperti pada TP 8 di sebelah timur dan TP 13 di sebelah utara. Pelambang [əmbus] dikenal di tiga desa yang terletak secara terpadu (TP 3, 6, dan 10).

Peta (200) USUS menampilkan pelambang pelambang [pərut] beserta ragam-ragamnya [pərut, pəyut, pəyut, pəxut] dan [usus]. Pelambang [pərut] yang terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6), pelambang [pərut] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 10), pelambang [pəyut] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [pəyut] terletak di sebelah utara (TP 3), dan pelambang [pəxut] terletak di sebelah tenggara dan selatan (TP 11 dan 13). Pelambang [usus] terletak secara terpadu di empat desa di sebelah selatan (TP 9, 12—14).

Peta (203) BAHU menampilkan pelambang [bahu] beserta ragam-ragamnya [bau, be:u] dan [bakar] beserta ragam-ragamnya [bakiə, bakəw, bakεə, baxir, bəkiy, bikea]. Pelambang [bahu] di sebelah selatan (TP 13), pelambang [bau] terletak di sebelah barat laut (TP 2), dan pelambang [be:u] terletak di sebelah utara (TP 1). Pelambang [bakar] terletak di bagian tengah (TP 6), pelambang [bakiə] terletak secara terpadu di dua desa di sebelah tenggara dan selatan (TP 11 dan 14), pelambang [bakəw] terletak di sebelah timur (TP 8), pelambang [bakεə] terletak di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [bakry] terletak di bagian tengah (TP 10), pelambang [baxir] terletak di bagian tengah (TP

7), pelambang [bəkiv] terletak secara terpadu di dua desa di sebelah utara dan menyebar ke barat (TP 5), pelambang [bikea] terletak di sebelah selatan (TP 12).

Peta (204) BETIS menampilkan pelambang [bətis] beserta ragam-ragamnya [bətis, bətəs] dan [kətiŋ]. Pelambang [bətis] yang memiliki daerah pakai yang cukup luas mulai dari sebelah utara menyebar ke timur sampai selatan (TP 1, 4—6, 9, 11—14), pelambang [bətis] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah timur (TP 8) dan di bagian tengah (TP 10), pelambang [bətəs] terletak di bagian tengah yang mengarah agak ke timur (TP 7). Sementara itu, pelambang [kətiŋ] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah barat laut (TP 2) dan di sebelah selatan (TP 13).

Peta (216) GUSI menampilkan pelambang [gusi] dan [salut] beserta ragam-ragamnya [səlut, səlot, səlot, slud]. Pelambang [gusi] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara terletak secara terpadu di empat desa (TP 1—3, dan 7) dan di sebelah selatan terdiri atas tiga desa (TP 9, 12—13). Pelambang [salut] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [səlut] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah barat (TP 5) yang juga mengenal pelambang [gusi], di sebelah timur (TP 8), pelambang [səlot] terletak di dua tempat, yaitu di sebelah timur laut (TP 4) dan di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (TP 14), pelambang [səlot] terletak di bagian tengah agak ke selatan (TP 10), dan pelambang [slud] terletak di bagian tengah (TP 6). Selain itu, terdapat juga satu desa yang tidak memiliki realisasi kosakata peta (216) ini, yaitu TP 11.

Peta (217) IBU JARI menampilkan pelambang [jaxi taŋan] beserta ragam-ragamnya [ibua:ŋan, bay taŋan, bayi taŋan, baitaŋan] dan [bay jaxi]. Pelambang [jaxi taŋan] yang terletak di sebelah selatan (TP 12). Pelambang [ibua:ŋan] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [bay taŋan] memiliki daerah pakai yang cukup luas, mulai dari sebelah barat laut menyebar ke timur sampai selatan (TP 2, 4—6, 8—10, 13, dan 14), pelambang [bayi taŋan] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [baitaŋan] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 7). Sementara itu, pelambang [bay jaxi] terletak di sebelah tenggara (TP 11).

Peta (220) JARI MANIS menampilkan pelambang [tunjuk] dan [jaxi manis] beserta ragam-ragamnya [jəxiji, jehe manis, jayi manis, jəriji manis, jahi manis, jəriji, jəyiji]. Pelambang [jaxi manis] terletak di dua tempat yang terpisah,

yaitu di sebelah barat laut (TP 2) dan di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan (TP 13). Di TP 13 ini juga dikenal pelambang [jəxiʝi] seperti yang dipakai di TP 4 di sebelah timur laut dan di TP 12 di sebelah selatan, pelambang [jehɛ manis] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [javi manis] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [jəriʝi manis] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [jahi manis] terletak di bagian tengah (TP 7), pelambang [jəriʝi] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di bagian tengah yang terdiri atas satu desa (TP 6) dan di sebelah timur yang terdiri atas tiga desa mulai dari sebelah timur sampai selatan (TP 8, 11, dan 14), dan pelambang [jəʋiʝi] terletak di bagian tengah (TP 10). Sementara itu, pelambang [tunjuk] terletak di sebelah barat daya (TP 9).

Peta (230) LENGAN menampilkan pelambang [ləŋan] yang memiliki daerah pakai yang sangat lura mulai dari sebelah utara sampai selatan (TP 1—5, 7—14). Sementara itu, pelambang [kalayan] terletak di satu desa di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6).

Peta (231) MATA KAKI menampilkan pelambang [bokulali] beserta ragam-ragamnya [bukullali, bukullali, bukɔlali, buku lali, bukuk lali] dan [matə kətiŋ] beserta ragamnya [matə kəliŋ]. Pelambang [bokulali] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [bukullali] terletak secara terpadu di tiga tempat mulai dari sebelah barat laut menyebar ke timur laut (TP 2, 4, dan 6), [bukɔlali] pelambang terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [buku lali] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah barat terdiri atas satu desa (TP 5) dan di sebelah selatan terletak secara terpadu di empat desa (TP 10—14), pelambang [bukuk lali] terletak di sebelah timur (TP 8), pelambang [bukol lali] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (TP 14). Sementara itu, pelambang [matə kəliŋ] terletak di bagian tengah (TP 7) dan pelambang [matə kətiŋ] terletak di sebelah barat daya (TP 9).

Peta (234) PAHA menampilkan pelambang [baluŋ] beserta ragam-ragamnya [baluwəŋ, baloŋ, baluŋ] dan [paha]. Pelambang [baluŋ] memiliki daerah pakai yang cukup luas mulai dari sebelah utara sampai selatan (TP 1—2, 4—8, 10—14), pelambang [baluwəŋ] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [baloŋ] terletak secara terpadu di tiga desa di sebelah barat daya dan selatan (TP 9,

12—13), pelambang [baluŋ] terletak di bagian tengah (TP 10). Sementara itu, pelambang [paha] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dua desa, yaitu TP 12 dan 13 mengenal lebih dari satu pelambang. Di TP 12, dikenal pelambang [baluŋ] dan [baluŋ], sedangkan di TP 13 mengenal tiga pelambang, yaitu [baluŋ], [baluŋ], dan [paha].

Peta (236) PARU-PARU menampilkan pelambang [paru paru] dan [buyah]. Pelambang [paru paru] memiliki daerah yang sangat luas mulai dari sebelah utara sampai selatan (TP 1—5, 7—14). Pelambang [buyah] terletak di sebelah timur laut (TP 4) dan pelambang [buya] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6).

Peta (247) TUBUH menampilkan pelambang [awaʔ] dan [badan]. Pelambang [awaʔ] terletak di satu desa di sebelah utara (TP 1). Sementara itu, pelambang [badan] memiliki daerah pakai yang sangat luas yang meliputi hampir seluruh wilayah Kabupaten Lahat (TP 2—14).

Peta (248) TULANG KERING menampilkan pelambang [tulan kəriŋ] beserta ragam-ragamnya [tulan kəhiŋ, tulan kəxiŋ, tulan xəhiŋ] dan [iduŋ bətiŋ] beserta ragam-ragamnya [iduŋ bətiŋ, iduŋ bətiŋ, iduŋ bətiŋ]. Pelambang [tulan kəriŋ] yang terletak di sebelah selatan, pelambang [tulan xəhiŋ] terletak di bagian tengah (TP 6), pelambang [tulan kəxiŋ] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat laut (TP 2) dan di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [tulan kəhiŋ] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara (TP 1) dan di bagian tengah (TP 7). Pelambang [iduŋ bətiŋ] terletak secara terpadu di tiga desa yang berada di sebelah utara menyebar sampai ke timur (TP 3—4, dan 8), pelambang [iduŋ bətiŋ] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah barat (TP 5) dan di sebelah tenggara (TP 11), pelambang [iduŋ bətiŋ] terletak di bagian tengah (TP 10), pelambang [iduŋ bətiŋ] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (TP 14). Selain itu, terdapat juga desa yang tidak memiliki realisasi kosakata ini, yaitu TP 12 yang berada di sebelah selatan.

Peta (250) TUNGKAI menampilkan pelambang [tuŋkai] beserta ragamnya [tuŋkay] dan [kətiŋ] beserta ragam-ragamnya [kətiŋ, kəteŋ]. Pelambang [tuŋkai] terletak di dua desa yang terpisah, yaitu di sebelah barat laut (TP 2) dan

selatan (TP 3), pelambang [tun̄kay] terletak di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [kət̄ŋ] terletak sebelah utara (TP 3), pelambang [kət̄iŋ] terletak secara terpadu di sebelah timur laut menyebar sampai selatan (TP 4, 8, 11, dan 14), pelambang [kət̄eŋ] terletak di bagian tengah (TP 10). Selain itu, ada juga desa-desa yang tidak memiliki realisasi kosakata ini, yaitu desa 1, 5—7, dan 12 yang terbentang dari sebelah utara menuju selatan.

Peta (253) KAMI (BERDUA) menampilkan [kitə bəduwə] beserta ragam-ragamnya [ite bəduwə, kite bəduwə, kitə xaduə] dan [kami bərdue] beserta ragam-ragamnya [kami, kami səduwo, kami xaduə, kami xəduə]. Pelambang [kitə bəduwə] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [ite bəduwə] terletak di sebelah utara yang berbatasan secara langsung dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1), pelambang [kite bəduwə] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6), pelambang [kitə bəduwə] terletak di bagian tengah (TP 7), pelambang [kitə yaduwə] terletak di bagian tengah (TP 10). Pelambang [kami bərdue] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [kami] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat terdiri atas satu desa (TP 5) dan di sebelah timur yang terletak secara terpadu di empat desa (TP 4, 8, 11, dan 14). Pelambang [kami səduwo] terletak di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [kami xaduə] terletak di sebelah selatan (TP 12), dan pelambang [kami xəduə] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan.

Peta (254) KAMI (BERTIGA) menampilkan pelambang [kitə bətigə] beserta ragam-ragamnya [ite bətie, kitə yatigə] dan [kami bərtige] beserta ragam-ragamnya [kami, kami sətigo, kami xatigo]. Pelambang [kitə bətigə] terletak secara terpadu di tiga desa yang berada di sebelah utara sampai ke bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 3, 6—7), pelambang [ite bətige] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [kitə yatigə] terletak di bagian tengah (TP 10). Pelambang [kami bərtigə] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [kami] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat terdiri atas satu desa (TP 5) dan di sebelah timur sampai selatan yang terdiri atas empat desa yang terletak secara terpadu (TP 4, 8, 11, dan 14), pelambang [kami sətigo] terletak di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [kami xatigə] terletak secara terpadu di dua desa di sebelah selatan (TP 12 dan 13).

Peta (267) ABANGNYA AYAH/IBU menampilkan pelambang [bak tuwə] beserta ragam-ragamnya [waʔ, uwaʔ, baʔwəə, wak, waʔan] dan [maman]. Pelambang [bak tuwə] terletak di sebelah selatan (TP 12), pelambang [baʔ wə] terletak di sebelah utara (TP 3) yang juga mengenal pelambang [uwaʔ], pelambang [waʔan] terletak di sebelah selatan (TP 12), pelambang [wak] terletak secara terpadu di tiga desa di sebelah barat daya sampai selatan (TP 9, 12, dan 13), pelambang [waʔ] terletak di tiga desa yang berada di sebelah utara menyebar ke barat laut dan ke bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 1, 2, dan 7). Sementara itu, pelambang [maman] terletak di bagian tengah (TP 6). Berdasarkan uraian itu, dapat dipahami bahwa TP 12 mengenal tiga pelambang, yaitu [wak], [uwaʔ], dan [waʔan]. Sementara itu, TP 13 mengenal dua pelambang, yaitu [wak] dan [uwaʔ].

Pelambang (268) ADIK menampilkan pelambang [maman] dan [adin] beserta ragam-ragamnya [aden, adin]. Pelambang [maman] terletak di dua desa yang terpisah, yaitu di sebelah utara (TP 1) dan di bagian tengah (TP 7). Pelambang [aden] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat terdiri atas satu desa (TP 2) dan di sebelah selatan terdiri atas dua desa (TP 9 dan 13), pelambang [adin] terletak di tiga tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat terdiri atas dua desa yang terletak secara terpadu (TP 5 dan 6), di sebelah timur menuju selatan terdiri atas tiga desa (TP 4, 8, dan 11), dan di sebelah selatan (TP 12), pelambang [adin] terletak secara terpadu di dua desa di bagian tengah menuju sebelah selatan (TP 10 dan 14).

Peta (271) ADIK LAKI-LAKI AYAH/IBU menampilkan pelambang pelambang [pəməman] beserta ragam-ragamnya [maman, mamaʔan] dan [bacek] beserta ragam-ragamnya [baceʔ, manjik, bacek, bacek, makcek]. Pelambang [pəməman] terletak di satu desa di sebelah utara (TP 3), pelambang [mamaʔ an] terletak di sebelah selatan (TP 12), pelambang [maman] memiliki daerah pakai yang cukup luas mulai dari sebelah utara menyebar ke timur laut dan selatan (TP 1—2, 4—8, 10—11, dan 14). Pelambang [baceʔ] terletak di bagian tengah (TP 10), pelambang [bacek] terletak di sebelah selatan (TP 12), pelambang [bacek] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan (TP 13) yang juga mengenal pelambang [makcek], dan pelambang [manjik] terletak di sebelah barat daya (TP 9).

Peta (274) ANAK ADIK menampilkan pelambang [kəmənakan] beserta ragam-ragamnya [ponakkan, pənəkənan, ana? pənakan, panakanan, ponakan, ponaan, ponaʔan] dan [ana? dən sana?] beserta ragamnya [anakadən]. Pelambang [kəmənakan] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [ponakkan] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [pənəkənan] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah utara (TP 3) dan di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [ana? pənakan] terletak di sebelah timur laut (TP 4), pelambang [panakanan] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [ponakan] terletak di bagian tengah (TP 6), pelambang [ponaan] terletak secara terpadu di tiga desa yang berada di sebelah timur (TP 7—8, dan 14), pelambang [ponaʔan] terletak di bagian tengah (TP 10), dan pelambang [punaʔan] terletak di sebelah selatan (TP 12). Sementara itu, pelambang [anak dən sana?] terletak di sebelah tenggara (TP 11) dan pelambang [anak adən] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan.

Peta (284) KAKEK menampilkan pelambang [nənən lanən] beserta ragam-ragamnya [niniŋ lanən, ninən lanən, nənən, nənəʔ, ninek anən, nəʔ anən, ninən bugəə, nənən, nəʔnən, ninən, nek anən] dan [maman]. Pelambang [nənən lanən] terletak di sebelah tenggara (TP 11), pelambang [niniŋ lanən] terletak di sebelah selatan (TP 12), pelambang [ninən lanən] terletak di daerah paling selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan (TP 13), pelambang [nənən] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (TP 14), pelambang [nənəʔ] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [ninek anən] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [nəʔ anən] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [ninən bugəə] terletak di sebelah timur laut (TP 4), pelambang [nənən] terletak di bagian tengah (TP 10), pelambang [nəʔnən] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [ninən] terletak di bagian tengah (TP 6), dan pelambang [nek anən] terletak di sebelah barat daya (TP 9). Sementara itu, pelambang [maman] terletak di bagian tengah (TP 7).

Peta (285) MENANTU menampilkan pelambang [pənatu] beserta ragam-ragamnya [nantu, ana? nantu] dan [ana?]. Pelambang [pənatu] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [ana? nantu] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara terdiri atas satu desa (TP 3) dan di sebelah timur terdiri atas dua desa

yang terletak secara terpadu (TP 7—8), dan pelambang [nantu] memiliki daerah pakai yang sangat luas mulai dari sebelah barat laut menyebar ke sebelah timur laut dan selatan (TP 2, 4—6, 9—14). Pelambang [anaʔ] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 10) yang juga mengenal pelambang [nantu].

Peta (286) MERTUA menampilkan pelambang [mærtuə] beserta ragam-ragamnya [əntuwə, əntuə, mærtuə, məntuwə, məntuə, marəntuwo, məntuwe, muwa, mərtuwo, əntuwa] dan [bəliyaw banak]. Pelambang [mærtuə] terletak di sebelah barat laut Kabupaten Lahat (TP 2), pelambang [məntuwə] yang terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara terdiri atas dua desa (TP 1 dan 3) dan di sebelah tenggara terdiri atas satu desa (TP 11), pelambang [məntuwe] terletak di bagian tengah (TP 6), pelambang [məntuwa] terletak di bagian tengah (TP 7), pelambang [məntuə] terletak secara terpadu di sebelah timur (TP 4 dan 8), pelambang [əntuə] terletak secara terpadu di sebelah selatan (TP 13 dan 14), pelambang [əntuwa] terletak di bagian tengah arah ke selatan (TP 10), pelambang [marəntuwo] terletak di sebelah barat (TP 5), dan pelambang [mərtuwo] terletak di sebelah barat daya (TP 9). Sementara itu, pelambang [bəliyaw banak] terletak di satu desa di sebelah selatan (TP 12).

Peta (288) ORANGTUA KAKEK menampilkan pelambang [puyan] beserta ragam-ragamnya [ninin puyan, uyan, puyun, nenəən puyan] dan [buyut] beserta ragam-ragamnya [buyut, buyot]. Pelambang [puyan] terletak di enam desa yang terbentang dari sebelah utara sampai selatan (TP 3—4, 6, 11, 13—14), pelambang [ninin puyan] terletak di sebelah selatan (TP 12), pelambang [nenəən puyan] terletak di bagian tengah (TP 10), pelambang [puyun] terletak di sebelah timur (TP 8), dan pelambang [uyan] terletak di sebelah utara (TP 1). Sementara itu, pelambang [buyut] terletak di dua tempat yang terpisah, yang masing-masing terdiri atas satu desa, yaitu di sebelah barat (TP 5) dan di bagian tengah (TP 7). Pelambang [buyot] terletak di sebelah barat laut (TP 2), dan pelambang [boyot] terletak di sebelah barat daya (TP 9).

Berkas isoglos berian dua etimon ini dapat dilihat dalam gambar 3.3.2.1.

Berdasarkan gambar berkas isoglos berian dua etimon tersebut, dapat ditemukan banyak berkas isoglos yang melewati titik pengamatan 1—2, 1—3, 4—7, 5—6, 6—9, 9—13, dan 11—14. Setiap titik pengamatan memiliki kekhasan tersendiri. Titik pengamatan yang memiliki berkas isoglos paling tebal adalah titik pengamatan 1, 6, 7, 9, dan 11.

Titik pengamatan 1 memiliki kekhasan pada realisasi kosakata APA menampilkan pelambang [name] sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [ape, apə, apo, tapə, ɲapə, tuwapə, tuapə, toapə], DENGAN menampilkan pelambang [mbauʔ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [dəŋan, ŋan, ŋaʔ, ŋah, ŋgaʔ, gaxi, ŋayi, ŋa], DI MANA menampilkan pelambang [uguʔanə], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [di manə, di mane, di mano, di mana], DI SINI menampilkan pelambang [ɛlam ikoʔ], sedangkan pengamatan lainnya menampilkan pelambang [di sini], GARUK menampilkan pelambang [bəkəkuʔ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [gaxut, garut, gayut, gahut, gahu, garuʔ, ɲaxut, ɲgaxut] dan [bəkakuʔ], INI menampilkan pelambang [kaʔ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [ini], ISTERI menampilkan pelambang [huma], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [bini], ITU menampilkan pelambang [tuna], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [itu], LEHER menampilkan pelambang [nawe], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [liyaə, liyaə, liyaɣ, liay, liyawɣ, liyar, liyaz], ORANG menampilkan pelambang [waŋ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [jəmə, jəmə, jəmo], RAMBUT menampilkan pelambang [rambut], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [gumbak, gumbaʔ, gombaʔ, ɣumbaʔ], dan RUMPUT menampilkan pelambang [ambea], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [rumpu, xumpu, gumpu, ɣumpu:t, humpu].

Titik pengamatan 6 memiliki kekhasan pada realisasi kosakata BUAH menampilkan pelambang [sutiyaʔ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [bawah, buah], GUNUNG menampilkan pelambang [buket], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [gunuŋ,

gunuŋ, gunuŋ, gunoŋ, gononŋ], MALAM menampilkan pelambang [akap kawup], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [malam], NAPAS menampilkan pelambang [fiami], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [fiinta? fiawə, fiawa] dan [napas], TEBAL menampilkan pelambang [lampit], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [təbal, tebal], TERTAWA menampilkan pelambang [ləlamə], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [tawe, tətawe, tətawə, tətawo], LENGAN menampilkan pelambang [kalayan], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [ləŋan], dan ABANGNYA AYAH/IBU menampilkan pelambang [mamanŋ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [wa?, wak, waʔan, uwa?, ba? wə, bak tuwə].

Titik pengamatan 7 memiliki kekhasan pada realisasi kosakata BENGKAK menampilkan pelambang [manjol], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [bəkka?, bəŋkak, bəŋka?, məŋkak, məŋkak, məŋka?, məŋka?], DUDUK menampilkan pelambang [mbiha?], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [duduk, dudu?, dodu?, dudu?, dudu?, dudok, dudu?], LELAKI menampilkan pelambang [buŋaər], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [lananŋ], MATA KAKI menampilkan pelambang [matə kəliŋ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [bukullali, buku lali, buku lali, bukuk lali, bukol lali, bokulali], TUBUH menampilkan pelambang [awa?], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [badan], ADIK menampilkan pelambang [mamanŋ], sedangkan titik pengamatan lainnya [adiŋ, adŋ, adenŋ], dan KAKEK menampilkan pelambang [mamanŋ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [nənəŋ lananŋ, nininŋ lananŋ, ninenŋ lananŋ, ninek ananŋ, nek ananŋ, nɛ? ananŋ, na? nanŋ, nənənŋ, nənənəŋ, ninənŋ, nənənə?], ninenŋ bugaə].

Titik pengamatan 9 memiliki kekhasan pada realisasi kosakata TIKAM (ME) yang menampilkan pelambang [nikam], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [tujah, tuja, tuja], JARI MANIS yang menampilkan pelambang [tunjuk], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [jehe manis, jaxi manis, jayi manis, jəxiŋi, jəriŋi manis, jəriŋi, jahi manis, dan jəyijiji], dan MATA KAKI yang menampilkan pelambang [mato kətiŋ], sedangkan

titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [boku lali, bukullali, buko lali, bukul lali, bukulali, bukol lali] dan [matə kəliŋ].

Titik pengamatan 11 memiliki kekhasan pada realisasi kosakata KULIT menampilkan pelambang [mbawaʔ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [kulit, kulrt, kulet, kulet], SEDIKIT menampilkan pelambang [didə baŋaʔ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [dikit, diket, dikrt, dikət, dike:t, dikir], SEMUA menampilkan pelambang [səmə səkali], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [gelegelea, galəŋə, galə galə, gəgaləŋə, gagalə, gəgalə, galo, dalofio], dan ANAK ADIK menampilkan pelambang [anaʔ dəŋ sanaʔ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [kəmenakan, ponakkan, pənəkənan, panakanan, ponakan, ponaan, ponaʔan, punaʔan, anaʔ pənəkən].

Sehubungan dengan kekhasan yang ditemukan di empat titik pengamatan itu, penulis berpendapat bahwa faktor utama yang menyebabkan kekhasan itu adalah letak desa yang jauh dari pusat kota. Hal itu memungkinkan kosakata-kosakata arkais yang tidak digunakan lagi di desa lain masih bertahan di empat titik pengamatan itu. Selain itu, kekhasan itu dapat juga disebabkan oleh terjadinya kontak bahasa antarpemutur yang berasal dari daerah yang berbeda yang disebabkan oleh adanya sarana transportasi yang sudah berkembang dengan baik.

Pada titik pengamatan 1 ditemukan adanya berkas isoglos yang sangat tebal. Titik pengamatan 1 ini adalah Desa Muara Saling yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Lahat dan Kabupaten Musi Rawas. Sarana transportasi yang menghubungkan desa-desa antardua kabupaten ini sudah berkembang dengan baik terutama adanya jalur kereta api jurusan Palembang-Lubuk Linggau yang melewati desa ini sehingga mobilitas penduduk antardesa dari kedua kabupaten ini menjadi lancar. Berkaitan dengan itu, kontak bahasa dapat terjadi antarpemutur dari kedua daerah tersebut yang menyebabkan akomodasi bahasa Musi ke dalam bahasa yang digunakan di titik pengamatan 1 ini. Hal itu dapat dilihat dari pelafalan bunyi vokal [e] dan [ɛ] yang merupakan ciri bahasa Musi digunakan oleh penduduk yang ada di desa ini. Selain itu, berkas isoglos yang tebal itu juga dapat dipengaruhi oleh penggunaan kosakata bahasa

Indonesia seperti pada realisasi kosakata RAMBUT yang menampilkan pelambang [rambut].

Berkas isoglos yang tebal di titik pengamatan 6 disebabkan oleh letak desa yang berada di daerah pedalaman yang jauh dari pusat kota dan sarana transportasi yang tidak memadai sehingga mempersulit mobilitas penduduk di desa itu. Dengan demikian, kosakata-kosakata arkais yang tidak digunakan lagi di tempat lain masih digunakan di desa ini.

Sama halnya dengan titik pengamatan 6, berkas isoglos yang tebal di titik pengamatan 7 juga disebabkan oleh letak desa yang berada di pedalaman serta sarana transportasi yang kurang lancar sehingga mengakibatkan intensitas mobilitas penduduk ke luar desa menjadi rendah. Oleh karena itu, keaslian bahasa di daerah ini masih terjaga sehingga kosakata arkais yang tidak digunakan lagi di tempat lain masih digunakan di desa ini. Hal itu juga didukung oleh data informan yang mengakui menggunakan bahasa asli daerahnya dalam berkomunikasi di rumah maupun di masyarakat.

Berkas isoglos yang tebal di titik pengamatan 11 disebabkan oleh beberapa faktor. Meskipun desa ini terletak di daerah pedalaman dan berbukit, sarana transportasinya sudah berkembang dengan baik sehingga mempermudah mobilitas penduduk ke luar desa dan berinteraksi dengan penduduk yang berasal dari daerah lain. Faktor lain yang dapat menyebabkan tebalnya berkas isoglos di titik pengamatan ini adalah faktor latar belakang informan yang memiliki mobilitas yang tinggi ke luar desa, yaitu sekitar 1 bulan sekali sehingga intensitas interaksinya dengan penduduk yang berasal dari etnis lain menjadi tinggi.

3.3.3 Glos dengan Berian Tiga Etimon

Glos dengan berian tiga etimon berjumlah 54 glos, yaitu peta (007) ANJING menampilkan pelambang [anjin] beserta ragam-ragamnya [anjin, anjen, anjer], pelambang [kuwe?] beserta ragamnya [kuwe?], dan pelambang [koyo?]. Pelambang [anjin] beserta ragamnya terletak hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat. Pelambang [anjin] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat laut menyebar ke timur yang berjumlah empat desa (TP 2, 5—7), dan di sebelah selatan (TP 12). Pelambang [anjin] dan [anjen] masing-masing

ditemukan di dua desa yang terbentang secara padu. Pelambang [anjɪŋ] terletak di bagian tengah menuju ke arah tenggara Kabupaten Lahat (TP 10 dan 11), sedangkan pelambang [anjɛŋ] terletak di sebelah selatan (TP 13 dan 14). Pelambang [anjɛŋ] hanya terletak di satu desa yang berada di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [koyoʔ] terletak di sebelah utara yang berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1). Sementara itu, pelambang [kuweʔ] dan ragamnya [kuweʔ] terletak secara terpadu di sebelah timur, yaitu di TP 4 dan 8.

Peta (014) BAGAIMANA menampilkan pelambang [luk manə], beserta ragamnya [luʔ manə, luʔ manə, lok manə, loʔ manə], pelambang [maʔ manə] beserta ragamnya [mbak mane, maʔ manə, mak mano], dan pelambang [ugeʔ anɛ]. Pelambang [maʔ manə] beserta ragamnya terbentang secara padu di tujuh desa yang berada mulai dari sebelah utara, turun ke bagian tengah kabupaten Lahat, menyebar ke timur sampai selatan. Pelambang [luk manə] terletak di satu desa di sebelah selatan (TP12), pelambang [luʔ manə] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara (TP 3) dan di bagian tengah arah ke selatan (TP 10), pelambang [luʔ manə] terletak di satu desa di sebelah selatan agak ke tenggara (TP 14), pelambang [lok manə] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Pelambang loʔ manə] terbentang secara terpadu di tiga desa di sebelah timur laut menyebar ke bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 4, 6, 7). Pelambang [maʔ manə] terletak di sebelah tenggara (TP 11). Pelambang [mbaʔ mane] terletak di sebelah barat laut (TP 2). Pelambang [maʔ manə] terletak di dua desa yang terpisah, yaitu di TP 5 di sebelah barat, dan di TP 8 di sebelah timur. Pelambang [mak mano] terletak di satu desa di sebelah barat daya. Sementara itu, pelambang [ugeʔ anɛ] terletak di sebelah utara yang berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1).

Peta (015) BAIK menampilkan pelambang [baiʔ] beserta ragamnya-ragamnya [bayɪʔ, baek], pelambang [iloʔ] beserta ragamnya [iluk, iluʔ, iloʔ, ilok, iloəʔ, eloʔ], dan pelambang [bagus]. Pelambang [baiʔ] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [baek] terletak di sebelah utara, dan pelambang [bayiʔ] terletak di bagian tengah agak ke selatan (TP 10). Pelambang [iloʔ] terletak di tiga tempat yang berbeda, yaitu di sebelah utara, barat dan agak ke selatan yang terbentang secara terpadu (TP 3, 5, dan 10) dan di sebelah timur (TP 8).

Pelambang [ilok] terletak di sebelah barat daya, pelambang [ilok] terletak di dua desa secara terpadu di bagian tengah agak ke barat dan di sebelah tenggara (TP 7 dan 11), pelambang [iluk] terletak di sebelah selatan (TP 12), pelambang [iloəʔ] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6), dan pelambang [eloʔ] terletak di sebelah selatan (TP14). Sementara itu, pelambang [bagus] terletak di bagian tengah agak ke selatan. TP 13 tidak mengenal realisasi apa pun. Berdasarkan uraian itu, dapat dipahami bahwa TP 10 mengenal tiga pelambang sekaligus, yaitu [iloʔ], [bayiʔ], dan [bagus].

Peta (019) BARING menampilkan pelambang [gulin] beserta ragamnya [mulin, ŋulin, ŋgulin, ngulin, molek, mulek mulek, moleʔ, ŋulleʔ], pelambang [nəragən] beserta ragamnya [nərigen] dan [nərigin], dan pelambang [ləlidən]. Pelambang [gulin] beserta ragamnya menempati hampir seluruh wilayah Kabupaten Lahat. Pelambang [gulin] terletak di sebelah barat laut (TP2), [ŋgulin] terletak di dua tempat, yaitu di sebelah barat (TP 5) dan di sebelah timur (TP 8 dan 11), [ŋulin] terletak di sebelah utara (TP 3), [ŋguliʔ] terletak di bagian tengah agak timur (TP 7), [ŋuleʔ] terletak di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1), [mulek mulek] terletak di sebelah timur laut (TP 4), [molek] terletak di barat daya (TP 9), [mulik] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah utara (TP 3) dan di bagian tengah arah selatan (TP 10), [molek] terletak di sebelah selatan (TP 14), dan [moloʔ] terletak di sebelah barat (TP 5). Pelambang [nərigen] terletak di sebelah selatan (TP 13), [nəragen] terletak di sebelah barat (TP 5), dan [nərigin] di sebelah selatan (TP 12), pelambang [ləlidən] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6). Berdasarkan uraian itu, dapat dilihat bahwa TP 3 dan TP 5 memiliki dua pelambang; TP 3 mengenal pelambang [ŋulin] dan [mulik], sedangkan TP 5 mengenal pelambang [ŋulin] dan [nəragən].

Peta (020) BARU menampilkan pelambang [baru], [aŋar] beserta ragamnya [əŋar], dan [mpay] beserta ragamnya, [mpai, əmpay, əmpai]. Pelambang [baru] terletak di sebelah utara yang berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1). Pelambang [aŋar] terletak menyebar mulai dari sebelah utara ke barat laut, terus menuju sebelah selatan (TP 2, 3, 9, 10, dan 12), [əŋar] terletak di sebelah barat (TP 5). Pelambang [mpay] terletak di empat desa yang menyebar dari timur laut menuju bagian tengah dan selatan (TP 4, 6, 11, dan 14), [əmpay]

terletak di sebelah barat yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (TP 8), pelambang [mpai] terletak di bagian tengah (TP 7) dan di sebelah selatan (TP 12), [əmpai] terletak di sebelah selatan (TP 13). Berdasarkan uraian itu, kita dapat melihat bahwa TP 5 dan TP 12 memiliki lebih dari satu pelambang; TP 5 mengenal tiga pelambang, yaitu [baru], [əmpay], dan [əfiar], sedangkan TP 12 mengenal dua pelambang, yaitu [aŋay] dan [mpai].

Peta (021) BASAH menampilkan pelambang [basah] beserta ragamnya [bəsah, bəsak], pelambang [ŋlabek], dan pelambang [lələxub]. Pelambang [basah] beserta ragamnya memiliki daerah pakai yang sangat luas yang menyebar ke seluruh bagian Kabupaten Lahat. Pelambang [basah] terletak di sepuluh desa yang menyebar dari arah barat laut menuju timur laut dan selatan (TP 2—4, 7—14), pelambang [bəsah] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah utara (TP 1) dan di sebelah barat (TP 5), pelambang [bəsak] terletak di bagian tengah (TP 6). Pelambang [ŋlabek] terletak di sebelah barat (TP 5), dan pelambang [lələxub] terletak di sebelah timur yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (TP 8). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa TP 5 dan TP 8 mengenal dua pelambang; TP 5 mengenal pelambang [ŋlabek] dan [bəsah], sedangkan TP 8 mengenal pelambang [basah] dan [lələxub].

Peta (025) BENAR menampilkan pelambang [bənar] beserta ragamnya [bənax, banay, bənay, bənaə, bənarə, bənawɣ, bəno], pelambang [betulah], dan pelambang [ələh] beserta ragamnya [ndələh]. Pelambang [bənar] beserta ragamnya memiliki daerah pakai yang paling luas. Pelambang [bənarə] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6), pelambang [bənar] terletak di bagian tengah arah ke timur (TP 7), pelambang [bənax] terletak di sebelah barat laut (TP 2), [bənawɣ] terletak di sebelah barat (TP 8), pelambang [bənay] terletak di dua desa yang terpadu di sebelah barat menuju ke bagian tengah (TP 10), pelambang [bənaə] terletak di tiga desa di sebelah tenggara menuju bagian tengah dan selatan (TP 11—13), pelambang [bənay] terletak di sebelah utara (TP 3), dan pelambang [bəno] terletak di sebelah utara (TP 1). Pelambang [betulah] terletak di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [ələh] terletak di sebelah selatan (TP 13) dan pelambang [ndələh] terletak di sebelah selatan arah tenggara (TP 14).

Peta (027) BENIH menampilkan pelambang [bənih] beserta ragamnya [bənah, bəneya], pelambang [mulan], dan pelambang [uni]. Pelambang [bənih] dan ragamnya terletak secara terpadu di lima desa, pelambang [bənih] terletak di sebelah timur laut yang menyebar ke arah tenggara (TP 4, 7, dan 11), pelambang [bənah] terletak di sebelah utara yang berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1), pelambang [bəneya] terletak di sebelah utara bagian tengah (TP 3). Pelambang [mulan] menempati daerah pakai yang cukup luas yang menyebar dari sebelah barat laut yang menyebar berlawanan dengan arah jarum jam sampai ke arah timur (TP 2, 5—6, 9, 12—14, 11, dan 8). Pelambang [uni] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 10).

Peta (032) BESAR menampilkan pelambang [bəsak] beserta ragamnya [bəsaʔ, bəso], pelambang [pukal], dan pelambang [hayə]. Pelambang [bəsak] beserta ragamnya memiliki daerah yang sangat luas mulai dari sebelah utara sampai selatan. Pelambang [bəsak] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat laut sebanyak satu desa (TP 2) dan di sebelah barat daya menuju selatan sebanyak tiga desa (TP 9, 12, dan 13), pelambang [bəsaʔ] terletak secara terpadu mulai dari arah utara sampai selatan (TP 3—4, 6—8, 10—11, dan 14), pelambang [bəso] terletak di sebelah utara (TP 1). Pelambang [pukal] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [hayə] terletak di sebelah barat (TP 8). Berdasarkan uraian itu, dapat dipahami bahwa TP 8 mengenal dua pelambang, yaitu [bəsaʔ] dan [hayə].

Peta (042) BURUK menampilkan pelambang [buruʔ] beserta ragamnya [buyuʔ, buxuʔ, buxuk, buruʔ, boxok], pelambang [jaat] beserta ragamnya [jaʔat], dan [karut] beserta ragamnya [kurut, kayut, karuʔ]. Pelambang [buruʔ] beserta ragamnya terletak di wilayah yang cukup luas. Pelambang [buruʔ] terletak di tiga desa mulai dari utara menuju bagian tengah agak ke selatan (TP 1, 5—6), pelambang [buyuʔ] terletak di sebelah utara agak ke bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 3), pelambang [buxuʔ] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah timur laut (TP 4) dan di sebelah tenggara (TP 11), pelambang [buxuk] terletak di sebelah selatan (TP 12), [boxok] terletak di sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bengkulu Selatan (T13), pelambang [buruʔ] terletak di bagian tengah (TP 10). Pelambang [jaat] terletak di sebelah

barat (TP 5), pelambang [jaʔat] terletak di sebelah barat laut (TP 2) dan di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [kayut] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [kurut] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di arah timur terdapat dua desa yang terpadu (TP 7 dan 8) dan di arah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (TP 14), pelambang [karut] hanya terletak di satu desa di sebelah timur (TP8), dan pelambang [karɔʔ] terletak di bagian tengah (TP 10).

Peta (044) BUSUK menampilkan pelambang [busuk] beserta ragamnya [busuʔ, busuʔ, buʔu, busok], pelambang [kayut], dan pelambang [mbau]. Pelambang [busuk] beserta ragamnya menempati daerah pakai yang sangat luas mulai dari sebelah utara sampai selatan. Pelambang [busuk] menempati dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah barat laut (TP 2) dan di sebelah barat daya menuju selatan (TP 9 dan 12), pelambang [busuʔ] menempati enam desa yang di utara menyebar ke barat, bagian tengah, timur laut, dan tenggara (TP 1, 5—6, 4, 8, dan 11), pelambang [busuʔ] terletak di dua desa yang terletak secara padu di bagian tengah dan selatan (TP 10 dan 14), pelambang [busok] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara (TP 13), dan pelambang [buʔu] terletak di sebelah barat (TP 8). Pelambang [kayut] terletak di sebelah utara (TP 3). Sementara itu, pelambang [mbau] terletak di bagian tengah (TP 7). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa TP 8 mengenal dua pelambang, yaitu [busuʔ] dan [buʔu].

Peta (050) DANAU menampilkan pelambang [danau] beserta ragamnya [danaw], pelambang [təbat], dan pelambang [pama]. Pelambang [danau] beserta ragamnya menempati wilayah yang sangat luas yang terbagi ke dalam dua tempat, yaitu sebelah utara dan barat, dan sebelah timur dan selatan. Pelambang [danau] terletak di sebelah utara (TP 1 dan 2) dan di bagian tengah dan selatan (TP 6—7, 9, dan 13), pelambang [danau] juga terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara dan barat (TP 3 dan 5), dan di sebelah timur yang menyebar ke selatan (TP 8, 11, 12, dan 14). Pelambang [təbat] dikenal di empat desa yang terletak secara terpadu; mulai dari utara sampai selatan (TP3, 8, 10, dan 13). Pelambang [pama] hanya terdapat di satu desa di sebelah timur laut (TP 4). Berdasarkan penjelasan itu, dapat dipahami bahwa TP 3, 8, dan 13 masing-masing

memiliki dua pelambang; TP 3 dan 8 mengenal pelambang [danaw] dan [təbat], sedangkan TP 13 mengenal pelambang [danau] dan [təbat].

Peta (061) DI SITU menampilkan pelambang [elem itu], pelambang [di situ], dan pelambang [di sanə]. Pelambang [elem itu] terletak di sebelah utara (TP 1) dan pelambang [di situ] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (TP 14). Sementara itu, pelambang [di sanə] memiliki daerah pakai yang sangat luas yang meliputi hampir seluruh wilayah Kabupaten Lahat, mulai dari sebelah utara sampai selatan (TP 2—13).

Peta (064) DIRI (BER) menampilkan pelambang [bətəgak] beserta ragamnya [bətəgaʔ, belegaʔ, tətəgaʔ, təgaʔ, təgak], pelambang [bədīyi] beserta ragamnya [bədīhi, bədixi, dixi], dan pelambang [bəraŋkat]. Pelambang [bətəgak] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara (TP 13), pelambang [bətəgaʔ] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (TP 14), pelambang [bələgaʔ] terletak di bagian tengah (TP 6), pelambang [tətəgaʔ] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [təgak] terletak di sebelah selatan (TP 12), dan pelambang [təgaʔ] terletak di tiga desa secara terpadu di sebelah timur, bagian tengah, dan tenggara (TP 8, 10, 11). Pelambang [bədīyi] terletak di sebelah barat (TP 5), [bədixi] terletak di sebelah barat daya (TP 9) [dixi] terletak di sebelah barat laut (TP 2), dan [bədīhi] terletak di bagian tengah arah ke timur (TP 7). Sementara itu, pelambang [bəraŋkat] terletak di sebelah timur laut (TP 4).

Peta (071) GALI menampilkan pelambang [kəduk, keduk], [kajah, ŋajah, kaja, ŋaja], dan [kali, ŋali, gali]. Pelambang [kəduk] terletak di sebelah tenggara (TP 11), pelambang [kəduk] terletak di sebelah utara (TP 3). Pelambang [kajah] dikenal di lima desa yang terletak secara padu mulai dari sebelah timur laut menuju selatan (TP 4, 8, 10, 12, dan 14), pelambang [kaja] terletak di sebelah barat laut, pelambang [ŋajah] terletak di dua tempat yang terpisah; di sebelah barat daya (TP 9) dan di selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (TP 14). Pelambang [kali] terletak di dua tempat, yaitu di bagian tengah (TP 67) dan di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara (TP 13), pelambang [ŋali] terletak di bagian tengah (TP 10), dan pelambang [gali] terletak di bagian tengah agak ke timur (TP 7).

Peta (074) GEMUK, LEMAK menampilkan pelambang [gəmək, gəmuʔ, gəməʔ, gəməʔ, gəmuʔə], [buŋuʔ, buŋoʔ, buŋoʔ, buŋoʔ], dan [pukal]. Pelambang [gəmək] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara TP 2) dan di sebelah selatan (TP 12 dan 13), pelambang [gəmuʔ] terletak di dua tempat, yaitu di sebelah timur laut (TP 4) dan di sebelah tenggara (TP 11), [gəmuʔə] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim, pelambang [gəməʔ] terletak di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [gəməʔ] terletak di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1), pelambang [gəməʔ] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu sebelah utara (TP 3) dan bagian tengah agak ke selatan (TP 10). Pelambang [buŋuʔ] terletak secara terpadu di dua desa yang berada di sebelah timur (TP 7 dan 8), pelambang [buŋoʔ] terletak di bagian tengah (TP 6), dan pelambang [buŋoʔ] terletak di sebelah utara (TP 3). Sementara itu, pelambang [pukal] terletak di sebelah barat (TP 5). Berdasarkan uraian tersebut, kita dapat melihat bahwa TP 3 mengenal dua pelambang, yaitu [gəmək] dan [buŋoʔ].

Peta (077) GOSOK menampilkan pelambang [gosok, gusuʔ, gosəʔ, ŋosoʔ, ŋosoʔ, ŋusoʔ, asah, ŋasah], [luluka], dan [kuyut]. Pelambang [gosok] terletak di sebelah selatan (TP 13), pelambang [gosəʔ] terletak di sebelah timur (TP 8), pelambang [gosəʔ] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di timur laut (TP 4) dan di selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (TP 14), pelambang [gusuʔ] terletak di sebelah utara (TP 3), [ŋosoʔ] dikenal di dua desa yang terletak secara terpadu di sebelah utara menuju ke bagian tengah (TP 1 dan 6), [ŋusoʔ] terletak di bagian tengah (TP 7), pelambang [asah] dikenal di dua desa yang terletak secara terpadu [TP 10 dan 12), dan pelambang [ŋasah] terletak di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [kuyut] terletak di sebelah barat (TP 5), dan pelambang [luluka] terletak di sebelah tenggara yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (TP 11).

Peta (089) HUTAN menampilkan pelambang [utan, utanj], [bəlukawɣ], dan [rimba, ximbə]. Pelambang [utan] menempati wilayah yang cukup luas mulai dari sebelah barat laut, timur, sampai selatan (TP 2—14), pelambang [utanj] hanya terletak di satu desa di sebelah utara (TP 1). Pelambang [rimba] terletak di sebelah timur (TP 8), [ximbə] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan

Kabupaten Bengkulu Utara (TP 13). Sementara itu, pelambang [belukawɣ] juga terletak di sebelah timur (TP 8). Berdasarkan uraian itu, dapat dilihat bahwa TP 8 dan 13 masing-masing mengenal lebih dari satu pelambang. TP 8 mengenal tiga pelambang, yaitu [utan], [rimba], dan [bəlukawɣ], sedangkan TP 13 mengenal dua pelambang, yaitu [ximbə] dan [rimba].

Peta (090) IA menampilkan pelambang [awu, awu, au:, awɔ], [diyə, diə, diye, diyo, dia, dio], dan [kaba]. Pelambang [awu] terletak di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1), pelambang [awu] terletak di dua tempat yang terpisah; di utara (TP 3) dan di bagian tengah Kabupaten Lahat arah ke selatan (TP 10), pelambang [au:] terletak di bagian tengah (TP 6). Pelambang [diye] terletak di dua tempat yang terpisah; di sebelah barat laut (TP 2) dan di sebelah selatan (TP 13), pelambang [diyə] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu satu desa di utara (TP 3) dan dua desa di selatan (TP 10 dan 12), pelambang [diə] juga terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah timur laut (TP 4) dan di sebelah selatan (TP 14), pelambang [diyo] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [dia] dikenal di dua desa yang terletak secara terpadu di sebelah timur (TP 7 dan 8), dan pelambang [dio] terletak di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [kaba] hanya terletak di satu desa, yaitu di sebelah selatan (TP 11). Berdasarkan uraian itu, dapat dipahami bahwa TP 3 dan TP 10 masing-masing memiliki dua pelambang yang sama, yaitu pelambang [awu] dan [diyə].

Peta (093) IKAT menampilkan pelambang [kəbat, ŋəbat], [tamban], dan [kaxut]. Pelambang [kəbat] memiliki daerah pakai yang sangat luas mulai dari sebelah utara sampai selatan (TP 2—13, dan 14), pelambang [ŋəbat] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah utara (TP 1) dan di sebelah selatan (TP 13). Pelambang [tamban] terletak di sebelah utara (TP 3) dan pelambang [kaxut] dikenal di sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bengkulu Utara (TP 13). Berdasarkan uraian itu, kita dapat melihat bahwa TP 3 dan 13 masing-masing mengenal dua pelambang; TP 3 mengenal pelambang [kəbat] dan tamban, sedangkan TP 13 mengenal pelambang [ŋəbat] dan [kaxut].

Peta (103) KAKI menampilkan pelambang [kətiŋ, kətiŋ, kəteŋ, kəteŋ], [kaki, kukut], dan [kəlan]. Pelambang [kətiŋ] menempati daerah yang cukup luas

yang terbagi ke dalam dua tempat, yaitu di sebelah barat terdapat di dua desa (TP 2 dan 5) dan di sebelah timur laut menyebar sampai ke selatan (TP 4, 7, 11, 14, dan 13), pelambang [kətɪŋ] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah timur (TP 8) dan di sebelah selatan (TP 12), pelambang [kətɛŋ] terletak di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [kətɛŋ] terletak di bagian tengah (TP 10). Pelambang [kukut] terletak di bagian selatan (TP 12), pelambang [kaki] terletak di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1). Sementara itu, pelambang [kələŋ] terletak di bagian tengah (TP 6). Berdasarkan uraian itu, kita dapat melihat bahwa TP 12 mengenal dua pelambang, yaitu pelambang [kukut] dan [kətɪŋ].

Peta (104) KALAU menampilkan pelambang [kalu, kalo], [kirə kirə], dan [amun, amu]. Pelambang [kalu] menempati daerah pakai yang sangat luas yang meliputi hampir seluruh wilayah Kabupaten Lahat mulai dari sebelah timur sampai selatan (TP 1—3, 6—13), pelambang [kalo] terletak di sebelah barat (TP 5). Pelambang [kirə kirə] terletak di sebelah timur laut (TP 4). Pelambang [amun] terletak di sebelah barat (TP 5) dan pelambang [amu] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (TP 14).

Peta (106) KAMU menampilkan pelambang [ŋa, dəŋan], [kamu], dan [kaba, kaban, kabah]. Pelambang [dəŋan] terletak di satu desa di sebelah barat (TP 5), pelambang [ŋa] juga terletak di satu desa yang berada di sebelah timur (TP 1). Pelambang [kamu] memiliki daerah pakai yang agak luas mulai dari sebelah barat laut menyebar sampai ke selatan yang terletak di delapan desa, yaitu (TP 2, 6—7, 9—13). Pelambang [kaban] terletak hanya di satu desa di sebelah barat (TP 5), pelambang [kaba] terletak di tiga tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara yang terdiri atas dua desa (TP 1 dan 4), di bagian tengah (TP 10), dan di selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim berjumlah satu desa (TP 14). Sementara itu, pelambang [kabah] terletak di satu desa di sebelah timur (TP 8). Berdasarkan uraian itu, dapat dipahami bahwa terdapat dua desa yang mengenal dua pelambang, yaitu TP 5 mengenal pelambang [dəŋan] dan [kaban] dan TP 10 mengenal pelambang [kamu] dan [kaba].

Peta (129) LIHAT menampilkan pelambang [ŋiŋok], [kinak, kinaʔ, kina:ʔ, ŋinaʔ, ŋinak], dan [dədaʔ]. Pelambang [ŋiŋok] terletak di sebuah desa di

sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas. Pelambang [kinak] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat laut (TP 2) dan di sebelah selatan (TP 12), pelambang [kinaʔ] dikenal di tiga desa yang terletak secara terpadu di bagian tengah dan menyebar ke sebelah timur (TP 3, 7—8), pelambang [kinaʔ] terletak di bagian tengah (TP 10), pelambang [ɲinak] terletak di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [ɲinaʔ] ditemukan di empat desa yang terpisah di tiga tempat, yaitu di sebelah barat terdiri atas dua desa (TP 5 dan 6), di sebelah timur (TP 4), dan di sebelah tenggara (TP 11) masing-masing terdiri atas satu desa. Sementara itu, pelambang [dədaʔ] terletak di sebuah desa yang berada di sebelah selatan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim.

Peta (131) LUDAH menampilkan pelambang [liyuə, liyuə, liyuy, liyur, liyu, liyuw, liyaw, lior], [ludah], dan [dahak]. Pelambang [liyuə] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah barat laut sebanyak satu desa (TP 2) dan di sebelah timur laut menyebar ke sebelah tenggara dan selatan terdiri atas tiga desa (TP 4, 11, dan 13). Pelambang [ludah] terdapat di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah utara dan barat masing-masing terdiri atas satu desa (TP 1 dan 5). Sementara itu, pelambang [dahak] terletak di sebelah selatan. Berdasarkan uraian itu, dapat dilihat bahwa TP 13 mengenal dua pelambang, yaitu [dahak] dan [liyuə].

Peta (133) LUTUT menampilkan pelambang [lutut], [palaʔəntuwat] beserta ragamnya [palakəntuwat, palantuwat, palaʔtuwat, palatuwat, ləntuwat, ləntuat, əntuwat, tuat], dan [liut]. Pelambang [lutut] terletak di sebuah desa di sebelah utara (TP 1). Pelambang [palaʔəntuwat] beserta ragam-ragamnya menempati daerah yang sangat luas hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lahat. Pelambang [tuat] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [əntuwat] terletak di sebelah selatan (TP 13), pelambang [palaʔtuwat] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [ləntuwat] dikenal di tiga desa yang terletak secara terpadu mulai dari bagian tengah Kabupaten Lahat menyebar ke timur laut (TP 6—7, 4), pelambang [palantuwat] terletak di sebuah desa di bagian tengah (TP 10), pelambang [ləntuat] dijumpai di dua desa yang terletak secara terpadu di sebelah timur (TP 8 dan 11), pelambang [palaʔəntuwat] terletak di sebelah selatan

yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim (TP 24), pelambang [palatuwat] terletak di sebelah utara (TP 3), dan pelambang [palakəntuwat] terletak di sebelah selatan. Pelambang [liut] hanya dikenal di sebuah desa di sebelah barat daya (TP 9).

Peta (135) MAKAN menampilkan pelambang [makan], [maju] beserta ragam-ragamnya [majuh, majo,], dan [nambon]. Pelambang [makan] memiliki daerah pakai yang cukup luas mulai dari sebelah barat laut menyebar ke timur dan selatan. Pelambang ini terletak di sepuluh desa yang terbentang secara terpadu (TP 2—5, 7—8, 10—11, 13—14). Pelambang [maju] beserta ragamnya terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat menyebar ke tengah dan di sebelah timur. Pelambang [majo] terletak di tiga desa yang berada di dua tempat, yaitu di sebelah barat terdiri atas dua desa (TP 5 dan 9) dan di sebelah timur terdiri atas satu desa (TP 8), pelambang [maju] terletak di bagian tengah yang terdiri atas dua desa (TP 6 dan 10). Sementara itu, pelambang [nambon] terletak di TP 5 yang berada di sebelah barat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa TP 5 dan TP 8 mengenal lebih dari satu pelambang; TP 5 mengenal tiga pelambang, yaitu [makan], [majo], dan [nambon], sedangkan TP 8 mengenal dua pelambang, yaitu [makan] dan [majo].

Peta (139) MATI menampilkan pelambang [mati] beserta ragam-ragamnya [matə?, matə?, matə], [ningal], dan [nəm]. pelambang [mati] dan ragamnya-ragamnya memiliki daerah pakai yang sangat luas yang meliputi seluruh wilayah Kabupaten Lahat. Pelambang [mati] terletak secara terpadu mulai dari sebelah utara sampai selatan (TP 1—3, 5, 10—14), pelambang [matə?] hanya terletak di sebuah desa di sebelah barat (TP 5), pelambang [matə] terletak di sebuah desa di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [matə?] dikenal di dua desa yang terletak secara padu yang berada di tengah Kabupaten Lahat (TP 6—7). Pelambang [ningal] terletak di sebelah timur (TP 8). Sementara itu, pelambang [nəm] juga dikenal di sebelah timur (TP 8). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa TP 8 mengenal tiga pelambang, yaitu [mati], [nəm], dan [ningal].

Peta (147) NYANYI menampilkan pelambang [bəŋaŋi, ŋaŋi,], [bətəmbəŋ], dan [bərujuŋ]. Pelambang [bəŋaŋi] dan ragamnya memiliki daerah pakai yang paling luas hampir meliputi seluruh wilayah Kabupaten Lahat. Pelambang

[bəŋaŋi] hanya dikenal di satu desa di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 10), pelambang [ŋaŋi] terletak di sebelas desa mulai dari utara sampai selatan (TP 1—3, 5—9, 12—14). Pelambang [bətəmbəŋ] dan [bərjuŋ] sama-sama terletak di sebuah desa, yaitu di sebelah timur laut (TP 4) dan di sebelah tenggara (TP 11).

Peta (149) PANAS menampilkan pelambang [aŋat], [panas], dan [paninjas]. Pelambang [aŋat] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah utara sebanyak satu desa (TP 1) dan di sebelah timur sampai selatan sebanyak enam desa (TP 4, 6—8, 11, 14). Pelambang [panas] juga terletak di enam desa yang berada di sebelah barat sampai selatan (TP 2—3, 9—10, 12—13). Sementara itu, pelambang [paninjas] terletak di sebuah desa yang berada di sebelah barat (TP 5).

Peta (152) PEGANG menampilkan pelambang [pəŋaŋ, məŋaŋ], [kəcaʔ, kəkak, kəcaʔka, kəcaʔkah], dan [binjat]. Pelambang [pəŋaŋ] beserta ragamnya [məŋaŋ] terletak di dua tempat yang terpisah. Pelambang [pəŋaŋ] terletak di sebelah barat daya (TP 9) dan pelambang [məŋaŋ] terletak di sebelah utara (TP 1). Pelambang [kəkak] dan ragam-ragamnya menempati wilayah yang cukup luas, mulai dari sebelah utara sampai selatan dan terdiri atas tujuh desa (TP 1, 4, 6—8, 10—14); pelambang [kəkak] hanya terletak di sebuah desa di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [kəcaʔ] terletak di tujuh desa mulai dari timur sampai selatan (TP 3—4, 6—8, 10, 14), pelambang [kəcaʔkah] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan (TP 13), pelambang [kəcaʔka] terletak di sebelah tenggara yang berjumlah satu desa (TP 11). Sementara itu, pelambang [binjat] dikenal di dua desa yang terletak secara terpadu di sebelah barat (TP 2 dan 3).

Peta (160) PUNGGUNG menampilkan pelambang [puŋŋuŋ] beserta ragam-ragamnya [piŋŋaŋ, piŋŋeŋ, pəŋŋoŋ], [bakiə], dan [bəlakəŋ]. Pelambang [puŋŋuŋ] beserta ragam-ragamnya menempati daerah yang cukup luas yang berjumlah sembilan desa. Pelambang [puŋŋuŋ] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah utara menyebar ke bagian tengah Kabupaten Lahat yang terdiri atas lima desa (TP 1—2, 5—7) dan di sebelah tenggara terdiri atas satu desa (TP 11), pelambang [piŋŋeŋ] terletak di satu desa di sebelah selatan (TP 13), pelambang [pəŋŋoŋ] terletak di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [bakiə]

terletak di satu desa di sebelah tenggara (TP 14). Pelambang [bəlakəŋ] dikenal di empat desa yang terletak secara terpadu mulai dari utara, timur laut, dan menyebar ke selatan (TP 4).

Peta (171) SIANG menampilkan pelambang [siaŋ] beserta ragam-ragamnya [siaŋ, hiyaŋ], [bəxəbut], dan [ʃiantaʔ]. Pelambang [siaŋ] beserta ragam-ragamnya memiliki daerah pakai yang sangat luas mulai dari sebelah utara sampai selatan. Pelambang [siaŋ] dikenal di delapan desa yang terletak secara terpadu mulai dari utara sampai selatan (TP 3—6, 10—13), pelambang [siaŋ] terletak di tiga tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat laut (TP 2), di sebelah barat daya (TP 9), dan di sebelah timur yang terdiri atas dua desa (TP 7 dan 8). Pelambang [hiyaŋ] terletak di satu desa yang berada di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1).

Peta (173) SUAMI menampilkan pelambang [homi], [laki], dan [cuke]. Pelambang [homi] hanya dikenal di satu desa yaitu di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1), pelambang [laki] memiliki daerah pakai yang paling luas, mulai dari sebelah utara sampai selatan (TP 2—5, 6—14). Pelambang [cuke] terletak di satu desa yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6).

Peta (175) TAHU menampilkan pelambang [pacak] beserta ragam-ragamnya [pacaʔ, acak], pelambang [tahu], dan pelambang [kəruan] beserta ragam-ragamnya [karuan, kruwan]. Pelambang [pacak] beserta ragam-ragamnya memiliki daerah pakai yang cukup luas mulai dari sebelah utara sampai selatan. Pelambang [pacak] terletak di sebuah desa di sebelah selatan (TP 12), pelambang [pacaʔ] dikenal di tujuh desa yang terbentang mulai dari sebelah barat, menyebar ke arah timur laut dan selatan (TP 4—6, 8, 10—11, 14). Pelambang [acak] terletak di sebelah utara (TP 1). Pelambang [kəruan] beserta ragam-ragamnya terletak di dua tempat yang terpisah; pelambang [kəruan] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [karuan] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [kruwan] terletak di bagian tengah agak ke timur (TP 7). Sementara itu, pelambang [tahu] dikenal di tiga desa yang terletak secara terpadu mulai dari sebelah barat laut sampai ke selatan (TP 2, 9, dan 13). Berdasarkan uraian itu, dapat dipahami bahwa TP 5 mengenal dua pelambang, yaitu pelambang [karuan] dan [kruwan].

Peta (177) TAJAM menampilkan pelambang [landap], [tajam], dan [luncuk]. Pelambang [landap] memiliki daerah pakai yang sangat luas, mulai dari sebelah utara sampai selatan (TP 1, 3—14). Pelambang [tajam] hanya terletak di sebuah desa yang berada di sebelah barat laut (TP 2). Sementara itu, pelambang [luncuk] juga hanya terletak di sebuah desa, yaitu TP 13 yang berada di sebelah selatan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa TP 13 ternyata mengenal dua pelambang, yaitu pelambang [landap] dan [luncuk].

Peta (178) TAKUT menampilkan pelambang [nəʔ bəyani] beserta ragam-ragamnya [nəʔni, neʔe bəgani, pelambang [takut] beserta ragam-ragamnya [takut, takot], dan [ŋəri]. Pelambang [nəʔ bəyani] beserta ragamnya menempati sebagian kecil wilayah Kabupaten Lahat. Pelambang [nəʔni] hanya terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [neʔe bəgani] hanya terletak di sebuah desa yang berada di sebelah barat laut (TP 2), dan pelambang [nəʔ bəyani] juga terletak di sebuah desa yang berada di sebelah barat (TP 5). Pelambang [takut] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah utara yang terdiri atas satu desa (TP 3) dan di sebelah selatan yang terdiri atas tiga desa yang terletak secara terpadu mulai dari bagian tengah menuju selatan (TP 10—11, 14). Pelambang [takut] memiliki daerah pakai yang agak luas yang terdiri atas tujuh desa mulai dari sebelah timur laut sampai selatan (TP 4—8, 12—13), pelambang [takot] hanya terletak di sebuah desa di sebelah barat daya (TP 9). Sementara itu, pelambang [ŋəri] terletak di sebuah desa yang berada di sebelah barat. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa TP 5 ternyata mengenal tiga pelambang, yaitu [nəʔ bəyani], [takut], dan [ŋəri].

Peta (188) TETEK menampilkan pelambang [tetek] beserta ragam-ragamnya [teteʔ, tətəʔ, tətək, titeʔ], pelambang [kipak] beserta ragamnya [kipaʔ], dan pelambang [susu]. Pelambang [teteʔ] terletak hanya di satu tempat, yaitu di sebelah utara (TP 3), pelambang [tetek] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah barat laut (TP 2) dan di bagian tengah (TP 10), pelambang [tətəʔ] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [tətək] terletak di sebuah desa di sebelah barat daya (TP 9), dan pelambang [titeʔ] terletak di sebelah tenggara (TP 11). Pelambang [kipaʔ] menempati wilayah yang agak luas, terdiri atas enam desa, dan terbagi ke dalam dua tempat, yaitu di sebelah timur menyebar ke bagian

tengah sebanyak empat desa (TP 4, 6—8) dan di sebelah selatan sebanyak dua desa (TP 13 dan 14), pelambang [kipak] terletak di sebuah desa yang berada di sebelah selatan (TP 12). Pelambang [susu] di sebuah desa yang terletak di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1).

Peta (189) TIDAK menampilkan pelambang [didə] beserta ragam-ragamnya [nidə, nədo], [col], dan [neʔε]. Pelambang [didə] memiliki daerah pakai yang cukup luas yang terdiri atas sembilan desa mulai dari sebelah utara sampai selatan (TP 3—4, 6, 8, 10—14), pelambang [nidə] hanya terletak di sebuah desa yang berada di tengah Kabupaten Lahat (TP 7), pelambang [nədo] dikenal di dua desa yang terletak secara terpadu di sebelah barat (TP 5 dan 9). Pelambang [neʔε] terletak di satu desa yang berada di sebelah barat laut. Pelambang [col] juga terletak di satu desa, yaitu TP 1 yang berada di sebelah utara.

Peta (212) GERAHMAN menampilkan pelambang [gəyəman] beserta ragam-ragamnya [gəxaman, gəgaman, rərəman, həhəman], pelambang [gəraham] beserta ragamnya [gərahan], dan [əxan]. Pelambang [gəyəman] terletak di sebuah desa yang berada di selatan (TP 10), pelambang [gəxaman] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah timur laut berjumlah satu desa (TP 4) dan di sebelah selatan terdiri atas tiga yang terletak secara terpadu (TP 12—14), pelambang [gəgaman] dikenal di dua desa yang terletak secara terpadu di sebelah barat (TP 5 dan 9), pelambang [rərəman] terletak di sebuah desa di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6), dan pelambang [həhəman] terletak di sebuah desa di sebelah timur (TP 8). Pelambang [gərahan] terletak di tiga desa yang terbagi ke dalam dua tempat, yaitu di sebelah utara terdiri atas dua desa (TP 1 dan 2) dan di bagian berjumlah satu desa (TP 7), pelambang [gəraham] terletak di sebelah utara agak ke tengah Kabupaten Lahat (TP 3). Sementara itu, pelambang [əxan] terletak di sebelah tenggara yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (TP 11).

Peta (213) GIGI SERI menampilkan pelambang [gigi payiŋ] beserta ragamnya [gigi], pelambang [gigi səri] beserta ragamnya [gigi siri], dan pelambang [gigi pənampaʔ]. Pelambang [gigi payiŋ] terletak di satu desa di sebelah utara (TP 1), pelambang [gigi] terletak di tujuh desa mulai dari sebelah barat menyebar ke timur dan selatan (TP 5—6, 8, 10, 12—14). Pelambang [gigi səri] terletak di satu desa yang berada di sebelah barat daya (TP 9), pelambang

[gigi siri] terletak di satu desa di sebelah utara (TP 3). Pelambang [gigi pənampa?] terletak di sebelah tenggara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim (TP 11).

Peta (214) GIGI YANG BERTUMPUK TUMBUHNYA menampilkan pelambang [(gigi) tənke] beserta ragam-ragamnya [(gigi) tənkiya?, tanka, tənki?, tənkek, tənkeh, tənkeh, tənkeh, tənkiya?, tənkiə], pelambang [gigi pleke], dan pelambang [gigi bəlapis] beserta ragamnya [bəlapis]. Pelambang [(gigi) tənke] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [(gigi) tənkiya?] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [tanka] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [tənki?] terletak di bagian tengah (TP 7), pelambang [tənkeh] terletak di sebelah timur (TP 8), pelambang [tənkeh] terletak di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [tənkiya?] terletak di bagian tengah (TP 10), pelambang [tənkiə] terletak di sebelah tenggara (TP 11), pelambang [tənkek] terletak di sebelah selatan (TP 12), pelambang [tənkeh] terletak di sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim (TP 14). Pelambang [(gigi) pleke] terletak di sebelah utara (TP 1). Pelambang [gigi bəlapis] dikenal di dua desa yang terletak secara terpadu (TP 12 dan 13), pelambang [bəlapis] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6). Berdasarkan uraian itu, dapat dipahami bahwa TP 12 mengenal dua pelambang, yaitu pelambang [tənkek] dan pelambang [gigi bəlapis].

Peta (232) OMPONG menampilkan pelambang [umpoŋ] beserta ragam-ragamnya [ropon, tompoŋ, gompəŋ], pelambang [xaŋop] beserta ragam-ragamnya [xaŋoɔp, haŋop], dan [runɡəŋ] beserta ragam-ragamnya [xunɡəŋ, goŋgoŋ, hunɡəŋ]. Pelambang [umpoŋ] terletak di satu desa di sebelah utara (TP 3), pelambang [ropon] terletak di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1), pelambang [tompon] terletak di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [gompəŋ] terletak di sebelah timur laut (TP 2). Pelambang [runɡəŋ] dipakai di satu desa yang berada di tengah Kabupaten Lahat (TP 6), pelambang [xunɡəŋ] dipakai di empat desa yang terletak secara terpadu di sebelah selatan (TP 11—14), pelambang [goŋgoŋ] terletak di sebuah desa di sebelah barat (TP 5), pelambang [hunɡəŋ] terletak di satu desa di bagian tengah (TP 7). Pelambang [xaŋop] terletak di sebelah timur laut (TP 4), pelambang [xaŋoɔp] terletak di bagian

tengah (TP 10), dan pelambang [harup] terletak di satu desa yang berada di sebelah timur (TP 8).

Peta (235) PANTAT menampilkan pelambang [butut] beserta ragam-ragamnya [bunlut, buntor], [pantat], dan [pungun] beserta ragam-ragamnya [punguwa?, pingin, pingan]. Pelambang [butut] terletak di sebuah desa di sebelah utara (TP 1), pelambang [bunlut] terletak di bagian tengah agak ke timur (TP 7), pelambang [buntor] terletak di sebuah desa yang berada di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [pungun] terletak di empat desa mulai dari sebelah timur laut sampai ke barat (TP 4, 5, 6, 8). Pelambang [punguwa?] terletak di sebuah desa di sebelah utara (TP 3), pelambang [pingin] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 10), pelambang [pingan] dikenal di empat desa di sebelah selatan yang terletak secara terpadu (TP 11—14). Pelambang [pantat] juga terletak di sebuah desa yang berada di sebelah barat laut.

Peta (251) UBUN-UBUN menampilkan pelambang [ubun ubun] beserta ragam-ragamnya [mubun, lubun, ləlubun, lubun], [kənən], dan [əmpu? əmpu?]. Pelambang [ubun ubun] dikenal di lima desa yang menyebar dari sebelah utara menuju selatan (TP 1, 7, 9, 13, 14), pelambang [mubun] terletak sebuah desa di sebelah barat (TP 5), pelambang [ləlubun] terletak di empat desa yang terletak secara padu di sebelah timur (TP 8, 10—12), pelambang [lubun] terletak di sebelah utara (TP 3). Pelambang [əmpu? əmpu?] terletak di sebuah desa di timur laut (TP 4) dan pelambang [kənən] terletak di sebelah barat laut (TP 2).

Peta (256) LAKI-LAKI menampilkan pelambang [lanə], [laki laki], dan [buŋə] beserta ragam-ragamnya [bugar, buga:ə]. Pelambang [lanə] memiliki daerah pakai yang cukup luas mulai sebelah utara dan menyebar sampai selatan (TP 1, 3, 6, 8—14). Pelambang [laki-laki] dikenal di dua desa yang terletak secara terpadu di sebelah barat (TP 2 dan 5). Pelambang [buŋə] dipakai di sebuah desa yang terletak di sebelah timur laut (TP 4), pelambang [bugar] terletak di sebuah desa di bagian tengah agak ke timur (TP 7), pelambang [buga:ə] terletak di sebuah desa di sebelah selatan (TP 13).

Peta (260) PANGGILAN UNTUK LELAKI REMAJA menampilkan [buŋə] beserta ragamnya [jan], [denən], dan [de?]. Pelambang [buŋə] memiliki daerah pakai yang cukup luas yang terdiri atas tujuh desa mulai dari sebelah timur

laut menyebar ke timur dan selatan (TP 2, 4, 7, 9, 12—14). Pelambang [jan] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah utara yang terdiri atas satu desa (TP 3) dan di sebelah timur yang terdiri atas dua desa (TP 8 dan 11). Pelambang [deŋan] terletak di sebuah desa di sebelah barat (TP 5). Pelambang [deʔ] terletak di satu desa di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 10). Sementara itu, ada dua desa yang tidak memiliki realisasi kosakata peta (260) ini, yaitu TP 1 dan 6.

Peta (266) ABANG/KAKAK DARI SUAMI menampilkan pelambang [kakak] beserta ragam-ragamnya [pəkakaʔan, kakaʔ, kakaŋ, kakaʔan], [lawutan], dan [deŋa sanaʔ]. Pelambang [pəkakaʔan] terletak di dua desa yang terletak secara terpadu mulai dari sebelah timur menyebar ke tenggara (TP 4 dan 11), pelambang [kakak] terletak di satu desa di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [kakaʔ] terletak di sebuah desa yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6), pelambang [kakaʔan] dipakai di dua desa di sebelah selatan yang terletak secara terpadu (TP 9 dan 12), pelambang [kakaŋ] juga dikenal di dua desa yang terletak secara terpadu di bagian tengah dan menyebar ke selatan Kabupaten Lahat (TP 7 dan 10). Pelambang [lawutan] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara (TP 3) dan di sebelah timur (TP 8). Pelambang [deŋa sanaʔ] terletak di satu desa di sebelah barat (TP 5). Selain itu, ada juga desa yang tidak memiliki realisasi kosakata peta (266) ini, yaitu TP 1 yang berada di sebelah utara dan berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas.

Peta (270) ADIK DARI SUAMI menampilkan pelambang [ipar], [adin] beserta ragam-ragamnya [adɪŋ, adɪŋ gadis, adɪŋ bujaŋ, adɪŋ dayə, adɪŋ bujaŋ, adɛŋ, adɛŋ bujaŋ], dan [mamaŋ]. Pelambang [ipar] hanya terletak di sebuah desa di sebelah utara (TP 1). Pelambang [adin] beserta ragam-ragamnya dipakai oleh sebagian besar titik pengamatan yang ada. Pelambang [adɛŋ] terletak di sebuah desa di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [adin] memiliki daerah pakai yang cukup luas yang terdiri atas enam desa yang berada di sebelah barat, menyebar ke timur dan tenggara (TP 5—8, 11). Pelambang [adɪŋ] dipakai di dua desa yang terletak secara terpadu yang berada di sebelah selatan (TP 10 dan 14), pelambang [adɪŋ gadis] terletak sebuah desa di sebelah utara (TP 13), pelambang [adɪŋ dayə] terletak di sebuah desa yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 10),

pelambang [adm̩ bujaŋ] terletak di satu desa di bagian tengah (TP 10), pelambang [adiŋ bujaŋ] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara (TP 3) dan disebelah selatan (TP 12), pelambang [aden̩ bujaŋ] terletak di sebelah selatan (TP 13). Pelambang [maman̩] terletak di sebuah desa di sebelah barat daya. Pelambang [ipar] terletak di sebuah desa yang berada di sebelah utara dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas. Dengan demikian, dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat dua desa yang memiliki lebih dari satu pelambang, yaitu TP 3 yang berada di sebelah timur yang mengenal dua pelambang [adm̩ gadis] dan [adiŋ bujaŋ] dan TP 10 yang mengenal tiga pelambang, yaitu [adm̩ bujaŋ], [adm̩], dan [adiŋ dayə]. Sementara itu, pelambang [maman̩] terletak di satu tempat di sebelah utara dan pelambang [ipar] juga terletak di satu tempat di sebelah barat daya.

Peta (273) ANAK ABANG/KAKAK menampilkan pelambang [ponakkan] beserta ragam-ragamnya [pənəkənan, ana? pənəkən, panakanan, ponaan, ponaʔan, punaʔan, nakan], [anak dəŋəh sanak] beserta ragam-ragamnya [ana? diŋ sanaʔ, ana? dəŋ sanaʔ tuwə], dan [adiŋ]. Pelambang [ponakkan] terletak di sebelah barat laut yang terdiri atas satu desa (TP 2), pelambang [pənəkənan] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [ana? pənəkən] terletak sebelah timur laut (TP 4), [panakanan] terletak di sebelah barat laut (TP 5), pelambang [ponaan] dikenal di tiga desa yang terletak secara terpadu yang berada di sebelah timur, mulai dari sebelah timur menuju selatan (TP 7—8, 14), pelambang [ponaʔan] terletak di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [punaʔan] terletak di sebelah selatan (TP 12), dan pelambang [nakan] terletak di sebelah utara (TP 1). Pelambang [anak dəŋəh sanak] terletak di satu desa di sebelah selatan (TP 12), pelambang [ana? diŋ sanaʔ] terletak di satu desa di bagian tengah (TP 6), dan pelambang [ana? dəŋ sanaʔ tuwə] terletak di sebelah tenggara. Pelambang [adiŋ] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 10).

Peta (277) ANAKNYA CUCU menampilkan pelambang [piyut] beserta ragam-ragamnya [piyut, piyot], [cicit], dan [buyut]. Pelambang [piyut] terletak di empat tempat yang berbeda, yaitu di sebelah utara terdiri atas dua desa yang terletak secara terpadu (TP 1 dan 2), di bagian tengah terdiri atas satu desa (TP 6), di sebelah timur terdiri atas dua desa (TP 8 dan 11), dan di sebelah selatan terdiri

atas dua desa (TP 12 dan 13), pelambang [piyut] terletak di empat desa yang berada di utara, timur, barat, dan selatan (TP 3—4, 5, 10), pelambang [piyot] terletak di sebuah desa di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [cicit] terletak di bagian tengah (TP 7) dan pelambang [buyut] terletak di sebelah tenggara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim (TP 14).

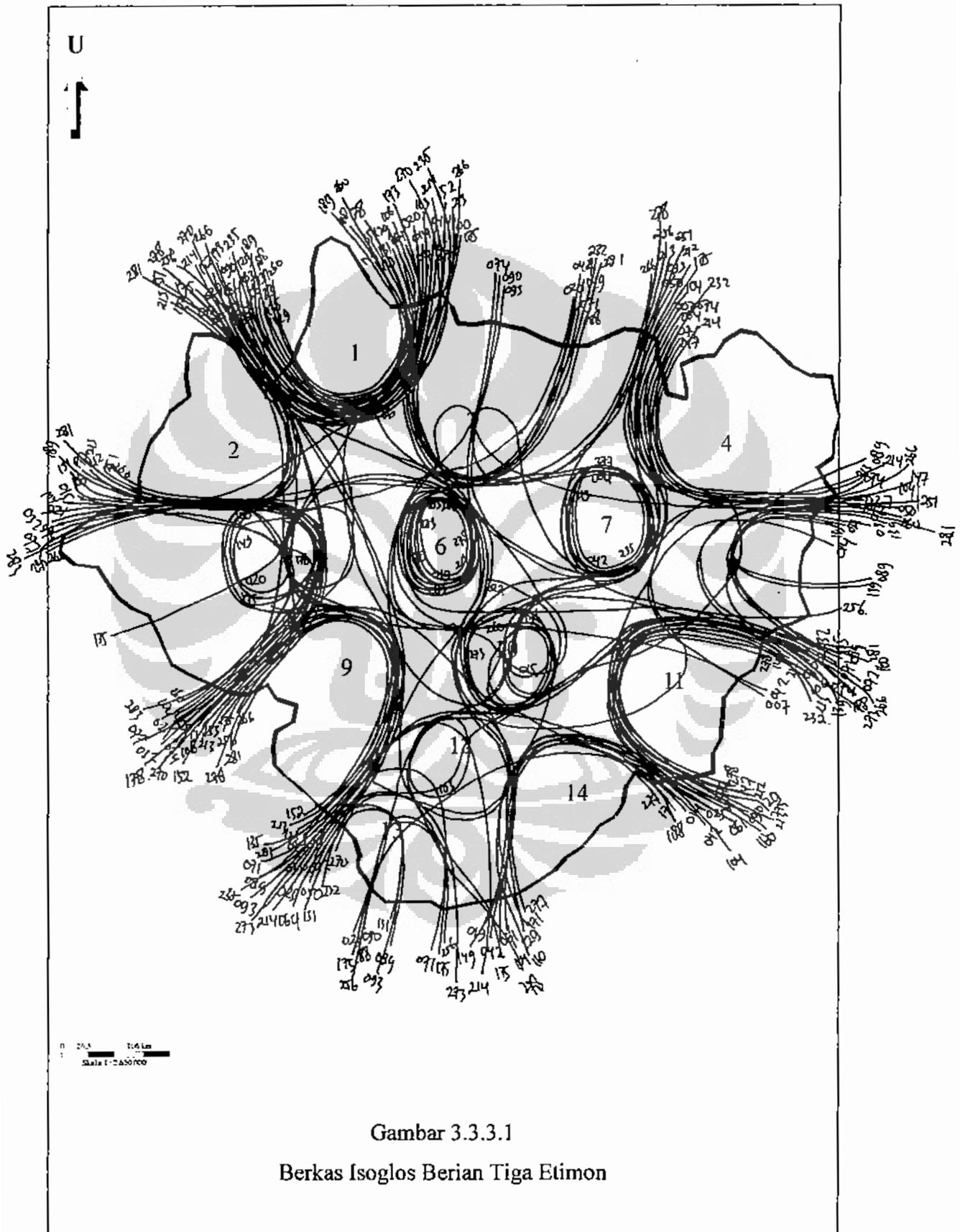
Peta (278) BESAN menampilkan pelambang [besan] beserta ragam-ragamnya [bəsan, bisan, paŋ bisan], pelambang [səguma] beserta ragamnya [seguma], dan pelambang [pəwarajan] beserta ragam-ragamnya [warajan, uwaraj, waraj]. Pelambang [besan] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [bəsan] dikenal di tiga desa yang terletak secara terpadu mulai dari sebelah utara ke bagian tengah dan ke arah barat daya (TP 1, 7, dan 9). Pelambang [bisan] terletak di dua desa di bagian tengah (TP 10 dan 11), pelambang [paŋbisan] terletak di satu desa yang berada di sebelah selatan (TP 13). Pelambang [səguma] terletak di sebelah barat laut (TP 2) dan pelambang [seguma] terletak di sebelah barat (TP 5). Pelambang [pəwarajan] terletak di sebelah timur laut (TP 4), pelambang [warajan] terletak di satu desa yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat, pelambang [uwaraj] terletak di satu desa di sebelah barat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim (TP 8), dan pelambang [waraj] dikenal di tiga desa yang terletak secara terpadu dari bagian tengah menyebar ke selatan (TP 10, 12, dan 14). Berdasarkan uraian itu, dapat dipahami bahwa terdapat sebuah desa yang mengenal dua pelambang, yaitu TP 10 yang mengenal pelambang [bisan] dan pelambang [waraj].

Peta (281) ISTERI/SUAMI DARI ADIK menampilkan pelambang [ipar] beserta ragam-ragamnya [iparan, ipay, ipaw], pelambang [adek] beserta ragam-ragamnya [adeŋ, adiŋ, pradiyan, pəradian, pəyadiʔan, padəʔan, padeʔan, adiʔan], dan pelambang [kakaʔan]. Pelambang [ipar] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [iparan] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [ipay] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [ipaw] terletak di sebelah timur (TP 8). Pelambang [adeŋ] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [adiŋ] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [adek] terletak di sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bengkulu Selatan (TP 13), pelambang [adiʔan] terletak di sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten

Muara Enim (TP 14), pelambang [padəʔan] terletak di sebelah timur laut (TP 4), pelambang [pradiyan] terletak di bagian tengah (TP 6), pelambang [pəradian] terletak di bagian tengah agak ke timur (TP 7), pelambang [pəʔadiʔan] terletak di bagian tengah agak ke selatan (TP 10), dan pelambang [padeʔan] terletak di sebelah tenggara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim (TP 11). Pelambang [kakaʔan] terletak di bagian tengah arah ke selatan (TP 12). Selain itu, pada peta (281) ini terdapat juga desa yang tidak memiliki realisasi kosakatanya, yaitu TP 9 yang terletak di sebelah barat daya. Berdasarkan uraian itu, dapat dipahami bahwa TP 5 mengenal dua pelambang yang berbeda, yaitu pelambang [ipar] dan [adiŋ].

Peta (283) KAKAKNYA AYAH menampilkan pelambang [uwak] beserta ragam-ragamnya [uwaʔ, waʔ, baʔwə, baʔwak, waʔan], [kalaway], dan [bapaŋtuwə]. Pelambang [uwak] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [uwaʔ] dikenal di lima desa yang terletak secara terpadu mulai dari sebelah timur laut menyebar ke arah selatan (TP 4, 8, 10—11, dan 14), pelambang [waʔ] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah timur laut menuju bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 2 dan 7), dan di sebelah selatan (TP 13). Pelambang [baʔwə] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [baʔwaʔ] terletak di sebelah barat daya (TP 9), dan pelambang [waʔan] terletak di sebelah selatan (TP 12). Pelambang [kalaway] terletak di sebelah barat (TP 5) dan pelambang [bapaŋtuwə] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6).

Berkas isoglos berian tiga etimon dapat dilihat dalam gambar 3.3.3.1.



Gambar 3.3.3.1

Berkas Isoglos Berian Tiga Elimon

Berdasarkan gambar berkas isoglos berian tiga etimon tersebut, ditemukan penumpukan berkas isoglos pada titik pengamatan 1—2, 1—3, 2—5, 3—4, 5—9, 10—14, dan 11—14. Titik pengamatan yang memiliki berkas isoglos yang paling tebal adalah titik pengamatan 1, 4, 5, 6, 9, dan 11.

Titik pengamatan 1 memiliki kekhasan pada realisasi kosakata ANJING yang menampilkan pelambang [koyoʔ], sedangkan di titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [anjin, anjɨŋ, anjeŋ, anjeŋ] dan [kuweʔ, kuweʔ], BAGAIMANA menampilkan pelambang [ugeʔ anɛ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [mbak mane, maʔ manə, maʔ manə, mak manə] dan [luʔ manə, luk manə, luʔ manə, lok manə, loʔ manə], BARU menampilkan pelambang [baru], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [aɲar, əɲar] dan [mpay, mpai, əmpay, əmpai], DI SITU menampilkan pelambang [elem itu], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [di situ], dan [di sanə], KAMU menampilkan pelambang [ŋa], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [dəŋan], [kamu], dan [kaba, kaban, kabah], LIHAT menampilkan pelambang [fiŋok], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [kinak, kinaʔ, kina:ʔ, ŋinaʔ, ŋinak,] dan [dədəʔ], LUTUT menampilkan [lutot], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [palaʔəntuwat, palakəntuwat, palantuwat, palaʔtuwat, palatuwat, ləntuwat, ləntuat, əntuwat, tuat] dan [liut], SUAMI menampilkan pelambang [homi], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [laki] dan [cuke], TETEK menampilkan pelambang [susu], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [tetek, teteʔ, tətəʔ, tətək, titeʔ] dan [kipak, kipaʔ], TIDAK menampilkan pelambang [col], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [didə, nidə, nədo] dan [neʔɛ], GIGI YANG BERTUMPUK TUMBUHNYA menampilkan pelambang [gigi pleke], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang gigi teŋke, gigi tiŋkiyaʔ, tanka, tiŋkiʔ, tiŋkek, tiŋkeh, tiŋkeh, teŋkeh, tiŋkiyaʔ, tiŋkiə] dan [gigi bəlapis, bəlapis], dan ADIK DARI SUAMI menampilkan pelambang [ipar], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [adin, adɨŋ, adɨŋ gadis, adɨŋ bujan, adɨŋ dayə, adɨŋ bujan, adeŋ, adeŋ bujan] dan [maman].

Titik pengamatan 4 memiliki kekhasan pada realisasi kosakata DANAU yang menampilkan pelambang [pama], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [danau, danaw] dan [təbat], DIRI (BER) yang menampilkan pelambang [bəʔaŋkat], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [təgak, tətəgaʔ, belegaʔ, təgaʔ, bətəgak, bətəgaʔ] dan [dixi, bədiyi, bədihi, bədixi], KALAU yang menampilkan pelambang [kirə kirə], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [kalu, kalo] dan [amun, amu], NYANYI yang menampilkan pelambang [bətəmbaŋ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [fiʔaʔi, bəfiʔaʔi] dan [bərujuŋ], dan UBUN-UBUN yang menampilkan pelambang [əmpuʔ əmpuʔ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [ubun ubun, lubun, mubun, lubun, ləlubun] dan [kənəŋ].

Titik pengamatan 5 memiliki kekhasan pada realisasi kosakata BESAR menampilkan pelambang [pukal], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [bəsak, bəsaʔ, bəso] dan [hayə], GEMUK menampilkan pelambang [pukal], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [gəmək, gəmuʔ, gəməʔ, gəmək, gəmoʔ, gəmuʔə] dan [buŋuʔ, buŋəʔ, buŋəʔ, buŋəʔ], GOSOK menampilkan pelambang [kuyut], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [gosok, gusuʔ, gosəʔ, ŋəsəʔ, ŋosoʔ, ŋusoʔ, asah, ŋasah] dan [luluka], LUDAH menampilkan pelambang [ludah], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [liyua, liyuə, liyuy, liyur, liyu, liyuw, liyaw, lior] dan [dahak], PANAS menampilkan pelambang [paninjatas], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [aŋat] dan [panas], PEGANG menampilkan pelambang [binjat], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [pəgaŋ, məgaŋ] dan [kəcaʔ, kəkak, kəcaʔka, kəcaʔkah], PANGGILAN UNTUK LELAKI REMAJA menampilkan pelambang [deŋaŋ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [bujəŋ, jaŋ] dan [deʔ], ABANG/KAKAK DARI SUAMI menampilkan pelambang [dəŋa sanaʔ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [kakak, pəkakaʔan, kakaʔ, kakaŋ, kakaʔan] dan [lawutan], dan KAKAKNYA AYAH menampilkan pelambang [kalaway], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [uwak, uwaʔ, waʔ, baʔwə, baʔwak, waʔan] dan [bapaŋtuwə].

Titik pengamatan 6 memiliki kekhasan pada realisasi kosakata **BARING** yang menampilkan pelambang [ŋuleʔ, gulin, ɲulin, mulik, mulek mulek, moloʔ, nɲuliʔ, ɲgulin, molek, molek] dan [nəragən, nəriɡin, nəriɡen], **KAKI** yang menampilkan pelambang [kəlan], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [kaki, kukut] dan [kətin, kətɪŋ, ketin, kəteŋ, kəteŋ], **SUAMI** yang menampilkan pelambang [cuke], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [homi] dan [laki], dan **KAKAKNYA AYAH** yang menampilkan pelambang [bapaŋ tuwə], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [kalaway] dan [uwak, waʔ, baʔwə, uwaʔ, baʔwak, waʔan].

Titik pengamatan 9 memiliki kekhasan pada realisasi kosakata **LUTUT** yang menampilkan pelambang [liut], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [lutot], [tuat, palatuwat, ləntuwat, palaʔtuwat, ləntuat, palantuwat, palakəntuwat, əntuwat, palaʔəntuwat], dan **ADIK DARI SUAMI** yang menampilkan pelambang [maman], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [ipar], [adeŋ, adɪŋ gadis, adɪŋ, adɪŋ, adɪŋ bujaŋ, adɪŋ dayə, adɪŋ bujaŋ, adeŋ bujaŋ].

Titik pengamatan 11 memiliki kekhasan pada realisasi kosakata **GOSOK** menampilkan pelambang [luluka], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [gosok, gusuʔ, gosəʔ, ɲosoʔ, ɲosoʔ, ɲusoʔ, asah, ɲasah] dan [kuyut], **IA** menampilkan pelambang [kaba], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [awu, awu, au:, awə] dan [diyə, dia, diye, diyo, dia, dio], **NYANYI** menampilkan pelambang [berujung], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [bəŋafi, fiifi] dan [bətəmbaŋ], dan **GERAHAM** menampilkan pelambang [exaŋ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [gəxaman, gəgaman, gəʔəman, rərəman, həhəman], dan [gərahaŋ, gəraham].

Penumpukan berkas isoglos yang tebal di empat titik pengamatan itu dipengaruhi oleh letak desa yang berada di daerah pedalaman sehingga kosakata-kosakata arkais masih digunakan di desa-desa tersebut seperti yang terdapat di titik pengamatan 5. Selain itu, tebalnya berkas isoglos di titik pengamatan 5 itu juga dapat disebabkan oleh pengaruh bahasa lain sebagai akibat interaksi

penduduk di desa itu dengan penduduk dari desa lain. Hal itu didukung dengan data mata pencaharian penduduk di desa ini. Sekitar 15% penduduk memiliki mata pencaharian sebagai pedagang yang dapat menyebabkan mereka sering berkomunikasi dengan penduduk yang berasal dari luar desa itu.

Sarana transportasi yang baik juga memengaruhi penggunaan bahasa asli penduduk sehingga memungkinkan mereka berinteraksi dengan penduduk yang berasal dari desa lain. Sebagai contoh, titik pengamatan 2 terletak di dekat perbatasan Kabupaten Lahat dengan Kabupaten Musi Rawas dan Provinsi Bengkulu. Keadaan itu memungkinkan adanya pengaruh dari kedua daerah tersebut terhadap bahasa yang digunakan oleh penduduk di titik pengamatan 2. Di samping itu, kosakata bahasa Indonesia juga memengaruhi bahasa yang digunakan oleh informan dalam penelitian ini yang ditunjukkan oleh realisasi kosakata BARU [baru], KAKI [kaki], LUDAH [ludah], TETEK [susu], TAJAM [tajam], PANTAT [pantat], dan LAKI-LAKI [laki-laki].

3.3.4 Glos dengan Berian Empat Etimon

Glos dengan berian empat etimon berjumlah 23 glos, yaitu peta (004) ALIR menampilkan pelambang [alir] beserta ragam-ragamnya [alir, ŋalir], [aŋut], [malilie], dan [arus]. Pelambang [alir] terletak dua tempat yang masing-masing terdiri atas satu desa, yaitu di sebelah barat laut (TP 2) dan di sebelah selatan (TP 14), pelambang [alir] terletak di satu desa di bagian tengah agak mengarah ke selatan (TP 10), dan pelambang [ŋalir] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu disebelah selatan terdiri atas tiga desa yang terletak secara terpadu (TP 9, 12, dan 13), di sebelah timur terdiri atas dua desa yang terletak secara terpadu (TP 8 dan 11). Pelambang [malilie] terletak di bagian tengah (TP 60) pelambang [arus] terletak di bagian tengah agak ke timur (TP 7), dan pelambang [aŋut] terletak di dua tempat terpisah, yaitu di sebelah utara menyebar ke timur laut terdiri atas tiga desa (TP 1, 3—4) dan di sebelah barat terdiri atas satu desa (TP 5).

Peta (016) BAKAR menampilkan pelambang [tunu] beserta ragamnya [nunu], pelambang [jəjul] beserta ragam-ragamnya [jujul, jujur, jəgol], pelambang [silap] beserta ragamnya [si:lap], dan pelambang [bakar]. Pelambang [tunu] dikenal di dua desa yang terletak secara terpadu di sebelah timur (TP 8 dan 11),

pelambang [nunu] hanya terletak di satu desa di sebelah utara yang berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1). Pelambang [jəjul] terletak di satu desa di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [jujul] terletak di sebelah selatan (TP 12), pelambang [jujur] terletak di bagian tengah (TP 10), pelambang [jəgol] terletak di satu desa di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim. Pelambang [silap] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara menyebar ke barat dan timur sebanyak empat desa (TP 3—4, 5, 7) dan di sebelah selatan sebanyak satu desa (TP 13), pelambang [si:lap] terletak di bagian tengah terdiri atas satu desa (TP 6). Pelambang [bakar] terletak di sebelah barat daya yang terdiri atas satu desa (TP 9).

Peta (018) BANYAK menampilkan pelambang [bañak] beserta ragam-ragamnya [baña?, eña?], [nambun], [katah] beserta ragam-ragamnya [katta, kata], dan [ular]. Pelambang [bañak] terdapat di empat desa yang terletak secara terpadu mulai dari utara sampai selatan (TP 3, 5, 6, dan 13), pelambang [baña?] terletak di sebelah barat daya dan terdiri atas satu desa (TP 9), pelambang [eña?] terletak di sebuah desa yang berada di sebelah utara yang berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1). Pelambang [katah] terletak di lima desa yang berada di sebelah timur laut menyebar ke selatan (TP 4, 8, 10, 12, dan 14), pelambang [katta] terletak di satu desa di bagian tengah (TP 7), dan pelambang [kata] terletak di satu desa yang berada di sebelah selatan (TP 13). Pelambang [nambun] terletak di sebelah barat laut dan terdiri atas satu desa (TP 2). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa TP 2 mengenal dua pelambang, yaitu pelambang [bañak] dan [kata].

Peta (029) BERENANG menampilkan pelambang [bərənan] beserta ragam-ragamnya [børenan, bədənan], pelambang [bətimpas] beserta ragamnya [timpas], pelambang [bəkyə], dan pelambang [mandi]. Pelambang [bərənan] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah utara (TP 1) dan di sebelah tenggara dan selatan (TP 11 dan 12), pelambang [bədənan] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara menyebar ke barat laut dan terus ke selatan (TP 2—3, 5—6, dan 9) dan di sebelah timur terdiri atas satu desa (TP 8), pelambang [bərənan] terletak di bagian tengah agak ke timur (TP 7). Pelambang [bətimpas] terletak di sebelah timur laut (TP 4) dan pelambang [timpas] terletak di

sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim (TP 14). Pelambang [bəkayɔ] terletak di bagian tengah (TP 10) dan pelambang [mandi] terletak di sebelah selatan (TP 13).

Peta (033) BILAMANA menampilkan pelambang [bəlemanə], [kəbilə], [mbak mane] beserta ragam-ragamnya [baʔ manə, bimanə], dan [lok mano]. Pelambang [bəlemanə] terletak di sebuah desa di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1). Pelambang [kəbilə] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara yang menyebar ke timur dan selatan sebanyak delapan desa (TP 3—4, 8, 10—14) dan di sebelah barat yang terdiri atas satu desa (TP 5). Pelambang [mbak mane] terletak di satu desa di sebelah barat laut yang berbatasan dengan Kabupaten Rejang Lebong (TP 2), pelambang [baʔ mane] terletak di bagian tengah agak mengarah ke timur (TP 7), pelambang [bimanə] terletak di bagian tengah (TP 6). Pelambang [lok mano] terletak di satu desa di sebelah barat daya (TP 9).

Peta (052) DATANG menampilkan pelambang [səmpay], [datan] beserta ragam-ragamnya [dalan, elan], [ŋayi], dan [tiba]. Pelambang [səmpay] terletak hanya di satu desa yang berada di sebelah selatan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim. Pelambang [datan] memiliki daerah pakai yang cukup luas mulai dari sebelah barat laut menyebar ke timur dan selatan. Pelambang ini terdapat di sembilan desa (TP 2, 4—5, 8—13), pelambang [dalan] terletak di satu desa yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6), pelambang [elan] terletak di satu desa yang berada di sebelah utara dan berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas. Pelambang [ŋayi] terletak di sebuah desa yang berada di sebelah utara (TP 3). Pelambang [tiba] terletak di sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim (TP 14).

Peta (062) PADA menampilkan pelambang [ŋahapə], pelambang [pada] beserta ragam-ragamnya [pade, ndeʔ, kəpadə], pelambang [nan] beserta ragam-ragamnya [na, ŋgaʔ], dan [tuʔ]. Pelambang [ŋahapə] terletak di sebuah desa yang terletak di ujung paling utara (TP 1). Pelambang [pade] menempati dua daerah yang terpisah, yaitu di sebelah timur laut terdiri atas satu desa (TP 2) dan di sebelah selatan yang terdiri atas tiga desa yang terletak secara terpadu (TP 11—13), pelambang [pada] terletak di bagian tengah yang mengarah ke selatan (TP10),

pelambang [kəpade] terletak di sebuah desa di sebelah utara (TP 3), pelambang [ndeʔ] terletak di sebuah desa yang berada di sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim (TP 14). Pelambang [ɲan] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat yang terdiri atas dua desa yang terletak secara terpadu (TP 5 dan 9) dan di sebelah timur yang terdiri atas sebuah desa (TP 8), pelambang [ɲa] terletak di bagian tengah agak mengarah ke timur (TP 7), pelambang [ɲgaʔ] dipakai di dua desa yang terletak secara terpadu (TP 4 dan 8), pelambang [tuʔ] terletak di bagian tengah (TP 6).

Peta (102) KABUT menampilkan pelambang [kabut] beserta ragam-ragamnya [kabut, kabot], pelambang [əmbun], pelambang [gəlap], dan pelambang [akal, akab]. Pelambang [kabut] menempati wilayah yang cukup luas mulai dari sebelah utara, barat laut, menyebar ke bagian tengah Kabupaten Lahat, dan terus ke selatan. Pelambang ini berjumlah enam desa (TP 1—2, 6—7, 12, dan 14). Pelambang [əmbun] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat terdiri atas satu desa (TP 5) dan di sebelah timur terdiri atas dua desa (TP 4 dan 8). Pelambang [gəlap] terletak di sebuah desa yang berada di sebelah tenggara (TP 11). Pelambang [akal] dan [akab] terletak di sebelah selatan (TP 12 dan 13). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa TP 12 mengenal dua pelambang, yaitu pelambang [akal] dan pelambang [kabut].

Peta (109) KATA (BER) menampilkan pelambang [bəkətə] beserta ragam-ragamnya [katə, kalə, bəkalek, kələ, bakato, bəkato], pelambang [bəkəcaʔ] beserta ragamnya [ɲəcek], pelambang [pərəmbaʔ], dan pelambang [ɲomɔŋ]. Pelambang [(bə) katə] terletak di sebuah desa yang berada di sebelah timur (TP 8), pelambang [katə] memiliki daerah pakai yang agak luas, mulai dari sebelah timur laut menyebar ke selatan (TP 4, 10—12, dan 14). Pelambang [kalə] terletak di sebuah desa yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 7), pelambang [(bə) kələk] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [(ba) kato] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [(bə) kato] terletak di satu desa yang berada di sebelah barat daya, pelambang [kələ] terletak di satu desa yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat. Pelambang [ɲəcek] terletak di sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bengkulu Selatan (TP 13), pelambang [(kə) kəcaʔ] terletak di satu desa yang berada di sebelah barat (TP 5). Pelambang

[pərambaʔ] terletak di sebelah barat (TP 5). Pelambang [ŋomɔŋ] terletak di sebelah timur (TP 8). Berdasarkan uraian itu, dapat dipahami bahwa terdapat dua titik pengamatan yang memiliki lebih dari satu pelambang. TP 5 mengenal tiga pelambang, yaitu [pərambaʔ], [(kə) kəcaʔ], dan [(ba) kato], sedangkan TP 8 hanya mengenal dua pelambang, yaitu [(bə) katə] dan [ŋomɔŋ].

Peta (111) KELAH (BER) menampilkan pelambang [bəgucoh], pelambang [bəsakat], pelambang [cukuʔan] beserta ragamnya [cukoan], dan [bəlagə] beserta ragam-ragamnya [bəngə, blagə, blege, bəlagə, bəlago]. Pelambang [bəgucoh] terletak di satu desa di sebelah selatan (TP 12). Selain itu, di TP ini juga dikenal dua pelambang lainnya yaitu [bəlagə] dan [bəsakat]. Pelambang yang memiliki daerah pakai yang paling luas adalah [bəlagə] yang terletak di delapan desa yang terbentang mulai dari sebelah barat menyebar ke timur sampai ke selatan (TP 2—4, 8, 10—14). Pelambang [blege] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah utara (TP 1) dan di sebelah barat (TP 5). TP 5 ini juga mengenal pelambang lainnya, yaitu [cukuʔan]. Pelambang [bəlago] dikenal di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [cukoan] dikenal di bagian tengah Kabupaten Lahat, yaitu di TP 6.

Peta (134) MAIN menampilkan pelambang [main] beserta ragam-ragamnya [main, mayin, maen] terbentang menyebar dari sebelah utara sampai ke selatan. Pelambang [main] dipakai di empat desa yang terletak secara terpadu mulai dari utara menyebar ke dua arah ke timur dan barat daya (TP 1, 7—8, dan 9), pelambang [mam] terletak di bagian tengah arah ke selatan (TP 10), pelambang [mayin] dipakai di dua tempat yang terpadu di sebelah tenggara dan menyebar ke selatan (TP 11 dan 14), pelambang [maen] dipakai di dua desa yang terletak secara terpadu di sebelah barat (TP 2 dan 5). Pelambang [bəyusiʔ] beserta ragamnya [bəxusik, bəxusek] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di utara menggunakan pelambang [bəyusiʔ] dan di selatan menggunakan dua pelambang, yaitu [bəxusik] di TP 12 dan [bəxusek] di TP 13. Pelambang [midan] terletak di satu desa di sebelah timur laut (TP 4), dan pelambang [səsimhan] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6).

Peta (157) PIKIR menampilkan pelambang [pikir] beserta ragam-ragamnya [pikir, pikɪr, pəkir, mikir] yang terletak mulai dari sebelah utara

menyebar ke arah barat daya, timur, dan selatan. Pelambang [pikir] terletak di satu desa di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [pikir] terletak di sebelah barat (TP 8) yang mengenal satu pelambang lainnya, yaitu [pənə], pelambang [pənə] juga dikenal di sebelah timur laut (TP 4), pelambang [bəpəna] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6). Pelambang [lapiʔ] terletak di sebelah timur agak mengarah ke bagian tengah (TP 7) yang juga mengenal satu pelambang lainnya, yaitu [mikir]. Pelambang [mikir] ini juga terletak di tiga desa lain yang terbentang secara terpadu mulai dari bagian tengah menyebar ke tenggara dan selatan (TP 7, 11, dan 14). Pelambang [rupuʔ] beserta ragamnya [bərupuk, bərupak] terletak secara terpadu mulai dari bagian tengah menyebar ke selatan. Pelambang [rupuʔ] terletak di (TP 10), pelambang [bərupuk] terletak di (TP 12), dan pelambang [bərupak] terletak di desa paling selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan (TP 13).

Peta (165) SATU menampilkan pelambang [səlay] beserta ragam-ragamnya [selai, lay] sebelah utara dan barat secara terpadu. Pelambang [səlay] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [selai] terletak di sebelah barat (TP 5) yang juga mengenal pelambang lainnya, yaitu [sikoʔ] dan [satu], pelambang [lay] terletak di sebelah utara yang berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1). Pelambang [sutiyak] beserta ragam-ragamnya [sutek, suteʔ, suteʔ, sutəʔ, satu] memiliki daerah pakai yang cukup luas yang menyebar dari sebelah utara menuju, barat, timur, dan selatan. Pelambang [sutek] terletak di dua desa yang terbentang secara terpadu di sebelah selatan (TP 12 dan 13), pelambang [suteʔ] terletak di satu desa di sebelah utara (TP 3), pelambang [suteʔ] terletak di tiga desa yang terbentang dari sebelah timur laut sampai ke sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim (TP 4, 10—11, dan 14), pelambang [satu] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [sutiyak] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6), pelambang [sutəʔ] terletak di bagian tengah yang mengarah ke sebelah timur (TP 7). Pelambang [sikoʔ] beserta ragamnya [sikoʔ] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu dei sebelah barat (TP 5) dan di sebelah timur (TP 8). Sementara itu, pelambang [sijat] terletak di sebelah barat daya yang terdiri atas satu desa (TP 9).

Peta (174) SUNGAI menampilkan pelambang [suŋay] beserta ragamnya [huŋai] yang terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara menyebar ke barat, dan di sebelah timur menyebar ke tenggara. Pelambang [suŋay] hanya terletak di satu desa di sebelah utara (TP 1), pelambang [huŋay] terletak di dua tempat, yaitu di sebelah utara menuju barat (TP 3 dan 5) dan di sebelah timur menuju tenggara (TP 8 dan 11). Pelambang [təpian] hanya terletak di satu desa di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [ayek] beserta ragam-ragamnya [ayi?, ayi? suŋay, aye?, aye?] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat dan di bagian tengah. Pelambang [ayek] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [aye?] terletak di sebelah timur laut (TP 4), pelambang [ayi?] terletak di bagian tengah arah ke timur (TP 7), pelambang [ayi? suŋay] terletak di bagian tengah arah ke selatan (TP 10), dan pelambang [aye?] terletak di sebelah selatan (TP 12). Pelambang [batan ayir] dan ragamnya [batan axi] juga terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di bagian tengah (TP 6) dan di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan (TP 13).

Peta (202) BAGIAN KUKU YANG PUTIH menampilkan pelambang [kuku] terletak secara terpadu mulai dari sebelah barat laut menyebar ke timur dan selatan (TP 2, 5, 8, 10—13). Pelambang [mudə kuku] terletak secara terpadu di dua desa di sebelah utara (TP 3 dan 4), pelambang [ana? kuku] terletak di satu desa di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (TP 14), dan pelambang [təŋgai] terletak di bagian tengah (TP 6). Selain itu, ada beberapa desa yang tidak mengenal realisasi kosakata peta (202) ini, yaitu TP 1 di sebelah utara, TP 7 di bagian tengah, dan TP 9 di sebelah barat daya.

Peta (208) CAMBANG menampilkan pelambang [bərowok] beserta ragam-ragamnya [bewu?, bau?, bauok] yang terletak secara terpadu di sebelah utara dan selatan. Pelambang [bərowok] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [bewu?] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [bauok] terletak di sebelah barat daya, pelambang [bau?] terletak di sebelah barat (TP 5). Pelambang [gudik] beserta ragam-ragamnya terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara menyebar ke timur dan selatan. Pelambang [gudik] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [gudek] terletak di sebelah selatan (TP 12), pelambang [gudeg] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten

Bengkulu Selatan (TP 13), pelambang [godək] terletak di sebelah timur (TP 8), pelambang [godəʔ] terletak secara terpadu di dua desa di bagian tengah (TP 6 dan 7), dan pelambang [godək] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim. Pelambang [warəŋ kaluŋan] terletak di bagian tengah (TP 10) yang juga mengenal pelambang lainnya, yaitu [jaŋgot]. Pelambang [warəŋ kaluŋan] terletak di sebelah tenggara (TP 11).

Peta (211) DAHI menampilkan pelambang [mahan] yang terletak di satu des di sebelah utara (TP 1), pelambang [dayi] memiliki daerah pakai yang cukup luas dan terpadu mulai dari sebelah utara sampai selatan (TP 3—4, 6—11, 13—14). Pelambang [dai] terletak di sebelah barat laut (TP 2), dan pelambang [da:i] terletak di sebelah selatan (TP 12). Pelambang [kənaŋ] terletak di sebelah barat (TP 9), pelambang [kəneŋ] terletak di sebelah barat daya (TP 9) yang juga mengenal pelambang yang lain, yaitu [dayi]. Pelambang [mukə] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan (TP 13). TP 13 ini juga mengenal pelambang yang lain, yaitu [dayi].

Peta (238) PERGELANGAN TANGAN menampilkan pelambang [ukuŋan] terletak di sebelah utara (TP 1). Pelambang [taŋan] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat laut (TP 2) dan di sebelah selatan (TP 13), pelambang [pagalaŋan] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [pəgəlaŋan] terletak di sebelah timur (TP 8), pelambang [gəlaŋ taŋan] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [ləŋan] terletak secara terpadu di dua desa di sebelah timur laut (TP 4 dan 7). Pelambang [gəntiŋ taŋan] terletak di bagian tengah (TP 10), dan pelambang [kalayan] terletak di sebelah tenggara (TP 11). Selain itu, terdapat empat desa yang tidak memiliki realisasi peta (238) ini, yaitu TP 6, 9, 12, dan 14.

Peta (241) PIFI menampilkan pelambang [kəbuwal] yang terletak secara terpadu di enam desa yang berada di sebelah utara sampai selatan, yaitu TP 3—4, 6—7, 11 dan 14. Pelambang [kəbual] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat (TP 5 dan 9) dan di sebelah timur (TP 8), pelambang [mahan] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [dayi] terletak di bagian tengah (TP 10) dan pelambang [dai] terletak di sebelah selatan (TP 12). Pelambang [pifi] terletak di sebelah barat laut (TP 2).

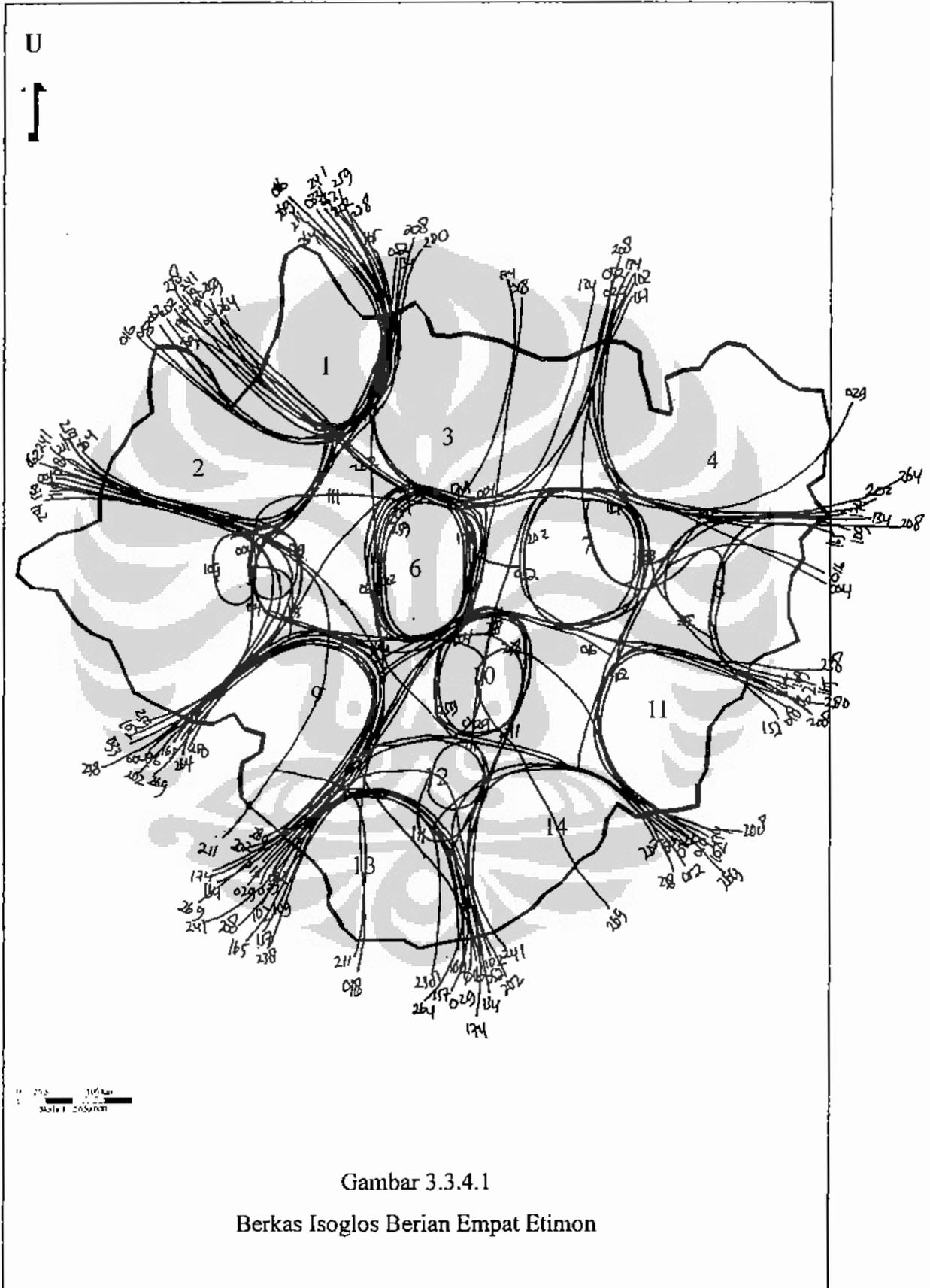
Peta (259) PANGGILAN UNTUK GADIS REMAJA menampilkan pelambang [dehisiyo] satu desa di sebelah utara (TP 1), pelambang [gadis] terletak di sebelah empat desa yang menyebar dari sebelah barat laut menuju selatan (TP 2, 7, 12—13), pelambang [dis] terletak di satu desa di sebelah utara (TP 3), pelambang [gadis] terletak di dua desa secara terpadu di sebelah timur (TP 4 dan 8), pelambang [dis] terletak di sebelah tenggara (TP 11), pelambang [gades] terletak di di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [kaban] terletak di sebelah barat (TP 5), dan pelambang [dɛʔ] terletak di bagian tengah (TP 10). Sementara itu, ada juga desa yang tidak memiliki realisasi peta ini, yaitu TP 6 yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat.

Peta (264) ABANG (KAKAK LAKI-LAKI) menampilkan pelambang [dolur] yang terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [dəŋan sanak] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [dəŋan sanak lanar] terletak di sebelah barat daya (TP 9) [dɛnsanak] terletak di sebelah selatan (TP 12). Pelambang [muanay] terletak secara terpadu di dua desa di sebelah utara yang menyebar ke timur laut (TP 3—4), pelambang [miyani] terletak di sebelah barat (TP 5). Pelambang [kakan] terletak secara terpadu di tujuh desa di bagian tengah menyebar ke timur dan selatan (TP 6—8, 10—11, 13—14).

Peta (269) ADIK DARI ISTERI menampilkan pelambang [adin] yang terletak di lima desa mulai dari sebelah barat laut menyebar ke timur dan tenggara (TP 4, 5, 7—8, dan 11), pelambang [adin] terletak di bagian tengah (TP 10) yang juga mengenal dua pelambang yang lain, yaitu [adin dayə] dan [lautan]. Pelambang [aden] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [adin daxə] terletak di sebelah selatan (TP 12), pelambang [aden daxə] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (TP 14) yang juga mengenal pelambang lainnya, yaitu [lauta], pelambang [adəŋ daxə] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan (TP 13), pelambang [adin gadis] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [adin darə] terletak di bagian tengah (TP 6), pelambang [adin dayə] bagian tengah (TP 10). Pelambang [ipar] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [bicik] terletak di sebelah barat daya (TP 9). Berdasarkan uraian itu, dapat dipahami bahwa TP 10 dan 14 masing-masing memiliki lebih dari satu pelambang; TP 10 mengenal

pelambang [adɪŋ], [adɪŋ dayə], dan [lautan], sedangkan TP 14 mengenal pelambang [adeŋ daxə] dan [lautan]

Peta (280) ISTERI/SUAMI DARI ABANG/KAKAK menampilkan pelambang [ayuʔ] yang terletak secara terpadu di dua desa (TP 1 dan 2), pelambang [ayu] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [ayɔʔ] terletak di bagian tengah (TP 10). Pelambang [ipay] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [ipaə] terletak di sebelah timur laut (TP 4), pelambang [ipaw] terletak sebelah timur (TP 8). Pelambang [kakaʔ] beserta ragam-ragamnya [kakak, kakaʔan, pəkakaan, pəkakaʔan] terletak di dua tempat yang terpisah; di sebelah barat terdiri atas satu desa dan disebelah timur menyebar ke selatan terdiri atas enam desa. Pelambang [kakak] terletak di TP 5, pelambang [kakaʔ] terletak di bagian tengah (TP 10), pelambang [pəkakaan] terletak di bagian tengah arah ke timur (TP 7), pelambang [pəkakaʔan] terletak di sebelah tenggara (TP 11), dan pelambang [kakaʔan] terletak di sebelah selatan (12—14). Sementara itu, pelambang [bini dəŋa sanak] terletak di sebelah barat daya (TP 9). Selain itu, terdapat juga sebuah desa yang tidak memiliki realisasi kosakata peta (280) ini, yaitu TP 6. Berdasarkan uraian itu, dapat dipahami bahwa ada dua desa yang mengenal lebih dari satu pelambang, yaitu TP 5 yang mengenal pelambang [ayu] dan [kakak] dan TP 10 yang mengenal pelambang [ayɔʔ] dan [kakaʔ]. Berkas isoglos berian empat etimon ini dapat dilihat dalam gambar 3.3.4.1.



Gambar 3.3.4.1

Berkas Isoglos Berian Empat Etimon

Berdasarkan gambar berkas isoglos berian empat etimon tersebut, dapat ditemukan tumpukan berkas isoglos pada titik pengamatan 1—2, 2—5, 5—6, dan 5—9. Titik pengamatan yang memiliki tumpukan berkas isoglos yang paling tebal adalah titik pengamatan 1, 6, dan 9.

Titik pengamatan 1 memiliki kekhasan pada realisasi kosakata BILAMANA menampilkan pelambang [bølemanə], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [kəbilə], [mbak mane, baʔ manə, bimanə], dan [lok mano], PADA menampilkan pelambang [ŋahapɛ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [pada, padɛ, ndɛʔ, kəpadə], [ŋa, ŋan, ŋaʔ], dan [tuʔ], PERGELANGAN TANGAN menampilkan pelambang [ukuŋan], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [taŋan, pagalaŋan, pəgəlaŋan, gəlaŋ taŋan, ləŋan], [gəntiŋ taŋan], dan [kalayan], PIFI menampilkan pelambang [mahan], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [kəbuwal, kəbual], [dayi, dai], dan [pipi], PANGGILAN UNTUK GADIS REMAJA menampilkan pelambang [dəhisiyo], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [gadis, dɪs, gadɪs, dis, gades], [kaban], dan [dɛʔ], ABANG (KAKAK LAKI-LAKI) menampilkan pelambang [dɔlur], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [dəŋan sanak, dəŋan sanak lanəŋ, dəŋsanak], [muanay, miyani], dan [kakaŋ], dan ADIK DARI ISTERI menampilkan pelambang [ipar], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [adiŋ, adɪŋ, adɛŋ, adiŋ daxə, adɛŋ daxə, adəŋ daxə, adɪŋ gadɪs, adiŋ darə, adɪŋ dayə], [bicik], dan [lautan].

Titik pengamatan 6 memiliki kekhasan pada realisasi kosakata PADA menampilkan pelambang [tuʔ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [ŋahapɛ], [pada, padɛ, ndɛʔ, kəpadə], [ŋa, ŋan, ŋaʔ], dan MAIN menampilkan pelambang [səsimham], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [main, mam, mayin, maen], [bəyusiʔ, bəxusik, bəxusek], [midan].

Titik pengamatan 9 memiliki kekhasan pada realisasi kosakata BAKAR menampilkan pelambang [bakar], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [tunu, nunu], [jəjul, jujul, jujur, jəgol], [silap, si:lap], BILAMANA menampilkan pelambang [lok mano], sedangkan titik pengamatan

lainnya menampilkan pelambang [bølemanə], [kəbilə] dan [mbak mane, baʔ manə, bimanə], SATU menampilkan pelambang [sijat], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [səlay, selai, lay], [sutiyak, sutek, suteʔ, suteʔ, sutəʔ, satu], dan [sikiʔ, sikoʔ], SUNGAI menampilkan pelambang [təpian], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [hunai, sunjay], [ayiʔ, ayiʔ sunjay, ayek, ayeʔ, ayeʔ], dan [batan ayir, batan axi], ADIK DARI ISTERI menampilkan pelambang [bicik], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [adin, adin, aden, adin daxə, aden daxə, adən daxə, adin gadis, adin darə, adin dayə], [ipar], dan [lautan], dan ISTERI/SUAMI DARI ABANG/KAKAK menampilkan pelambang [bini dərja sanak], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [ayuʔ, ayu, ayəʔ], [ipay, ipaə, ipaw], [kakaʔ, kakak, kakaʔan, pəkakaan, pəkakaʔan].

Sama halnya dengan kelompok glos berian dua etimon, dan tiga etimon, setiap titik pengamatan pada kelompok glos berian empat etimon ini memiliki kekhasan tersendiri yang disebabkan oleh letak desa yang berada di daerah pedalaman sehingga desa-desa itu masih menyimpan kosakata-kosakata arkais yang tidak digunakan lagi di tempat lain. Di samping itu pengaruh kosakata bahasa Indonesia juga dapat menyebabkan penumpukan berkas isoglos di titik-titik pengamatan tersebut. Sebagai contoh, pada titik pengamatan 9 ditemukan tidak hanya kosakata arkais seperti [sijat] untuk merealisasikan kosakata SATU tetapi juga ditemukan penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada realisasi kosakata BAKAR [bakar].

3.3.5 Glos dengan Berian Lima Etimon atau Lebih

Glos dengan berian lima etimon atau lebih terdiri atas kelompok glos dengan berian lima etimon, enam etimon, tujuh etimon, delapan etimon, dan sembilan etimon.

Glos dengan berian lima etimon berjumlah sepuluh glos, yaitu peta (115) KOTOR menampilkan pelambang [kulat] terletak dua tempat yang berbeda, yaitu satu desa di sebelah timur laut (TP 4) dan empat desa yang terletak secara terpadu di sebelah selatan (TP 10, 12--14). Pelambang [rəŋai] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [kotor] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah

barat menuju bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 2 dan 6) dan di sebelah tenggara (TP 11), pelambang [kotor] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [kotoy] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [kutor] terletak di sebelah timur (TP 8). pelambang [kumuh] terletak di bagian tengah (TP 7). Pelambang [pakan] terletak di sebelah barat daya (TP 9).

Peta (126) LEMPAR menampilkan pelambang [gutok] yang terletak di sebelah tenggara (TP 11), pelambang [noto?] terletak di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1), pelambang [gutuk] terletak di sebelah timur (TP 8) yang juga mengenal dua pelambang lainnya, yaitu [sipat] dan [panah]. Pelambang [tələmpak] terletak secara terpadu di dua desa yang berada di sebelah selatan (TP 12 dan 13). Pada TP 13 juga dikenal pelambang yang lain, yaitu [pana]. Pelambang [mana] terletak di sebelah barat (TP 5) yang juga mengenal pelambang lainnya [untay]. Pelambang [sipat] terletak di empat desa yang menyebar dari sebelah timur laut menuju selatan (TP 4, 7, 8, dan 14). Peta [untay] terletak di sebelah barat (TP 5). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa TP 5, 8, dan 13 memiliki lebih dari satu pelambang. TP 5 mengenal pelambang [mana] dan [untay], TP 8 mengenal pelambang [sipat], [panah], dan [gutuk], dan TP 13 mengenal pelambang [pana] dan [tələmpak].

Peta (182) TARIK menampilkan pelambang [narik] yang terletak di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [taxik] terletak di dua desa yang terpadu di sebelah selatan (TP 12 dan 13), pelambang [tayi?] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara (TP 3) dan di bagian tengah (TP 10), pelambang [taxe?] terletak di sebelah timur laut (TP 4), pelambang [tarr?] terletak di bagian tengah (TP 6), pelambang [taxio?] terletak di bagian tengah yang mengarah agak ke timur (TP 7), pelambang [təha?] terletak di sebelah timur (TP 8), dan pelambang [tarek] terletak di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [ajar] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [ajay] terletak di sebelah utara (TP 3). Pelambang [jojot] terletak di sebelah barat (TP 5). Pelambang [uñut] terletak di sebelah tenggara (TP 11), dan pelambang [sinta?] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa TP 3, 5, dan 13 masing-masing mengenal dua pelambang.

TP 3 mengenal pelambang [ajay] dan [tayɪʔ], TP 5 mengenal pelambang [ajar] dan [jojot], dan TP 13 mengenal pelambang [taxik] dan [sintaʔ].

Peta (198) TUMPUL menampilkan pelambang [didə landap] yang terletak di sebelah tenggara, pelambang [tumpul] terletak di tiga tempat yang berbeda, yaitu di sebelah barat terdiri atas dua desa (TP 2 dan 5), di sebelah timur terdiri atas dua desa (TP 4 dan 8), dan di sebelah selatan juga terdiri atas dua desa (TP 12 dan 13), pelambang [tumpul] terletak di tiga desa yang menyebar dari sebelah utara sampai selatan (TP 3, 10, dan 14), pelambang [tupul] terletak di sebelah utara (TP 1), dan peta [tumpol] terletak di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [badul] terletak di sebelah barat (TP 5). Pelambang [majal] terletak di bagian tengah yang mengarah agak ke timur (TP 7), pelambang [maja] terletak di sebelah timur (TP 8). Sementara itu, pelambang [dumul] terletak di sebelah timur (TP 8). Selain itu, ada juga desa yang tidak memiliki realisasi kosakata ini, yaitu TP 6 yang berada di bagian tengah Kabupaten Lahat. Berdasarkan uraian itu, dapat dipahami bahwa TP 5 dan TP 8 mengenal lebih dari satu pelambang; TP 5 mengenal dua pelambang [tumpul] dan [badul], sedangkan TP 8 mengenal tiga pelambang, yaitu pelambang [maja], [dumul], dan [tumpul].

Peta (206) BULU KEMALUAN menampilkan pelambang [bulu kolum] yang terletak di satu desa di sebelah utara (TP 1), pelambang [bulu] terletak di dua tempat yang berbeda, di sebelah utara terdiri atas satu desa (TP 3) dan di sebelah barat terdiri atas dua desa yang terletak secara terpadu (TP 5 dan 9). Pelambang [bulu ijat] terletak secara terpadu di tiga desa mulai dari sebelah timur laut menuju selatan (TP 4, 8, dan 11). Pelambang [bulu jəŋgə] terletak di bagian tengah (TP 7). Pelambang [bulu jəmbut] terletak di sebelah barat (TP 8), pelambang [jabut] terletak di sebelah selatan (TP 12), dan pelambang [jəmbut] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah barat menyebar ke bagian tengah terdiri atas dua desa (TP 2 dan 6) dan di sebelah selatan terdiri atas satu desa (TP 13).

Peta (242) PUNDAK menampilkan pelambang [bawu] terletak di satu desa di sebelah utara (TP 1), pelambang [bahu] terletak di bagian tengah (TP 7). Pelambang [bakiə] terletak di lima desa yang menyebar dari sebelah barat, timur laut, dan selatan (TP 2, 4, 11—12, dan 14), pelambang [bakeə] terletak di satu desa di sebelah selatan (TP 13), dan pelambang [bakɪʔ] terletak di satu desa di

sebelah utara (TP 3). Pelambang [tuku?] terletak di satu desa di sebelah barat (TP 5), pelambang [tətuko?] terletak di satu desa di sebelah timur (TP 8). Pelambang [pikul] terletak di bagian tengah (TP 6), dan pelambang [pundak] terletak di satu desa di sebelah barat daya.

Peta (261) PANGGILAN UNTUK LELAKI TUA menampilkan pelambang [wa?] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di dua desa yang terletak secara terpadu di sebelah barat laut menyebar ke bagian tengah (TP 2 dan 3) dan satu desa di sebelah selatan (TP 13), pelambang [uwa?] terletak di bagian tengah (TP 10), pelambang [wak lanar] terletak di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [mama?] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat, pelambang [mar] terletak di sebelah utara (TP 3), dan pelambang [mamar] terletak di bagian tengah (TP 10). Pelambang [ne?] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [nene?] terletak di bagian tengah (TP 10), pelambang [nini lanar] terletak di satu desa di sebelah timur (TP 8). Pelambang [tubo] terletak di satu desa yang berada di sebelah barat (TP 5). Pelambang [batin] terletak di sebelah selatan (TP 12). Selain itu, ada juga ditemukan desa-desa yang tidak memiliki realisasi kosakata peta (261) ini, yaitu TP 1, 4, 7, 11, dan 14. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ada dua desa yang mengenal pelambang lebih dari satu; TP 5 mengenal tiga pelambang, yaitu pelambang [wa?], [ne?], dan [mar] dan TP 10 yang juga mengenal tiga pelambang, yaitu pelambang [mamar], [nene?], dan [uwa?].

Peta (265) ABANG/KAKAK DARI ISTERI menampilkan pelambang [kakak] yang terletak di sebelah utara dan selatan (TP 1 dan 13), pelambang [kakak] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [kakar] terletak di bagian tengah (TP 10), pelambang [kakak ayuk ipar] terletak di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [lawutan] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah utara (TP 3) dan di sebelah timur (TP 8), pelambang [lautan] juga terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di bagian tengah menyebar ke arah timur laut (TP 6 dan 7), dan di sebelah selatan yang terdiri atas tiga desa yang terletak secara terpadu (TP 12, 13, dan 14). Pelambang [miyani] terletak di sebelah barat (TP 5). Pelambang [ayu?] terletak di bagian tengah agak mengarah ke timur (TP 7). Pelambang [nduwayan] terletak di satu desa di sebelah tenggara (TP 11).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat satu desa yang mengenal lebih dari satu pelambang, yaitu TP 13 yang mengenal pelambang [kaka?] dan [lautan].

Peta (272) ADIK PEREMPUAN AYAH/IBU menampilkan pelambang [pəbibiʔan] yang terletak di satu desa di sebelah utara (TP 3), pelambang [bibi] terletak di satu desa di sebelah barat (TP 5), pelambang [bibiʔ] terletak di bagian tengah (TP 10), pelambang [bibiʔ] terletak di dua desa mulai dari sebelah utara dan menyebar ke bagian tengah (TP 1 dan 7), pelambang [bəbəʔ] yang terletak di satu desa di bagian tengah (TP 6). Pelambang [bicik] terletak di dua desa di sebelah barat laut dan barat daya (TP 2 dan 9). Pelambang [biciʔ] terletak di satu desa di sebelah barat (TP 5). Pelambang [ibun] terletak di sebuah desa di sebelah barat, pelambang [ibuŋan] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah timur laut (TP 4) dan di sebelah tenggara dan menyebar ke selatan (TP 11 dan 12), pelambang [ibuŋan] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (TP 14). Pelambang [umak kəcik] terletak di sebelah selatan (TP 12). Pelambang [maman] terletak di satu desa di sebelah selatan (TP 13) yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan. Berdasarkan uraian itu, dapat dipahami bahwa ada dua desa yang mengenal dua pelambang, yaitu TP 5 yang mengenal pelambang [bibi] dan [biciʔ] dan TP 12 yang mengenal pelambang [umaʔ kəcik] dan [ibuŋan]

Peta (282) KAKAK PEREMPUAN menampilkan pelambang [dulur tinə] yang terletak di satu desa di sebelah utara (TP 1), pelambang [ayuk] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [ayuʔ] terletak secara terpadu di dua desa yang berada di sebelah timur (TP 7 dan 8), pelambang [ayoʔ] terletak di bagian tengah (TP 10). Pelambang [dəŋa sanaʔ] terletak di sebelah utara (TP 3). Pelambang [kakaʔ] terletak di bagian tengah (TP 10). Pelambang [kəlaway tuwə] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah timur laut (TP 4) dan di sebelah tenggara (TP 11), pelambang [kəlaway] terletak secara terpadu di empat desa di sebelah selatan (TP 9, 12—14), pelambang [kalaway] terletak sebelah barat (TP 5), dan pelambang [klawai] terletak di bagian tengah (TP 6). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa TP 10 mengenal dua pelambang, yaitu pelambang [kakaʔ] dan [ayoʔ].

Kelompok glos dengan berian enam etimon berjumlah enam glos, yaitu peta (237) PELIPIS menampilkan pelambang [məhan] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [kəbuwal] terletak di bagian tengah (TP 7), pelambang [kəbual] terletak di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [pəlipisan] terletak secara terpadu di dua desa yang berada di sebelah utara dan bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 3 dan 6), pelambang [palipisan] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [peipisan] terletak di bagian tengah dan selatan (TP 10 dan 14), pelambang [pəlipis] terletak di sebelah selatan (TP 13), pelambang [pəlipis] terletak di satu desa di sebelah barat (TP 8), pelambang [pənəŋinan] terletak di sebelah tenggara (TP 11), pelambang [kipi] terletak di bagian tengah (TP 10), dan pelambang [dahi] terletak di sebelah selatan (TP 12). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa TP 10 mengenal dua pelambang, yaitu pelambang [pəipisan] dan [kipi].

Peta (240) PINGGUL menampilkan pelambang [pingul] yang terletak di lima desa yang mulai dari sebelah utara menyebar ke timur dan selatan (TP 1, 2, 4, 8, 14), pelambang [pingul] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [pingol] terletak di sebelah barat daya (TP 9). Pelambang [pingin] terletak di bagian tengah (TP 10), pelambang [pingan] terletak di sebelah selatan (TP 12), pelambang [pingen] terletak di satu desa yang berada di sebelah selatan dan berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan. Pelambang [kalantun] terletak di sebelah barat (TP 5). Pelambang [pimpin] terletak di sebelah tenggara (TP 11). Pelambang [tunjin] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6), dan pelambang [buhit] terletak di bagian tengah yang mengarah agak ke sebelah timur (TP 7).

Peta (257) PANGGILAN UNTUK ANAK LAKI-LAKI KECIL menampilkan pelambang [ci? mok] yang terletak di sebelah utara (TP 1). Pelambang [buda?] terletak di sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim (TP 14), pelambang [dak kəcik lanə] terletak di sebelah selatan (TP 13), pelambang [da? ce?] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [de?] terletak di bagian tengah (TP 7). Pelambang [jan] terletak di dua desa yang menyebar dari sebelah utara ke tenggara (TP dan 11). Pelambang [bujaŋ keci?] terletak di satu desa yang berada di sebelah timur laut (TP 4). Pelambang [na?] terletak di sebelah timur (TP 8), pelambang [anak lanə] terletak

di sebelah selatan (TP 12). Pelambang [dɔŋan] terletak di sebelah barat daya (TP 9), dan pelambang [kaban] yang terletak di sebelah barat (TP 5).

Peta (258) PANGGILAN UNTUK GADIS KECIL menampilkan pelambang [gadis keci?] yang terletak di sebelah timur laut (TP 4), pelambang [gadis] terletak di sebelah selatan (TP 13), pelambang [dis] terletak di sebelah tenggara (TP 11), pelambang [dɔs] terletak di sebelah utara yang terdiri atas satu desa (TP 3). Pelambang [ci? mo? ci?] terletak di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1). Pelambang [anak bətinə] terletak di sebelah selatan (TP 12), pelambang [na?] terletak di sebelah timur (TP 8). Pelambang [buda?] terletak di satu desa di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (TP 11), pelambang [da? cek] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [de?] terletak di bagian tengah (TP 10). Pelambang [dɔŋan] terletak di sebelah barat (TP 5), dan pelambang [kaban] terletak di sebelah barat daya (TP 9). Berdasarkan uraian itu, dapat dipahami bahwa TP 1 mengenal dua pelambang, yaitu pelambang [dis] dan [ci? mo? ci?]. Selain itu, ditemukan juga dua desa yang tidak memiliki realisasi kosakata peta (258) ini, yaitu TP 6 dan 7.

Peta (262) PANGGILAN UNTUK WANITA TUA menampilkan pelambang [wa? tino] terletak di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [wak] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan (TP 13), pelambang [wa?] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [uwa?] terletak di dua tempat yang terpisah, yaitu di sebelah utara (TP 3) dan bagian tengah agak ke selatan (TP 10). Pelambang [bibi?] terletak di bagian tengah (TP 10), pelambang [bi?] terletak di sebelah utara (TP 3). Pelambang [niniŋ bətinə] terletak di sebelah timur (TP 8), pelambang [nene?] terletak di bagian tengah (TP 10), pelambang [nɛ?] terletak di sebelah utara (TP 3). Pelambang [tubo] terletak di sebelah barat (TP 5). Pelambang [ibun] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6), dan pelambang [kərbay] terletak di sebelah selatan (TP 12). Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa ada dua desa yang mengenal tiga pelambang, yaitu TP 3 yang mengenal pelambang [uwa?], [bi?], dan [nɛ?], sedangkan TP 10 mengenal pelambang [uwa?], [bibi?], dan [nene?].

Peta (275) ANAK DARI ABANG/KAKAKNYA AYAH/IBU menampilkan pelambang [kəmenakan] yang terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [panakanan] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [pənanakan] terletak di bagian tengah yang mengarah ke sebelah timur (TP 7), pelambang [ponaan] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6). Pelambang [səpupu] terletak di sebelah barat laut (TP 2). Pelambang [bəradin bapaj] terletak di sebelah timur (TP 8), pelambang [dəŋah sanak] terletak di sebelah selatan (TP 9), pelambang [dəŋ sana?] terletak di sebelah tenggara (TP 11), pelambang [sanak] terletak di sebelah selatan (TP 12). Pelambang [ana? ba? wə] terletak di sebelah utara (TP 3), pelambang [na] terletak di bagian tengah (TP 10). Pelambang [kaka?] terletak di sebelah barat daya Kabupaten Lahat (TP 9) dan pelambang [kakan] terletak di sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim (TP 14). Selain itu, ada juga desa yang tidak memiliki realisasi kosakata peta (275) ini, yaitu TP 4 yang terletak di sebelah timur laut.

Kelompok glos dengan berian tujuh etimon berjumlah tiga glos, yaitu peta (141) MEREKA menampilkan pelambang [ŋelun] yang terletak di sebelah utara (TP 1). Pelambang [kamu] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah barat laut (TP 2) dan di sebelah timur (TP 8), pelambang [romboŋan] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP), pelambang [romboŋan] terletak di satu desa di sebelah timur laut (TP 4), pelambang [romboŋan dio] terletak di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [məreka] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [jəmə kamaŋan] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6), pelambang [diyə] terletak di bagian tengah (TP 7), dan pelambang [kaŋaw] terletak di sebelah timur. Pelambang [kaba] terletak di satu desa yang berada di sebelah tenggara (TP 11). Pelambang [jəmətu] terletak secara terpadu di dua desa yang berada di sebelah selatan (TP 12 dan 14), dan pelambang [jəmə itu] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan (TP 13). Sementara itu, ada juga desa yang tidak memiliki realisasi kosakata peta (141) ini, yaitu TP 3 yang terletak di sebelah utara. Berdasarkan uraian itu, dapat dipahami bahwa TP 8 mengenal dua pelambang, yaitu pelambang [kamu] dan [kaŋaw].

Peta (215) GIGI YANG MENONJOL KELUAR menampilkan pelambang [gigi anjin] yang terletak di satu desa di sebelah utara, pelambang [gigi

muncoŋ] terletak di sebelah barat laut (TP 2), *pelambang* [*sala taŋkɔp*] terletak di sebelah utara (TP 3) yang juga mengenal *pelambang* [*ʋayɔp*]. *Pelambang* [*caŋal*] terletak di sebelah barat (TP 5), *pelambang* [*caŋal*] terletak di sebelah timur (TP 8). *Pelambang* [*tiŋkiŋ*] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6), *pelambang* [*tiŋkiə*] terletak di sebelah tenggara (TP 11). *Pelambang* [*paɪŋ*] terletak secara terpadu di dua desa yang berada di sebelah barat daya dan menyebar ke arah selatan (TP 9 dan 12), *pelamban* [*paɪŋ*] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 10), *pelambang* [*paɛŋ*] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara, dan *pelambang* [*payiŋ*] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim (TP 11).

(276) ANAK DARI ADIKNYA AYAH/IBU menampilkan *pelambang* [*səpupu*] yang terletak di sebelah barat laut (TP 2), *pelambang* [*pənanak*] terletak secara terpadu di dua desa yang berada di tengah Kabupaten Lahat, *pelambang* [*ana? pəmamaraŋ*] terletak di sebelah utara (TP 3), *pelambang* [*anak adek umak*] terletak di sebelah barat daya (TP 9), *pelambang* [*ma*] terletak di bagian tengah (TP 10). *Pelambang* [*adiŋ bəraɪŋ*] terletak di sebelah barat (TP 5), *pelambang* [*bəraɪŋ nduŋ*] terletak di sebelah timur (TP 8), *pelambang* [*adiŋ*] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim. *Pelambang* [*dəŋ sana?*] terletak di sebelah tenggara (TP 11), *pelambang* [*sanak*] terletak di sebelah selatan yang mengarah ke bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 12), *pelambang* [*dəŋaŋ sanak*] terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan. Selain itu, ada desa yang tidak memiliki realisasi kosakata peta (276) ini, yaitu TP 1 di sebelah utara dan TP 4 di sebelah timur laut.

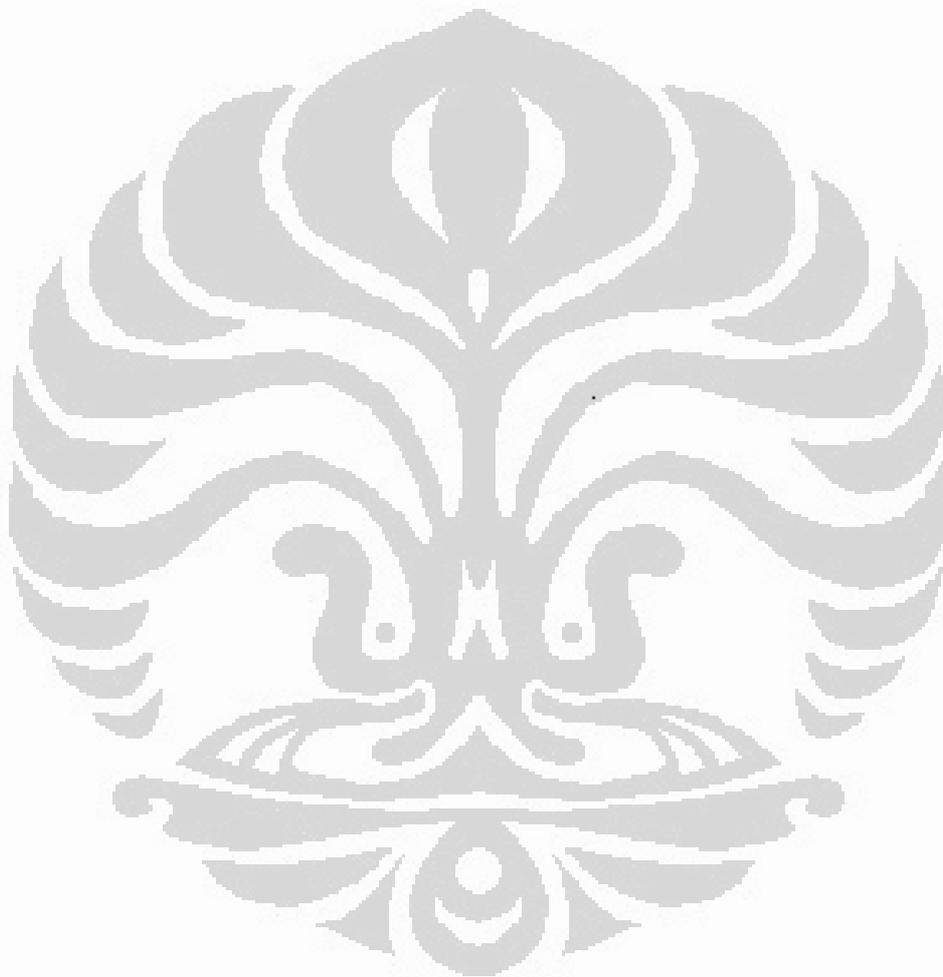
Kelompok glos dengan berian delapan etimon hanya berjumlah satu glos yang memiliki 14 realisasi leksikal dalam delapan etimon, yaitu glos peta (224) KEMALUAN WANITA yang menampilkan *pelambang* [*pəluh*] terletak di sebelah tenggara (TP 11), *pelambang* [*pəluh*] terletak di satu desa di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim, *pelambang* [*pəloh*] terletak secara terpadu di dua desa di sebelah selatan (12—13), *pelambang* [*pipe?*] terletak di sebelah timur laut (TP 4), *pelambang* [*pəpə?*] terletak secara terpadu di dua desa di sebelah barat dan barat daya (TP 5 dan 9), *pelambang* [*pepe?*] terletak di bagian tengah (TP 7). *Pelambang* [*kəto?*] terletak di sebelah

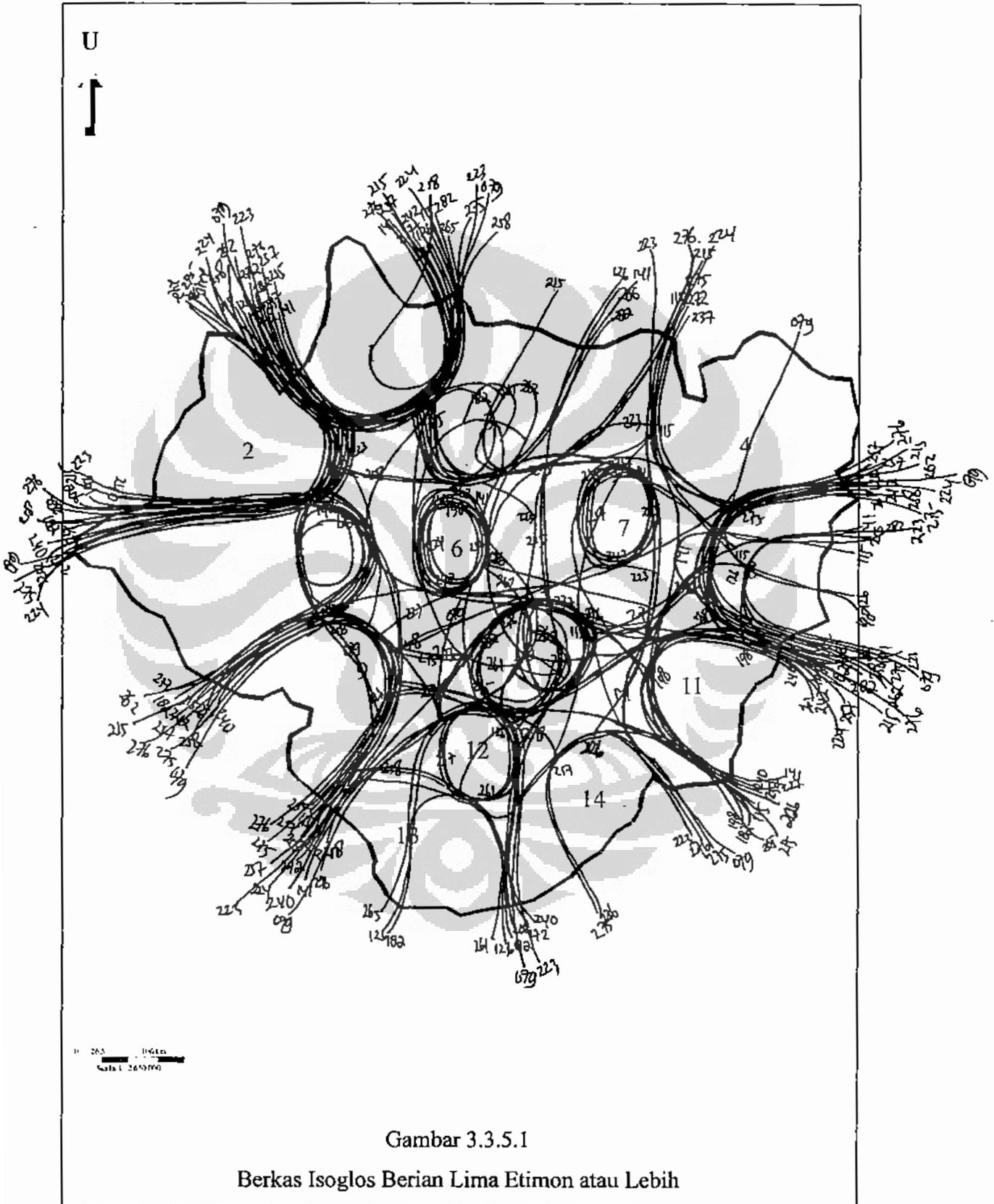
utara (TP 3), pelambang [kətut] terletak di sebelah timur (TP 8), pelambang [cətut] juga terletak di sebelah timur (TP 8) ini. Pelambang [buhəid] terletak di sebelah utara (TP 1), pelambang [jəmbut] terletak di sebelah barat laut (TP 2), pelambang [tibrʔ] terletak di bagian tengah (TP 10) yang juga mengenal dua pelambang lainnya, yaitu pelambang [memeʔ] dan [jabir].

Glos dengan berian sembilan etimon berjumlah dua glos, yaitu peta (079) HANTAM menampilkan pelambang [hantam] terletak di satu desa di sebelah timur (TP 8), pelambang [antam] terletak di dua tempat yang berbeda, yaitu di sebelah barat laut terdiri atas satu desa (TP 2) dan di sebelah selatan yang terletak secara terpadu terdiri atas dua desa (TP 12 dan 13). Pelambang [lantaʔ] terletak di bagian tengah (TP 7), pelambang [lanlaʔ] terletak secara terpadu di tiga desa di sebelah utara yang menyebar ke sebelah timur laut dan bagian tengah (TP 3, 4, dan 6). Pelambang [goco] terletak di sebelah timur laut (TP 4). Pelambang [gucəh] terletak di bagian tengah (TP 10). Pelambang [laju] terletak di sebelah tenggara, pelambang [gasaʔ] terletak di sebelah barat (TP 5), pelambang [kaka] terletak di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [cəpaʔkan] terletak di sebelah barat daya (TP 9), pelambang [tinjal] terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 10), dan pelambang [siət] terletak di sebelah utara yang berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas (TP 1). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ada tiga desa yang memiliki dua pelambang dalam merealisasikan kosakata ini. Ketiga desa itu adalah TP 4 mengenal pelambang [lantaʔ] dan [goco], TP 9 mengenal pelambang [cəpaʔkan] dan [kaka], dan TP 10 mengenal pelambang [gucəh] dan [tinjal].

Peta (223) KEMALUAN LAKI-LAKI menampilkan pelambang [piloʔ] terletak di sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim, pelambang [piloʔ] terletak di di TP 10 yang terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat. Di TP ini juga dikenal pelambang lainnya, yaitu pelambang [unguwoy]. Pelambang [pilat] terletak di sebelah utara (TP 3). Pelambang [kolop] terletak di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Musi Rawas. Pelambang [titit] terletak secara terpadu di dua desa yang berada di sebelah barat dan barat daya (TP 5 dan 9). Di kedua desa itu juga dikenal pelambang lainnya, yaitu pelambang [labu]. Pelambang [jəmbut] terletak

di sebelah barat laut (TP 2). Pelambang [pinton] terletak di di bagian tengah (TP 7). Pelambang [ijat] terletak secara terpadu di tiga desa yang ebrada di sebelah timur (TP 4, 8, dan 11). Di TP 8 juga dikenal pelambang lainnya, yaitu pelambang [galat]. Glos dengan berian lima etimon atau lebih ini dibuat berkas isoglosnya seperti dalam gambar 3.3.5.1.





Gambar 3.3.5.1
Berkas Isoglos Berian Lima Etimon atau Lebih

Gambar berkas isoglos berian lima etimon atau lebih tersebut menunjukkan penumpukan berkas isoglos pada titik pengamatan 1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, dan 12. Berdasarkan gambar berkas isoglos tersebut, dapat dipahami bahwa setiap titik pengamatan memiliki kekhasan tersendiri. Selain itu, tumpukan berkas isoglos di semua titik pengamatan memperlihatkan ketebalan yang hampir sama. Hal itu menunjukkan bahwa kelompok glos berian lima etimon atau lebih ini memiliki variasi leksikal yang sangat tinggi yang dapat dibuktikan dengan perhitungan dialektometri seperti yang akan dijelaskan pada BAB 4.

3.4 Kosakata Dasar Swadesh dan Kosakata Budaya Dasar

Pada bagian ini akan dibahas sebaran kosakata dasar Swadesh dan kosakata budaya dasar yang terdiri atas medan makna bagian tubuh berjumlah 52 peta, medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan berjumlah 11 peta, dan medan makna kekerabatan berjumlah 25 peta.

3.4.1 Kosakata Dasar Swadesh

Daftar tanya-an yang digunakan untuk menjaring data kosakata dasar Swadesh berjumlah 200 tanya-an. Data yang diperoleh berupa berian-berian yang dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu kelompok yang memiliki perbedaan leksikal berjumlah 116 kosakata dan kelompok yang memiliki perbedaan nonleksikal berjumlah 84 kosakata. Selain itu, kelompok yang memiliki perbedaan nonleksikal itu terbagi lagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok dengan berian tunggal dan kelompok dengan berian lebih dari satu. Berkas isoglos kelompok kosakata dengan berian tunggal tidak dibuat karena realisasi leksikalnya sama pada setiap titik pengamatan. Kelompok dengan berian tunggal itu berjumlah 15 kosakata, yaitu (011) ASAP menampilkan pelambang [asap], (035) BINTANG menampilkan pelambang [bintaŋ], (037) BULAN menampilkan pelambang [bulan], (038) BULU menampilkan pelambang [bulu], (041) BURU (BER) menampilkan pelambang [buru (bə)], (075) GIGI menampilkan pelambang [gigi], (088) HUJAN menampilkan pelambang [ujan], (092) IKAN menampilkan pelambang [ikan], (098) JALAN (BER) menampilkan pelambang [jalan (bə)],

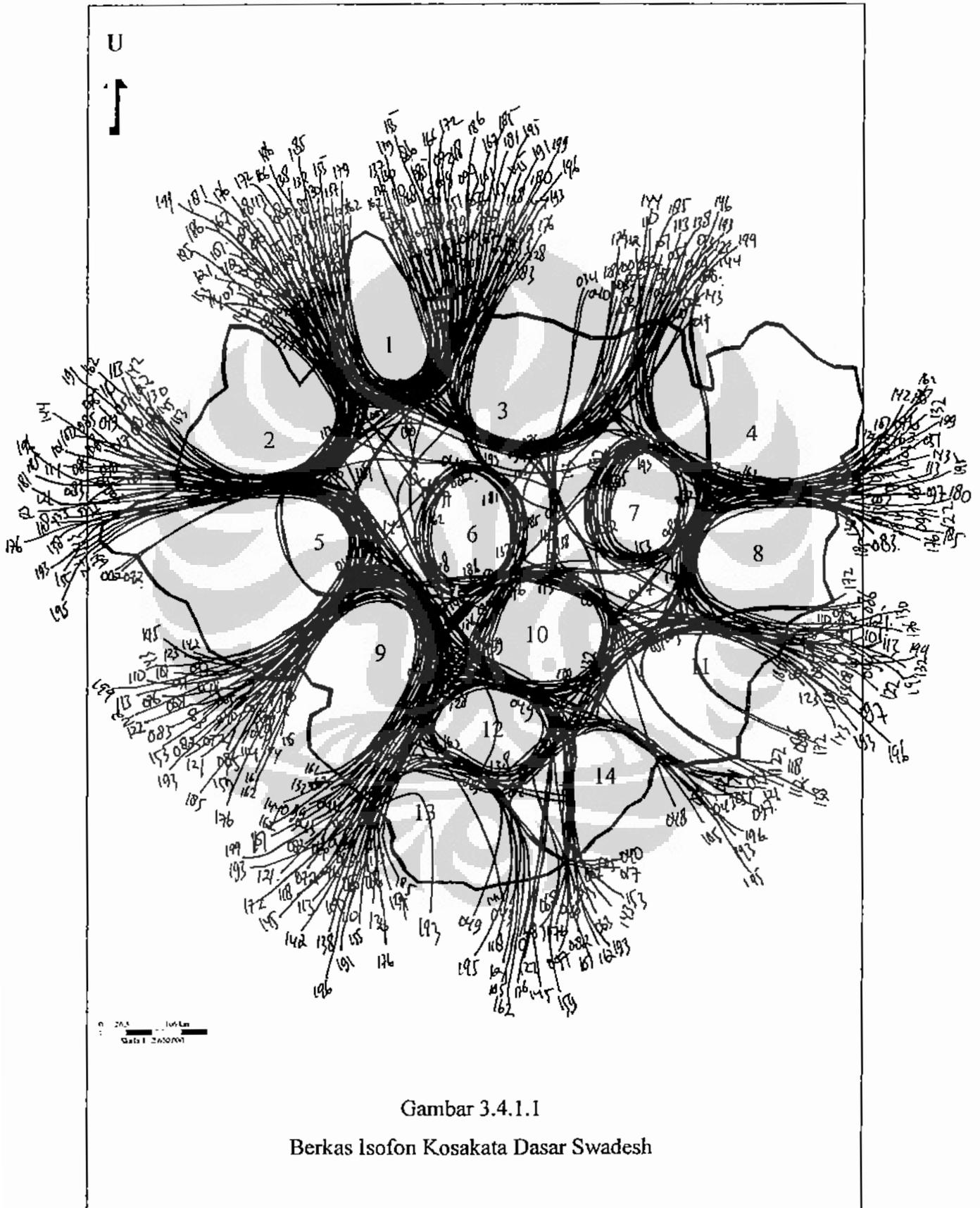
(107) KANAN menampilkan pelambang [kanan], (116) KUKU menampilkan pelambang [kuku], (119) KUTU menampilkan pelambang [kutu], (140) MERAH menampilkan pelambang [aban], (150) PANJANG menampilkan pelambang [panjan], dan (197) TULANG menampilkan pelambang [tulan].

3.4.1.1 Peta Fonologis Kosakata Dasar Swadesh

Berdasarkan data yang diperoleh, peta nonleksikal kosakata dasar Swadesh dalam penelitian ini berjumlah 69 kosakata, yaitu (002) AIR menampilkan pelambang [ayou], [ayek], [ayiʔ], [ayeʔ], [ayeʔ], [ayiʔ], dan [ayik], (003) AKAR menampilkan pelambang [okou], [akaə], [akar], [akay], [akarə], dan [akaw], (005) ANAK menampilkan pelambang [anak] dan [anaʔ], (009) API menampilkan pelambang [api] dan [apa], (017) BALIK menampilkan pelambang [tabələʔ], [balik], [balik], [baliʔ], [baliʔ], [biliʔ], [buliʔ], [balek], dan [baleʔ], (022) BATU menampilkan pelambang [batu] dan [bətʉ:], (023) BEBERAPA menampilkan pelambang [brepe], [bəbərəpə], [bəbəyapə], [bəbəxapə], [bebexapə], [brapə], [bəhapə], [bənərəpə], [bəbərəpə], dan [bəbərəpə], (030) BERI menampilkan pelambang [injuʔ], [injʉʔ], [ŋənjuʔ], [ŋinjʉʔ], [ənjuk], [injuk], [ənjʉʔ], [njuʔ], dan [ñʉʔ], (031) BERJALAN menampilkan pelambang [bəjalan], [bəlan], dan [jalan], (034) BINATANG menampilkan pelambang [binatan] dan [bənatan], (040) BUNUH menampilkan pelambang [bunuh], [bunuh], [bunoh], [buno], [bunəh], [bonoh], dan [bunə], (043) BURUNG menampilkan pelambang [burun], [burun], [burən], dan [buroŋ], (048) DAGING menampilkan pelambang [dagiŋ], [dagiŋ], [dageŋ], dan [dageŋ], (049) DAN menampilkan pelambang [dan], [ŋan], [ŋən], [ŋah], [ŋaʔ], [ŋgaʔ], [ŋa], [ŋayɪ], dan [ŋaxi], (051) DARAH menampilkan pelambang [darah], [daxah], [dayah], [dahah], [daxa], [dakha], [daxra], [daya], dan [dara], (053) DAUN menampilkan pelambang [dawun], [dawun], [daun], [daun], dan [daon], (058) DI DALAM menampilkan pelambang [di dalam] dan [elam], (063) DINGIN menampilkan pelambang [diŋin], [diŋin], [diŋen], [diŋen], dan [duŋin], (066) DUA menampilkan pelambang [duwə], [duə], [duwe], [duo], dan [dul], (068) EKOR menampilkan pelambang [ikok], [ikəaʔ], [ikəʔ], [ikoʔ], [ekoʔ], [ikuk], dan [ikuk], (069) EMPAT menampilkan pelambang [əmpat], [ɛmpat], dan [pat], (072) GARAM menampilkan pelambang [garam],

[gəram], [gaxam], [gayam], dan [gaham], (076) GIGIT menampilkan pelambang [gigit], [gigr̩t], [ŋigit], [ŋigr̩:t], [ŋgigit], [negit], [giget], dan [ŋiget], (081) HATI menampilkan pelambang [hati] dan [ati], (082) HIDUNG menampilkan pelambang [iduŋ], [iduŋ], [idoŋ], dan [nduŋ], (083) HIDUP menampilkan pelambang [idup], [idup], dan [idop], (084) HIJAU menampilkan pelambang [ijau], [njau], [ijan], dan [ijan], (085) HISAP menampilkan pelambang [diseap], [ŋisap], dan [isap], (086) HITAM menampilkan pelambang [itam], [utam], dan [itan], (097) JAHIT menampilkan pelambang [jait], [jayɪt], [jayit], [jart], [ŋəjayit], [njayit], [jayet], [ŋəŋit], dan [ŋahit], (099) JANTUNG menampilkan pelambang [jantuŋ], [jantuŋ], [jatuŋ], [jətuŋ], dan [jatoŋ], (100) JATUH menampilkan pelambang [umban] dan [tumban], (101) JAUH menampilkan pelambang [jauh], [jauh], [jeuh], [jauh], [jawəh], [jawo:h], dan [jaoh], (110) KECIL menampilkan pelambang [kəcil], [kəcɪʔ], [kəcɪʔ], [cik], [kəcek], [kəceʔ], [kəcek], dan [kəceʔ], (112) KEPALA menampilkan pelambang [palak], [palaʔ], dan [kəpalaʔ], (113) KERING menampilkan pelambang [kəriŋ], [kəyɪŋ], [kəxiŋ], [kəyɪŋ], [kəhiŋ], [kətiŋ], [kəxəŋ], dan [kəreŋ], (114) KIRI menampilkan pelambang [kidaw], [kidau], dan [kidauw], (118) KUNING menampilkan pelambang [kuniŋ], [kunəŋ], [kunəŋ], dan [kunəŋ], (121) LANGIT menampilkan pelambang [laŋit], [laŋɪt], [laŋet], [laŋet], dan [laŋət] (122) LAUT menampilkan pelambang [lawut], [laut], dan [lawot], (123) LEBAR menampilkan pelambang [libaw], [libəə], [libar], [libay], [libawɣ], dan [lebar], (128) LIDAH menampilkan pelambang [lidah] dan [lida], (130) LIMA menampilkan pelambang [limə], [lime], [lime], [limo], dan [lima], (132) LURUS menampilkan pelambang [lurus], [luxus], [luyus], [luxhus], [luhus], [luyus], dan [luros], (137) MATA menampilkan pelambang [matə], [mate], dan [mato], (138) MATAHARI menampilkan [mate ahay], [mate axi], [matə ayi], [matə axi], [matə ahi], [matəhahi], [mətaxi], [matoayyi], [matoari], [mataxi], dan [maxi], (142) MINUM menampilkan pelambang [minum], [minum], [ŋinum], dan [minom], (143) MULUT menampilkan pelambang [mulut] dan [mulot], (144) MUNTAH menampilkan pelambang [muntah], [mutah], [tamuntah], [təmutah], dan [təmuta], (145) NAMA menampilkan pelambang [name], [namə], [namo], dan [damə], (153) PENDEK menampilkan pelambang [pandaʔ], [pendek], [pandak], dan [ndap], (155) PEREMPUAN menampilkan

pelambang [tine], [tine], [bətino], [bətino], dan [bətino], (159) POTONG menampilkan pelambang [tətak] dan [tətəʔ], (161) PUSAR menampilkan pelambang [pusat] dan [pusaran], (162) PUTIH menampilkan pelambang [puti], [puteh], [puteh], [putih], [putih], [putə], dan [poteh], (166) SAYA menampilkan pelambang [aku] dan [ku], (167) SAYAP menampilkan pelambang [sayap] dan [hayap], (172) SIAPA menampilkan pelambang [siapə], [sape], [sapə], [sapo], dan [hape], (176) TAHUN menampilkan pelambang [tawun], [taun], [tawun], [taun], dan [taon], (179) TALI menampilkan pelambang [tali] dan [tahi], (180) TANAH menampilkan pelambang [tanah] dan [tana], (181) TANGAN menampilkan pelambang [taŋan], [laŋan], [taŋat], dan [leŋan], (185) TELUR menampilkan pelambang [təlu], [təluə], [təlow], [təluə], [təluɣ], [təluɾ], [təlu:r], [təlow], [təlor], [təluw], [təlok], dan [təloə], (186) TERBANG [təɾəbaŋ], [təɾbaŋ], dan [təbaŋ], (191) TIGA menampilkan pelambang [tigə], [tigə], dan [tigo], (193) TIPIS menampilkan pelambang [tipis], [nipis], [nipis], [nepes], dan [tipes], (195) TONGKAT menampilkan pelambang [toŋkat], [toŋkat], [tuŋkat], dan [tukat], (196) TUA menampilkan pelambang [tuwə], [tuə], [tuwɛ], [tuɛ], dan [tuwo], dan (199) ULAR menampilkan pelambang [ular], [ulow], [ulaɣ], [ulaə], [ularə], [ulaw], dan [ula:ə]. Selanjutnya, berkas isofon ke-69 kosakata itu dibuat seperti dalam gambar berikut.



Gambar 3.4.1.1
Berkas Isofon Kosakata Dasar Swadesh

Berdasarkan pola berkas isofon kosakata dasar Swadesh itu, dapat dilihat bahwa berkas isofon yang terbentuk mirip dengan berkas isofon secara keseluruhan. Penumpukan berkas isofon terdapat di semua titik pengamatan, terutama di titik pengamatan 1, 2, 3, 5, 6, 7, dan 9.

3.4.1.2 Peta Leksikal Kosakata Dasar Swadesh

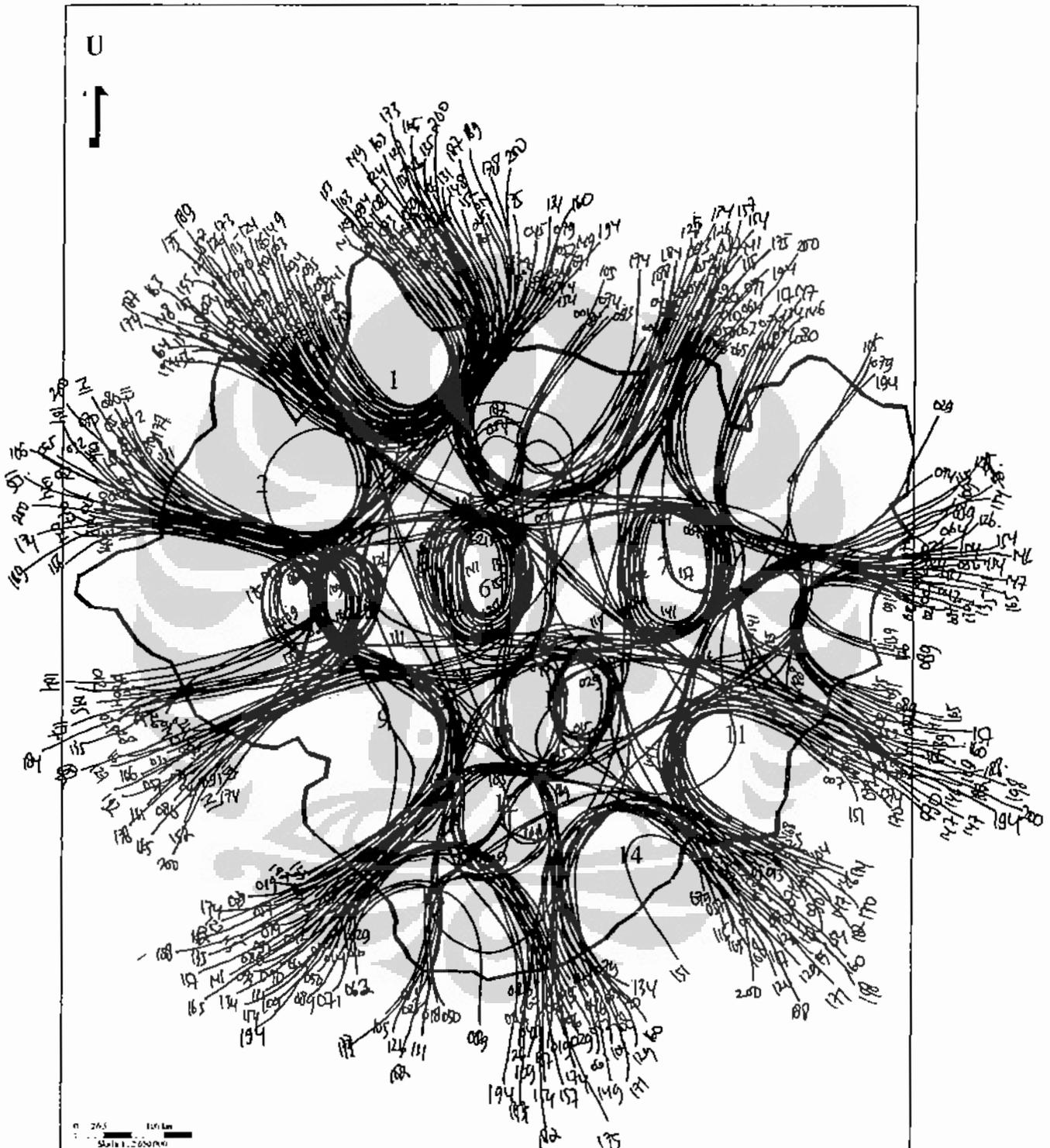
Peta leksikal kosakata dasar Swadesh berjumlah 116 kosakata, yaitu (001) ABU menampilkan pelambang [abu, abu:, abʊ, dəbu, mbuə] dan [lasrʔ], (004) ALIR menampilkan pelambang [aŋut], [alir, alur, ɲalir], [malilie], dan [arus], (006) ANGIN menampilkan pelambang [aŋin, aŋun, aŋen, aŋen, aŋan] dan [xibot, ʏibut], (007) ANJING menampilkan pelambang [koyoʔ], [aŋiŋ, aŋiŋ, aŋen aŋen], dan [kuweʔ, kuweʔ], (008) APA menampilkan pelambang [name] dan [ape, toapə, tuwapə, tuapə, tapə, ɲape, apə, apə, apo], (010) APUNG (ME) menampilkan pelambang [mahapuŋ, mapuŋ, ɲərapuŋ, ɲəpuŋ, apuŋ, ɲəpuŋ, ɲəpuŋ] dan [timbəl], (012) AWAN menampilkan pelambang [awan, aban] dan [bayan ujan], (013) AYAH menampilkan pelambang [baʔ, bak, aba] dan [bapak, bapan], (014) BAGAIMANA menampilkan pelambang [ugeʔ anɛ], [maʔ manə, mbak mane, maʔ manə, mak mano], dan [luʔ manə, luk manə, luʔ manə, lok manə, loʔ manə], (015) BAIK menampilkan pelambang [baiʔ, bayiʔ, bæk], [iluk, iluʔ, iloʔ, eloʔ, iloʔ, ilok, iloəʔ], dan [bagus], (016) BAKAR menampilkan pelambang [tunu, nunu], [jəjul, jujul, jujur, jəgəl], [silap, si:lap], dan [bakar], (018) BANYAK menampilkan pelambang [baŋak, baŋaʔ, ɛŋaʔ], [nambun], [katah, katta, kata], dan [ular], (019) BARING menampilkan pelambang [guliŋ, ɲuliŋ, ɲguliʔ, ɲguliŋ, mulŋ, mulek mulek, molek, molek, ɲulleʔ], [nəragən, nəriŋen], dan [ləlidan], (020) BARU menampilkan pelambang [baru], [aŋar, əŋar], dan [mpay, mpaɪ, əmpay, əmpai], (021) BASAH menampilkan pelambang [bəsa, basah, bəsak], [ɲlabək], dan [lələxub], (024) BELAH (ME) menampilkan pelambang [meŋaʔ, miyaʔ, piyaʔ, pihaʔ] dan [bəlah, mbəlah, bələk], (025) BENAR menampilkan pelambang [bənar, bənax, banay, bənay, bənare, bənawɣ, bəno, bənə], [bətulah], dan [ələh, ndələh], (026) BENGKAK menampilkan pelambang [bəŋkak, bəŋkaʔ, bəkkaʔ, məŋkaʔ, məŋkak, məŋkak, məŋkaʔ] dan [məŋcol, manjəl], (027) BENIH menampilkan pelambang [bənih,

bənah, bəneya], [mulan], dan [uni], (028) BERAT menampilkan pelambang [bərat, bəxat, bəyat, bəxrat, bəhat, bexat, bəxat] dan [abut], (029) BERENANG menampilkan pelambang [bərenan], [bədənən], [dərenan], [timpas, bətimpas], [bəkayə], dan [mandi], (032) BESAR menampilkan pelambang [bəsak, bəsaʔ, bəso], [pukul], dan [hayə], (033) BILAMANA menampilkan pelambang [bəlemanə], [kəbilə], [mbak mane, baʔ manə, bimanə], dan [lok mano], (036) BUAH menampilkan pelambang [buah, buah] dan [sutiyaʔ], (039) BUNGA menampilkan pelambang [buŋa, buŋə, buŋe, buŋə, buŋə] dan [kamban], (042) BURUK menampilkan pelambang [buruʔ, buyuʔ, buxuʔ, buxuk, burəʔ, boxok], [jaat, jaʔat], dan [karut, kayut, kurut, karəʔ], (044) BUSUK menampilkan pelambang [busuk, busuʔ, busuʔ, bufu, busok], [kayut], dan [mbau], (045) CACING menampilkan pelambang [gəlan, ŋəlan, ŋəlan, tənŋəlan, əŋgalaw] dan [cacin, cacin, cacen], (046) CIUM menampilkan pelambang [ciyum, cium, lum] dan [mbaw, mbau, ŋəmbaw, ŋəmban], (047) CUCI menampilkan pelambang [mbəsu, basuh, masuh, basəh, basoh, bəsuah, ŋasah, ŋasah] dan [ŋabun], (050) DANAU menampilkan pelambang [danau, danaw], [təbat], dan [pama], (052) DATANG menampilkan pelambang [səmpay], [datan, dalan, elan], [ŋayin], dan [tiba], (054) DEBU menampilkan pelambang [dəbu, ləbu] dan [abuk, abuʔ], (055) DEKAT menampilkan pelambang [paraʔ, pahaʔ, paxaʔ, pasaʔ] dan [dampin, dampin, dampen, daopin], (056) DENGAN menampilkan pelambang [mbauʔ] dan [dənan, ŋan, ŋaʔ, ŋah, ŋgaʔ, ŋa, gaxi, ŋayin], (057) DENGAR menampilkan pelambang [ndənə, dənə, dənəy, dənəw, dənən, nənən, nənə, nənəy, nənə] dan [ŋanin, ŋanen, ŋanen], (059) DI MANA menampilkan pelambang [di mana, di manə, di mane, di mano] dan [uguʔ anə], (060) DI SINI menampilkan pelambang [elam ikoʔ] dan [di sini], (061) DI SITU menampilkan pelambang [elem itu], [di situ], dan [di sanə], (062) PADA menampilkan pelambang [ŋahapə], [pada, pade, ndəʔ, kəpadə], [ŋa, ŋan, ŋaʔ], dan [tuʔ], (064) DIRI (BER) menampilkan pelambang [bətəgaʔ, bətəgak, belegaʔ, tətəgaʔ, təgak, təgaʔ], [bədixi, bədixi, bədixi, dixi], dan [bəxankat], (065) DORONG menampilkan pelambang [tulak, tulaʔ] dan [ŋundu, undu, unduk, unduka, undukah], (067) DUDUK menampilkan pelambang [duduk, duduʔ, duduʔ, duduʔ, duduʔ, duduʔ, dudok] dan [mbihaʔ], (070) ENGKAU menampilkan pelambang

[dəŋan, əŋa] dan [kaban, kabah, kaba], (071) GALI menampilkan pelambang [kəduk, kəduk], [kajah, ŋajah, kaja, ŋaja], dan [ŋali, kali, gali], (073) GARUK menampilkan pelambang [bəkəkuʔ] dan [garut, gaxut, gaʔut, gahut, ŋaxut, ŋgaxut, garuʔ, gahu], (074) GEMUK, LEMAK menampilkan pelambang [gəmuk, gəmuʔ, gəmok, gəmoʔ, gəməʔ, gəmuʔə], [buŋuʔ, buŋoʔ, buŋə, buŋəʔ], dan [pukal], (077) GOSOK menampilkan pelambang [luluka], [asah, ŋasah, gosok, gəʔəʔ, ŋəʔəʔ, ŋusoʔ, gəʔəʔ, gusuʔ], dan [kuʔut], (078) GUNUNG menampilkan pelambang [gunuŋ, gunuŋ, ŋunuŋ, gonon, gunəŋ] dan [buket], (079) HANTAM menampilkan pelambang [ləju], [hantam, antam], [lantaʔ, lanlaʔ], [gasaʔ], [kaka], [cəpaʔkan], [tinjal], [goco, gucoh], dan [siət], (080) HAPUS menampilkan pelambang [apus, hapus, apus, dəpus, apos] dan [kucam, kulam], (087) HITUNG menampilkan pelambang [rikin, rikm, riken, reken, rəken] dan [ituŋ, ŋituŋ, ituŋ, iton], (089) HUTAN menampilkan pelambang [utan, utaŋ], [bəlukawʏ], dan [rimba, ximbə], (090) IA menampilkan pelambang [awu, awu, au:, awə], [diyə, diə, diye, dia, dio, diyo], dan [kaba], (091) IBU menampilkan pelambang [umak, uma:ʔ, umaʔ, maʔ] dan [ənduŋ, nduŋ, nduʔ, ənduŋ, nduʔ, nduŋ, əndok], (093) IKAT [kəbat, ŋebət], [tambaŋ], dan [kaxut], (094) INI menampilkan pelambang [kaʔ] dan [ini], (095) ISTERI menampilkan pelambang [huma] dan [bini], (096) ITU menampilkan pelambang [tuna] dan [itu], (102) KABUT menampilkan pelambang [kabut, kabut, kabot], [əmbun], [gəlap], dan [akal, akab], (103) KAKI menampilkan pelambang [kətiŋ, kətiŋ, kəteŋ, kəteŋ], [kaki, kukut], dan [kəlaŋ], (104) KALAU menampilkan pelambang [kalu, kalo], [kirə kirə], dan [amun, amu], (105) KAMI, KITA menampilkan pelambang [kami, kame] dan [kita, kitə, kito], (106) KAMU menampilkan pelambang [dəŋan, ŋa], [kamu], dan [kaba, kaban, kabah], (108) KARENA menampilkan pelambang [karnə, karənə, kənə, kənə:, kənə, kərənə, kərənə] dan [li], (109) KATA (BER) menampilkan pelambang [bəkətə, katə, kalə, kələ, bəkalek, bakato, bəkato], [ŋəceʔ, bəkəcaʔ], [pərəmbaʔ], dan [ŋomon], (111) KELAH (BER) menampilkan pelambang [bəgucoh], [bəsakat], [cukuʔan, cukoan], dan [bəlagə, bəagə, bləge, blagə, bəlagə, bəlago], (115) KOTOR menampilkan pelambang [kulat], [rəŋai], [kotor, kətər, kotoʏ, kutor], [kumuh], dan [pəkaŋ], (117) KULIT menampilkan pelambang [kulit, kulit, kulet, kulet] dan [bawaʔ, mbawaʔ, lawak], (120) LAIN menampilkan pelambang [layin, lain, layin,

lain, layen, dayin] dan [bəbeda], (124) LEHER menampilkan pelambang [nawe] dan [liyaə, liayaə, liyaɣ, liay, liyar, liyawɣ, liyaz], (125) LELAKI menampilkan pelambang [lanəŋ] dan [buŋəə, buŋəər], (126) LEMPAR menampilkan pelambang [gutək, ŋotoʔ, gutuk], [tələmpək], [pana, panah, mana], [sipat], dan [untay], (127) LICIN menampilkan pelambang [licin, lecɪŋ, licɛŋ] dan [liyut, liyut], (129) LIHAT menampilkan pelambang [ŋiŋok], [kinak, ŋinak, kinaʔ, ŋinaʔ, kina:ʔ], dan [dədaʔ], (131) LUDAH menampilkan pelambang [ludah], [dahak], dan [liyuə, liyuə, liyuɣ, liyur, liyu, lior, liyuw, liyaw], (133) LUTUT menampilkan pelambang [lutut], [palantuwat, palakəntuwat, palaʔəntuwat, palaʔtuwat, palatuwat, ləntuwat, ləntuwat, ləntuat, əntuwat, tuat], dan [liut], (134) MAIN menampilkan pelambang [main, main, mayin, maen], [bəxusik, bəyusiʔ, bəxusek], [midəŋ], dan [səsimham], (135) MAKAN menampilkan pelambang [makan], [maju, majuh, majo], dan [nambon], (136) MALAM menampilkan pelambang [malam] dan [akap kawup], (139) MATI menampilkan pelambang [mati, matəʔ, matəʔ, mate], [niŋgal], dan [nəm], (141) MEREKA menampilkan pelambang [ŋelun], [kamu], [rumbəŋan, romboŋan, romboŋan dio], [mərəka], [jəməjamaŋan], [diyə], dan [kaŋaw], (146) NAPAS menampilkan pelambang [napas] dan [fiintaʔ ŋiawə, ŋiawa, ŋiami], (147) NYANYI menampilkan pelambang [ŋiŋyi, bəŋiŋi], [bətəmbəŋ], dan [bərjuŋ], (148) ORANG menampilkan pelambang [jəmə, jəmə, jəmo] dan [wan], (149) PANAS menampilkan pelambang [aŋat], [panas], dan [paninjatas], (151) PASIR menampilkan pelambang [buŋin, buŋin, buŋen, boŋin] dan [pasir, pasiy], (152) PEGANG menampilkan pelambang [pəŋəŋ, məŋəŋ], [kaʔ, kəkak, kəcaʔka, kəcaʔkah], dan [binjat], (154) PERAS menampilkan [pəxa, pəya, pəxas, məras, bəxas, pərah, pəra:h] dan [xamas, yamas, həmas], (156) PERUT menampilkan pelambang [pərut, pəyut, pəxut, pəyut, pahut, paəxut, pəxut, pərot] dan [busuŋ, busuŋ], (157) PIKIR menampilkan pelambang [pikir, pikir, pəkir, pikiy, mikir], [bəpənə, pənə], [lapɪʔ], dan [rupuʔ, bərupuk, bərupak], (158) POHON menampilkan pelambang [bataŋ, bətaŋ] dan [puhun], (160) PUNGGUNG menampilkan pelambang [puŋguŋ, piŋgaŋ, piŋgeŋ, pəŋgoŋ], [bakiə], dan [bəlakaŋ], (163) RAMBUT menampilkan pelambang [rambut] dan [gumbak, gumbaʔ, yumbaʔ, gombaʔ], (164) RUMPUT menampilkan pelambang [rumput, xumput, gumput, yumpuʔ, yumpu:t, humput] dan [ambea], (165) SATU

menampilkan pelambang [lay, səlay, selai], [satu, sutəʔ, suteʔ, sutek, suteʔ, sutiyak], [sikiʔ, sikoʔ], dan [sijat], (168) SEDIKIT menampilkan pelambang [dikit, dikɪt, dikət, diket, dike:t, dikir] dan [didə baŋaʔ], (169) SEMPIT menampilkan pelambang [səmpit, səmpɪt, supit, səmpət, sopat, həpit] dan [pisak], (170) SEMUA menampilkan pelambang [gelegelea, galəfiə, galə galə, gəgaləfiə, gagalə, gəgalə, galo, galofio] dan [səmə səkali], (171) SIANG menampilkan pelambang [siaŋ, siyaŋ, hiyaŋ], [bəxəbut], dan [fiantaʔ], (173) SUAMI menampilkan pelambang [homi], [laki], dan [cuke], (174) SUNGAI menampilkan pelambang [suŋay, huŋai], [təpian], [ayiʔ suŋay, ayiʔ, ayek, ayeʔ, ayeʔ], dan [bataŋ ayir, bataŋ axi], (175) TAHU menampilkan pelambang [acak, pacak, pacaʔ], [tahu], dan [kəruan, karuan, kruwan], (177) TAJAM menampilkan pelambang [landap], [tajam], dan [luncuk], (178) TAKUT menampilkan pelambang [nəʔni, neʔe bəgani, nəʔ bəyani], [takut, takot, takot], dan [ŋəri], (182) TARIK menampilkan pelambang [tariʔ, taxik, narik, tayiʔ, taxeʔ, taxioʔ, təhaʔ, tarek], [ajar, ajaŋ], [jojot], [uŋut], dan [sintaʔ], (183) TEBAL menampilkan pelambang [təbal, tebal] dan [lampit], (184) TELINGA menampilkan pelambang [təliŋe, təliŋə, ləlanə, təliŋa, təliŋo] dan [cupiŋ, cupiŋ, copəŋ, kupəŋ], (187) TERTAWA menampilkan [tətawə, tawe, tətawe, tətawo] dan [ləlamə], (188) TETEK menampilkan pelambang [susu], [tetek, teteʔ, tətəʔ, tətək, titeʔ], dan [kipak, kipaʔ], (189) TIDAK menampilkan pelambang [didə, nidə, nədo], [col], dan [neʔe], (190) TIDUR menampilkan pelambang [tiduk, tiduʔ, tiduʔ, tidək, tidəʔ, tidok, tidoʔ, tido] dan [təkəlap], (192) TIKAM (ME) menampilkan pelambang [tujah, tuja, tujuh, tuŋah] dan [nikam], (194) TIUP menampilkan pelambang [tiyup, tiup, tiyup, niyup, niyup, niup, ŋiyup, tiop] dan [əmbus, əmbus, mbus], (198) TUMPUL menampilkan pelambang [dide, landap], [tumpul, tumpul, tupul, tumpul], [badul], [majal, məja], dan [dumul], dan (200) USUS menampilkan pelambang [pərut, pəyut, pəxut, pərut, pəyut] dan [usus]. Berkas isoglos kosakata dasar Swadesh itu dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 3.4.1.2.1
Berkas Isoglos Kosakata Dasar Swadesh

Berdasarkan gambar berkas isoglos kosakata dasar Swadesh tersebut, dapat dilihat garis isoglos yang tebal melewati hampir semua titik pengamatan. Berkas isoglos yang paling tebal melewati titik pengamatan 1—2, 1—3, 5—6, 5—9, dan 11—14 terutama pada titik pengamatan 1, 6, 9, dan 11.

Kekhasan pada titik pengamatan 1 terletak pada realisasi kosakata ANJING menampilkan pelambang [koyoʔ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [anjin, anjɪŋ, anjeŋ anjeŋ] dan [kuweʔ, kuweʔ], APA menampilkan pelambang [name], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [ape, toapə, tuwapə, tuapə, tapə, ŋape, apə, apo, apo], BAGAIMANA menampilkan pelambang [ugeʔ ane], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [maʔ manə, mbak mane, maʔ manə, mak manə], dan [luʔ manə, luk manə, luʔ manə, lok manə, loʔ manə], BARU menampilkan pelambang [baru], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [aɲar, əɲar] dan [mpay, mpai, əmpay, əmpai], DENGAN menampilkan pelambang [mbauʔ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [dəŋan, ŋan, ŋaʔ, ŋah, ŋaʔ, ŋa, gaxi, ŋayi], DI MANA menampilkan pelambang [uguʔ anə], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [di mana, di manə, di mane, di manə], DI SINI menampilkan pelambang [ɛlam ikoʔ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [di sini], DI SITU menampilkan pelambang [elem itu], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [di situ] dan [di sanə], GARUK menampilkan pelambang [bəkəkuʔ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [garut, gaxut, gayut, gahut, ŋaxut, ŋgaxut, garuʔ, gahu], HANTAM menampilkan pelambang [siət], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [laju], [hantam, antam], [lantaʔ, lanlaʔ], [gasaʔ], [kaka], [cəpaʔkan], [tinjal], dan [goco, gucoh], INI menampilkan pelambang [kaʔ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [ini], ISTERI menampilkan pelambang [huma], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [bini], ITU menampilkan pelambang [tuna], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [itu], KAMU menampilkan pelambang [ŋa], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [kamu] dan [kaba, kaban, kabah], KOTOR menampilkan pelambang [rəŋai],

sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [kulat], [kotor, kɔtɔr, kotoɣ, kutor], [kumuh], dan [pəkaŋ], LEHER menampilkan pelambang [nawe], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [liyaa, liayaa, liyaɣ, liay, liyar, liyawɣ, liyaz], LIHAT menampilkan pelambang [fiŋjok], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [kinak, ŋinak, kinaʔ, ŋinaʔ, kina:ʔ] dan [dədaʔ], LUDAH menampilkan pelambang [ludah], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [dahak] dan [liyuə, liyuə, liyuɣ, liyur, liyu, lior, liyuw, liyaw], LUTUT menampilkan pelambang [lutut], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [palantuwat, palakəntuwat, palaʔəntuwat, palaʔtuwat, palatuwat, ləntuwat, ləntuwat, ləntuat, əntuwat, tuat] dan [liut], ORANG menampilkan pelambang [waŋ] sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [jəmə, jəmə, jəmə], PADA menampilkan pelambang [ŋahape], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [pada, pade, ndeʔ, kəpada], [ŋa, ŋan, ŋaʔ], dan [tuʔ], RAMBUT menampilkan pelambang [rambut], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [gumbak, gumbaʔ, ɣumbaʔ, gombaʔ], RUMPUT menampilkan pelambang [ambea], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [rumpuʔ, xumpuʔ, gumpuʔ, ɣumpuʔ, ɣumpu:ʔ, humpuʔ], SUAMI menampilkan pelambang [homi], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [laki] dan [cuke], TETEK menampilkan pelambang [susu], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [tetek, teteʔ, tətəʔ, tətək, titeʔ] dan [kipak, kipaʔ], dan TIDAK menampilkan pelambang [col], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [didə, nidə, nədo] dan [neʔɛ].

Kekhasan titik pengamatan 6 terletak pada realisasi kosakata BARING menampilkan pelambang [lelidan], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [guliŋ, ŋuliŋ, ŋguliʔ, ŋguliŋ, muliŋ, mulek mulek, molek, molek, ŋulleʔ] dan [nəragən, nəriŋən], BUAH menampilkan pelambang [sutiyaʔ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [buah, buah], GUNUNG menampilkan pelambang [buket], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [gunuŋ, gunuŋ, ŋunuŋ, gonon, gunon], KAKI menampilkan pelambang [kəlan], sedangkan titik pengamatan lainnya

menampilkan pelambang [kətiŋ, kətiŋ, kəteŋ, kəteŋ] dan [kaki, kukut], MALAM menampilkan pelambang [akap kawup], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [malam], PADA menampilkan pelambang [tuʔ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [ŋahapɛ], [pada, pade, ndeʔ, kəpadə], [ŋa, ŋan, ŋaʔ], MAIN menampilkan pelambang [səsimham], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [main, main, mayin, maen], [bəxusik, bəyusiʔ, bəxusek], [midan], SUAMI menampilkan pelambang [cuke], sedangkan titik pengamatan lainnya [homi] dan [laki], TEBAL menampilkan pelambang [lampit], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [təbal, tebal], dan TERTAWA menampilkan pelambang [ləlamə], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [tətawə, tawe, tətawe, tətawo].

Kekhasan titik pengamatan 9 terletak pada realisasi kosakata BAKAR menampilkan pelambang [bakar], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [tunu, nunu], [jəjul, jujul, jujur, jəgol] dan [silap, si:lap], BILAMANA menampilkan pelambang [lok manə], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [bəlemanə], [kəbilə] dan [mbak mane, baʔ manə, bimanə], BURUK menampilkan pelambang [jaʔat], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [buʔuʔ, buxuʔ, buxuk, burəʔ, boxok] dan [karut, kayut, kurut, karəʔ], ENGKAU menampilkan pelambang [dəŋan], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [kaban, kabah, kaba], HANTAM menampilkan pelambang [kaka, cəpaʔkan], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [laju], [hantam, antam], [lantaʔ, lanlaʔ], [gasaʔ], [tinjal], [goco, gucoh], dan [siət], KOTOR menampilkan pelambang [pəkəŋ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [kulat], [rəŋai], [kotor, kətər, kotoʔ, kutor] dan [kumuh], LUTUT menampilkan pelambang [liut], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [lutut] dan [palantuwat, palakəntuwat, palaʔəntuwat, palaʔtuwat, palatuwat, ləntuwat, ləntuwat, ləntuat, əntuwat, tuat], SATU menampilkan pelambang [sijat], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [lay, səlay, selai], [satu, sutəʔ, suteʔ, sutek, suteʔ, sutiyak] dan [sikiʔ, sikoʔ], SUNGAI menampilkan pelambang [təpian] sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang

[sunjay, hunjai], [ayɪʔ sunjay, ayiʔ, ayek, ayeʔ, ayeʔ], dan [batan ayir, batan axi], TIKAM (ME) menampilkan pelambang [nikam], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [tujah, tuja, tujuh, tujah].

Kekhasan titik pengamatan 11 terletak pada realisasi kosakata GOSOK menampilkan pelambang [luluka], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [asah, nasah, gosok, gɔsɔʔ, ɲosoʔ, ɲusoʔ, gosɔʔ, gusuʔ] dan [kuyut], IA menampilkan pelambang [kaba], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [awu, awu, au:, awɔ] dan [diyə, diə, diye, dia, dio, diyo], KABUT menampilkan pelambang [gəlap], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [kabut, kabut, kabot], [əmbun], dan [akal, akab], SEDIKIT menampilkan pelambang [didə baŋaʔ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [dikit, dikɪt, dikət, diket, dike:t, dikir], SEMUA menampilkan pelambang [səmə səkali], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [gelegelea, galəŋə, galə galə, gəgaləŋə, gagalə, gəgalə, galo, galofio], TARIK menampilkan pelambang [uŋut], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [tarɪʔ, taxik, narik, tayɪʔ, taxəʔ, taxiaʔ, təhaʔ, tarek], [ajar, ajay], [jojot], dan [sintaʔ], TUMPUL menampilkan pelambang [didə landap], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [tumpul, tumpul, tupul, tumpul], [badul], [majal, maja], dan [dumul], GALI menampilkan pelambang [kəduk], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [kajah, ɲajah, kaja, ɲaja] dan [ɲali, kali, gali], dan NYANYI menampilkan pelambang [berujun], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [ŋaŋyi, bəŋaŋi] dan [bətəmban].

Peta leksikal kosakata dasar Swadesh ini juga menunjukkan gejala yang hampir sama dengan pembahasan berkas isoglos sebelumnya. Tumpukan berkas isoglos masih pada titik pengamatan yang sama, yaitu 1, 6, 9, dan 11.

3.4.2 Kosakata Budaya Dasar

Kosakata budaya dasar yang digunakan sebagai daftar tanya dalam penelitian ini berjumlah 88 kosakata yang terdiri atas 52 kosakata medan makna bagian tubuh, 11 kosakata medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan, serta 25 kosakata medan makna kekerabatan. Berdasarkan data yang diperoleh dalam

penelitian ini, dari 52 kosakata budaya dasar medan makna bagian tubuh, 21 di antaranya merupakan berian dengan satu etimon. Berian satu etimon dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu 1 kosakata yang memiliki berian tunggal dan 20 kosakata yang memiliki berian lebih dari satu.

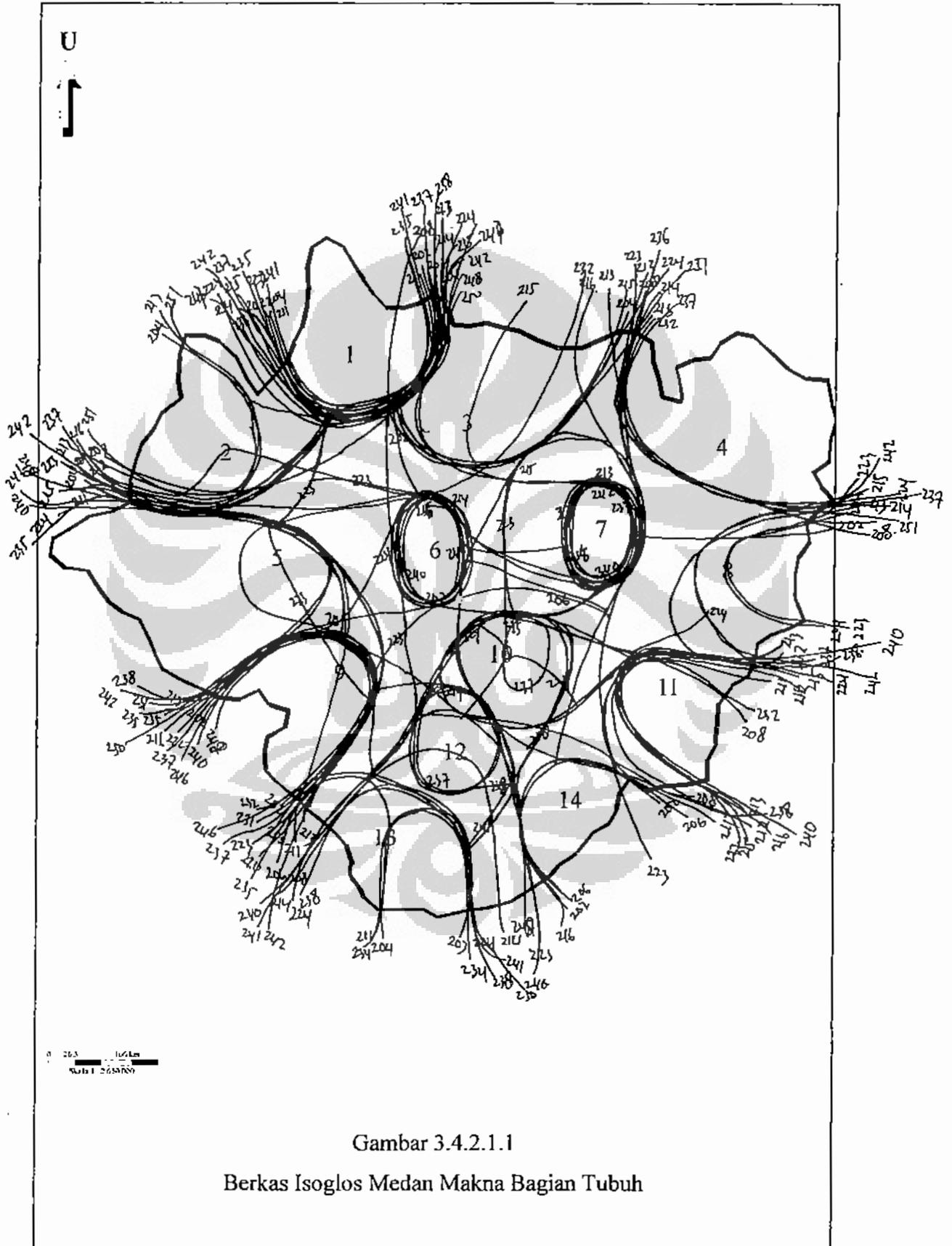
3.4.2.1 Medan Makna Bagian Tubuh

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, ditemukan dua kelompok kosakata medan makna bagian tubuh, yaitu kelompok yang memiliki perbedaan nonleksikal dan perbedaan leksikal. Kelompok yang memiliki perbedaan nonleksikal terbagi lagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok berian tunggal berjumlah satu kosakata terlihat pada realisasi peta (239) PINGGANG menampilkan pelambang [pingaŋ] dan kelompok berian lebih dari satu berjumlah 20 kosakata terlihat pada realisasi peta (201) ALIS menampilkan pelambang [alis, alies, ales, paku alis, pakualis, pakuawalis], (205) BIBIR menampilkan pelambang [bibir, bibir, bibirə, bibiə, bibiy, bibəx, bibiəwɣ, bibu], (207) BULU MATA menampilkan pelambang [bulu matə, bulu mate, bulu mante, bulu matə, bulu mato], (209) DADA menampilkan pelambang [dada, dadə, dade, dede, dado], (210) DAGU menampilkan pelambang [dagu, degu], (218) JANGGUT menampilkan pelambang [janguŋ, janguŋt, janguwat, janguŋt, janguŋt], (219) JARI menampilkan pelambang [jari, jaxi, jayi, jahi, jəhai, jayi jayi, jaxri], (221) JARI TENGAH menampilkan pelambang [jari təjah, jayi təjah, jayi təja, jəriji təjah, jahi təjah, təjah, jəhe təja], (222) KELINGKING menampilkan pelambang [kəlɪŋkɪŋ, kəlɪŋkɪŋ, kəlɪŋkɪŋ, kəlɪŋkəŋan, kəlɪŋkɪŋ, kəlɪŋkɪŋ, kəlɪŋkəŋ, kəlɪŋkəŋ, kəlɪŋkɪŋan], (225) KERINGAT menampilkan pelambang [ploh, pəloh, pəloh, palah, pəluwah, pəloh, pəluh], (226) KERONGKONGAN menampilkan pelambang [kəlɪŋkuŋan, kəroŋkoŋan, kəlɪŋkuŋan, kuŋan, kəlɪŋkəŋan, kəlɪŋkəŋan, kəroŋkuŋan], (227) KETIAK menampilkan pelambang [təkiaʔ, təkiyak, təkiaʔ, takiyak, təkiaʔ, təkiyak], (228) KUMIS menampilkan pelambang [kumis, kumɪs, komis, kumes, kumes,], (229) LANGIT-LANGIT menampilkan pelambang [lanjɪt lanjɪt, lanjɪt lanjɪt, ləlanjɪt, ləlanjɪt, ləŋagə, lanjɪt lanjɪt, ləlanjɪt], (233) OTAK menampilkan pelambang [utak, utaʔ, otaʔ, ulaʔ], (243) RUSUK menampilkan pelambang [xuxuʔ, xusuk, xusun, osuk, ɣusuwaʔ, xusuʔ, gusuʔ,

rusu?, xrusu?, husa?, rusuk, yusu?, tulan busuk], (244) SIKU menampilkan pelambang [siku, hiku], (245) TELUNJUK menampilkan pelambang [toyo?, təlunjuk, tunjuwa?, tunju?, tunju?, tunjuk], (249) TUMIT menampilkan pelambang [tumit, tomit, tumet, tumet, tumit, tumət], dan (252) URAT menampilkan pelambang [urat, uxat, uyat, uhat].

Kelompok kosakata medan makna bagian tubuh yang memiliki perbedaan leksikal berjumlah 31 kosakata, yaitu (202) BAGIAN KUKU YANG PUTIH menampilkan pelambang [kuku], [mudə kuku], [ana? kuku], dan [taŋgai], (203) BAHU yang menampilkan pelambang [bakiə, bikeəə, bəkiy, bakar, baxir, bakəw, bakeə, bakry] dan [bahu, be:u, bau], (204) BETIS menampilkan pelambang [bətis, bətis, bətas] dan [kətiŋ], (206) BULU KEMALUAN menampilkan pelambang [bulu kolum], [bulu], [bulu ijat], [bulu jəŋgə], dan [jəmbut, bulu jəmbut, jabut], (208) CAMBANG menampilkan pelambang [bewu?, bərowok, bau?, bauok], [gudik, godə?, godək, gudek, gudeg, godək], [warəŋ kaluŋan], dan [jaŋgət], (211) DAHI menampilkan pelambang [mahan], [dai, dayi, da:i], [kənaŋ, kənəŋ], dan [mukə], (212) GERAHMAN menampilkan pelambang [əxəŋ], [gəxaman, gəgaman, gəyəman, rərəman, həhəman], dan [gərəhaŋ, gərəham], (213) GIGI SERI menampilkan pelambang [gigi payiŋ, gigi], [gigi səri, gigi siri], dan [gigi pənampa?], (214) GIGI YANG BERTUMPUK TUMBUHNYA menampilkan pelambang [gigi plekə], [gigi tənke, gigi tiŋkiya?, tanka, tiŋki?, tiŋkeh, tənkeh, tiŋkiya?, tiŋkiə, tiŋkek, tiŋkeh], dan [gigi bələpis, bələpis], (215) GIGI YANG MENONJOL KELUAR menampilkan pelambang [gigi anjiŋ], [gigi muncoŋ], [sala taŋkəp], [caŋal, cəŋal], [yayup], [tiŋkig, tiŋkiə], dan [paiŋ, paŋ, paen, payiŋ], (216) GUSI menampilkan pelambang [gusi] dan [səlut, səlut, salut, sələt], (217) IBU JARI menampilkan pelambang [ibu:ŋan, bay taŋan, bayi taŋan, bai taŋan, bay jaxi] dan [jaxi taŋan], (220) JARI MANIS menampilkan pelambang [tunjuk] dan [jaxi manis, jəhe manis, jayi manis, jəriji manis, jahi manis, jəxiiji, jəriji, dan jəyiji], (223) KEMALUAN LAKI-LAKI menampilkan pelambang [kolop], [titit], [jəmbut], [labu], [pilo?, pilə?, pilat], dan [pinton], (224) KEMALUAN WANITA menampilkan pelambang [pəluh, pələh, pələh], [buhəid], [pipe?, pəpə?, pəpə?], [jəmbut], [tibr?], [memə?], [jabir], dan [kətə?, kətut, cətut], (230) LENGAN menampilkan pelambang [ləŋan] dan [kalayan], (231) MATA

KAKI menampilkan pelambang [bokulali, bukullali, bukɔ lali, buku lali, bukuk lali, bukol lali] dan [matə kəliŋ, mato kətiŋ], (232) OMPONG menampilkan pelambang [ropoŋ, gompəŋ, umpoŋ, tompon], [xəŋɔp, haŋɔp, xəŋɔp], dan [gongɔŋ, ruŋŋəŋ, huŋŋəŋ, xuŋŋəŋ], (234) PAHA menampilkan pelambang [baluŋ, baluwəŋ, baloŋ, baloŋ] dan [paha], (235) PANTAT menampilkan pelambang [butut, bunlut, buntor], [pantat], dan [punguwaʔ, pungguŋ, piŋgiŋ, piŋŋəŋ], (236) PARU-PARU menampilkan pelambang [paru paru] dan [buyah, buya], (237) PELIPIS menampilkan pelambang [məhan], [kəbual, kəbuwal], [pəlipisan, palipisan, pəlipis, pəipisan, pəlipis], [pənəŋiŋəŋ], [kipi], dan [dahi], (238) PERGELANGAN TANGAN menampilkan pelambang [ukuŋəŋ], [taŋəŋ, ləŋəŋ, pagalaŋəŋ, pəgəlaŋəŋ, gəlaŋ taŋəŋ], [gəntiŋ taŋəŋ], dan [kalayan], (240) PINGGUL menampilkan pelambang [piŋgul, piŋguli, piŋgoli], [piŋguŋ, piŋŋəŋ, piŋŋəŋ], [kalantuŋ], [pimpiŋ], [tuŋkin], dan [buhit], (241) PIPI menampilkan pelambang [kəbuwal, kəbual], [mahan], [dai, dayi], dan [pipi], (242) PUNDAK menampilkan pelambang [bawu, bahu], [bakɾɿ, bakia, bakeə], [tukuʔ, tətukɔʔ], [pikul], dan [pundak], (246) TENGGUK (KUDUK) menampilkan pelambang [toko, tukok, tukowaʔ, tukuʔ, təŋkuʔ, tukuk, tətʊʔ, tukʊʔ, takuk, tukɔk, tukoʔ] dan [-], (247) TUBUH menampilkan pelambang [awaʔ] dan [badan], (248) TULANG KERING menampilkan pelambang [tulaŋ kəhiŋ, tulaŋ kəxiŋ, tulaŋ xəhiŋ, tulaŋ kəriŋ] dan [iduŋ bətiŋ, iduŋ bətiŋ, iduŋ bətiŋ, iduŋ bətiŋ], (250) TUNGKAI menampilkan pelambang [tuŋkai, tuŋkay] dan [kətiŋ, kətʊŋ, kətəŋ], dan (251) UBUN-UBUN menampilkan pelambang [ubun ubun, lʊbun, mubun, lubun, ləlubun], [kənəŋ], dan [əmpuʔ əmpuʔ]. Berkas isoglos ke-31 kosakata itu dibuat seperti gambar berikut.



Gambar 3.4.2.1.1
Berkas Isoglos Medan Makna Bagian Tubuh

Berdasarkan gambar berkas isoglos tersebut, dapat dilihat bahwa kosakata medan makna bagian tubuh ini juga menunjukkan kemiripan daerah pakai dengan kelompok kosakata yang lain. Tumpukan berkas isoglos terdapat pada titik pengamatan yang sama, yaitu 1, 2, 6, dan 9.

Kekhasan titik pengamatan 1 terletak pada realisasi kosakata **BULU KEMALUAN** menampilkan pelambang [bulu kolum], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [bulu], [bulu ijat], [bulu jəŋgə], dan [jəmbut, bulu jəmbut, jabut], **GIGI YANG BERTUMPUK TUMBUHNYA** menampilkan pelambang [gigi plekə], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [gigi tənke, gigi tənkiya?, tanka, tənki?, tənkeh, tənkeh, tənkiya?, tənkiə, tənkek, tənkeh] dan [gigi bəlapis, bəlapis], **GIGI YANG MENONJOL KELUAR** menampilkan pelambang [gigi anjin], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [gigi muncoŋ], [sala taŋkəp], [caŋal, cəŋal], [yayup], [tənkiŋ, tənkiə], dan [paiŋ, paŋ, paen, dan payin], **KEMALUAN LAKI-LAKI** menampilkan pelambang [kolop], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [titit], [jəmbut], [labu], [pilo?, pilo?, pilat], dan [pinton], **KEMALUAN WANITA** menampilkan pelambang [buhəid], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [pəluh, pəluh, pəloh], [pipe?, pəpə?, pepe?], [jəmbut], [tibi?], [meme?], [jabir], dan [kətə?, kətut, cətut], **PELIPIS** menampilkan pelambang [məhan], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [kəbual, kəbuwal], [pəlipisan, palipisan, pəlipis, pəipisan, pəlipis], [pənənjan], [kipi], dan [dahi], **PERGELANGAN TANGAN** menampilkan pelambang [ukuŋan], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [taŋan, ləŋan, pagalaŋan, pəgəlaŋan, gəlaŋ taŋan], [gəntiŋ taŋan], dan [kalayan], dan **PIPI** menampilkan pelambang [məhan], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [kəbuwal, kəbual], [dai, dayi], dan [pipi].

Kekhasan titik pengamatan 2 terletak pada realisasi kosakata **GIGI YANG MENONJOL KELUAR** menampilkan pelambang [gigi muncoŋ], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [gigi anjin], [sala taŋkəp], [caŋal, cəŋal], [yayup], [tənkiŋ, tənkiə], dan [paiŋ, paŋ, paen, payin], **KEMALUAN LAKI-LAKI** menampilkan pelambang [jəmbut], sedangkan titik pengamatan

lainnya menampilkan pelambang [kolop], [titit], [labu], [pilo?, pilo?, pilat], dan [pinton], KEMALUAN WANITA menampilkan pelambang [jambut], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [pəluh, pəluh, pəloh], [pipe?, pəpə?, pəpə?], [tibr?], [memə?], [jabir], [kəto?, kətut, cətut], dan [buhəid], PANTAT menampilkan pelambang [pantat], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [butut, bunlut, buntor] dan [punguwa?, punggu, pingin, pingar], PIFI menampilkan pelambang [pifi], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [kəbuwal, kəbual], [mahan], dan [dai, dayi], dan UBUN-UBUN menampilkan pelambang [kənən], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [ubun ubun, ləbun, mubun, lubun, ləlubun] dan [əmpu? əmpu?].

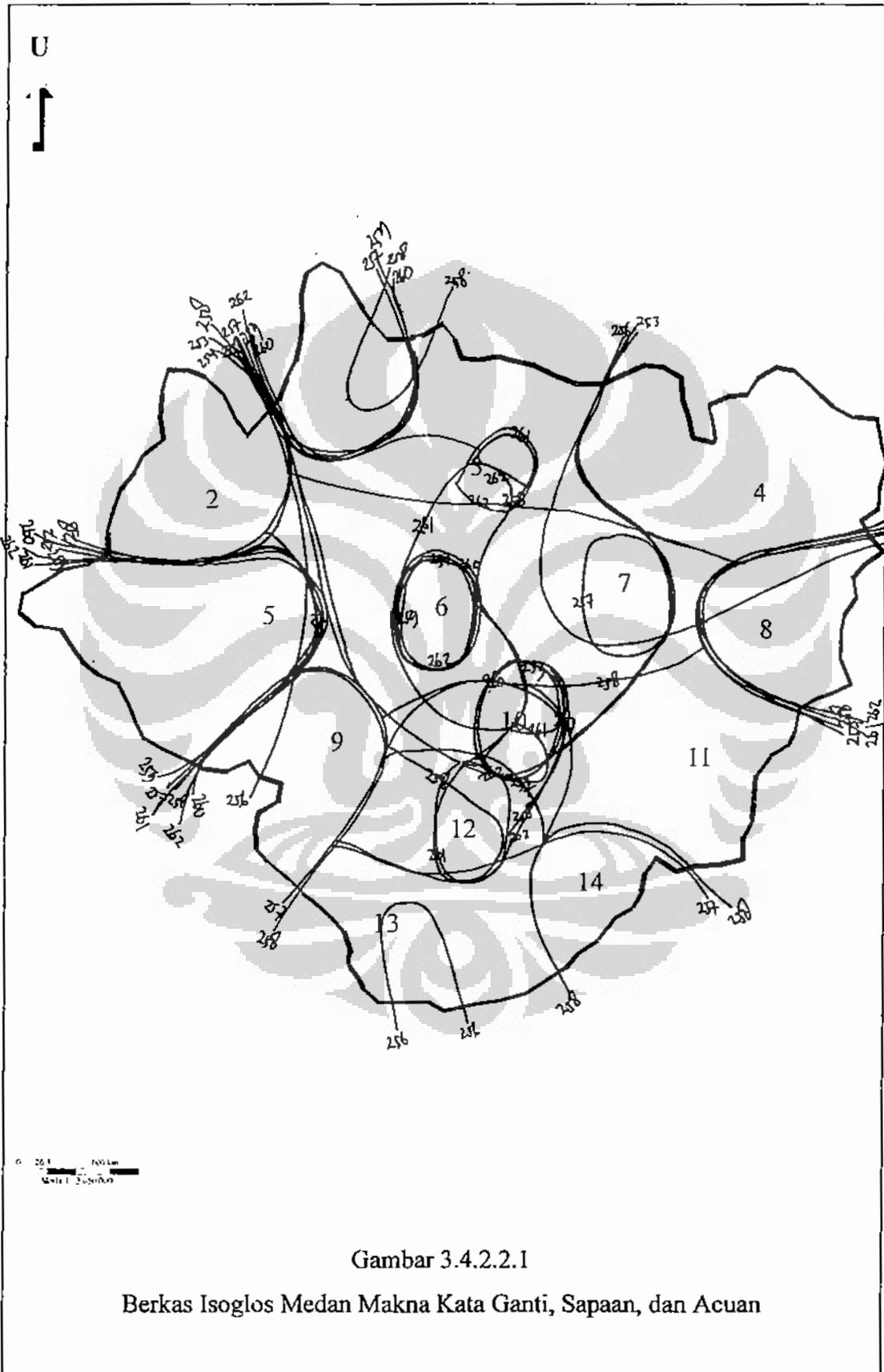
Kekhasan titik pengamatan 6 terletak pada realisasi kosakata LENGAN menampilkan pelambang [kalayan], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [ləŋan], PARU-PARU menampilkan pelambang [buya], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [paru paru], PINGGUL menampilkan pelambang [tuŋkin], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [piŋgul, piŋgul, piŋgol], [piŋŋ, piŋar, piŋŋ], [kalantun], [pimpin], dan [buhit], dan PUNDAK menampilkan pelambang [pikul], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [bawu, bahu], [bakɾy, bakia, bakeə], [tuku?, tətuko?], dan [pundak].

Kekhasan titik pengamatan 7 terletak pada realisasi kosakata PINGGUL yang menampilkan pelambang [buhit], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [piŋgul, piŋgul, piŋgol], [piŋŋ, piŋar, piŋŋ], [kalantun], [pimpin], dan [tuŋkin].

Kekhasan titik pengamatan 9 terletak pada realisasi kosakata JARI MANIS menampilkan pelambang [tunjuk], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [jaxi manis, jehe manis, jayi manis, jəriji manis, jahi manis, jəxiji, jəriji, dan jəyiji], MATA KAKI menampilkan pelambang [mato kətin], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [bokulali, bukullali, buko lali, buku lali, bukuk lali, bukol lali], dan PUNDAK menampilkan pelambang [pundak], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [bawu, bahu], [bakɾy, bakia, bakeə], [tuku?, tətuko?], dan [pikul].

3.4.2.2 Medan Makna Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan

Kosakata medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan ini berjumlah 11 kosakata, 2 di antaranya memiliki perbedaan fonologis, yaitu (255) KITA menampilkan pelambang [kite, kitə, kita, kito, kitə:, kite] dan (263) (YANG) MANA menampilkan pelambang [yaŋ manə, yaŋ mana, nə manə, manə, yo mano, yə manə, ŋok mano, dek manə]. Sementara itu, kosakata yang memiliki perbedaan leksikal berjumlah 9 kosakata, yaitu (253) KAMI BERDUA menampilkan pelambang [ite bəduwe, kitə bəduwə, kite bəduwe, kitə ɣaduwə] dan [kami bərduwe, kami səduwo, kamixaduə, kami xəduə], (254) KAMI (BERTIGA) menampilkan pelambang [ite bətige, kitə bətigə, kitə ɣatigə] dan [kami bərtige, kami, kami sətigo, kami xatigə], (256) LAKI-LAKI menampilkan pelambang [lanəŋ], [laki laki], dan [bugəə, bugar, buga:ə], (260) PANGGILAN UNTUK LELAKI REMAJA menampilkan pelambang [bujan, jaŋ], [deŋan], dan [deʔ], (259) PANGGILAN UNTUK GADIS REMAJA menampilkan pelambang [dehisiyo], [gadis, gadis, dis, gades, dis], [kaban], dan [deʔ], (257) PANGGILAN UNTUK ANAK LAKI-LAKI KECIL menampilkan pelambang [ciʔ mok], [budaʔ, dak kəcik lanəŋ, daʔ cek, deʔ], [jaŋ, bujan keciʔ], [naʔ, anak lanəŋ], [deŋan], dan [kaban], (258) PANGGILAN UNTUK GADIS KECIL menampilkan pelambang [dis, gadis, dis, gadis keciʔ], [ciʔ moʔ ciʔ], [anak bətinə, naʔ], [budaʔ, daʔ cek, deʔ], [deŋan], dan [kaban], (261) PANGGILAN UNTUK LELAKI TUA menampilkan pelambang [waʔ, uwaʔ, wak lanəŋ], [mamaʔ, maŋ, mamaŋ], [neʔ, neneʔ, ninin lanəŋ], [tubo], dan [batin], (262) PANGGILAN UNTUK WANITA TUA menampilkan pelambang [waʔ, uwaʔ, waʔ tino, wak], [biʔ, bibiʔ], [neʔ, ninin bətinə, neneʔ], [tubo], [ibuŋ], dan [kərbay]. Berkas isoglos kosakata medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan itu dibuat seperti gambar berikut.



Gambar 3.4.2.2.1

Berkas Isoglos Medan Makna Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan

Berdasarkan gambar berkas isoglos tersebut, dapat dilihat tumpukan berkas isoglos yang masih sama dengan peta-peta sebelumnya, yaitu melewati titik pengamatan 1—2, 2—5, 3—6, 4—8, 5—9, dan 10—12. Titik pengamatan yang memiliki berkas isoglos yang paling tebal terlihat pada titik pengamatan 1, 5, dan 10.

Kekhasan titik pengamatan 1 terlihat pada realisasi kosakata PANGGILAN UNTUK ANAK LAKI-LAKI KECIL menampilkan pelambang [ci? mok], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [buda?, dak kəcik lanaj, da? cek, de?], [jan, bujan keci?], [na?, anak lanaj], [dejan], dan [kaban] dan PANGGILAN UNTUK GADIS REMAJA menampilkan pelambang [dehisiyo], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [gadis, gadis, dis, gades, dis], [kaban], dan [de?].

Kekhasan titik pengamatan 5 terlihat pada realisasi kosakata PANGGILAN UNTUK ANAK LAKI-LAKI KECIL menampilkan pelambang [kaban], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [ci? mok], [buda?, dak kəcik lanaj, da? cek, de?], [jan, bujan keci?], [na?, anak lanaj], dan [dejan], PANGGILAN UNTUK GADIS KECIL menampilkan pelambang [dejan], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [dis, gadis, dis, gadis keci?], [ci? mo? ci?], [anak bətinə, na?], [buda?, da? cek, de?], dan [kaban], PANGGILAN UNTUK GADIS REMAJA menampilkan pelambang [kaban], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [dehisiyo], [gadis, gadis, dis, gades, dis], dan [de?], dan PANGGILAN UNTUK WANITA TUA menampilkan pelambang [tubə], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [wa?, uwa?, wa? tino, wak], [bi?, bɪbi?], [ne?, ninɪn bətinə, nene?], [ibuɲ], dan [kərbay].

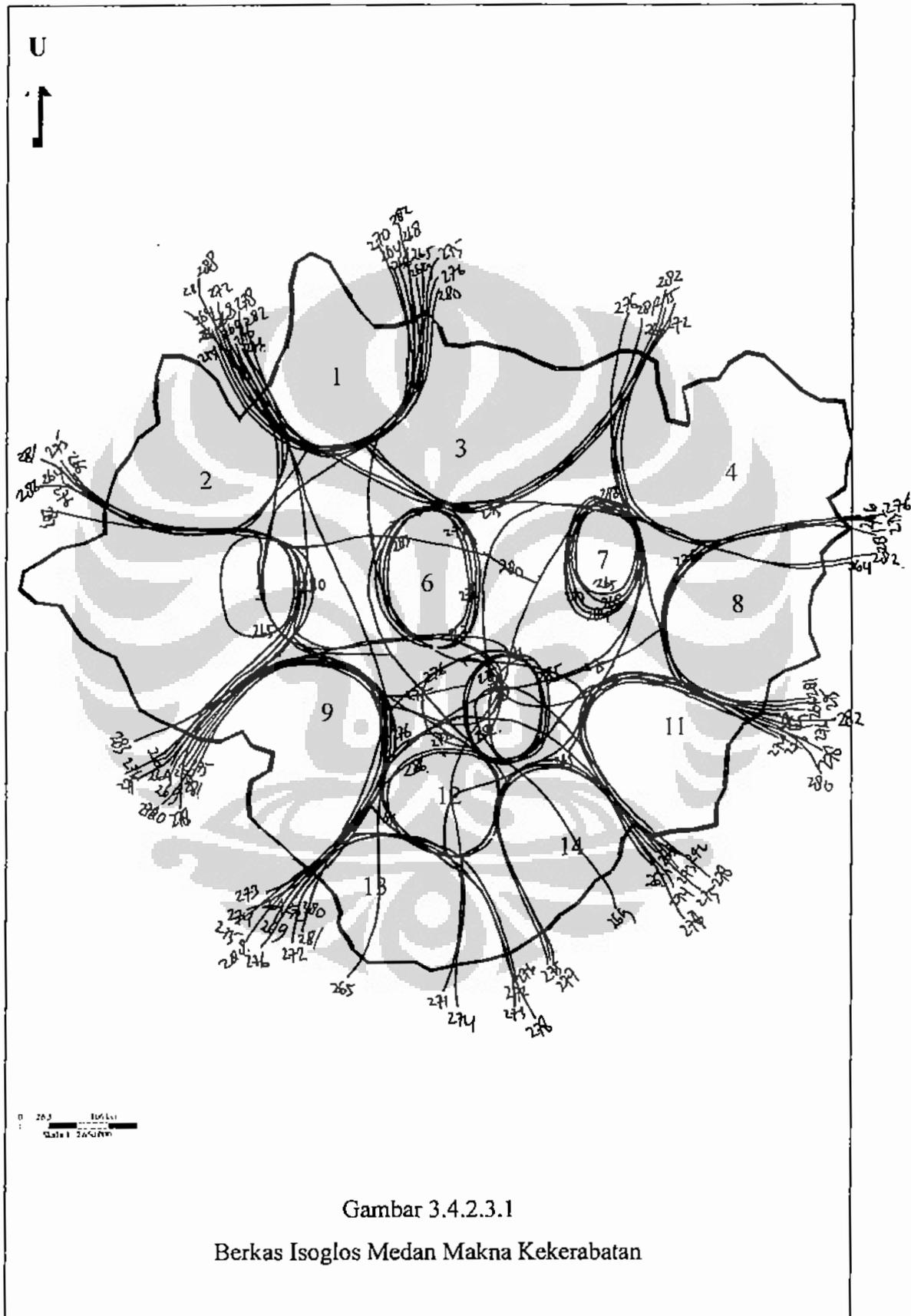
Kekhasan titik pengamatan 10 terlihat pada realisasi kosakata PANGGILAN UNTUK ANAK GADIS REMAJA menampilkan pelambang [de?], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [dehisiyo], [gadis, gadis, dis, gades, dis] dan [kaban], dan PANGGILAN UNTUK LELAKI REMAJA menampilkan pelambang [de?], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [bujan, jan], [dejan].

3.4.2.3 Medan Makna Kekkerabatan

Kosakata medan makna kekerabatan berjumlah 25 kosakata yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang memiliki perbedaan fonologis berjumlah 2 kosakata dan kelompok yang memiliki perbedaan leksikal berjumlah 23 kosakata. Kelompok kosakata yang memiliki perbedaan fonologis terlihat pada realisasi peta (279) CUCU menampilkan pelambang [cucuŋ, cucuŋ, cucuŋ] dan (287) NENEK menampilkan pelambang [nənəʔ, ninek ino, nɛʔ ino, nineŋ bətinə, naʔ no, nəniŋ, ninəŋ, ninəŋ bətinə, neneŋ bətinə, nek ino, neneŋ, neneŋ].

Kelompok kosakata yang memiliki perbedaan leksikal berjumlah 23 kosakata terlihat pada realisasi peta (264) ABANG (KAKAK LAKI-LAKI) menampilkan pelambang [dɔlur], [dəŋan sanak, dəŋan sanak lanəŋ, deŋ sanak], [muanay, miyan], dan [kakaŋ], (265) ABANG/KAKAK DARI ISTERI menampilkan pelambang [kakang, kakaʔ, kakak ayuk ipar, kakaŋ], [lawutan, lautan], [miyani], [ayuʔ], dan [nduwayan], (266) ABANG/KAKAK DARI SUAMI menampilkan pelambang [kakang, kakaʔ, pəkakaʔan, kakaŋ, kakaʔan], [lawutan], dan [deŋa sanaʔ], (267) ABANGNYA AYAH/IBU menampilkan pelambang [wak, waʔ, uwaʔ, baʔwə, waʔan, bak tuwə] dan [mamaŋ], (268) ADIK menampilkan pelambang [mamaŋ] dan [adiŋ, adŋ, adeŋ], (269) ADIK DARI ISTERI menampilkan pelambang [adiŋ, adŋ, adiŋ daxə, adeŋ daxə, adəŋ daxə, adeŋ, adŋ gadis, adiŋ darə, adŋ dayə], [ipar], [bicik], dan [lautan], (270) ADIK DARI SUAMI menampilkan pelambang [ipar], [adeŋ, adŋ, adŋ gadis, adŋ bujaŋ, adiŋ, adŋ dayə, adiŋ bujaŋ, adeŋ bujaŋ], dan [mamaŋ], (271) ADIK LAKI-LAKI AYAH/IBU menampilkan pelambang [mamaŋ, pəmamaŋan, mamaʔan] dan [bacek, baceʔ, bacek, makcek, maŋcik], (272) ADIK PEREMPUAN AYAH/IBU menampilkan pelambang [bibiʔ, pəbibiʔan, bibi, bəbəʔ, bɪbɪʔ], [bicik, biciʔ], [ibuŋan, ibuŋan, ibuŋ], [umak kəcik], dan [mamaŋ], (273) ANAK ABANG/KAKAK menampilkan pelambang [nakan, ponakkan, pənəkənan, anaʔpənakan, panakanan, ponaan, ponaʔan, punaʔan], [anak dəŋah sanak, anaʔ diŋ sanaʔ, anaʔ dəŋ sanaʔ tuwə], dan [adŋ], (274) ANAK ADIK menampilkan pelambang [kəmənakan, ponakkan, pənəkənan, anaʔ pənəkənan, panakanan, ponakan, ponaan, ponaʔan, punaʔan] dan [anaʔ dəŋ sanaʔ, anakadəŋ], (275) ANAK DARI ABANG/KAKAKNYA AYAH/IBU menampilkan pelambang

[kəmənakan, panakan, ponaan, pənakan], [səpupu], [dəŋ sana?, sanak, dəŋah sanak], [bəradin bapaŋ], [ana? ba?wə, na], dan [kaka?, kakaŋ], (276) ANAK DARI ADIKNYA AYAH/IBU menampilkan pelambang [səpupu], [pənakan], [ana? pəmamaŋan], [anak adek umak], [ma], [adin bəradin, beradin nduŋ, adin], dan [dəŋ sana?, sanak, dəŋah sanak], (277) ANAKNYA CUCU menampilkan pelambang [piyut, piyut, piyot], [cicit], dan [buyut], (278) BESAN menampilkan pelambang [bəsan, besan, bisan, paŋ bisan], [səguma, seguma], dan [pəwaraŋan, uwaraj, waraj, waraŋan], (280) ISTERI/SUAMI DARI ABANG/KAKAK menampilkan pelambang [ayu?, ayu, ayɔʔ], [ipay, ipaə, ipaw], [kaka?, kakak, pəkakaan, pəkakaʔan, kakaʔan], dan [bini dəŋa sanak], (281) ISTERI/SUAMI DARI ADIK menampilkan pelambang [iparan, ipay, ipar, ipaw], [aden, padəʔan, adin, pradiyan, pəradian, pəyadiʔan, padeʔan, adek, adiʔan], dan [kakaʔan], (282) KAKAK PEREMPUAN menampilkan pelambang [dulur tinə], [ayuk, ayu?, ayɔʔ], [dəŋa sana?], [kaka?], dan [kəlaway tuwə, kalaway, klawai, kəlaway], (283) KAKAKNYA AYAH/IBU menampilkan pelambang [uwak, wa?, uwa?, ba?wə, ba?wak, waʔan], [kalaway], dan [bapaŋtuwə], (284) KAKEK menampilkan pelambang [neneŋ lanaj, ninin lanaj, nineŋ lanaj, neneŋ, nənəʔ, ninek anaj, neʔ anaj, nineŋ bugaə, neneŋ, naʔnaŋ, ninəŋ, nek anaj] dan [mamaŋ], (285) MENANTU menampilkan pelambang [pənatu, nantu, ana? nantu, anaʔ], (286) MERTUA menampilkan pelambang [məntuwə, əntuə, mərtuwə, məntuə, maraŋtuwo, məntuwa, mərtuwo, əntuwa] dan [baliyaw banak], dan (288) ORANGTUA KAKEK menampilkan pelambang [puyaŋ, ninin puyaŋ, uyaŋ, puyun, neneŋ puyaŋ] dan [buyut, buyut, buyot]. Berkas isoglos kosakata medan makna kekerabatan itu dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 3.4.2.3.1

Berkas Isoglos Medan Makna Kekerabatan

Berdasarkan gambar isoglos tersebut, dapat dilihat penumpukan berkas isoglos di titik pengamatan 1—2, 2—5, 3—7, dan 5—9. Sama dengan berkas isoglos sebelumnya, titik pengamatan yang memiliki berkas isoglos yang paling tebal terlihat pada titik pengamatan 1, 5, dan 9.

Kekhasan titik pengamatan 1 terlihat pada realisasi kosakata ABANG/KAKAK LAKI-LAKI menampilkan pelambang [dolur], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [dəŋan sanak, dəŋan sanak lanəŋ, deŋ sanak], [muanay, miyan], dan [kakan], (268) ADIK menampilkan pelambang [maman], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [adiŋ, adɪŋ, adeŋ], (269) ADIK DARI ISTERI menampilkan pelambang [ipar], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [adiŋ, adɪŋ, adiŋ daxə, adeŋ daxə, adəŋ daxə, adeŋ, adɪŋ gadis, adiŋ darə, adɪŋ dayə], [bicik], dan [lautan], dan (270) ADIK DARI SUAMI menampilkan pelambang [ipar], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [adeŋ, adɪŋ, adiŋ gadis, adiŋ bujan, adiŋ, adɪŋ dayə, adiŋ bujan, adeŋ bujan] dan [maman].

Kekhasan titik pengamatan 5 terlihat pada realisasi (265) ABANG /KAKAK DARI ISTERI menampilkan pelambang [miyani], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [kakak, kaka?, kakak ayuk ipar, kakan], [lawutan, lautan], [ayu?], dan [nduwayan], (266) ABANG/KAKAK DARI SUAMI menampilkan pelambang [deŋa sana?], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [kakak, kaka?, pəkaka?an, kakan, kaka?an] dan [lawutan], (278) BESAN menampilkan pelambang [seguma], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [bəsan, besan, bisan, paŋ bisan] dan [pəwarəŋan, uwarəŋ, warəŋ, warəŋan], dan (283) KAKAKNYA AYAH/IBU menampilkan pelambang [kalaway], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [uwak, wa?, uwa?, ba?wə, ba?wak, wa?an] dan [bapan?uwə].

Kekhasan titik pengamatan 9 terlihat pada realisasi kosakata ADIK DARI ISTERI menampilkan pelambang [bicik], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [adiŋ, adɪŋ, adiŋ daxə, adeŋ daxə, adəŋ daxə, adeŋ, adɪŋ gadis, adiŋ darə, adɪŋ dayə], [ipar], dan [lautan], (270) ADIK DARI SUAMI menampilkan pelambang [maman], sedangkan titik pengamatan lainnya

menampilkan pelambang [ipar] dan [aden, adin, adin gadis, adin bujan, adin, adin dayə, adin bujan, aden bujan], (276) ANAK DARI ADIKNYA AYAH/IBU menampilkan pelambang [anak adek umak], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [səpupu], [pənakən], [ana? pəmamanən], [ma], [adin bəradin, beradin ndun, adin], dan [dəŋ sana?, sanak, dəŋah sanak], dan (280) ISTERI/SUAMI DARI ABANG/KAKAK menampilkan pelambang [bini dəŋa sanak], sedangkan titik pengamatan lainnya menampilkan pelambang [ayu?, ayu, ayə?], [ipay, ipə, ipaw], dan [kaka?, kakak, pəkakaan, pəkaka?an, kaka?an].

3.5 Bahasan Hasil Berkas Isoglos

Berdasarkan seluruh peta berkas isoglos yang telah dijelaskan sebelumnya, secara umum dapat dikatakan bahwa semua kelompok kata data per etimon dan per medan makna tidak memperlihatkan secara jelas daerah-daerah pakai kosakata. Akan tetapi, ada beberapa titik pengamatan yang menunjukkan tumpukan berkas etimon yang cukup signifikan. Sebagai contoh, kelompok data satu etimon menunjukkan penumpukan berkas isofon di titik pengamatan 1, 2, 3, 5, 6, 7, dan 9.

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan variasi-variasi bunyi yang muncul di tujuh titik pengamatan tersebut. Variasi-variasi bunyi itu disebabkan oleh adanya proses morfonemik seperti pada kata [alir] $\leftarrow \rightarrow$ [ŋalir], [gigi] $\leftarrow \rightarrow$ [ŋəgit], [isap] $\leftarrow \rightarrow$ [ŋisap], [kəbat] $\leftarrow \rightarrow$ [ŋəbat], dan [tipis] $\leftarrow \rightarrow$ [nepes]. Selain itu, variasi bunyi juga dapat disebabkan oleh adanya korespondensi bunyi-bunyi vokal dan konsonan seperti [u] dengan [ʊ], [u] dengan [o], [ʊ] dengan [o], [e] dengan [i], [i] dengan [ɪ], [e] dengan [ɛ], [ə] dengan [ɛ], [o] dengan [ɔ], [k] dengan [ʔ], [k] dengan [h], [r] dengan [ɣ], dan [r] dengan [h]. Variasi-variasi bunyi itu ditemukan pada semua titik pengamatan, terutama bunyi-bunyi vokal. Hal itu menunjukkan bahwa setiap titik pengamatan telah mengalami akomodasi yang dapat disebabkan oleh adanya kontak bahasa antarpemutur dari titik pengamatan yang berbeda sebagai konsekuensi daerah yang saling berdekatan. Oleh sebab itu, realisasi kosakata-kosakata tertentu dipengaruhi oleh bunyi-bunyi yang digunakan pada titik-titik pengamatan yang berdekatan itu. Di samping itu,

berdasarkan realisasi beberapa kosakata, ditemukan juga kontak bahasa antara penutur pada setiap titik pengamatan dan penutur yang berasal dari luar titik pengamatan. Hal itu tampak dengan adanya realisasi bunyi vokal di akhir kata, yaitu bunyi [e] dan [ɛ] yang dipengaruhi oleh bahasa Musi, dan bunyi [o] dan [ɔ] yang dipengaruhi oleh bahasa Rawas. Kenyataan itu dapat terjadi karena sarana transportasi yang sudah berkembang dengan baik sehingga mobilitas penduduk baik yang berada di Kabupaten Lahat maupun yang berasal dari luar Kabupaten Lahat menjadi mudah.

Pada kelompok glos berian dua etimon, berkas isoglos yang paling tebal terlihat pada titik pengamatan 1, 6, 7, dan 11. Kekhasan yang terdapat di empat titik pengamatan itu disebabkan oleh letak desa yang jauh dari pusat kota. Hal itu memungkinkan kosakata-kosakata arkais yang tidak digunakan lagi di desa lain masih bertahan di desa-desa tersebut. Di samping itu, kekhasan itu dapat juga terjadi akibat adanya kontak bahasa antarpenutur yang berasal dari daerah yang berbeda yang didukung oleh sarana transportasi yang memadai di titik-titik pengamatan itu.

Berkas isoglos yang tebal di titik pengamatan 1 (Desa Muara Saling) disebabkan oleh mobilitas penduduk yang sangat tinggi yang disebabkan oleh sarana transportasi yang sudah berkembang dengan baik terlebih lagi daerah ini dilewati oleh jalur kereta api jurusan Palembang—Lubuk Linggau. Titik pengamatan 1 ini terletak di perbatasan antara Kabupaten Lahat dan Kabupaten Musi Rawas. Oleh karena itu, kontak bahasa terjadi antarpenduduk dari kedua daerah tersebut sehingga memungkinkan terjadinya akomodasi bahasa Musi ke dalam bahasa yang digunakan oleh penduduk di titik pengamatan 1 itu. Hal itu dapat dilihat dari pelafalan bunyi vokal [e] dan [ɛ] yang merupakan ciri bahasa Musi juga digunakan oleh penduduk yang ada di desa ini. Selain itu, penggunaan kosakata bahasa Indonesia juga dapat memengaruhi ketebalan penumpukan berkas isoglos seperti pada realisasi kosakata RAMBUT yang menampilkan pelambang [rambut].

Berkas isoglos yang tebal di titik pengamatan 6 dan 7 disebabkan oleh letak kedua desa itu berada di daerah pedalaman yang jauh dari pusat kota dan sarana transportasi yang kurang lancar sehingga intensitas mobilitas penduduk di

kedua desa itu tidak begitu tinggi. Dengan demikian, kosakata-kosakata arkais masih digunakan di desa ini. Kenyataan itu didukung oleh data mengenai informan yang mengungkapkan bahwa informan itu menggunakan bahasa asli daerahnya dalam berkomunikasi baik di rumah maupun di masyarakat.

Berkas isoglos yang tebal di titik pengamatan 11 disebabkan oleh beberapa faktor. Meskipun desa ini terletak di daerah pedalaman dan berbukit, sarana transportasi yang tersedia sudah berkembang dengan baik sehingga mempermudah mobilitas penduduk ke luar desa dan berinteraksi dengan penduduk yang berasal dari daerah lain. Faktor lain yang diduga dapat menyebabkan tebalnya berkas isoglos di titik pengamatan ini adalah faktor latar belakang informan. Informan yang dipilih memiliki mobilitas yang tinggi ke luar desa, yaitu sekitar 1 bulan sekali sehingga mengakibatkan intensitas interaksi informan dengan penduduk yang berasal dari etnis lain menjadi tinggi.

Pada kelompok glos berian tiga etimon, penumpukan berkas isoglas yang tebal terlihat pada titik pengamatan 1, 2, 5, dan 11. Sama halnya dengan kelompok berkas isoglos berian dua etimon, penumpukan berkas isoglos yang tebal di titik-titik pengamatan itu juga dipengaruhi oleh letak desa yang berada di daerah pedalaman sehingga kosakata-kosakata arkais masih digunakan di titik-titik pengamatan tersebut.

Khusus untuk titik pengamatan 5, tebalnya berkas isoglos di titik pengamatan itu juga dapat disebabkan oleh pengaruh bahasa lain karena adanya interaksi penduduk di desa itu dengan penduduk dari desa lain. Hal itu juga didukung oleh data tentang mata pencaharian penduduk desa ini. Sekitar 15% penduduk memiliki mata pencaharian sebagai pedagang yang memungkinkan mereka kerap melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan penduduk yang berasal dari luar desa mereka.

Kekhasan berkas isoglos pada titik pengamatan 2 juga dipengaruhi oleh sarana transportasi yang baik yang memungkinkan penduduk desa ini berinteraksi dengan penduduk yang berasal dari desa lain. Titik pengamatan 2 terletak di dekat perbatasan Kabupaten Lahat dengan Kabupaten Musi Rawas dan Provinsi Bengkulu. Fakta tersebut diduga dapat memengaruhi penggunaan bahasa oleh penduduk di desa ini. Selain itu, kosakata bahasa Indonesia juga memengaruhi

bahasa yang digunakan oleh penduduk di desa ini sebagaimana yang digunakan oleh informan dalam penelitian ini. Berdasarkan data yang diperoleh, ada beberapa kosakata bahasa Indonesia yang diungkapkan oleh informan dalam menjawab daftar tanya yang diajukan oleh peneliti, misalnya pada realisasi kosakata BARU [baru], KAKI [kaki], LUDAH [ludah], TETEK [susu], TAJAM [tajam], PANTAT [pantat], dan LAKI-LAKI [laki-laki].

Pada kelompok glos dengan berian empat etimon, ditemukan tumpukan berkas isoglos yang tebal pada titik pengamatan 1, 6, dan 9. Sama halnya dengan kelompok glos sebelumnya, kekhasan yang terlihat pada titik-titik pengamatan itu disebabkan oleh letak desa yang berada di daerah pedalaman dan pengaruh kosakata bahasa Indonesia.

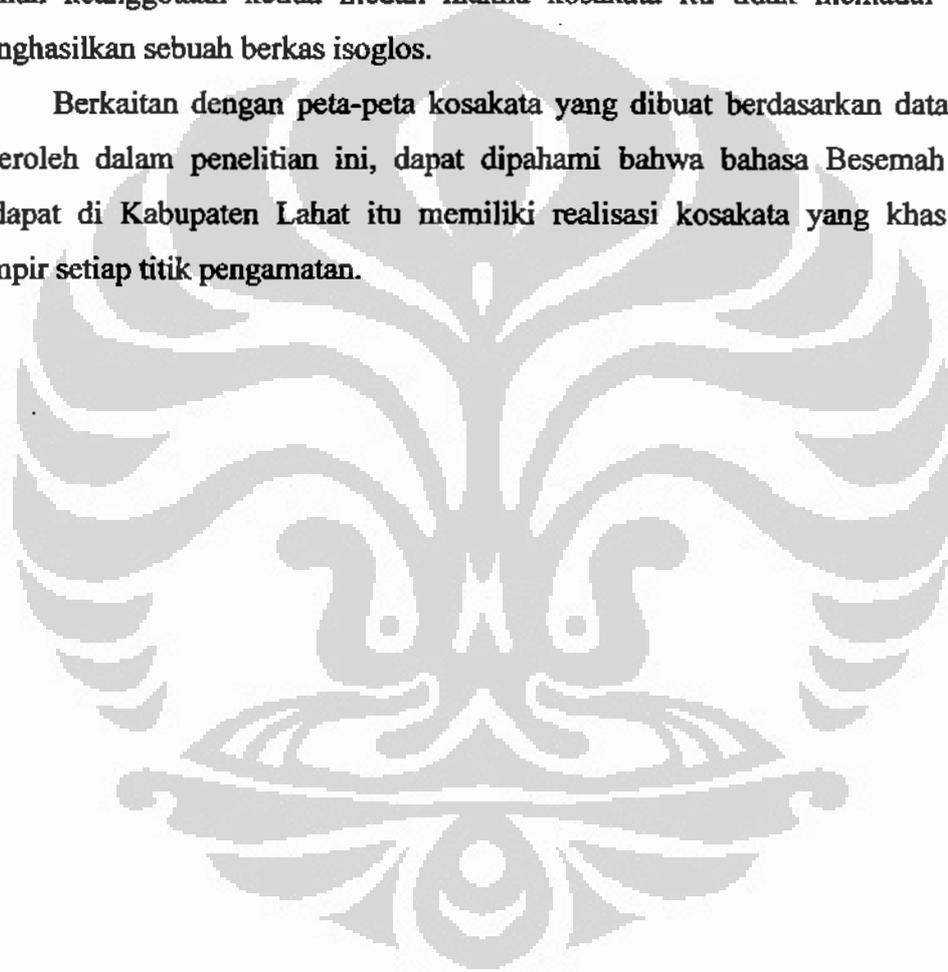
Pada kelompok glos lima etimon atau lebih, ketebalan tumpukan berkas isoglos terlihat di hampir semua titik pengamatan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa setiap titik pengamatan itu memiliki kekhasan tersendiri. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kelompok glos berian lima etimon atau lebih ini memiliki variasi leksikal yang sangat tinggi sehingga realisasi setiap glos memiliki berian yang berbeda-beda di setiap titik pengamatan.

Peta fonologis kosakata dasar Swadesh memiliki kemiripan dengan peta nonleksikal secara keseluruhan yang menunjukkan berkas isofon yang tebal di titik pengamatan 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, dan 9. Sementara itu, peta leksikal kosakata dasar Swadesh memperlihatkan berkas isoglos yang tebal pada titik pengamatan 1, 5, 6, 9, dan 11. Penumpukan berkas isoglos kosakata dasar Swadesh ini hampir sama dengan tumpukan berkas isoglos pada berian dua etimon. Pada peta medan makna bagian tubuh, penumpukan berkas isoglos terdapat pada titik pengamatan 1, 2, 6, dan 9. Peta medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan memiliki berkas isoglos yang tebal pada titik pengamatan 1, 5, dan 10. Kekhasan itu terlihat sangat signifikan pada titik pengamatan 5. Hal itu dapat disebabkan oleh kaburnya batasan antara kecil, remaja, dan tua dalam penggunaan kata ganti, sapaan, dan acuan itu sehingga berdampak pada munculnya pelbagai kemungkinan dalam merealisasikan kosakata-kosakata tertentu. Faktor lain yang diduga dapat menyebabkan kekhasan tersebut adalah keterbatasan jumlah kosakata dalam

kelompok ini sehingga tidak dapat digunakan sebagai ukuran dalam menentukan distribusi variasi kosakata.

Peta medan makna kekerabatan memperlihatkan penumpukan berkas isoglos pada titik pengamatan 1, 5, dan 9. Berdasarkan peta-peta tersebut, dapat dipahami bahwa medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan serta medan makna kekerabatan secara umum tidak dapat digunakan sebagai ukuran dalam menentukan karakteristik sebuah titik pengamatan. Hal itu disebabkan karena jumlah keanggotaan kedua medan makna kosakata itu tidak memadai untuk menghasilkan sebuah berkas isoglos.

Berkaitan dengan peta-peta kosakata yang dibuat berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat dipahami bahwa bahasa Besemah yang terdapat di Kabupaten Lahat itu memiliki realisasi kosakata yang khas pada hampir setiap titik pengamatan.

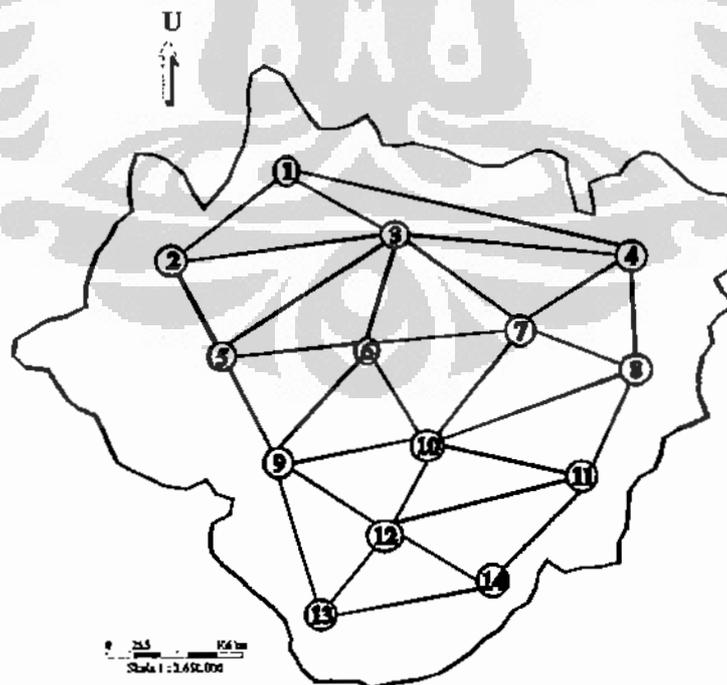


BAB 4 BAHASAN DIALEKTOMETRI

4.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dibahas hasil perhitungan dialektometri untuk mengetahui jarak kosakata antardesa yang terdapat dalam penelitian ini. Hasil perhitungan dialektometri ini digunakan sebagai bahan pendukung dan pelengkap hasil pembahasan distribusi bahasa Besemah yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

Sama halnya dengan pembuatan berkas isoglos, penghitungan jarak kosakata antardesa dibuat berdasarkan pengelompokan jumlah kemunculan etimon dan medan makna setiap kosakata. Untuk menampilkan peta hasil perhitungan, pada peta dasar diterakan garis imajiner berupa garis segitiga dialektometri atau garis segitiga antardesa. Penghitungan dialektometri dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan segitiga antardesa yang digunakan untuk menghitung jarak kosakata antardesa yang berdekatan dan dengan cara permutasi untuk menghitung jarak kosakata antardesa yang berjauhan. Peta segitiga dialektometri itu dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 4.1.1

Peta Segitiga Antardesa

4.2 Tinjauan Kemunculan Jumlah Etimon

Berdasarkan kemunculan jumlah etimon, terdapat lima kelompok kosakata yang diperoleh dari data penelitian ini, yaitu kelompok kosakata dengan berian satu etimon berjumlah 109 kosakata, kelompok dengan berian dua etimon berjumlah 80 kosakata, kelompok dengan berian tiga etimon berjumlah 54 kosakata, kelompok dengan berian empat etimon berjumlah 23 kosakata, dan kelompok dengan berian lima etimon atau lebih berjumlah 22 kosakata yang terdiri atas kelompok dengan berian lima etimon berjumlah 10 kosakata, berian enam etimon berjumlah 6 kosakata, berian tujuh etimon 3 kosakata, berian 8 etimon berjumlah 1 kosakata, dan berian sembilan etimon berjumlah 2 kosakata. Kelompok yang terakhir ini digabung menjadi satu kelompok karena keanggotaan setiap berian dalam kelompok ini sangat sedikit.

4.2.1 Kelompok Berian Satu Etimon

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab terdahulu, kelompok berian satu etimon ini terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok glos yang memiliki realisasi satu leksem dan kelompok yang memiliki beberapa realisasi leksem yang dianggap satu etimon.

Kelompok yang termasuk glos dengan realisasi satu leksem berjumlah 16 glos. Jarak kosakata ke-16 peta itu tidak dihitung karena realisasinya sama pada semua titik pengamatan. Ke-16 kosakata itu merupakan bahasa Melayu Baku yang selanjutnya berkembang menjadi bahasa Indonesia. Sementara itu, kelompok kosakata dengan berian satu etimon yang memiliki beberapa varian fonologis berjumlah 93 glos. Ke-93 kosakata dengan varian fonologis ini juga tidak dihitung jarak kosakatanya karena berada dalam satu etimon.

4.2.2 Kelompok Berian Dua Etimon

Kelompok glos berian dua etimon berjumlah 80 glos. Hasil penghitungan dialektometri terhadap ke-80 data yang dibandingkan sesamanya itu, diperoleh tiga kelompok pembagian, yaitu

1. Titik-titik pengamatan yang tidak menunjukkan jarak kosakata/tidak ada perbedaan (persentase 0%—20%), yaitu antara titik pengamatan 2—3,

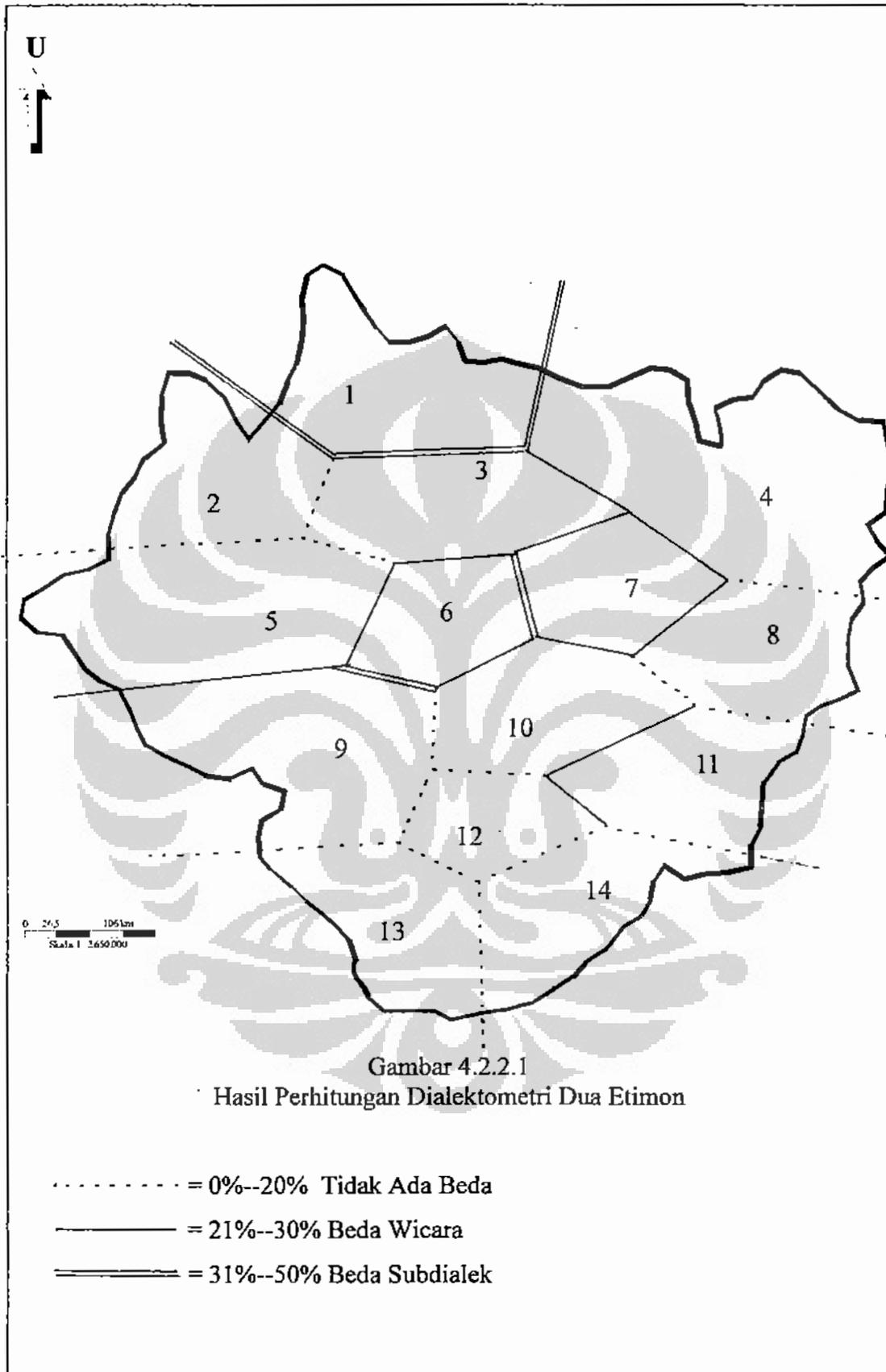
- 2—5, 3—5, 4—8, 8—10, 8—11, 9—10, 9—12, 9—13, 10—12, 11—14, 12—13, 12—14, dan 13—14.
2. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan wicara (persentase 21%—30%), yaitu antara titik pengamatan 3—4, 3—6, 3—7, 4—7, 5—6, 5—9, 6—10, 7—8, 7—10, 10—11, dan 11—12.
 3. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan subdialek (persentase 31%—50%), yaitu antara titik pengamatan 1—2, 1—3, 1—4, 6—7, dan 6—9.

Hasil penghitungan jarak kosakata kelompok dua etimon itu dapat dilihat dalam tabel 4.2.2.1 dan peta hasil dialektometri berikut ini.

Desa	Persentase (%)	Desa	Persentase (%)
1—2	31,64	6—10	22,78
1—3	37,97	7—8	25,31
1—4	41,77	7—10	22,78
2—3	20,25	8—10	11,39
2—5	17,72	8—11	13,92
3—4	21,51	9—10	20,25
3—5	20,25	9—12	17,72
3—6	29,11	9—13	16,45
3—7	27,84	10—11	21,51
4—7	25,31	10—12	17,72
4—8	5,06	11—12	21,51
5—6	22,78	11—14	18,98
5—9	25,31	12—13	16,45
6—7	31,64	12—14	13,92
6—9	40,50	13—14	17,72

Tabel 4.2.2.1

Dialektometri Kosakata Dua Etimon



4.2.3 Kelompok Berian Tiga Etimon

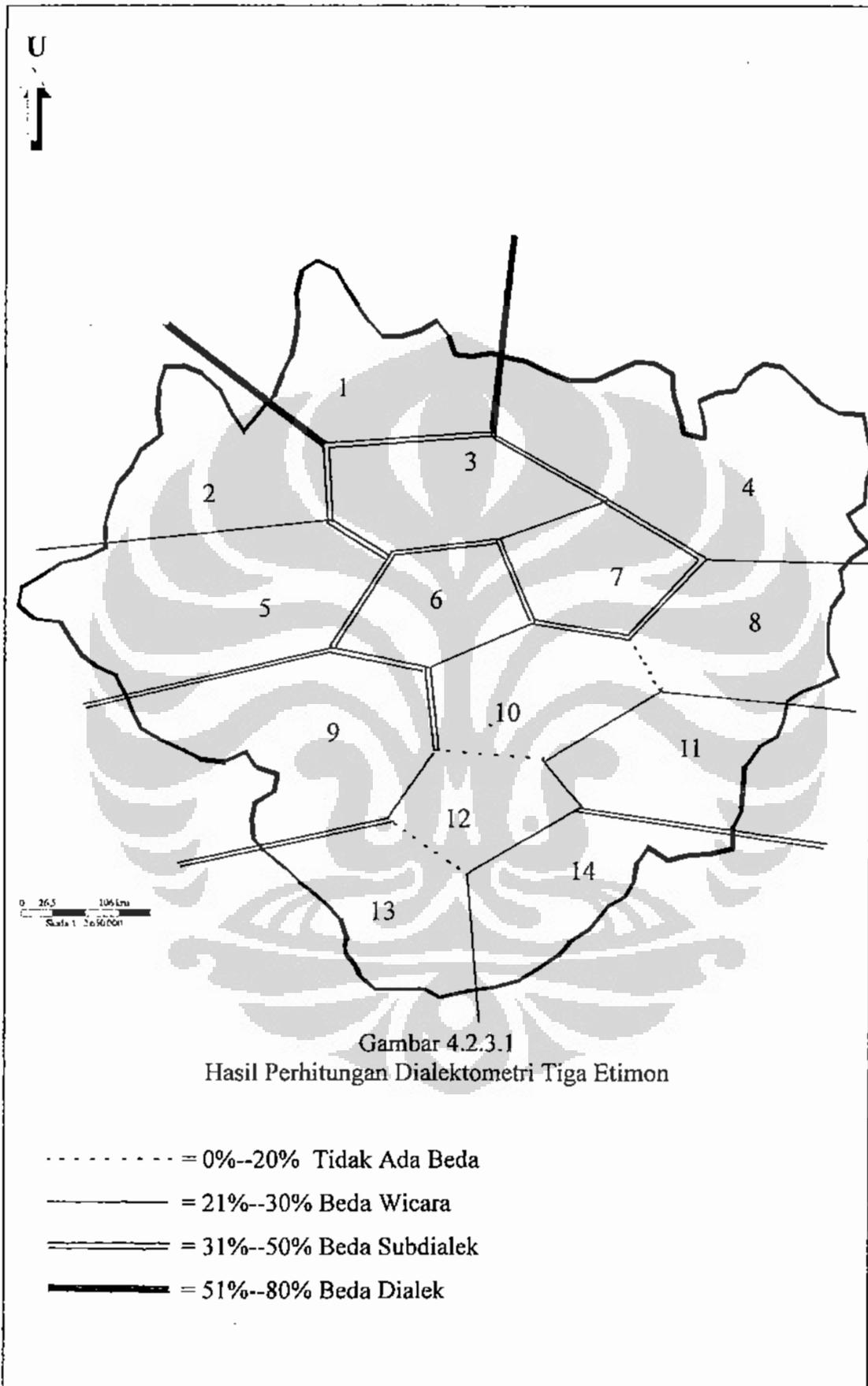
Kelompok glos berian tiga etimon berjumlah 54 glos. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri terhadap ke-54 data yang dibandingkan sesamanya itu, diperoleh empat kelompok pembagian, yaitu

1. Titik-titik pengamatan yang tidak menunjukkan jarak kosakata/tidak ada perbedaan (persentase 0%—20%), yaitu antara titik pengamatan 8—10, 10—12, dan 12—13.
2. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan wicara (persentase 21%—30%), yaitu antara titik pengamatan 2—5, 3—7, 4—8, 6—10, 8—11, 9—12, 10—11, 11—12, 12—14, dan 13—14.
3. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan subdialek (persentase 31%—50%), yaitu antara titik pengamatan 1—3, 2—3, 3—4, 3—5, 3—6, 4—7, 5—6, 5—9, 6—7, 6—9, 7—8, 7—10, 9—10, 9—13, dan 11—14.
4. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan dialek (persentase 51%—80%), yaitu antara titik pengamatan 1—2 dan 1—4.

Hasil penghitungan jarak kosakata kelompok tiga etimon itu dapat dilihat dalam tabel 4.2.3.1 dan peta hasil dialektometri berikut ini.

Desa	Persentase (%)	Desa	Persentase (%)
1—2	57,40	6—10	25,92
1—3	50	7—8	33,33
1—4	62,96	7—10	31,48
2—3	33,33	8—10	20,37
2—5	29,62	8—11	29,62
3—4	35,18	9—10	33,33
3—5	35,18	9—12	27,77
3—6	40,74	9—13	35,18
3—7	27,77	10—11	25,92
4—7	38,88	10—12	16,66
4—8	25,92	11—12	25,92
5—6	40,74	11—14	37,03
5—9	37,03	12—13	12,96
6—7	38,88	12—14	24,07
6—9	48,14	13—14	25,92

Tabel 4.2.3.1
Dialektometri Kosakata Tiga Etimon



4.2.4 Kelompok Berian Empat Etimon

Kelompok glos berian empat etimon berjumlah 23 glos. Hasil penghitungan dialektometri terhadap ke-23 data yang dibandingkan sesamanya itu, diperoleh tiga kelompok pembagian, yaitu

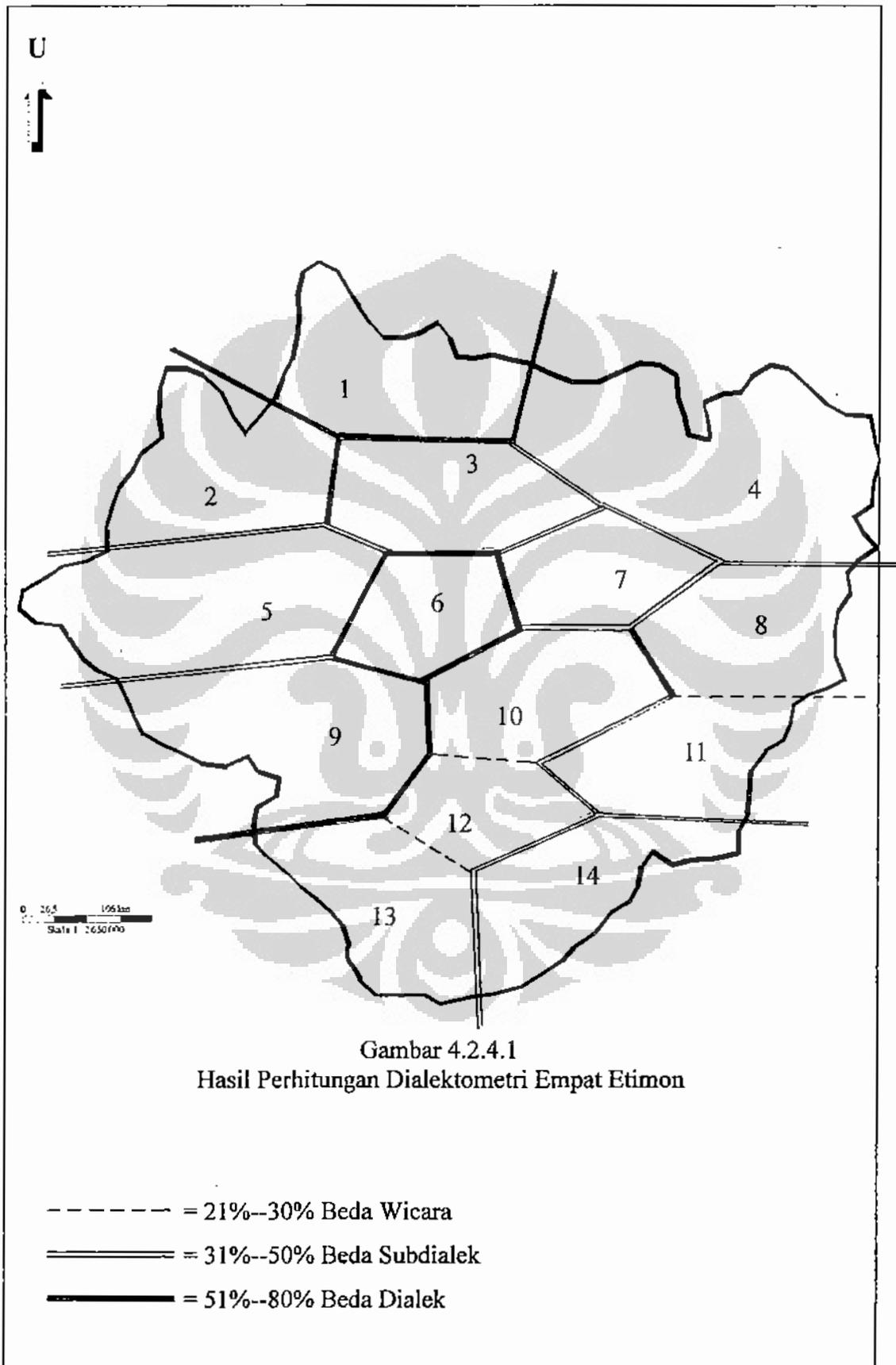
1. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan wicara (persentase 21%—30%), yaitu antara titik pengamatan 8—11, 10—12, dan 12—13.
2. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan subdialek (persentase 31%—50%), yaitu antara titik pengamatan 2—5, 3—4, 3—5, 3—7, 4—7, 4—8, 5—9, 7—8, 7—10, 10—11, 11—12, 11—14, 12—14, dan 13—14.
3. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan dialek (persentase 51%—80%), yaitu antara titik pengamatan 1—2, 1—3, 1—4, 2—3, 3—6, 5—6, 6—7, 6—9, 6—10, 8—10, 9—10, 9—12, dan 9—13.

Hasil penghitungan jarak kosakata kelompok empat etimon itu dapat dilihat dalam tabel 4.2.4.1 dan peta hasil dialektometri berikut ini.

Desa	Persentase (%)	Desa	Persentase (%)	Desa	Persentase (%)
1—2	52,17	4—8	34,78	9—10	65,21
1—3	60,86	5—6	60,86	9—12	56,52
1—4	78,26	5—9	47,82	9—13	69,56
2—3	52,17	6—7	52,17	10—11	39,13
2—5	43,47	6—9	65,21	10—12	26,08
3—4	39,13	6—10	65,21	11—12	43,47
3—5	39,13	7—8	34,78	11—14	39,13
3—6	56,52	7—10	47,82	12—13	30,43
3—7	43,47	8—10	52,17	12—14	34,78
4—7	47,82	8—11	30,43	13—14	47,82

Tabel 4.2.4.1

Dialektometri Kosakata Empat Etimon



Gambar 4.2.4.1
Hasil Perhitungan Dialektometri Empat Etimon

4.2.5 Kelompok Berian Lima Etimon atau Lebih

Kelompok glos berian lima etimon atau lebih ini merupakan gabungan dari beberapa kelompok, yaitu lima etimon, enam etimon, tujuh etimon, delapan etimon, dan sembilan etimon. Jumlah keseluruhan glos dalam kelompok ini sebanyak 22 glos, yang terdiri atas kelompok glos dengan berian lima etimon berjumlah sepuluh glos, kelompok glos dengan berian enam etimon berjumlah enam glos, kelompok glos dengan berian tujuh etimon berjumlah tiga glos, kelompok glos dengan berian delapan etimon hanya berjumlah satu glos yang memiliki empat belas realisasi leksikal dalam delapan etimon.

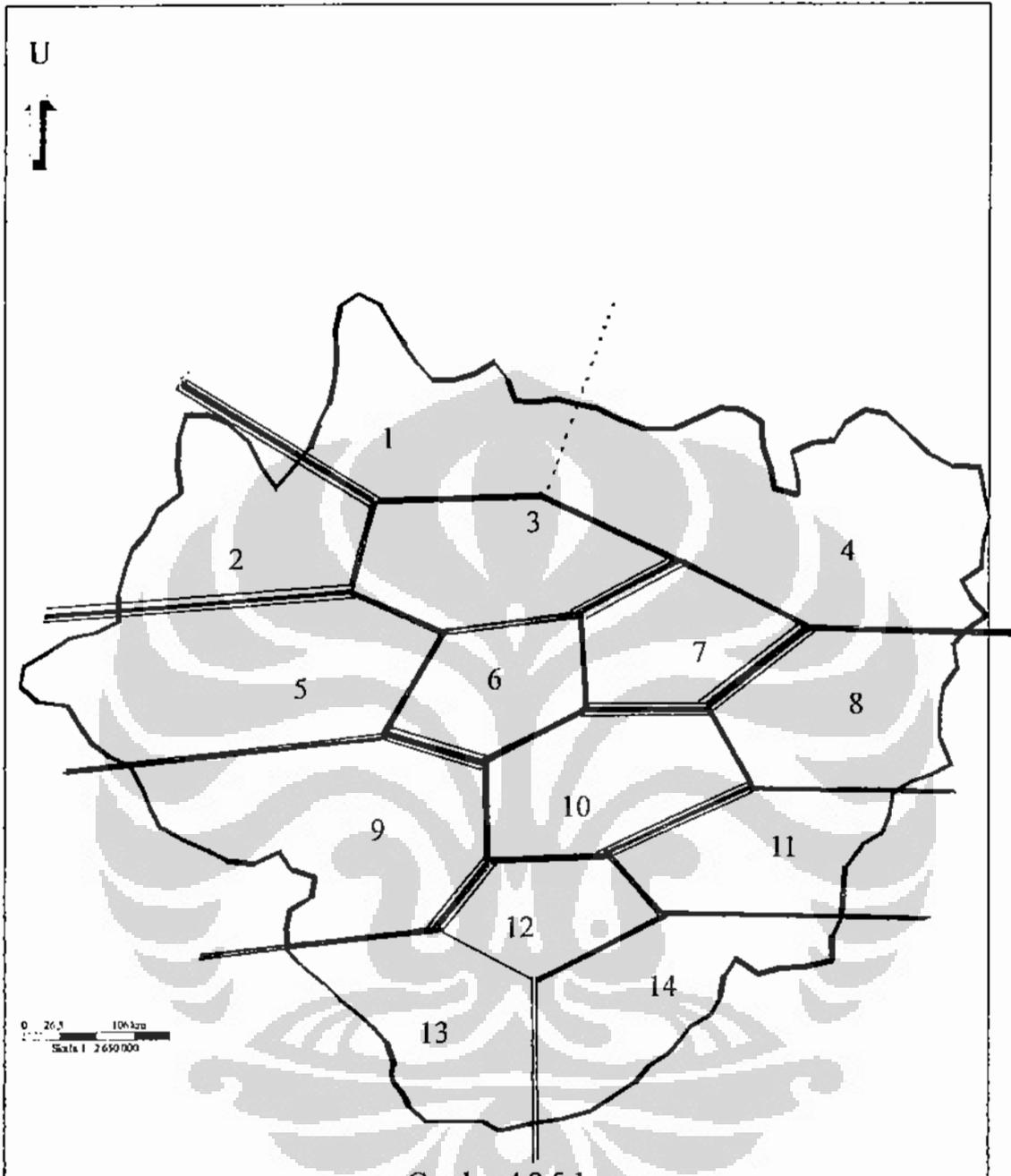
Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri terhadap ke-22 data yang dibandingkan sesamanya itu, diperoleh lima kelompok pembagian seperti berikut:

1. Titik-titik pengamatan yang tidak menunjukkan jarak kosakata/tidak ada perbedaan (persentase 0%—20%), yaitu antara titik pengamatan 1—4.
2. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan wicara (persentase 21%—30%), yaitu antara titik pengamatan 12—13.
3. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan subdialek (persentase 31%—50%), yaitu antara titik pengamatan 13—14.
4. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan dialek (persentase 51%—80%), yaitu antara titik pengamatan 1—3, 2—3, 3—4, 3—5, 3—6, 4—7, 4—8, 5—6, 5—9, 6—7, 6—10, 8—10, 8—11, 9—10, 9—13, 10—12, 11—12, 11—14, dan 12—14.
5. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan bahasa (persentase 81%—100%), yaitu antara titik pengamatan 1—2, 2—5, 3—7, 6—9, 7—8, 7—10, 9—12, dan 10—11.

Hasil penghitungan jarak kosakata kelompok lima etimon atau lebih itu dapat dilihat dalam tabel 4.2.5.1 dan peta hasil dialektometri berikut ini.

Desa	Persentase (%)	Desa	Persentase (%)
1—2	81,81	6—10	77,27
1—3	77,27	7—8	81,81
1—4	16,18	7—10	86,36
2—3	63,63	8—10	68,18
2—5	81,81	8—11	70,27
3—4	63,63	9—10	63,63
3—5	68,18	9—12	81,81
3—6	63,63	9—13	63,63
3—7	86,36	10—11	90,90
4—7	72,72	10—12	72,72
4—8	63,63	11—12	72,72
5—6	72,72	11—14	72,72
5—9	68,18	12—13	27,27
6—7	68,18	12—14	54,54
6—9	86,36	13—14	50

Tabel 4.2.5.1
Dialektometri Kosakata Lima Etimon atau Lebih



Gambar 4.2.5.1
 Hasil Perhitungan Dialektometri Lima Etimon atau Lebih

- = 0%--20% Tidak Ada Beda
- = 21%--30% Beda Wicara
- ==== = 31%--50% Beda Subdialek
- = 51%--80% Beda Dialek
- ===== = 81%--100% Beda Bahasa

4.3 Kosakata Dasar Swadesh

Kosakata dasar Swadesh yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 200 peta; 84 di antaranya merupakan perbedaan nonleksikal, yaitu peta (002) AIR, (003) AKAR, (005) ANAK, (009) API, (011) ASAP, (017) BALIK, (022) BATU, (023) BEBERAPA, (030) BERI, (031) BERJALAN, (034) BINATANG, (035) BINTANG, (037) BULAN, (038) BULU, (040) BUNUH, (041) BURU (BER), (043) BURUNG, (048) DAGING, (049) DAN, (051) DARAH, (053) DAUN, (058) DI DALAM, (063) DINGIN, (066) DUA, (068) EKOR, (069) EMPAT, (072) GARAM, (075) GIGI, (076) GIGIT, (081) HATI, (082) HIDUNG, (083) HIDUP, (084) HIJAU, (085) HISAP, (086) HITAM, (088) HUJAN, (092) IKAN, (097) JAHIT, (098) JALAN (BER), (099) JANTUNG, (100) JATUH, (101) JAUH, (107) KANAN, (110) KECIL, (112) KEPALA, (113) KERING, (114) KIRI, (116) KUKU, (118) KUNING, (119) KUTU, (121) LANGIT, (122) LAUT, (123) LEBAR, (128) LIDAH, (130) LIMA, (132) LURUS, (137) MATA, (138) MATAHARI, (140) MERAH, (142) MINUM, (143) MULUT, (144) MUNTAH, (145) NAMA, (150) PANJANG, (153) PENDEK, (155) PEREMPUAN, (159) POTONG, (161) PUSAR, (162) PUTIH, (166) SAYA, (167) SAYAP, (172) SIAPA, (176) TAHUN, (179) TALI, (180) TANAH, (181) TANGAN, (185) TELUR, (186) TERBANG, (191) TIGA, (193) TIPIS, (195) TONGKAT, (196) TUA, (197) TULANG, dan (199) ULAR.

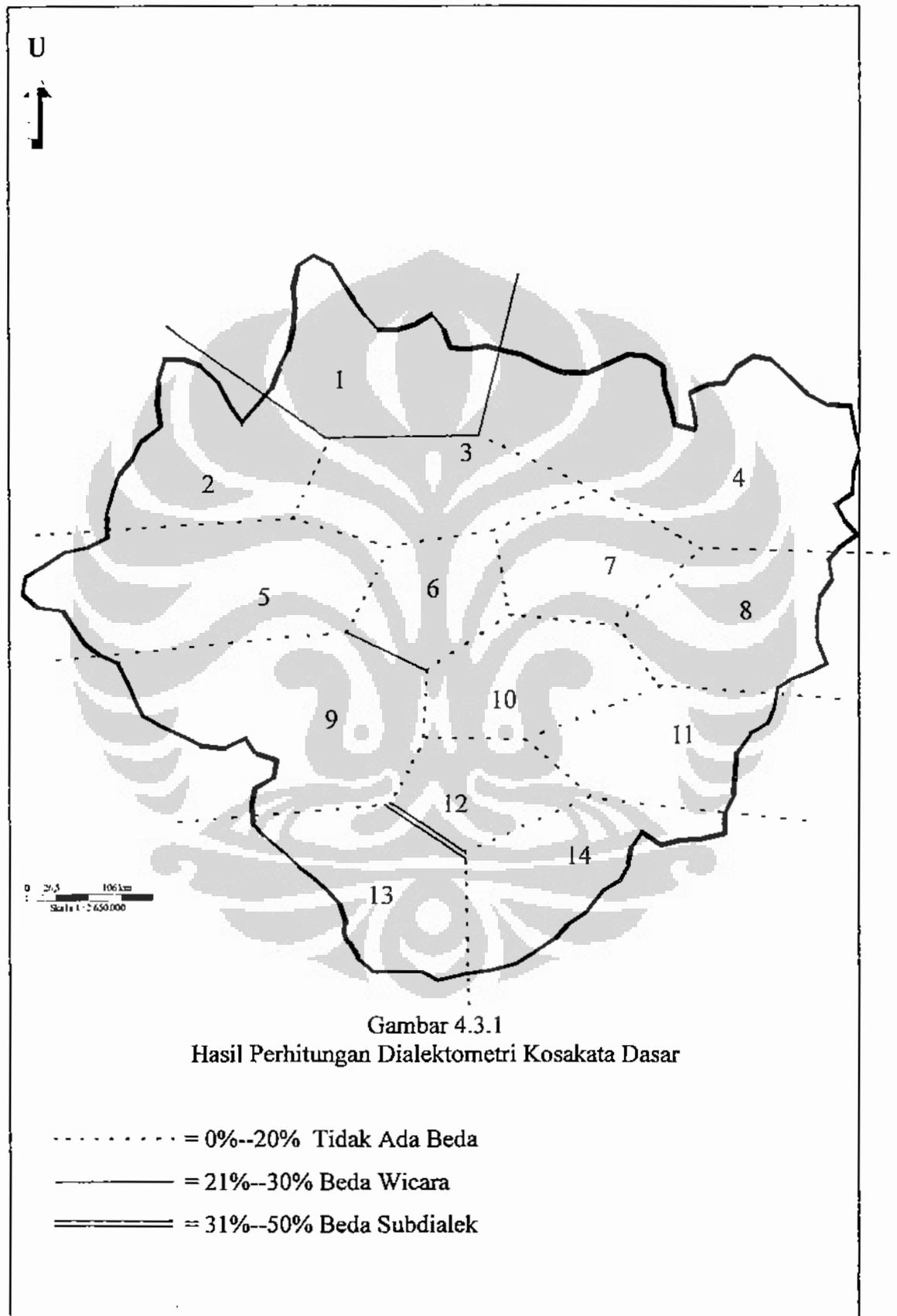
Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri terhadap ke-200 peta yang dibandingkan sesamanya itu, diperoleh tiga kelompok pembagian seperti berikut:

1. Titik-titik pengamatan yang tidak menunjukkan jarak kosakata/tidak ada perbedaan (persentase 0%—20%), yaitu antara titik pengamatan 2—3, 2—5, 3—4, 3—5, 3—6, 3—7, 4—7, 4—8, 5—6, 5—9, 6—7, 6—10, 7—8, 7—10, 8—10, 8—11, 9—10, 9—12, 9—13, 10—11, 10—12, 11—12, 11—14, 12—14, dan 13—14.
2. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan wicara (persentase 21%—30%), yaitu antara titik pengamatan 1—2, 1—3, 1—4, dan 6—9.
3. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan subdialek (persentase 31%—50%), yaitu antara titik pengamatan 12—13.

Hasil penghitungan jarak kosakata dasar Swadesh itu dapat dilihat dalam tabel 4.3.1 dan peta hasil dialektometri berikut ini.

Desa	Persentase (%)	Desa	Persentase (%)
1—2	25,5	6—10	19
1—3	28,5	7—8	13,5
1—4	30,5	7—10	16
2—3	17	8—10	13
2—5	14,5	8—11	13
3—4	18,5	9—10	14,5
3—5	14,5	9—12	14
3—6	20	9—13	15,5
3—7	17,5	10—11	17
4—7	16,5	10—12	9
4—8	11	11—12	16
5—6	18,5	11—14	20
5—9	16,5	12—13	37,5
6—7	19	12—14	11,5
6—9	24,5	13—14	15,5

Tabel 4.3.1
Dialektometri Kosakata Dasar Swadesh



4.4 Medan Makna Bagian Tubuh

Kosakata Medan makna bagian tubuh ini berjumlah 52 peta (peta 201—252). Dari 52 peta itu, 21 di antaranya merupakan perbedaan nonleksikal, yaitu peta (201) ALIS, (205) BIBIR, (207) BULU MATA, (209) DADA, (210) DAGU, (218) JANGGUT, (219) JARI, (221) JARI TENGAH, (222) KELINGKING, (225) KERINGAT, (226) KERONGKONGAN, (227) KETIAK, (228) KUMIS, (229) LANGIT-LANGIT, (233) OTAK, (239) PINGGANG, (243) RUSUK, (244) SIKU, (245) TELUNJUK, (249) TUMIT, dan (252) URAT.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri terhadap ke-52 peta yang dibandingkan sesamanya itu, diperoleh tiga kelompok pembagian, yaitu

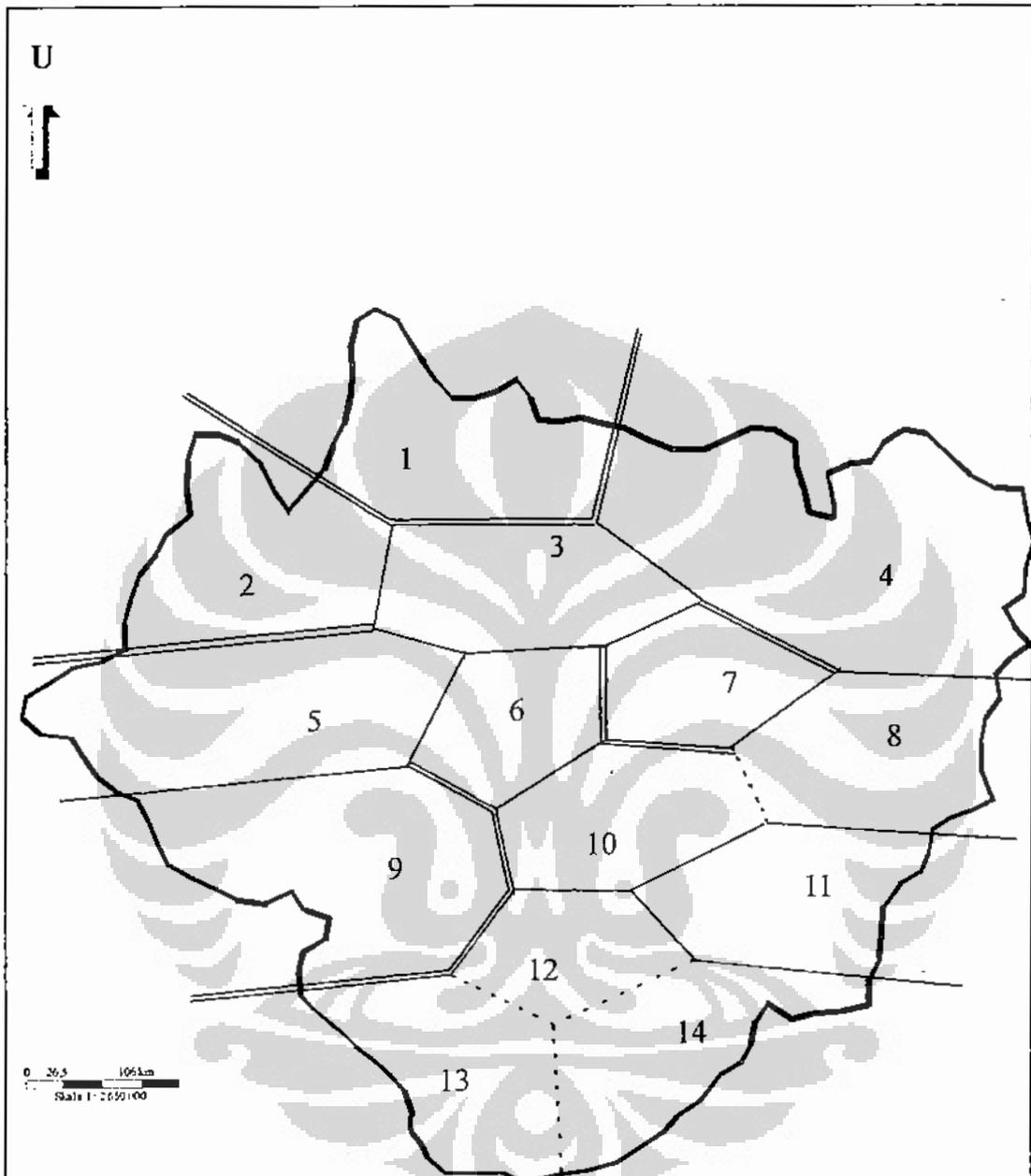
1. Titik-titik pengamatan yang tidak menunjukkan jarak kosakata/tidak ada perbedaan (persentase 0%—20%), yaitu antara titik pengamatan 8—10, 12—13, 12—14, dan 13—14.
2. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan wicara (persentase 21%—30%), yaitu antara titik pengamatan 2—3, 3—4, 3—5, 3—6, 3—7, 4—8, 5—6, 5—9, 6—10, 7—8, 8—11, 10—11, 10—12, 11—12, dan 11—14.
3. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan subdialek (persentase 31%—50%), yaitu antara titik pengamatan 1—2, 1—3, 1—4, 2—5, 4—7, 6—7, 6—9, 7—10, 9—10, 9—12, dan 9—13.

Hasil penghitungan jarak kosakata medan makna bagian tubuh dapat dilihat dalam tabel 4.4.1 dan peta hasil dialektometri berikut ini.

Desa	Persentase (%)	Desa	Persentase (%)
1—2	32,69	6—10	30,76
1—3	32,69	7—8	30,76
1—4	42,30	7—10	34,61
2—3	26,92	8—10	17,30
2—5	34,61	8—11	21,15
3—4	25	9—10	36,53
3—5	25	9—12	34,61
3—6	30,76	9—13	34,61
3—7	26,92	10—11	25
4—7	34,61	10—12	21,15
4—8	21,15	11—12	26,92
5—6	28,84	11—14	21,15
5—9	30,76	12—13	13,46
6—7	32,69	12—14	19,23
6—9	38,46	13—14	19,23

Tabel 4.4.1

Dialektometri Medan Makna Bagian Tubuh



Gambar 4.4.1
 Hasil Perhitungan Dialektometri Medan Makna Bagian Tubuh

- = 0%--20% Tidak Ada Beda
- = 21%--30% Beda Wicara
- ===== = 31%--50% Beda Subdialek

4.5 Medan Makna Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan

Kosakata medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan ini berjumlah 11 peta (peta 253—263). Dari 11 peta itu, 2 di antaranya merupakan perbedaan nonleksikal, yaitu peta (255) KITA dan (263) (YANG) MANA.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri terhadap ke-11 peta yang dibandingkan sesamanya itu, diperoleh lima kelompok pembagian, yaitu

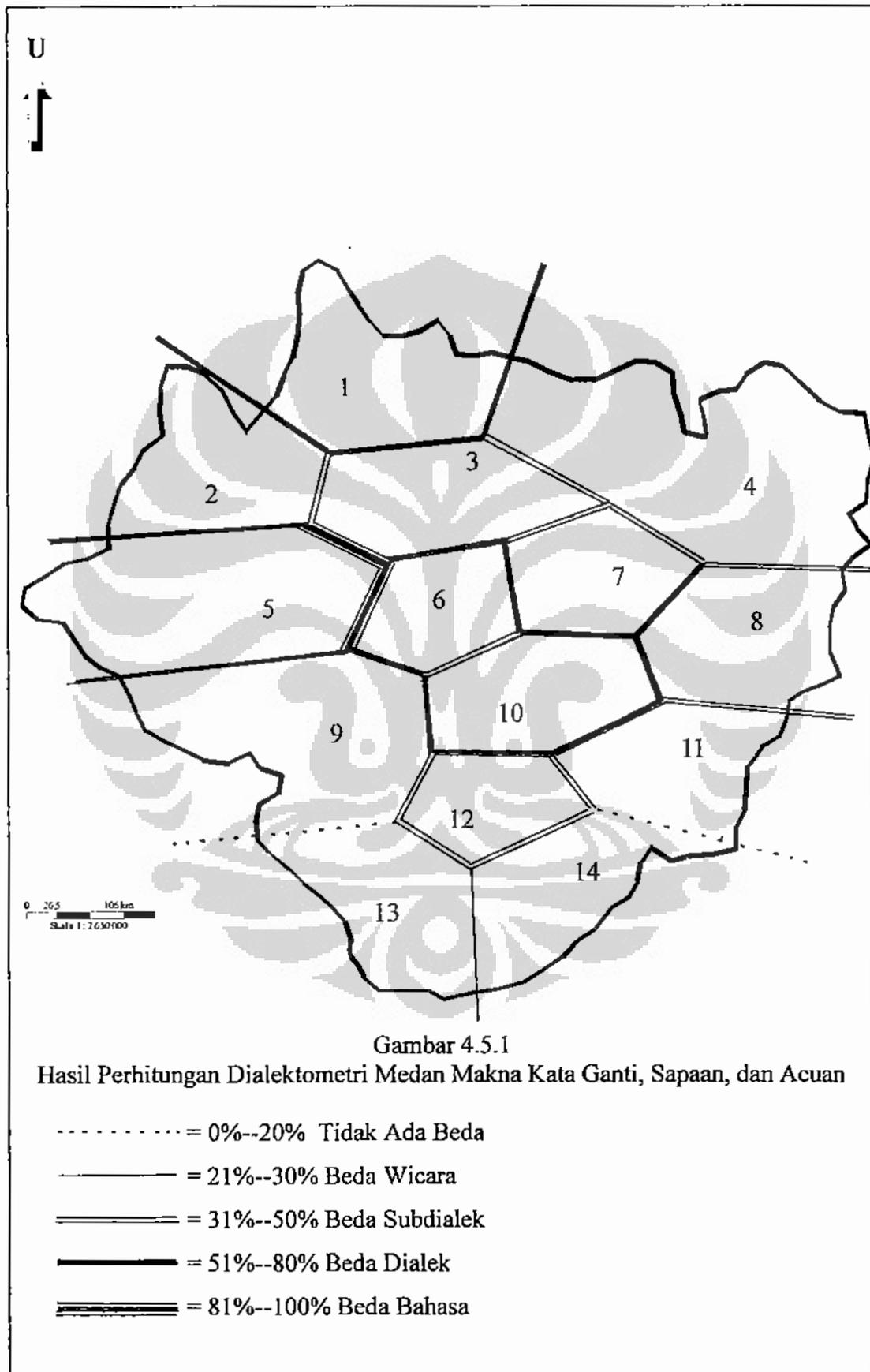
1. Titik-titik pengamatan yang tidak menunjukkan jarak kosakata/tidak ada perbedaan (persentase 0%—20%), yaitu antara titik pengamatan 9—13, dan 11—14.
2. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan wicara (persentase 21%—30%), yaitu antara titik pengamatan 13—14.
3. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan subdialek (persentase 31%—50%), yaitu antara titik pengamatan 2—3, 3—4, 3—7, 4—7, 4—8, 6—10, 8—11, 9—12, 11—12, 12—13, dan 12—14.
4. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan dialek (persentase 51%—80%), yaitu antara titik pengamatan 1—2, 1—3, 1—4, 2—5, 3—6, 5—9, 6—7, 6—9, 7—8, 7—10, 8—10, 9—10, 10—11, dan 10—12.
5. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan bahasa (persentase 81%—100%), yaitu antara titik pengamatan 3—5 dan 5—6.

Hasil penghitungan jarak kosakata medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan itu dapat dilihat dalam tabel 4.5.1 dan peta hasil dialektometri berikut ini.

Desa	Persentase (%)	Desa	Persentase (%)
1—2	72,72	6—10	45,45
1—3	54,54	7—8	63,63
1—4	54,54	7—10	63,63
2—3	45,45	8—10	54,54
2—5	54,54	8—11	36,36
3—4	45,45	9—10	54,54
3—5	81,81	9—12	36,36
3—6	54,54	9—13	18,18
3—7	45,45	10—11	72,72
4—7	36,36	10—12	72,72
4—8	45,45	11—12	36,36
5—6	81,81	11—14	18,18
5—9	63,63	12—13	36,36
6—7	54,54	12—14	36,36
6—9	72,72	13—14	27,27

Tabel 4.5.1

Dialektometri Medan Makna Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan



4.6 Medan Makna Sistem Kekerabatan

Kosakata medan makna sistem kekerabatan ini berjumlah 25 peta (peta 264—288). Dari 25 peta itu, 3 di antaranya merupakan perbedaan fonologis, yaitu peta (279) CUCU, (285) MENANTU, dan (287) NENEK.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri terhadap ke-25 peta yang dibandingkan sesamanya itu, diperoleh tiga kelompok pembagian, yaitu

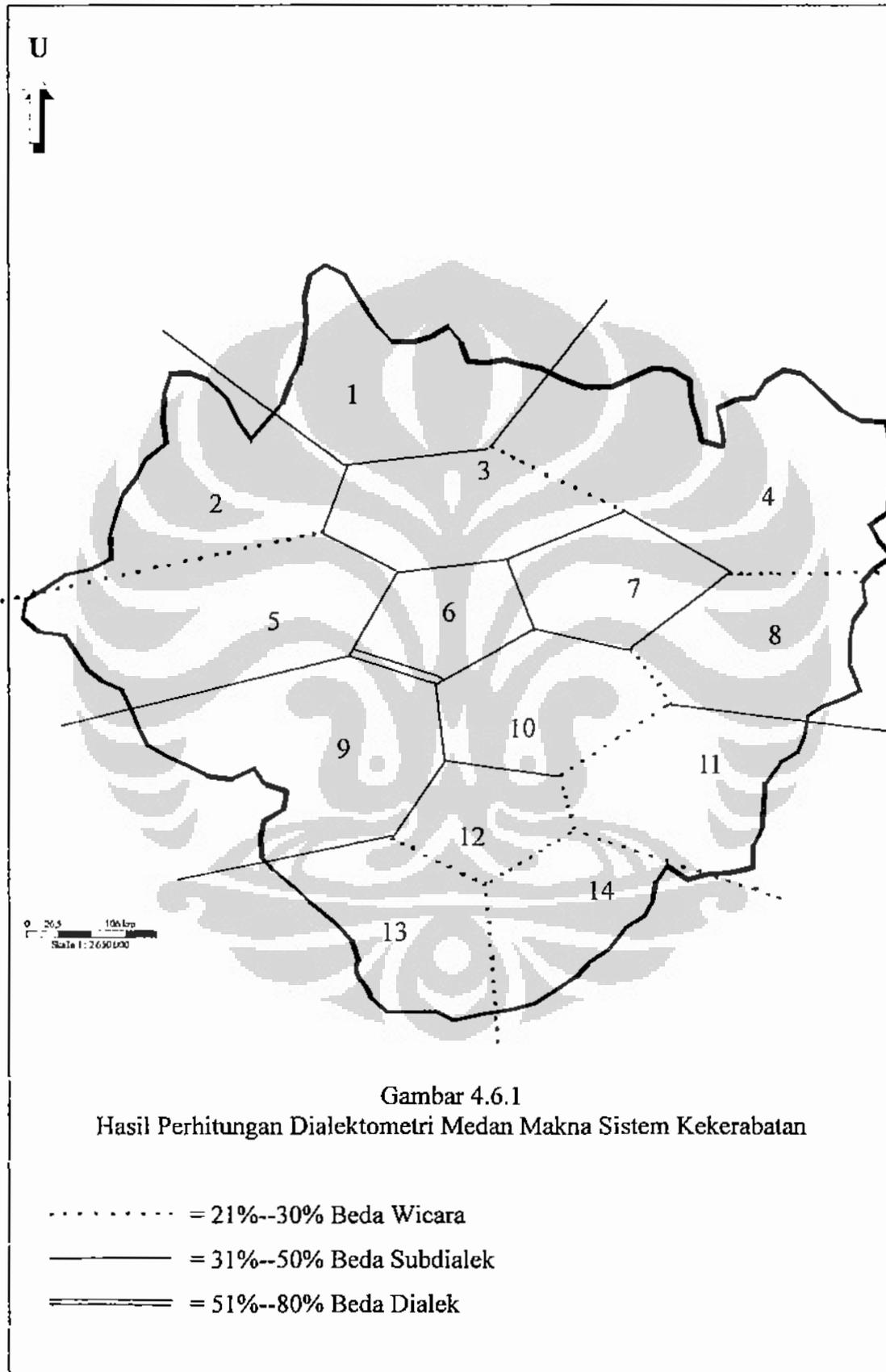
1. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan wicara (persentase 21%—30%), yaitu antara titik pengamatan 2—5, 3—4, 4—8, 8—10, 10—11, 11—12, 11—14, 12—13, 12—14, dan 13—14.
2. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan subdialek (persentase 31%—50%), yaitu antara titik pengamatan 1—2, 1—3, 1—4, 2—3, 3—5, 3—6, 3—7, 4—7, 5—6, 5—9, 6—7, 6—10, 7—8, 7—10, 8—11, 9—10, 9—12, 9—13, dan 10—12.
3. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan dialek (persentase 51%—80%), yaitu antara titik pengamatan 6—9.

Hasil penghitungan jarak kosakata medan makna sistem kekerabatan itu dapat dilihat dalam tabel 4.6.1 dan peta hasil dialektometri berikut ini.

Desa	Persentase (%)	Desa	Persentase (%)
1—2	48	6—10	32
1—3	44	7—8	48
1—4	48	7—10	36
2—3	44	8—10	28
2—5	28	8—11	36
3—4	28	9—10	40
3—5	36	9—12	44
3—6	44	9—13	44
3—7	48	10—11	28
4—7	48	10—12	32
4—8	24	11—12	28
5—6	40	11—14	28
5—9	48	12—13	28
6—7	44	12—14	24
6—9	60	13—14	28

Tabel 4.6.1

Dialektometri Medan Makna Sistem Kekerabatan



4.7 Tinjauan Keseluruhan

4.7.1 Peta-peta Leksikal

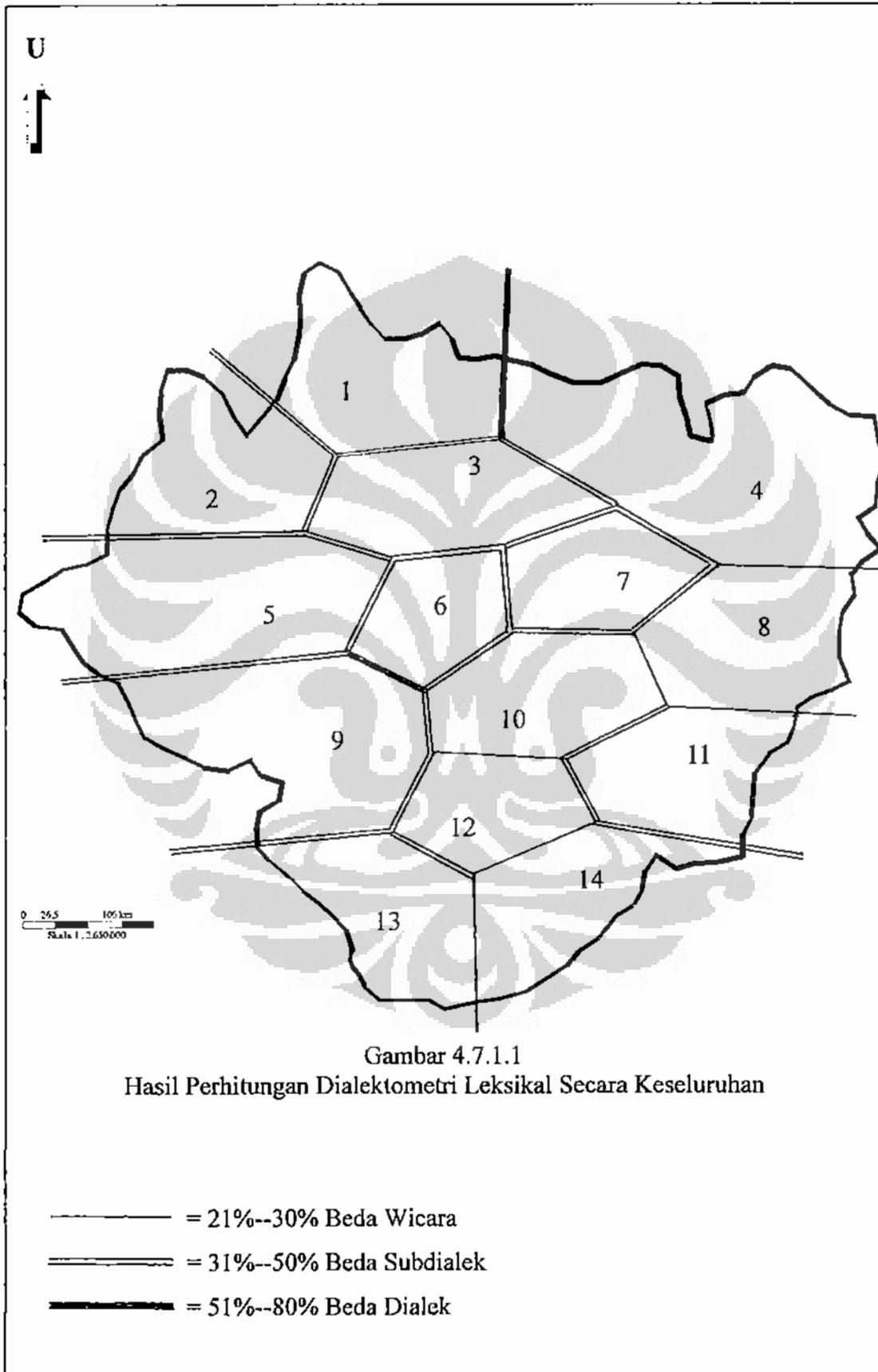
Peta-peta leksikal yang ditemukan berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 178 buah. Peta leksikal itu dihitung menggunakan peta segitiga dialektometri sehingga menghasilkan tiga kelompok pembagian sebagai berikut:

1. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan wicara (persentase 21%—30%), yaitu antara titik pengamatan 4—8, 8—10, 8—11, 10—12, 12—14, dan 13—14.
2. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan subdialek (persentase 31%—50%), yaitu antara titik pengamatan 1—2, 1—3, 2—3, 2—5, 3—4, 3—5, 3—6, 3—7, 4—7, 5—6, 5—9, 6—7, 6—10, 7—8, 7—10, 9—10, 9—12, 9—13, 10—11, 11—12, 11—14, dan 12—13.
3. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan dialek (persentase 51%—80%), yaitu antara titik pengamatan 1—4 dan 6—9.

Hasil penghitungan jarak peta-peta leksikal secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel 4.7.1.1 dan peta hasil dialektometri berikut ini.

Desa	Persentase (%)	Desa	Persentase (%)
1—2	48,58	6—10	36,15
1—3	49,71	7—8	36,15
1—4	54,92	7—10	36,72
2—3	33,89	8—10	27,52
2—5	32,76	8—11	28,88
3—4	33,33	9—10	35,59
3—5	33,33	9—12	33,33
3—6	40,67	9—13	35,02
3—7	37,28	10—11	33,89
4—7	38,41	10—12	25,42
4—8	22,59	11—12	32,22
5—6	39,54	11—14	32,20
5—9	37,28	12—13	33,89
6—7	41,24	12—14	24,85
6—9	52,97	13—14	28,08

Tabel 4.7.1.1
Dialektometri Leksikal Secara Keseluruhan



4.7.2 Peta-peta Fonologis

Peta-peta fonologis yang diperbandingkan ini berjumlah 109 peta. Peta-peta ini berasal dari berian-berian yang dianggap sebagai satu etimon. Peta-peta ini mudah dikenali karena pada peta ini hanya tertera satu lambang atau beberapa lambang yang berbeda secara fonetis maupun morfologis dan dianggap berasal dari satu etimon yang sama, seperti API [api], [apa], dan [tipis], [nipis].

Peta-peta yang dianggap sebagai peta nonleksikal itu adalah (002), (003), (005), (009), (011), (017), (022), (023), (030), (031), (034), (035), (037), (038), (040), (041), (043), (048), (049), (051), (053), (058), (063), (066), (068), (069), (072), (075), (076), (081), (082), (083), (084), (085), (086), (088), (092), (097), (098), (099), (100), (101), (107), (110), (112), (113), (114), (116), (118), (119), (121), (122), (123), (128), (130), (132), (137), (138), (140), (142), (143), (144), (145), (150), (153), (155), (159), (161), (162), (166), (167), (172), (176), (179), (180), (181), (185), (186), (191), (193), (195), (196), (197), (199), (201), (205), (207), (209), (210), (218), (219), (221), (222), (225), (226), (227), (228), (229), (233), (239), (243), (244), (245), (249), (252), (255), (263), (279), dan (287).

Ke-109 peta fonologis tersebut dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu peta fonetis, peta morfologis, dan peta zero.

1. Peta fonetis, yaitu peta yang berasal dari berian-berian yang dianggap sebagai satu etimon yang memiliki realisasi fonetis yang berbeda baik vokal maupun konsonan, yaitu (002), (003), (005), (009), (011), (017), (022), (023), (034), (035), (037), (038), (040), (041), (043), (048), (049), (051), (053), (058), (063), (066), (068), (069), (072), (075), (081), (082), (083), (084), (086), (088), (092), (097), (098), (099), (100), (101), (107), (110), (112), (113), (114), (116), (118), (119), (121), (122), (123), (128), (130), (132), (137), (138), (140), (142), (143), (145), (150), (153), (155), (159), (161), (162), (166), (167), (172), (176), (179), (180), (181), (185), (186), (191), (195), (196), (197), (199), (201), (205), (207), (209), (210), (218), (219), (221), (222), (225), (226), (227), (228), (229), (233), (239), (243), (244), (245), (249), (252), (255), (263), (279), dan (287).
2. Peta morfologis, yaitu peta yang berasal dari satu etimon dan memiliki perbedaan realisasi morfologis. Realisasi morfologis yang muncul berupa

prefiks [ŋ], [n], [tə], dan [bə], seperti peta (030) BERI, (031) BERJALAN, (076) GIGIT, (085) HISAP, (144) MUNTAH, dan (193) TIPIS, serta sufiks [kah], [ka], [lah], dan [ya], seperti peta (065) DORONG, (152) PEGANG, dan (060) DI SINI.

3. Peta zero, yaitu peta yang hanya memiliki satu berian untuk satu kosakata dan tidak memiliki perbedaan di semua titik pengamatan, baik secara leksikal, morfologis, maupun fonologi, yaitu (011) ASAP, (035) BINTANG, (037) BULAN, (038) BULU, (041) BURU (BER), (075) GIGI, (088) HUJAN, (092) IKAN, (098) JALAN (BER), (107) KANAN, (116) KUKU, (119) KUTU, (140) MERAH, (150) PANJANG, (197) TULANG, dan (239) PINGGANG.

Semua peta fonologis tersebut dihitung dengan menggunakan segitiga dialektometri. Namun, besarnya persentase yang dipergunakan untuk memilah berbeda dengan kriteria dialektometri leksikal, yaitu 0%--3% dianggap tidak berbeda (*negligeable*); antara 4%--7% dianggap memiliki perbedaan wicara (*parler*); 8%--11% dianggap beda subdialek (*sousdialecte*); antara 12%--16% dianggap beda dialek (*dialecte*), dan lebih dari 17% dianggap mewakili dua bahasa yang berbeda (*langue*) (Guiter 1973 dalam Lauder 1990: 199—200).

Berdasarkan penghitungan dialektometri fonetis tersebut, ditemukan 2 kelompok pembagian sebagai berikut:

1. Titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan wicara (persentase 4%--7%), yaitu antara titik pengamatan 13—14.
2. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan bahasa (persentase di atas 17%), yaitu antara titik pengamatan 1—2, 1—3, 1—4, 1—5, 1—6, 1—7, 1—8, 1—9, 1—10, 1—11, 1—12, 1—13, 1—14, 2—3, 2—5, 2—6, 2—7, 2—8, 2—9, 2—10, 2—11, 2—12, 2—13, 2—14, 3—4, 3—5, 3—6, 3—7, 3—8, 3—9, 3—10, 3—11, 3—12, 3—13, 3—14, 4—5, 4—6, 4—7, 4—8, 4—9, 4—10, 4—11, 4—12, 4—13, 4—14, 5—6, 5—7, 5—8, 5—9, 5—10, 5—11, 5—12, 5—13, 5—14, 6—7, 6—8, 6—9, 6—10, 6—11, 6—12, 6—13, 6—14, 7—8, 7—9, 7—10, 7—11, 7—12, 7—13, 7—14, 8—9, 8—10, 8—11, 8—12, 8—13, 8—14, 9—10, 9—11, 9—12, 9—13, 9—14,

10—11, 10—12, 10—13, 10—14, 11—12, 11—13, 1—14, 12—13, 12—14, dan 13—14.

Hasil penghitungan dialektometri peta-peta fonologis itu dapat dilihat dalam tabel 4.7.2.1 berikut.

Desa	Persentase (%)	Desa	Persentase (%)
1—2	80,68	6—10	53,40
1—3	86,36	7—8	53,40
1—4	81,81	7—10	56,81
2—3	77,21	8—10	38,70
2—5	71,59	8—11	48,86
3—4	51,80	9—10	75
3—5	66,66	9—12	64,77
3—6	53,16	9—13	60,22
3—7	61,17	10—11	43,18
4—7	53,08	10—12	55,68
4—8	52,27	11—12	45,45
5—6	69,31	11—14	30,68
5—9	68,18	12—13	29,54
6—7	50	12—14	48,88
6—9	79,54	13—14	9,67

Tabel 4.7.2.1

Dialektometri Fonologis Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri peta-peta fonologis tersebut, ditemukan 2 kelompok pembagian sebagai berikut:

1. Titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan dialek (dengan persentase sebesar 9,67%), yaitu antara titik pengamatan 13—14.
2. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan bahasa (dengan persentase antara 29,54%—86,36%), yaitu antara titik pengamatan 1—2,

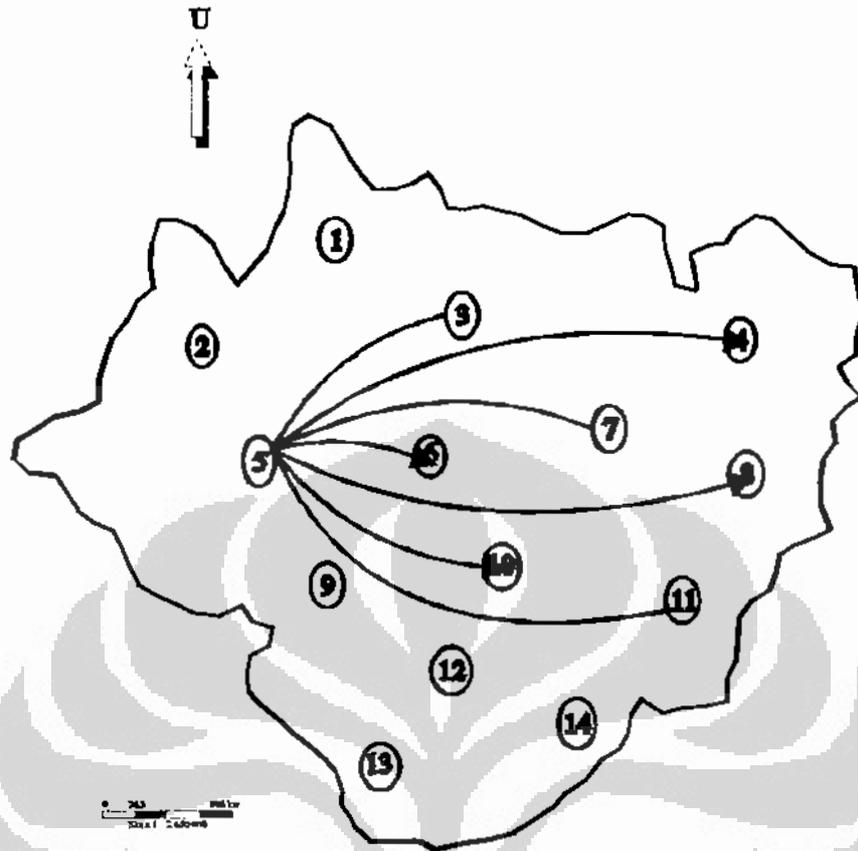
1—3, 1—4, 1—5, 1—6, 1—7, 1—8, 1—9, 1—10, 1—11, 1—12, 1—13, 1—14, 2—3, 2—5, 2—6, 2—7, 2—8, 2—9, 2—10, 2—11, 2—12, 2—13, 2—14, 3—4, 3—5, 3—6, 3—7, 3—8, 3—9, 3—10, 3—11, 3—12, 3—13, 3—14, 4—5, 4—6, 4—7, 4—8, 4—9, 4—10, 4—11, 4—12, 4—13, 4—14, 5—6, 5—7, 5—8, 5—9, 5—10, 5—11, 5—12, 5—13, 5—14, 6—7, 6—8, 6—9, 6—10, 6—11, 6—12, 6—13, 6—14, 7—8, 7—9, 7—10, 7—11, 7—12, 7—13, 7—14, 8—9, 8—10, 8—11, 8—12, 8—13, 8—14, 9—10, 9—11, 9—12, 9—13, 9—14, 10—11, 10—12, 10—13, 10—14, 11—12, 11—13, 1—14, 12—13, dan 12—14.

4.8 Penghitungan Permutasi Antardesa

Penghitungan dengan menggunakan permutasi antardesa ini dilakukan untuk mengetahui jarak kosakata desa-desa yang tidak bertetangga. Dalam penelitian ini, penghitungan permutasi dilakukan antara desa-desa yang berada di ujung barat dan desa-desa yang berada di ujung timur serta desa-desa yang berada di ujung utara dan desa-desa yang berada di ujung selatan.

4.8.1 Jarak Kosakata Barat-Timur

Penghitungan jarak kosakata dari Barat menuju Timur dimulai dari Desa Landur (TP 5). Jarak kosakata titik pengamatan ini dengan titik-titik pengamatan lain yang terletak di sebelah timurnya dihitung sampai pada titik pengamatan yang terjauh di sebelah timur, yaitu Desa Gedung Agung (TP 8).



Gambar 4.8.1.1
Jarak Kosakata Barat-Timur

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dipahami bahwa titik pengamatan yang diperbandingkan adalah titik pengamatan 5 dengan titik-titik pengamatan yang lainnya, yaitu 5—3, 5—4, 5—6, 5—7, 5—8, 5—10, dan 5—11. Hasil perhitungan permutasi menunjukkan bahwa jarak kosakata Desa Landur (TP 5) dengan Desa Babat Baru (TP 3) sebesar 24,19% (dianggap memiliki perbedaan wicara), Desa Landur (TP 5) dengan Desa Talang Akar (TP 4) sebesar 34,80% (dianggap memiliki perbedaan subdialek), Desa Landur (TP 5) dengan Desa Lubuk Layang Ulu (TP 6) sebesar 24,72% (dianggap memiliki perbedaan wicara), Desa Landur dengan Desa Bemban (TP 7) sebesar 38,12% (dianggap memiliki perbedaan subdialek), Desa Landur (TP 5) dengan Desa Gedung Agung (TP 8) sebesar 26,51 (dianggap memiliki perbedaan wicara), Desa Landur (TP 5) dengan Desa Gunung Megang (TP 10) sebesar 32,04% (dianggap memiliki perbedaan subdialek), dan Desa Landur (TP 5) dengan Desa Jati (TP 11) sebesar 34,81%

(dianggap memiliki perbedaan subdialek). Jarak kosakata hasil perhitungan permutasi itu dapat dilihat dalam diagram berikut.

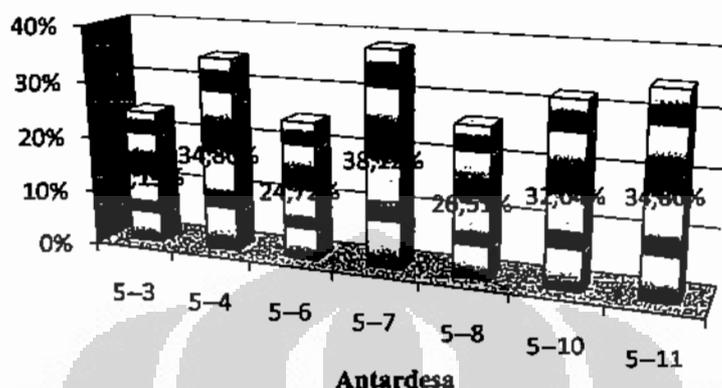


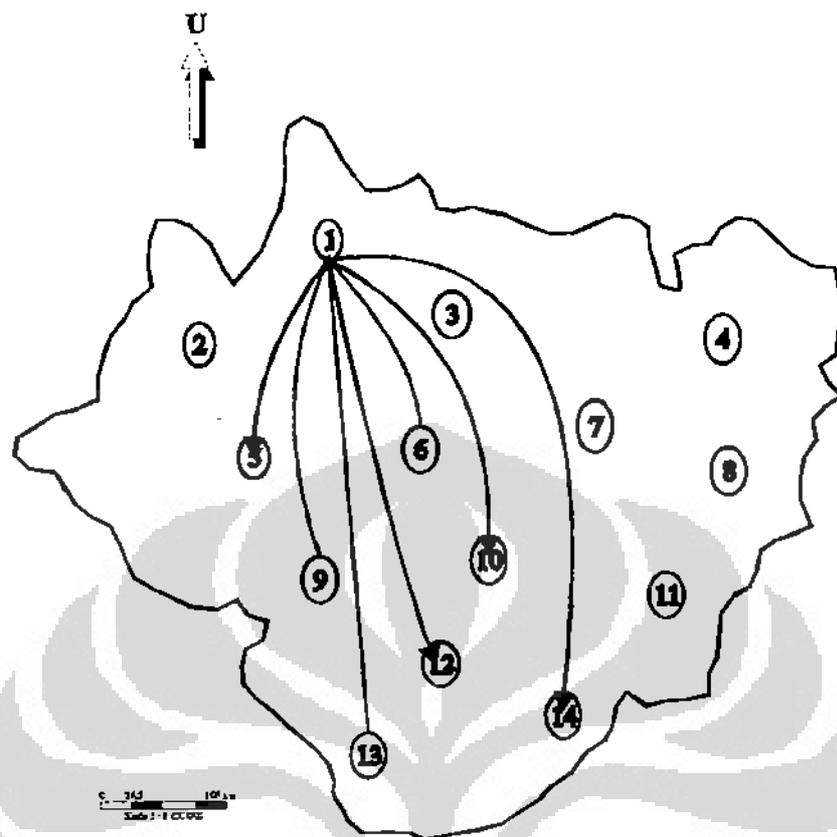
Diagram 4.8.1.1

Jarak Kosakata antardesa Barat—Timur

Diagram di atas menunjukkan bahwa jarak antardesa tidak searah dengan mata rantai pemahaman informan terhadap kosakata.

4.8.2 Jarak Kosakata Utara-Selatan

Penghitungan jarak kosakata dari Utara menuju Selatan dimulai dari Desa Muara Saling (TP 1) sampai titik pengamatan yang terjauh di selatan, yaitu Desa Gunung Kembang (TP13).



Gambar 4.8.2.1
Jarak Kosakata Utara-Selatan

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dipahami bahwa titik pengamatan yang diperbandingkan adalah titik pengamatan 1 dengan titik-titik pengamatan yang lainnya, yaitu 1—5, 1—6, 1—9, 1—10, 1—12, 1—13, dan 1—14. Hasil perhitungan permutasi menunjukkan bahwa jarak kosakata desa-desa dari Utara sampai Selatan kesemuanya memiliki perbedaan subdialek. Hasil perhitungan permutasi itu adalah (1) Desa Muara Saling (TP 1) dengan Desa Landur (TP 5) sebesar 31,99%, (2) Desa Muara Saling dengan Desa Lubuk Layang Ulu (TP 6) sebesar 37,5%, (3) Desa Muara Saling dengan Desa Nyiur (TP 9) sebesar 33,82%, (4) Desa Muara Saling dengan Desa Gunung Megang (TP 10) sebesar 33,09%, (5) Desa Muara Saling dengan Desa Karang Dalo (TP 12) sebesar 33,46%, (6) Desa Muara Saling dengan Desa Gunung Kembang (TP 13) sebesar 37, 13% , dan (7) Desa Muara Saling dengan Desa Datar Balam (TP 14) sebesar 35,66%. Jarak kosakata hasil perhitungan permutasi itu dapat dilihat dalam diagram berikut.

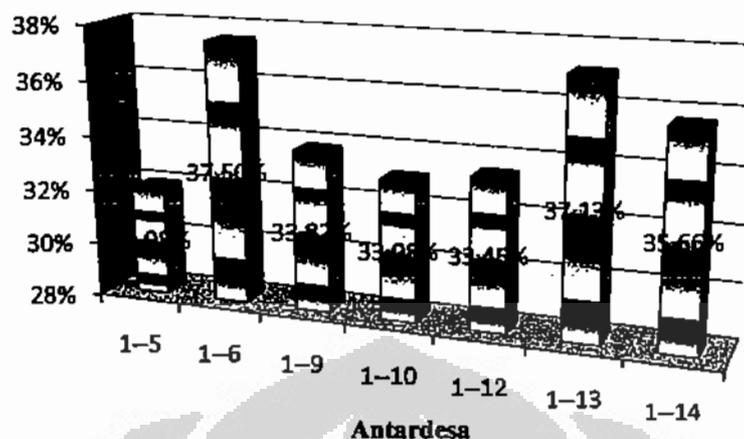


Diagram 4.8.2.1

Jarak Kosakata antardesa Utara-Selatan

Diagram di atas juga menunjukkan bahwa jarak antardesa tidak searah dengan mata rantai pemahaman informan terhadap kosakata.

4.9 Pembahasan Jarak Kosakata

Hasil perhitungan dialektometri per medan makna dengan menggunakan segitiga antardesa dan permutasi antardesa terhadap data dalam penelitian ini mengungkapkan hal-hal sebagai berikut.

Kelompok kosakata yang memiliki persentase paling tinggi adalah medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan dengan persentase 81,81% yang menunjukkan perbedaan bahasa, yaitu antara titik pengamatan 3—5 dan 5—6, sedangkan persentase yang paling rendah menunjukkan tidak ada perbedaan, yaitu antara titik pengamatan 9—13 dan 11—14 dengan persentase 18,18%. Perbedaan yang paling banyak ditemukan antartitik-titik pengamatan itu adalah perbedaan dialek, yaitu antara titik pengamatan 1—2, 1—3, 1—4, 2—5, 3—6, 5—9, 6—7, 6—9, 7—8, 7—10, 8—10, 9—10, 10—11, dan 10—12. Sementara itu, medan makna sistem kekerabatan memiliki perbedaan paling tinggi sampai pada tingkatan dialek dengan persentase 24%—60%.

Penghitungan dialektometri kosakata secara keseluruhan menunjukkan jarak kosakata 22,59%--54,92%, yaitu sampai pada tingkat perbedaan dialek. Penghitungan dialektometri kosakata dasar menunjukkan jarak kosakata 11%--37,5%, yaitu sampai pada tingkatan perbedaan subdialek. Penghitungan dialektometri kosakata medan makna bagian tubuh menunjukkan jarak kosakata 13,46%--42,30%, yaitu sampai pada tingkat perbedaan subdialek. Penghitungan dialektometri kosakata medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan menunjukkan jarak kosakata 18,18%--81,81%, yaitu sampai pada tingkat perbedaan bahasa. Penghitungan dialektometri kosakata medan makna sistem kekerabatan menunjukkan jarak kosakata 24%--60%, yaitu sampai pada tingkat perbedaan dialek.

Berdasarkan hasil-hasil penghitungan dialektometri terhadap setiap kelompok kosakata tersebut, dapat dipahami bahwa penghitungan dialektometri yang paling memperlihatkan kesejajaran dengan penghitungan kosakata secara keseluruhan adalah penghitungan terhadap kosakata medan makna sistem kekerabatan.

Sementara itu, hasil penghitungan dialektometri secara permutasi menunjukkan bahwa jarak antardesa tidak menentukan persentase jarak kosakata. Artinya, jarak suatu desa tidak memengaruhi tingkat pemahaman penutur terhadap kosakata. Dengan kata lain, jarak suatu desa tidak memengaruhi tingkat kesalingpahaman antarpemutasi yang berasal dari titik pengamatan yang berbeda. Sebagai contoh pada penghitungan jarak kosakata Utara-Selatan, titik pengamatan 1 dengan 12 yang letaknya berjauhan, hanya menunjukkan perbedaan subdialek. Sama halnya dengan penghitungan jarak kosakata Barat-Timur, titik pengamatan 5 dengan 8 yang letaknya berjauhan, hanya menunjukkan perbedaan wicara.

4.10 Pembahasan Variasi

4.10.1 Variasi Leksikal

Berdasarkan penjelasan dalam Bab 3, dapat dipahami bahwa bahasa Besemah yang digunakan di titik-titik pengamatan dalam penelitian ini memiliki sejumlah variasi dalam merealisasikan kosakata-kosakata tertentu. Variasi yang muncul itu dapat diakibatkan oleh pelbagai faktor, di antaranya, letak beberapa

desa yang berada didaerah pedalaman, sarana transportasi yang telah memadai yang dapat menghubungkan masyarakat dari suatu daerah ke daerah yang lain, mobilitas penduduk, masuknya pendatang, letak desa yang berdampingan dengan masyarakat bahasa yang lain, dan pengaruh bahasa Indonesia.

Beberapa variasi leksikal yang ditemukan berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah realisasi kosakata ABU menampilkan pelambang [lasɪʔ] di titik pengamatan 3, ANGIN menampilkan pelambang [yibut] di titik pengamatan 3 dan [xibot] di titik pengamatan 4, ANJING menampilkan pelambang [koyoʔ] di titik pengamatan 1, [kuweʔ] di titik pengamatan 4, dan [kuweʔ] di titik pengamatan 8, APUNG (ME) menampilkan pelambang [timbul] di titik pengamatan 3, BARING menampilkan pelambang [nəragən] di titik pengamatan 5, [lelidən] di titik pengamatan 6, dan [molek] di titik pengamatan 14, BENAR menampilkan pelambang [bətulah] di titik pengamatan 9, [ələh] di titik pengamatan 13, dan [ndələh] di titik pengamatan 14, BENGKAK menampilkan pelambang [məŋcol] di titik pengamatan 5 dan [manjol] di titik pengamatan 7, BERENANG menampilkan pelambang [bətimpas] di titik pengamatan 4, [bəkayə] di titik pengamatan 10, [mandi] di titik pengamatan 13, dan [timpas] di titik pengamatan 14, BESAR menampilkan pelambang [pukal] pengamatan 5 dan [hayə] di titik pengamatan 8, BILAMANA menampilkan pelambang [kəbilə] di titik pengamatan 3, 4, 5, 8, 10, 11, 12, 13, dan 14, DANAU menampilkan pelambang [təbat] di titik pengamatan 3, 8, 10, 13, dan [pama] di titik pengamatan 4, DATANG menampilkan pelambang [ŋayɪ] di titik pengamatan 3, [tiba] di titik pengamatan 7, dan [sampay] di titik pengamatan 14, DENGAR menampilkan pelambang [ŋanɛŋ] di titik pengamatan 9, [ŋanɪŋ] di titik pengamatan 10, dan [ŋanɛŋ] di titik pengamatan 14, DI MANA menampilkan pelambang [uguʔ anə] di titik pengamatan 1, DI SINI menampilkan pelambang [ɛlam ikoʔ] di titik pengamatan 1, DUDUK menampilkan pelambang [mbihaʔ] di titik pengamatan 7, ENGKAU menampilkan pelambang [ɛŋa] di titik pengamatan 1 dan [dəŋən] di titik pengamatan 5, GALI menampilkan pelambang [kədok] di titik pengamatan 3 dan 11, GARUK menampilkan pelambang [bəkəkuʔ] di titik pengamatan 1, INI menampilkan pelambang [kaʔ] di titik pengamatan 1, GOSOK menampilkan pelambang [kuyut] di titik pengamatan 5 dan [luluka] di titik pengamatan 11,

HANTAM menampilkan pelambang [siət] di titik pengamatan 1, [laju] di titik pengamatan 11, dan [goco] di titik pengamatan 14, HUTAN menampilkan pelambang [bəlukawɥ] dan [rimba] titik pengamatan 8 dan [ximbə] di titik pengamatan 13, IKAT menampilkan pelambang [tambaŋ] di titik pengamatan 3 dan [kaxut] di titik pengamatan 13, ISTERI menampilkan pelambang [huma] di titik pengamatan 1, KABUT menampilkan pelambang [gəlap] di titik pengamatan 11 dan [akal] di titik pengamatan 12, KAKI menampilkan pelambang [kəlaŋ] di titik pengamatan 6 dan 12, KALAU menampilkan pelambang [kirə kirə] di titik pengamatan 4, [amun] di titik pengamatan 5 dan 8, KATA (BER) menampilkan pelambang [bəkəcaʔ] dan [pərəmbaʔ] di titik pengamatan 5, 8, dan [ŋacəʔ] di titik pengamatan 13, LELAKI menampilkan pelambang [bugəə] di titik pengamatan 4 dan [bujaər] di titik pengamatan 7, LEMPAR menampilkan pelambang [tələmpak] di titik pengamatan 12 dan 13, LIHAT menampilkan pelambang [fiŋok] di titik pengamatan 1 dan [dədaʔ] di titik pengamatan 14, LUDAH menampilkan pelambang [ludah] di titik pengamatan 1, 5, dan [dahak] di titik pengamatan 13, LUTUT menampilkan pelambang [lutut] di titik pengamatan 1 dan [liut] di titik pengamatan 9, MATI menampilkan pelambang [nəm] di titik pengamatan 8, MEREKA menampilkan pelambang [ŋeluŋ] di titik pengamatan 1, [diyə] di titik pengamatan 7, [kaŋaw] di titik pengamatan 8, dan [kaba] di titik pengamatan 14, NAPAS menampilkan pelambang [fiintaʔ ŋawə] di titik pengamatan 4, [fiami] di titik pengamatan 6, dan [fiawa] di titik pengamatan 11, PEGANG menampilkan pelambang [binjat] di titik pengamatan 2, dan 5, dan [məgaŋ, pəgaŋ] di titik pengamatan 1 dan 9, PERUT menampilkan pelambang [busuŋ] di titik pengamatan 2, 5, 6, 7, dan 10, PIKIR menampilkan pelambang [pənə] di titik pengamatan 4 dan 8, [bəpəna] di titik pengamatan 6, PUNGGUNG menampilkan pelambang [bəlakaŋ] di titik pengamatan 3, 4, 8, 10, [bakiə] di titik pengamatan 14, SATU menampilkan pelambang [lay] titik pengamatan 1, [səlay] di titik pengamatan 2, [sikoʔ] di titik pengamatan 5, [sijat] di titik pengamatan 8, dan 9, SIANG menampilkan pelambang [fiantaʔ] di titik pengamatan 10, [bəxəbut] di titik pengamatan 14, TAHU menampilkan pelambang [tabu] di titik pengamatan 2, 9, dan 13, [kəruwan] di titik pengamatan 3, 5, dan 7, TAJAM menampilkan pelambang [tajam] di titik pengamatan 2 dan [luncuk] di titik

pengamatan 13, TAKUT yang menampilkan pelambang [nəʔni] di titik pengamatan 1, [nɛʔɛ bəgani] di titik pengamatan 2, dan [ŋəri] di titik pengamatan 5, TIKAM menampilkan pelambang [nikam] di titik pengamatan 9, TARIK menampilkan pelambang [ajay, ajar] di titik pengamatan 3 dan 5, [jojot] di titik pengamatan 5, [uñut] di titik pengamatan 11, dan [sintaʔ] di titik pengamatan 13, dan TUMPUL menampilkan pelambang [badul] di titik pengamatan 5, [dumul] di titik pengamatan 8, dan [didə landap] di titik pengamatan 11.

Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh yang dibandingkan dengan *Bahasa Melayik Purba* (Adelaar, 1994), ditemukan beberapa realisasi kosakata yang merupakan inovasi, yaitu ALIR menampilkan pelambang [arus] di titik pengamatan 7, APA menampilkan pelambang [name] di titik pengamatan 1, AWAN menampilkan pelambang [bayan ujan] di titik pengamatan 5, BUAH menampilkan pelambang [sutiyaʔ] di titik pengamatan 6, BURUK menampilkan pelambang [kayut], [kurut], [karut], [karəʔ], di titik pengamatan 3, 7, 8, CUCI menampilkan pelambang [ñabun] di titik pengamatan 10, DENGAN menampilkan pelambang [mbauʔ] di titik pengamatan 1, DIRI (BER) menampilkan pelambang [bəyangkat] di titik pengamatan 4, DI SITU menampilkan pelambang [elem itu] di titik pengamatan 1, GEMUK, LEMAK menampilkan pelambang [pukal] di titik pengamatan 5, GUNUNG menampilkan pelambang [buket] di titik pengamatan 6, IA [kaba] menampilkan pelambang di titik pengamatan 11, KARENA menampilkan pelambang [li] di titik pengamatan 14, KELAH (BER) menampilkan pelambang [bəsakat] di titik pengamatan 12, NYANI menampilkan pelambang [bərujun] di titik pengamatan 11, PERAS menampilkan pelambang [yamas], [həmas], [xamas] di titik pengamatan 3, 8, 11, dan 13, 10, dan 14, SUNGAI menampilkan pelambang [təpian] di titik pengamatan 9, dan TIDUR menampilkan pelambang [təkəlap] di titik pengamatan 6.

Beberapa kosakata yang diduga merupakan unsur pinjaman juga ditemukan dalam data penelitian ini. Beberapa kosakata yang ditemukan itu diduga merupakan unsur pinjaman yang berasal dari bahasa Jawa setelah dibandingkan dengan kamus *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), misalnya ALIR menampilkan pelambang [malilie] di titik pengamatan 6, BANYAK menampilkan pelambang [katah, katta, kata] di titik pengamatan 4, 7, 8, 10, 12,

13, dan 14, BERAT menampilkan pelambang [abut] di titik pengamatan 5, HANTAM [goco] di titik pengamatan 14, HITUNG menampilkan pelambang [rikin] di titik pengamatan 1, 4, 6, 7, 11, 12, dan 14, LAKI-LAKI menampilkan pelambang [lanaj] di semua titik pengamatan, ORANG menampilkan pelambang [wan] di titik pengamatan 1, SATU menampilkan pelambang [sijat] di titik pengamatan 8 dan 9, dan TAJAM menampilkan pelambang [landap] di semua titik pengamatan kecuali titik pengamatan 2.

Di samping itu, beberapa unsur pinjaman diduga berasal dari bahasa Melayu Palembang adalah LIHAT menampilkan pelambang [fijok] di titik pengamatan 1, BURUK menampilkan pelambang [jaat, ja?at] di titik pengamatan 2, 5, dan 9. Sementara itu, beberapa unsur pinjaman yang berasal dari bahasa Indonesia di antaranya BAKAR menampilkan pelambang [bakar] di titik pengamatan 9, BARU menampilkan pelambang [baru] di titik pengamatan 1 dan 5, KAKI menampilkan pelambang [kaki] di titik pengamatan 1, dan RAMBUT menampilkan pelambang [rambut] di titik pengamatan 1.

Inovasi-inovasi leksikal tersebut dapat ditemukan di hampir semua titik pengamatan. Hal itu diduga disebabkan oleh intensitas komunikasi masyarakat antartitik pengamatan maupun dengan para pendatang sebagai konsekuensi letak titik pengamatan yang berdekatan dan sarana transportasi yang telah berkembang dengan baik.

4.10.2 Variasi Fonologis

Selain pada tataran leksikal, variasi bahasa Besemah juga ditemukan pada tataran fonologis. Hal itu dapat dilihat dari perbedaan-perbedaan realisasi bunyi kosakata yang digunakan di satu titik pengamatan dengan pengamatan lainnya. Variasi bunyi itu terjadi pada bunyi-bunyi yang homorgan, yaitu bunyi-bunyi yang memiliki daerah artikulasi yang berdekatan yang dapat terjadi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

4.10.2.1 Variasi Vokal

Variasi bunyi vokal terjadi dalam bentuk korespondensi bunyi dan variasi bunyi yang memiliki titik artikulasi yang berdekatan. Korespondensi dan variasi bunyi vokal yang dapat ditemukan dalam data penelitian ini adalah,

1. Korespondensi antara vokal [u] dan vokal [u] pada posisi tengah kata setelah konsonan seperti pada

[ɲap <u>u</u> ŋ]	← →	[ɲap <u>u</u> ŋ]	‘APUNG (ME)’
[bus <u>u</u> ʔ]	← →	[bus <u>u</u> ʔ]	‘BUSUK’
[dud <u>u</u> ʔ]	← →	[dud <u>u</u> ʔ]	‘DUDUK’

Daerah sebaran bunyi [u] pada peta (010) APUNG (ME) yang menampilkan pelambang [ɲapuŋ] muncul di titik pengamatan 5, 6, 8, dan 10, pada peta (044) BUSUK yang menampilkan pelambang [busuʔ] muncul di titik pengamatan 5, 6, 8, 10, pada peta (067) DUDUK yang menampilkan pelambang [duduʔ] terletak di titik pengamatan 5, 6, 8, dan 10. Sementara itu, realisasi bunyi [u] pada peta (010) [ɲapuŋ] dan (044) [busuʔ] hanya muncul di satu titik pengamatan, yaitu titik pengamatan 12. Realisasi bunyi [u] pada peta (067) [duduʔ] ditemukan di dua titik pengamatan, yaitu titik pengamatan 12 dan 14.

2. Variasi bunyi vokal [u] dan [o] pada posisi tengah kata setelah konsonan seperti pada

[ap <u>u</u> s]	← →	[ap <u>o</u> s]	‘HAPUS’
[kab <u>u</u> t]	← →	[kab <u>o</u> t]	‘KABUT’

Daerah sebaran bunyi [u] pada peta (080) HAPUS yang menampilkan pelambang [apus] muncul pada titik pengamatan 2, 7, dan 12, pada peta (102) KABUT muncul pada titik pengamatan 1, 2, 6, 7, 12, dan 14. Sementara itu, realisasi bunyi vokal [o] pada peta (080) muncul di titik pengamatan 9 dan 14, pada peta (102) hanya muncul di titik pengamatan 9.

Variasi kedua bunyi vokal tersebut juga ditemukan pada posisi akhir kata setelah konsonan seperti pada

[kalu]	← →	[kalo]	‘KALAU’
[maj <u>u</u>]	← →	[maj <u>o</u>]	‘MAKAN’

Daerah sebaran bunyi [u] pada peta (104) KALAU yang menampilkan pelambang [kalu] muncul pada titik pengamatan 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 14, pada peta (135) MAKAN yang menampilkan pelambang [maju] muncul di titik pengamatan 1, 6, dan 12. Sementara itu, realisasi bunyi vokal [o] pada peta (104) yang menampilkan pelambang [kalo] muncul di titik pengamatan 5, pada peta (135) yang menampilkan pelambang [majo] muncul di titik pengamatan 5, 8, dan 9.

3. Variasi antara bunyi vokal [u] dan [o] pada posisi tengah kata antarkonsonan seperti pada

[basuh]	← →	[bas <u>o</u> h]	‘CUCI’
[gəmu <u>ʔ</u>]	← →	[gə <u>mo</u> ʔ]	‘GEMUK, LEMAK’

Daerah sebaran bunyi [u] pada peta (047) CUCI yang menampilkan pelambang [basuh] muncul pada titik pengamatan 2, 4, 7, 11, dan 12, pada peta (074) muncul di titik pengamatan 2, 4, 11—14. Sementara itu, bunyi [o] pada peta (047) yang menampilkan pelambang [basoh] muncul di titik pengamatan 3, 8, dan 10, pada peta (074) yang menampilkan pelambang [gəmoʔ] muncul di titik pengamatan 3, dan 10.

4. Korespondensi antara bunyi vokal [i] dan vokal [e] pada posisi tengah kata setelah konsonan seperti pada

[a <u>ji</u> n]	← →	[a <u>je</u> n]	‘ANGIN’
[a <u>ji</u> ŋ]	← →	[a <u>je</u> ŋ]	‘ANJING’
[di <u>ji</u> n]	← →	[di <u>je</u> n]	‘DINGIN’

Daerah sebaran bunyi [i] pada peta (006) ANGIN yang menampilkan pelambang [ajin] muncul di titik pengamatan 1, 3, 5, 6, 8,

10, 11, dan 12, pada peta (007) ANJING yang menampilkan pelambang [anjɪŋ] muncul di titik pengamatan 2, 5, 6, 7, dan 12, pada peta (063) DINGIN yang menampilkan pelambang [dɪŋɪn] muncul di titik pengamatan 4, 6, 7, dan 12. Sementara itu, bunyi [e] pada peta (006) yang menampilkan pelambang [aŋeŋ] muncul di titik pengamatan 2 dan 13, pada peta (007) yang menampilkan pelambang [aŋjəŋ] muncul di titik pengamatan 13 dan 14, dan pada peta (063) yang menampilkan pelambang [dɪŋeŋ] hanya muncul di titik pengamatan 13.

Variasi kedua bunyi vokal tersebut juga ditemukan pada posisi awal dan akhir kata seperti pada

[iloʔ]	← →	[eloʔ]	‘BAIK’
[kami]	← →	[kame]	‘KAMI, KITA’

Daerah sebaran bunyi [i] pada peta (015) BAIK yang menampilkan pelambang [iloʔ] muncul di titik pengamatan 7, 9, dan 11, pada peta (105) KAMI, KITA yang menampilkan pelambang [kami] muncul di titik pengamatan 2, 3, 4, 5, 8—13. Sementara itu, bunyi [e] pada peta (015) yang menampilkan pelambang [eloʔ] muncul di titik pengamatan 14, dan pada peta (105) yang menampilkan pelambang [kame] muncul di titik pengamatan 1.

5. Korespondensi antara bunyi vokal [i] dan vokal [ɪ] pada posisi tengah kata sebelum konsonan seperti pada

[ayɪk]	← →	[ayɪʔ]	‘AIR’
[alɪr]	← →	[alɪr]	‘ALIR’
[balɪk]	← →	[balɪʔ]	‘BALIK’
[boŋɪn]	← →	[boŋɪn]	‘PASIR’

Daerah sebaran bunyi [i] pada peta (002) AIR yang menampilkan pelambang [ayɪk] muncul di titik pengamatan 6, 7, dan 9, pada peta (004) ALIR yang menampilkan pelambang [alɪr] muncul di titik pengamatan 2, 8, 9, 11—14, pada peta (017) BALIK yang menampilkan pelambang

[balik] muncul di titik pengamatan 4, 5, 8, 11, 12, dan 14, pada peta (151) PASIR yang menampilkan pelambang [boɲin] muncul di titik pengamatan 1, 6—8. Sementara itu, bunyi [ɪ] pada peta (002) yang menampilkan pelambang [ayiʔ] muncul di titik pengamatan 3 dan 13, pada peta (004) yang menampilkan pelambang [alɪr] muncul di titik pengamatan 10, pada peta (017) yang menampilkan pelambang [balɪʔ] muncul di titik pengamatan 10, dan pada peta (151) yang menampilkan pelambang [boɲm] muncul di titik pengamatan 14.

6. Variasi antara bunyi vokal [i] dan vokal [ɛ] pada posisi tengah kata sebelum konsonan seperti pada

[dampiŋ]	← →	[dampɛŋ]	'DEKAT'
[ŋigit]	← →	[ŋiget]	'GIGIT'

Daerah sebaran bunyi [i] pada peta (055) DEKAT yang menampilkan pelambang [dampiŋ] muncul di titik pengamatan 5—7, 11—13, pada peta (076) GIGIT yang menampilkan pelambang [ŋigit] muncul di titik pengamatan 5 dan 7. Sementara itu, bunyi [ɛ] pada peta (055) yang menampilkan pelambang [dampɛŋ] muncul di titik pengamatan 9, dan pada peta (076) yang menampilkan pelambang [ŋiget] juga muncul di titik pengamatan 9.

7. Korespondensi antara bunyi vokal [e] dan vokal [ɛ] pada posisi tengah kata sebelum konsonan seperti pada

[kuweʔ]	← →	[kuɛeʔ]	'ANJING'
[balek]	← →	[baleʔ]	'BALIK'
[kulet]	← →	[kulet]	'KULIT'

Daerah sebaran bunyi [e] pada peta (007) ANJING yang menampilkan pelambang [kuweʔ], pada peta (015) BALIK yang menampilkan pelambang [balek], dan pada peta (117) KULIT yang menampilkan pelambang [kulet] muncul di titik pengamatan 2. Sementara

itu bunyi [ɛ] pada peta (007) dengan pelambang [kuwɛʔ], peta (015) dengan pelambang [baleʔ], dan pada peta [117] dengan pelambang [kulet] muncul di titik pengamatan 1.

8. Variasi antara bunyi vokal [e] dan vokal [ə] pada posisi akhir seperti pada

[ape]	← →	[apə]	'APA'
[duwe]	← →	[duwə]	'DUA'
[name]	← →	[namə]	'NAMA'

Daerah sebaran bunyi [e] pada peta (008) APA dengan pelambang [ape], pada peta (066) DUA dengan pelambang [duwe], dan pada peta (145) dengan pelambang [name] muncul di titik pengamatan 2. Sementara itu, bunyi [ə] pada peta (008) dengan pelambang [apə], pada peta (006) dengan pelambang [duwə], dan pada peta (145) dengan pelambang [namə] muncul di titik pengamatan yang sama, yaitu 3—4, 6—8, 10—14.

9. Variasi antara bunyi vokal [a] dan vokal [ə] pada posisi tengah dan akhir kata setelah konsonan seperti pada

[basah]	← →	[bəsaɦ]	'BASAH'
[ɲan]	← →	[ɲən]	'DAN'
[batan]	← →	[batən]	'POHON'
[pada]	← →	[kəpada]	'PADA'
[kita]	← →	[kitə]	'KAMI, KITA'

Daerah sebaran bunyi [a] pada peta (021) BASAH dengan berian [basah] muncul di titik pengamatan 2—5, 7—14, pada peta (049) DAN dengan berian [ɲan] muncul di titik pengamatan 5 dan 8, pada peta (158) BATANG dengan berian [batan] muncul di titik pengamatan 2—14, pada peta (062) PADA muncul di titik pengamatan 10, dan pada peta (105) KAMI, KITA [kita] muncul di titik pengamatan 2. Sementara itu, bunyi [ə] pada peta (021) dengan berian [bəsaɦ] muncul di titik pengamatan 1, pada peta (049) dengan berian [ɲən] muncul di titik pengamatan 9, dan

pada peta (158) dengan berian [bətəŋ] muncul di titik pengamatan 1, pada peta (062) muncul di titik pengamatan 3, dan pada peta (105) muncul di titik pengamatan 3—4, 6, 8, 10, 12—14.

10. Korespondensi antara bunyi vokal [o] dan vokal [ɔ] pada posisi tengah dan akhir kata seperti pada

[apɔ]	← →	[apɔ]	'APA'
[buŋɔ]	← →	[buŋɔ]	'BUNGA'
[bonɔh]	← →	[bonɔh]	'BUNUH'
[ikoʔ]	← →	[ikoʔ]	'EKOR'
[gəmoʔ]	← →	[gəmoʔ]	'GEMUK, LEMAK'
[bətino]	← →	[bətino]	'PEREMPUAN'

Daerah sebaran bunyi [o] pada peta (008) APA dengan berian [apɔ], pada peta (039) BUNGA dengan berian [buŋɔ], pada peta (040) BUNUH dengan berian [bonɔh], pada peta (068) EKOR dengan berian [ikoʔ], pada peta (074) GEMUK, LEMAK dengan berian [gəmoʔ], dan peta (155) dengan berian [bətino] muncul di titik pengamatan yang sama, yaitu di titik pengamatan 9. Sementara itu bunyi [ɔ] pada peta (008) dengan berian [apɔ], pada peta (039) dengan berian [buŋɔ], pada peta (040) dengan berian [bonɔh], pada peta (068) dengan berian [ikoʔ], pada peta (074) dengan berian [gəmoʔ], dan pada peta (155) dengan berian [bətino] juga muncul di titik pengamatan yang sama, yaitu titik pengamatan 5.

11. Variasi antara bunyi [o] dan [u] pada posisi tengah kata seperti pada

[daon]	← →	[daʊn]	'DAUN'
[idoŋ]	← →	[iduŋ]	'HIDUNG'

Daerah sebaran bunyi [o] pada peta (053) DAUN yang menampilkan pelambang [daon] hanya muncul di titik pengamatan 14, pada peta (082) HIDUNG yang menampilkan pelambang [idoŋ] juga

muncul di satu titik pengamatan, yaitu di titik pengamatan 9. Sementara itu, bunyi [u] pada peta (053) yang menampilkan pelambang [daun] muncul di titik pengamatan 3 dan 4, pada peta (082) yang menampilkan pelamban [idun] muncul di titik pengamatan 3—5, 8, 11, dan 14.

12. Korespondensi antara bunyi vokal [o] dan vokal [ə] pada posisi akhir kata seperti pada

[di man ^o]	← →	[di man ^ə]	‘DI MANA’
[du ^o]	← →	[du ^ə]	‘DUA’
[kit ^o]	← →	[kit ^ə]	‘KAMI, KITA’
[mat ^o]	← →	[mat ^ə]	‘MATA’
[jəm ^o]	← →	[jəm ^ə]	‘ORANG’

Sebaran bunyi [o] pada peta (059) DI MANA, (066) DUA, (105) KAMI, KITA, (137) MATA, dan (148) ORANG muncul di titik pengamatan 9. Sementara itu bunyi [ə] muncul di titik pengamatan 3—4, 6—8, 10—14.

4.10.2.2 Variasi Konsonan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, ditemukan juga korespondensi dan variasi bunyi konsonan dalam bahasa Besemah, yaitu:

1. Korespondensi bunyi antara [k] dan [ʔ] pada posisi akhir kata seperti pada

[anak ^k]	← →	[anaʔ]	‘ANAK’
[iluk ^k]	← →	[iluʔ]	‘BAIK’
[busuk ^k]	← →	[busuʔ]	‘BUSUK’
[pacak ^k]	← →	[pacaʔ]	‘TAHU’

Daerah sebaran bunyi [k] pada peta (005) ANAK dengan berian [anak] muncul di titik pengamatan 1, 9, 12, dan 13, pada peta (015) BAIK dengan berian [iluk] muncul di titik pengamatan 9 dan 12, pada peta (044) BUSUK dengan berian [busuk] muncul di titik pengamatan 2, 9, 12, dan 13, dan pada peta (175) dengan berian [pacak] muncul di titik pengamatan

1 dan 12. Sementara itu, bunyi [ʔ] pada peta (005) dengan berian [anaʔ] muncul di titik pengamatan 2—8, 10—11, dan 14, pada peta (015) dengan berian [iluʔ] muncul di titik pengamatan 3—8, 11, dan 14, pada peta (044) dengan berian [busuʔ] muncul di titik pengamatan 1, 4—6, 8, 10—11, dan 14, pada peta (175) dengan berian [pacaʔ] muncul di titik pengamatan 4—6, 8, 10—11, dan 14.

2. Variasi bunyi antara [k] dan [h] pada posisi akhir kata seperti pada

[bəsaʔk]	← →	[bəsaʔh]	‘BESAR’
[bəlaʔk]	← →	[bəlaʔh]	‘BELAH (ME)’
[gosoʔk]	← →	[gosaʔh]	‘GOSOK’

Daerah sebaran bunyi [k] pada peta (032) BESAR dengan berian [bəsaʔk] muncul di titik pengamatan 2, 9, 12—13, pada peta (024) BELAH (ME) dengan berian [bəlaʔk] muncul di titik pengamatan 9, dan pada peta (077) GOSOK dengan berian [gosoʔk] muncul di titik pengamatan 13. Sementara itu, bunyi [h] pada peta (032) dengan berian [bəsaʔh] muncul di titik pengamatan 3—4, 6—7, 8, 10—11, dan 14, pada peta (024) dengan berian [bəlaʔh] muncul di titik pengamatan 3, 8, 11—14, dan pada peta (077) dengan berian [gosaʔh] muncul di titik pengamatan 2, 9, 10, dan 12.

3. Variasi bunyi antara [r] dan [ɣ] pada posisi tengah kata, yaitu

[buɾuʔ]	← →	[buɣuʔ]	‘BURUK’
[daɾah]	← →	[daɣah]	‘DARAH’
[gaɾam]	← →	[gaɣam]	‘GARAM’

Daerah sebaran bunyi [r] pada peta (042) BURUK dengan berian [buɾuʔ] muncul di titik pengamatan 1, 5, dan 6, pada peta (051) DARAH dengan berian [daɾah] muncul di titik pengamatan 1, 6, dan 7, dan pada peta (072) dengan berian [gaɾam] muncul di titik pengamatan 1, 3—4, 6, 8, 10—14. Sementara itu, bunyi [ɣ] pada peta (042) dengan berian [buɣuʔ] muncul di titik pengamatan 3, pada peta (051) dengan berian

[dayah] muncul di titik pengamatan 3, 5, dan 10, dan pada peta (072) dengan berian [gayam] muncul di titik pengamatan 5.

Variasi kedua bunyi itu juga ditemukan pada posisi akhir kata, yaitu

[akar]	← →	{akaɾ}	‘AKAR’
[kotor]	← →	[kotoɾ]	‘KOTOR’
[libar]	← →	[libaɾ]	‘LEBAR’

Daerah sebaran bunyi [r] pada peta (003) AKAR dengan berian [akar] muncul di titik pengamatan 3, 7, dan 10, pada peta (115) KOTOR dengan berian [kotor] muncul di titik pengamatan 2, 3, 6, dan 11, pada peta (123) LEBAR dengan berian [libar] muncul di titik pengamatan 6, 7, dan 9. Sementara itu, bunyi [ɾ] pada peta (003) dengan berian [akay] muncul di titik pengamatan 5, pada peta (115) dengan berian [kotoɾ] muncul di titik pengamatan 5, dan pada peta (123) dengan berian [libay] muncul di titik pengamatan 3, 5, dan 10.

4. Variasi bunyi antara [r] dan [x] pada posisi tengah antarvokal seperti pada

[bərat]	← →	[baxat]	‘BERAT’
[pərut]	← →	[paxut]	‘PERUT’
[garut]	← →	[garut]	‘GARUK’

Daerah sebaran bunyi [r] pada peta (028) BERAT dengan berian [bərat] muncul di titik pengamatan 1, 6, dan 7, pada peta (156) PERUT dengan berian [pərut] muncul di titik pengamatan 1 dan 9, dan pada peta (073) GARUK dengan berian [garut] muncul di titik pengamatan 6 dan 10. Sementara itu, bunyi [x] pada peta (028) dengan berian [baxat] muncul di titik pengamatan 2, 4, 11—14, pada peta (156) dengan berian [paxut] muncul di titik pengamatan 4, 11—14, dan pada peta (073) dengan berian [gaxut] muncul di titik pengamatan 2, 4, 9, 11—14.

5. Variasi bunyi [r] dengan [h] pada posisi tengah kata seperti pada

[lurus]	← →	[lu ^h us]	‘LURUS’
[matoari]	← →	[matə ^h ai]	‘MATAHARI’
[kəriŋ]	← →	[kə ^h iŋ]	‘KERING’

Daerah sebaran bunyi [r] pada peta (132) LURUS dengan berian [lurus] muncul di titik pengamatan 1 dan 9, pada peta (138) MATAHARI dengan berian [matoari] muncul di titik pengamatan 9, dan pada peta (113) KERING dengan berian [kəriŋ] muncul di titik pengamatan 1, 6, dan 9. Sementara itu, bunyi [h] pada peta (132) dengan berian [lu^hus] muncul di titik pengamatan 7—8, pada peta (138) dengan berian [matə^hai] muncul di titik pengamatan 1, 7, dan 8, dan pada peta (113) dengan berian [kə^hiŋ] muncul di titik pengamatan 7.

6. VARIASI antara [ø] dan [ŋ] pada posisi awal kata seperti pada

[guliŋ]	← →	[ŋguliŋ]	‘BARING’
[gaxut]	← →	[ŋgaxut]	‘GARUK’
[gigit]	← →	[ŋgigit]	‘GIGIT’

Daerah sebaran bunyi [ø] pada peta (019) BARING dengan berian [guliŋ] hanya muncul di titik pengamatan 2, pada peta (073) GARUK dengan berian [gaxut] muncul di titik pengamatan 2, 4, 9, 11, dan 12, pada peta (076) GIGIT dengan berian [gigit] muncul di titik pengamatan 2—4, 6, 8, 10—13. Sementara itu, bunyi [ŋ] pada peta (019) dengan berian [ŋguliŋ] muncul di titik pengamatan 8 dan 11, pada peta (073) dengan berian [ŋgaxut] muncul di titik pengamatan 14, dan pada peta (076) dengan berian [ŋgigit] muncul di titik pengamatan 14.

7. Variasi bunyi [ø] dengan [h] pada posisi akhir kata seperti pada

[kaba]	← →	[kaba ^h]	‘ENGKAU’
[tana]	← →	[tana ^h]	‘TANAH’
[tuja]	← →	[tuja ^h]	‘TIKAM (ME)’

Daerah sebaran bunyi [ø] pada peta (070) ENGKAU dengan berian [kaba] muncul di titik pengamatan 3, 4, 6, 7, 10, 11, dan 14, pada peta (180) TANAH dengan berian [tana] muncul di titik pengamatan 3, 4, dan 6, pada peta (192) TIKAM (ME) dengan berian [tuja] muncul di titik pengamatan 3. Sementara itu, bunyi [h] pada peta (070) dengan berian [kabah] muncul di titik pengamatan 8, 12, dan 13, pada peta (180) dengan berian [tanah] muncul di titik pengamatan 1, 2, 5, 7—14, dan pada peta (192) dengan berian [tujah] muncul di titik pengamatan 2, 4—8, 10—14.

8. Korespondensi bunyi [t] dengan [l] pada posisi tengah kata antarvokal seperti pada

[da ^l aŋ]	← →	[da ^t aŋ]	‘DATANG’
[bə ^l əgaʔ]	← →	[bə ^t əgaʔ]	‘DIRI (BER)’
[ka ^l ə]	← →	[ka ^t ə]	‘KATA (BER)’

Daerah sebaran bunyi [t] pada peta (052) DATANG dengan berian [da^laŋ] muncul di titik pengamatan 2, 4—5, 8—14, pada peta (064) DIRI (BER) dengan berian [bə^ləgaʔ] muncul di titik pengamatan 3, 13, dan 14, dan pada peta (109) KATA (BER) dengan berian [ka^lə] muncul di titik pengamatan 3—5, 8—14. Sementara itu, bunyi [l] pada peta (052) dengan berian [da^laŋ] muncul di titik pengamatan 6, pada peta (064) dengan berian [bə^ləgaʔ] muncul di titik pengamatan 6, dan pada peta (109) dengan berian [ka^lə] muncul di titik pengamatan 1, 2, 6, dan 7.

Selain itu, variasi antara [t] dan [l] ditemukan juga pada posisi awal kata seperti pada

[^l aŋaŋ]	← →	[^t aŋaŋ]	‘TANGAN’
[^l əlɪŋa]	← →	[^t əlɪŋa]	‘TELINGA’

Daerah sebaran bunyi [t] pada peta (181) TANGAN dengan berian [taŋan] muncul di titik pengamatan 2—5, 7—14 dan pada peta (184) TELINGA dengan berian [təliŋa] muncul di titik pengamatan 2—3, 5—6. Sementara itu, bunyi [l] pada peta (181) dengan berian [laŋan] muncul di titik pengamatan 6 dan pada peta (184) dengan berian [ləlagə] muncul di titik pengamatan 1.

9. Variasi bunyi [d] dengan [n] pada posisi awal kata seperti pada

[dəŋaə]	← →	[nəŋaə]	‘DENGAR’
[damə]	← →	[namə]	‘NAMA’
[didə]	← →	[nidə]	‘TIDAK’

Daerah sebaran bunyi [d] pada peta (057) DENGAR dengan berian [dəŋaə] muncul di titik pengamatan 2—3, 6, 8, dan 12, pada peta (145) NAMA dengan berian [damə] muncul di titik pengamatan 1—10, 11, dan 14, dan pada peta (184) TELINGA dengan berian [didə] muncul di titik pengamatan 3—4, 6, 8, 10—14. Sementara itu, bunyi [n] dengan berian [nəŋaə] muncul di titik pengamatan 1, 5, 7, dan 13, pada peta (145) dengan berian [nəŋaə] muncul di titik pengamatan 12 dan 13, dan pada peta (189) dengan berian [nidə] muncul di titik pengamatan 5, 7, dan 9.

10. Korespondensi bunyi [s] dengan [h] pada posisi awal kata seperti pada

[sayap]	← →	[hayap]	‘SAYAP’
[siyaŋ]	← →	[hiyaŋ]	‘SIANG’
[suŋay]	← →	[huŋay]	‘SUNGAI’
[sapə]	← →	[hapə]	‘SIAPA’
[səmpit]	← →	[həpit]	‘SEMPIT’

Daerah sebaran bunyi [s] pada peta (167) SAYAP dengan berian [sayap] muncul di titik pengamatan 2—14, pada peta (171) SIANG dengan berian [siyaŋ] muncul di titik pengamatan 2—13, pada peta (174) SUNGAI dengan berian [suŋay] muncul di titik pengamatan 3, 5, 8, dan

14, pada peta (172) SIAPA dengan berian [sapə] muncul di titik pengamatan 2—14, dan pada peta (169) SEMPIT dengan berian [səmpit] muncul di titik pengamatan 2—6, 8—14. Sementara itu, bunyi [h] pada peta (167) dengan berian [hayap], peta (171) dengan berian [hiyan], peta (174) dengan berian [huŋay], peta (172) dengan berian [hapə], peta (169) dengan berian [həpit] muncul di titik pengamatan yang sama, yaitu di titik pengamatan 1.

Variasi-variasi bunyi tersebut menunjukkan bahwa tingkat inovasi pada tataran fonologis yang terjadi dalam bahasa Besemah sangat tinggi. Bunyi [e], [ɛ], [o], dan [ɔ] merupakan inovasi fonologis yang dipengaruhi oleh bunyi bahasa dari daerah-daerah yang berdekatan dengan titik-titik pengamatan terutama titik pengamatan 1, 2, 5, dan 9, yaitu bahasa Musi dan Rawas yang mirip dengan dialek Lintang di Kabupaten Lahat. Di samping itu, dalam penelitian ini juga ditemukan realisasi hukum variasi bunyi yang dikemukakan oleh Van Der Tuuk, yaitu [r] dengan [d], [r] dengan [g], [r] dengan [h], dan [d] dengan [l] seperti pada realiasi berikut,

[bəɾənən]	← →	[bədənən]	‘BERENANG’
[rumpuɾ]	← →	[gumpuɾ]	‘RUMPUT’
[garam]	← →	[gaham]	‘GARAM’
[kəriŋ]	← →	[kəhiŋ]	‘KERING’
[dəbu]	← →	[dəbu]	‘DEBU’
[dain]	← →	[lain]	‘LAIN’

4.10.2.3 Variasi Karena Proses Morfononemik

Selain variasi sebagai akibat korespondensi bunyi vokal dan konsonan, ditemukan juga variasi yang disebabkan oleh proses morfononemik dalam bentuk imbuhan, yaitu prefiks [ŋ], [m], [tə], dan [bə] dan sufiks [kah], [ka], [lah], dan [ya], misalnya pada data berikut ini,

[guliŋ]	← →	[ŋguliŋ]	‘BARING’
[gigit]	← →	[ŋgigit]	‘GIGIT’

[isap]	← →	[ɣisap]	'HISAP'
[apə]	← →	[ɣapə]	'APA'
[injuʔ]	← →	[ɣənjuʔ]	'BERI'
[asah]	← →	[ɣasah]	'GOSOK'
[basuh]	← →	[mbəsu]	'CUCI'
[bəlah]	← →	[mbəlah]	'BELAH (ME)'
[təgakʔ]	← →	[tətəgaʔ]	'DIRI (BER)'
[muntah]	← →	[təmuntah]	'MUNTAH'
[tawe]	← →	[tətawe]	'TERTAWA'
[jalan]	← →	[bəjalan]	'BERJALAN'
[buru]	← →	[bəburu]	'BERBURU'
[katə]	← →	[bəkatə]	'BERKATA'
[undu]	← →	[undukah]	'DORONG'
[kecaʔ]	← →	[kəcaʔka]	'PEGANG'
[di sini]	← →	[di siniya]	'DI SINI'

Selain proses morfofonemik dengan menggunakan imbuhan prefiks dan sufiks, ditemukan juga proses morfofonemik akibat nasalisasi [m] dan [n], misalnya pada [pəgan] ← → [məgan], [pəras] ← → [məras], [pikir] ← → [mikir], [tunu] ← → [nunu], [tarik] ← → [narik], [tipis] ← → [nipis], dan [tiyup] ← → [niyup]. Variasi-variasi vokal, konsonan, maupun karena proses morfofonemik itu terjadi di semua titik pengamatan. Proses morfofonemik itu terjadi karena bahasa Besemah memiliki unsur-unsur morfologis yang menjadi bagian dari proses morfofonemik.

BAB 5

SIMPULAN

Gambaran mengenai dialek-dialek bahasa Besemah dalam penelitian ini masih sangat sederhana. Akan tetapi, hasil penelitian ini sekurang-kurangnya dapat mengungkapkan dan memberikan gambaran tentang variasi-variasi bahasa dalam bahasa Besemah yang terdapat di 14 titik pengamatan di Kabupaten Lahat dan jarak kosakatanya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjawab perbedaan informasi yang berkaitan dengan situasi kebahasaan bahasa Besemah dan atau jumlah dialek/bahasa yang terdapat di Kabupaten Lahat sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para peneliti terdahulu.

Berdasarkan hasil analisis dan uraian tentang pelbagai aspek yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, diperoleh beberapa simpulan berikut:

1. Berdasarkan kesesuaian antara bahasan berkas isoglos dan penghitungan dialektometri, dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Lahat hanya terdapat satu bahasa dengan empat subdialek. Keempat subdialek itu adalah (a) subdialek Muara Saling terdiri atas satu desa yang terletak di sebelah utara Kabupaten Lahat (TP1), (b) subdialek Lubuk Layang Ulu terdiri atas satu desa yang terletak di bagian tengah Kabupaten Lahat (TP 6), (c) subdialek Nyiur terdiri atas satu desa yang terletak di sebelah barat daya Kabupaten Lahat (TP 9), dan (d) subdialek Bemban (TP 7) mencakupi 11 desa yang terletak menyebar mulai dari sebelah barat laut, barat, sampai sebelah selatan Kabupaten Lahat (TP2—5, 7—8, 10—14).

Penemuan keempat daerah sebaran subdialek tersebut berbeda dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Saleh *et al.* dan Aliana *et al.* yang membagi variasi-variasi dalam bahasa Besemah sampai pada tiga kelompok dialek besar, yaitu dialek Besemah Tengah, dialek Besemah Ulu Manak, dan dialek Besemah Ilir.

Pembagian keempat subdialek tersebut didukung oleh realisasi peta-peta leksikal dan fonologis seperti berikut,

- a) Subdialek Muara Saling direalisasikan dalam beberapa peta, di antaranya peta (008) ANJING yang menampilkan pelambang

[name], sedangkan desa lainnya menampilkan pelambang yang termasuk ke dalam satu etimon [tuwapə, tuapə, toapə, tape, ape, apə, apɔ, apo, ɲapə], peta (014) DENGAN yang menampilkan pelambang [mbauʔ], sedangkan desa lainnya menampilkan pelambang [dəŋan, ŋan, ɲaʔ, ɲah, ɲa, ɲgaʔ. ɲayi, ɲaxi], dan peta (022) BATU menampilkan pelambang [bətʉ:], sedangkan desa lainnya menampilkan pelambang [batu].

- b) Subdialek Lubuk Layang Ulu direalisasikan dalam beberapa peta di antaranya, peta (019) BARING [ləlidəŋ], sedangkan desa lainnya menampilkan pelambang [guliŋ, ɲguliŋ, ɲuliŋ, ɲguliʔ, ɲuleʔ, mulek mulek, molek, mulik, molek, moloʔ] dan [nəragən, nərigeŋ, nərigeŋ], (036) BUAH menampilkan pelambang [sutiyaʔ], sedangkan desa lainnya menampilkan pelambang [buwah; buah], dan peta (136) MALAM menampilkan pelambang [akap kawup], sedangkan desa lainnya menampilkan pelambang [malam].
- c) Subdialek Nyiur direalisasikan dalam beberapa peta, di antaranya peta (192) TIKAM menampilkan pelambang [nikam], sedangkan desa lainnya menampilkan pelambang [tujah, tuja, tujah, tujuh], peta (270) ADIK DARI SUAMI menampilkan pelambang [mamaŋ], sedangkan desa lainnya menampilkan pelambang [adeŋ, adiŋ, adŋ, adŋ gadis, adŋ dayə, adŋ bujaŋ, adiŋ bujaŋ, adeŋ bujaŋ] dan [ipar], dan peta (220) JARI MANIS menampilkan pelambang [tunjuk], sedangkan desa lainnya menampilkan pelambang [jaxi manis, jehe manis, jayi manis, jəriji manis, jahi manis, jəxiiji, jəriji, dan jəyiiji].
- d) Subdialek Bemban direalisasikan dalam beberapa bentuk peta, di antaranya peta (094) INI menampilkan pelambang [ini] dan [kaʔ] dan peta (173) SUAMI menampilkan pelambang [homi], [laki], dan [cuke].

2. Secara leksikal, jarak kosakata antardesa yang tertinggi berdasarkan hasil penghitungan dialektometri menunjukkan perbedaan dialek dengan persentase 52,97%–54, 92% pada TP 6–9 dan 1–4. Jarak kosakata yang paling rendah menunjukkan perbedaan wicara dengan persentase 22,59%–28,88% pada 4–8, 8–10, 8–11, 10–12, 12–14, dan 13–14. Sebagian besar jarak kosakata antartitik pengamatan menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase sebesar 32,76%–49,71% pada titik pengamatan 2–3, 2–5, 3–4, 3–5, 3–6, 3–7, 4–7, 4–8, 5–6, 5–9, 6–7, 6–10, 7–8, 7–10, 8–11, 9–10, 9–12, 9–13, 10–11, 10–12, 11–12, 11–14, dan 12–14.

Secara fonologis, jarak kosakata antardesa yang tertinggi berdasarkan hasil penghitungan dialektometri menunjukkan perbedaan yang sangat besar di antara titik-titik pengamatan, yaitu sampai pada tingkat perbedaan bahasa dengan persentase 30,68%–86,36% yang terletak di antara titik pengamatan 1–2, 1–3, 1–4, 2–3, 2–5, 3–4, 3–5, 3–6, 3–7, 4–7, 4–8, 5–6, 5–9, 6–7, 6–9, 6–10, 7–8, 7–10, 8–10, 8–11, 9–10, 9–12, 9–13, 10–11, 11–12, 11–14, 12–13, dan 12–14. Sementara itu, jarak kosakata antardesa yang terendah sampai pada tingkat perbedaan wicara dengan persentase 9,67% yang terletak di antara titik pengamatan 13–14.

3. Hasil penghitungan dialektometri terhadap masing-masing kelompok kosakata mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:
- a) Pada kelompok kosakata dasar Swadesh, jarak kosakata antardesa yang terendah tidak menunjukkan perbedaan dengan persentase 9%–20%. Sementara itu, jarak kosakata yang tertinggi menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 37,5%.
 - b) Pada kelompok medan makna bagian tubuh, jarak kosakata antardesa yang terendah tidak menunjukkan perbedaan dengan persentase 13,46%–19,23%. Sementara itu, jarak kosakata yang tertinggi menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 32,69%–42,30%.

- c) Pada kelompok medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan, jarak kosakata antardesa yang terendah tidak menunjukkan perbedaan dengan persentase 18,18%. Sementara itu, jarak kosakata antardesa yang tertinggi menunjukkan perbedaan bahasa dengan persentase 81,81%.
- d) Pada kelompok medan makna sistem kekerabatan, jarak kosakata antardesa yang terendah menunjukkan perbedaan wicara dengan persentase 24%--28%. Sementara itu, jarak kosakata yang tertinggi menunjukkan perbedaan dialek dengan persentase 60%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri tersebut, dapat dipahami bahwa jarak kosakata antardesa pada kelompok medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan yang menunjukkan perbedaan bahasa agaknya merupakan salah satu cara penduduk tiap-tiap titik pengamatan di Kabupaten Lahat untuk menunjukkan jati diri dan identitas mereka yang berbeda dengan masyarakat lainnya.

4. Pada tataran leksikal ditemukan inovasi yang dilakukan oleh penutur variasi-variasi dalam bahasa Besemah, seperti pada realisasi kosakata ALIR [arus] di titik pengamatan 7, APA [name] di titik pengamatan 1, AWAN [bayan ujan] di titik pengamatan 5, BUAH [sutiya?] di titik pengamatan 6, BURUK [kayut], [kurut], [karut], [karɔʔ], di titik pengamatan 3, 7, 8, dan CUCI [ʃabun] di titik pengamatan 10.
5. Pada tataran fonologis ditemukan beberapa variasi bunyi baik vokal maupun konsonan yang disebabkan oleh peristiwa korespondensi dan variasi bunyi. Variasi bunyi vokal yang banyak ditemukan adalah korespondensi antara [u] dan [ʊ], [u] dan [o], [u] dan [ɔ], [i] dan [e], [i] dan [ɪ], [i] dan [ɛ], [e] dan [ɛ], [e] dan [ə], [a] dan [ə], [o] dan [ɔ], [o] dan [ʊ], dan [o] dan [ə]. Variasi bunyi konsonan terutama terjadi pada korespondensi antara [k] dan [ʔ], [ø] dan [ʔ], [k] dan [h], [r] dan [ʏ], [r]

dan [x], [r] dan [h], [ø] dan [ŋ], [ø] dan [d], [ø] dan [h], [t] dan [l], [d] dan [n], dan [s] dan [h].

Berkaitan dengan variasi bunyi-bunyi konsonan itu, ditemukan juga realisasi hukum variasi bunyi Van Der Tuuk, yaitu [r] dengan [d], [r] dengan [g], [r] dengan [h], dan [d] dengan [l] seperti pada realisasi kosakata BERENANG [bərənaŋ] ← → [bədənaŋ], RUMPUT [rumput] ← → [gumput], GARAM [garam] ← → [gaham], KERING [kəriŋ] ← → [kəhiŋ], DEBU [dəbu] ← → [ləbu], dan LAIN [dain] ← → [lain].

6. Variasi bunyi juga muncul karena proses morfofonemik. Proses morfofonemik yang terbentuk berupa prefiks, dan sufiks. Variasi yang paling dominan berupa korespondensi bunyi karena proses prefiksasi antara [ø] menjadi nasal velar [ŋ], [ø] menjadi nasal bilabial [m], [ø] menjadi nasal dental alveolar [n]. Beberapa prefiks juga ditemukan dalam data penelitian ini seperti [tə], [bə] dan sufiks [kah], [ka], [lah], dan [ya]. Akan tetapi, jumlahnya tidak sebanyak prefiks [ŋ]. Selain itu, proses morfofonemik akibat nasalisasi [m] dan [n] juga ditemukan, misalnya pada realisasi [pəgaŋ] ← → [məgaŋ], [pəras] ← → [məras], [pikir] ← → [mikir], [tunu] ← → [munu], [tarik] ← → [narik], [tipis] ← → [nipis], dan [tiyup] ← → [miyup].
7. Pembahasan berkas isoglos menunjukkan bahwa penumpukan berkas isoglos yang paling signifikan terdapat di antara titik pengamatan pengamatan 1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, dan 11. Penumpukan berkas isoglos di titik-titik pengamatan itu dapat disebabkan oleh pelbagai faktor, misalnya latar belakang informan, letak geografis, sarana transportasi dan komunikasi, sejarah desa, dan faktor sosial masyarakat desa.
8. Hasil penghitungan dialektometri secara permutasi antartitik pengamatan Barat-Timur dan Utara-Selatan menunjukkan bahwa jarak antartitik pengamatan tidak memengaruhi jarak kosakata antartitik pengamatan. Hal itu berarti bahwa jarak suatu titik pengamatan tidak memengaruhi tingkat

kesalingpahaman antarpemutur yang berasal dari daerah yang berbeda. Hal itu terjadi karena variasi-variasi dalam bahasa Besemah yang ada di Kabupaten Lahat kenyataannya merupakan satu bahasa.

9. Terdapat suatu petunjuk yang mengungkapkan bahwa unsur alam terutama sungai merupakan unsur alam yang bersifat menyatukan desa-desa ke dalam kesatuan dialek atau subdialek yang sama. Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh, dapat dipahami bahwa desa-desa yang termasuk ke dalam subdialek Muara Saling terletak di sepanjang aliran sungai Musi. Demikian pula desa-desa yang termasuk ke dalam kesatuan subdialek Lubuk Layang Ulu terletak di sepanjang aliran sungai Kikim dan Endikat. Desa-desa yang termasuk ke dalam subdialek Nyiur terletak di sepanjang aliran sungai Lintang sungai Manna, dan desa-desa yang terletak di sepanjang aliran sungai Lematang dan sebagian sungai Lintang termasuk ke dalam subdialek Bemban.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan bukti sejarah yang menyatakan bahwa kesatuan-kesatuan masyarakat di Kabupaten Lahat berasal dari satu garis keturunan Atung Bungsu yang diyakini sebagai nenek moyang mereka.

10. Penelitian ini dapat diperdalam dengan menggunakan daftar tanya-an yang unsur-unsurnya lebih banyak dan dengan menambah titik pengamatan yang dapat mencakupi seluruh wilayah yang dihuni oleh kesatuan-kesatuan masyarakat di Kabupaten Lahat yang disebut dengan LEKIPALI (Lematang, Kikim, Pasemah/Besemah, dan Lintang). Selain itu, cakupan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dapat diperluas, tidak hanya terbatas pada tataran leksikon tetapi juga pada tataran morfologis dan sintaksis.

Variasi bunyi vokal terjadi dalam bentuk korespondensi bunyi dan variasi bunyi yang memiliki titik artikulasi yang berdekatan. Korespondensi dan variasi bunyi vokal yang dapat ditemukan dalam data penelitian ini adalah,

1. Korespondensi antara vokal [u] dan vokal [ʊ] pada posisi tengah kata setelah konsonan seperti pada

[ɲapʊŋ]	← →	[ɲapʊŋ]	'APUNG (ME)'
[busʊʔ]	← →	[busʊʔ]	'BUSUK'
[dudʊʔ]	← →	[dudʊʔ]	'DUDUK'

Daerah sebaran bunyi [u] pada peta (010) APUNG (ME) yang menampilkan pelambang [ɲapʊŋ] muncul di titik pengamatan 5, 6, 8, dan 10, pada peta (044) BUSUK yang menampilkan pelambang [busʊʔ] muncul di titik pengamatan 5, 6, 8, 10, pada peta (067) DUDUK yang menampilkan pelambang [dudʊʔ] terletak di titik pengamatan 5, 6, 8, dan 10. Sementara itu, realisasi bunyi [ʊ] pada peta (010) [ɲapʊŋ] dan (044) [busʊʔ] hanya muncul di satu titik pengamatan, yaitu titik pengamatan 12. Realisasi bunyi [u] pada peta (067) [dudʊʔ] ditemukan di dua titik pengamatan, yaitu titik pengamatan 12 dan 14.

2. Variasi bunyi vokal [u] dan [o] pada posisi tengah kata setelah konsonan seperti pada

[apus]	← →	[apos]	'HAPUS'
[kabʊʔ]	← →	[kabot]	'KABUT'

Daerah sebaran bunyi [u] pada peta (080) HAPUS yang menampilkan pelambang [apus] muncul pada titik pengamatan 2, 7, dan 12, pada peta (102) KABUT muncul pada titik pengamatan 1, 2, 6, 7, 12, dan 14. Sementara itu, realisasi bunyi vokal [o] pada peta (080) muncul di titik pengamatan 9 dan 14, pada peta (102) hanya muncul di titik pengamatan 9.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zainul A. *et al.* 1985. *Sistem Morfologi Verba Bahasa Besemah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 2003. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Balai Bahasa Palembang, 2007. "Laporan Lokabasa Sumatra Selatan". Laporan Penelitian oleh Tim Pemetaan Balai Bahasa Palembang pada Kongres Bahasa-bahasa Daerah Wilayah Barat di Bandar Lampung, 12—13 November 2007.
- Bawa, I Wayan. 1983. "Bahasa Bali di Daerah Provinsi Bali: Sebuah Analisis Geografi Dialek". Depok: Universitas Indonesia.
- Bedur, Marzuki, *et al.* 2005. *Sejarah Besemah: Dari Zaman Megalitikum, Lampik Empat Merdike Due, Sindang Merdike ke Kota Perjuangan*. Pagaralam: Pemerintah Kota Pagaralam.
- BPS dan Bappeda Kabupaten Lahat. 2005. *Lahat dalam Angka Tahun 2005*.
- Chambers, J.K. dan Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Crystal, David. 1997. *The Cambridge Encyclopedia of Language* (2nd Edition). Cambridge: Cambridge University Press.
- Dempwolff, Otto. 1938. *Vergleichende Lautlehre des Austronesischen Wortschatzes*. Berlin: Verlag von Dietrich Reimer (Andrews & Steiner).
- Diem, Chuzaimah Dahlan, *et al.* 2000. "Sistem Reduplikasi Bahasa Besemah". Palembang: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Francis, W.N. 1983. *Dialectology: An Introduction*. London: Longman.
- Gaffar, Zainal Abidin, *et al.* 1983. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Besemah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Herusantosa, Suparman. 1987. "Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi". Jakarta: Universitas Indonesia.

<http://lahatkab.go.id/lahat/?pages=560>, {15 Januari 2009}

http://jemekite.com/index.php?option=com_content&task=view&id=36&Itemid=29, {15 Januari 2009}.

<http://www.everyculture.com/East-Southeast-Asia/Ogan-Besemah-Orientation.html>, {15 Januari 2009}.

http://www.pagaralam.go.id/new/index.php?option=com_content&task=view&id=24&Itemid=40, {15 Januari 2009}.

Hudson, Alfred B. 1970. "A Note on Selako: Malayic Dayak and Land Dayak Languages in Western Borneo", dalam *Sarawak Museum Journal* 18: 301—318.

Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Kurath, H. 1974. *Studies in Area Linguistics*. Bloomington: Indiana University Press.

Lauder, Multamia R.M.T. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

_____. 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Akbar Media Eka Sarana.

Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Melalatoa, Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nalai Tradisional. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Muhadjir, *et al.* 1988. "Kepulauan Mentawai: Situasi Sociolinguistik dan Geografi Dialek". Laporan Penelitian Lapangan untuk Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Universitas Indonesia.

Nothofer, Bernd. 1975. *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Pemkab. Lahat. 2005a. *LAKIP Kabupaten Lahat Tahun 2005*.

_____. 2005b. *RKPD Kabupaten Lahat Tahun 2005*.

Petyt, K.M. 1980. *The Study of Dialect: An Introduction to Dialectology*. London: Andre Deutch Limited.

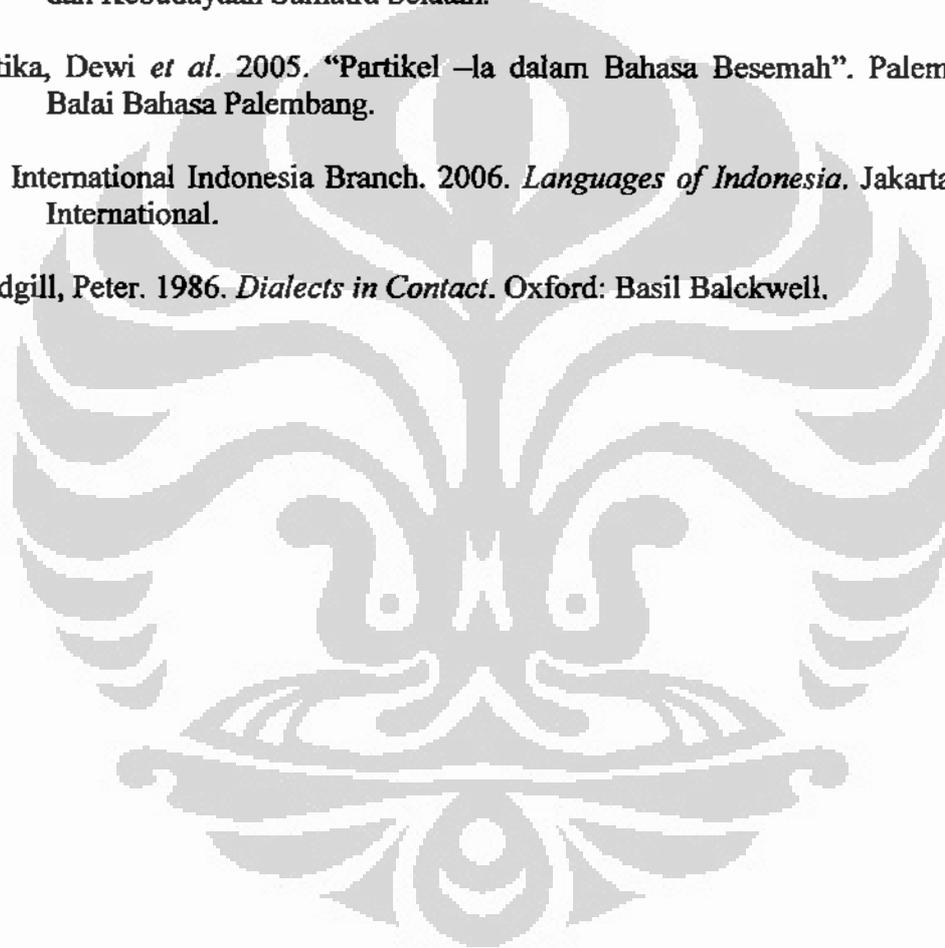
Pusat Bahasa, Depdiknas. 2000. *Penelitian Keperabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia: Kuesioner Kosakata Dasar dan Kosakata Budaya Dasar*.

Saleh, Yuzlizal, *et al.* 1977. "Struktur Bahasa Besemah" (Laporan Penelitian). Palembang: Lembaga Bahasa Unsri dan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Selatan.

Sartika, Dewi *et al.* 2005. "Partikel –la dalam Bahasa Besemah". Palembang: Balai Bahasa Palembang.

SIL International Indonesia Branch. 2006. *Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL International.

Trudgill, Peter. 1986. *Dialects in Contact*. Oxford: Basil Balckwell.





LAMPIRAN

LAMPIRAN 1**Daftar Tanyaan Penelitian dan Pemetaan Bahasa di Indonesia****Keterangan Tentang Titik Pengamatan**

Nama Desa	Bahasa yang Digunakan

Kecamatan	Kabupaten	Pulau	Provinsi

Situasi Kebahasaan

Sebelah Timur Desa Berbahasa	Sebelah Barat Desa Berbahasa	Sebelah Utara Desa Berbahasa	Sebelah Selatan Desa Berbahasa

Situasi Geografis

Letak			Morfologi		
Pantai Km Dari Pantai	Di Pedalaman	Daratan	Pegunungan	Berbukit

Koordinat Geografis	Koordinat Lintang :
	Koordinat Bujur :

Penduduk

Jumlah	Pria	Wanita	Di bawah 20 tahun	Antara 20— 40 tahun	Di atas 40 tahun

Mayoritas Etnik	Persen	Minoritas Etnik	Persen

Mata Pencapaian

Bertani	Nelayan	Berdagang	Buruh	Pegawai	Lain-lain

Pendidikan

Sekolah Dasar	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi	Tidak Bersekolah	Sarjana Asal Desa

Sarana Pendidikan

Sekolah Dasar	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi	Kursus-kursus

Agama Penduduk

Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lain-lain

**Hubungan Keluar
Dengan Desa Lain**

Sangat Lancar	Lancar	Sedang	Kurang Lancar	Tidak Lancar

Prasarana Hubungan

Bus	Minibus	Sepeda Motor	Kuda	Motor Boat	Kapal Laut	Pesawat Udara

**Usia Desa
Desa Ini Dibangun**

Di atas 500 tahun lalu	Antara 200—500 tahun lalu	50—100 tahun lalu	Di bawah 50 tahun lalu

**Sejarah Desa:
Folklor:
Keterangan mengenai Informan**

Nama

Jenis Kelamin

Pria

Wanita

Usia

tahun

Tempat Lahir

Desa	Kecamatan	Kabupaten	Provinsi

Pendidikan Tertinggi

Pekerjaan

Bekerja di	Sebagai

Tinggal di Desa ini

Sejak tahun

Pernah Bepergian ke Luar Desa

Tidak pernah

Jarang sekali
(1 kali setahun)Jarang
(1 kali sebulan)Sering
(...kali sebulan)**Bahasa yang Digunakan**

Di Rumah	Di Masyarakat	Di Tempat Kerja	Di Perjalanan

Bahasa Lain yang dikuasai

I. DAFTAR KOSAKATA DASAR SWADESH

Peta	Glos	Bentuk Realisasi
001.	abu	
002.	air	
003.	akar	
004.	alir	
005.	anak	
006.	angin	
007.	anjing	
008.	apa	
009.	api	
010.	apung (me)	
011.	asap	
012.	awan	
013.	ayah	
014.	bagaimana	
015.	baik	
016.	bakar	
017.	balik	
018.	banyak	
019.	baring	
020.	baru	
021.	basah	
022.	batu	
023.	beberapa	
024.	belah (me)	
025.	benar	
026.	bengkok	
027.	benih	
028.	berat	
029.	berenang	
030.	beri	
031.	berjalan	
032.	besar	
033.	bilamana	
034.	binatang	
035.	bintang	
036.	buah	
037.	bulan	
038.	bulu	
039.	bunga	
040.	buruh	
041.	buru (ber)	

042.	buruk	
043.	burung	
044.	busuk	
045.	cacing	
046.	cium	
047.	cuci	
048.	daging	
049.	dan	
050.	danau	
051.	darah	
052.	datang	
053.	daun	
054.	debu	
055.	dekat	
056.	dengan	
057.	dengar	
058.	di dalam	
059.	di mana	
060.	di sini	
061.	di situ	
062.	pada	
063.	dingin	
064.	diri (ber)	
065.	dorong	
066.	dua	
067.	duduk	
068.	ekor	
069.	empat	
070.	engkau	
071.	gali	
072.	garam	
073.	garuk	
074.	gemuk, lemak	
075.	gigi	
076.	gigit	
077.	gosok	
078.	gunung	
079.	hantam	
080.	hapus	
081.	hati	
082.	hidung	
083.	hidup	
084.	hijau	
085.	hisap	
086.	hitam	
087.	hitung	

088.	hujan	
089.	hutan	
090.	ia	
091.	ibu	
092.	ikan	
093.	ikat	
094.	ini	
095.	isteri	
096.	itu	
097.	jahit	
098.	jalan (ber)	
099.	jantung	
100.	jatuh	
101.	jauh	
102.	kabut	
103.	kaki	
104.	kalau	
105.	kami, kita	
106.	kamu	
107.	kanan	
108.	karena	
109.	kata (ber)	
110.	kecil	
111.	kelahi (ber)	
112.	kepala	
113.	kering	
114.	kiri	
115.	kotor	
116.	kuku	
117.	kulit	
118.	kuning	
119.	kutu	
120.	lain	
121.	langit	
122.	laut	
123.	lebar	
124.	leher	
125.	lelaki	
126.	lempar	
127.	licin	
128.	lidah	
129.	lihat	
130.	lima	
131.	ludah	
132.	lurus	
133.	lutut	

134.	main	
135.	makan	
136.	malam	
137.	mata	
138.	matahari	
139.	mati	
140.	merah	
141.	mereka	
142.	minum	
143.	mulut	
144.	muntah	
145.	nama	
146.	napas	
147.	nyanyi	
148.	orang	
149.	panas	
150.	panjang	
151.	pasir	
152.	pegang	
153.	pendek	
154.	peras	
155.	perempuan	
156.	perut	
157.	pikir	
158.	pohon	
159.	potong	
160.	punggung	
161.	pusar	
162.	putih	
163.	rambut	
164.	rumput	
165.	satu	
166.	saya	
167.	sayap	
168.	sedikit	
169.	sempit	
170.	semua	
171.	siang	
172.	siapa	
173.	suami	
174.	sungai	
175.	tahu	
176.	tahun	
177.	tajam	
178.	takut	
179.	tali	

180.	tanah	
181.	tangan	
182.	tarik	
183.	tebal	
184.	telinga	
185.	telur	
186.	terbang	
187.	tertawa	
188.	tetek	
189.	tidak	
190.	tidur	
191.	tiga	
192.	tikam (me)	
193.	tipis	
194.	tiup	
195.	tongkat	
196.	tua	
197.	tulang	
198.	tumpul	
199.	ular	
200.	usus	

II. Kosakata Budaya Dasar

A. Medan Makna Bagian Tubuh

Peta	Glos	Bentuk Realisasi
201.	alis	
202.	bagian kuku yang putih	
203.	bahu	
204.	betis	
205.	bibir	
206.	bulu kemaluan	
207.	bulu mata	
208.	cambang	
209.	dada	
210.	dagu	
211.	dahi	
212.	geraham	
213.	gigi seri	
214.	gigi yang bertumpuk tumbuhnya	
215.	gigi yang menonjol ke luar	
216.	gusi	
217.	ibu jari	
218.	janggut	
219.	jari	
220.	jari manis	

221.	jari tengah	
222.	kelingking	
223.	kemaluan laki-laki	
224.	kemaluan wanita	
225.	keringat	
226.	kerongkongan	
227.	ketiak	
228.	kumis	
229.	langit-langit	
230.	lengan	
231.	mata kaki	
232.	ompong	
233.	otak	
234.	paha	
235.	pantat	
236.	paru-paru	
237.	pelipis	
238.	pergelangan tangan	
239.	pinggang	
240.	pinggul	
241.	pipi	
242.	pundak	
243.	rusuk	
244.	siku	
245.	telunjuk	
246.	tengkuk (kuduk)	
247.	tubuh	
248.	tulang kering	
249.	tumit	
250.	tungkai	
251.	ubun-ubun	
252.	urat	

B. Medan Makna Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan

Peta	Glos	Bentuk Realisasi
253.	kami (berdua)	
254.	kami (bertiga)	
255.	kita	
256.	laki-laki	
257.	panggilan untuk anak laki-laki kecil	
258.	panggilan untuk gadis kecil	
259.	panggilan untuk gadis remaja	
260.	panggilan untuk lelaki remaja	
261.	panggilan untuk lelaki tua	
262.	panggilan untuk wanita tua	
263.	(yang) mana	

C. Medan Makna Sistem Kekerabatan

Peta	Glos	Bentuk Realisasi
264.	abang (kakang laki-laki)	
265.	abang/kakang dari istri	
266.	abang/kakang dari suami	
267.	abangnya ayah/ibu	
268.	adik	
269.	adik dari istri	
270.	adik dari suami	
271.	adik laki-laki ayah/ibu	
272.	adik perempuan ayah/ibu	
273.	anak abang/kakang	
274.	anak adik	
275.	anak dari abang/kakangnya ayah/ibu	
276.	anak dari adiknya ayah/ibu	
277.	anaknya cucu	
278.	besan	
279.	cucu	
280.	istri/suami dari abang/kakang	
281.	istri/suami dari adik	
282.	kakang perempuan	
283.	kakangnya ayah/ibu	
284.	kakek	
285.	menantu	
286.	mertua	
287.	nenek	
288.	orangtua kakek/nenek	

LAMPIRAN 2**Keterangan Mengenai Informan**

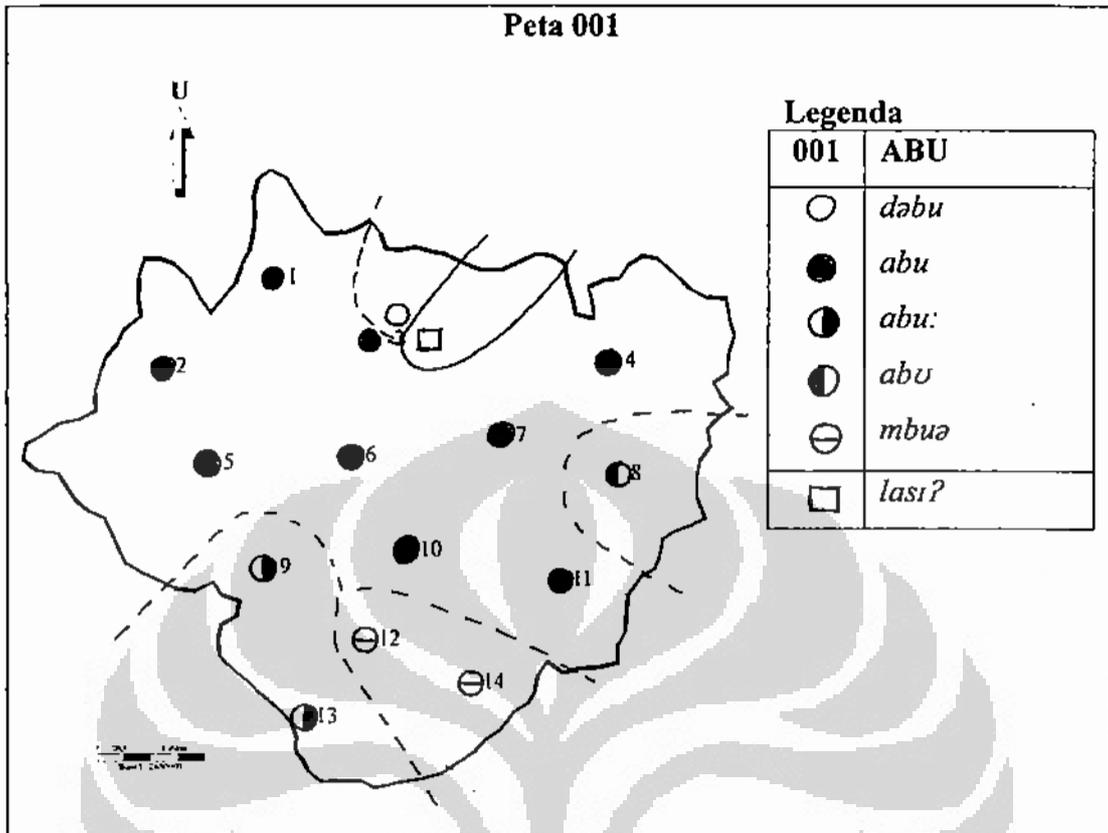
<p>1. Desa Muara Saling</p> <p>Nama : Nazaruddin</p> <p>Jenis Kelamin : Laki-laki</p> <p>Usia : 56 tahun</p> <p>Tempat Lahir : Muara Saling</p> <p>Pendidikan tertinggi: SR</p> <p>Pekerjaan : Petani</p>	<p>4. Desa Talang Akar</p> <p>Nama : H. M. Amin</p> <p>Jenis Kelamin : Laki-laki</p> <p>Usia : 52 tahun</p> <p>Tempat Lahir : Talang Akar</p> <p>Pendidikan tertinggi: SR (Kelas 2)</p> <p>Pekerjaan : Petani</p>
<p>2. Desa Karang Dapo</p> <p>Nama : Jakpar Karim</p> <p>Jenis Kelamin : Laki-laki</p> <p>Usia : 56 tahun</p> <p>Tempat Lahir : Karang Dapo</p> <p>Pendidikan tertinggi: SD</p> <p>Pekerjaan : Petani</p>	<p>5. Desa Landur</p> <p>Nama : M. Ali Hanafiah</p> <p>Jenis Kelamin : Laki-laki</p> <p>Usia : 74 tahun</p> <p>Tempat Lahir : Landur</p> <p>Pendidikan tertinggi: Tidak Sekolah</p> <p>Pekerjaan : Petani</p>
<p>3. Desa Babat Baru</p> <p>Nama : Hartini</p> <p>Jenis Kelamin : Perempuan</p> <p>Usia : 31 tahun</p> <p>Tempat Lahir : Babat Baru</p> <p>Pendidikan tertinggi: SD</p> <p>Pekerjaan : Ibu RumahTangga</p>	<p>6. Desa Lubuk Layang Ulu</p> <p>Nama : A. Soleh</p> <p>Jenis Kelamin : Laki-laki</p> <p>Usia : 53 tahun</p> <p>Tempat Lahir : Lubuk Layang Ulu</p> <p>Pendidikan tertinggi: SR/SD</p> <p>Pekerjaan : Petani</p>

<p>7. Desa Bemban</p> <p>Nama : Matlani</p> <p>Jenis Kelamin : Laki-laki</p> <p>Usia : 49 tahun</p> <p>Tempat Lahir : Bemban</p> <p>Pendidikan tertinggi: SD</p> <p>Pekerjaan : Petani</p>	<p>11. Desa Jati</p> <p>Nama : Mat Usul</p> <p>Jenis Kelamin : Laki-laki</p> <p>Usia : 50 tahun</p> <p>Tempat Lahir : Jati</p> <p>Pendidikan tertinggi: SR</p> <p>Pekerjaan : Petani</p>
<p>8. Desa Gedung Agung</p> <p>Nama : Umar Sudi</p> <p>Jenis Kelamin : Laki-laki</p> <p>Usia : 54 tahun</p> <p>Tempat Lahir : Gedung Agung</p> <p>Pendidikan tertinggi: SLTA</p> <p>Pekerjaan : Petani</p>	<p>12. Desa Karang Dalo</p> <p>Nama : Burlian</p> <p>Jenis Kelamin : Laki-laki</p> <p>Usia : 54 tahun</p> <p>Tempat Lahir : Karang Dalo</p> <p>Pendidikan tertinggi: SR/SD</p> <p>Pekerjaan : Petani</p>
<p>9. Desa Niur</p> <p>Nama : Syapawi</p> <p>Jenis Kelamin : Laki-laki</p> <p>Usia : 50 tahun</p> <p>Tempat Lahir : Niur</p> <p>Pendidikan tertinggi: SD</p> <p>Pekerjaan : Petani</p>	<p>13. Desa Gunung Kembang</p> <p>Nama : Saibin</p> <p>Jenis Kelamin : Laki-laki</p> <p>Usia : 56 tahun</p> <p>Tempat Lahir : Gunung Kembang</p> <p>Pendidikan tertinggi: SD</p> <p>Pekerjaan : Petani</p>
<p>10. Desa Gunung Megang</p> <p>Nama : Saukani</p> <p>Jenis Kelamin : Laki-laki</p> <p>Usia : 40 tahun</p> <p>Tempat Lahir : Gunung Megang</p> <p>Pendidikan tertinggi: SLTA</p> <p>Pekerjaan : Petani</p>	<p>14. Desa Datar Balam</p> <p>Nama : Ahmad Dedi S.</p> <p>Jenis Kelamin : Laki-laki</p> <p>Usia : 42 tahun</p> <p>Tempat Lahir : Karang Dalo</p> <p>Pendidikan tertinggi: SD</p> <p>Pekerjaan : Petani</p>

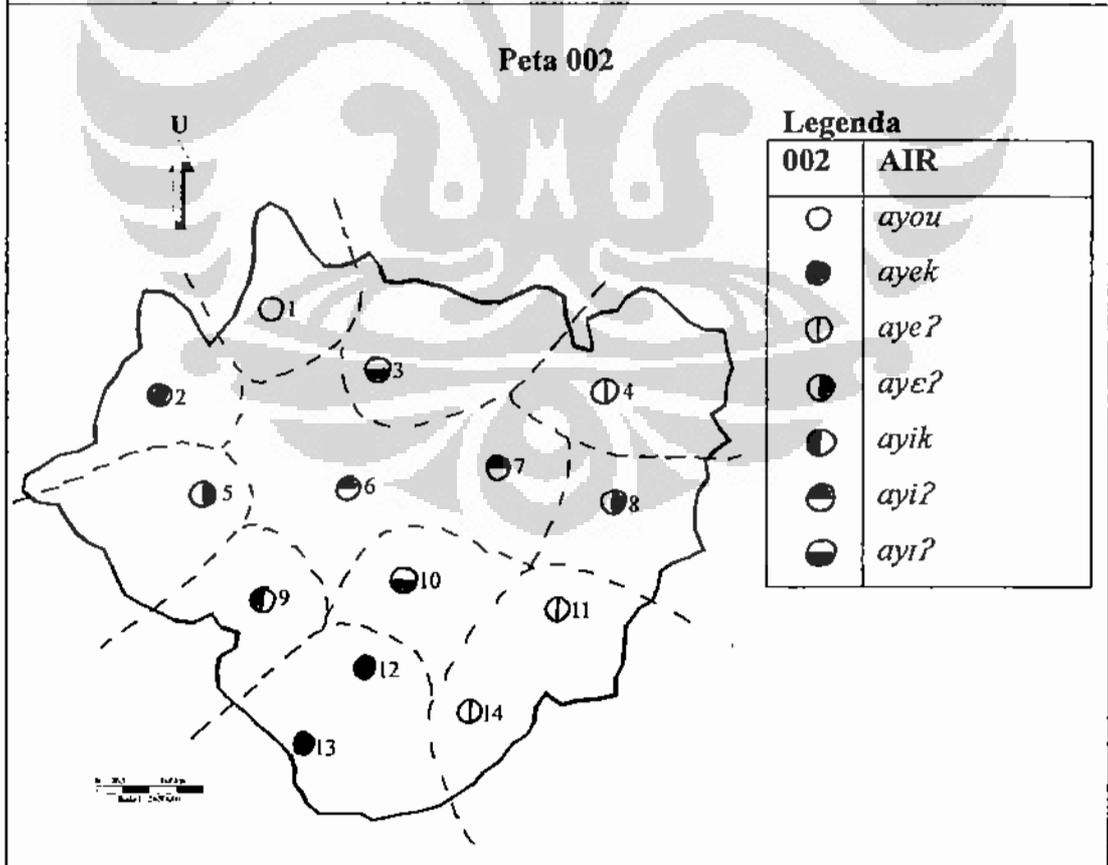


LAMPIRAN 3
PETA-PETA LEKSICAL DAN NONLEKSICAL

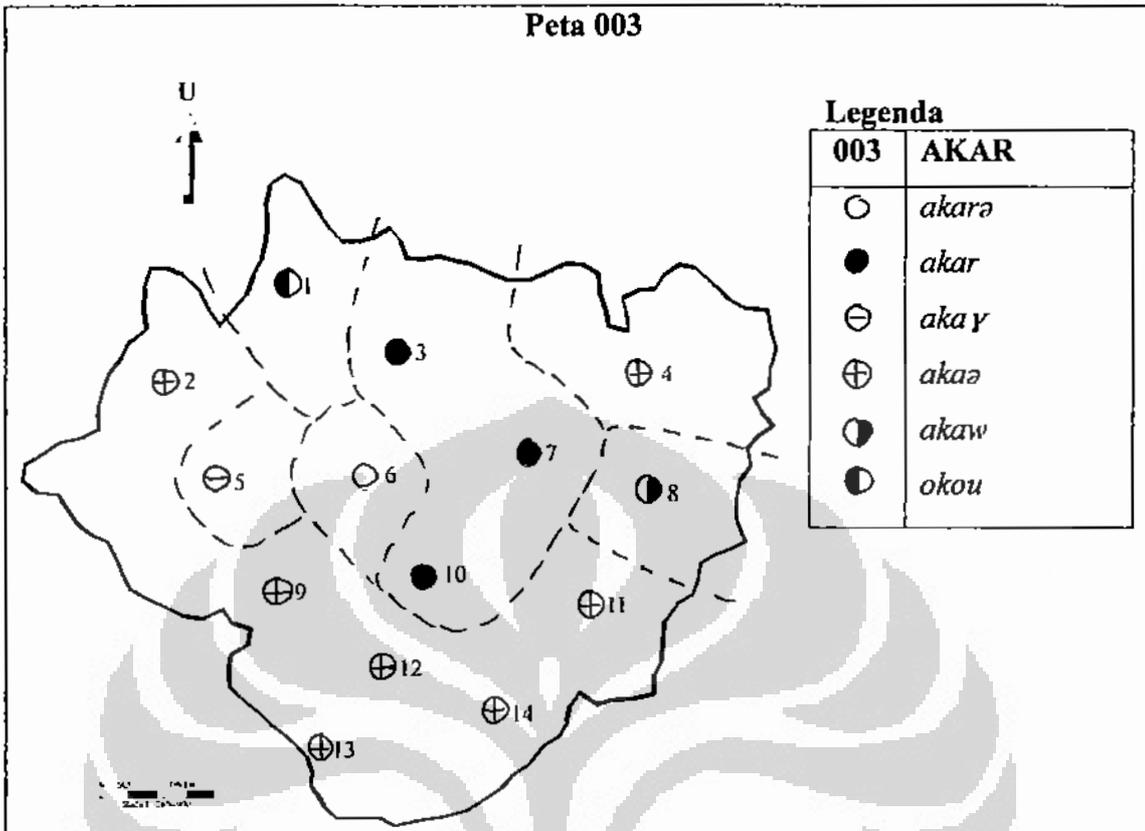
Peta 001



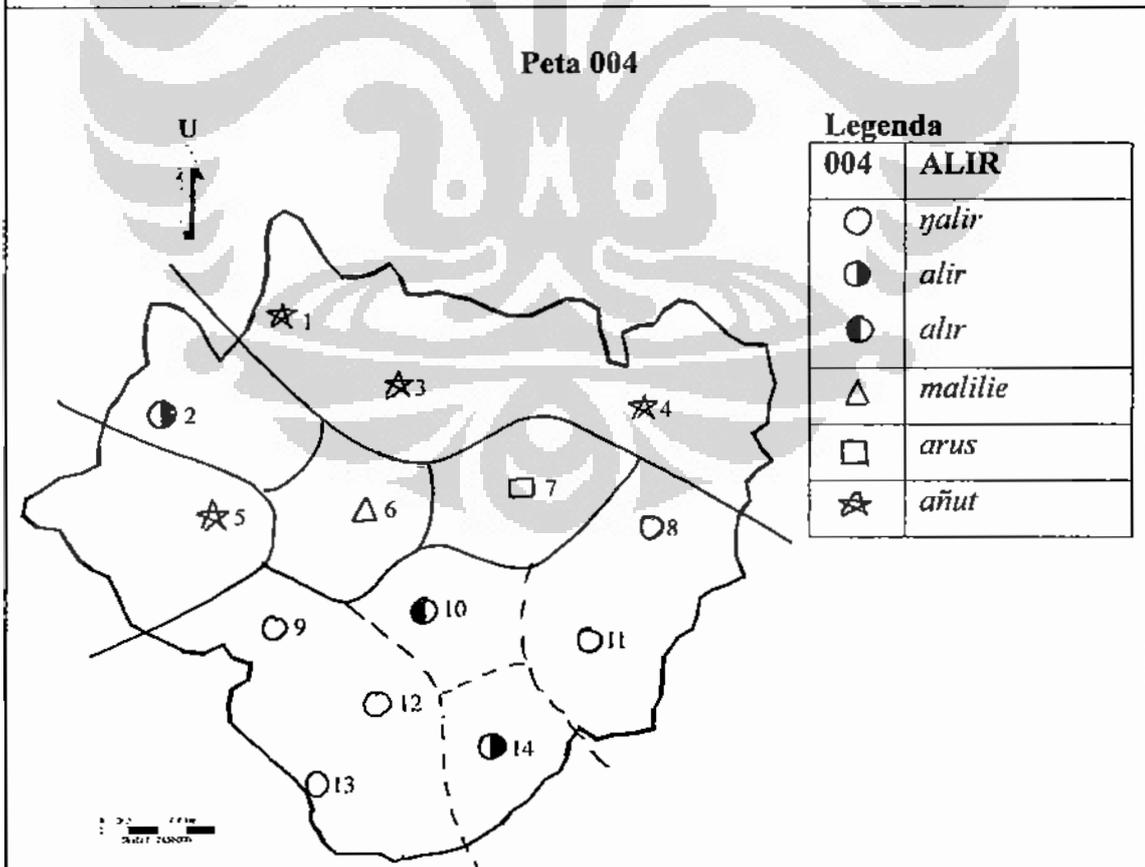
Peta 002



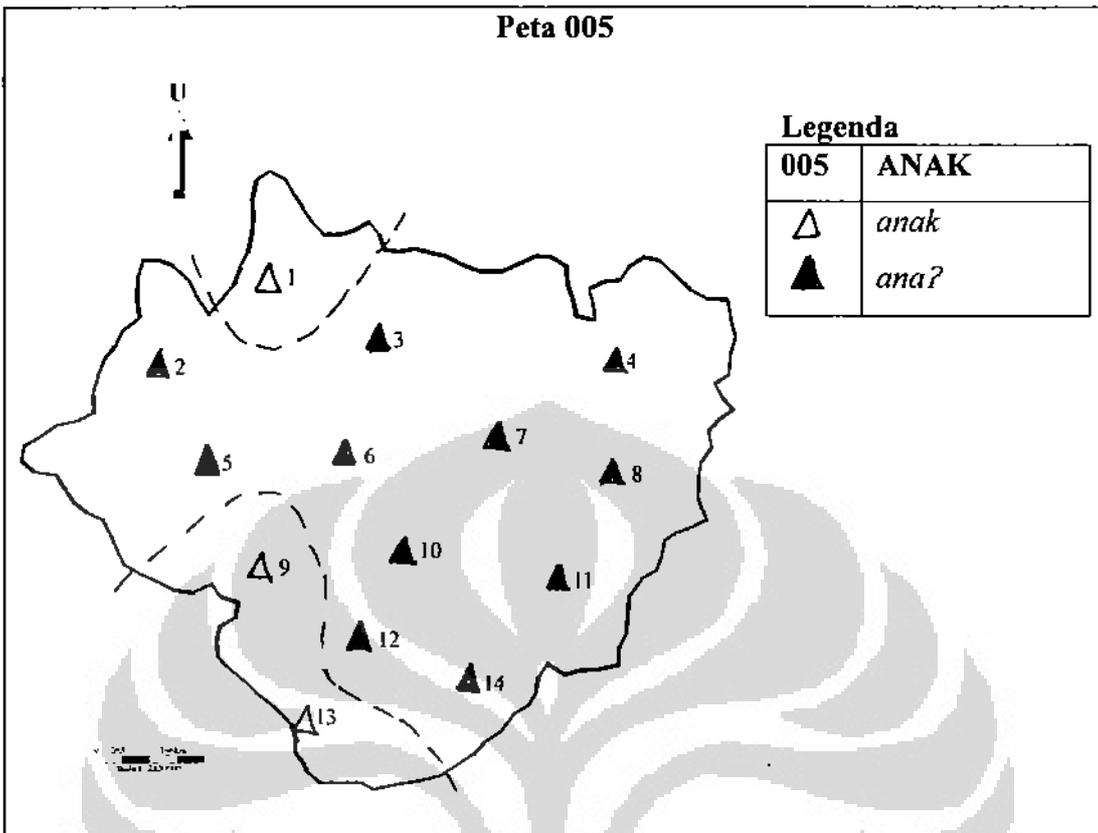
Peta 003



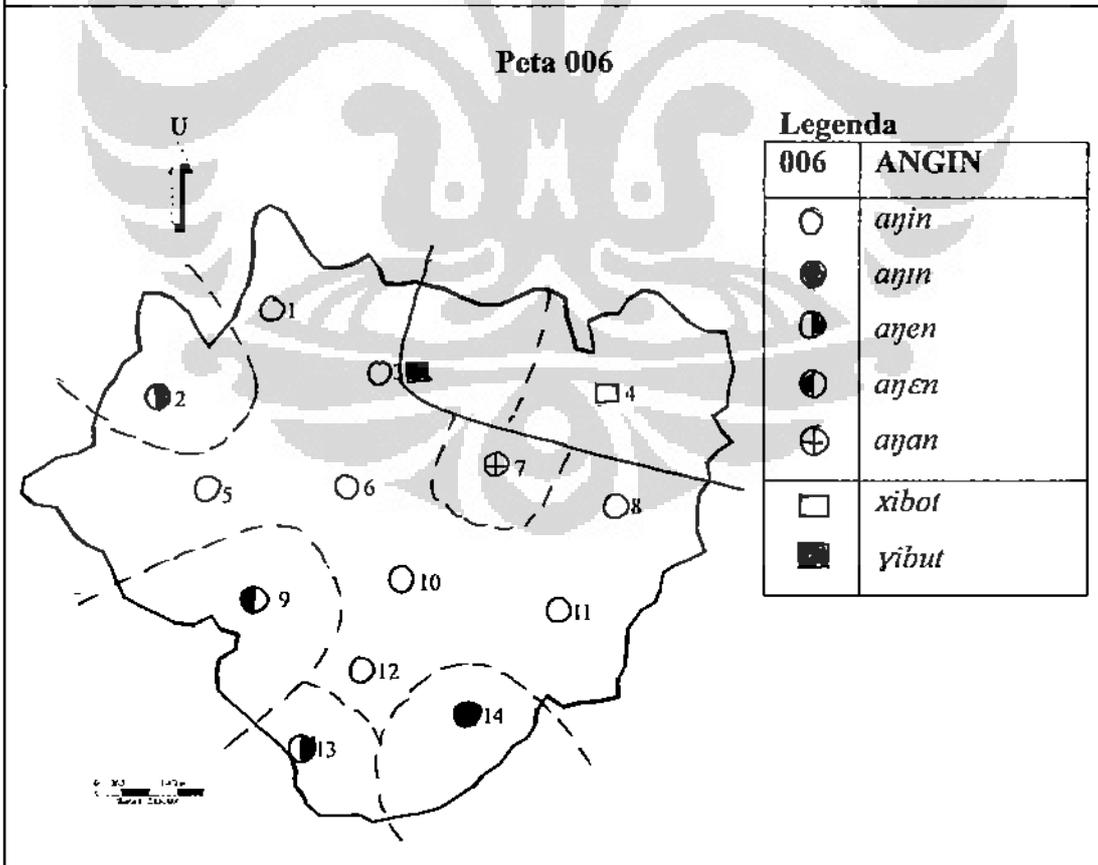
Peta 004



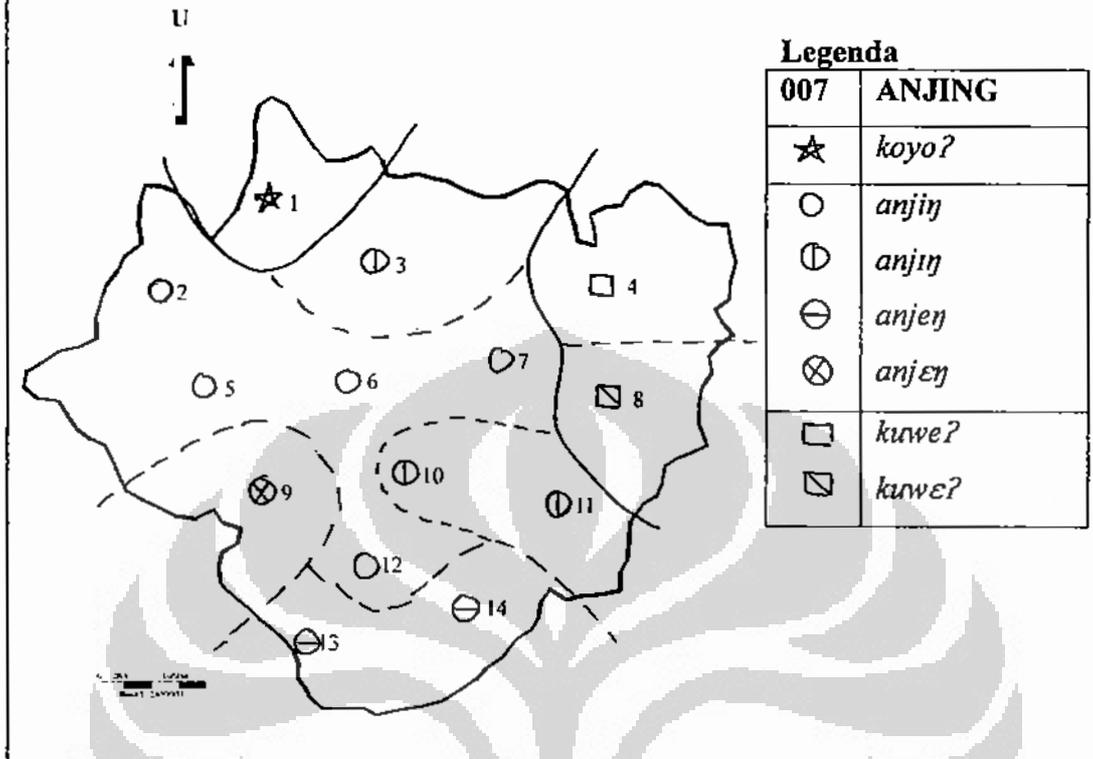
Peta 005



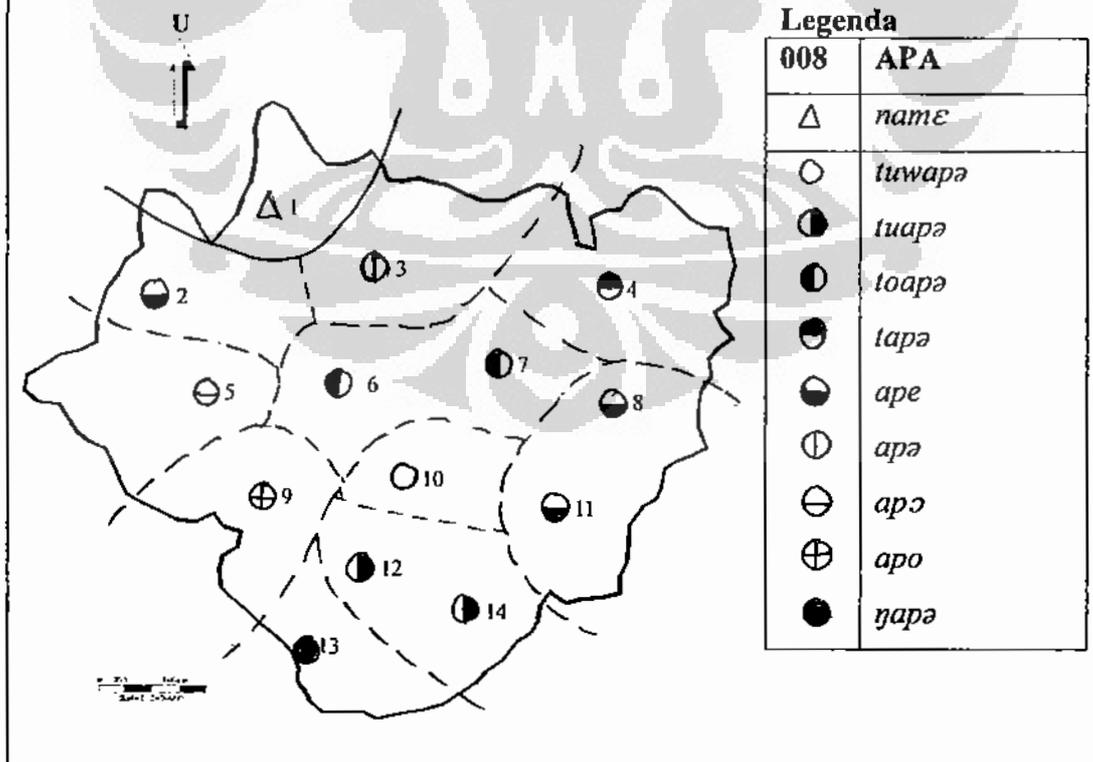
Peta 006



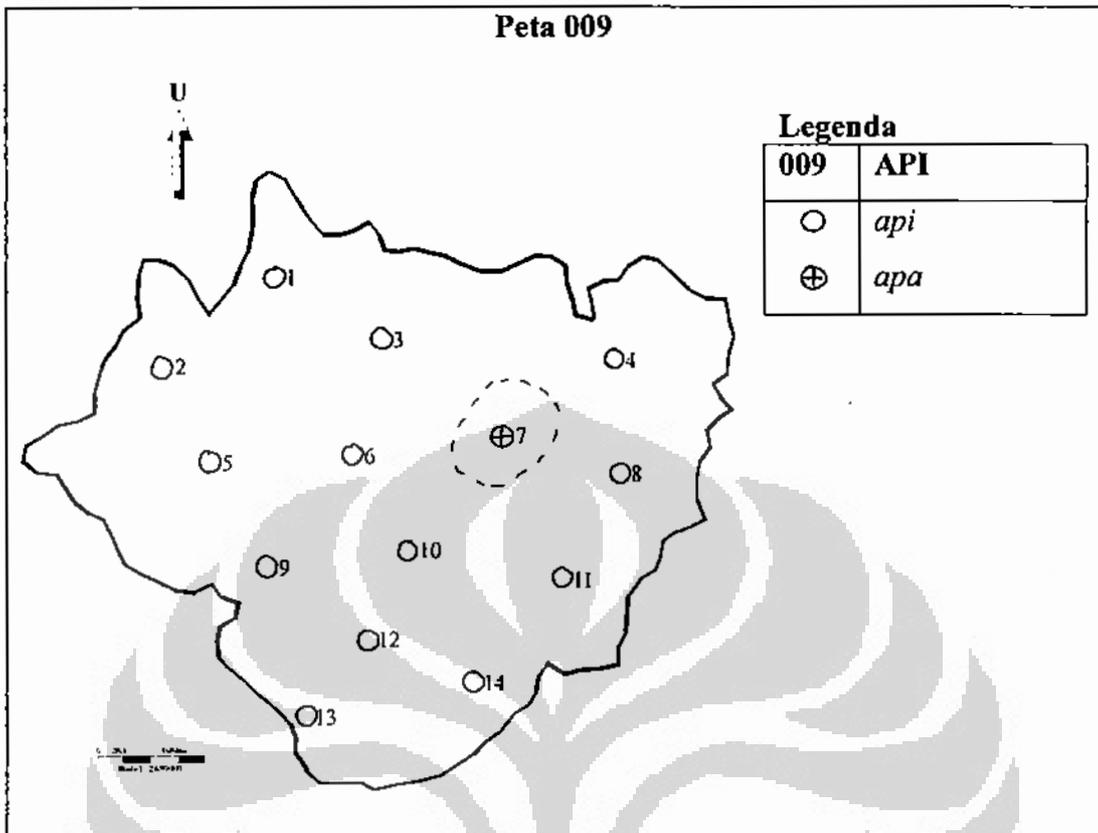
Peta 007



Peta 008



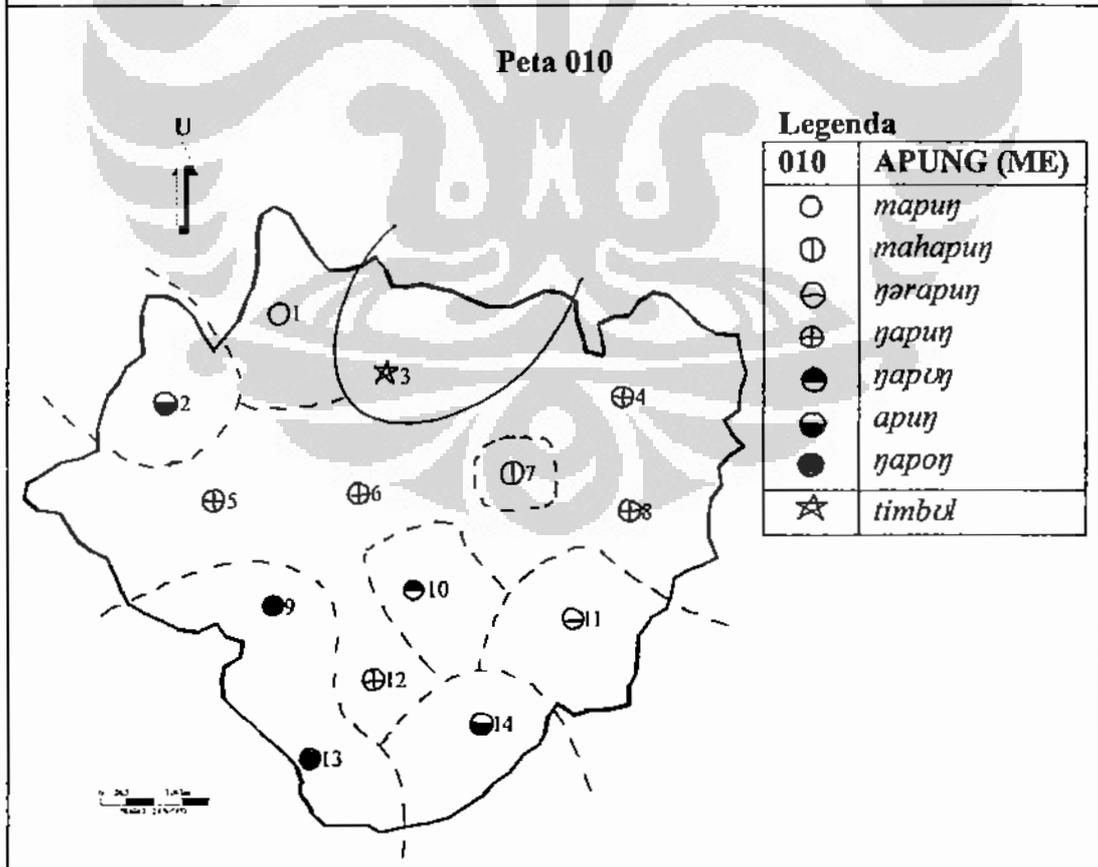
Peta 009



Legenda

009	API
○	<i>api</i>
⊕	<i>apa</i>

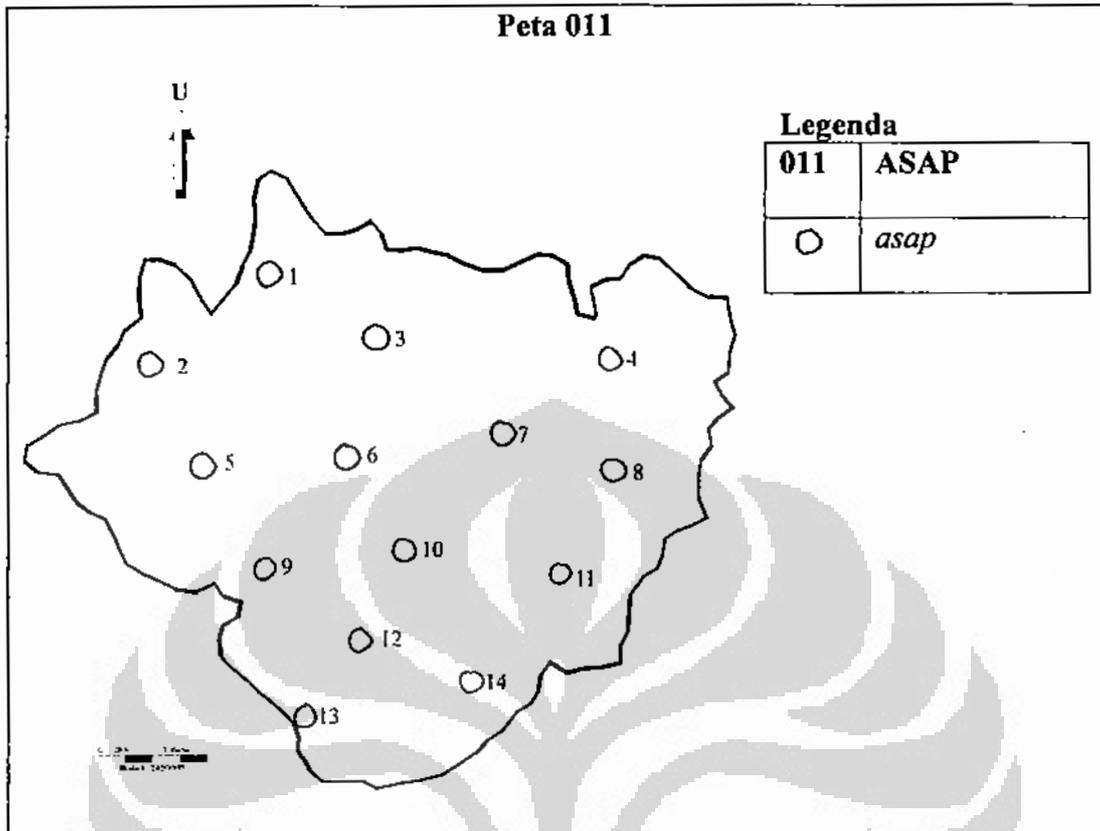
Peta 010



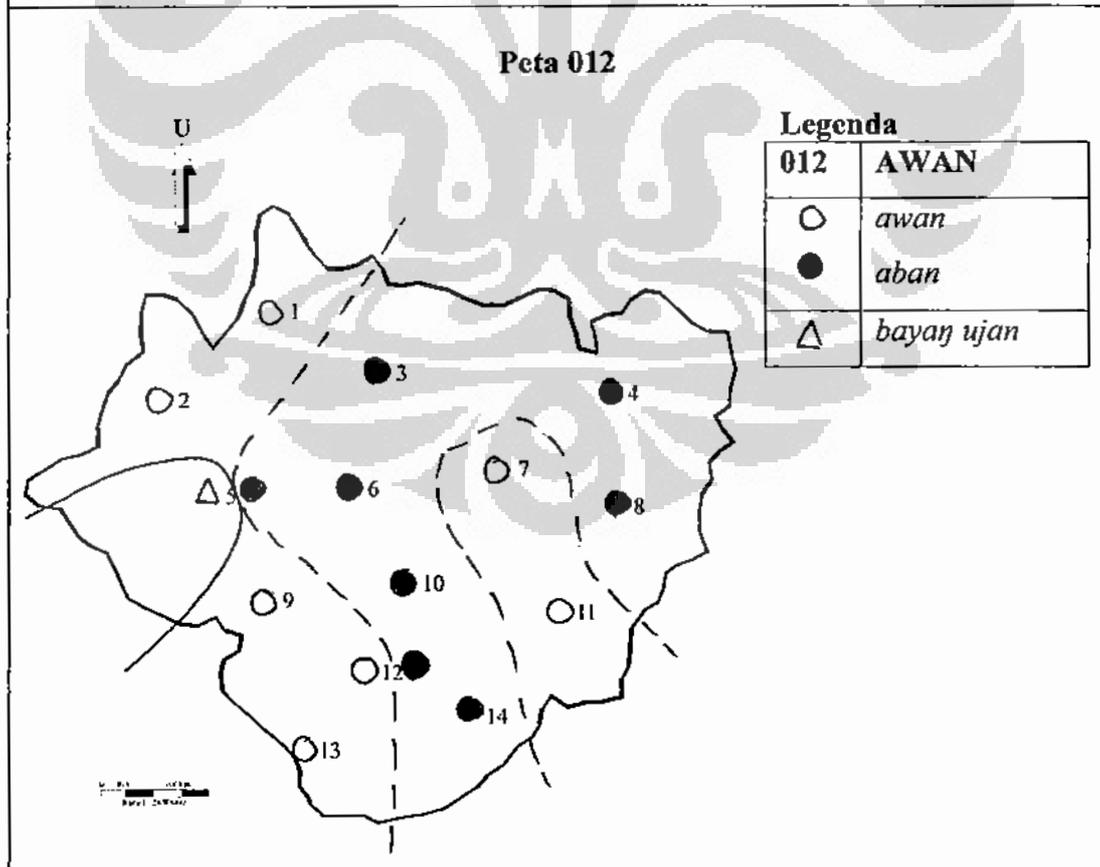
Legenda

010	APUNG (ME)
○	<i>mapun</i>
⊖	<i>mahapun</i>
⊕	<i>ηapun</i>
⊕	<i>ηapun</i>
●	<i>ηapun</i>
●	<i>apun</i>
●	<i>ηapun</i>
☆	<i>timbul</i>

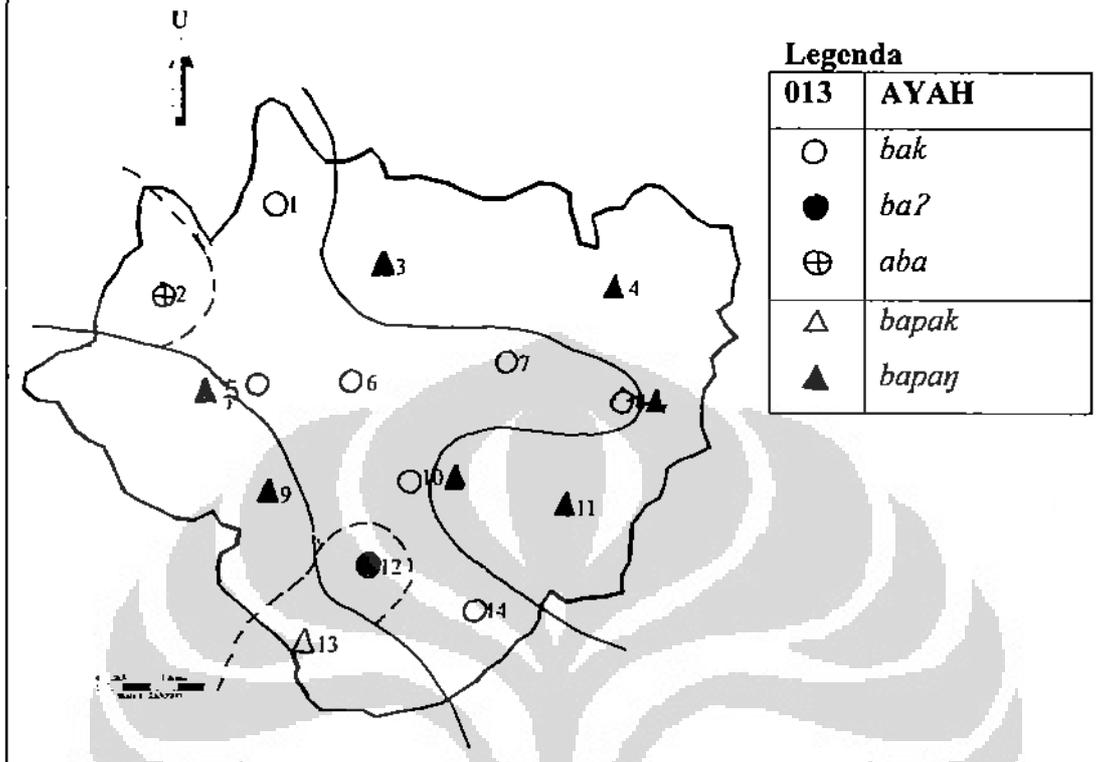
Peta 011



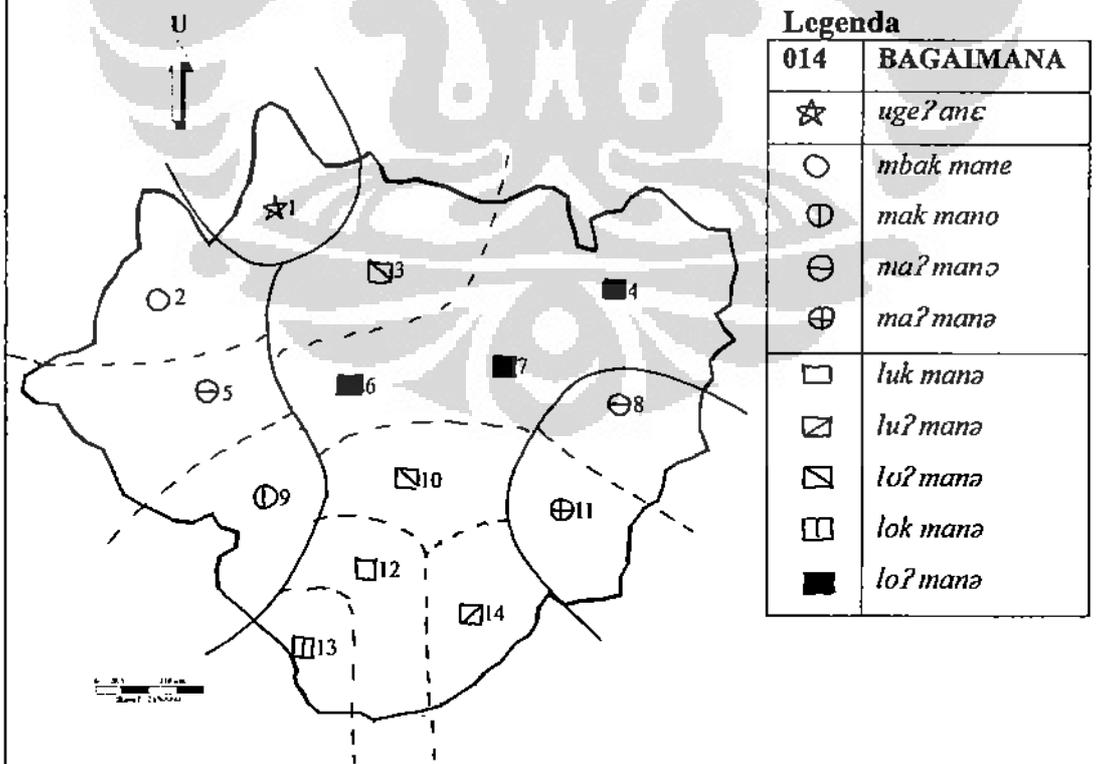
Peta 012



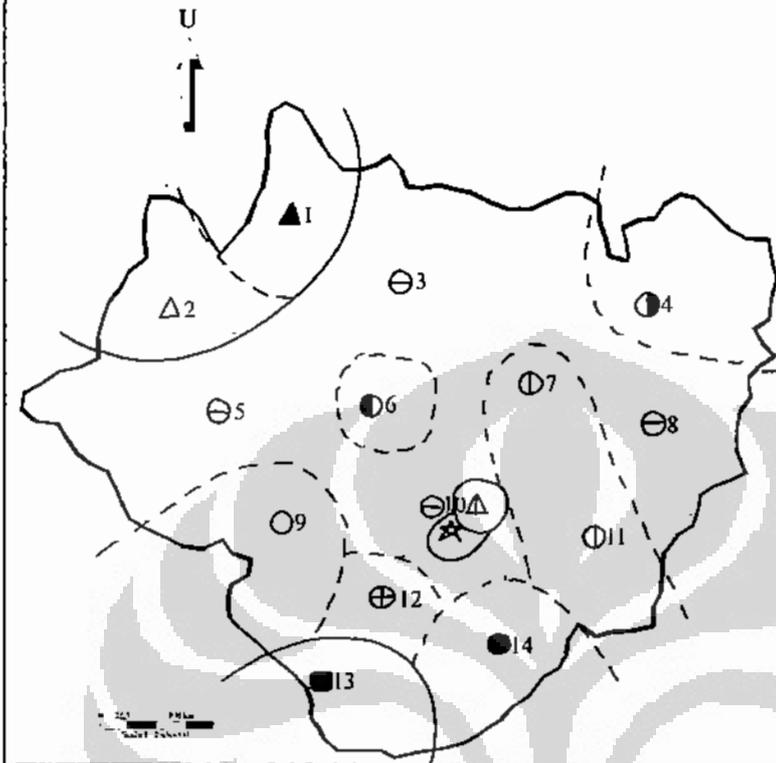
Peta 013



Peta 014



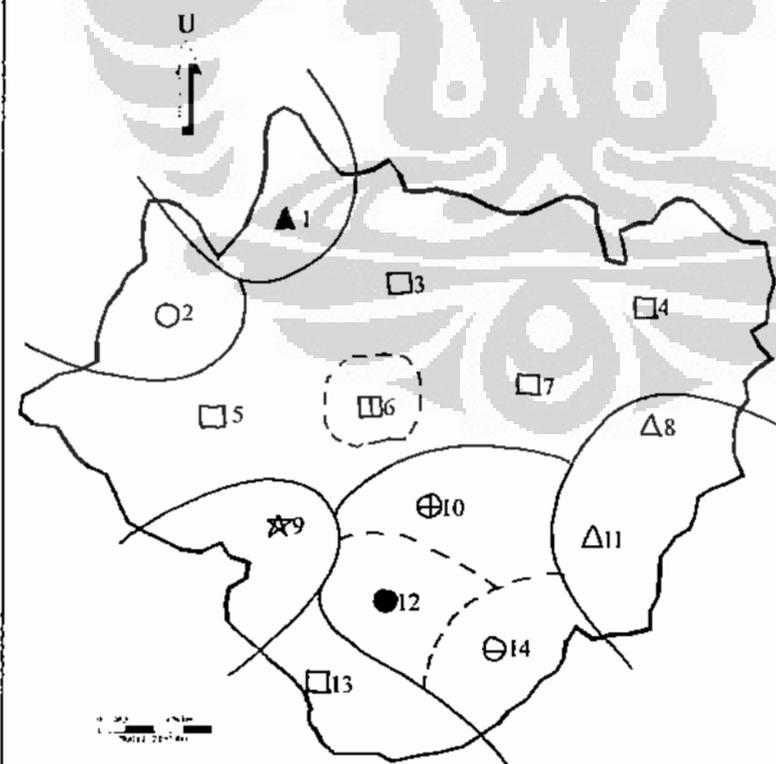
Peta 015



Legenda

015	BAIK
▲	<i>baek</i>
△	<i>bai?</i>
△	<i>bayi?</i>
○	<i>ilok</i>
⊕	<i>ilo?</i>
⊖	<i>ilo?</i>
⊕	<i>iluk</i>
⊕	<i>ilo?</i>
●	<i>iloə?</i>
●	<i>elo?</i>
☆	<i>bagus</i>
■	-

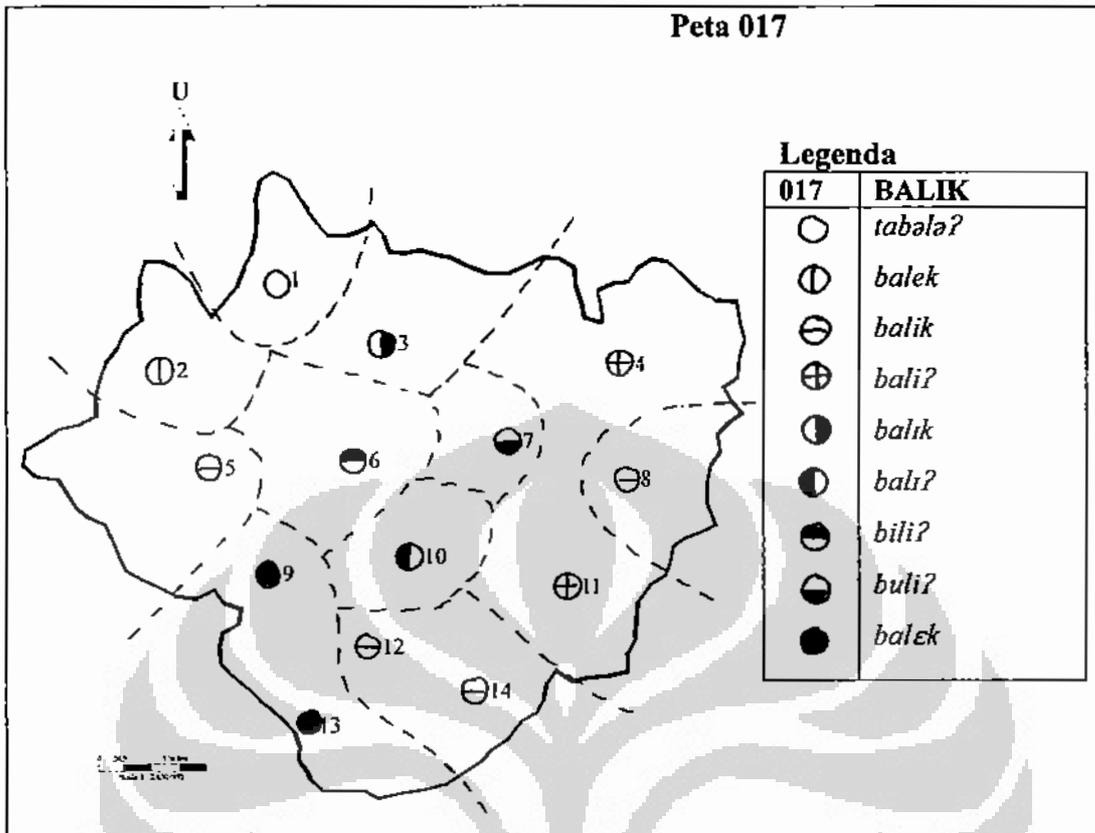
Peta 016



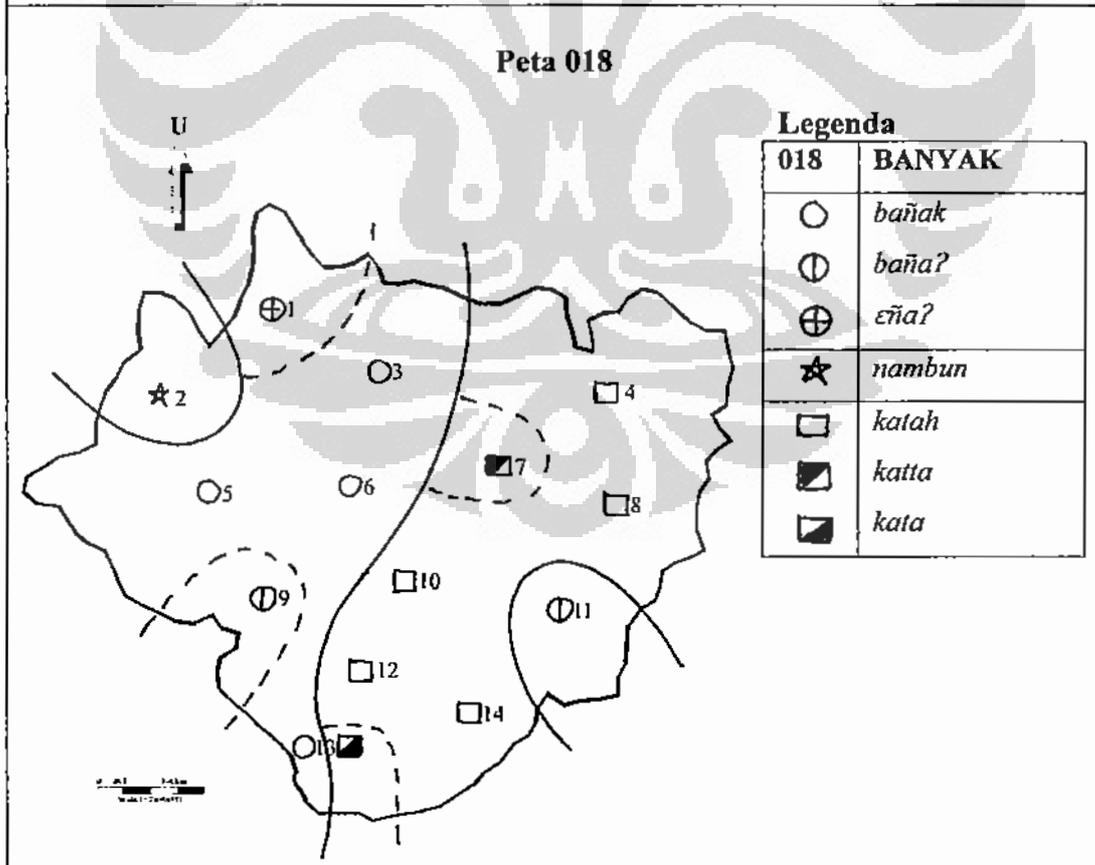
Legenda

016	BAKAR
△	<i>tunu</i>
▲	<i>numu</i>
○	<i>jəjul</i>
●	<i>jujul</i>
⊕	<i>jujuɾ</i>
⊖	<i>jəgol</i>
□	<i>silap</i>
□	<i>si:lap</i>
☆	<i>bakar</i>

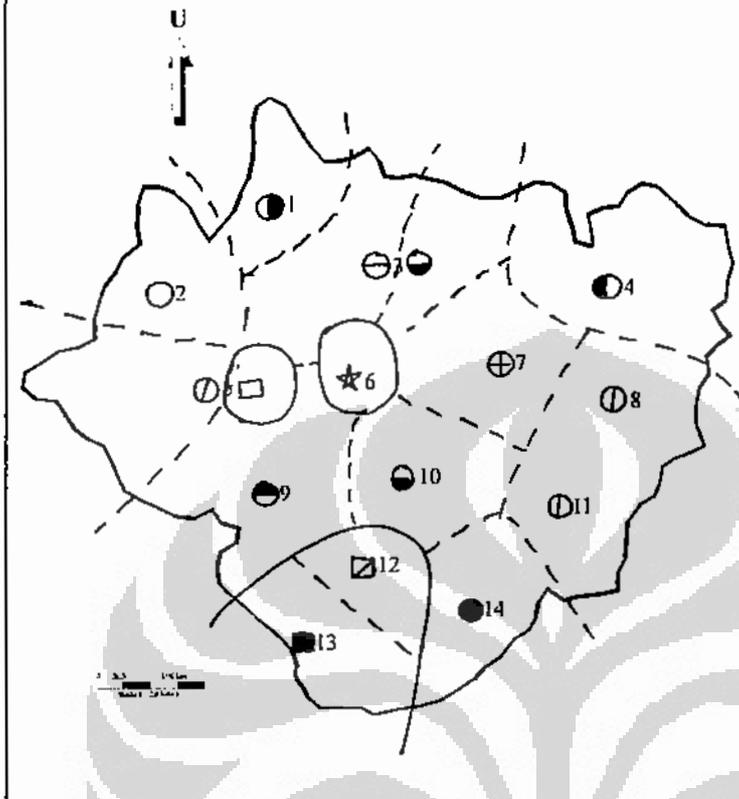
Peta 017



Peta 018



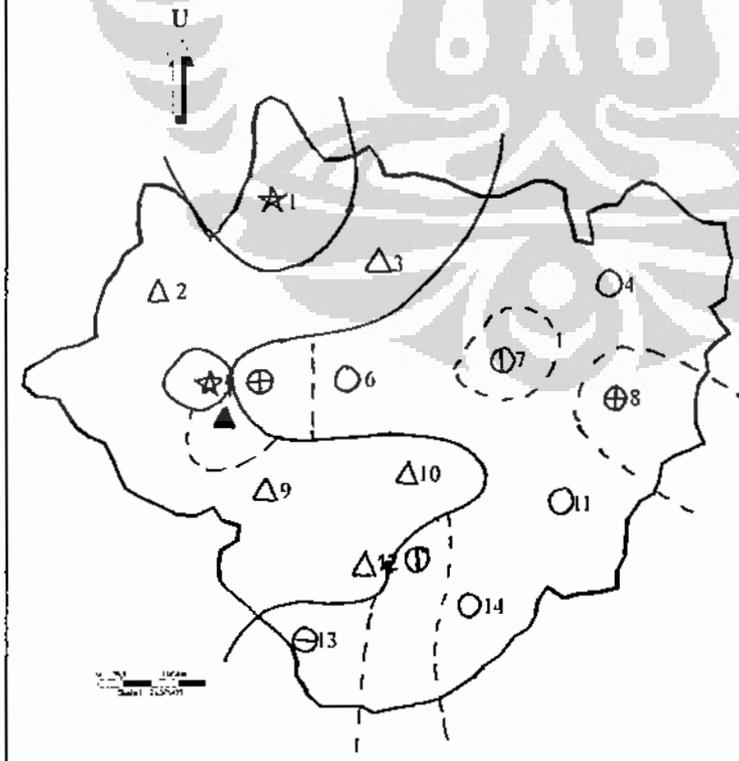
Peta 019



Legenda

019	BARING
○	<i>guliŋ</i>
⊖	<i>ŋguliŋ</i>
⊗	<i>ŋuliŋ</i>
⊕	<i>ŋguli?</i>
◐	<i>ŋule?</i>
●	<i>mulek (mulek)</i>
◑	<i>molek</i>
◒	<i>mulik</i>
●	<i>molek</i>
⊖	<i>mole?</i>
□	<i>nəragən</i>
■	<i>nəriŋeŋ</i>
▣	<i>nəriŋiŋ</i>
☆	<i>ləlidəŋ</i>

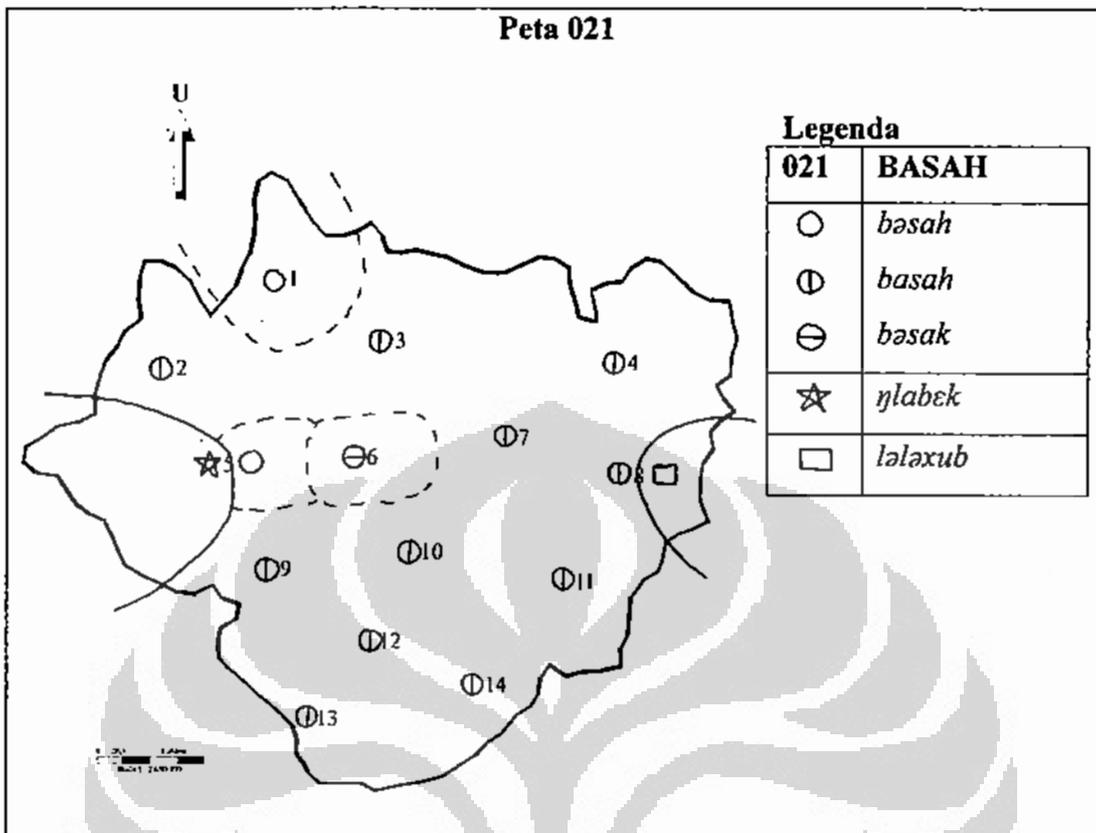
Peta 020



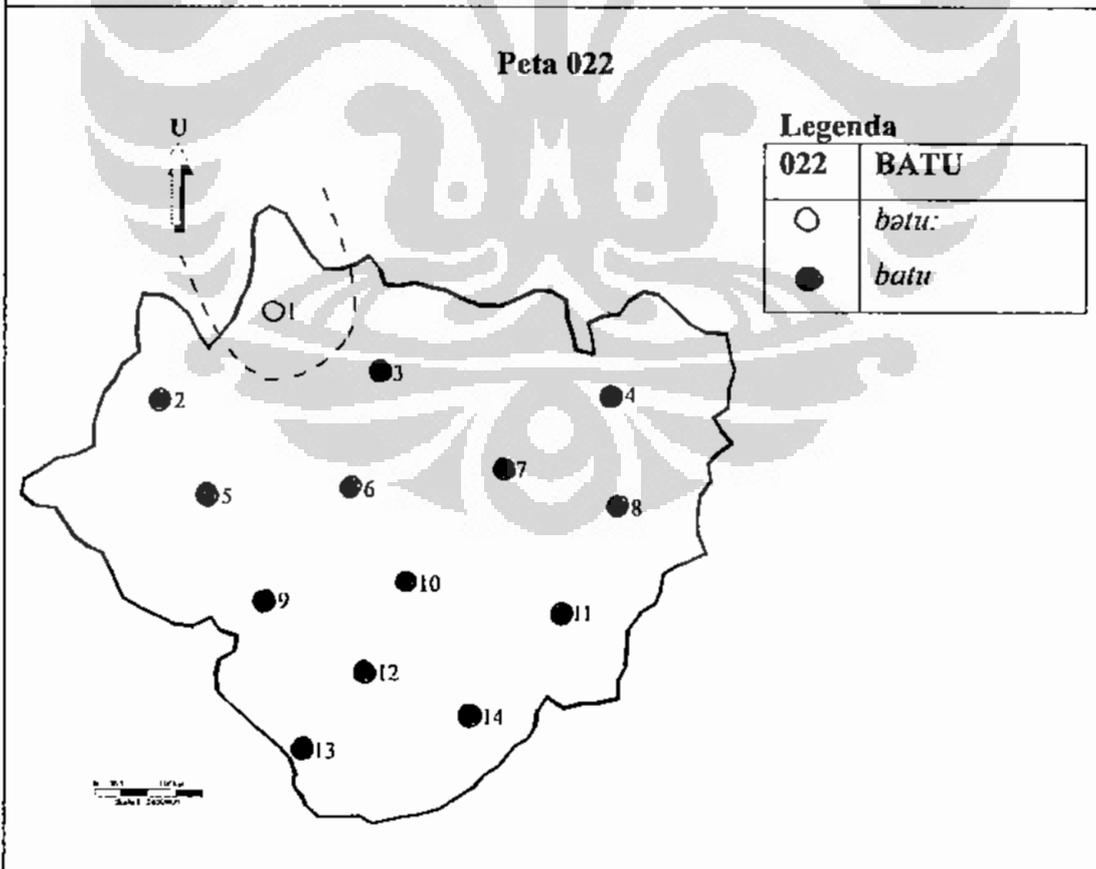
Legenda

020	BARU
☆	<i>baru</i>
△	<i>añar</i>
▲	<i>əñar</i>
○	<i>mpay</i>
⊖	<i>mpai</i>
⊕	<i>əmpay</i>
⊗	<i>əmpai</i>

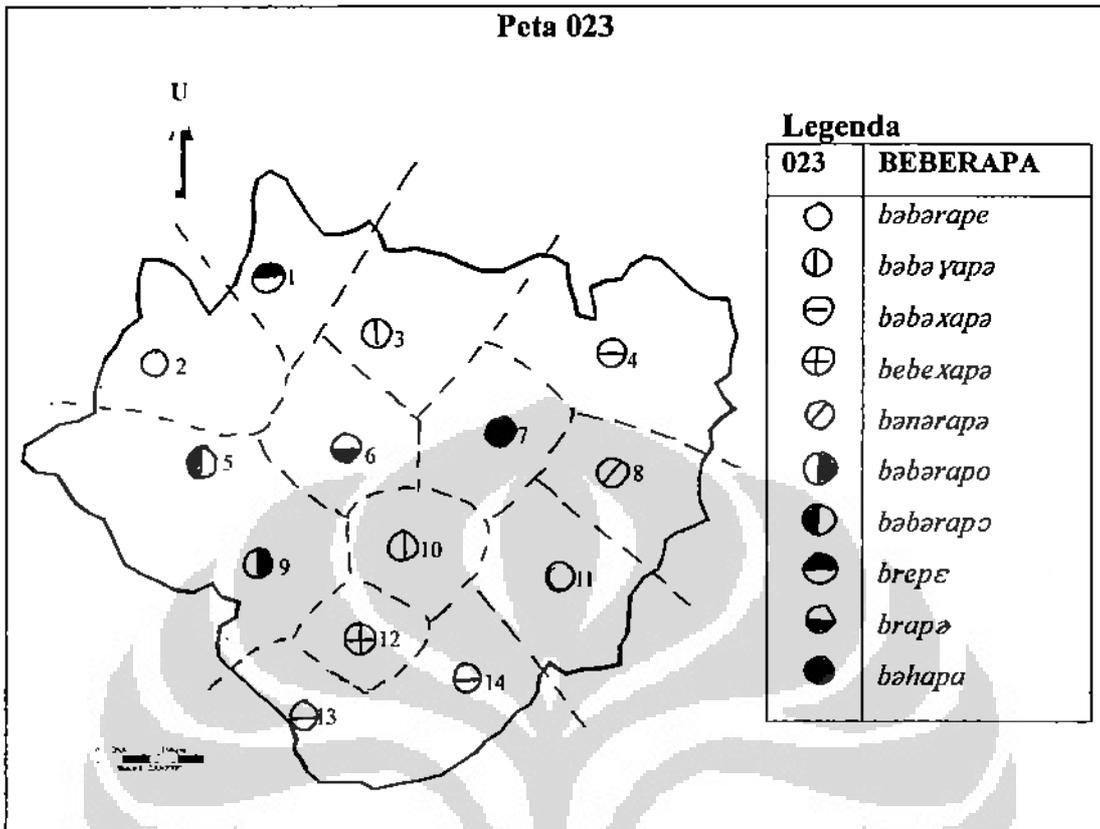
Peta 021



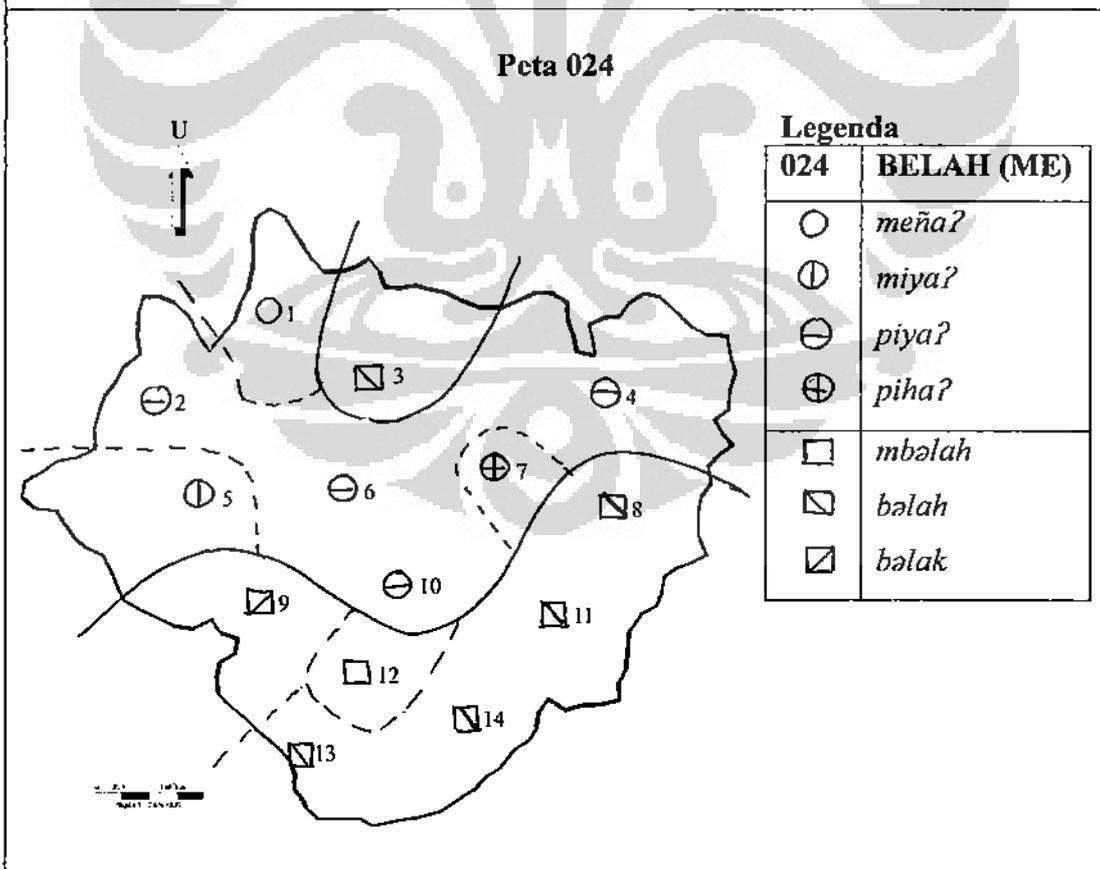
Peta 022



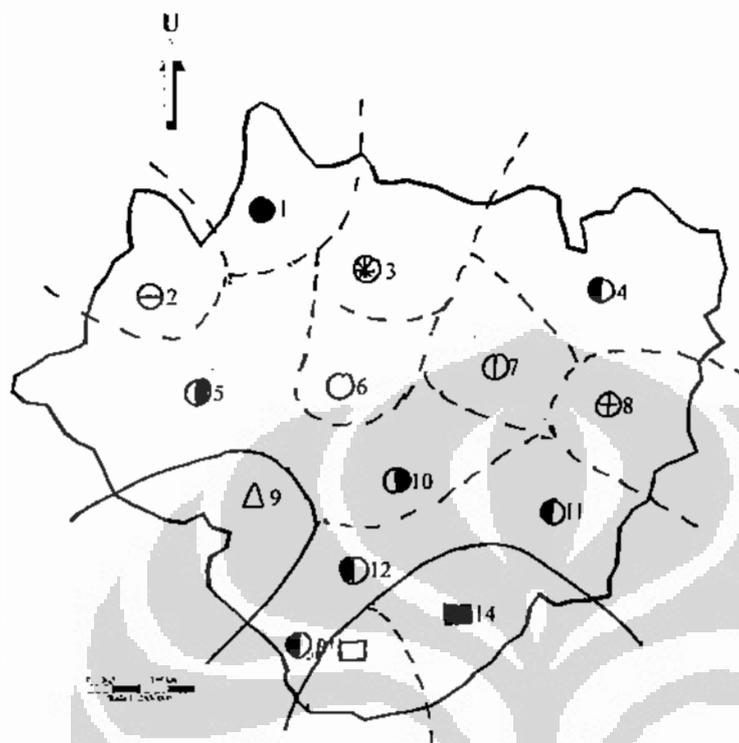
Peta 023



Peta 024



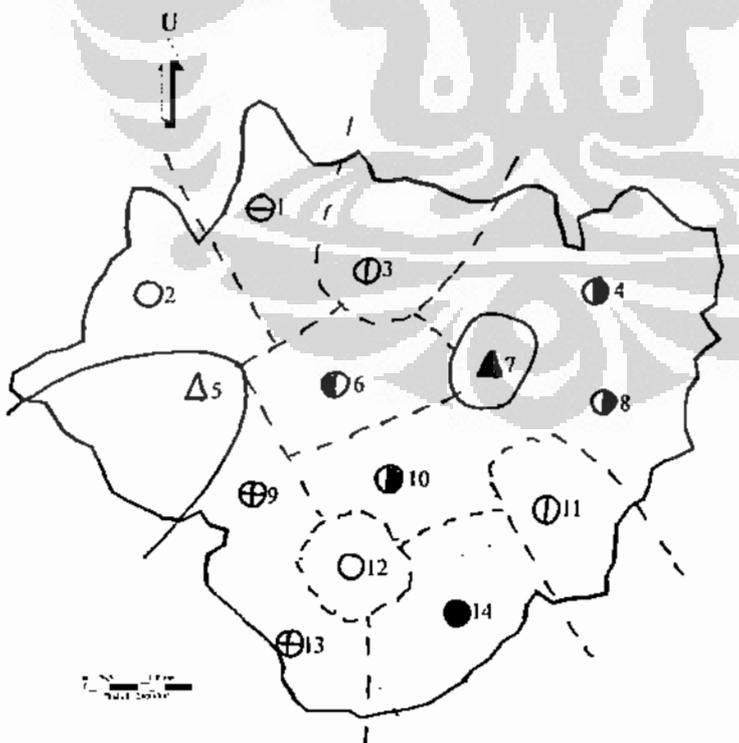
Peta 025



Legenda

025	BENAR
○	<i>bənarə</i>
⊖	<i>bənar</i>
⊕	<i>bənaɤ</i>
⊗	<i>bənaɤʏ</i>
●	<i>bənaʏ</i>
⊙	<i>bənaə</i>
⊗	<i>bənaʏ</i>
●	<i>bəno</i>
△	<i>bətulah</i>
□	<i>alah</i>
■	<i>ndalah</i>

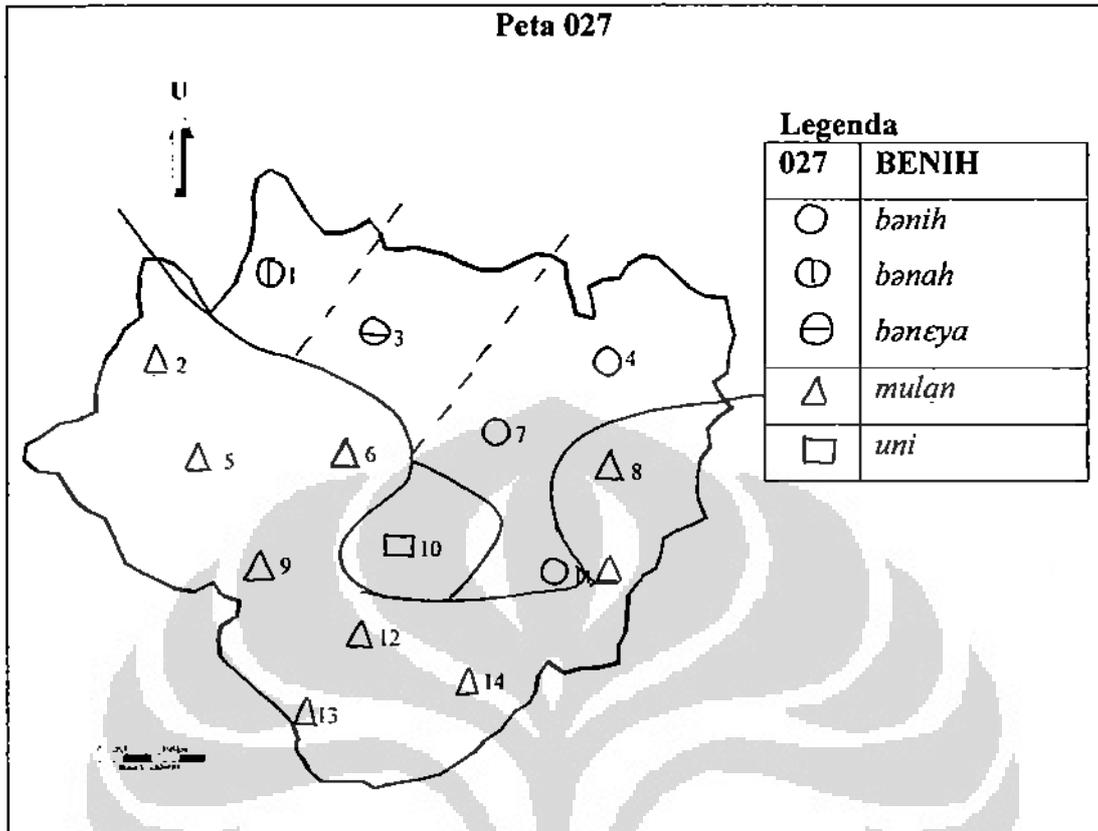
Peta 026



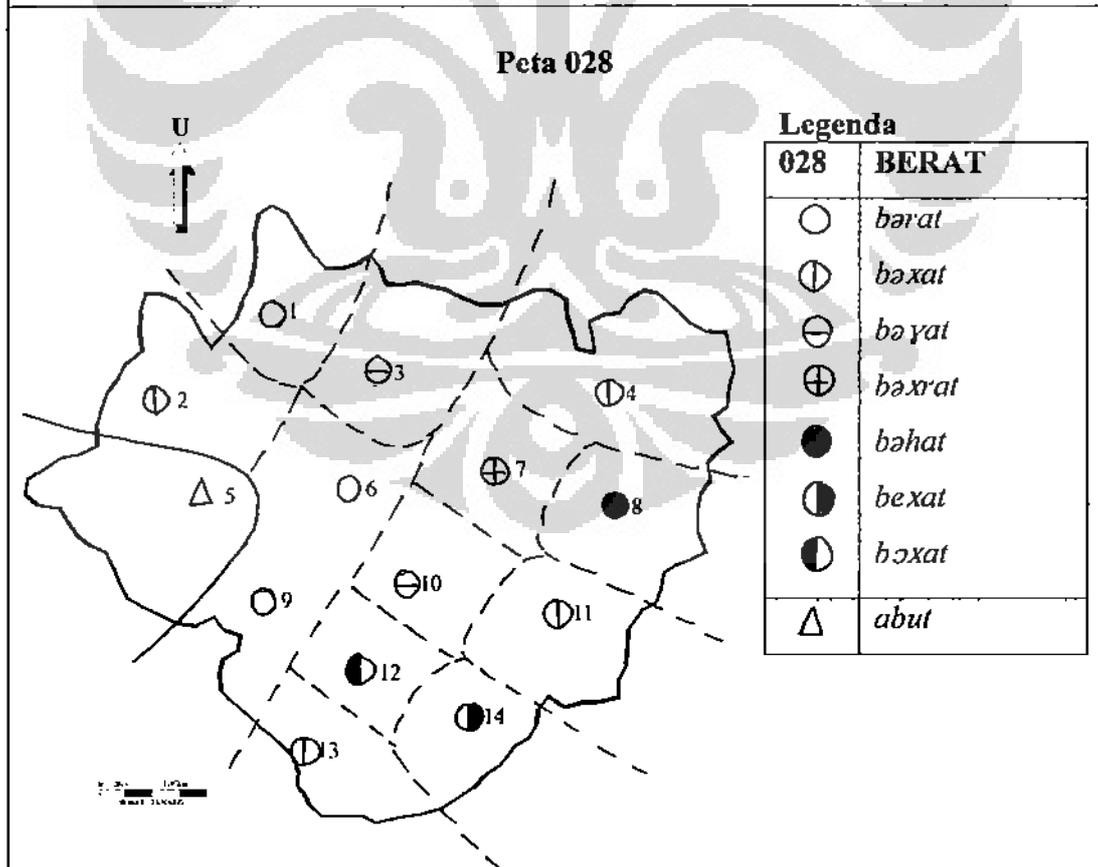
Legenda

026	BENGGAK
○	<i>bəŋkak</i>
⊖	<i>bəŋkaʔ</i>
⊕	<i>bəkkaʔ</i>
⊗	<i>məŋkak</i>
●	<i>məŋkaʔ</i>
⊙	<i>məŋkak</i>
●	<i>məŋkaʔ</i>
△	<i>məŋcol</i>
▲	<i>manjol</i>

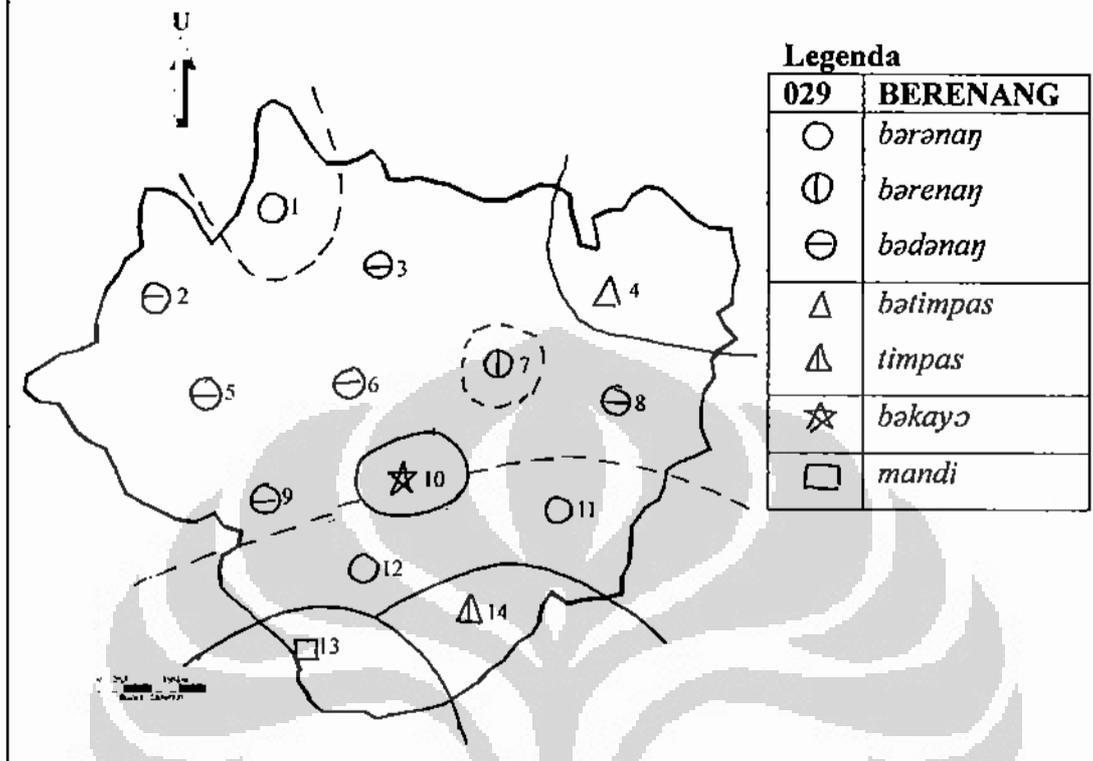
Peta 027



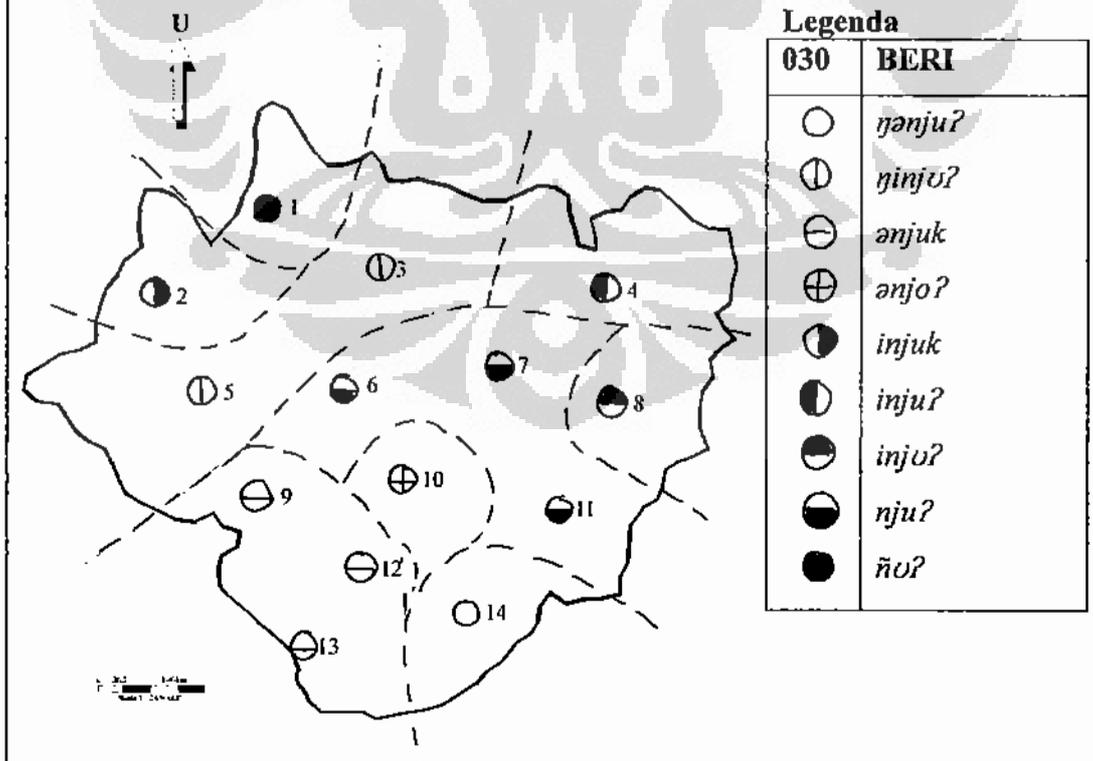
Peta 028



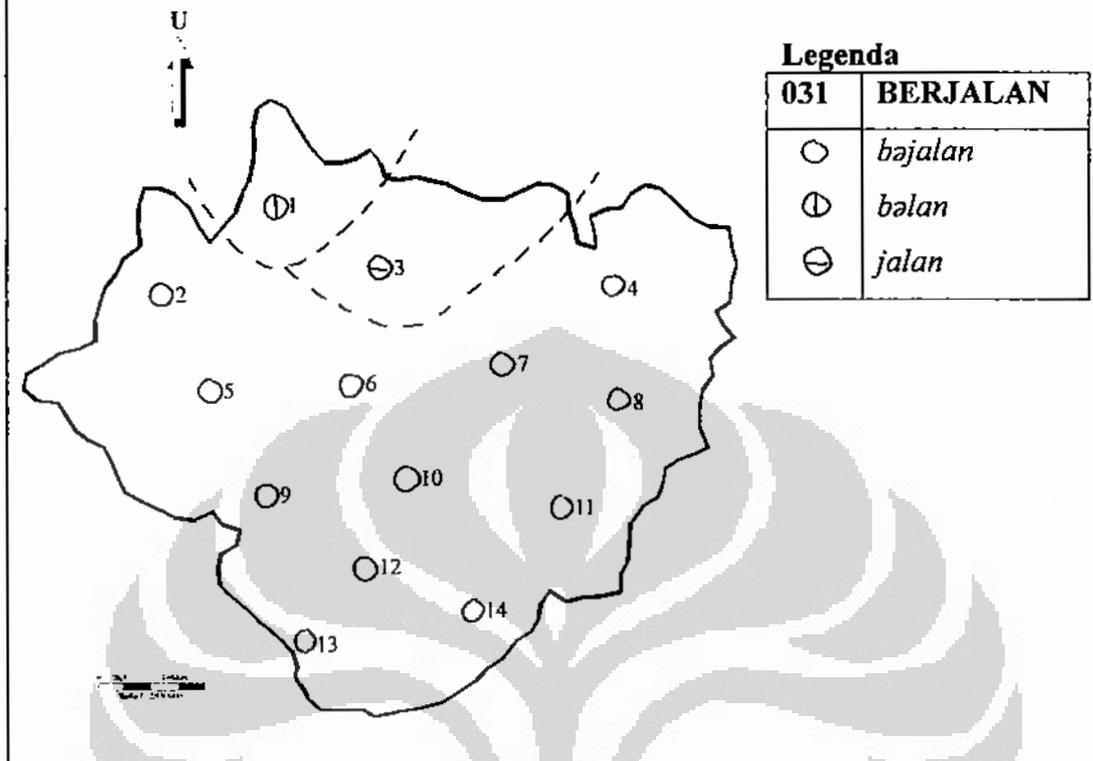
Peta 029



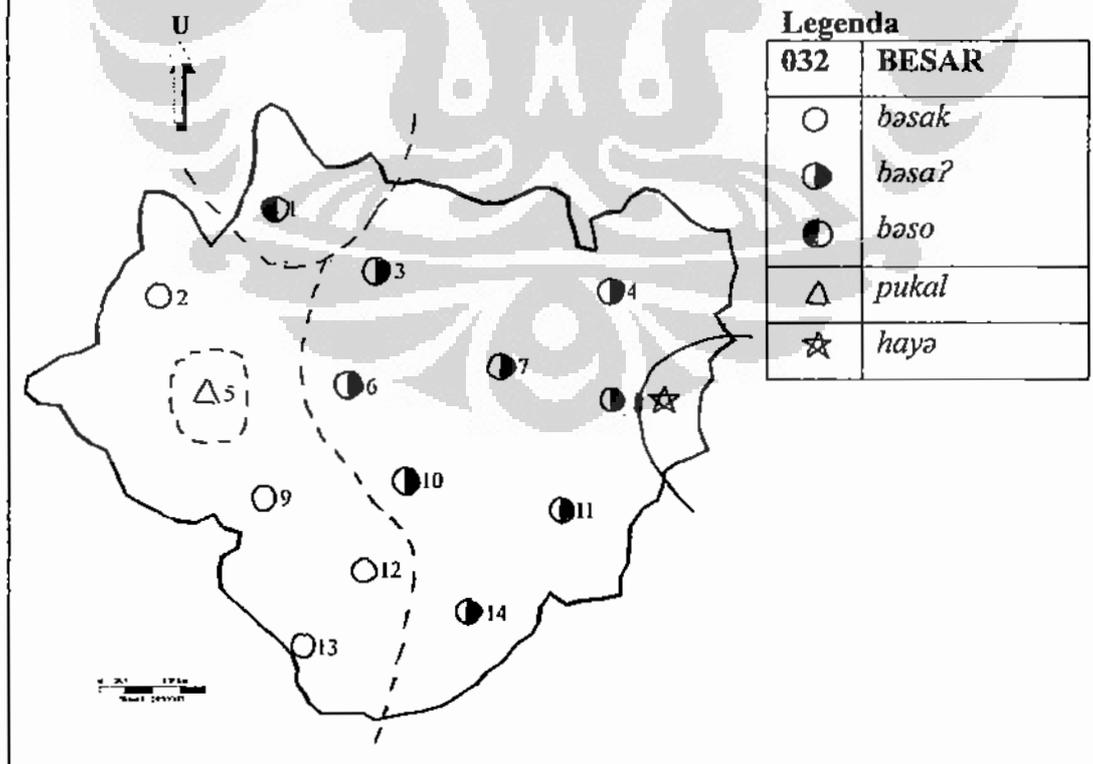
Peta 030



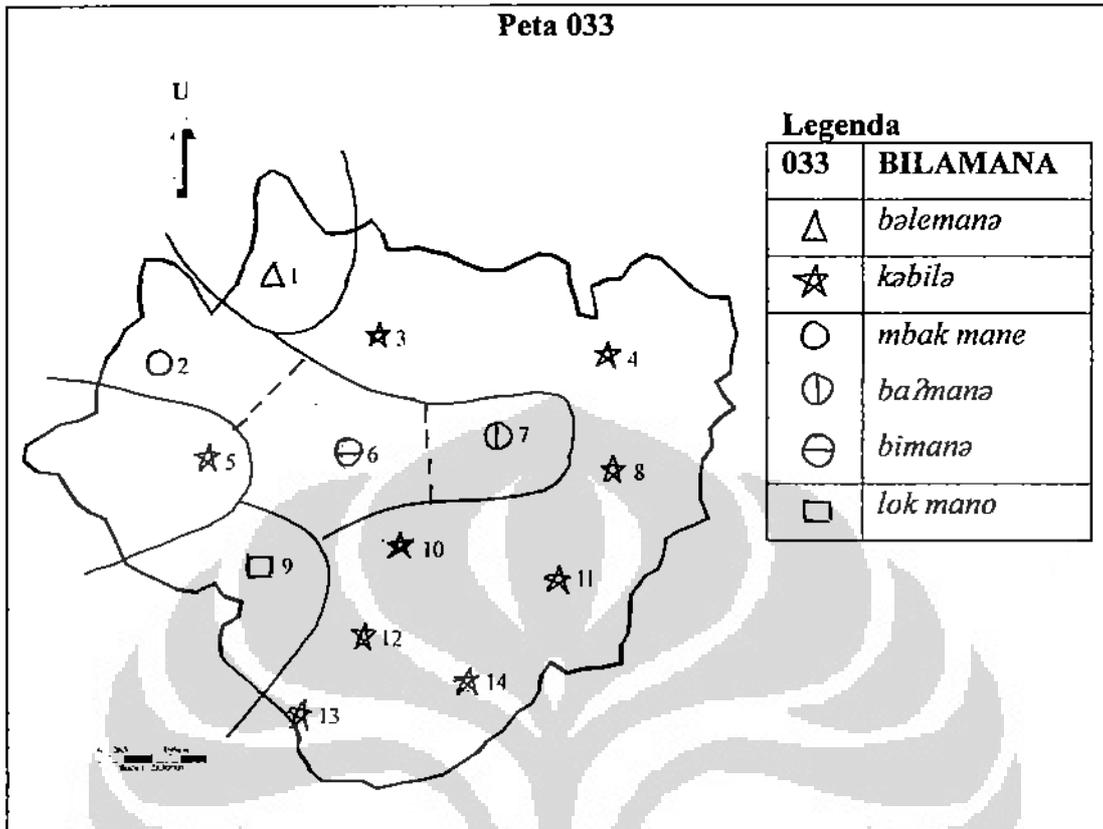
Peta 031



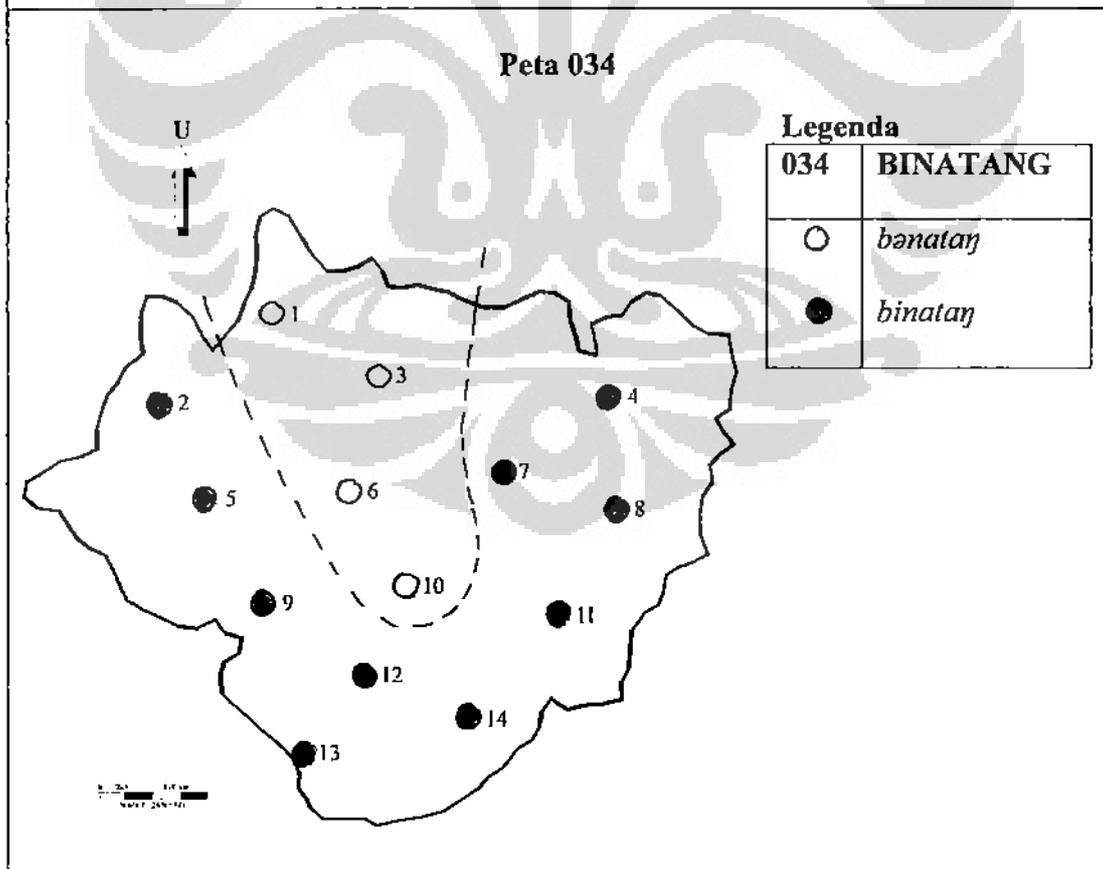
Peta 032



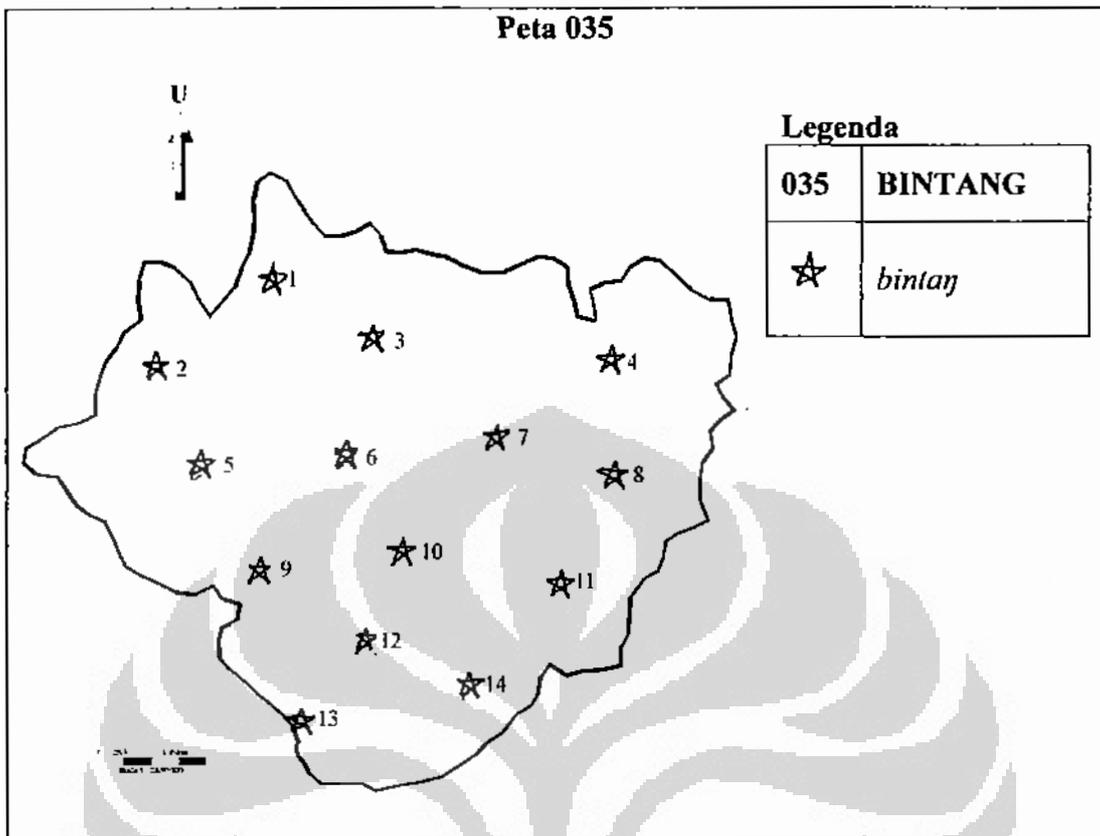
Peta 033



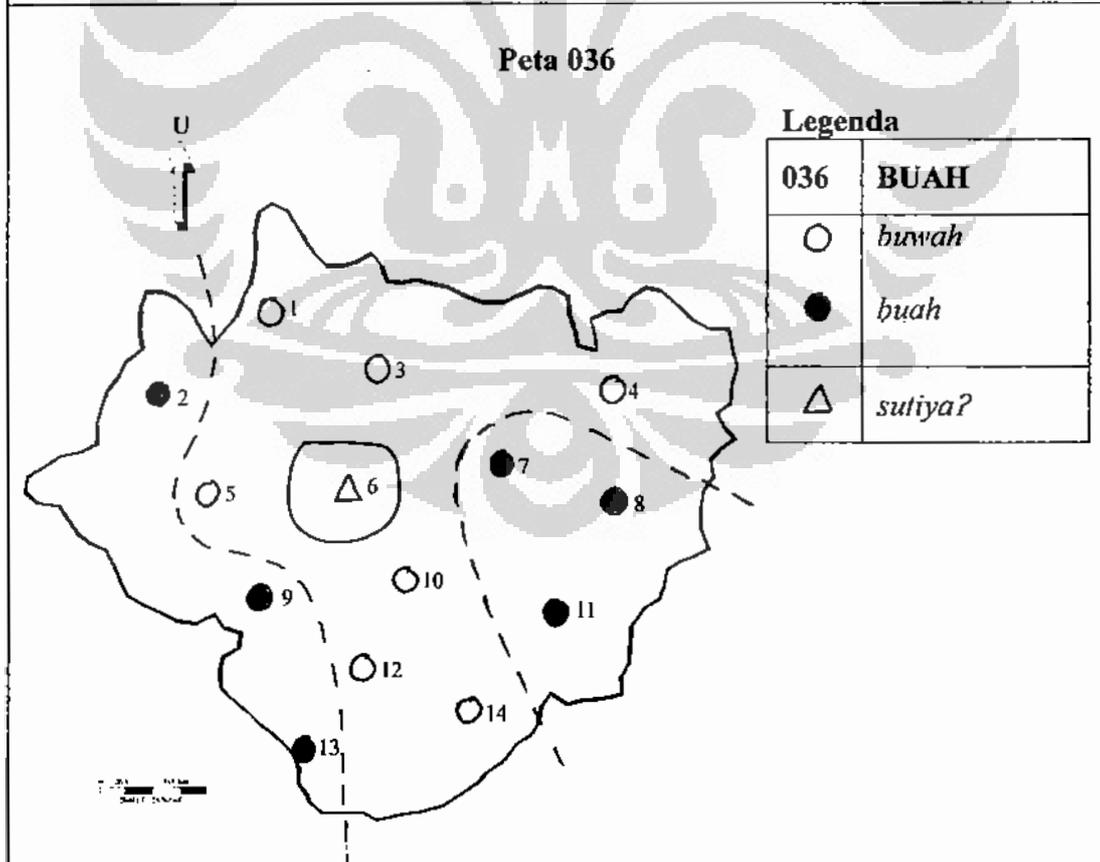
Peta 034



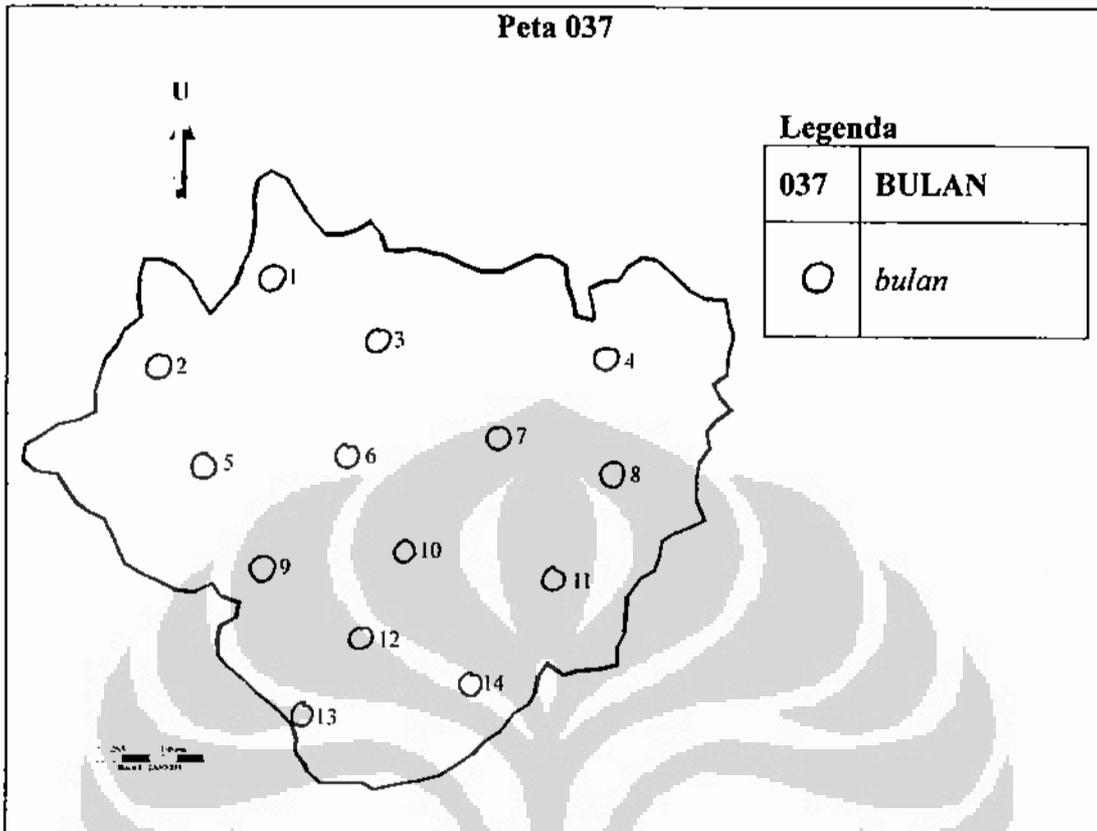
Peta 035



Peta 036



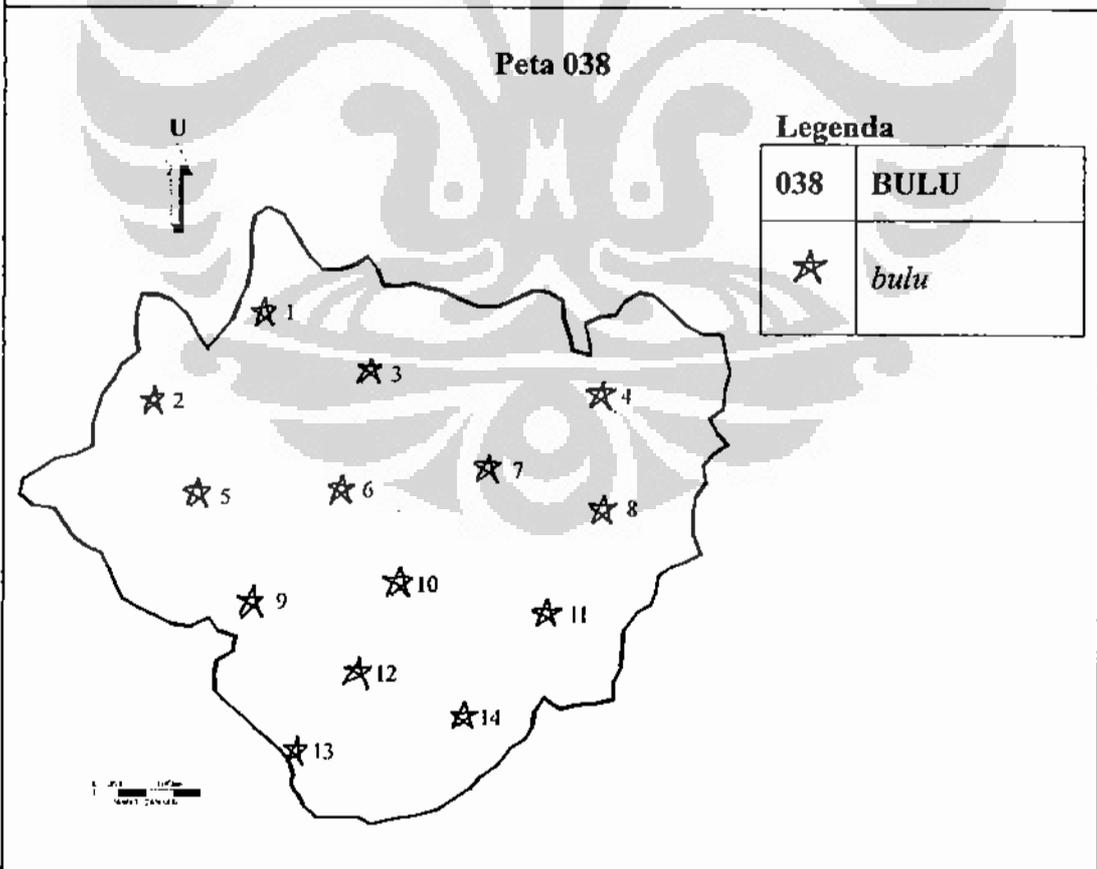
Peta 037



Legenda

037	BULAN
○	<i>bulan</i>

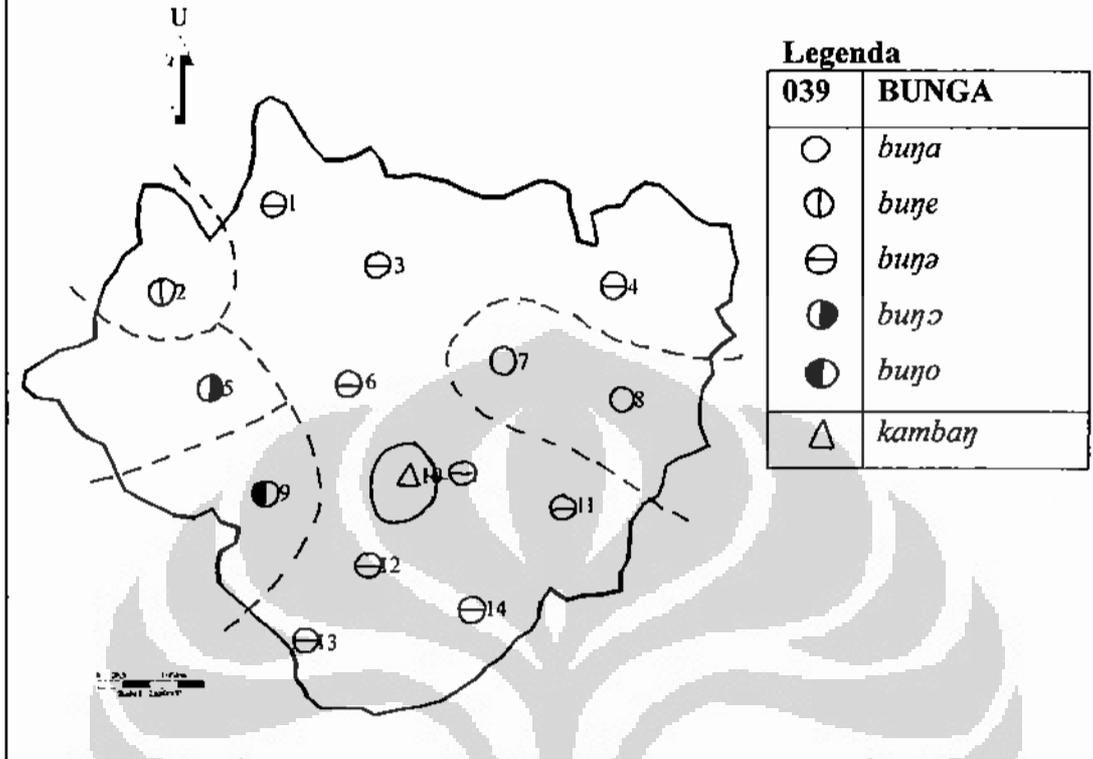
Peta 038



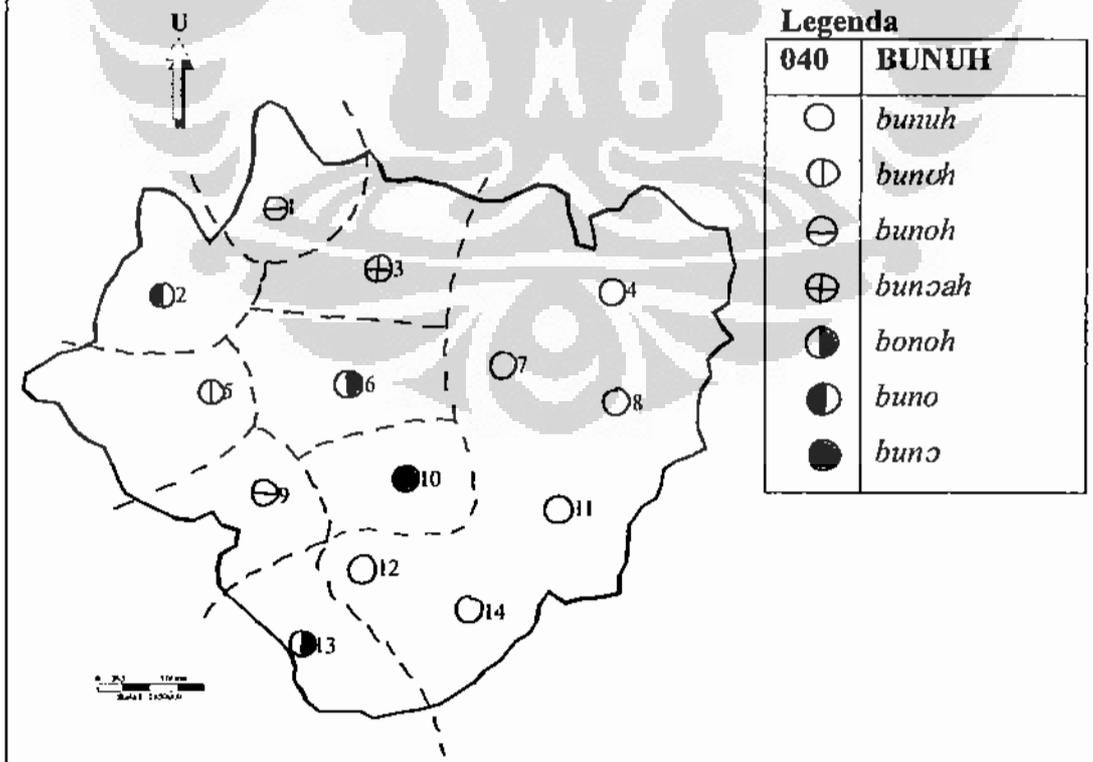
Legenda

038	BULU
☆	<i>bulu</i>

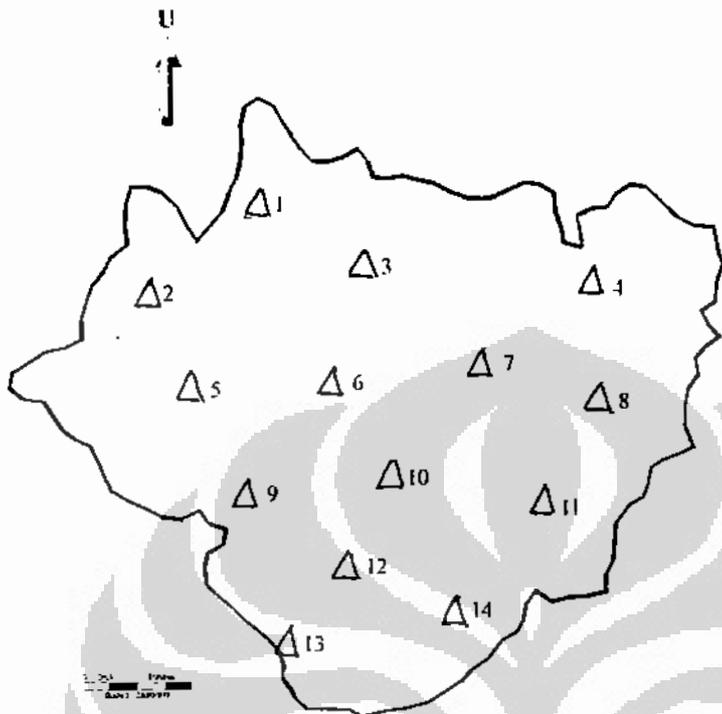
Peta 039



Peta 040



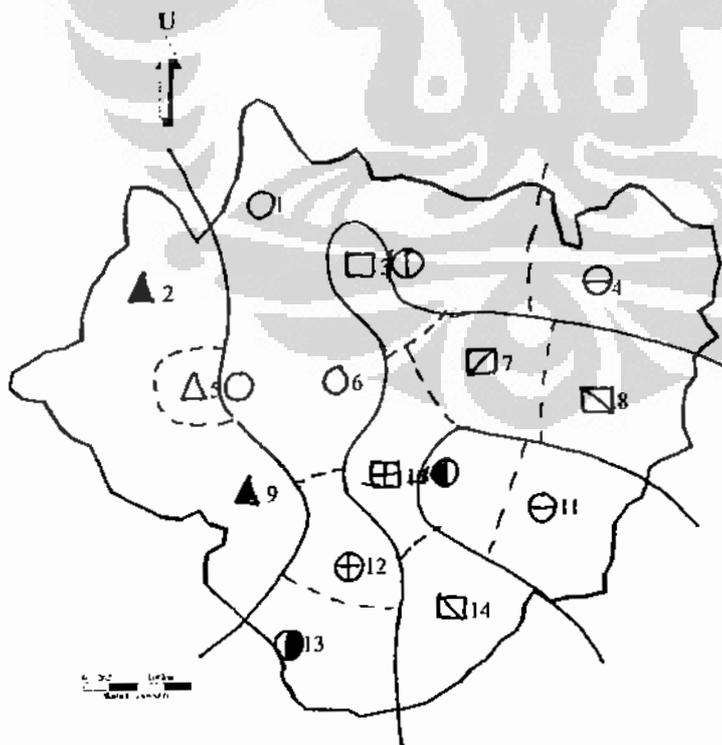
Peta 041



Legenda

041	BURU (BER)
Δ	<i>buru (bə)</i>

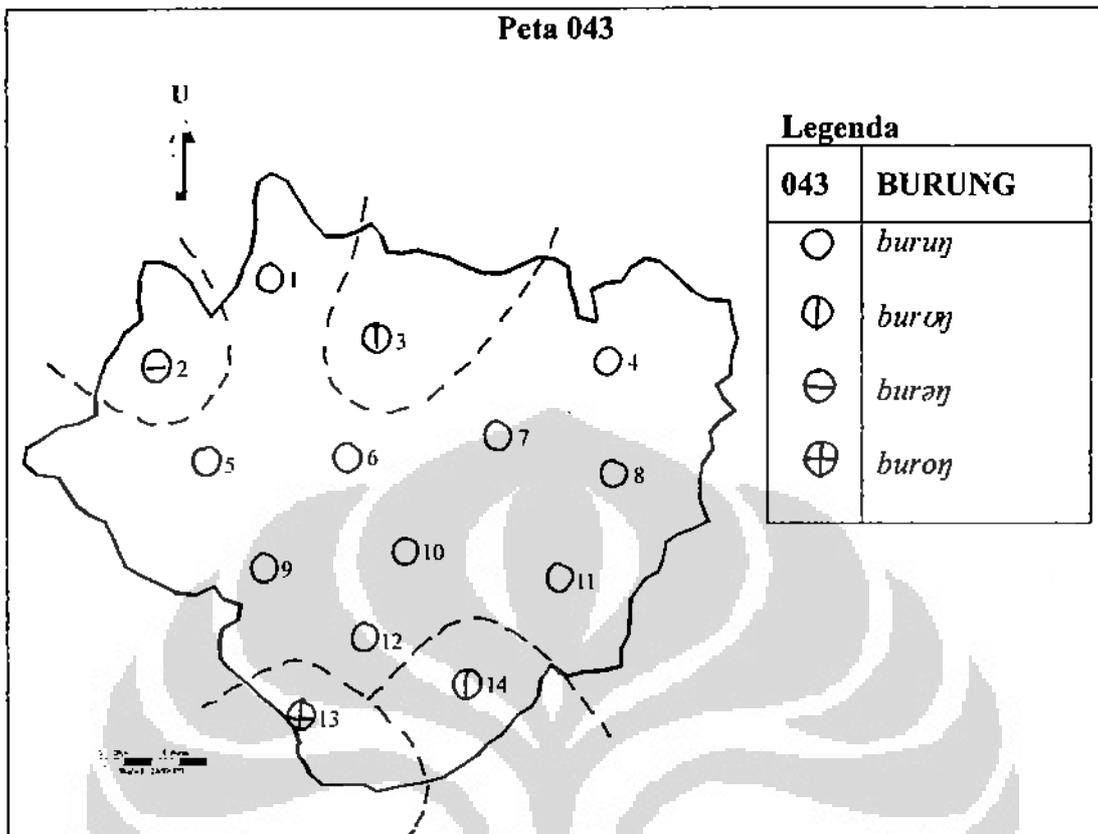
Peta 042



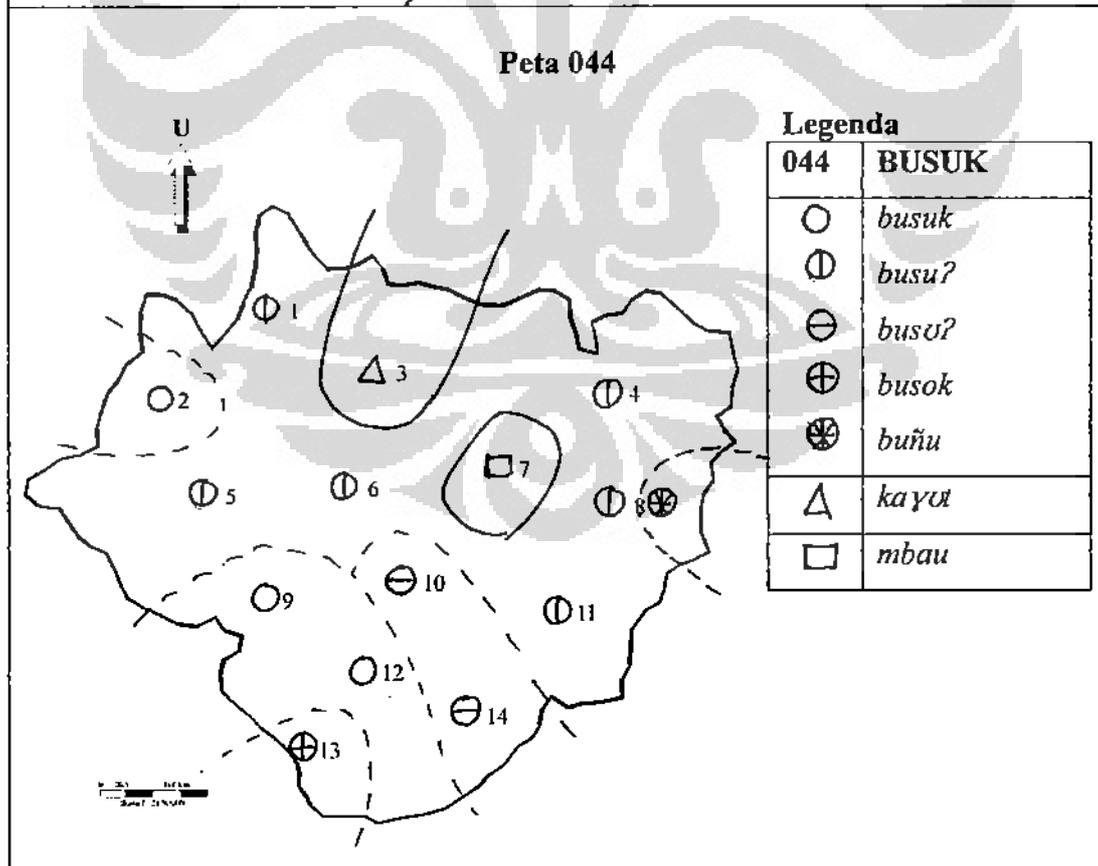
Legenda

042	BURUK
○	<i>buru?</i>
⊖	<i>buγu?</i>
⊕	<i>buxu?</i>
⊗	<i>buxuk</i>
●	<i>boxok</i>
◐	<i>burɔ?</i>
Δ	<i>jaat</i>
▲	<i>jaʔat</i>
□	<i>kayu</i>
▣	<i>kurut</i>
▤	<i>karut</i>
⊞	<i>karɔ?</i>

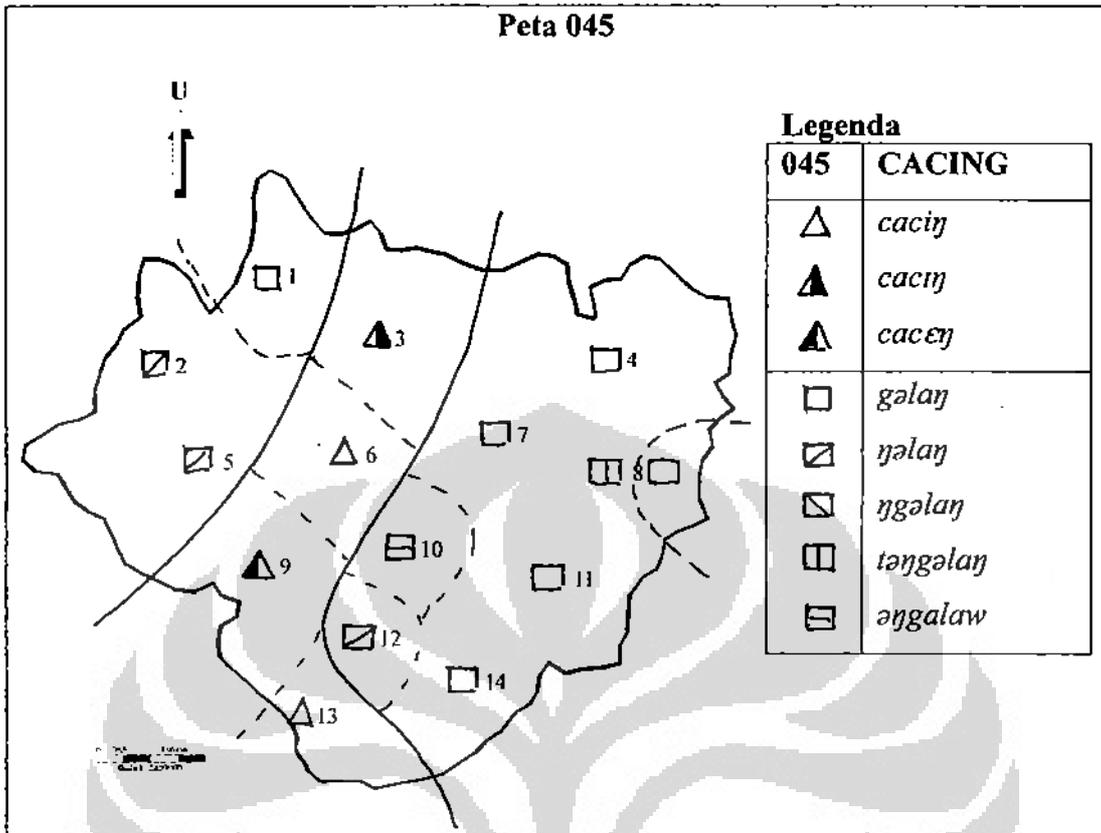
Peta 043



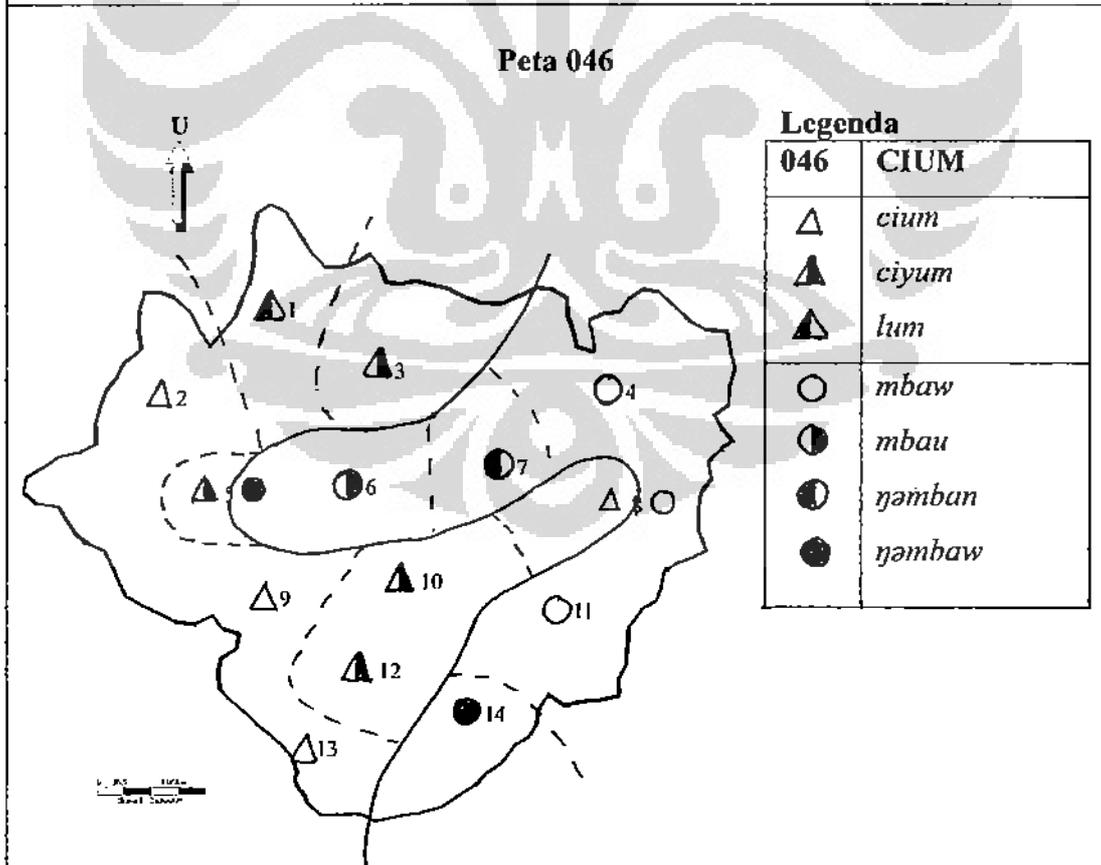
Peta 044



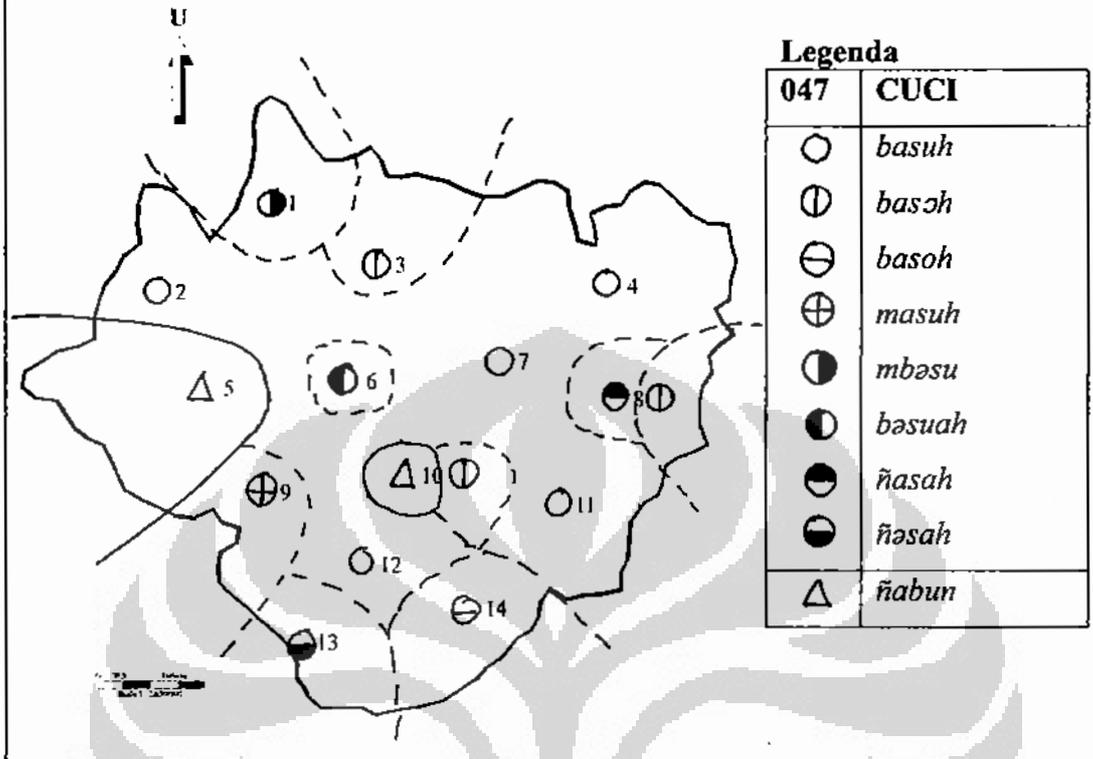
Peta 045



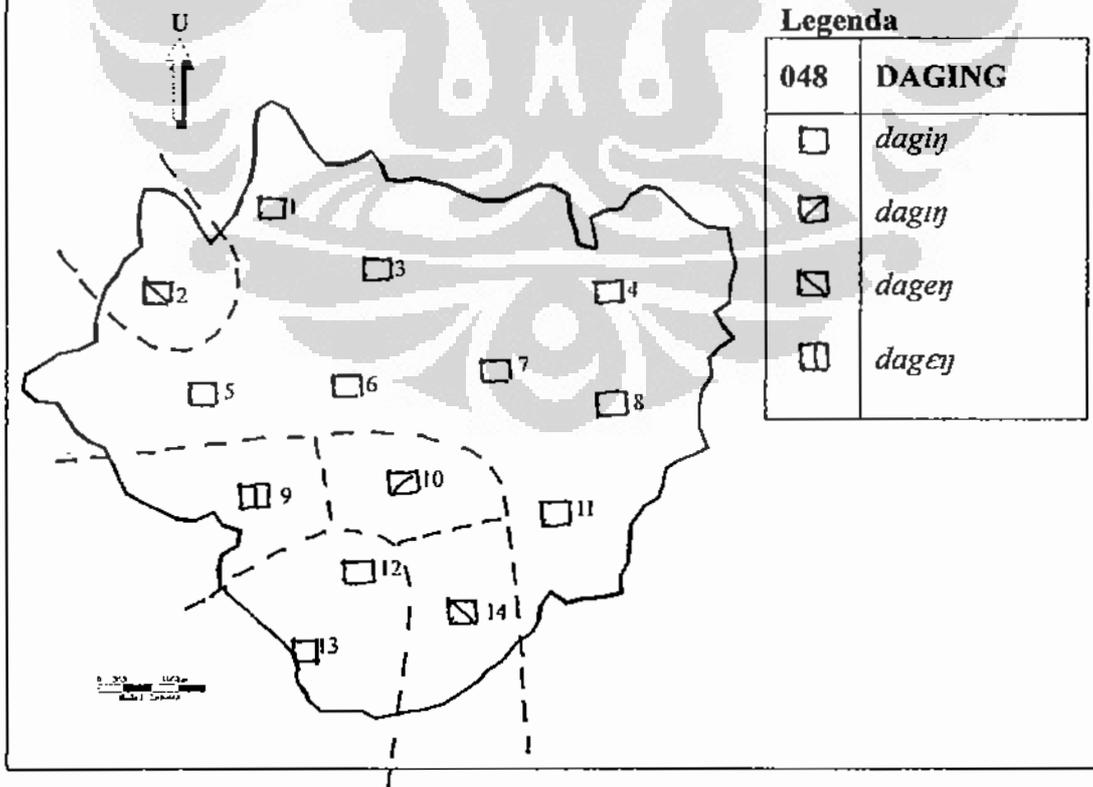
Peta 046



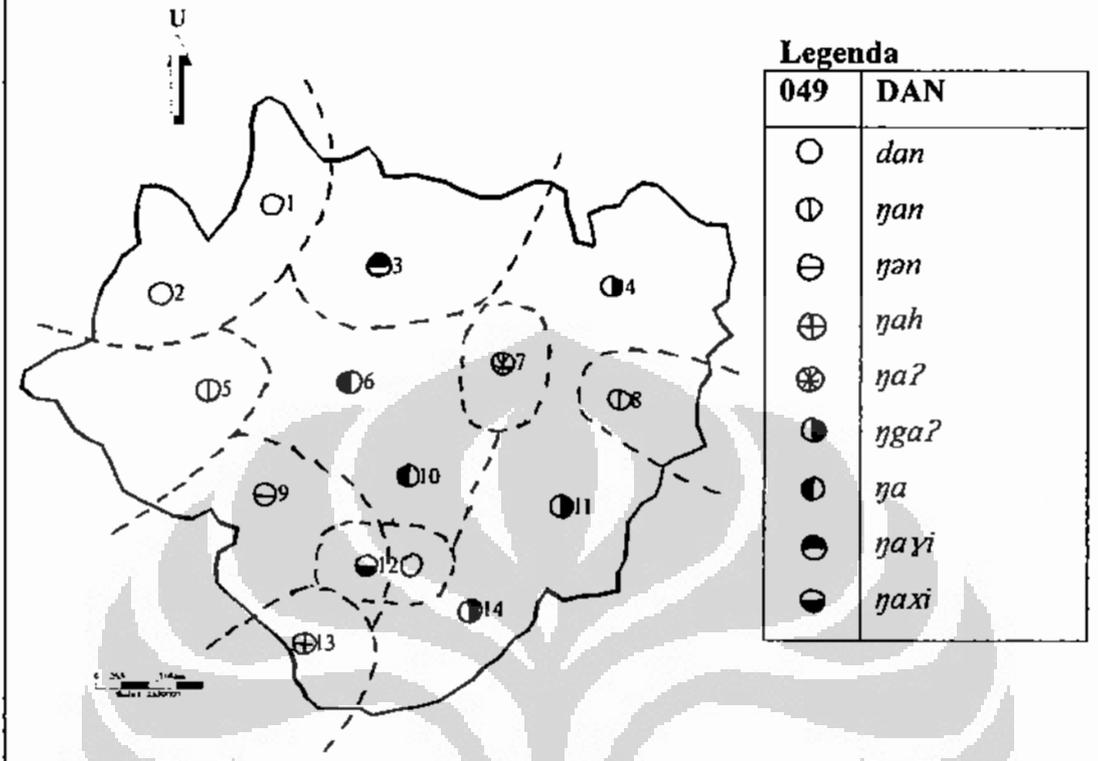
Peta 047



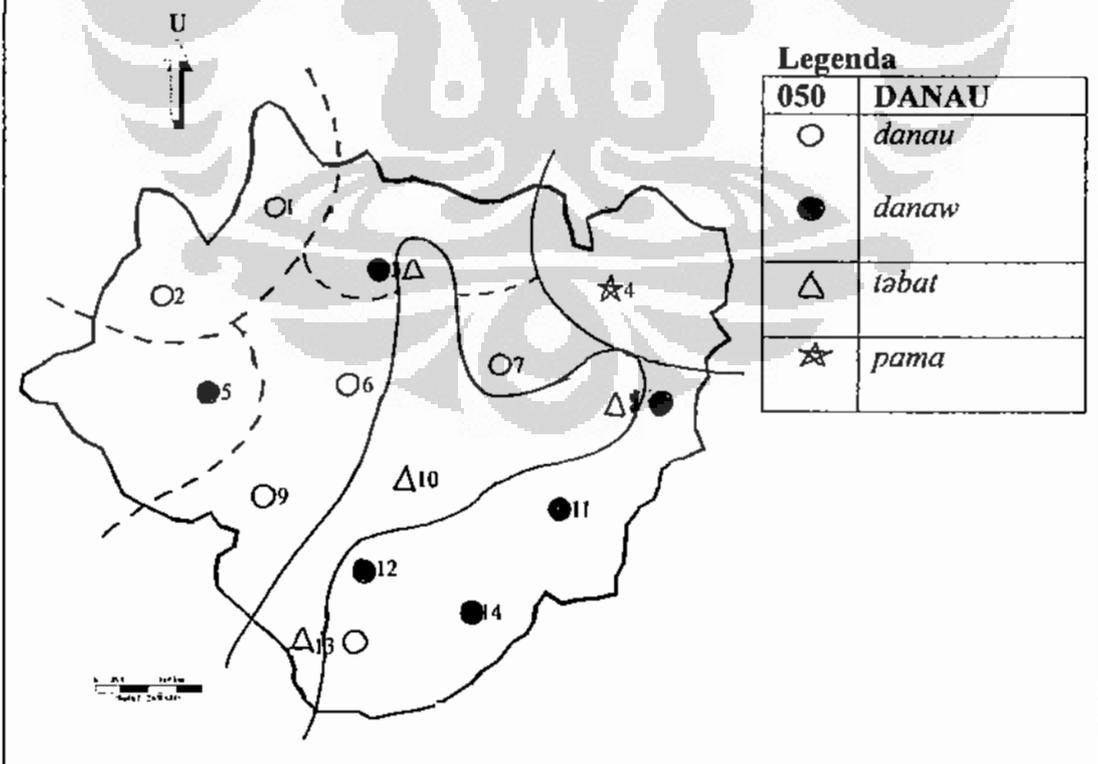
Peta 048



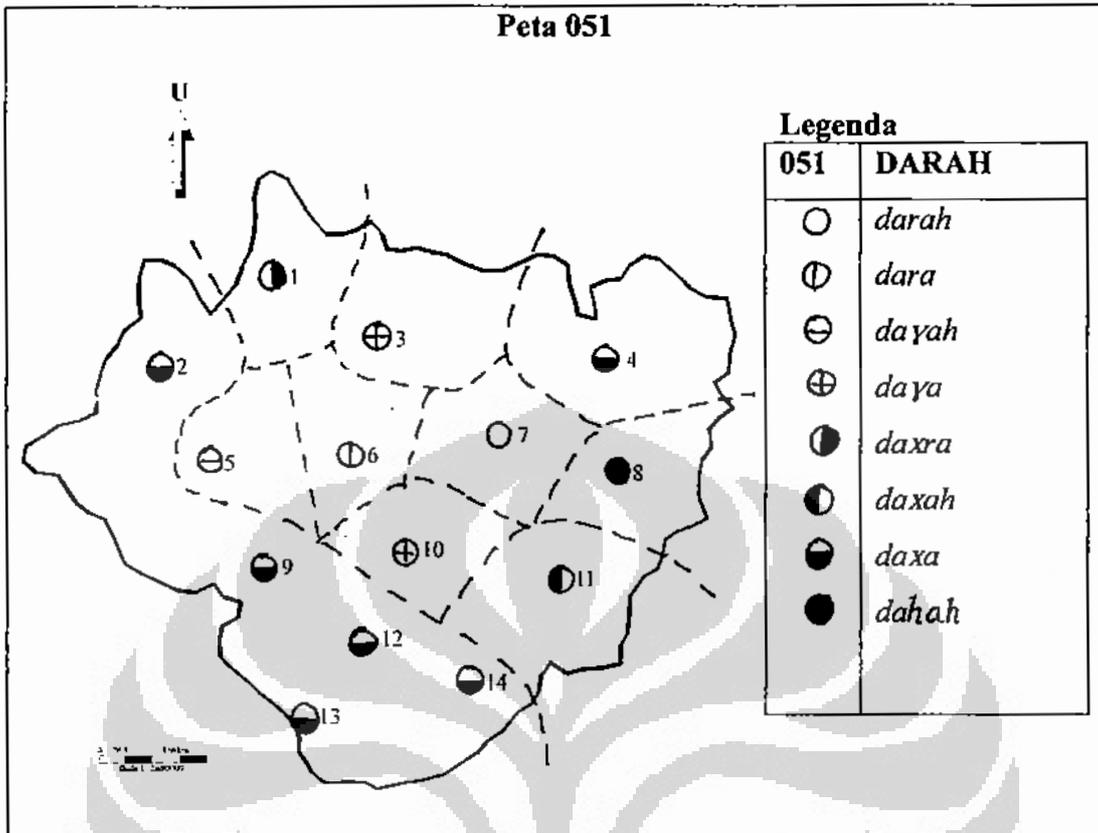
Peta 049



Peta 050



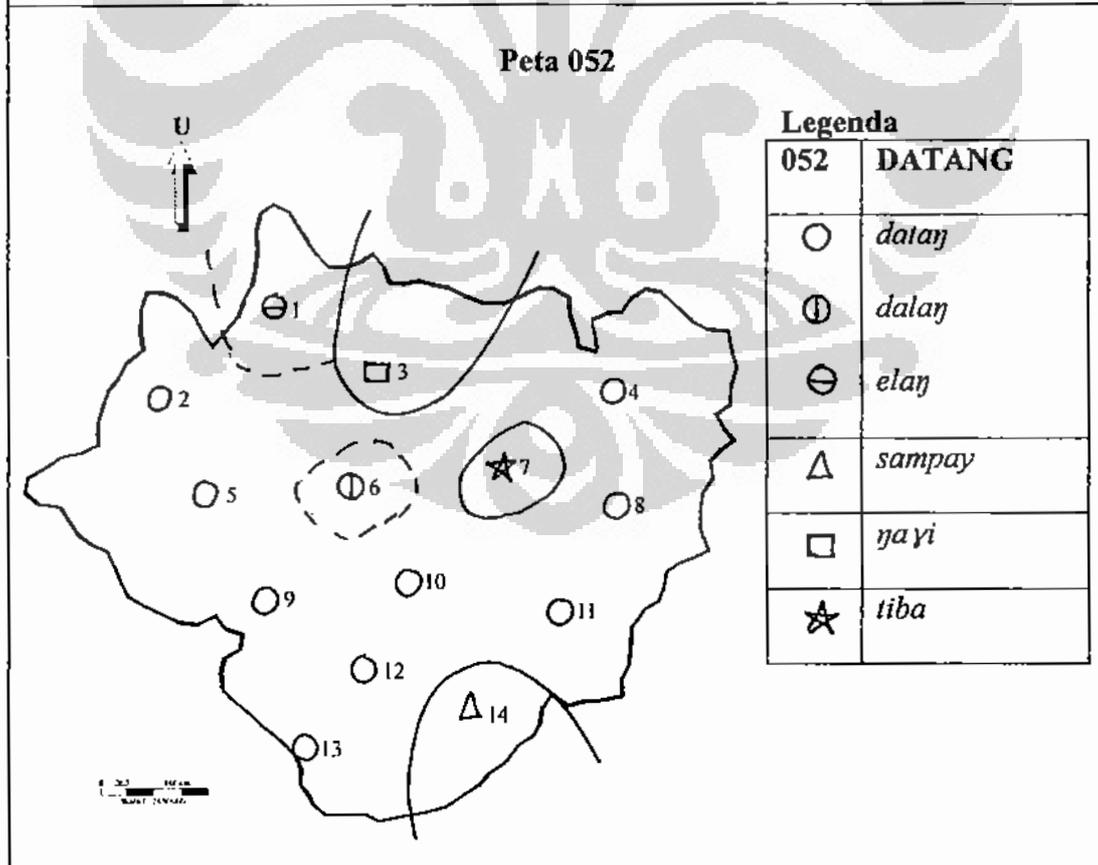
Peta 051



Legenda

051	DARAH
○	<i>darah</i>
⊖	<i>dara</i>
⊕	<i>da yah</i>
⊗	<i>daya</i>
◐	<i>daxra</i>
◑	<i>daxah</i>
◒	<i>daxa</i>
◓	<i>dahah</i>

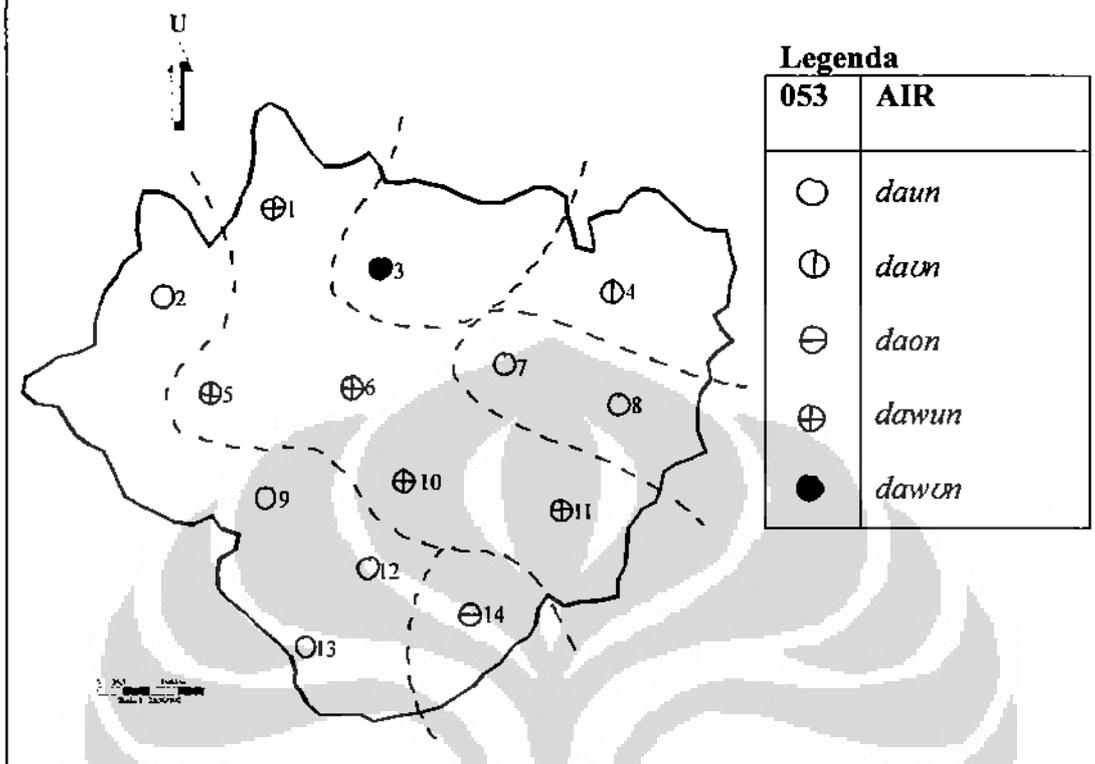
Peta 052



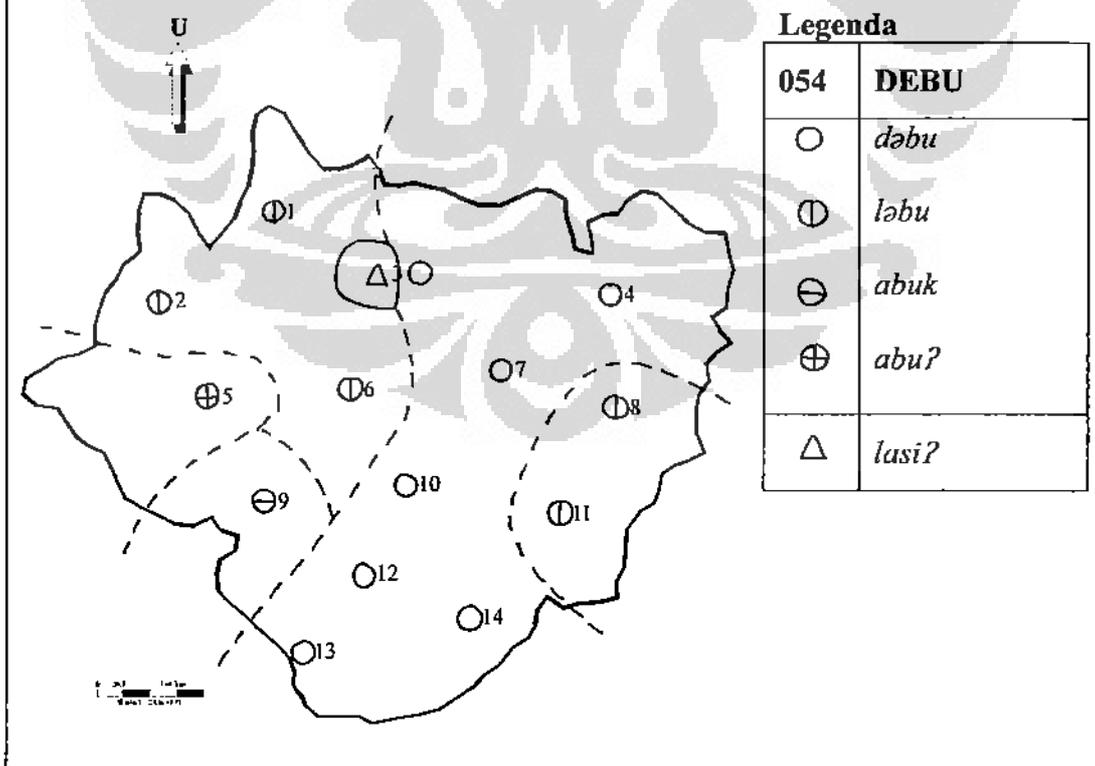
Legenda

052	DATANG
○	<i>datanj</i>
⊖	<i>dalanj</i>
⊕	<i>elanj</i>
△	<i>sampay</i>
□	<i>nyayi</i>
☆	<i>tiba</i>

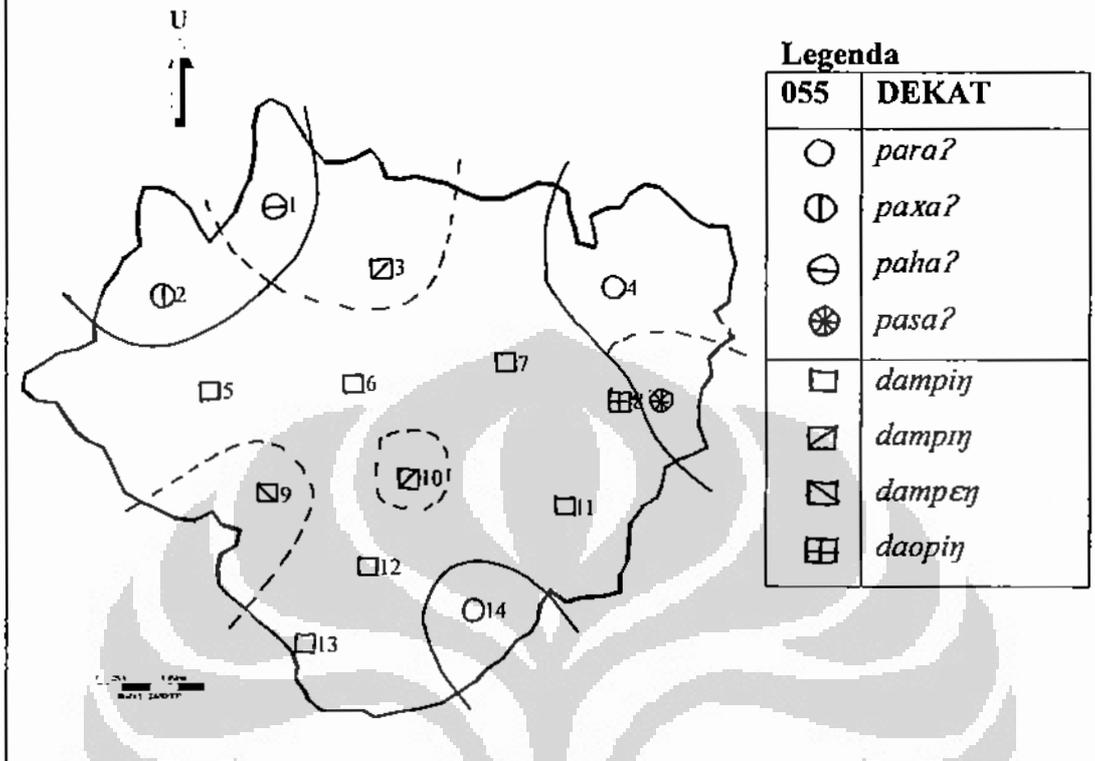
Peta 053



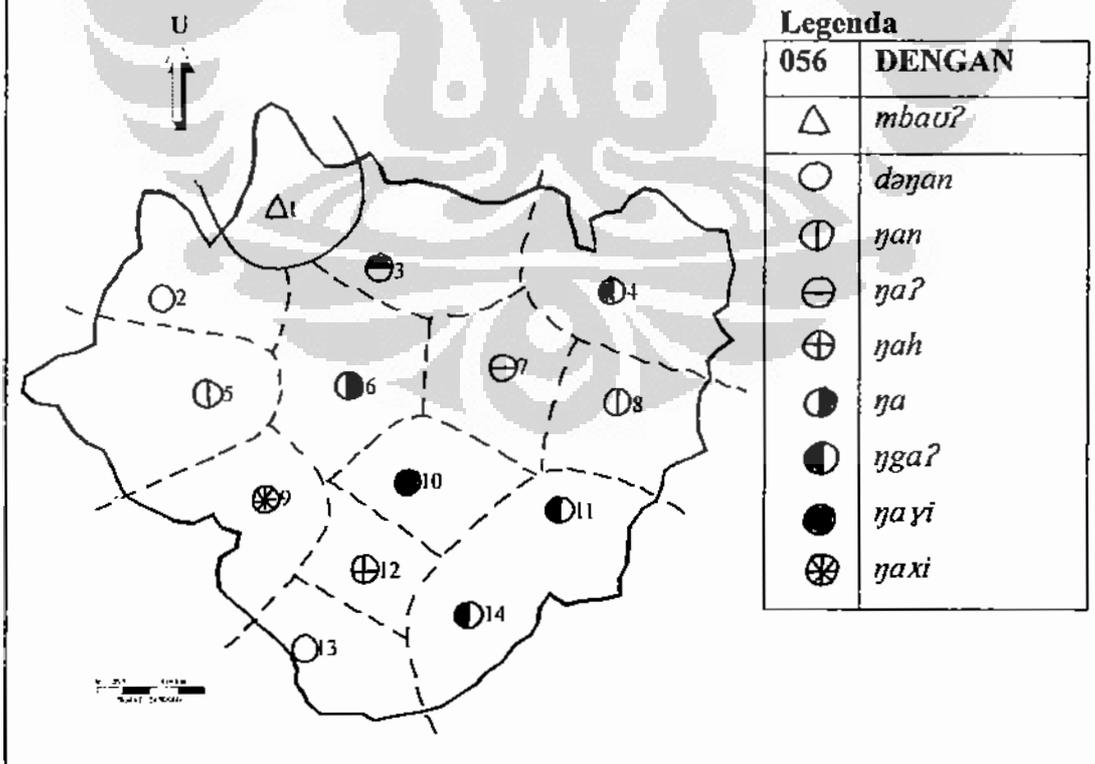
Peta 054



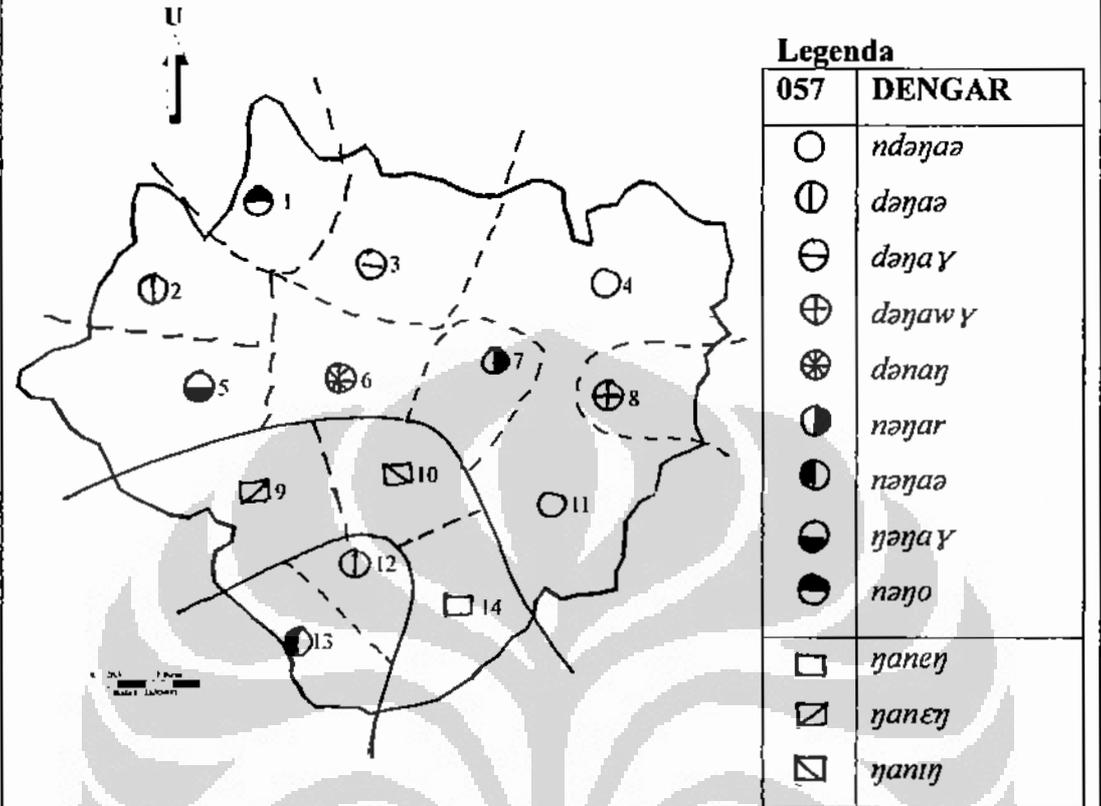
Peta 055



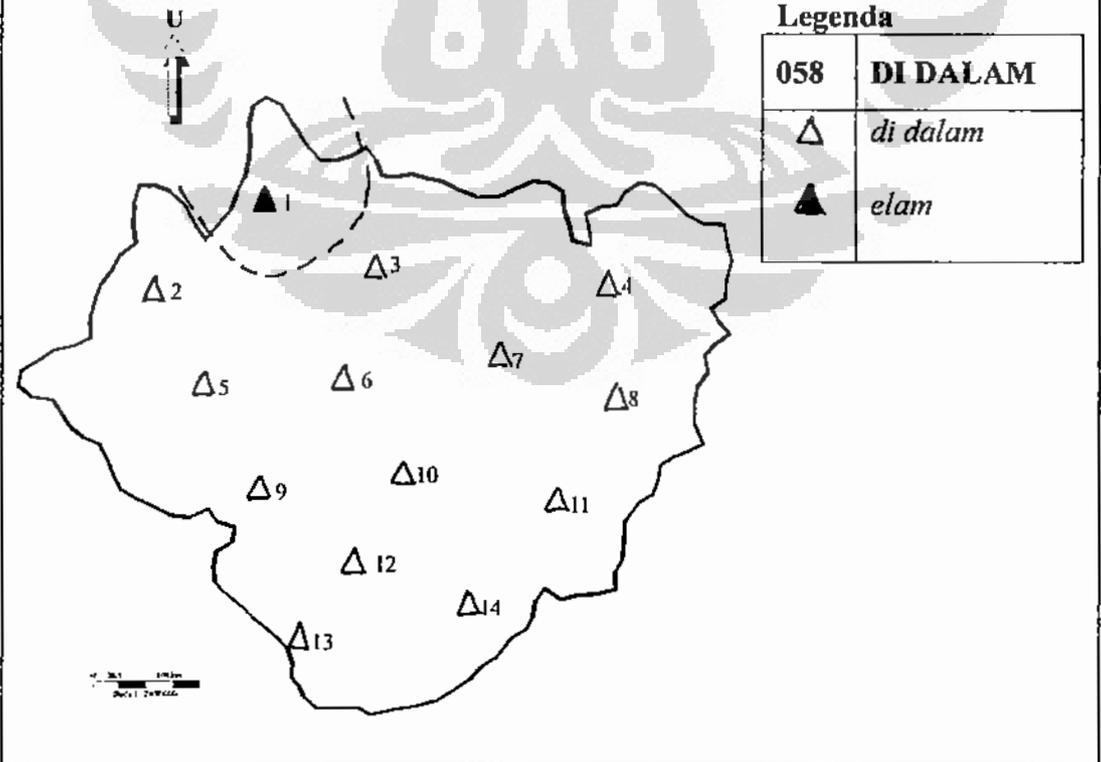
Peta 056



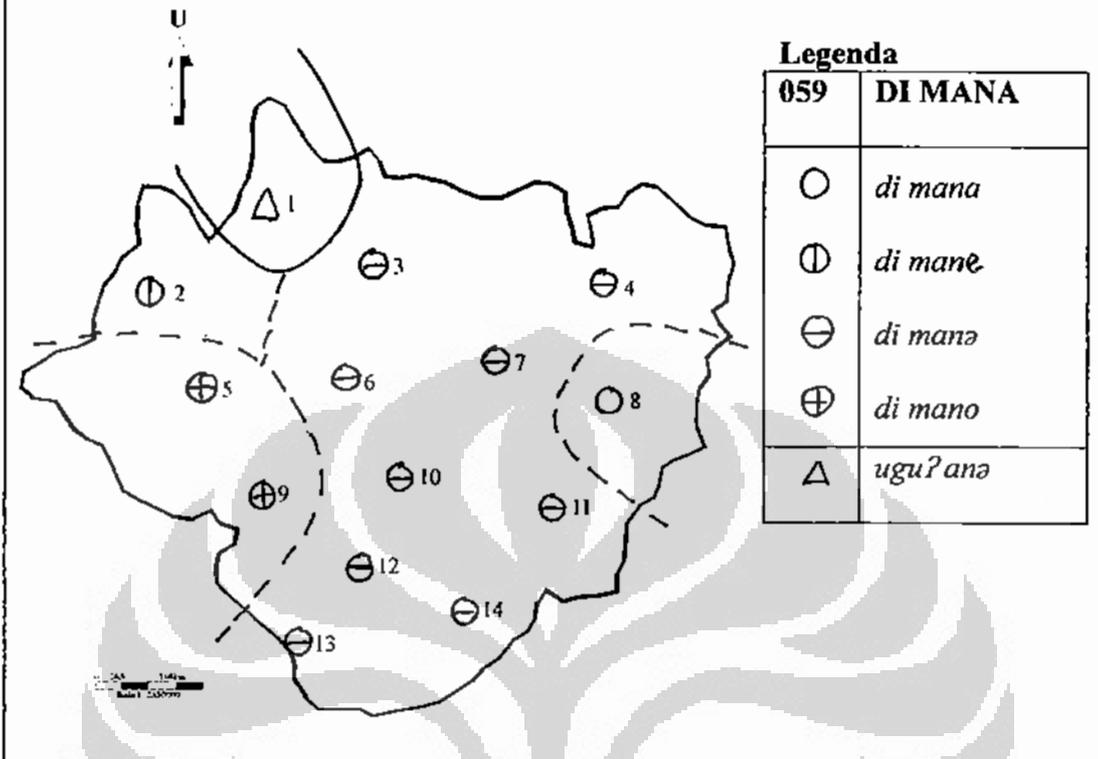
Peta 057



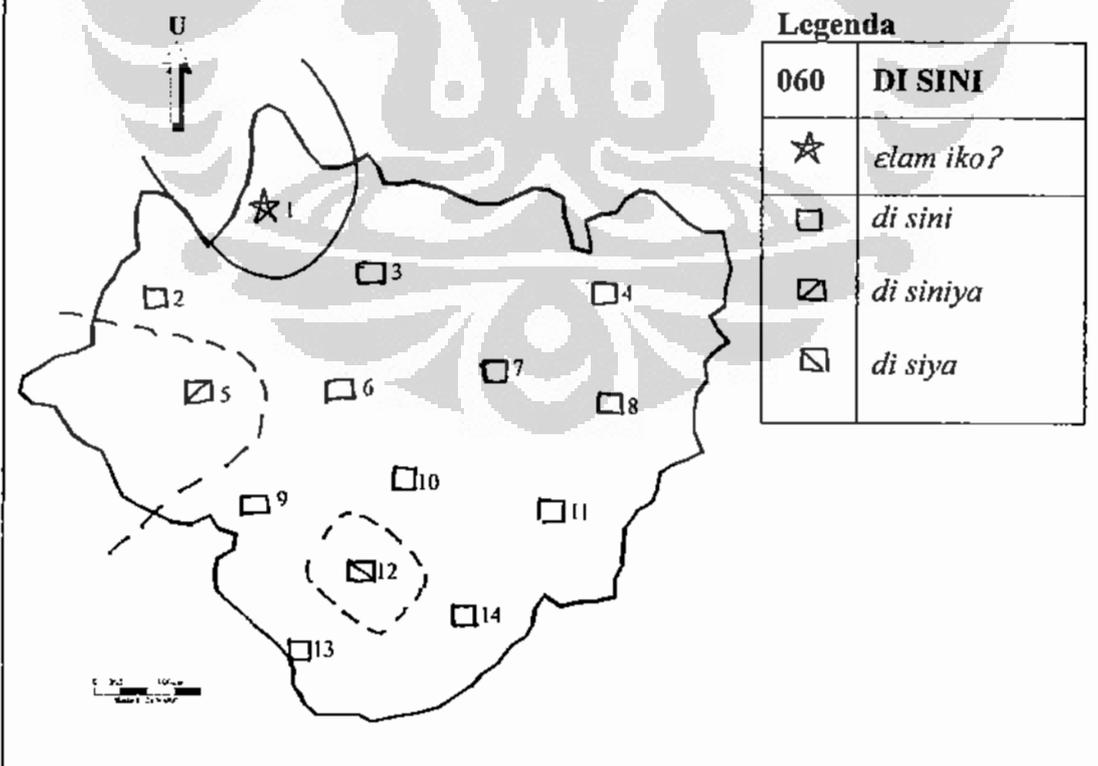
Peta 058



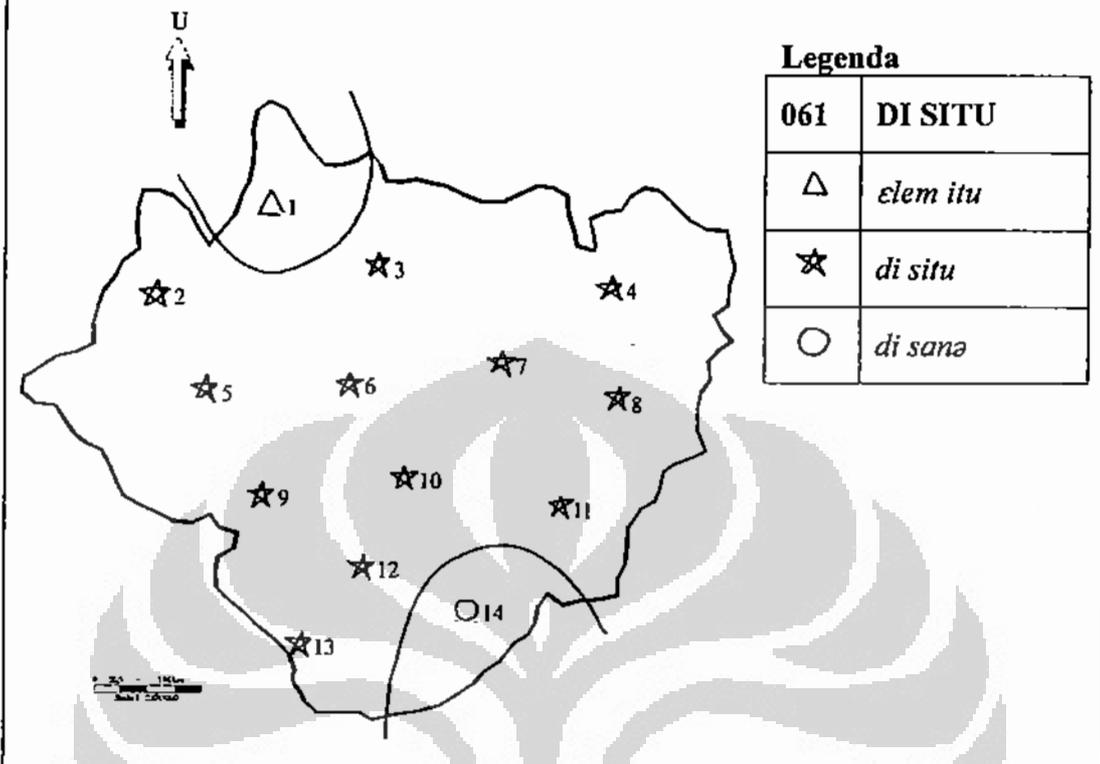
Peta 059



Peta 060



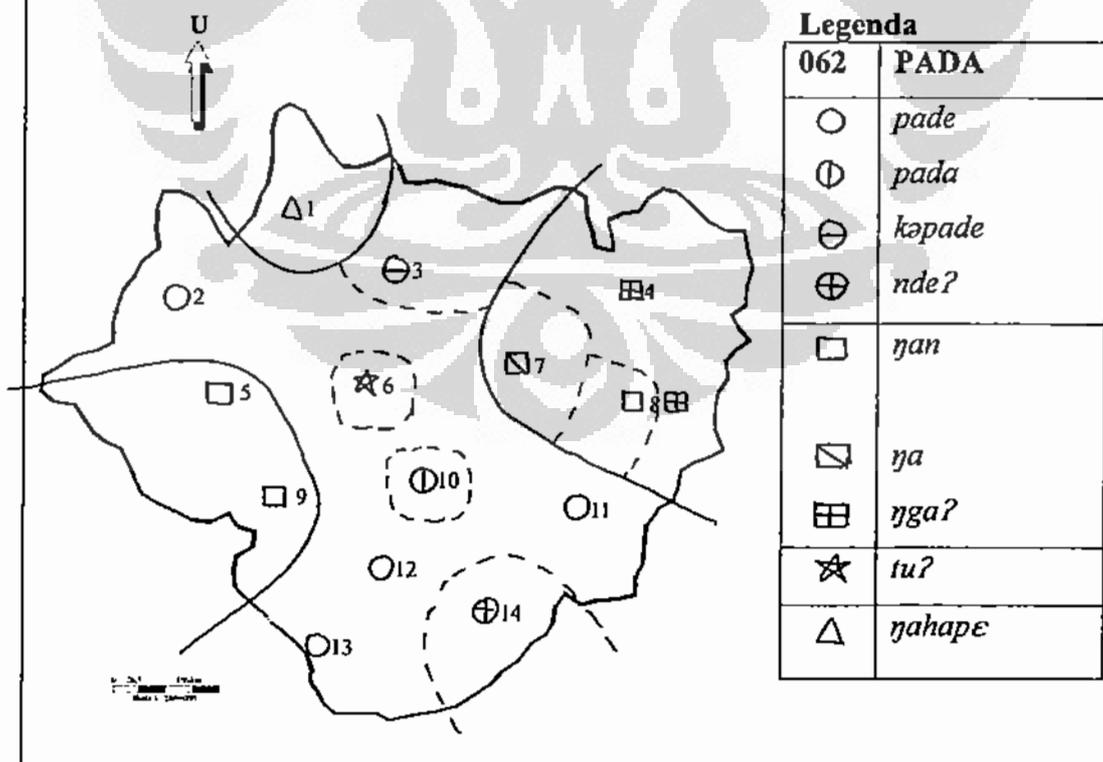
Peta 061



Legenda

061	DI SITU
△	<i>elem itu</i>
☆	<i>di situ</i>
○	<i>di sana</i>

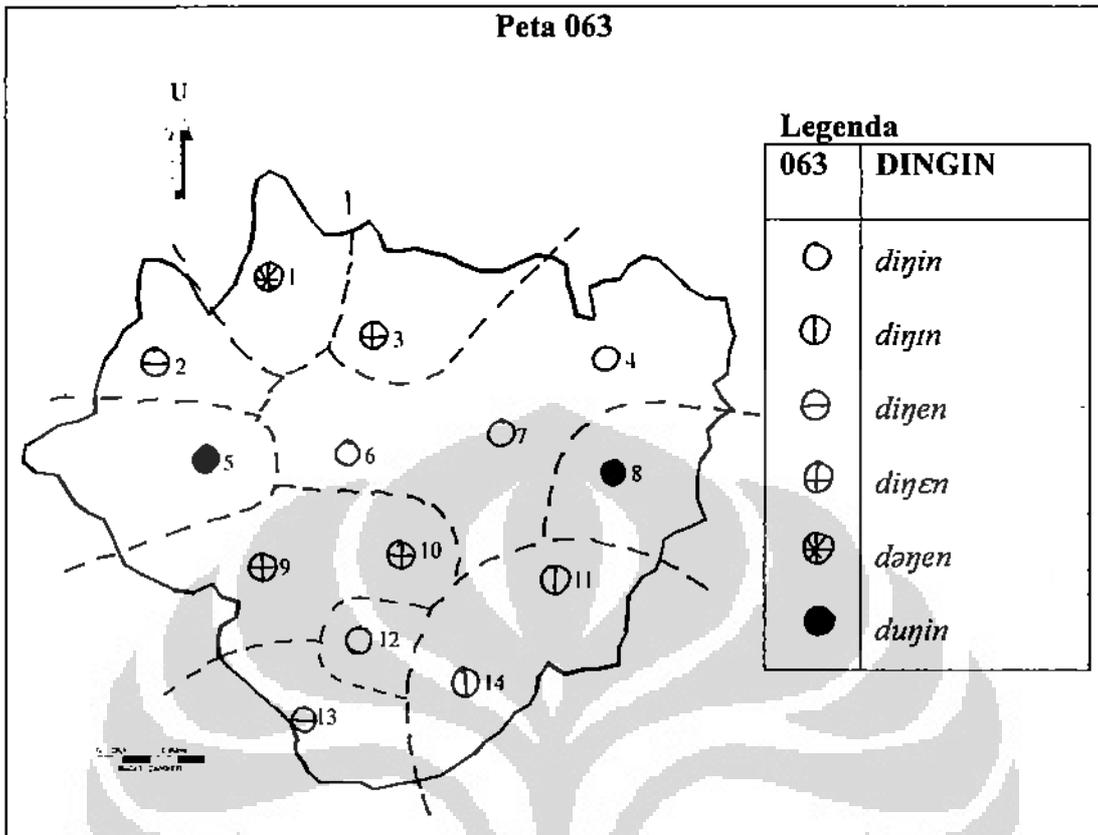
Peta 062



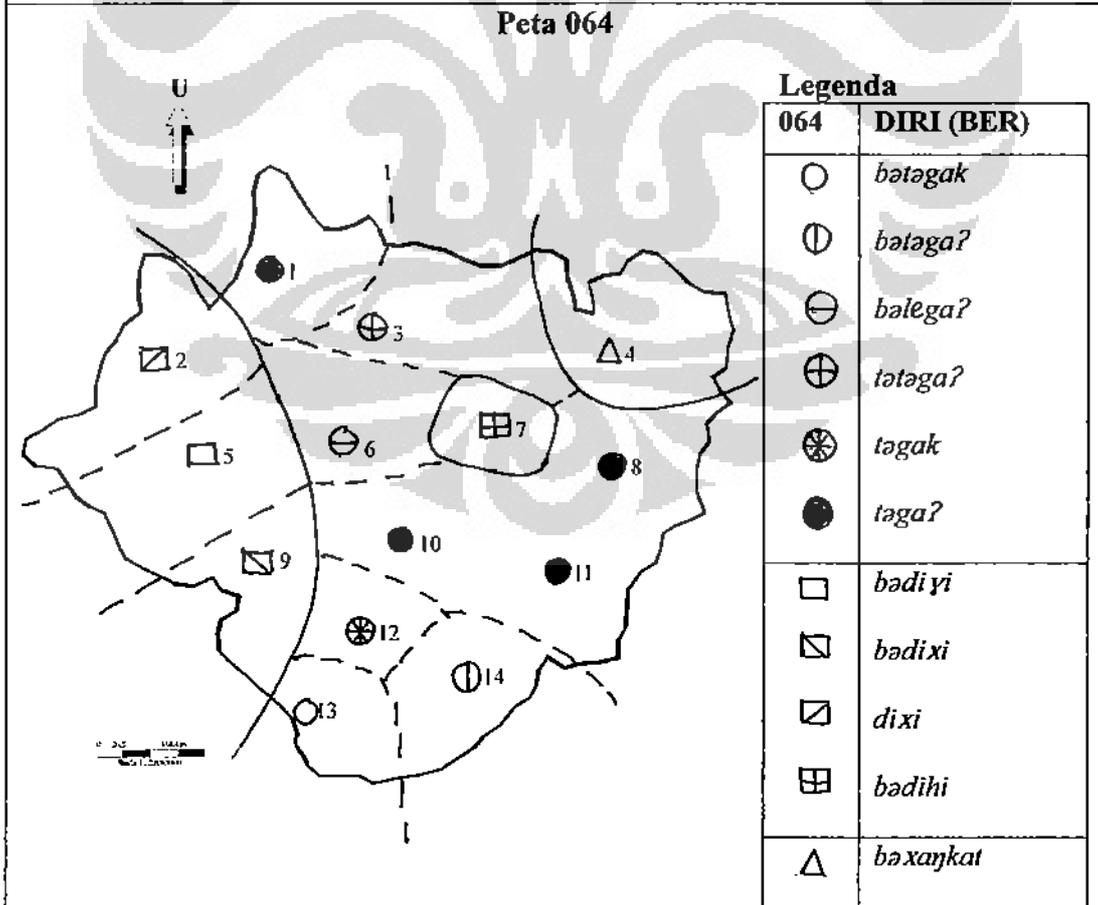
Legenda

062	PADA
○	<i>pade</i>
⊖	<i>pada</i>
⊖	<i>kəpade</i>
⊕	<i>nde?</i>
□	<i>ηan</i>
▨	<i>ηa</i>
▨	<i>ηga?</i>
☆	<i>tu?</i>
△	<i>ηahape</i>

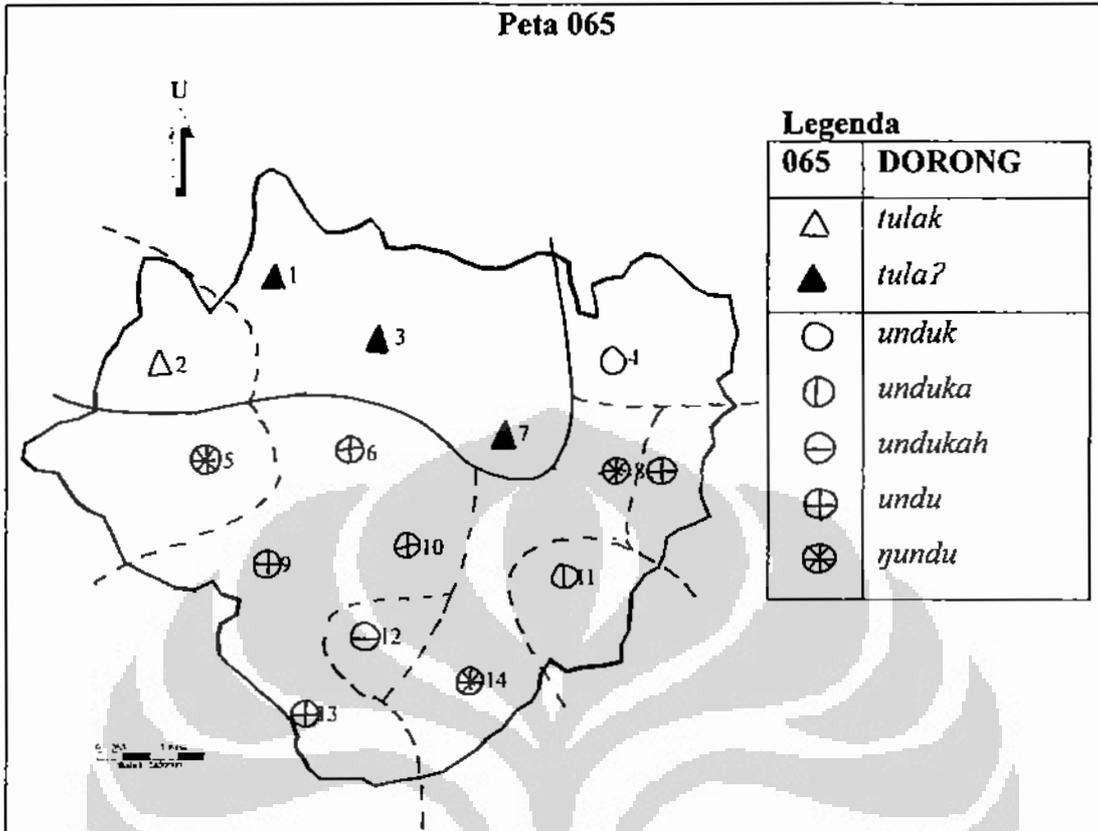
Peta 063



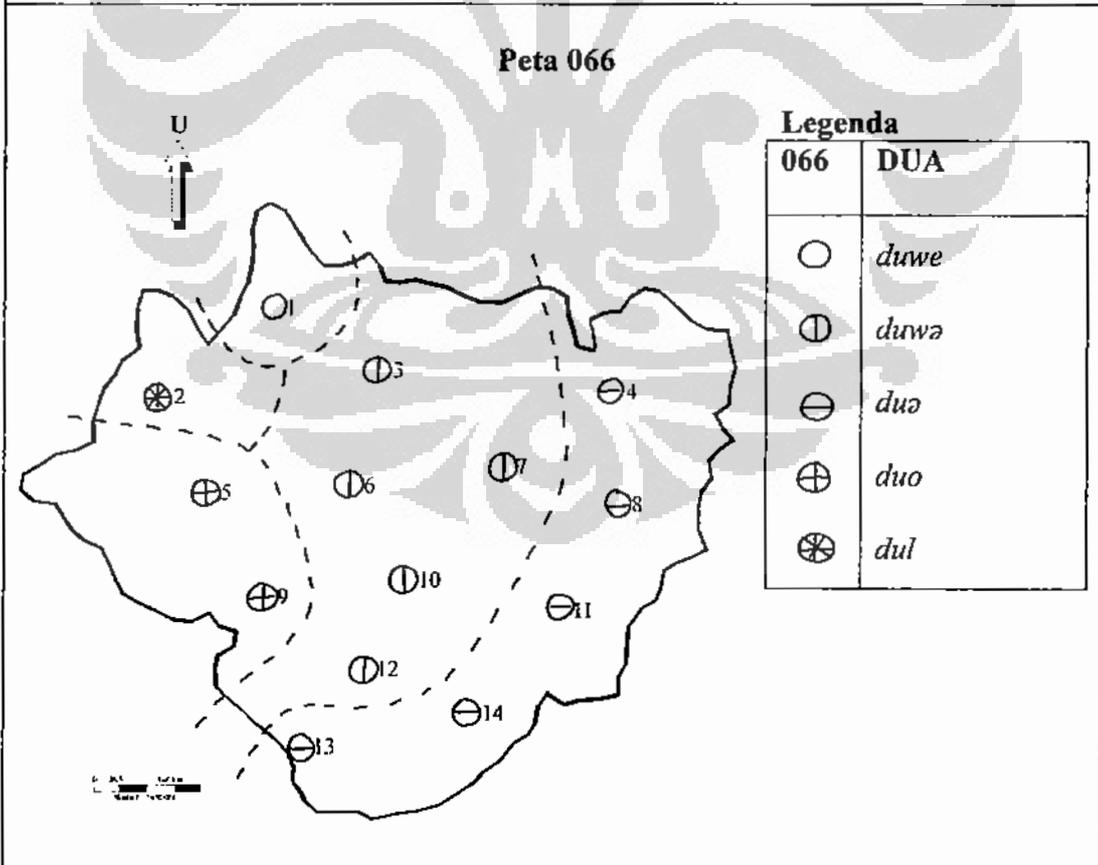
Peta 064



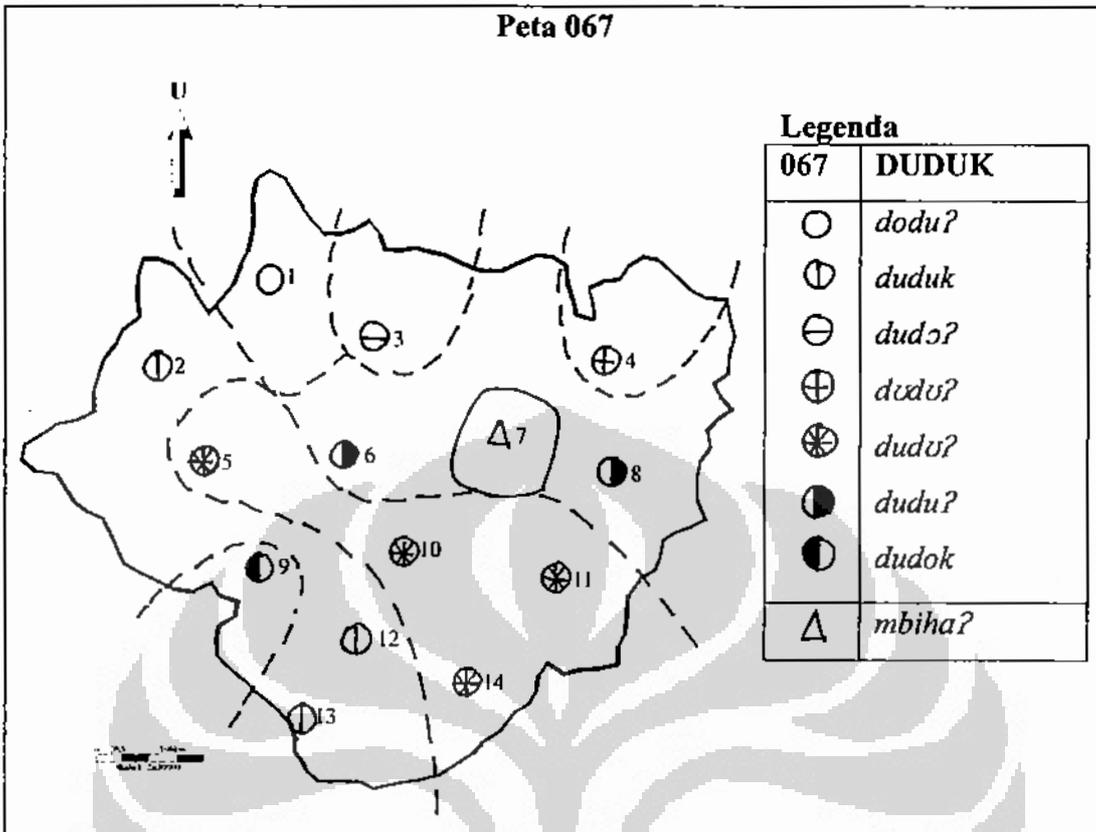
Peta 065



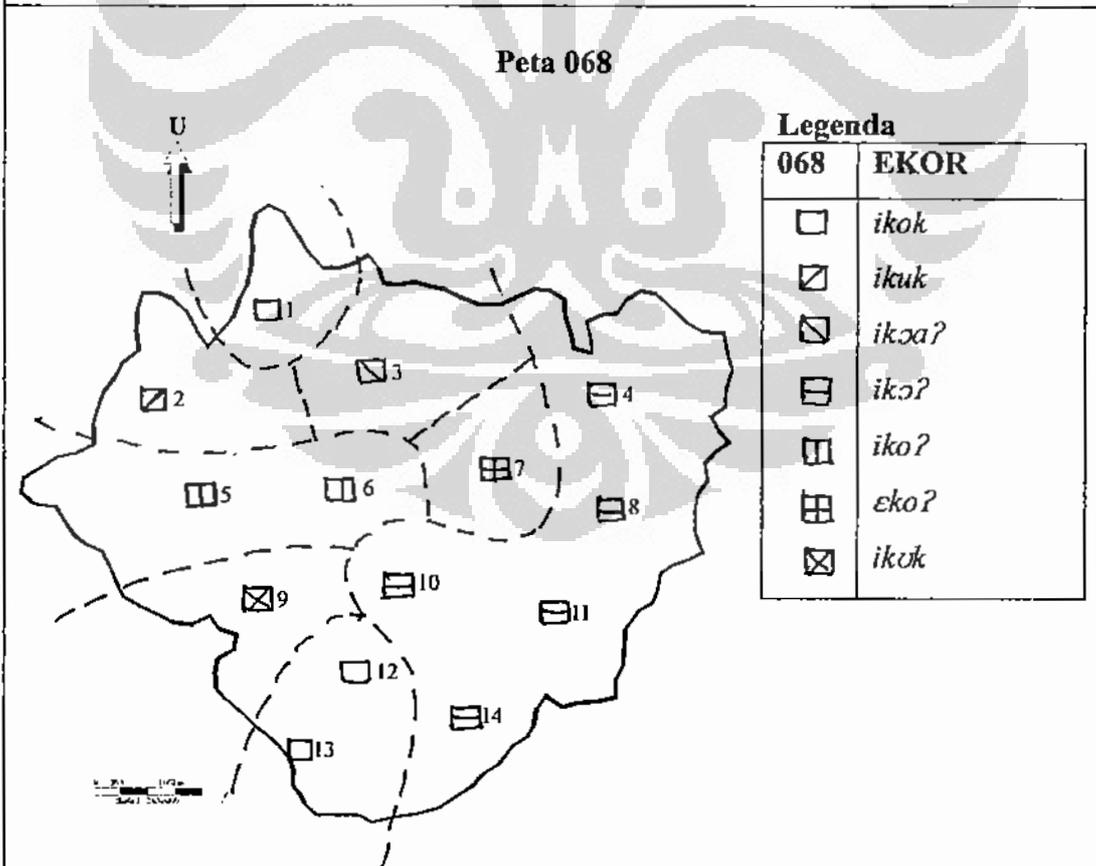
Peta 066



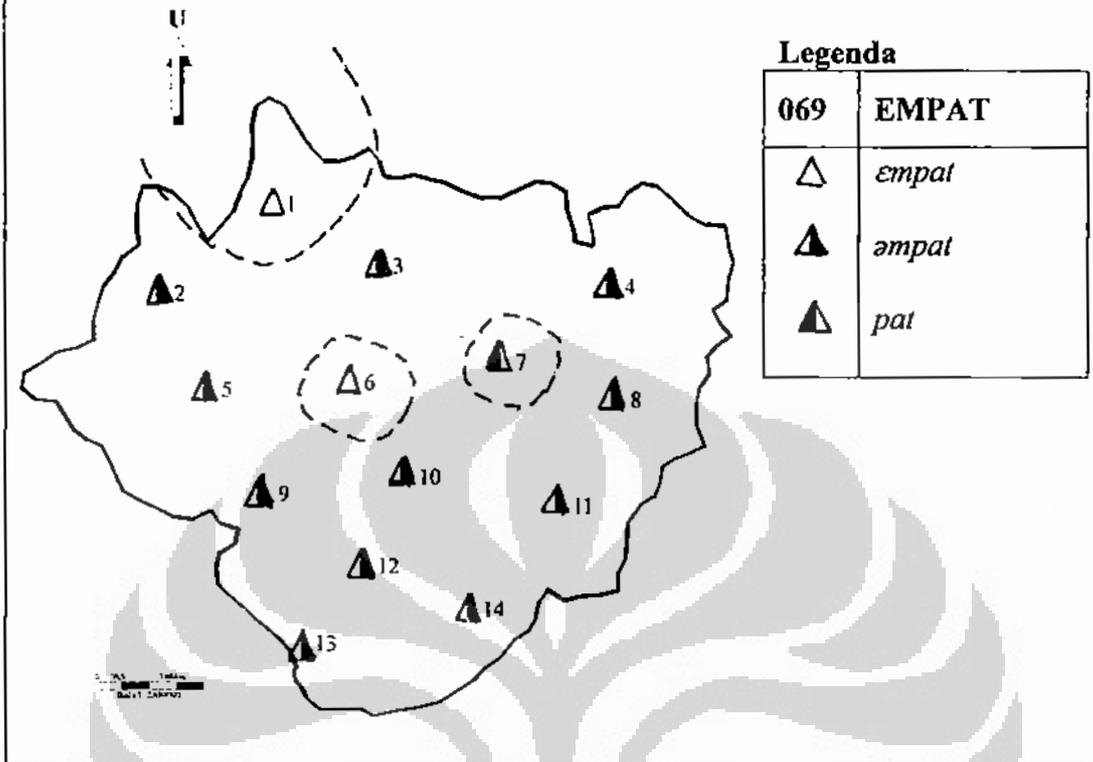
Peta 067



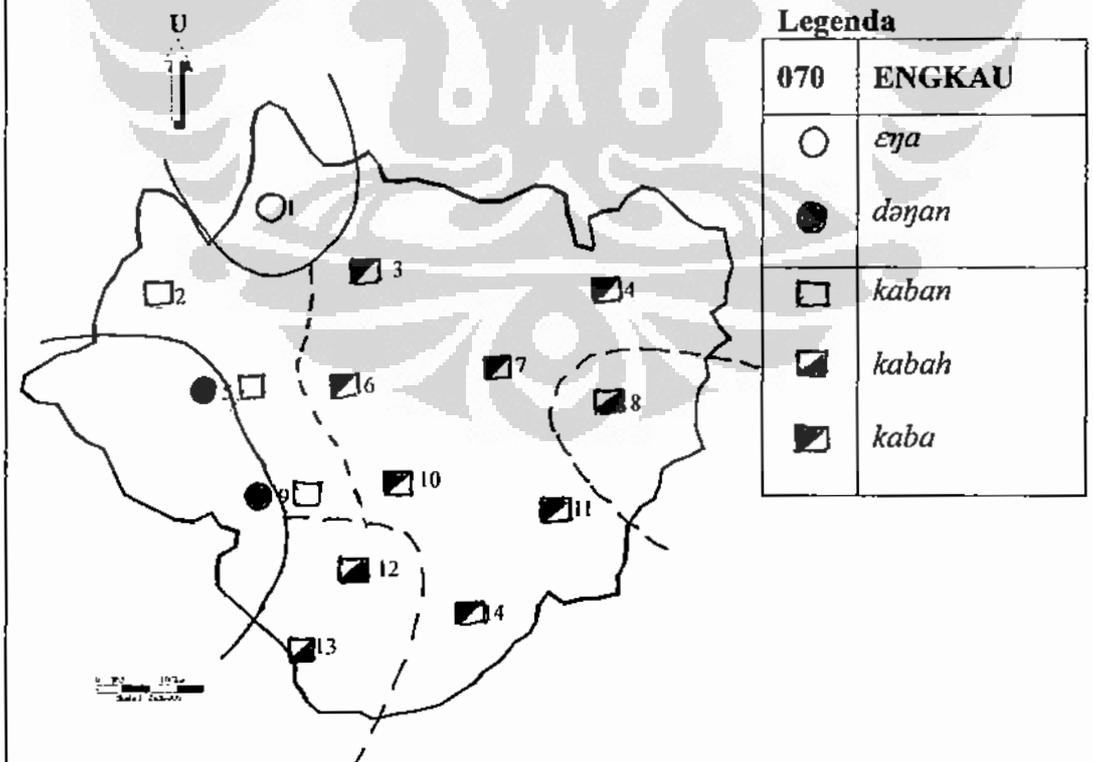
Peta 068



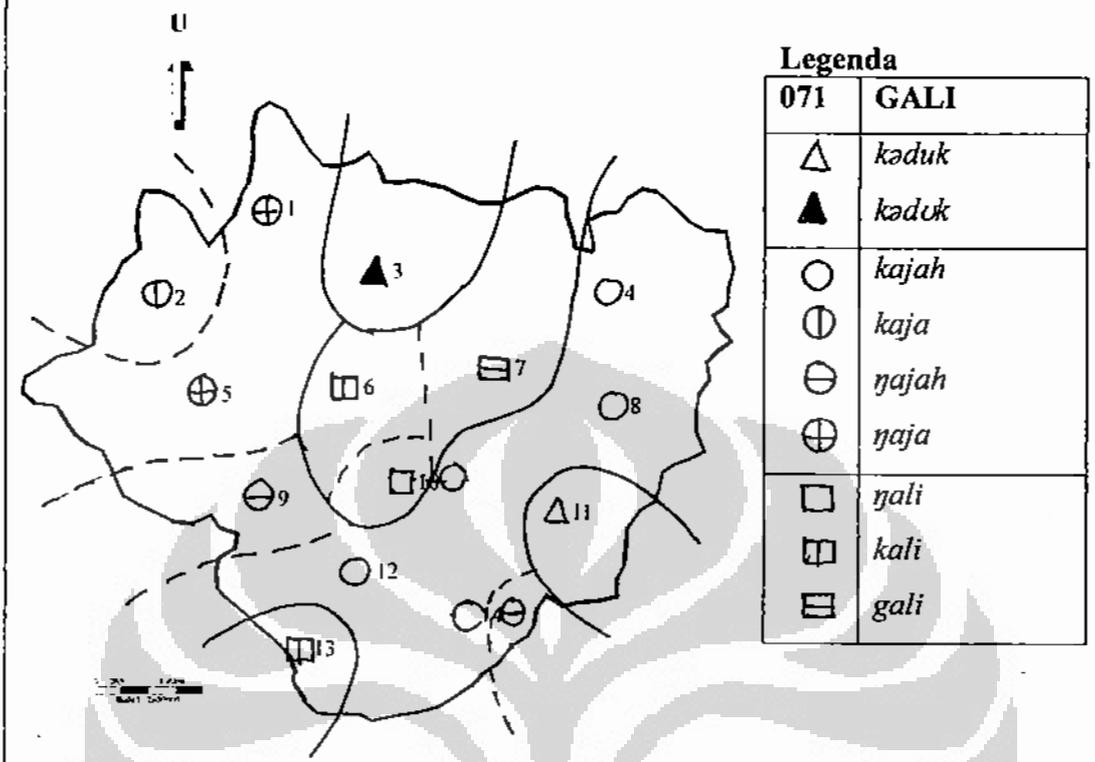
Peta 069



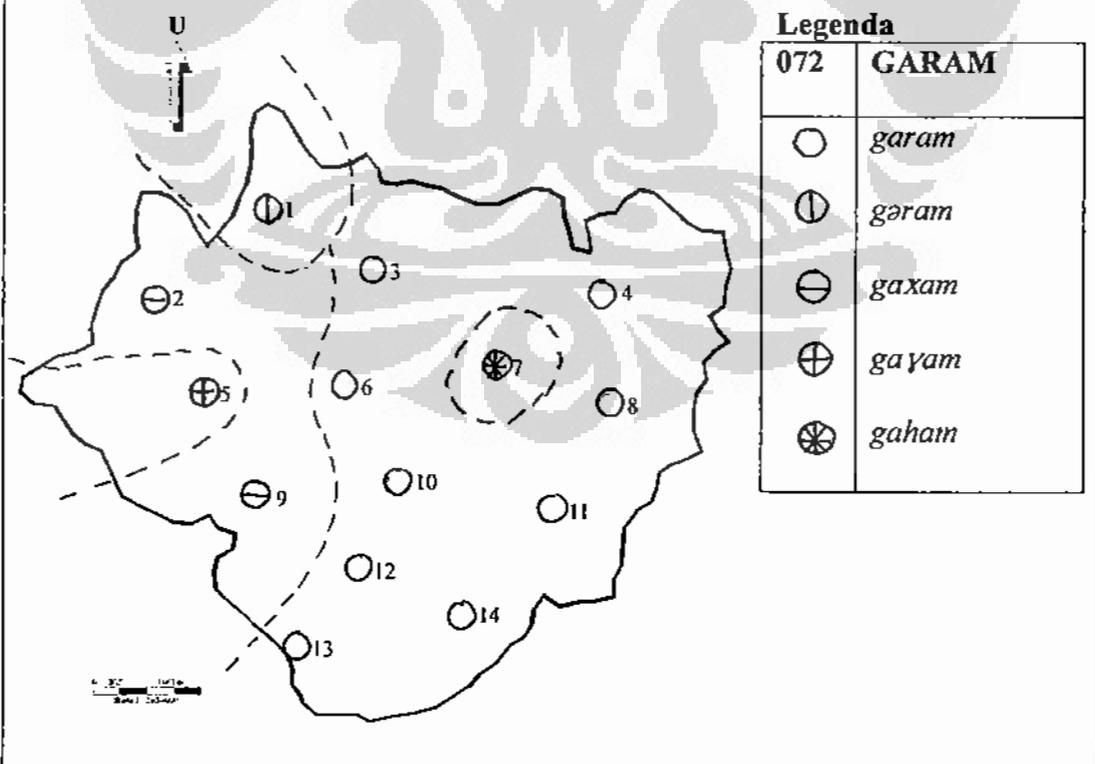
Peta 070



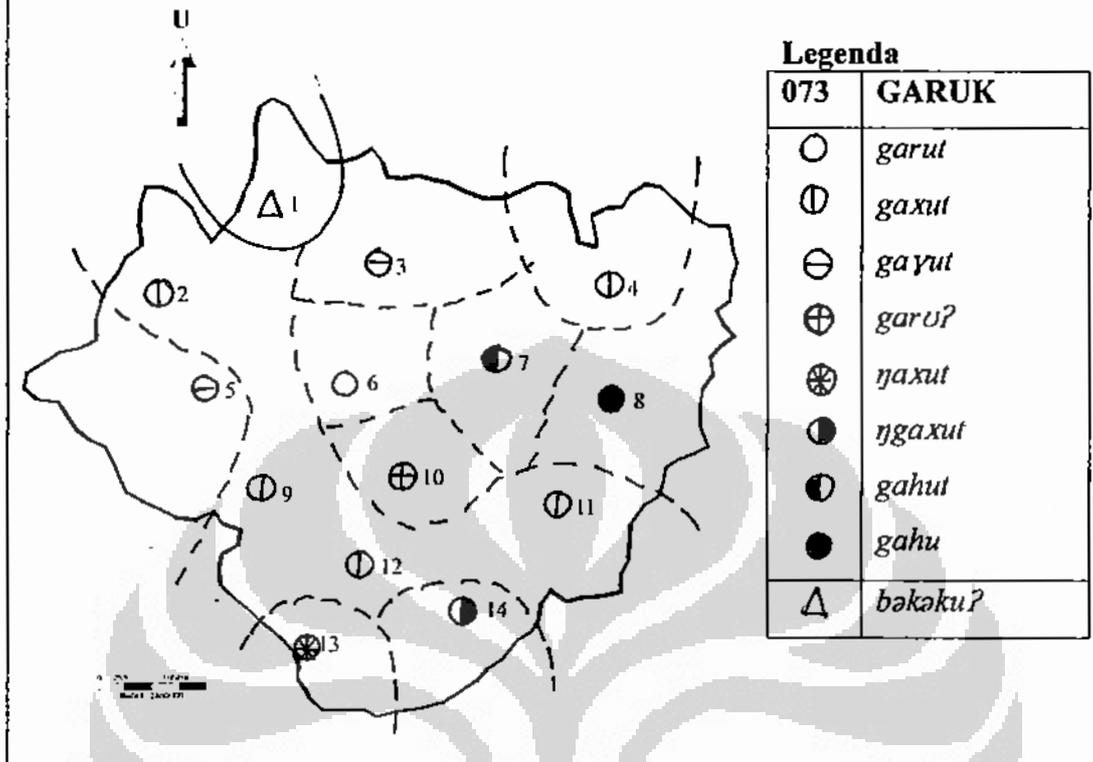
Peta 071



Peta 072



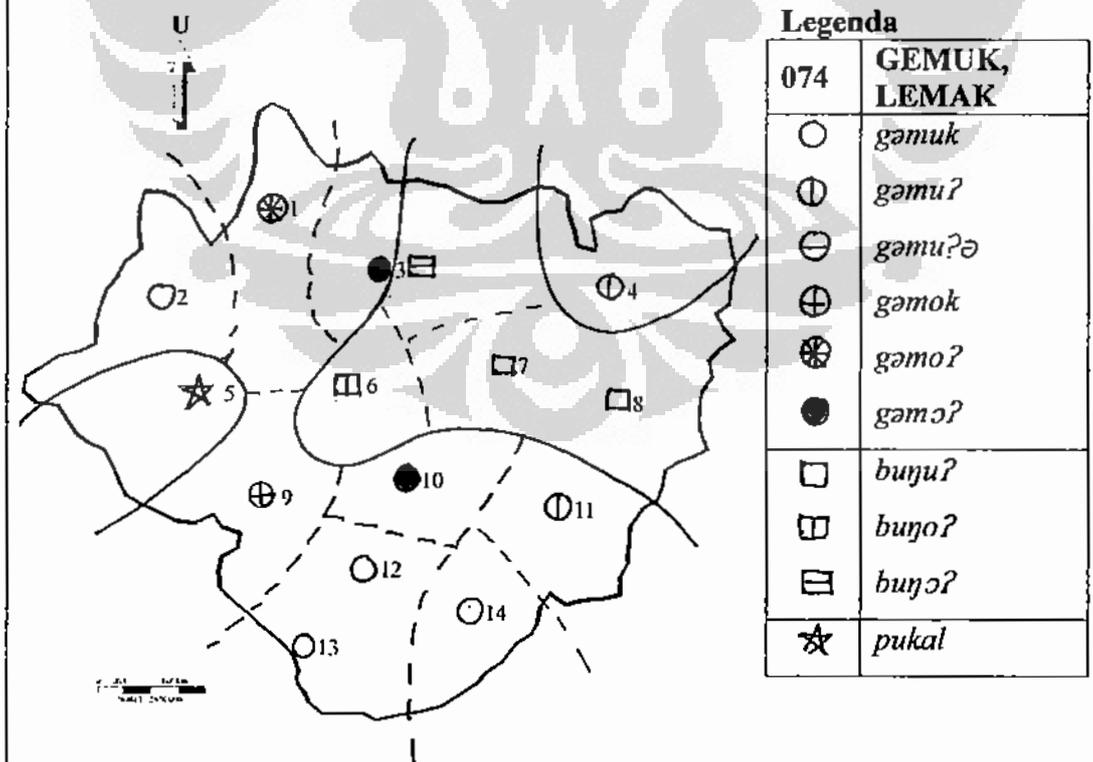
Peta 073



Legenda

073	GARUK
○	<i>garut</i>
⊖	<i>gaxut</i>
⊕	<i>gayut</i>
⊗	<i>garo?</i>
⊗	<i>ηaxut</i>
●	<i>ηgaxut</i>
⊖	<i>gahut</i>
●	<i>gahu</i>
△	<i>bakaku?</i>

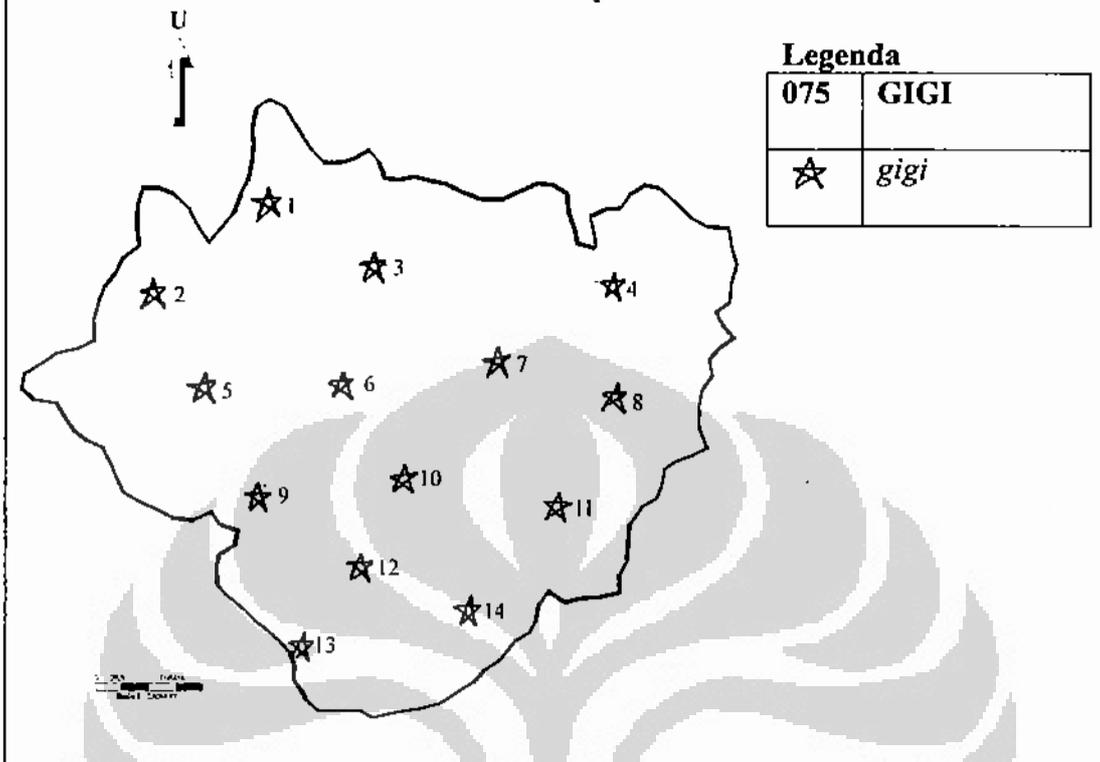
Peta 074



Legenda

074	GEMUK, LEMAK
○	<i>gəruk</i>
⊖	<i>gəru?</i>
⊕	<i>gəru?ə</i>
⊗	<i>gəruk</i>
⊗	<i>gəmo?</i>
●	<i>gəmo?</i>
□	<i>buju?</i>
⊞	<i>bujo?</i>
⊞	<i>bujo?</i>
☆	<i>pukal</i>

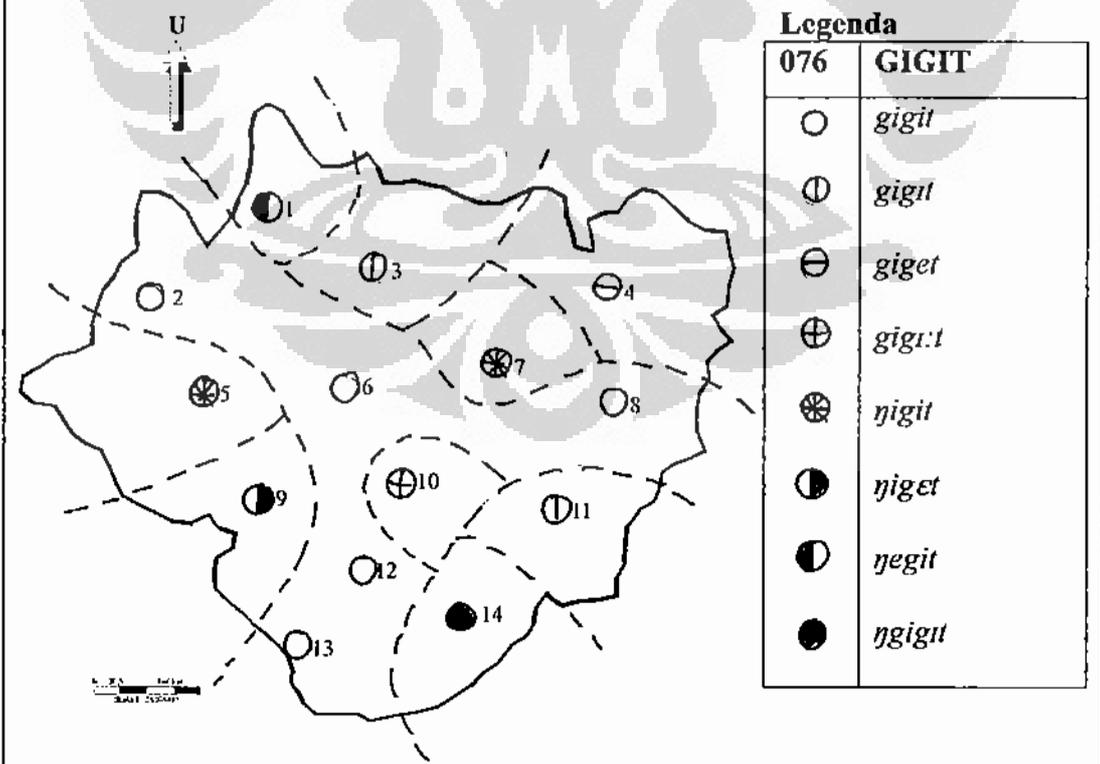
Peta 075



Legenda

075	GIGI
☆	<i>gigi</i>

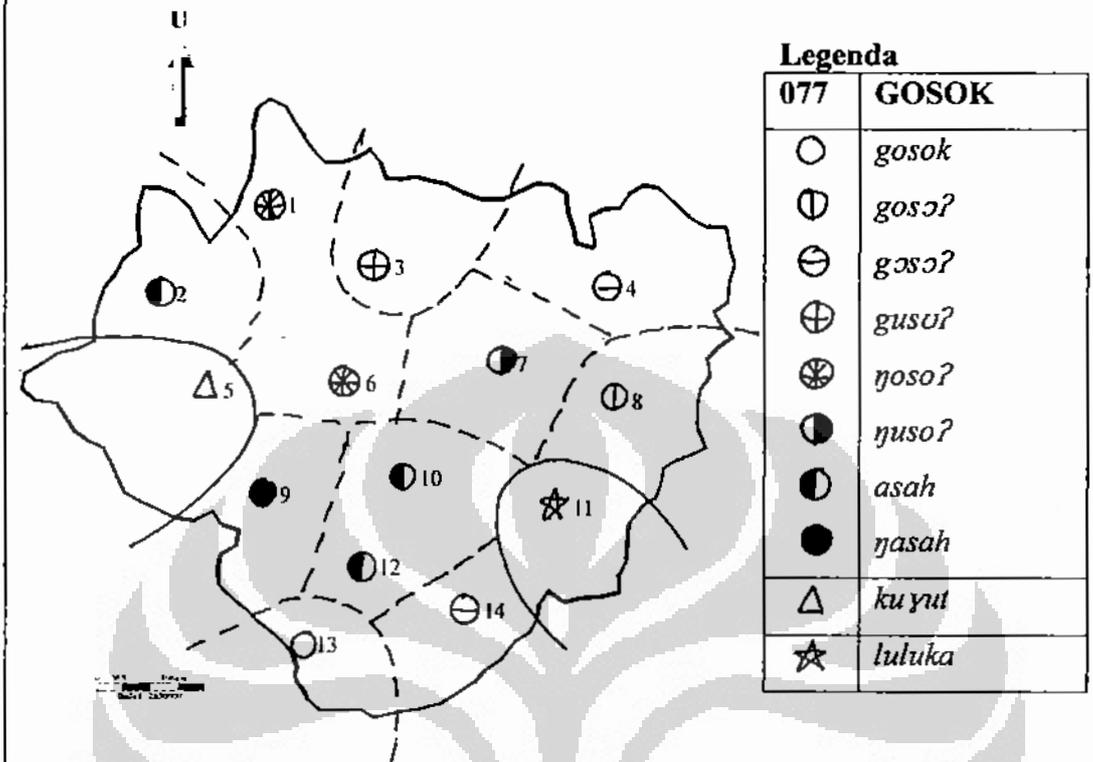
Peta 076



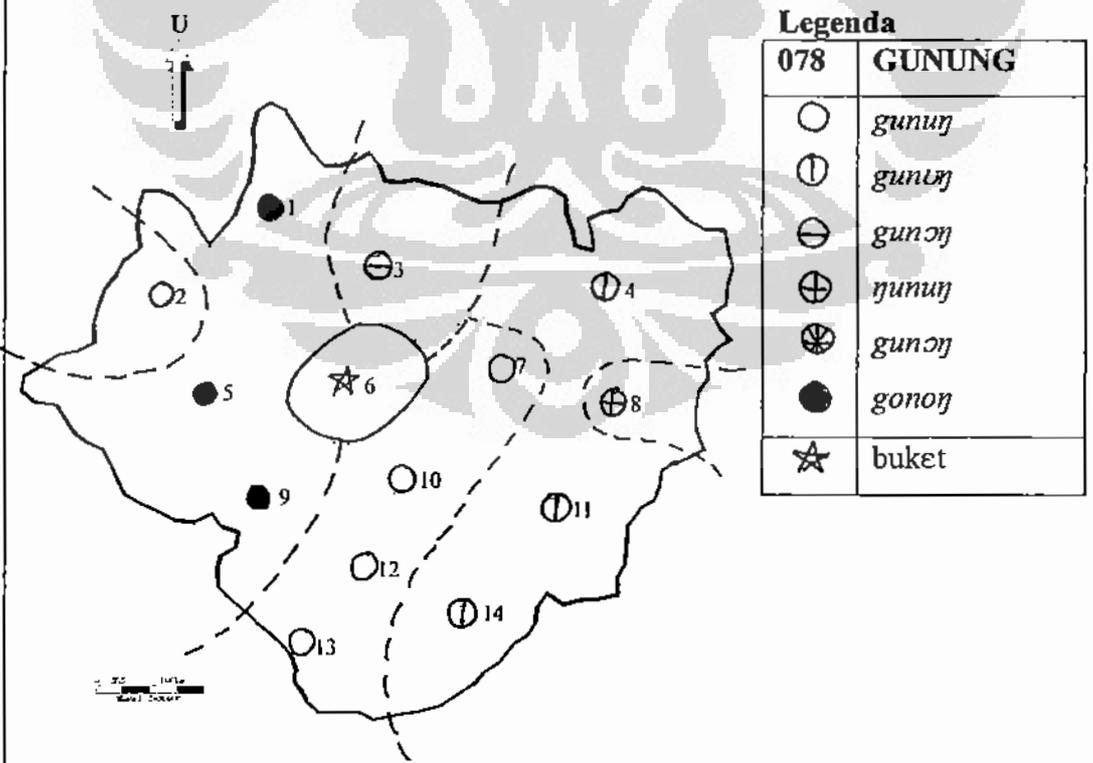
Legenda

076	GIGIT
○	<i>gigit</i>
⊖	<i>gigit</i>
⊖	<i>giget</i>
⊕	<i>gigit</i>
⊗	<i>ngigit</i>
◐	<i>ngigit</i>
◑	<i>negit</i>
◑	<i>negit</i>
●	<i>ngigit</i>

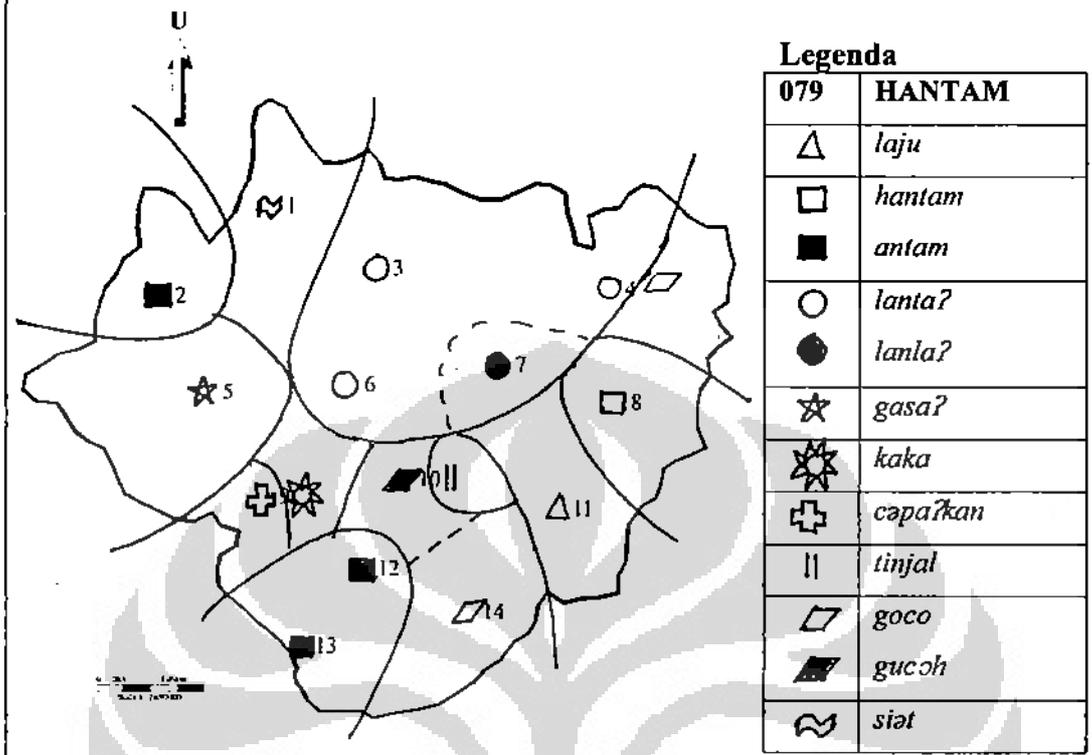
Peta 077



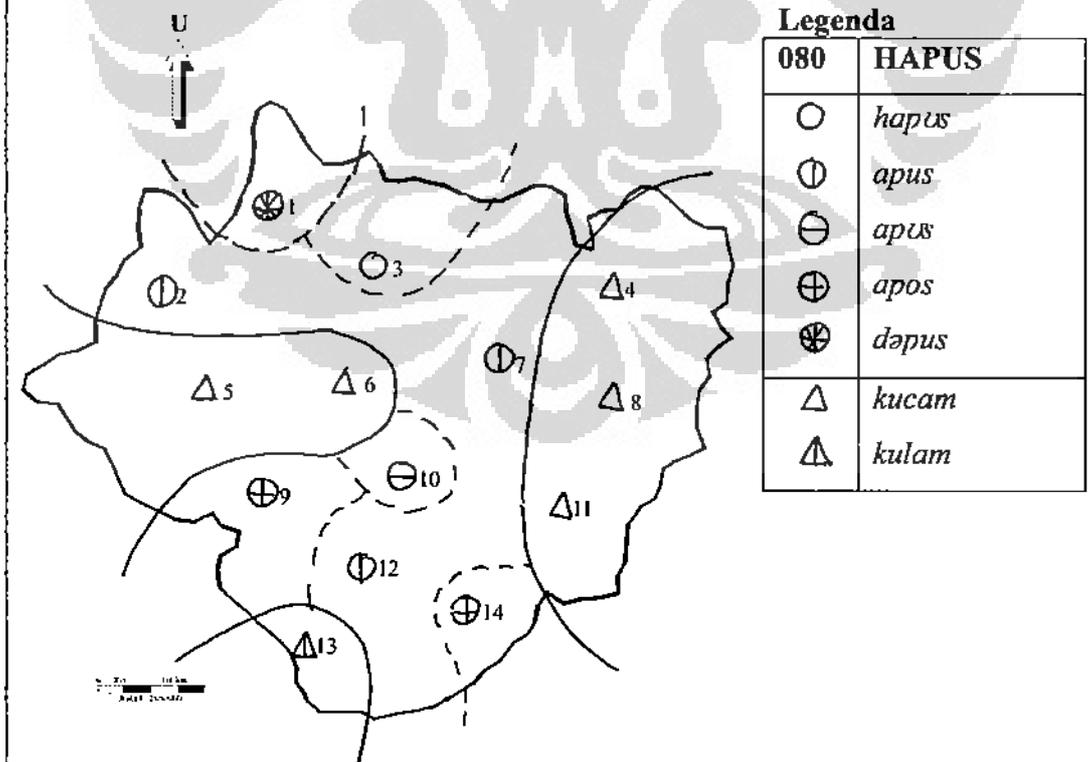
Peta 078

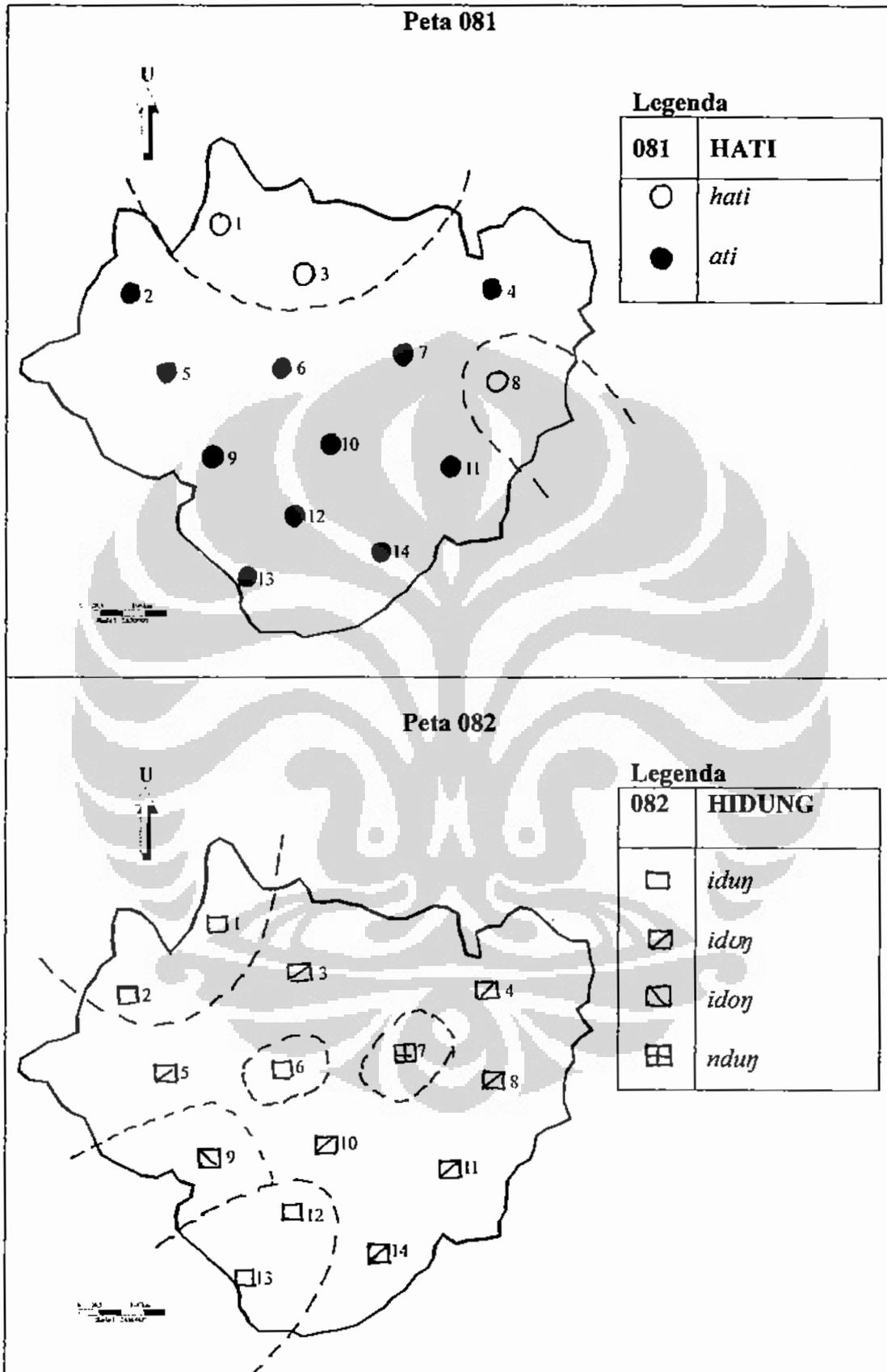


Peta 079

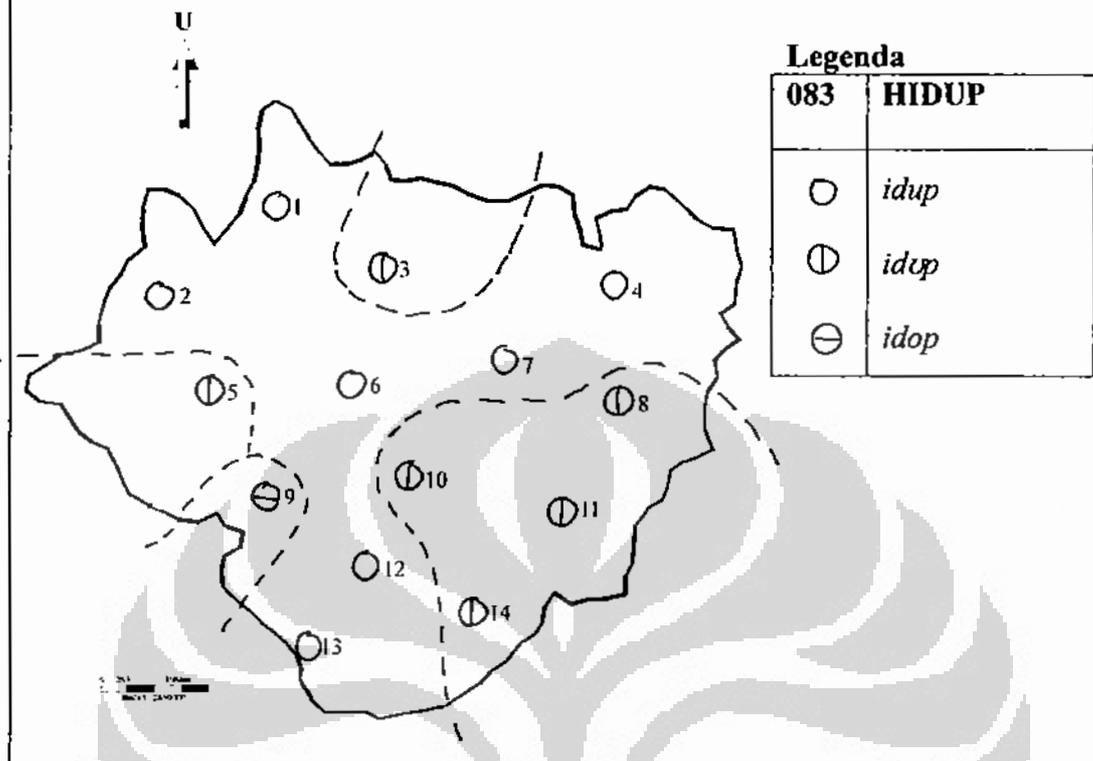


Peta 080

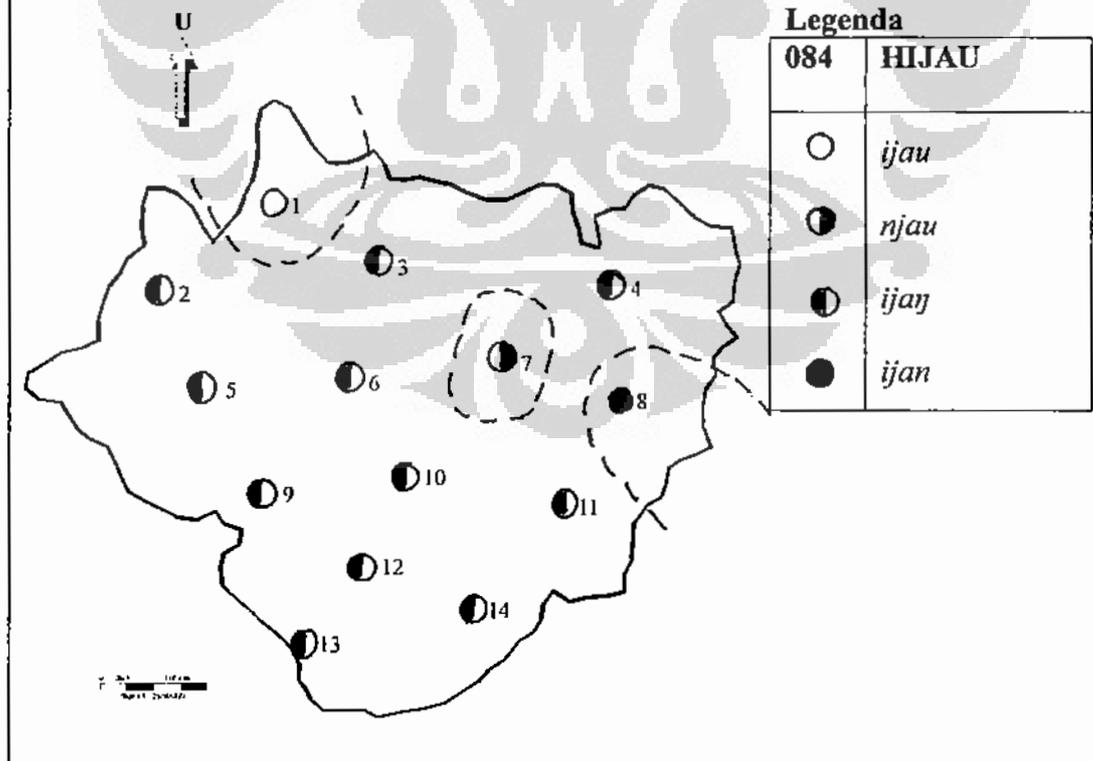




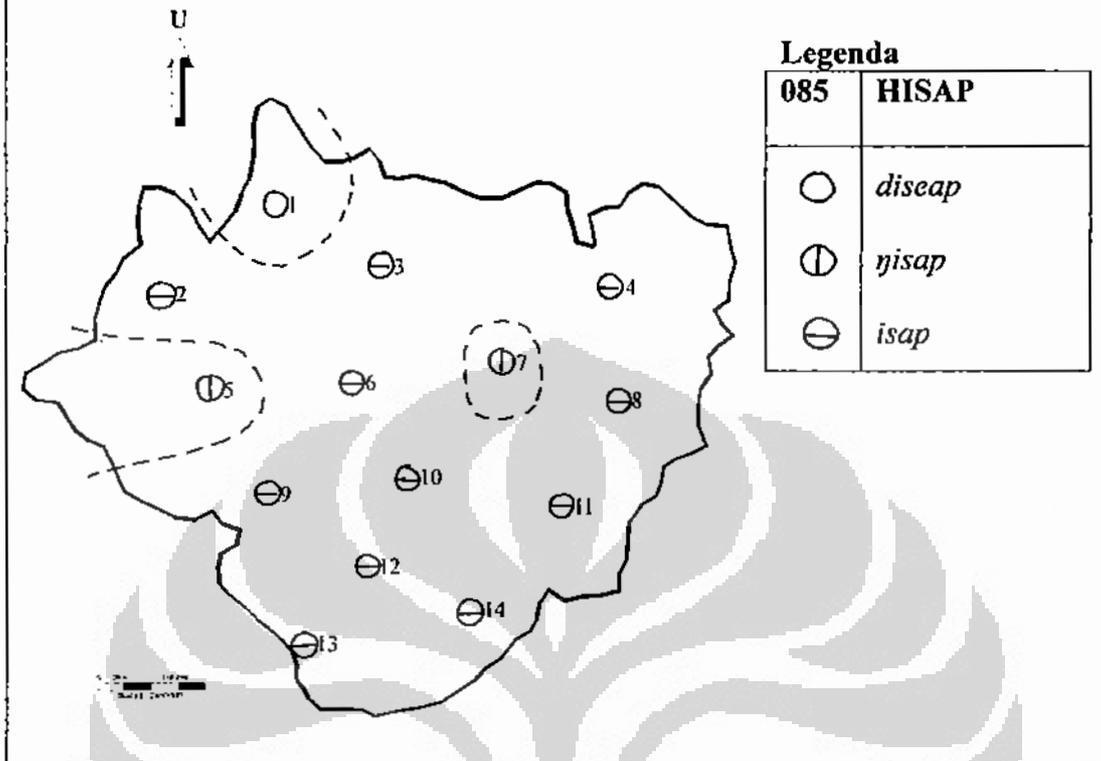
Peta 083



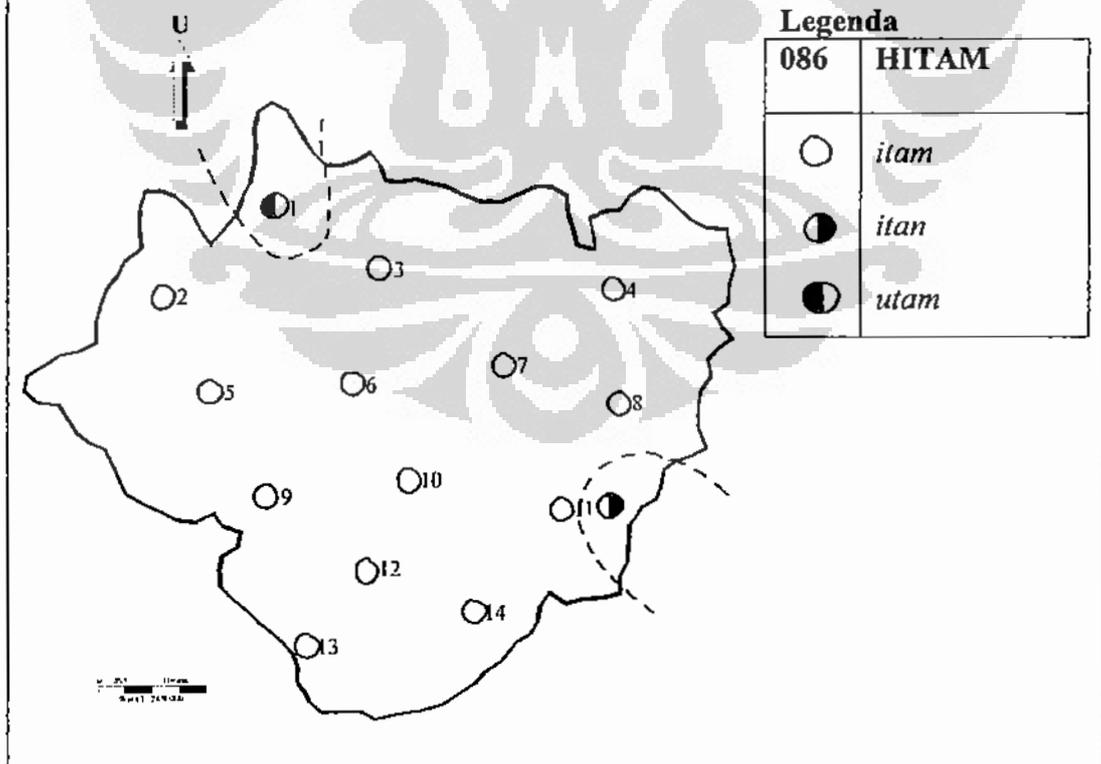
Peta 084



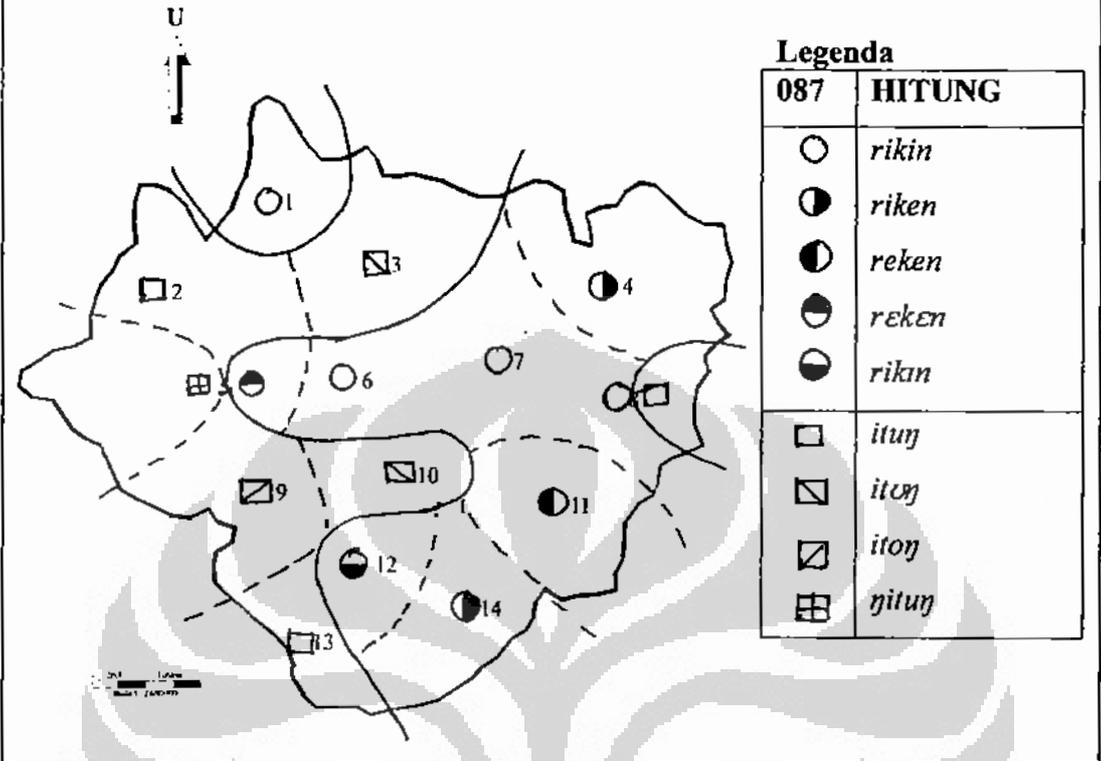
Peta 085



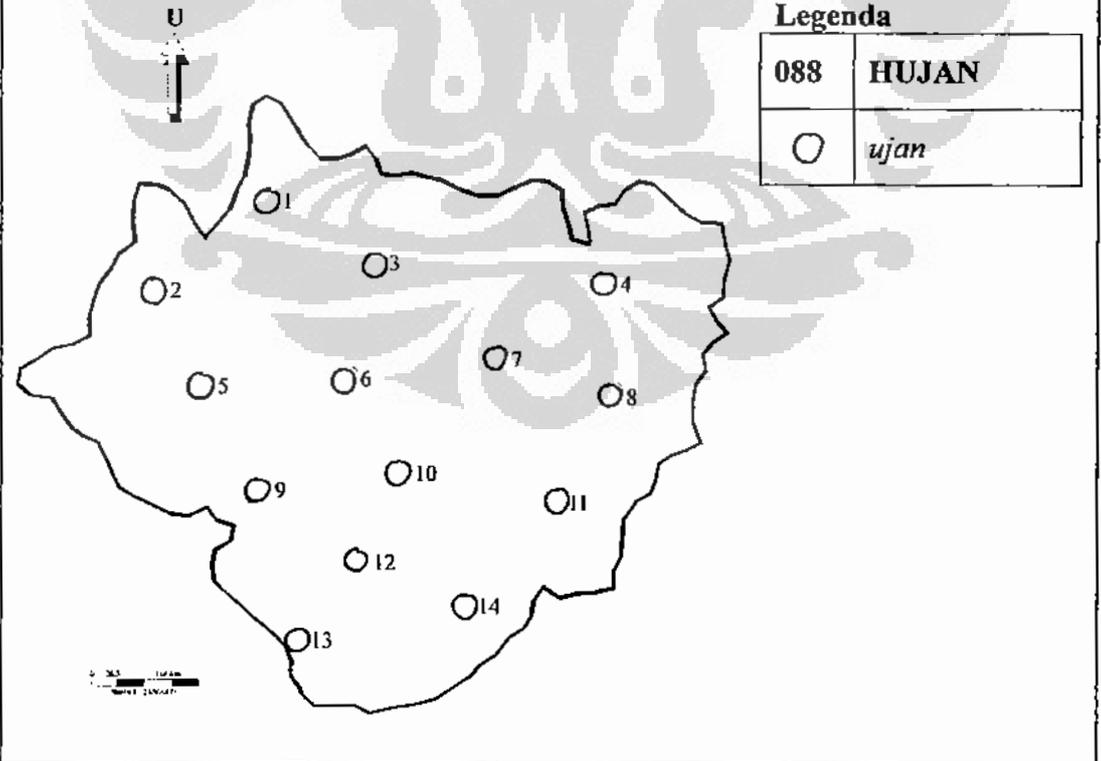
Peta 086



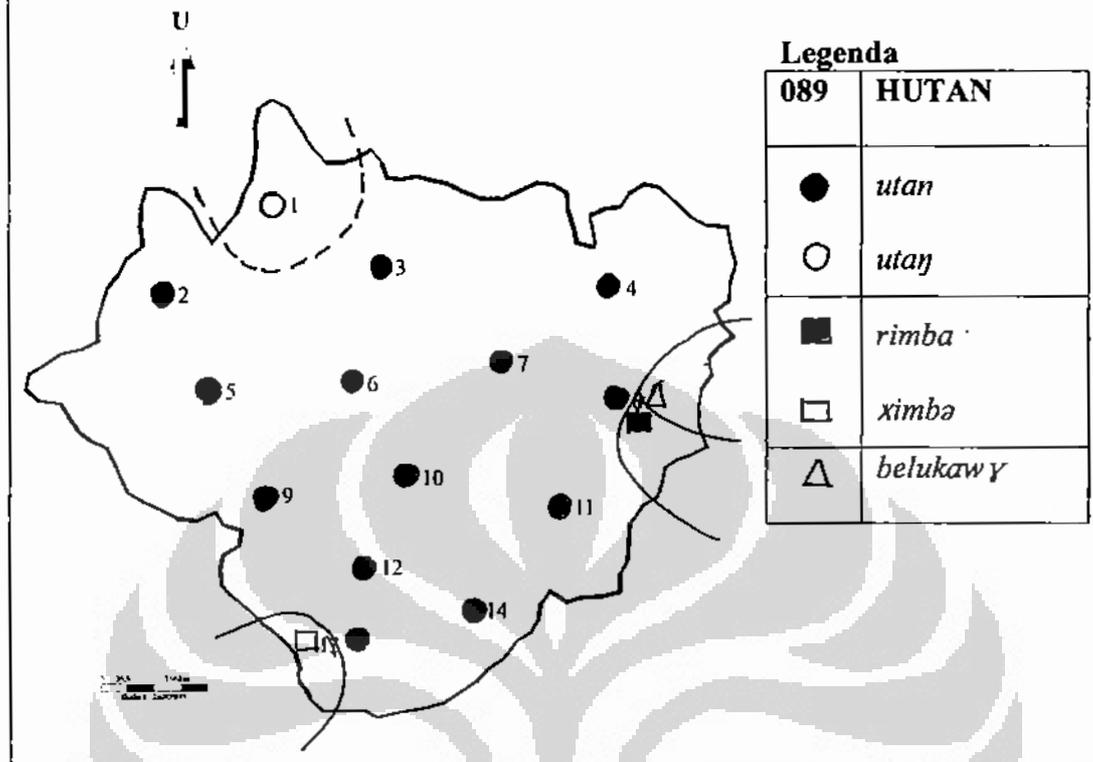
Peta 087



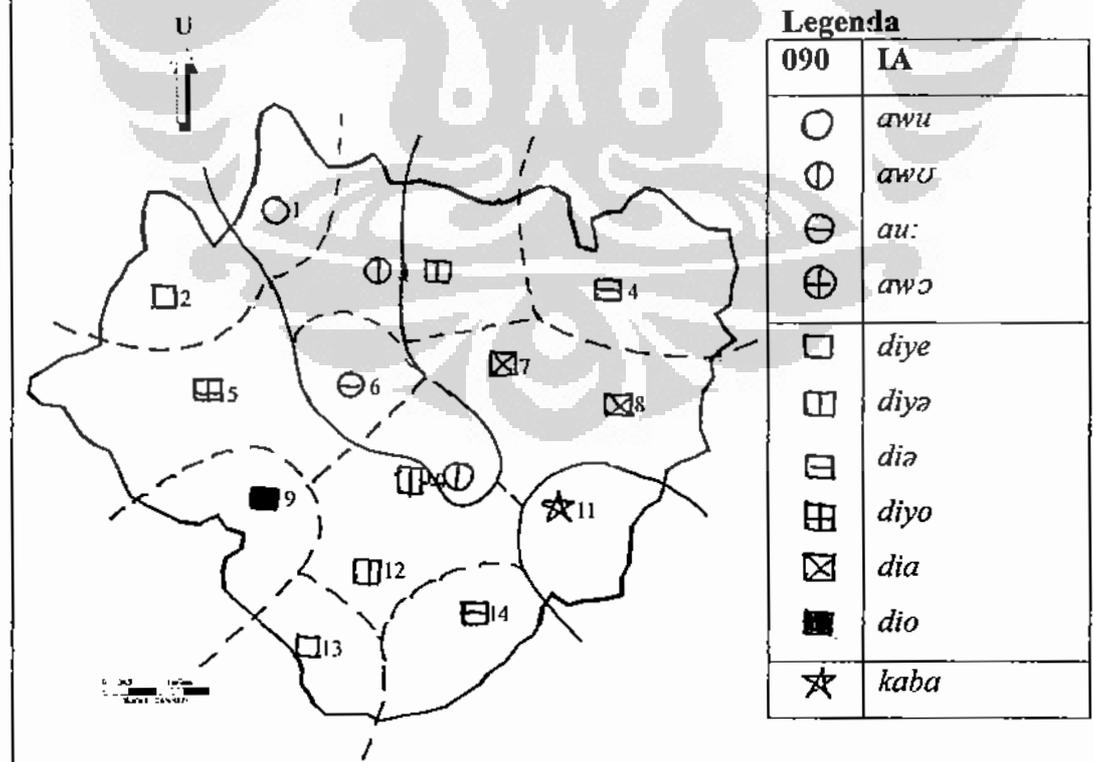
Peta 088



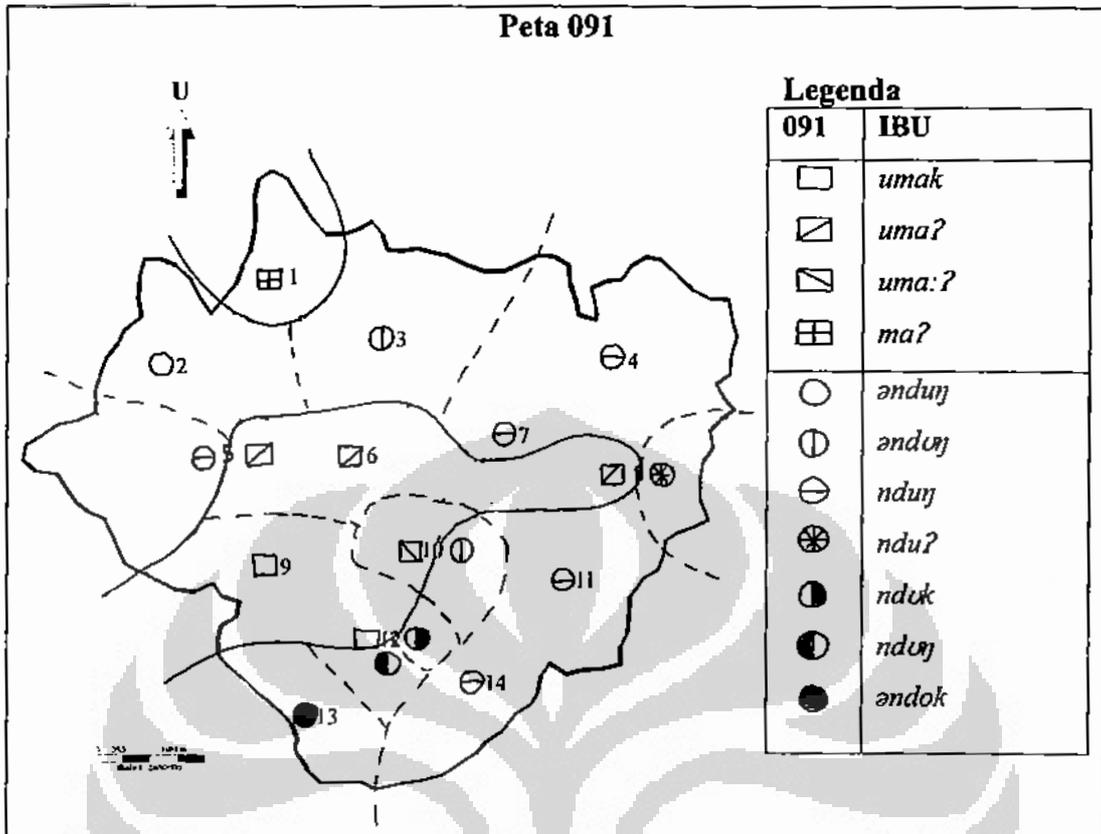
Peta 089



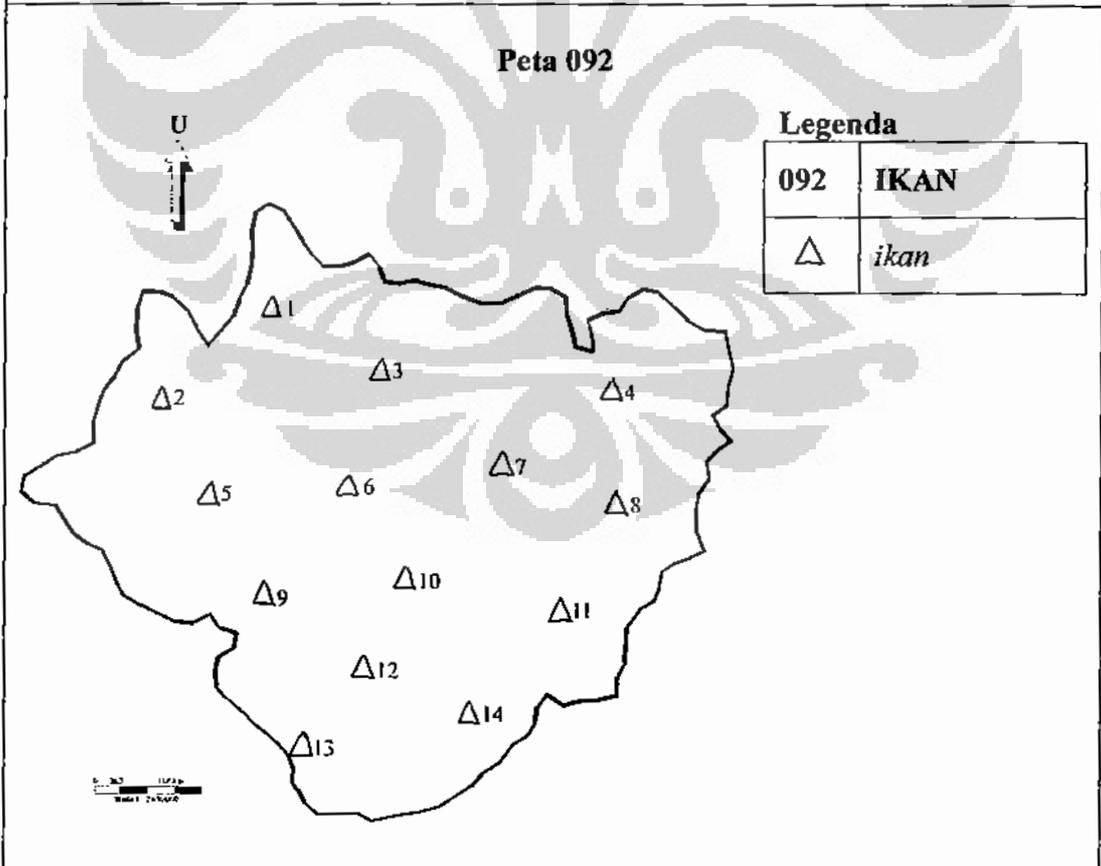
Peta 090



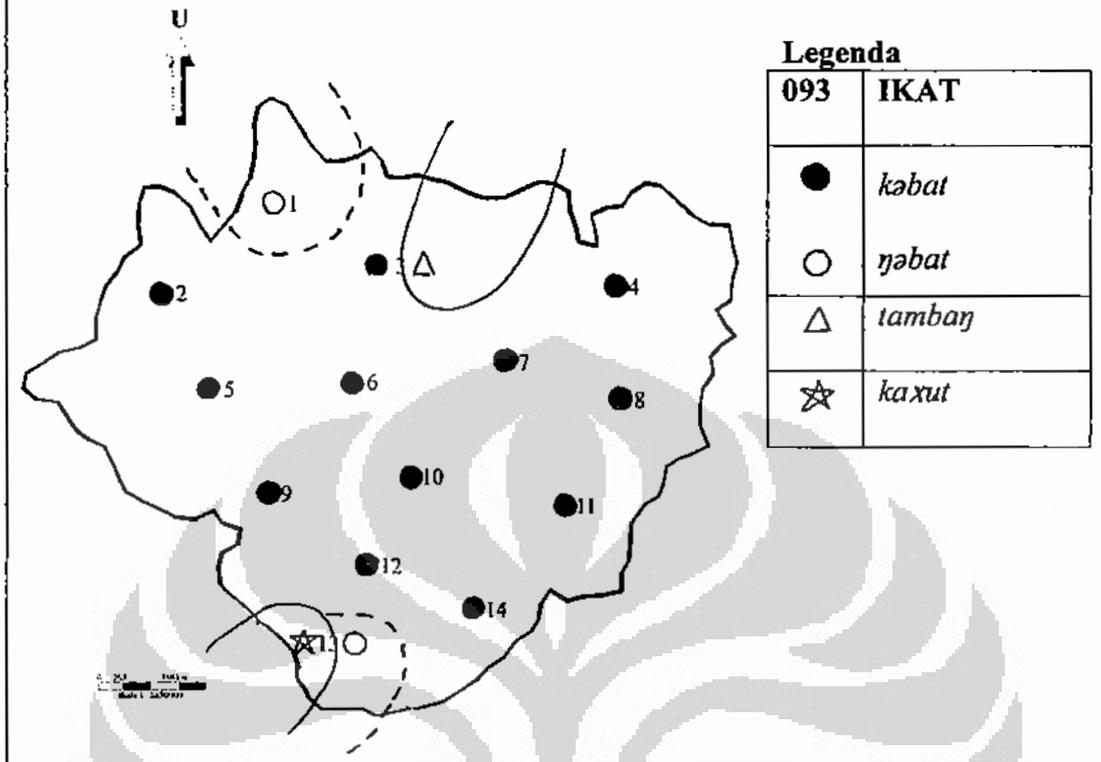
Peta 091



Peta 092



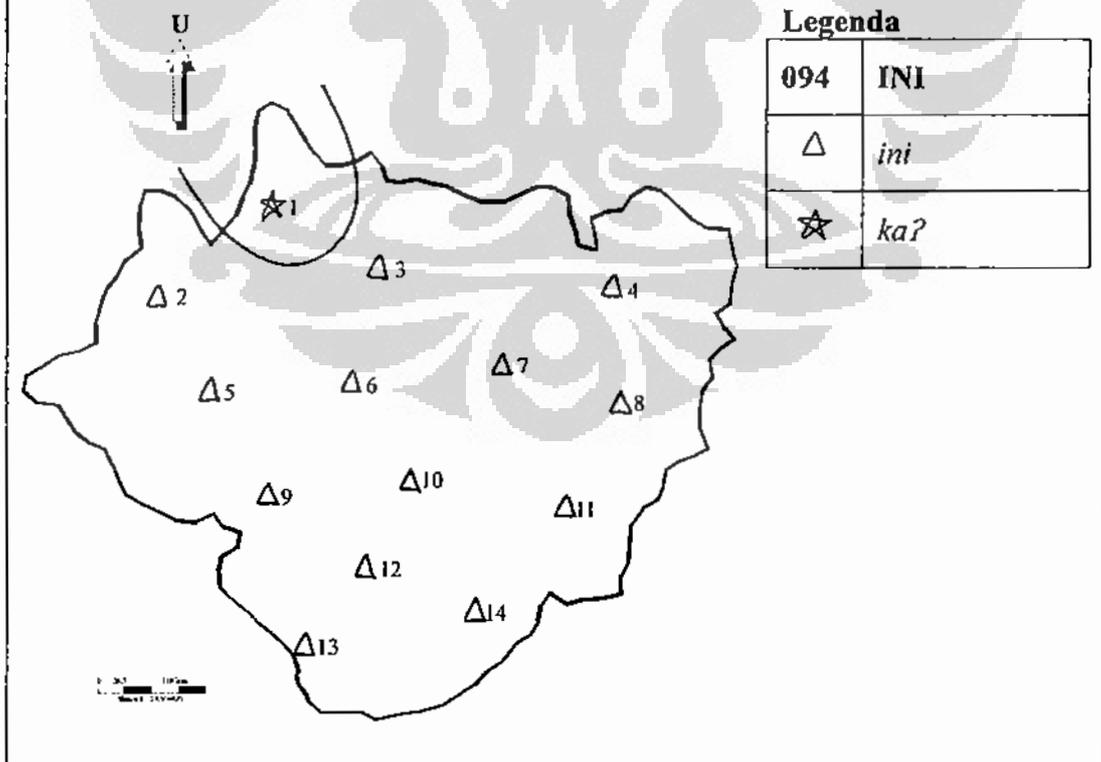
Peta 093



Legenda

093	IKAT
●	<i>kəbat</i>
○	<i>ηəbat</i>
△	<i>tambəŋ</i>
☆	<i>kaʁut</i>

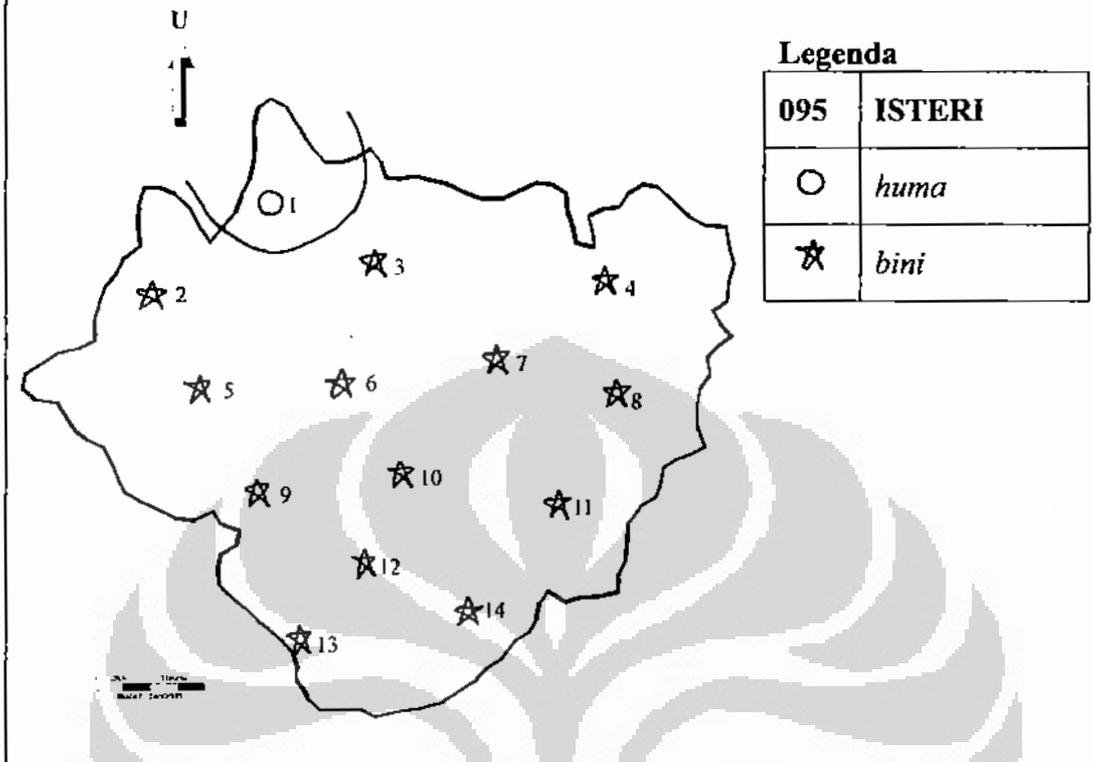
Peta 094



Legenda

094	INI
△	<i>ini</i>
☆	<i>kaʁ?</i>

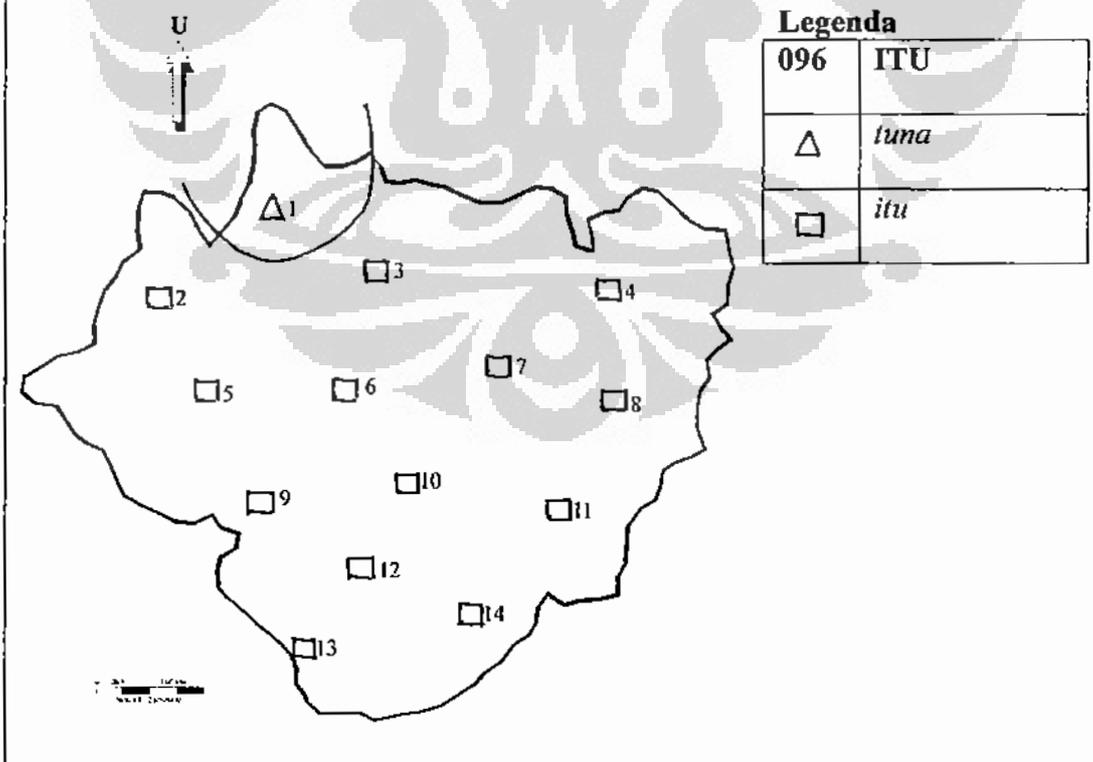
Peta 095



Legenda

095	ISTERI
○	<i>huma</i>
☆	<i>bini</i>

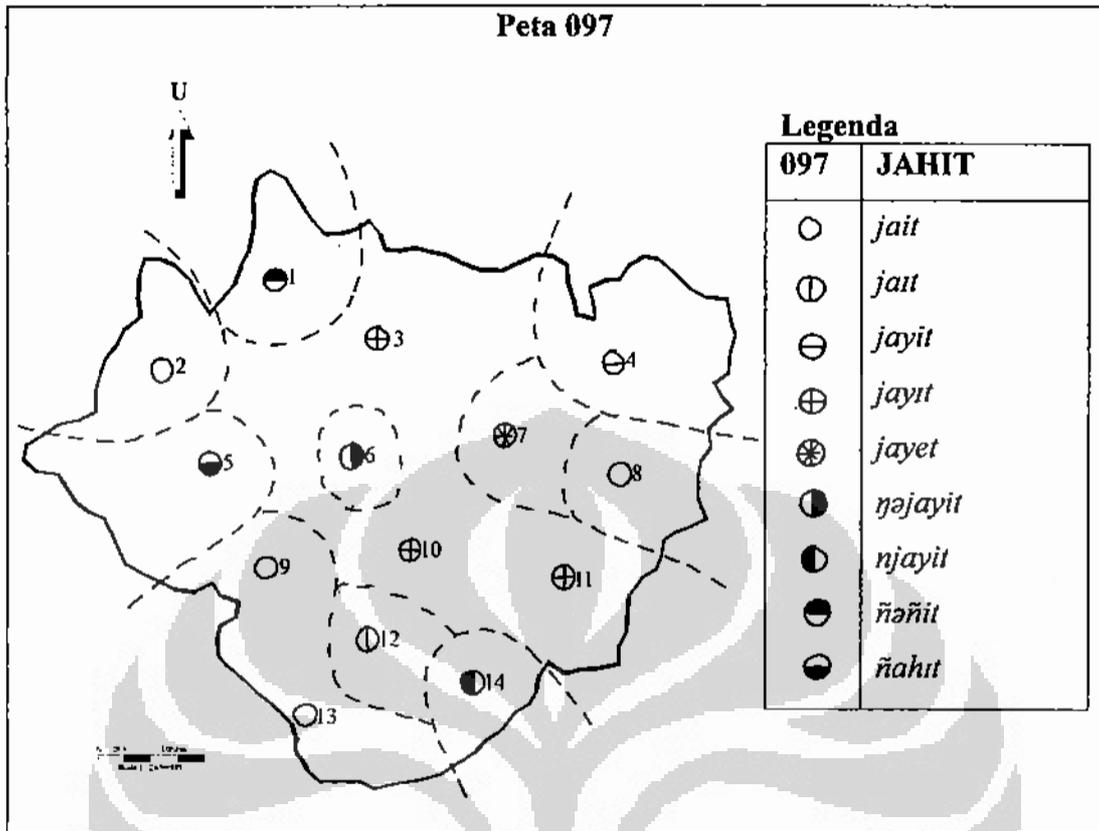
Peta 096



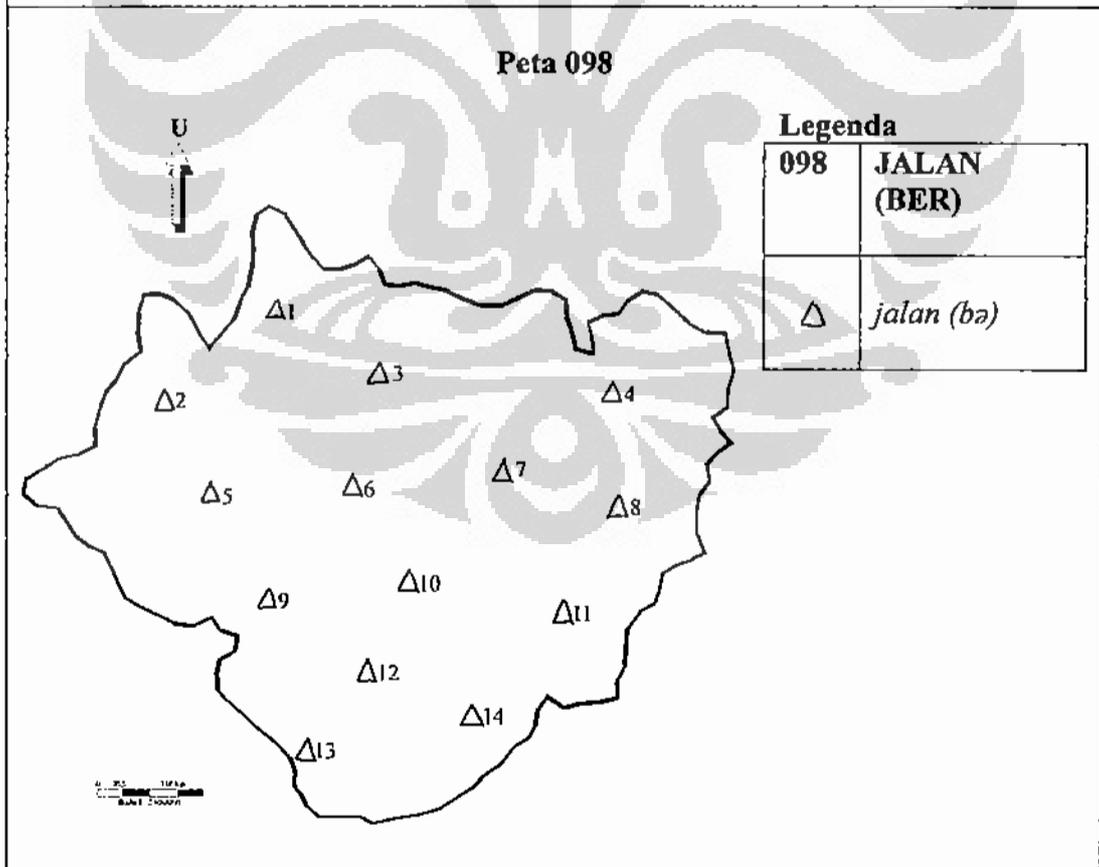
Legenda

096	ITU
△	<i>luna</i>
□	<i>itu</i>

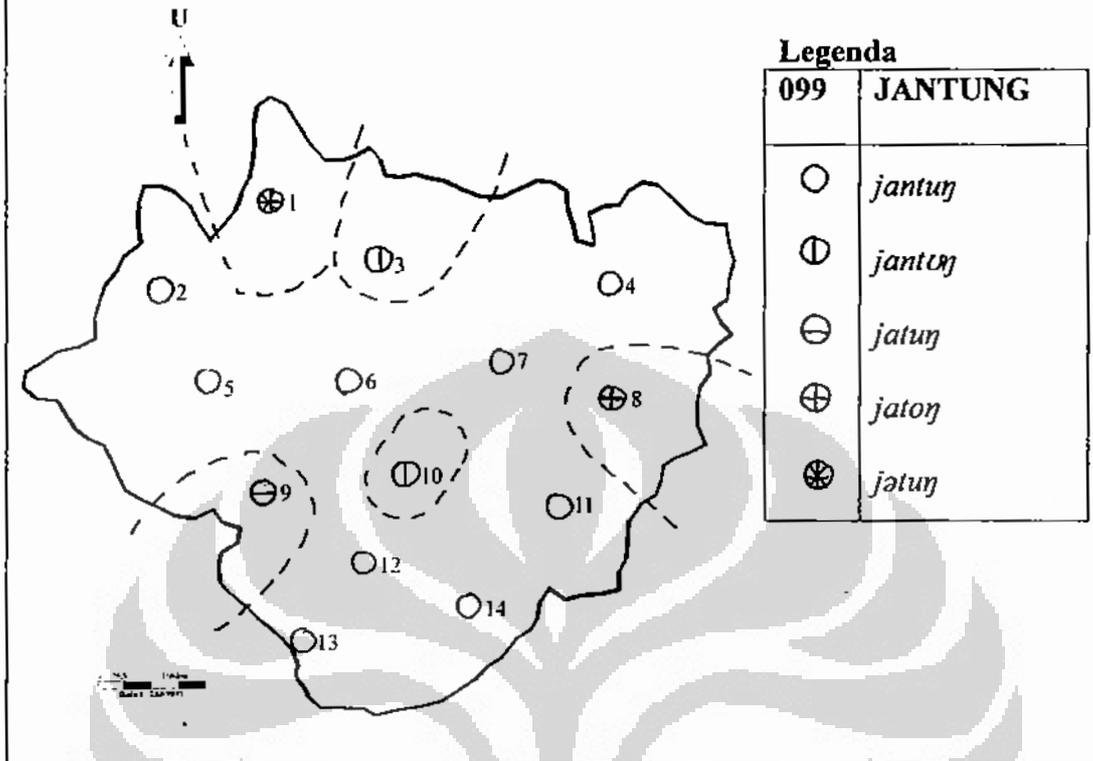
Peta 097



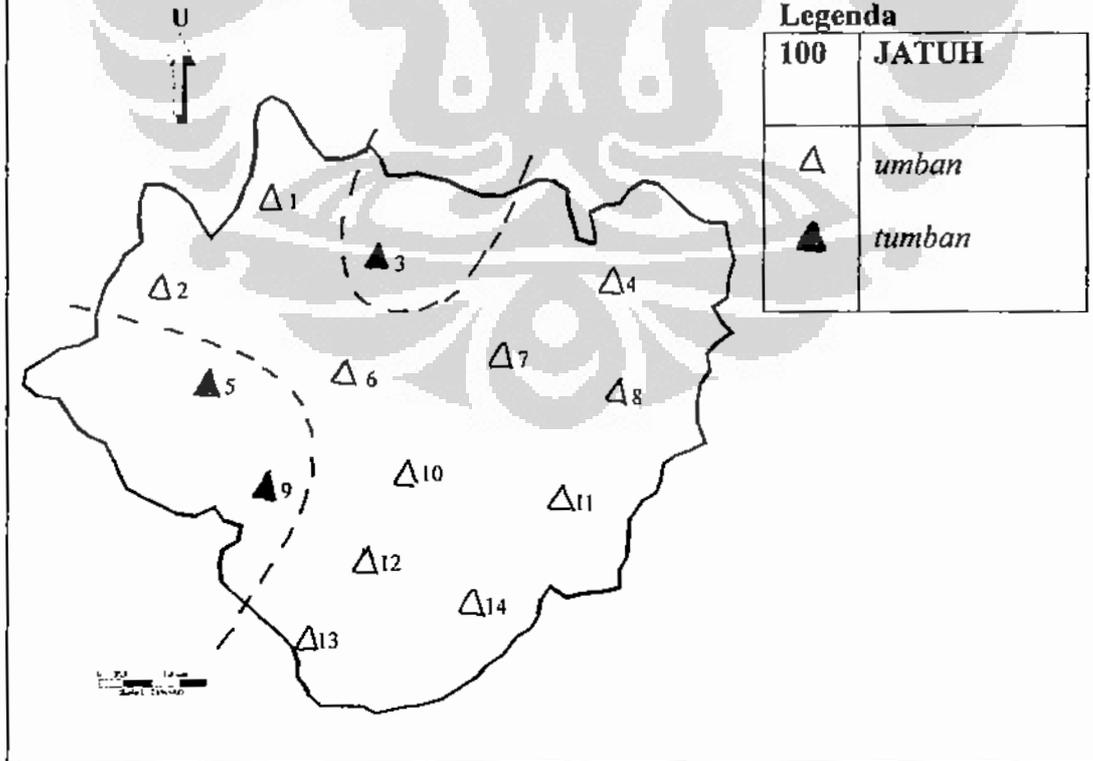
Peta 098



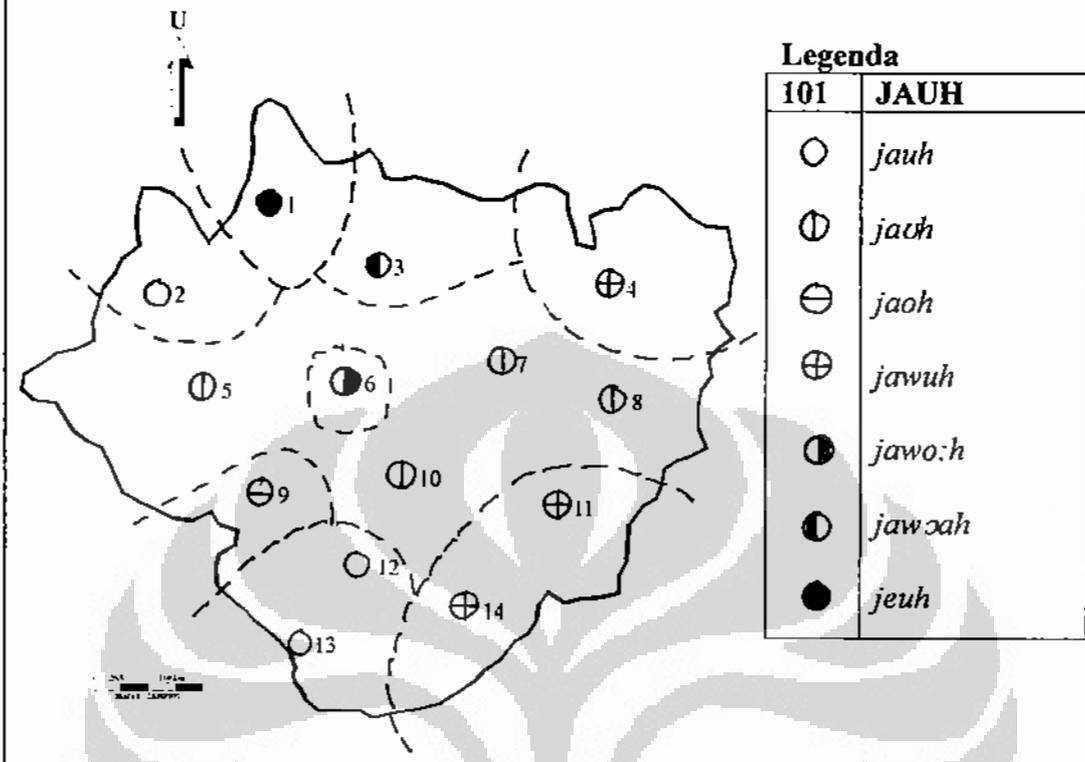
Peta 099



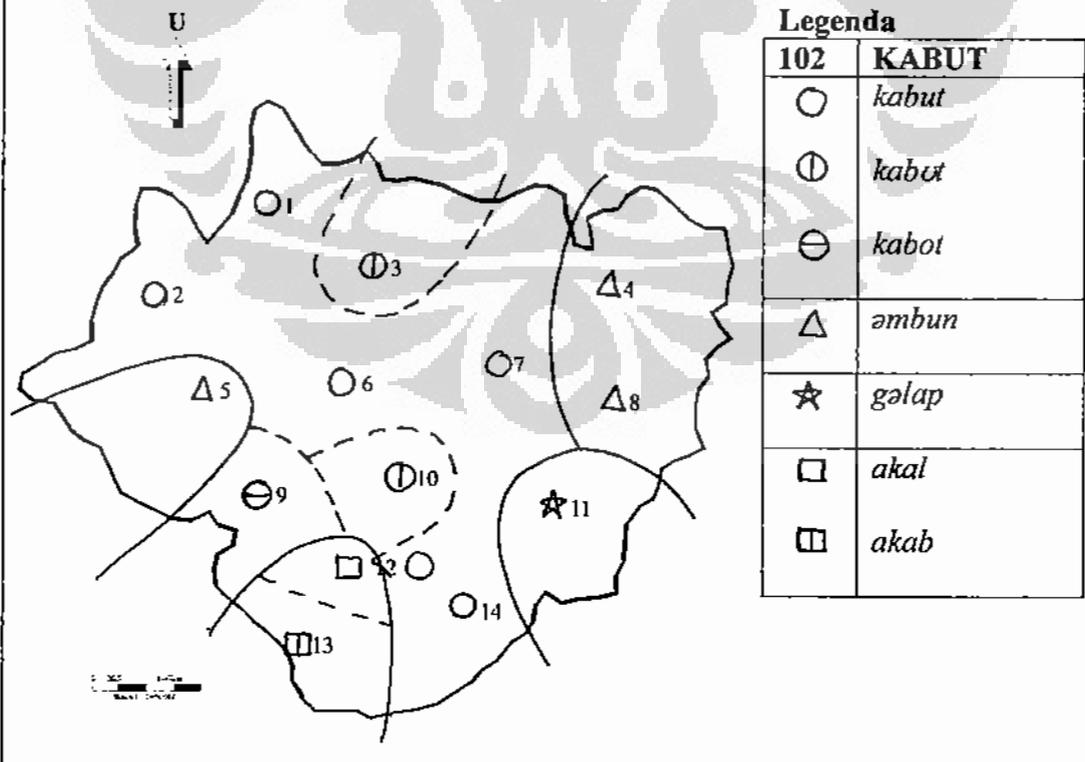
Peta 100



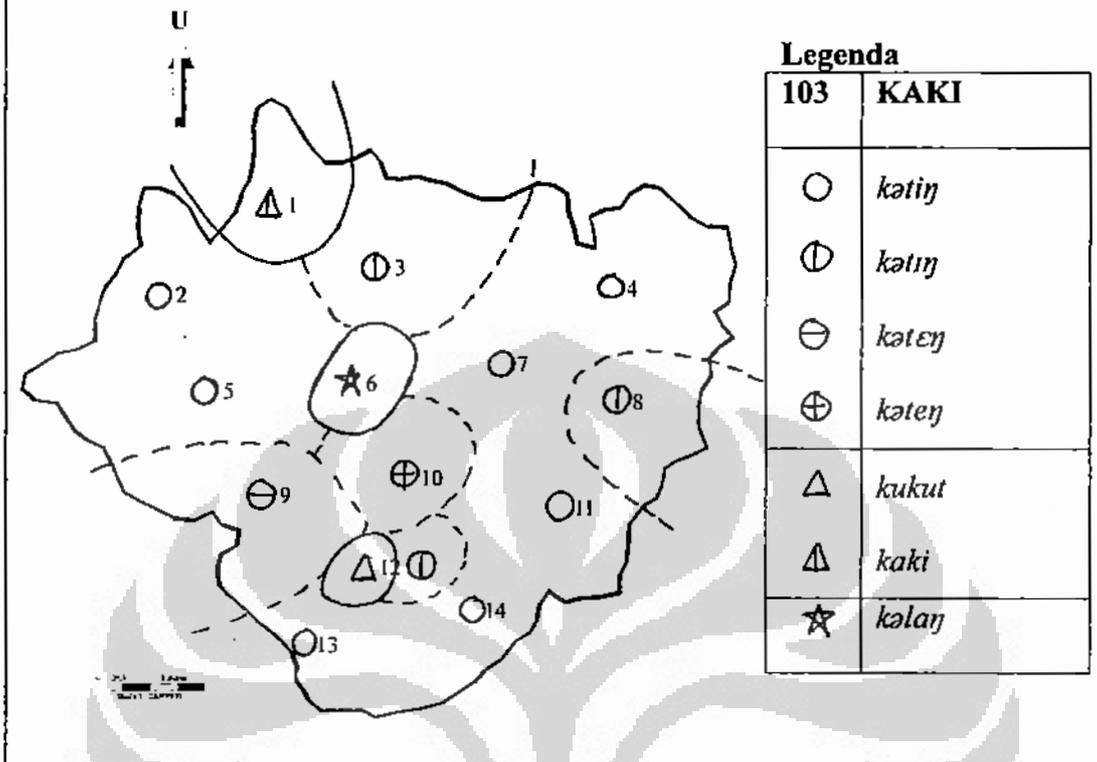
Peta 101



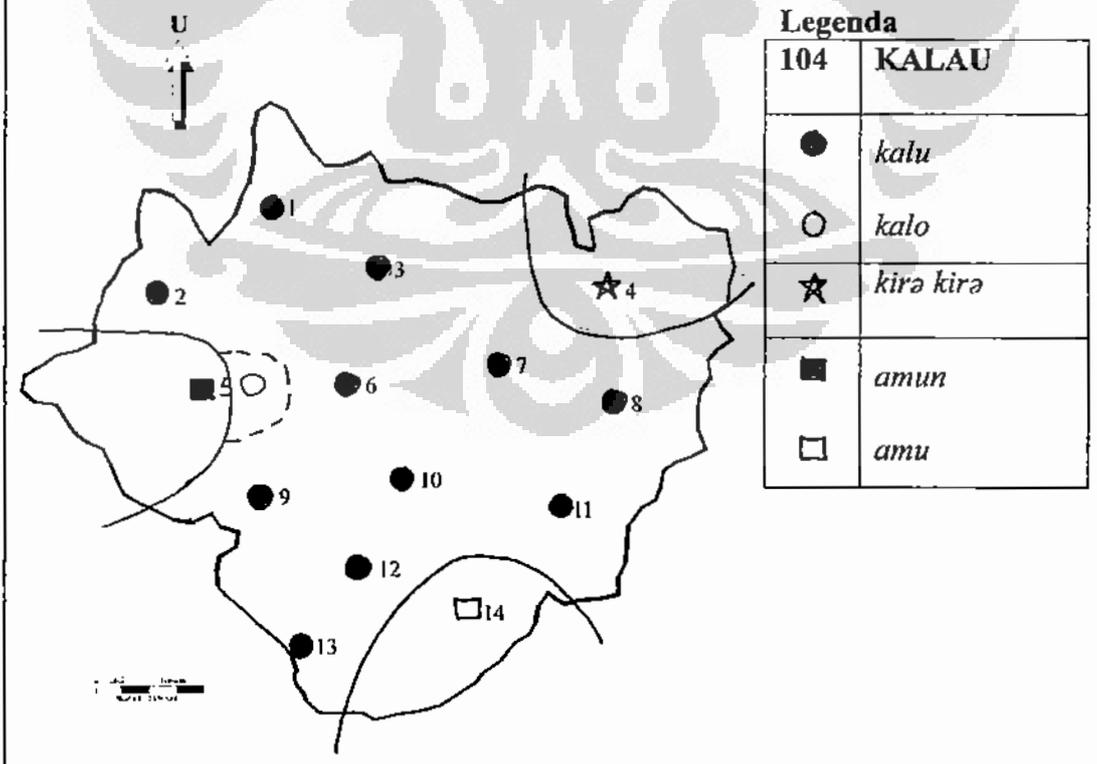
Peta 102



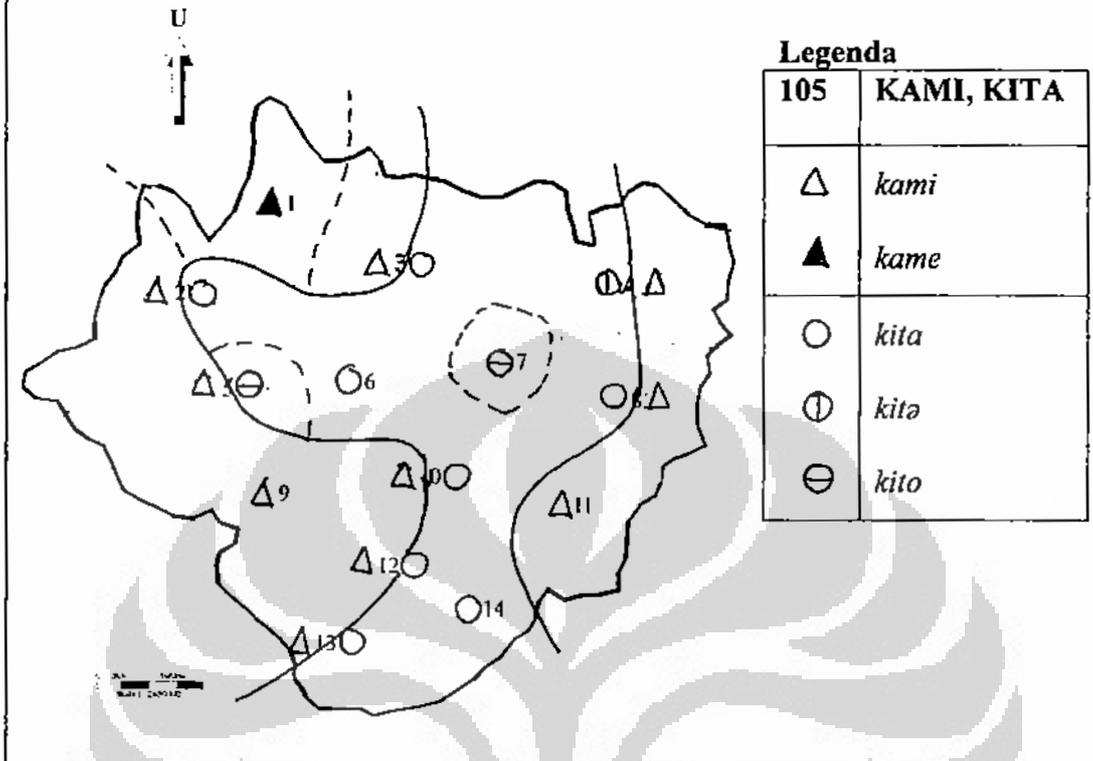
Peta 103



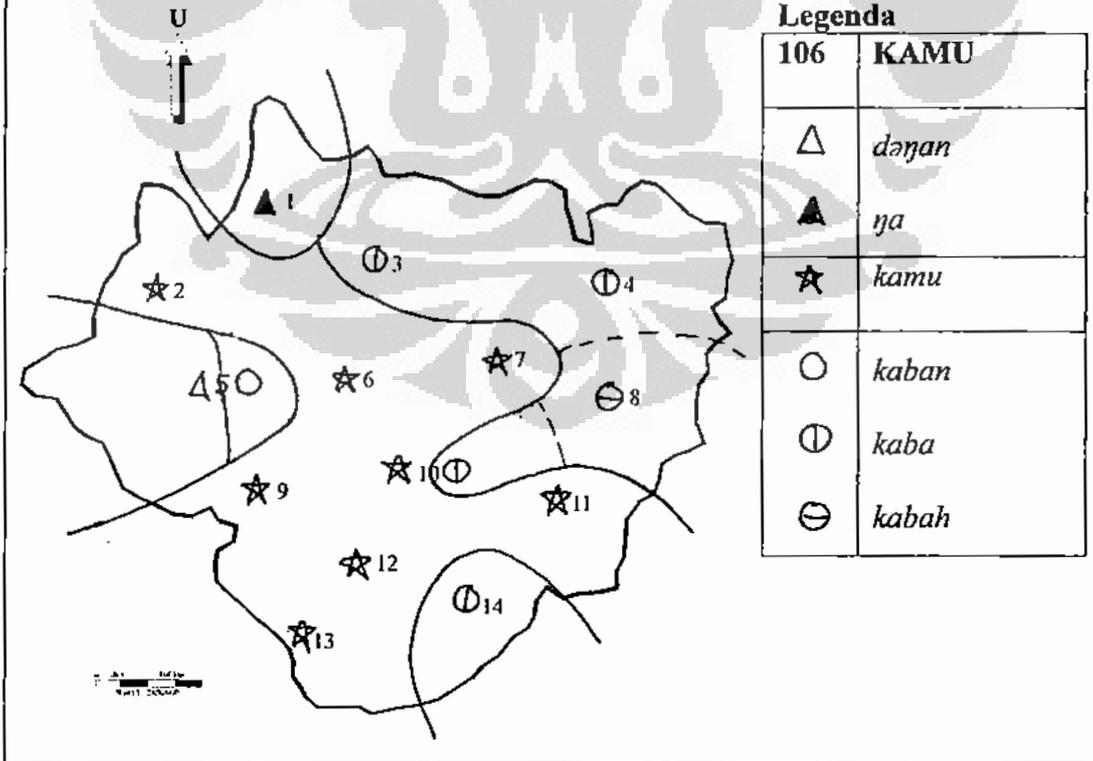
Peta 104



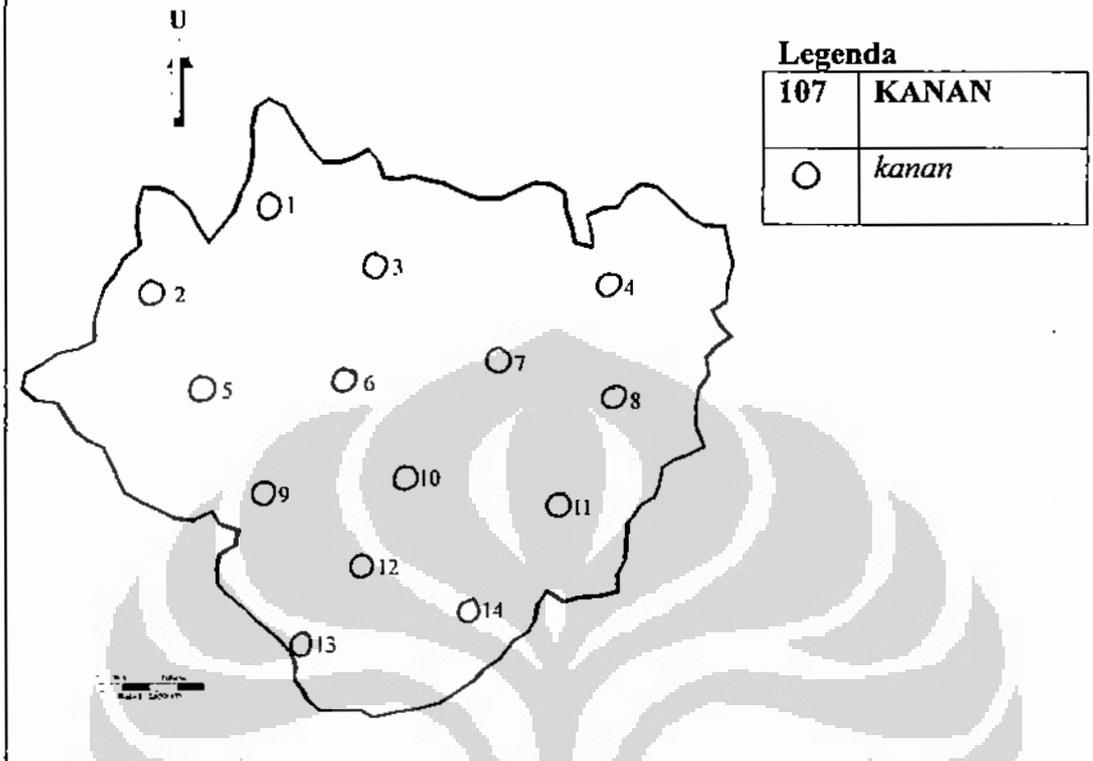
Peta 105



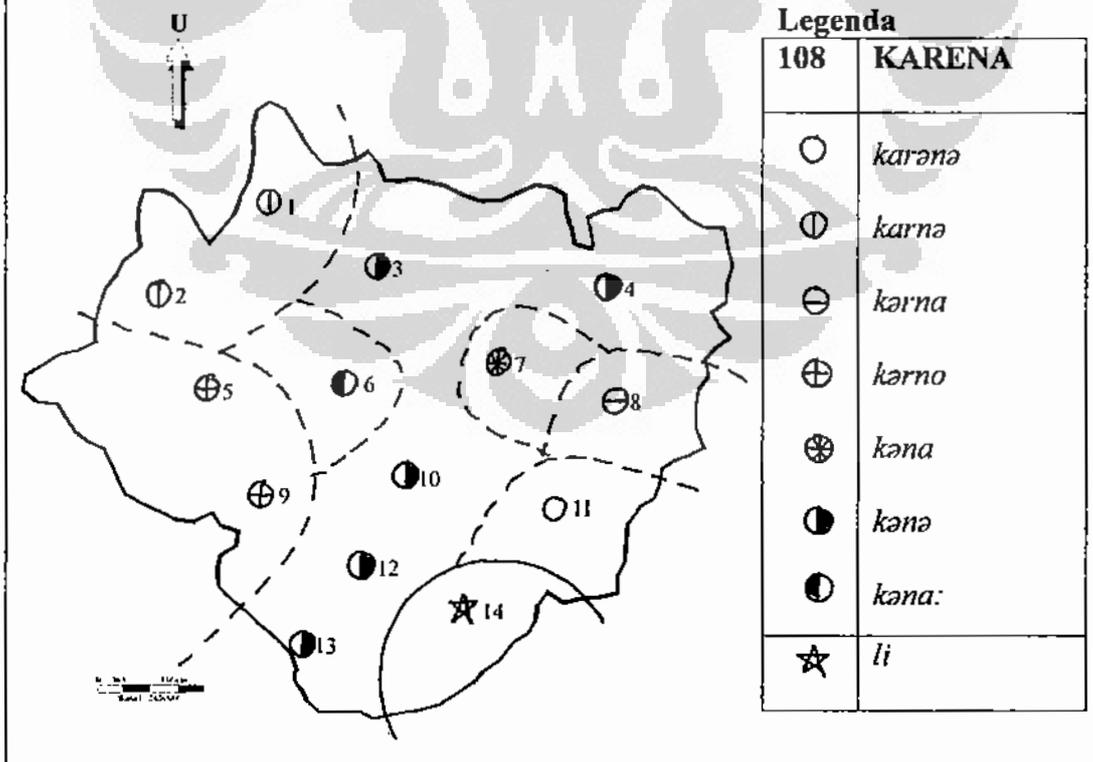
Peta 106



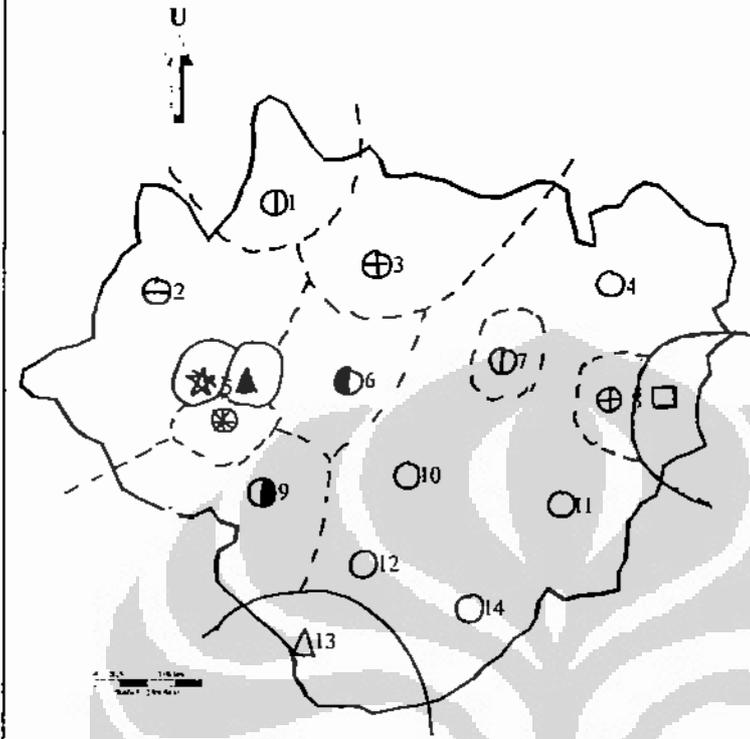
Peta 107



Peta 108



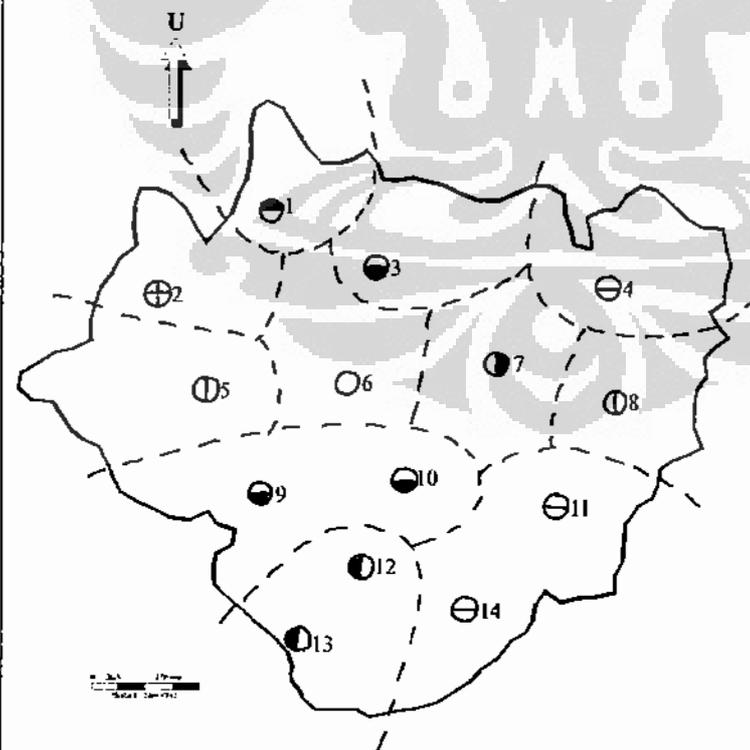
Peta 109



Legenda

109	KATA (BER)
○	<i>kata</i>
⊖	<i>kalə</i>
⊕	<i>(bə) kələk</i>
⊕	<i>(bə) kata</i>
⊗	<i>(ba) kato</i>
●	<i>(bə) kato</i>
●	<i>kalə</i>
△	<i>ηəcək</i>
▲	<i>(kə) kəca?</i>
☆	<i>pəramba?</i>
□	<i>ηomoy</i>

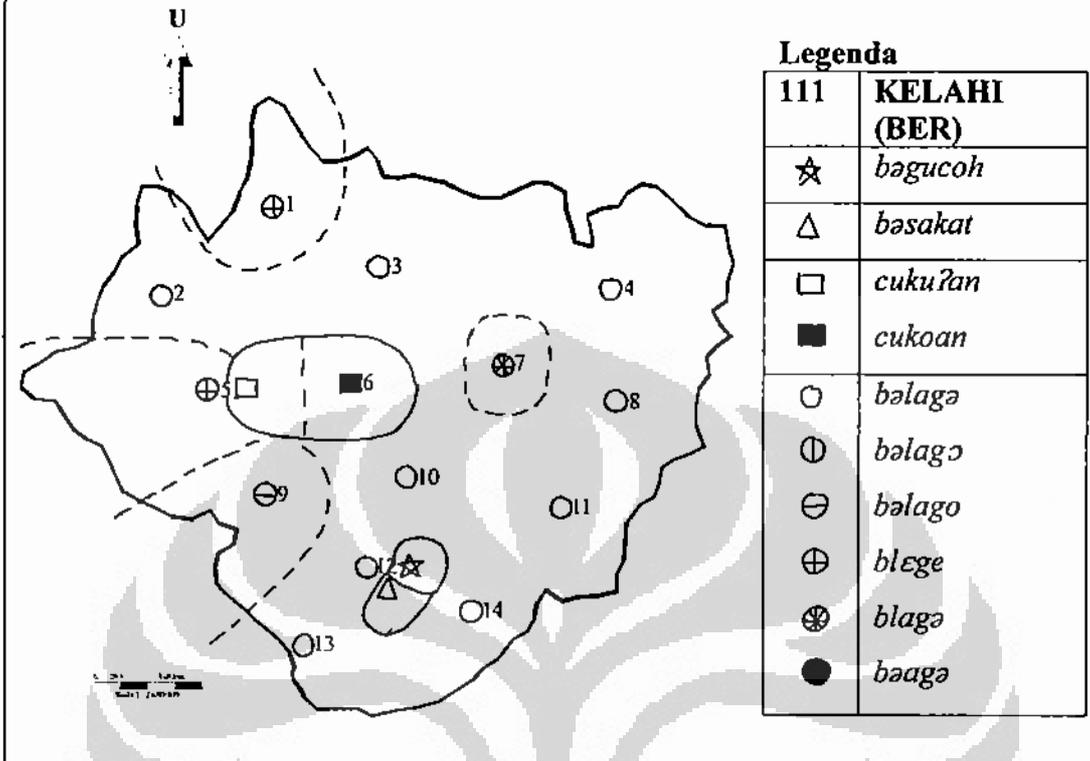
Peta 110



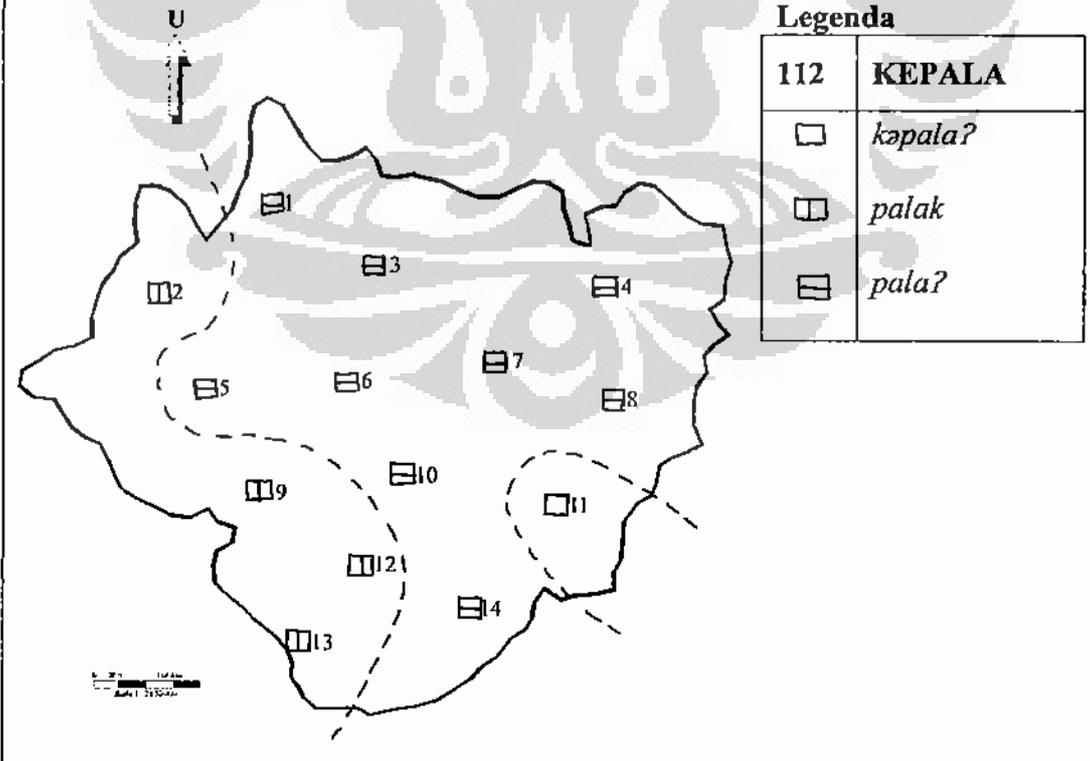
Legenda

110	KECIL
○	<i>kəcil</i>
⊖	<i>kəci?</i>
⊕	<i>kəci?</i>
⊕	<i>kəcək</i>
●	<i>kəce?</i>
●	<i>kəcək</i>
●	<i>kəcə?</i>
●	<i>cik</i>

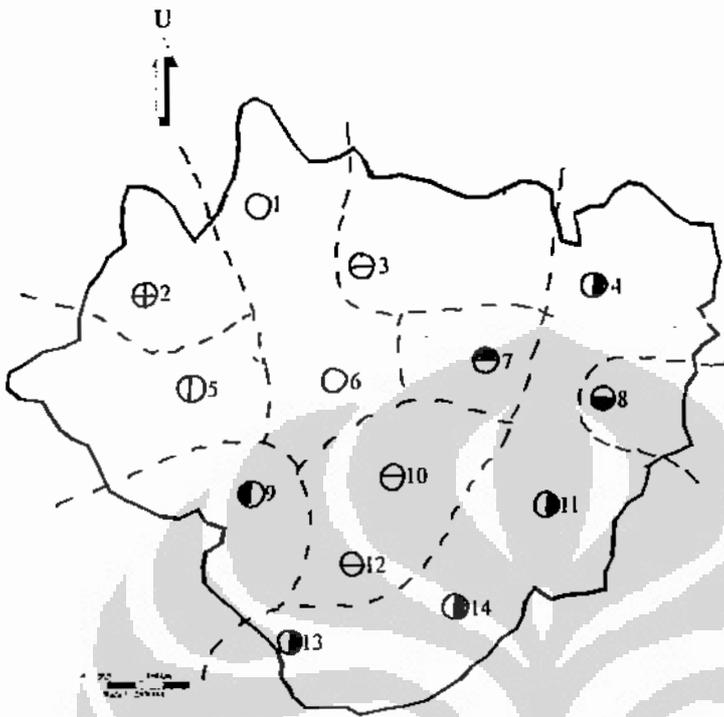
Peta 111



Peta 112



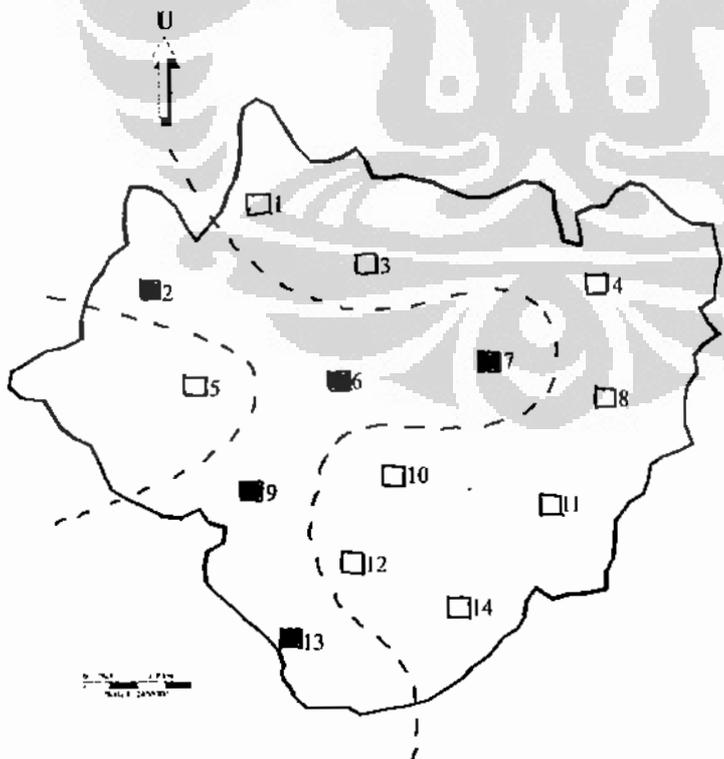
Peta 113



Legenda

113	KERING
○	<i>kəriŋ</i>
⊖	<i>kəyŋ</i>
⊖	<i>kəyŋ</i>
⊕	<i>kəxəŋ</i>
◐	<i>kəxiŋ</i>
◑	<i>kəreŋ</i>
◒	<i>kəhiŋ</i>
◓	<i>kətiŋ</i>

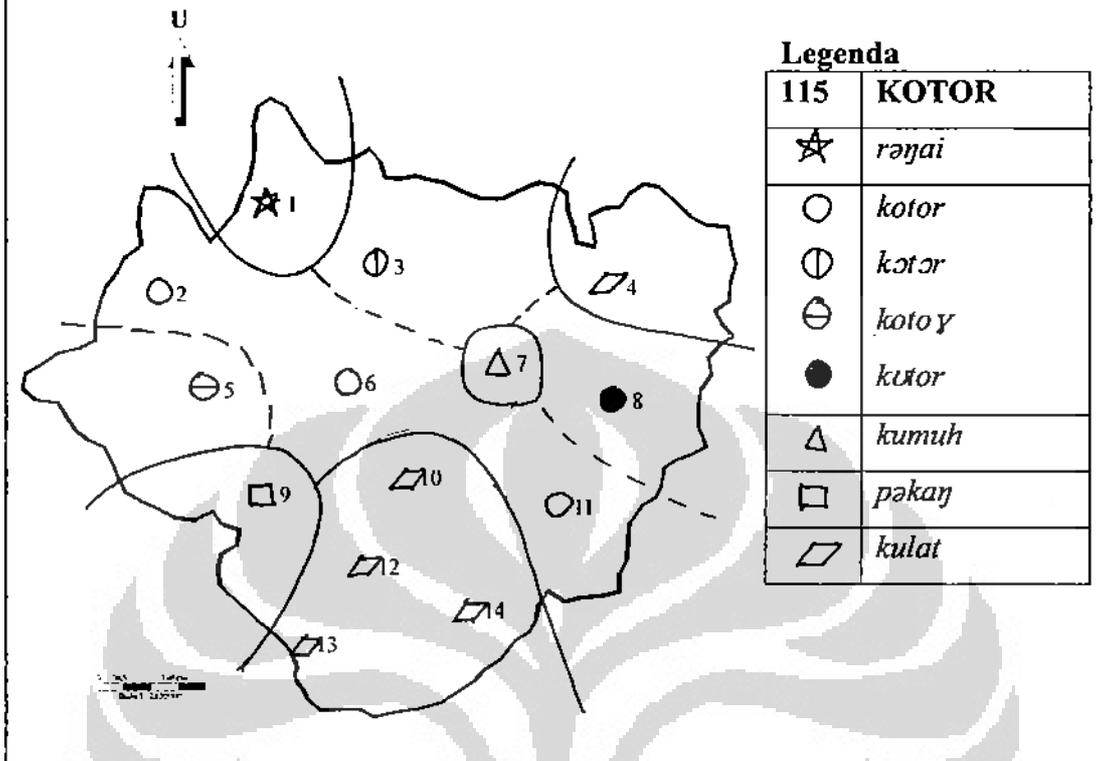
Peta 114



Legenda

114	KIRI
□	<i>kidaw</i>
■	<i>kidau</i>

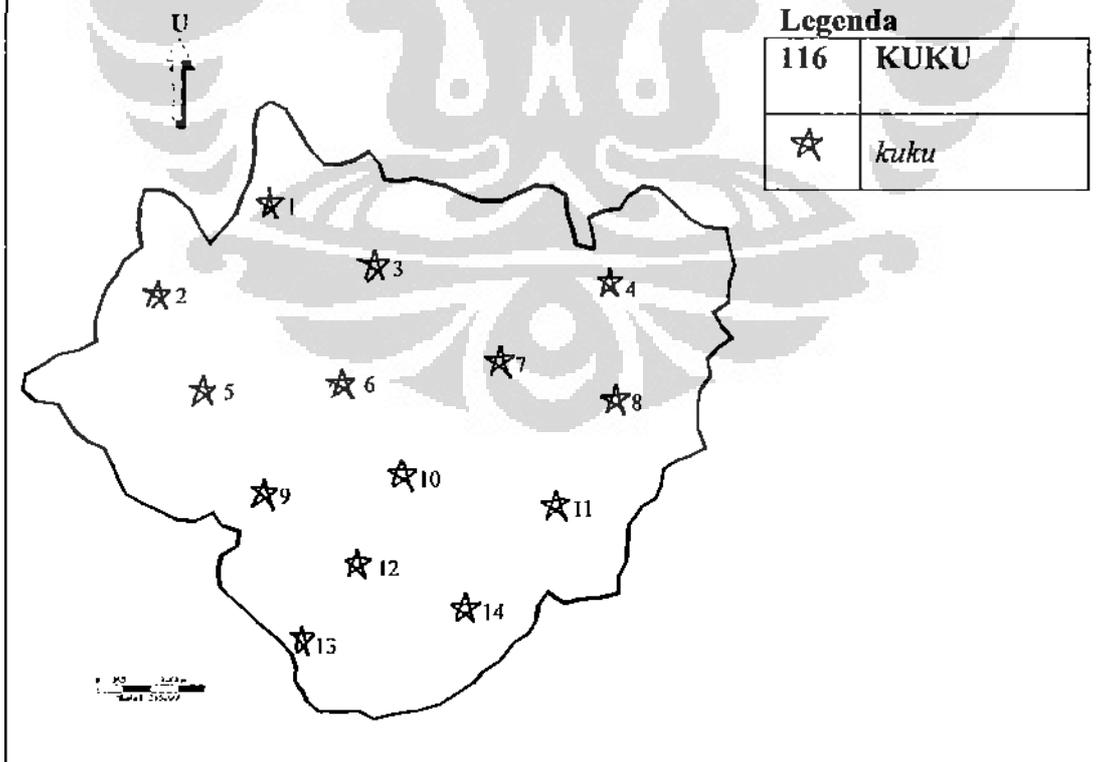
Peta 115



Legenda

115	KOTOR
☆	<i>rəŋai</i>
○	<i>kotor</i>
⊕	<i>koto r</i>
⊖	<i>koto y</i>
●	<i>kutor</i>
△	<i>kumuh</i>
□	<i>pəkaŋ</i>
▱	<i>kulat</i>

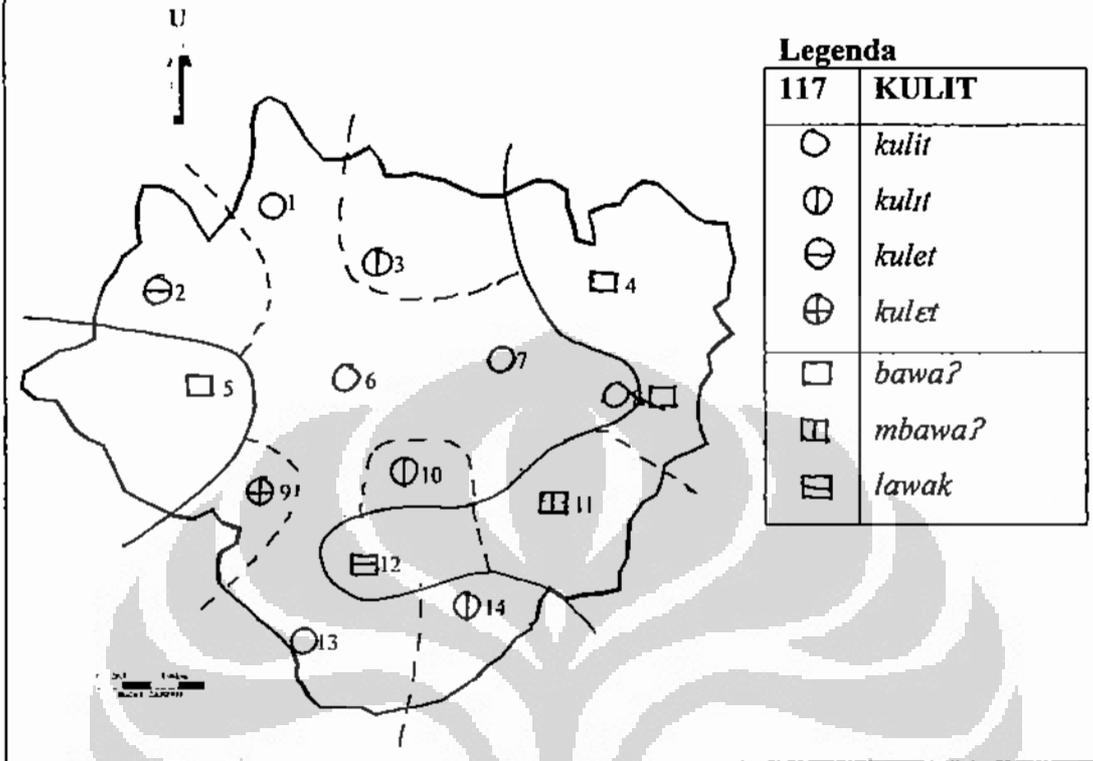
Peta 116



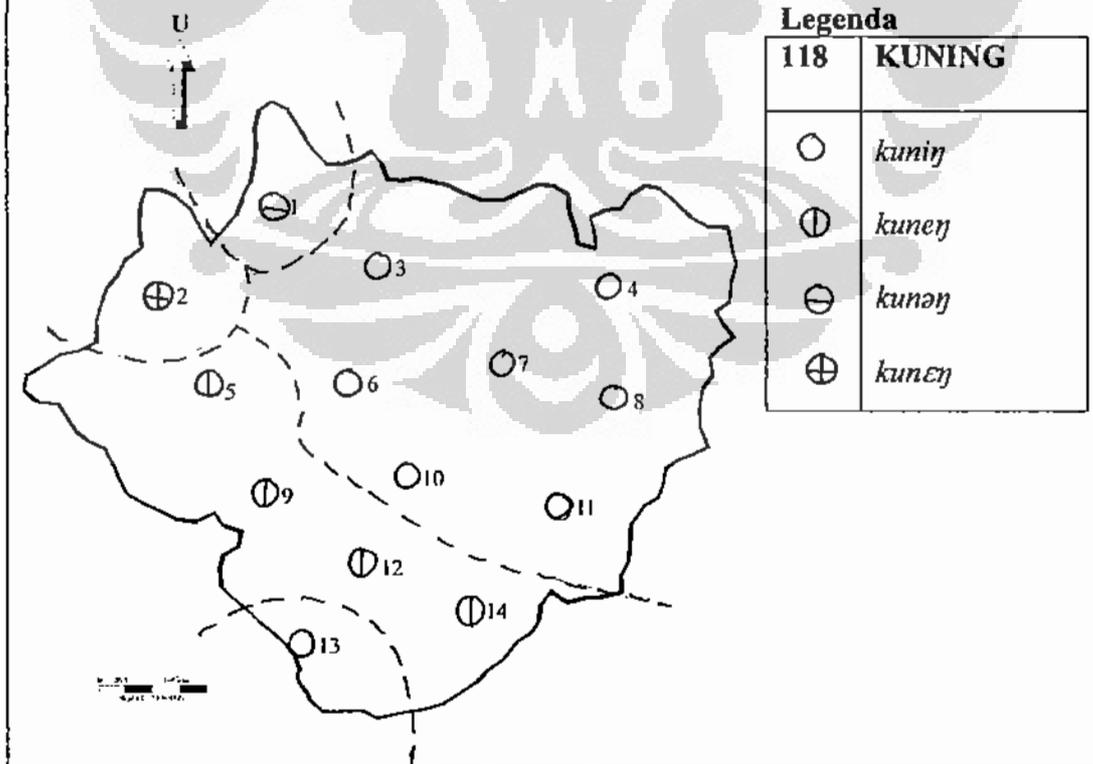
Legenda

116	KUKU
☆	<i>kuku</i>

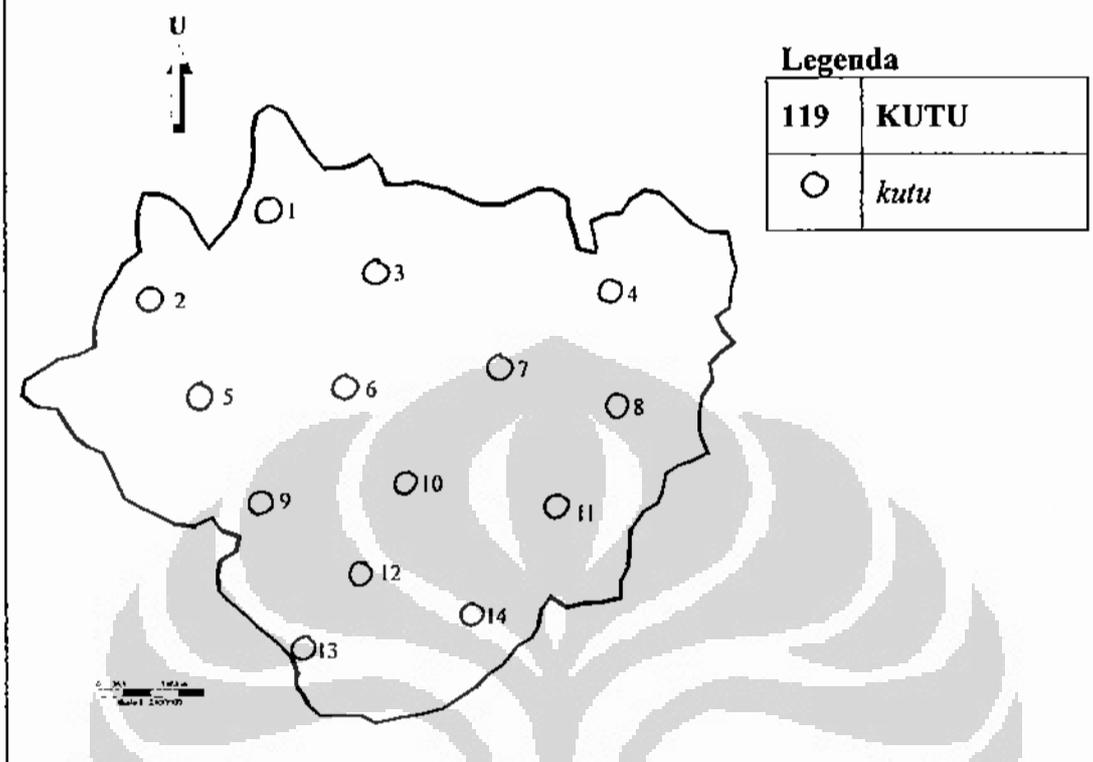
Peta 117



Peta 118



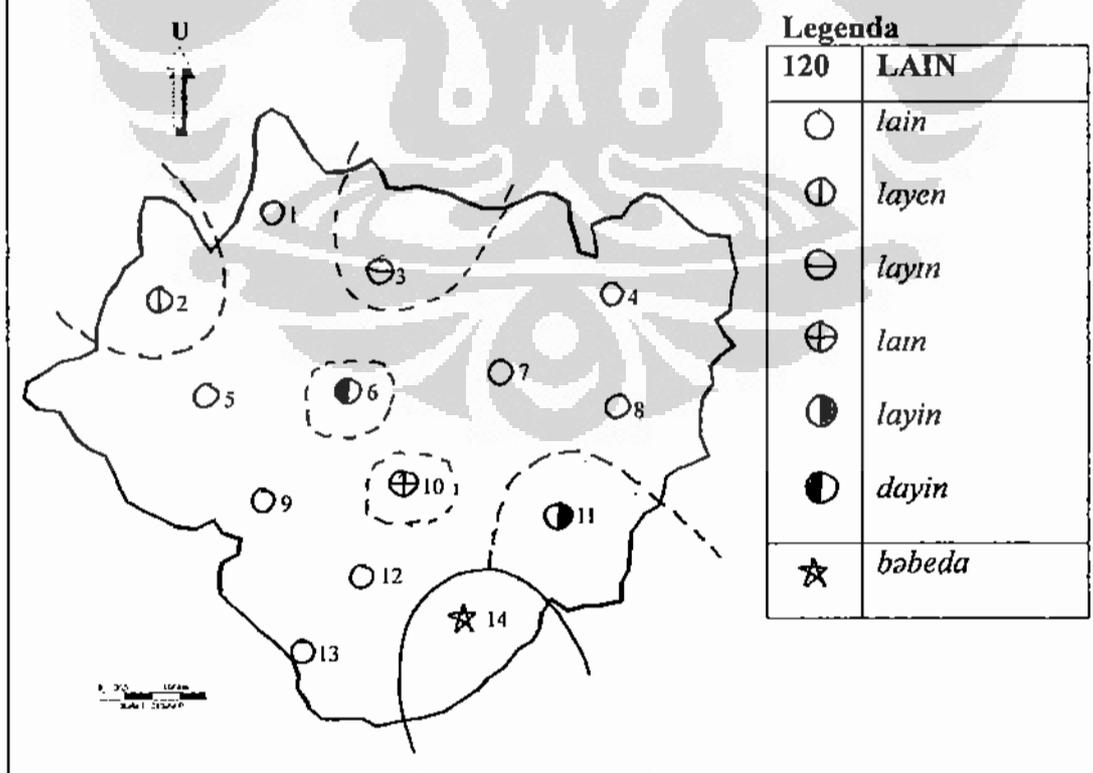
Peta 119



Legenda

119	KUTU
○	<i>kutu</i>

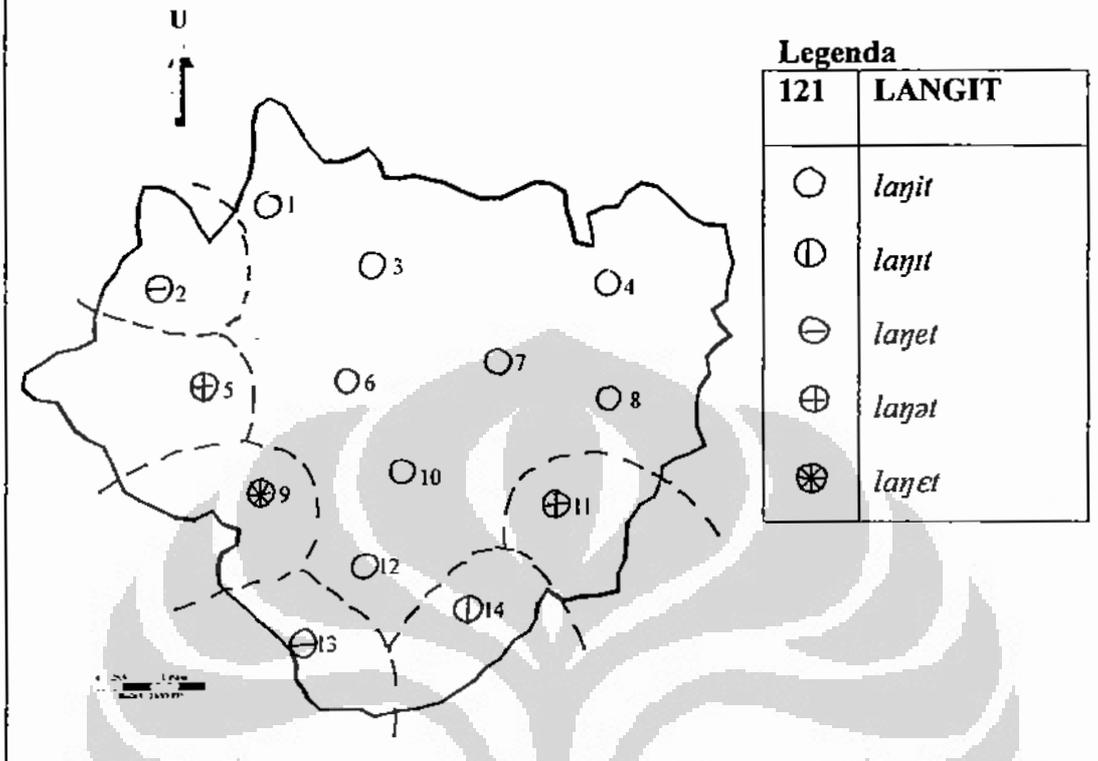
Peta 120



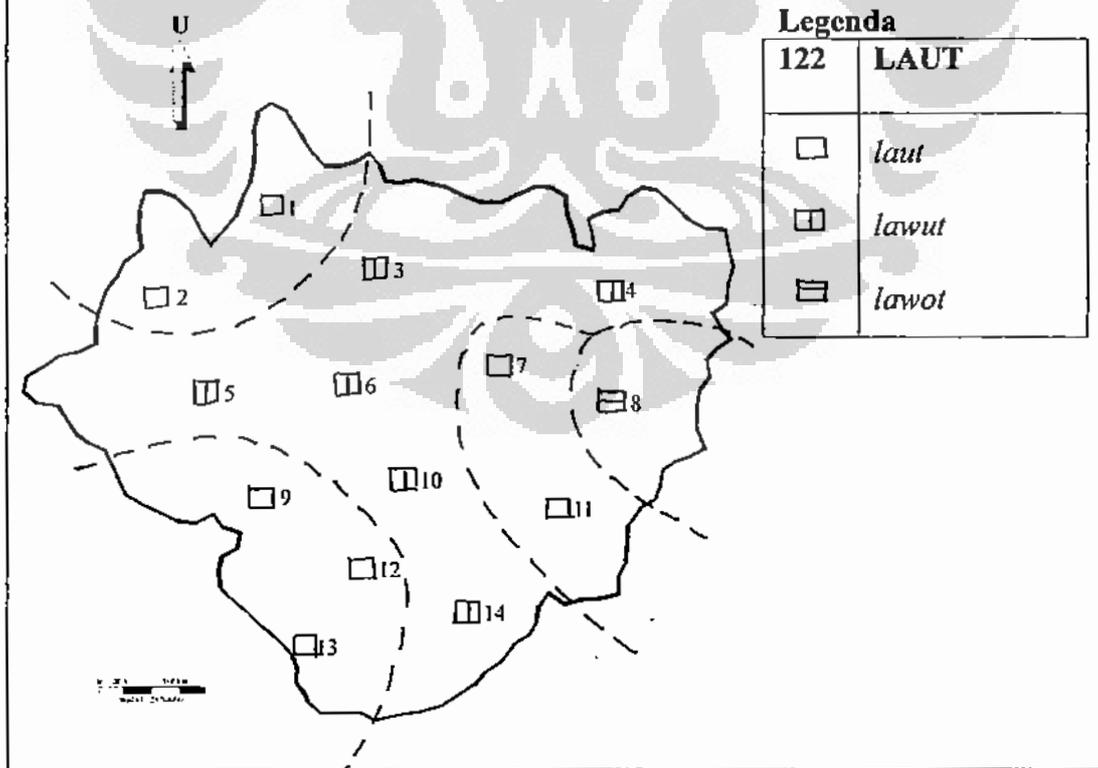
Legenda

120	LAIN
○	<i>lain</i>
⊖	<i>layen</i>
⊗	<i>layin</i>
⊕	<i>lain</i>
◐	<i>layin</i>
◑	<i>dayin</i>
☆	<i>bābeda</i>

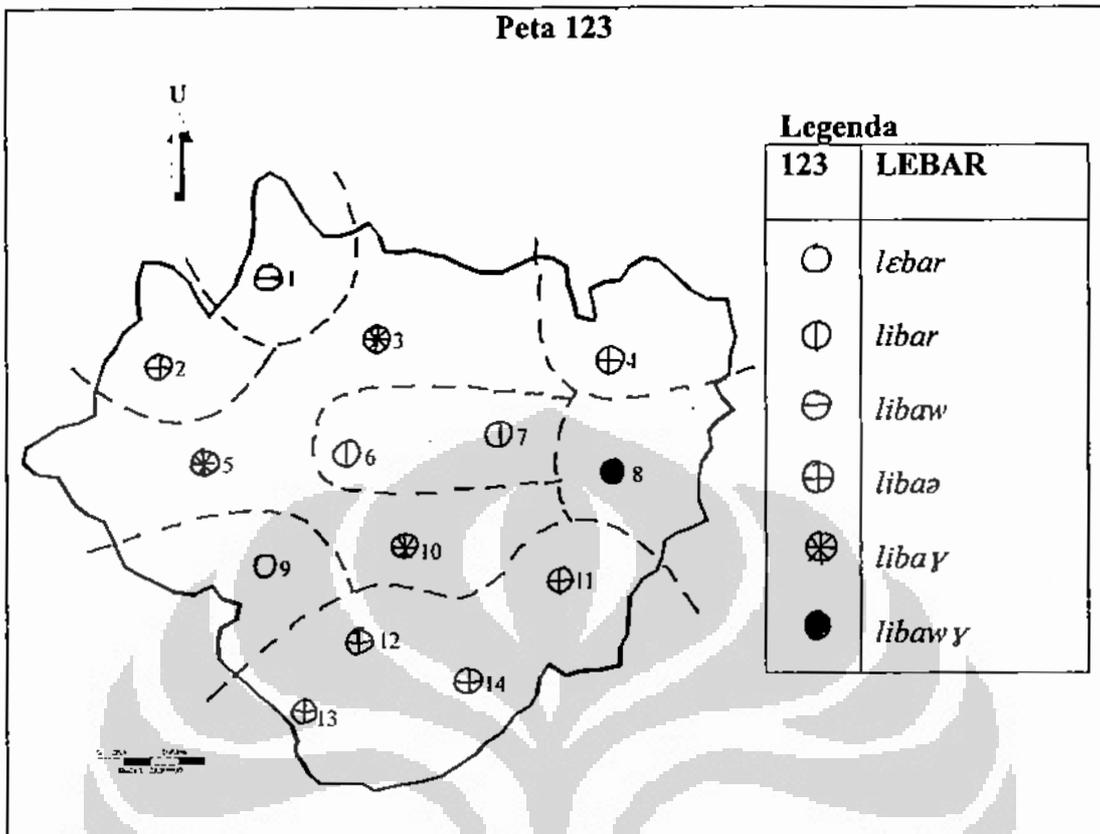
Peta 121



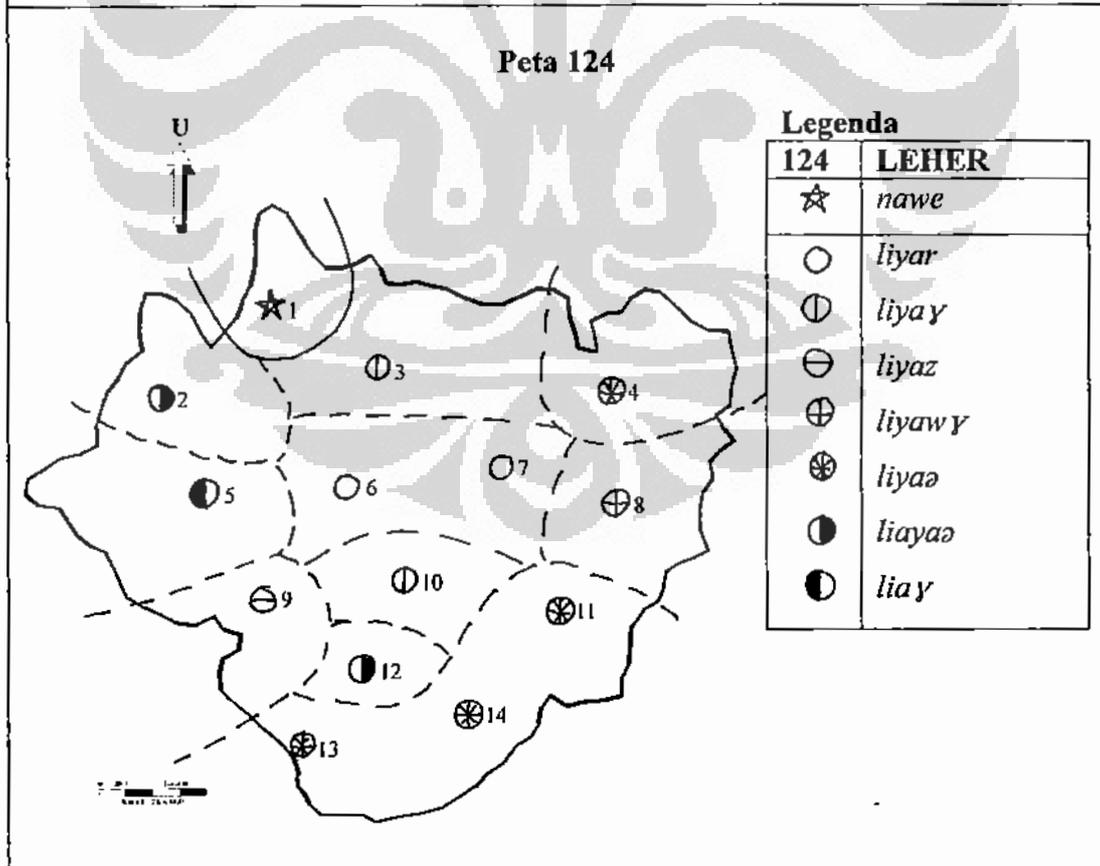
Peta 122



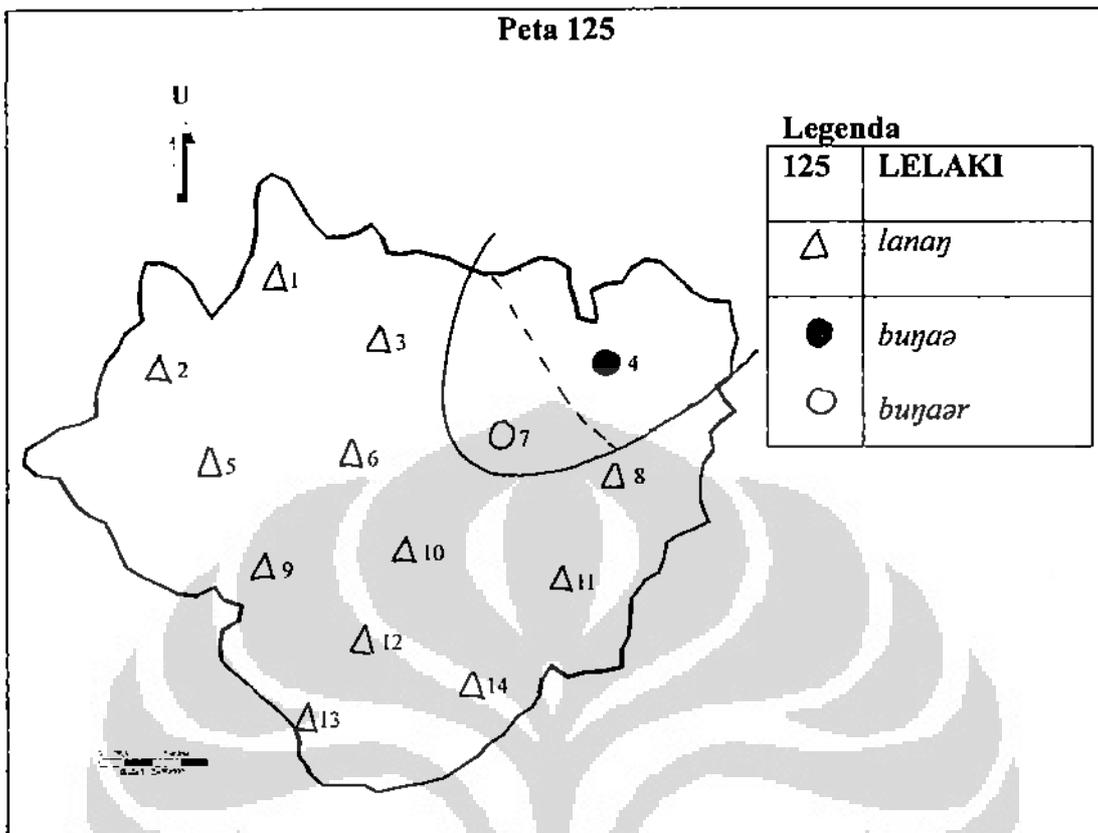
Peta 123



Peta 124



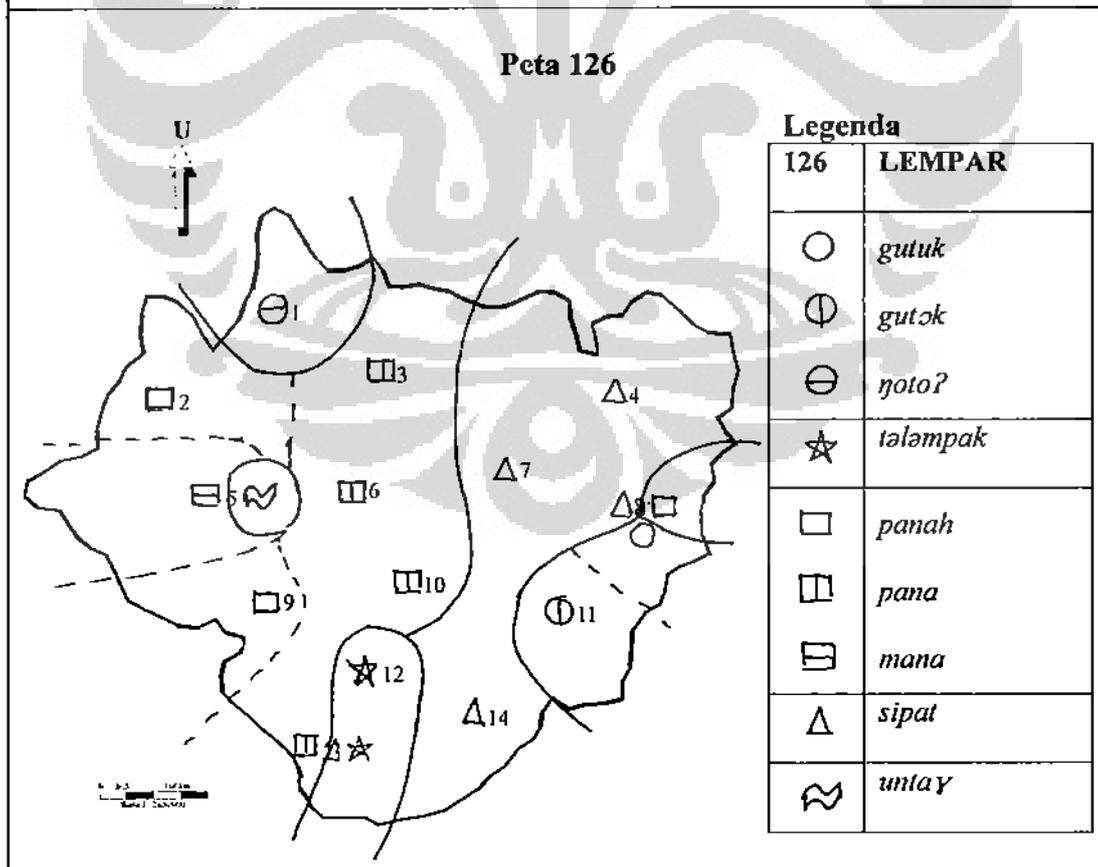
Peta 125



Legenda

125	LELAKI
△	lanang
●	bunga
○	bunga

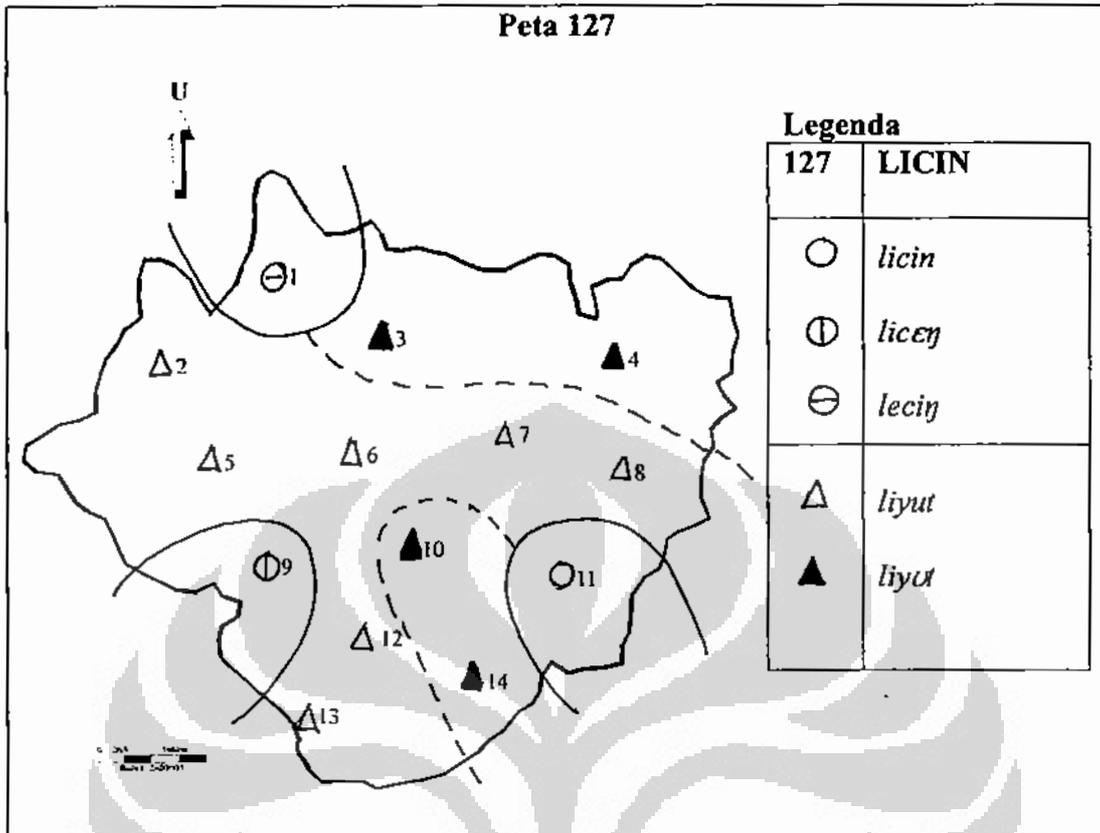
Peta 126



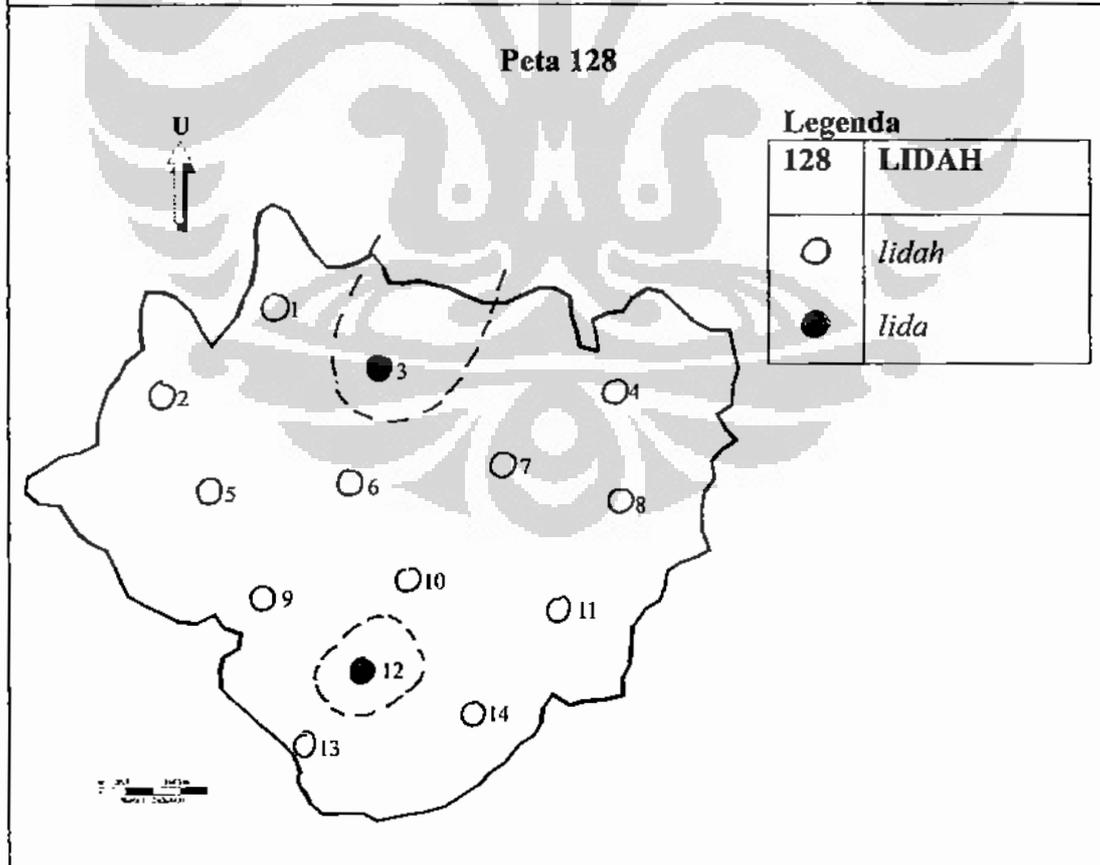
Legenda

126	LEMPAR
○	gutuk
⊖	gutok
⊖	ηoto?
☆	talampak
□	panah
▣	pana
⊞	mana
△	sipat
⊞	unlay

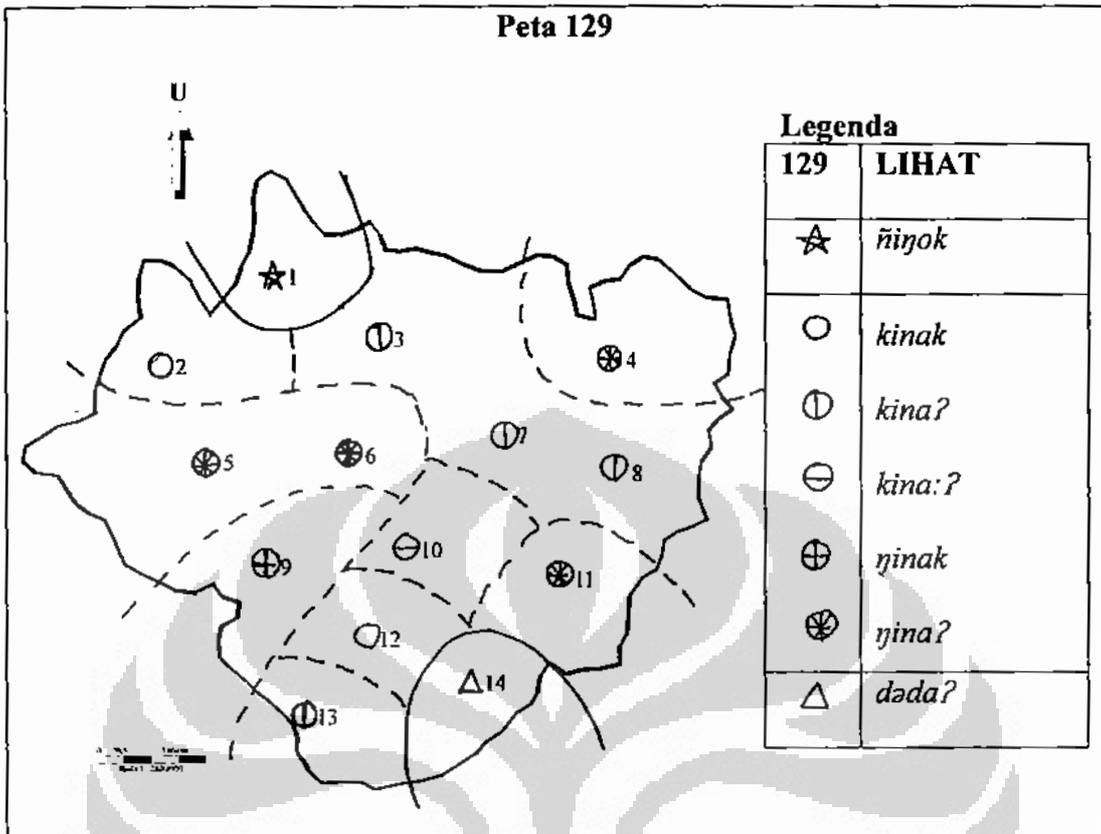
Peta 127



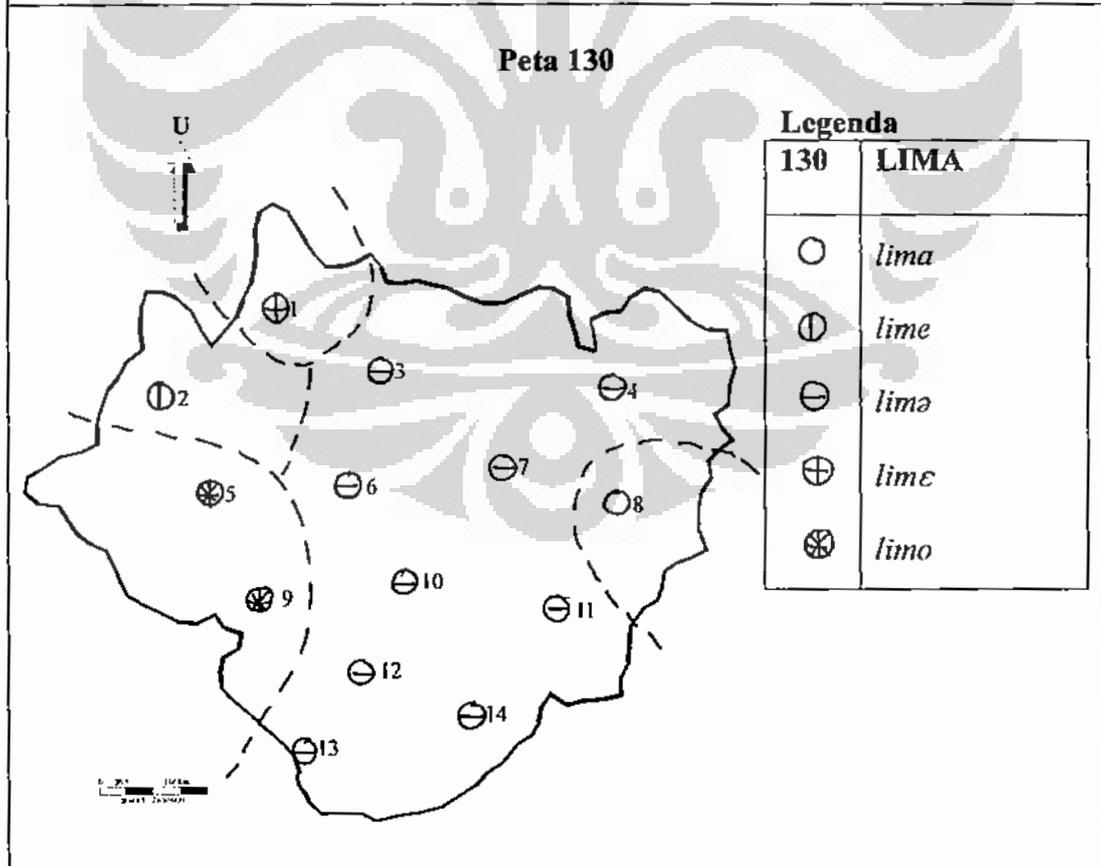
Peta 128



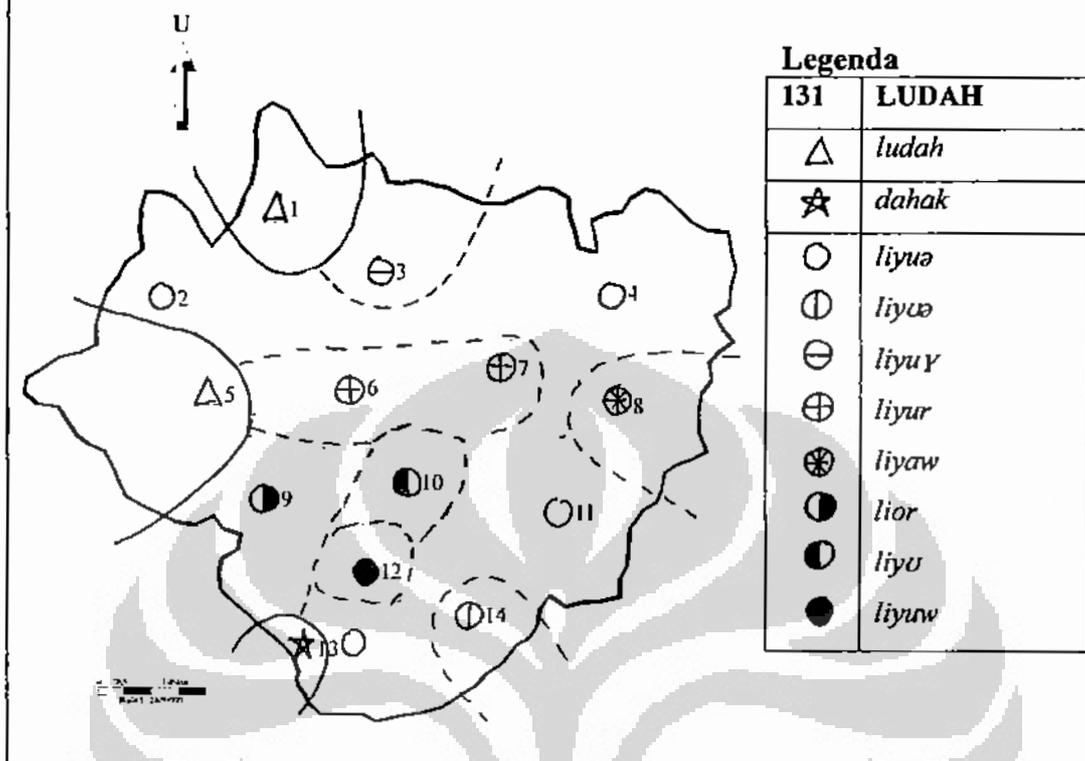
Peta 129



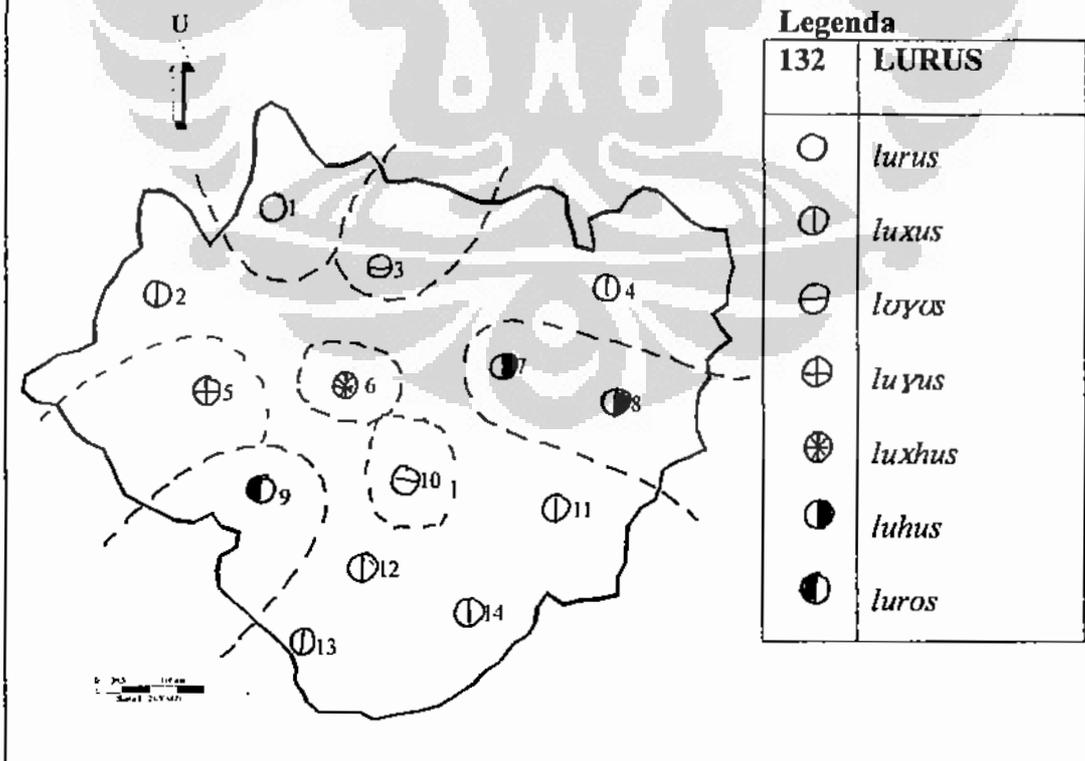
Peta 130



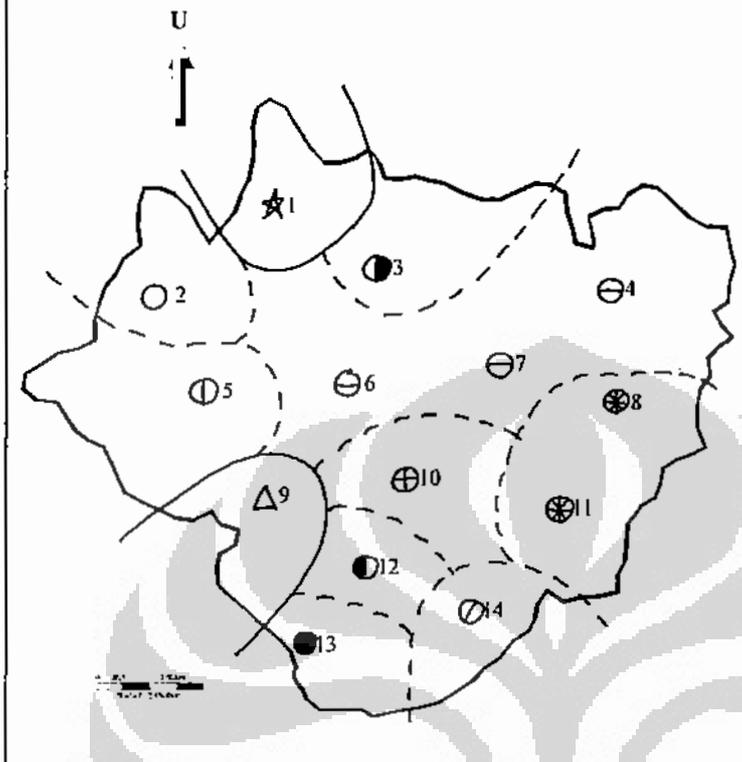
Peta 131



Peta 132



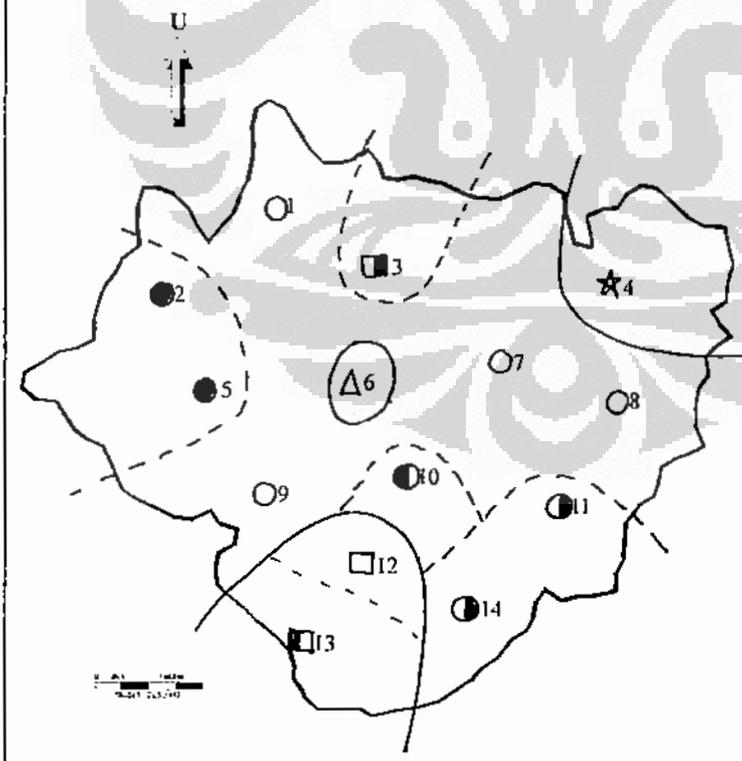
Peta 133



Legenda

133	LUTUT
☆	<i>lutut</i>
○	<i>tuat</i>
●	<i>əntuwat</i>
⊖	<i>palaʔuwat</i>
⊕	<i>ləntuwat</i>
⊕	<i>palantuwat</i>
⊗	<i>ləntuat</i>
⊗	<i>palaʔəntuwat</i>
●	<i>palatuwat</i>
●	<i>palakəntuwat</i>
△	<i>liut</i>

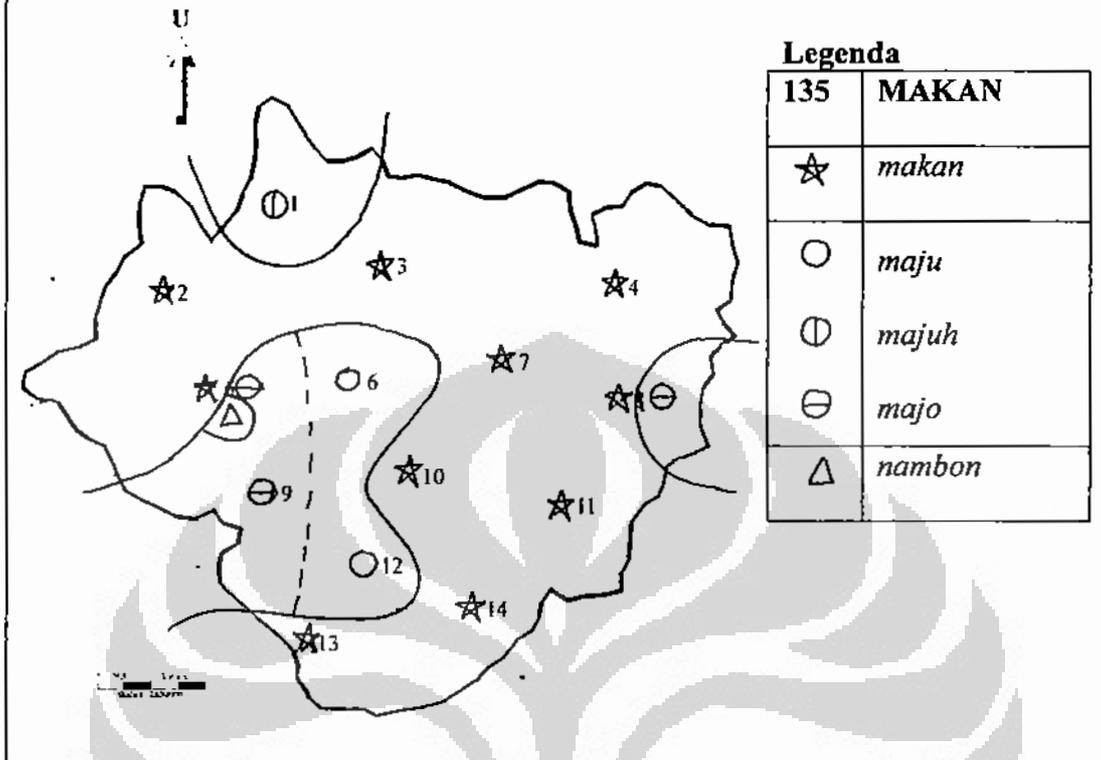
Peta 134



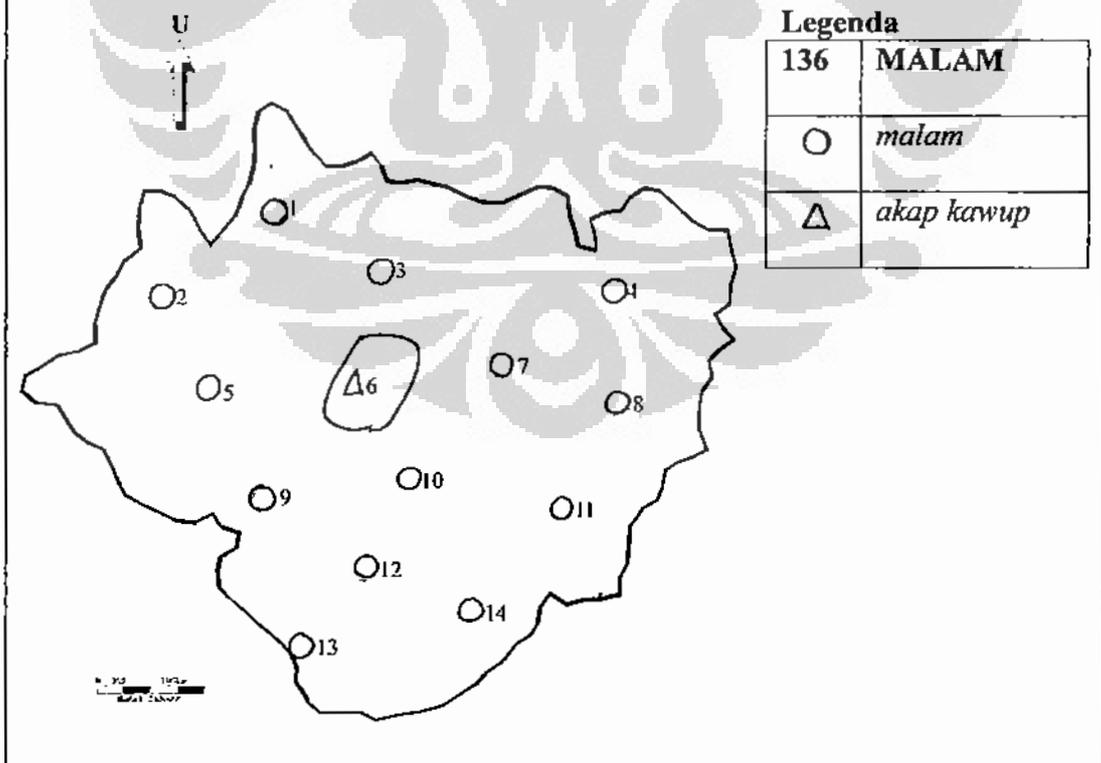
Legenda

134	MAIN
○	<i>main</i>
●	<i>mayin</i>
●	<i>main</i>
●	<i>maen</i>
□	<i>bəxusik</i>
■	<i>bəyusiʔ</i>
■	<i>bəxusek</i>
☆	<i>midanʔ</i>
△	<i>səsimham</i>

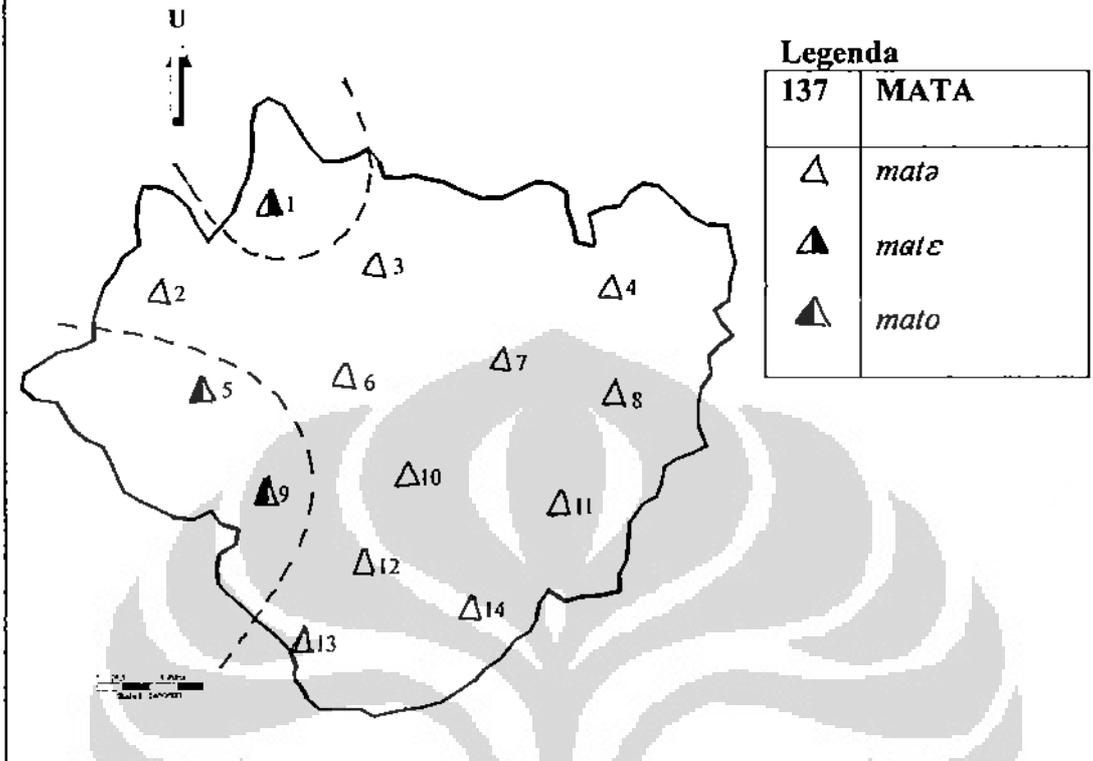
Peta 135



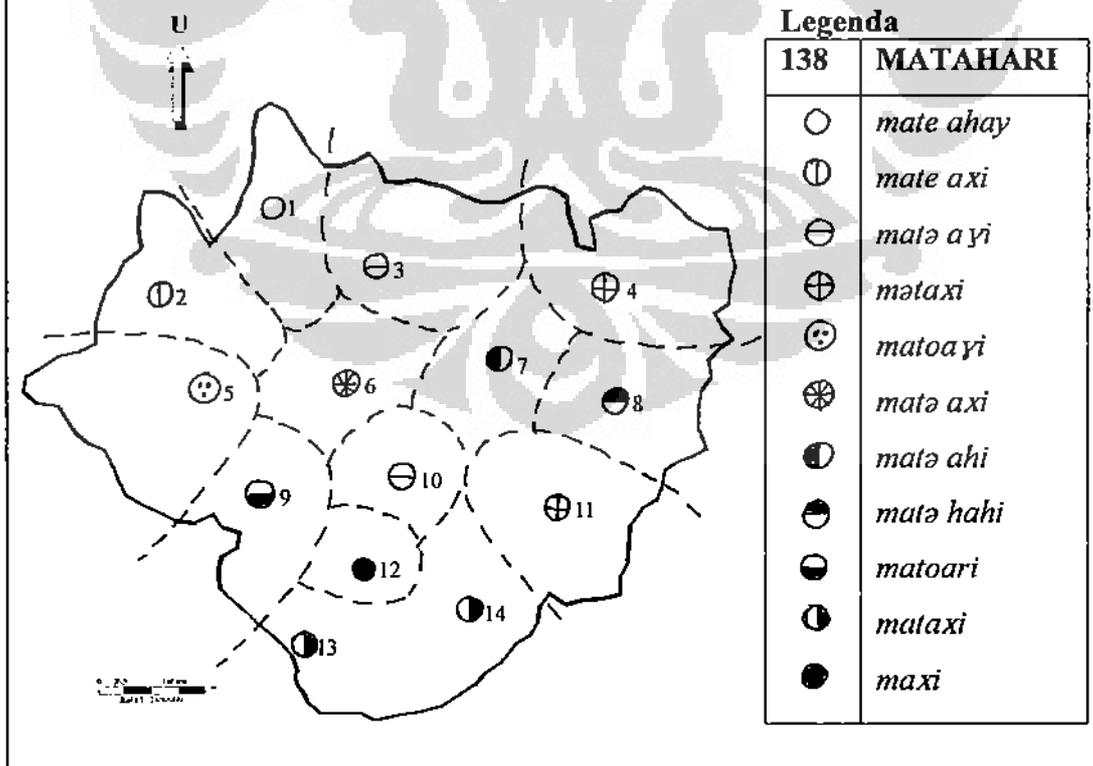
Peta 136



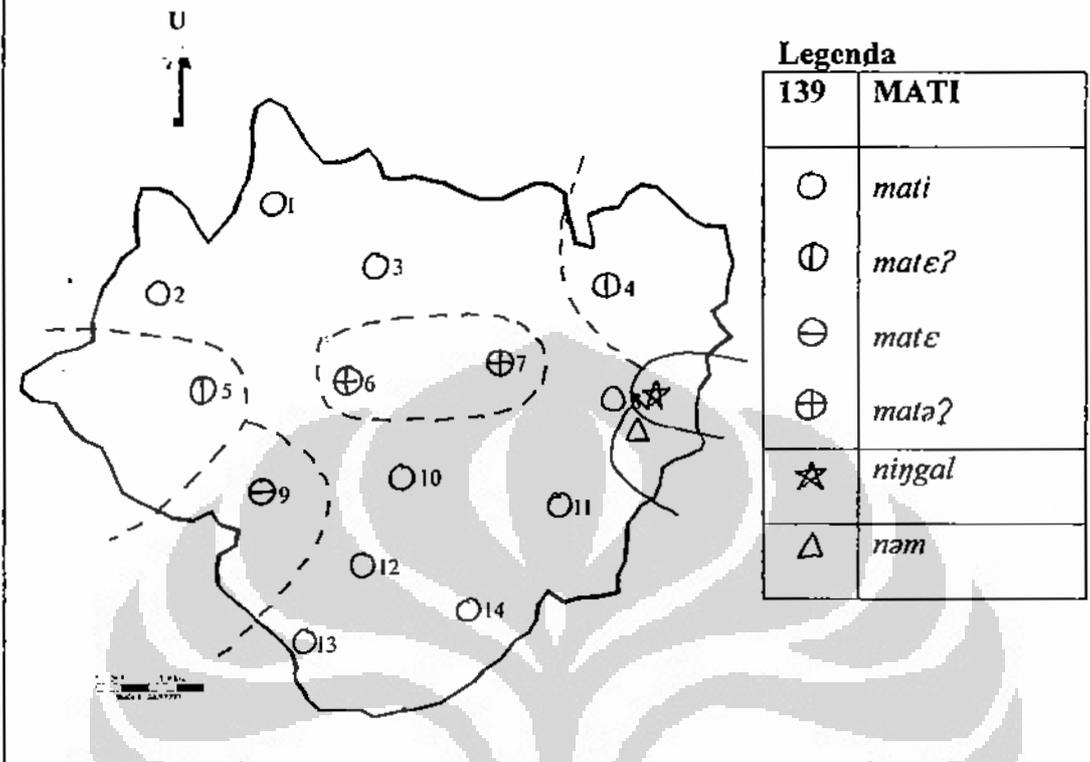
Peta 137



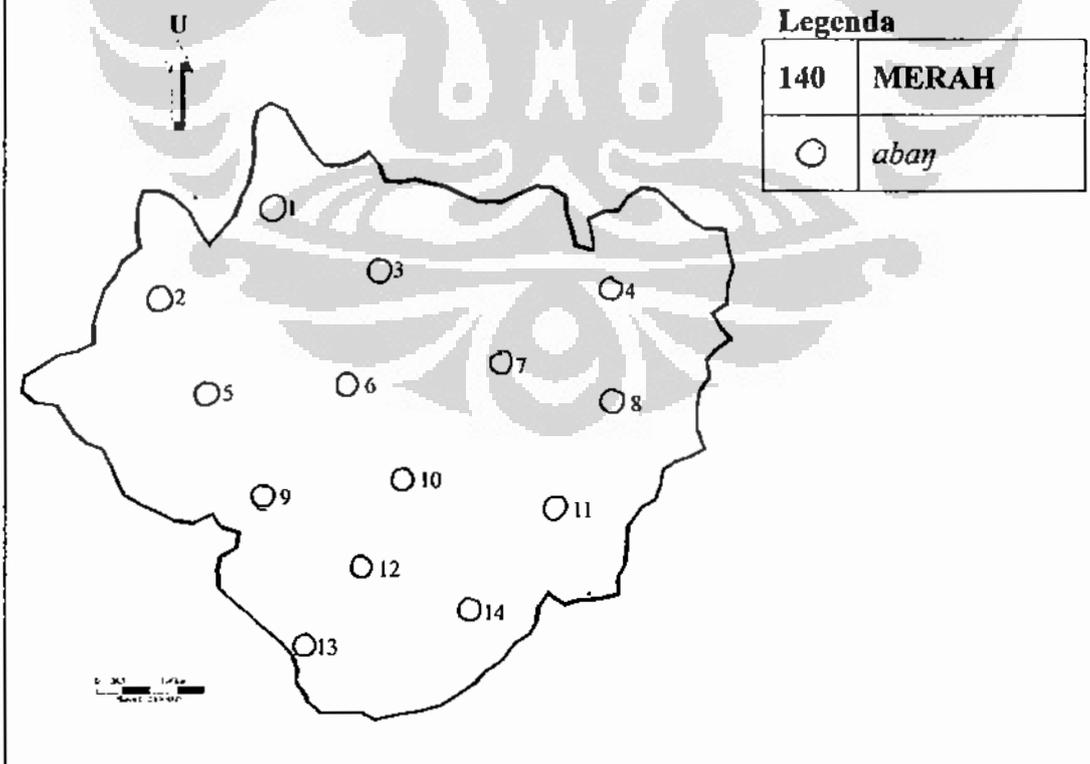
Peta 138



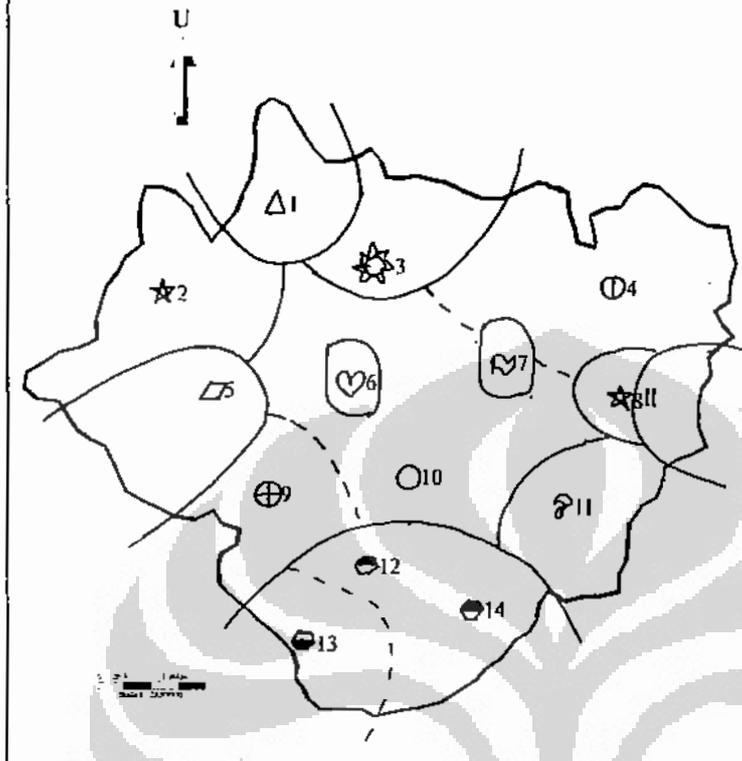
Peta 139



Peta 140



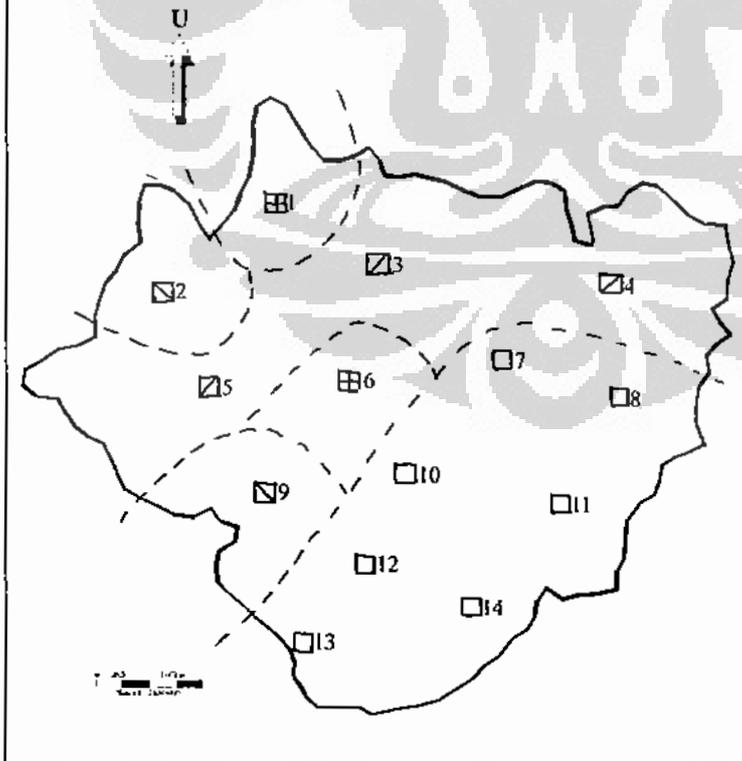
Peta 141



Legenda

141	MEREKA
△	geluy
☆	kamu
○	rombojan
⊙	rombojan
⊕	rombojan dio
◇	maraka
♡	jamə kamañan
☞	diya
	kañaw
⊗	kaba
☉	jamatu
☊	jamə itu
☆	-

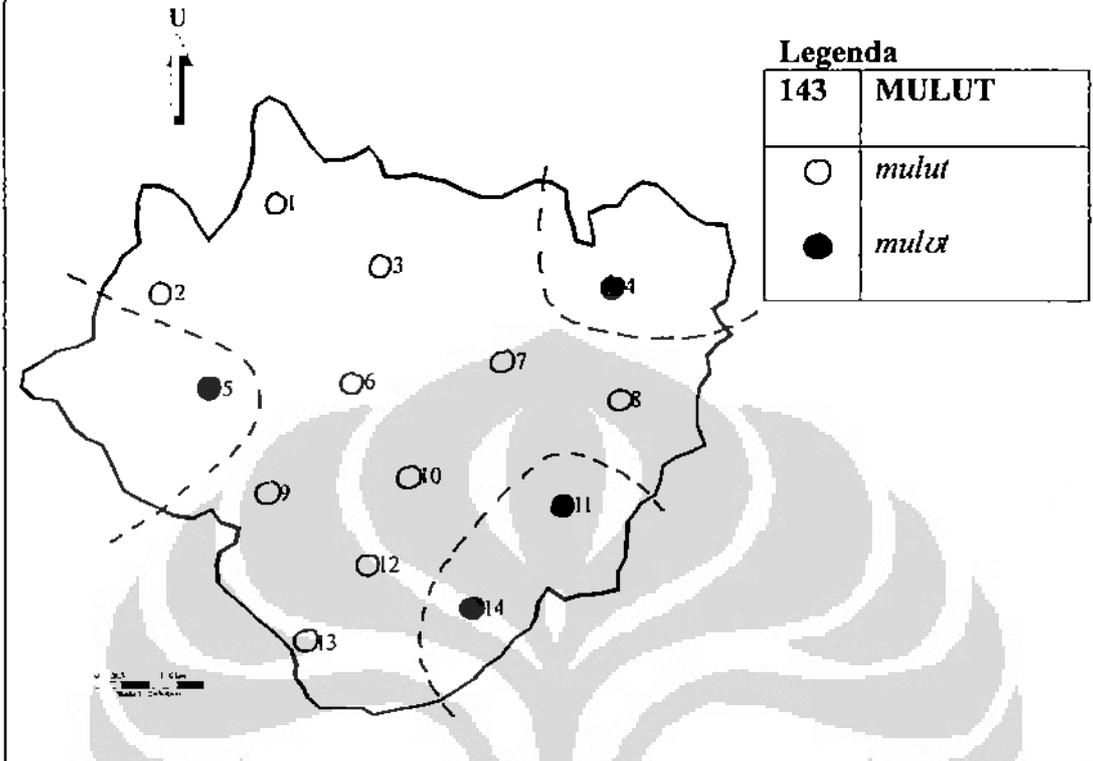
Peta 142



Legenda

142	MINUM
□	minum
▤	minom
▥	minom
▧	jinum

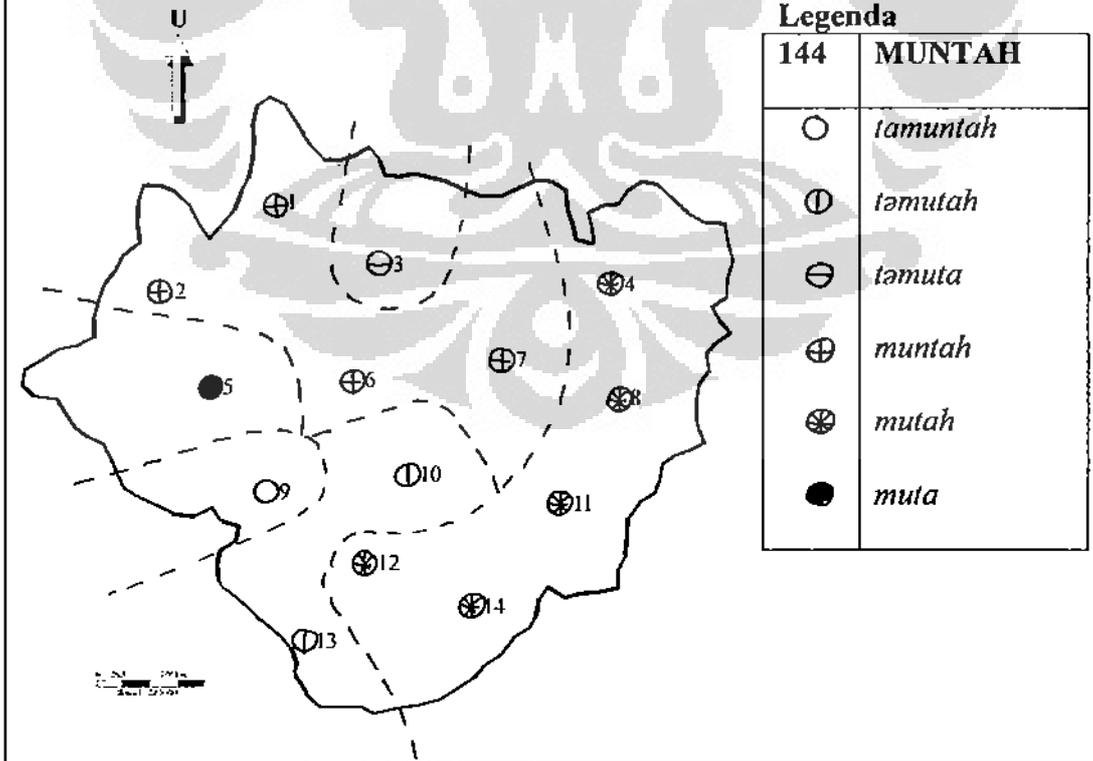
Peta 143



Legenda

143	MULUT
○	<i>mulut</i>
●	<i>mulut</i>

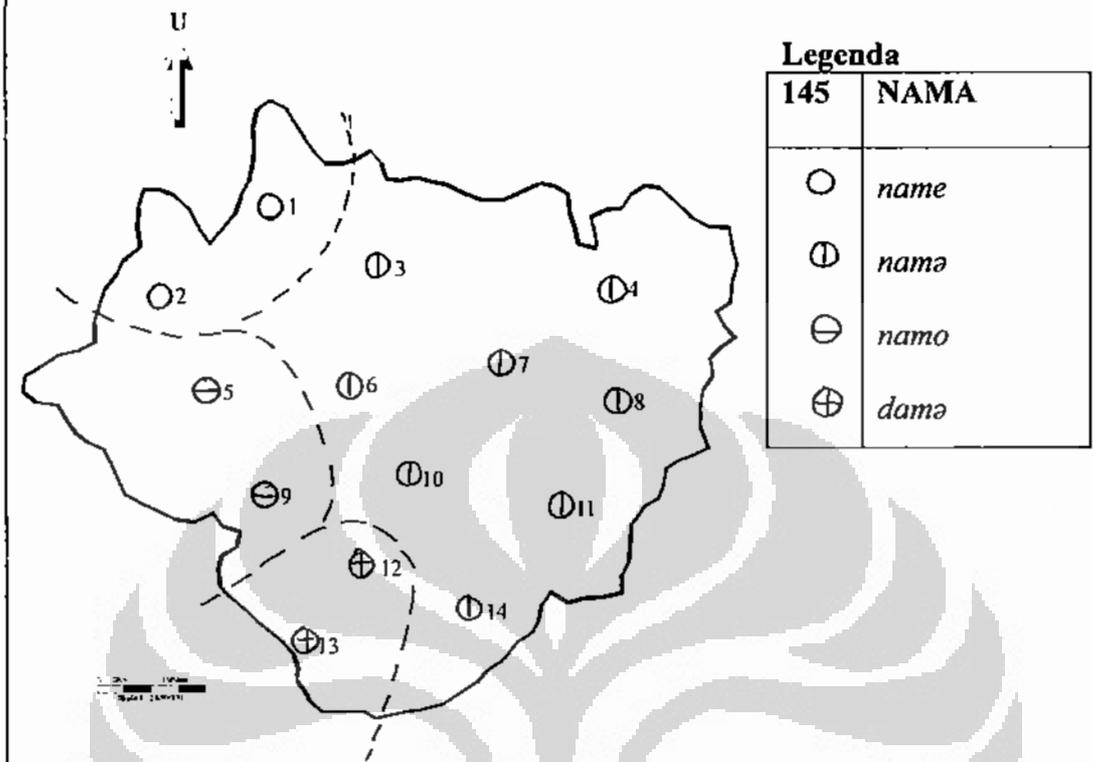
Peta 144



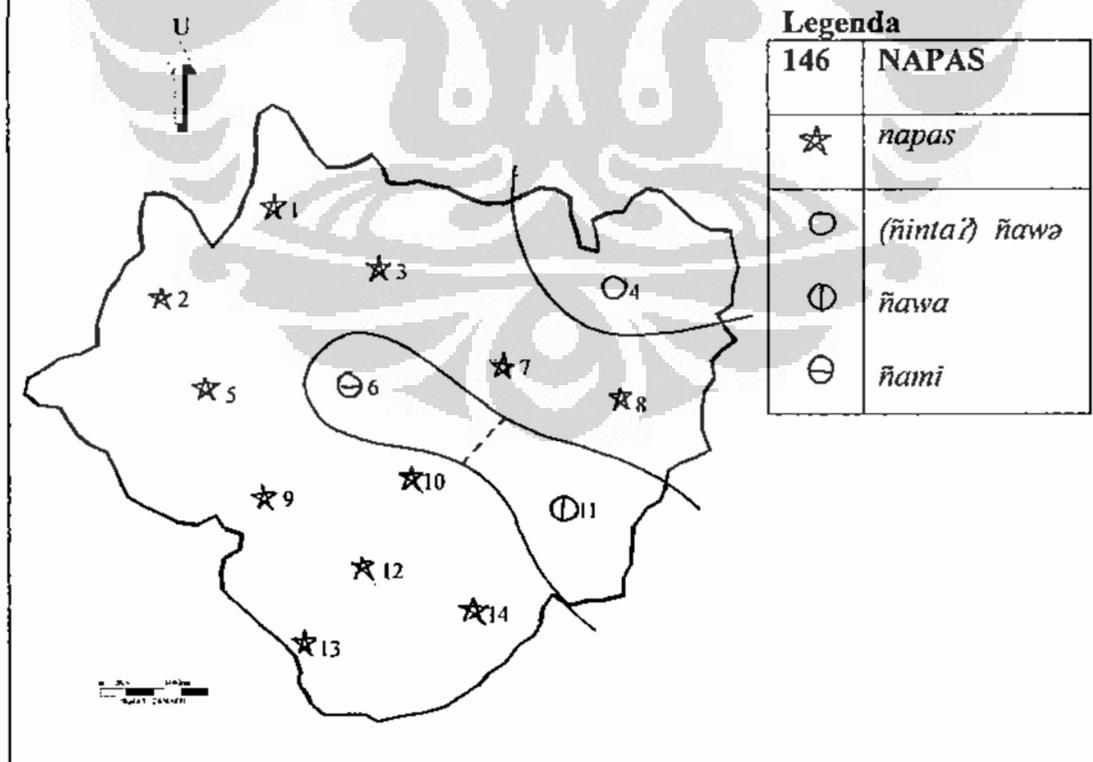
Legenda

144	MUNTAH
○	<i>tamuntah</i>
⊖	<i>tamutah</i>
⊕	<i>tamuta</i>
⊗	<i>muntah</i>
⊘	<i>mutah</i>
●	<i>mula</i>

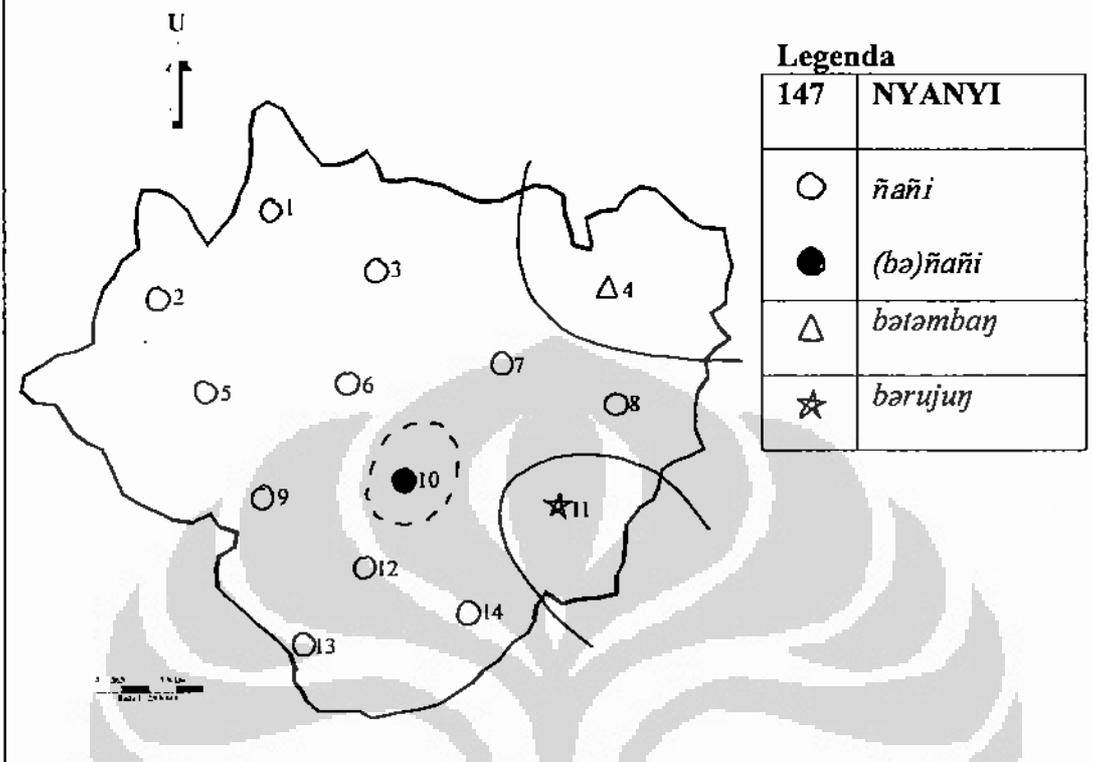
Peta 145



Peta 146



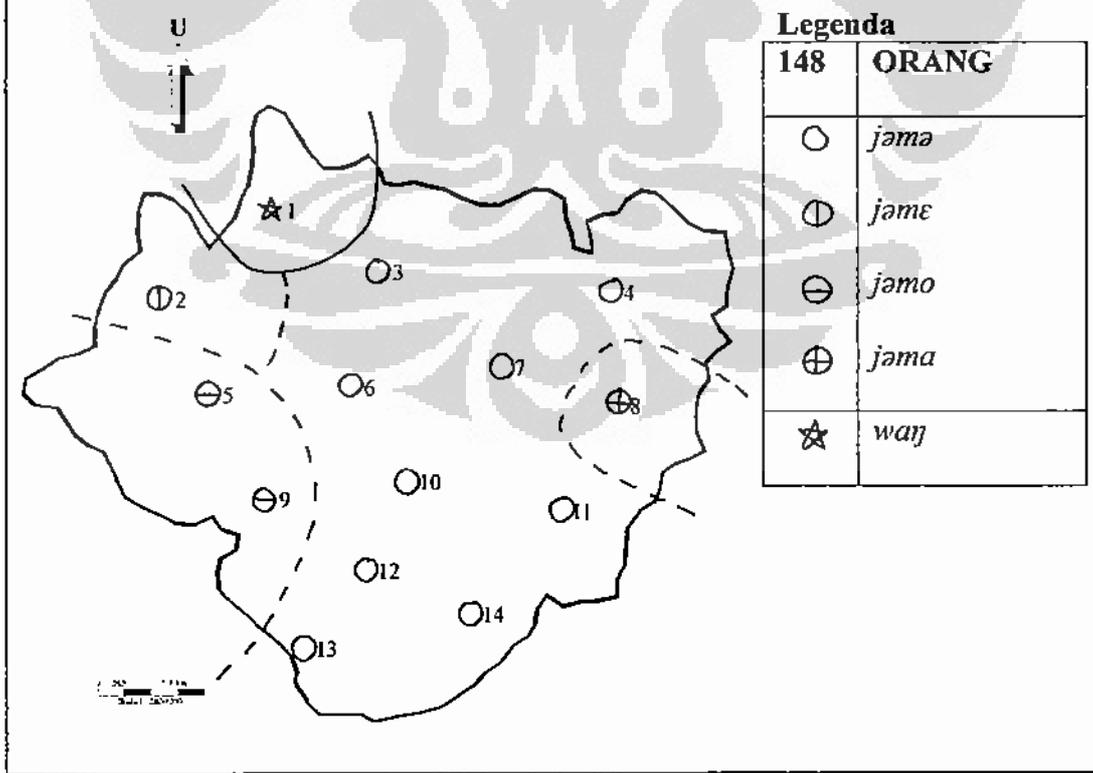
Peta 147



Legenda

147	NYANYI
○	<i>nāñi</i>
●	<i>(bə)nāñi</i>
△	<i>bətambaŋ</i>
☆	<i>bərujuŋ</i>

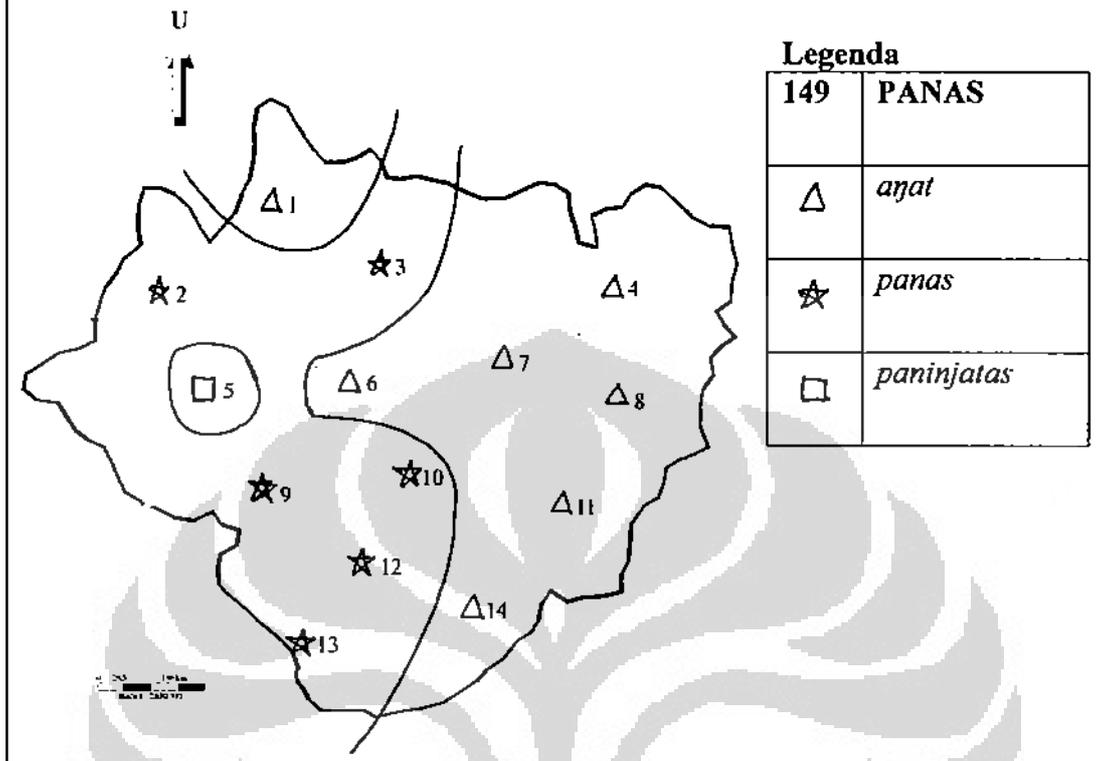
Peta 148



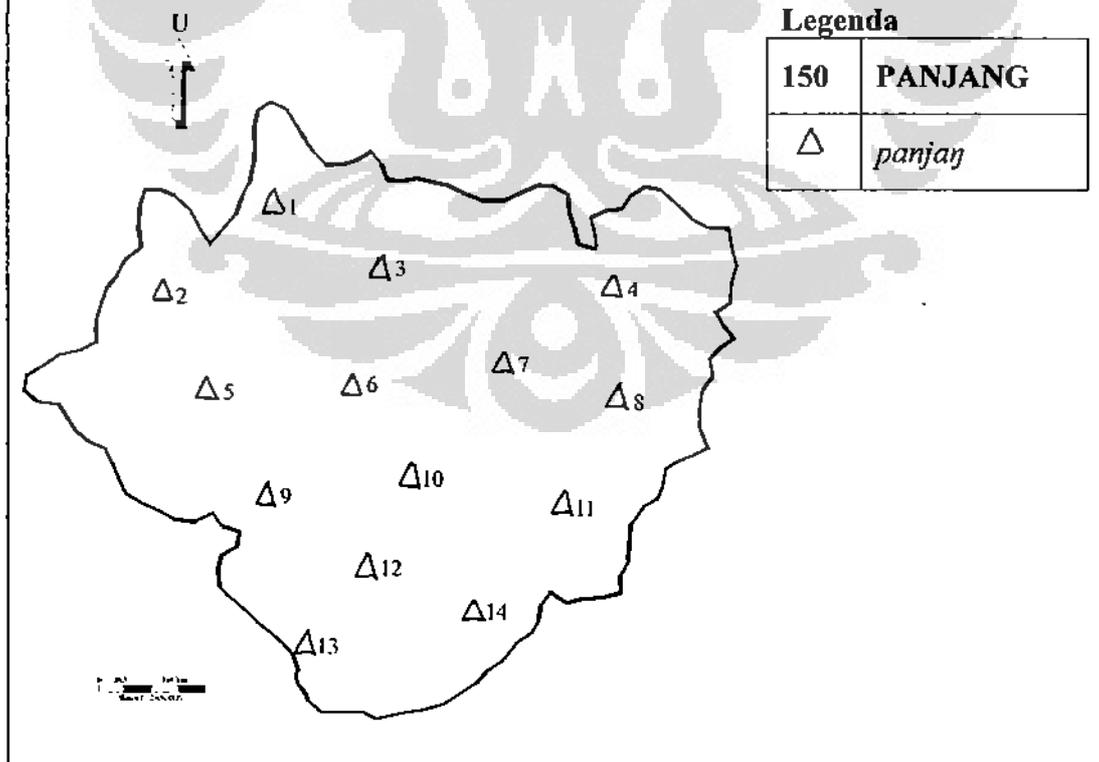
Legenda

148	ORANG
○	<i>jama</i>
⊖	<i>jame</i>
⊖	<i>jamo</i>
⊕	<i>jama</i>
☆	<i>waj</i>

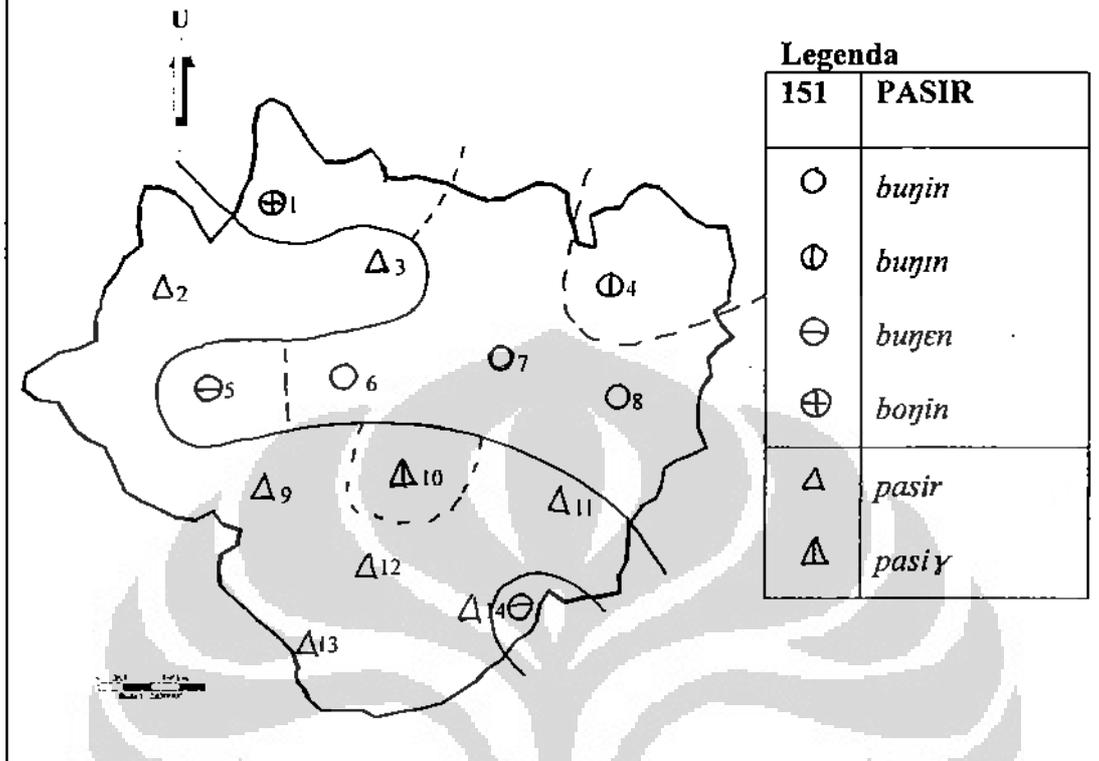
Peta 149



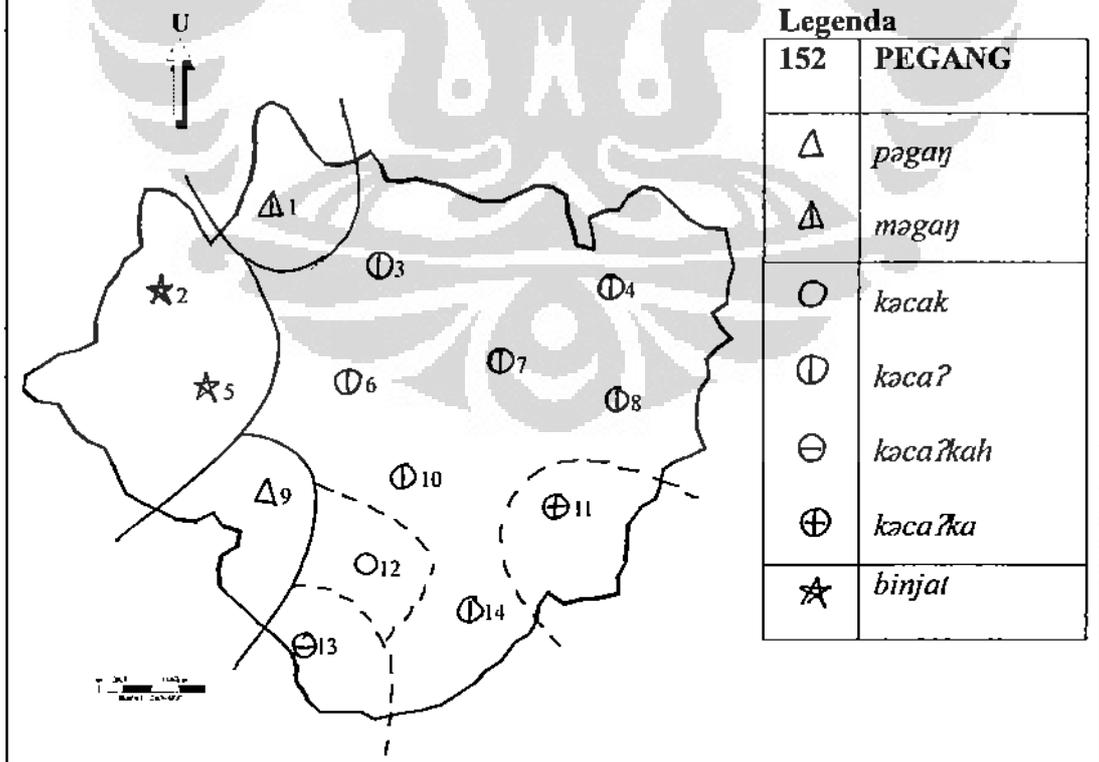
Peta 150



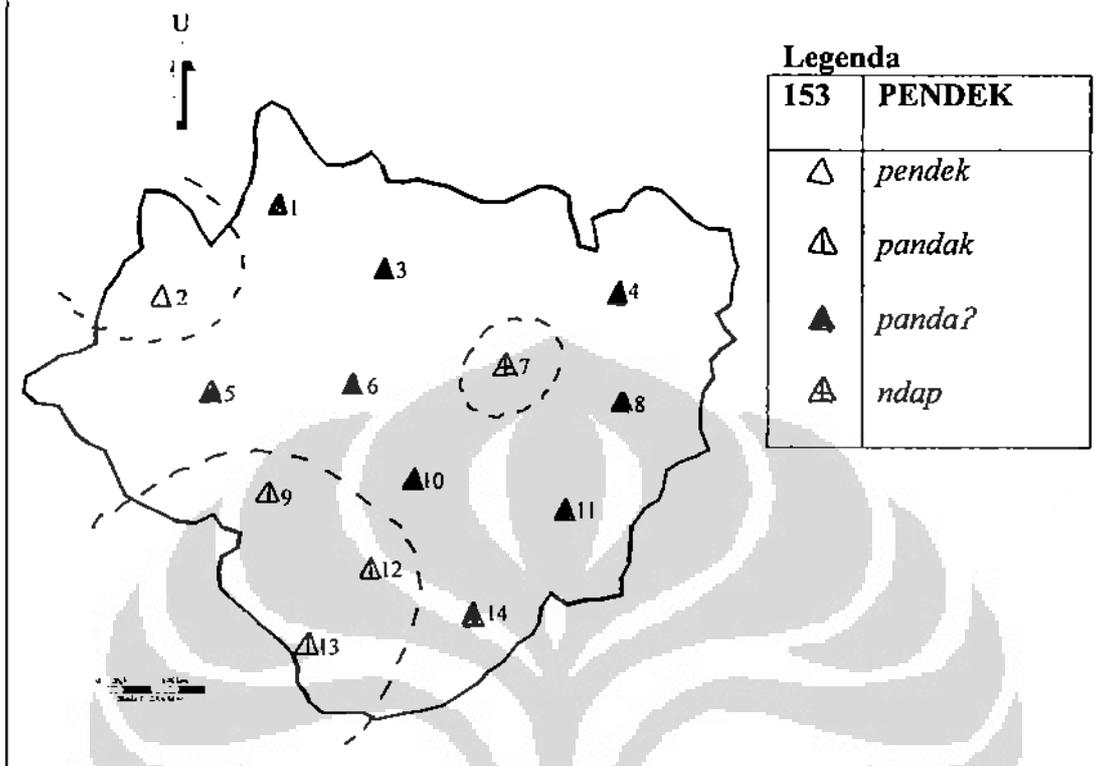
Peta 151



Peta 152



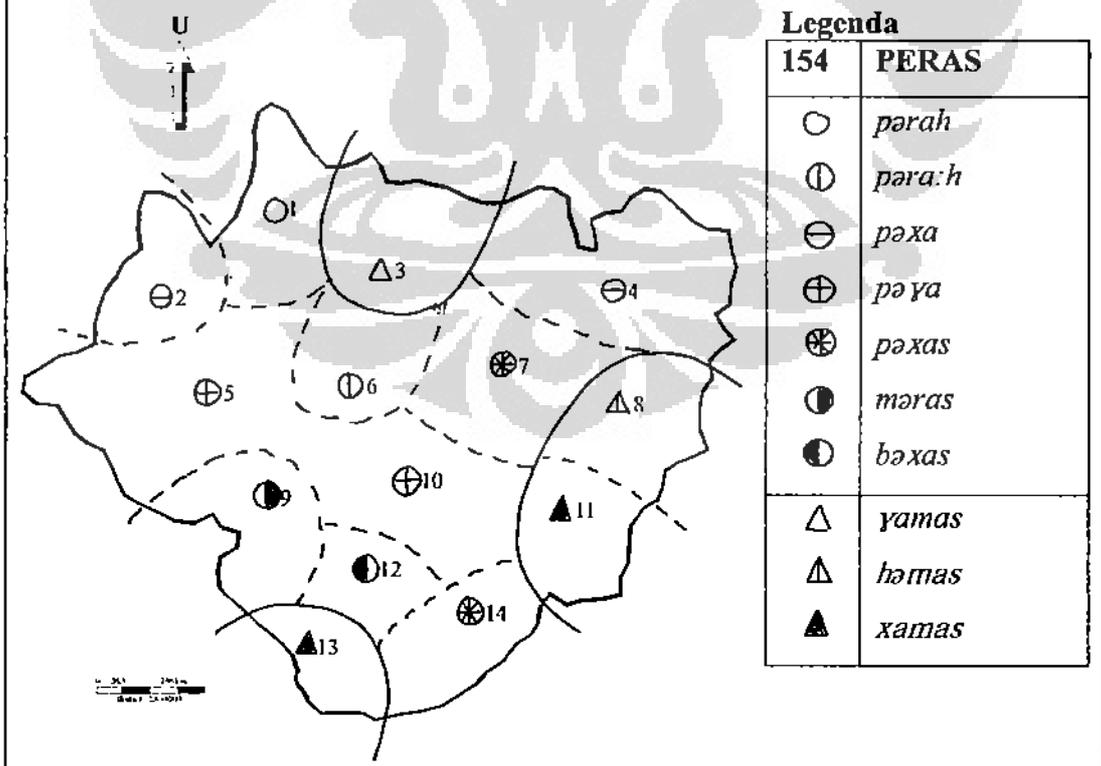
Peta 153



Legenda

153	PENDEK
△	<i>pendek</i>
△	<i>pandak</i>
▲	<i>panda?</i>
△	<i>ndap</i>

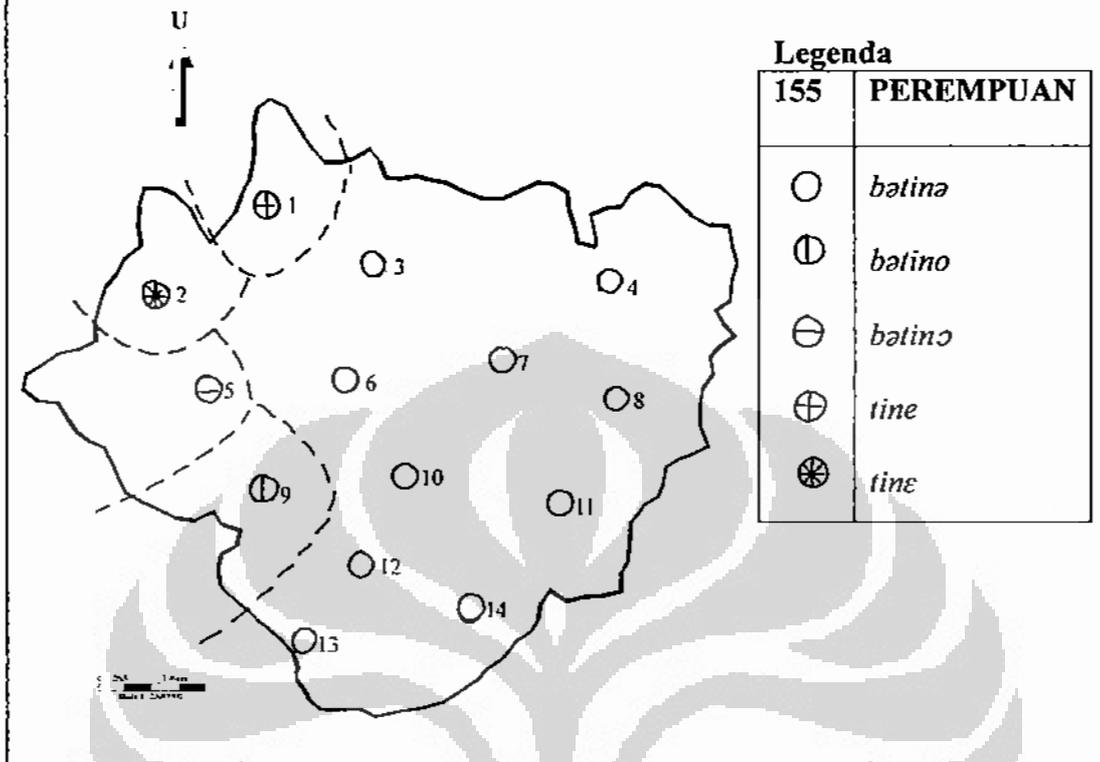
Peta 154



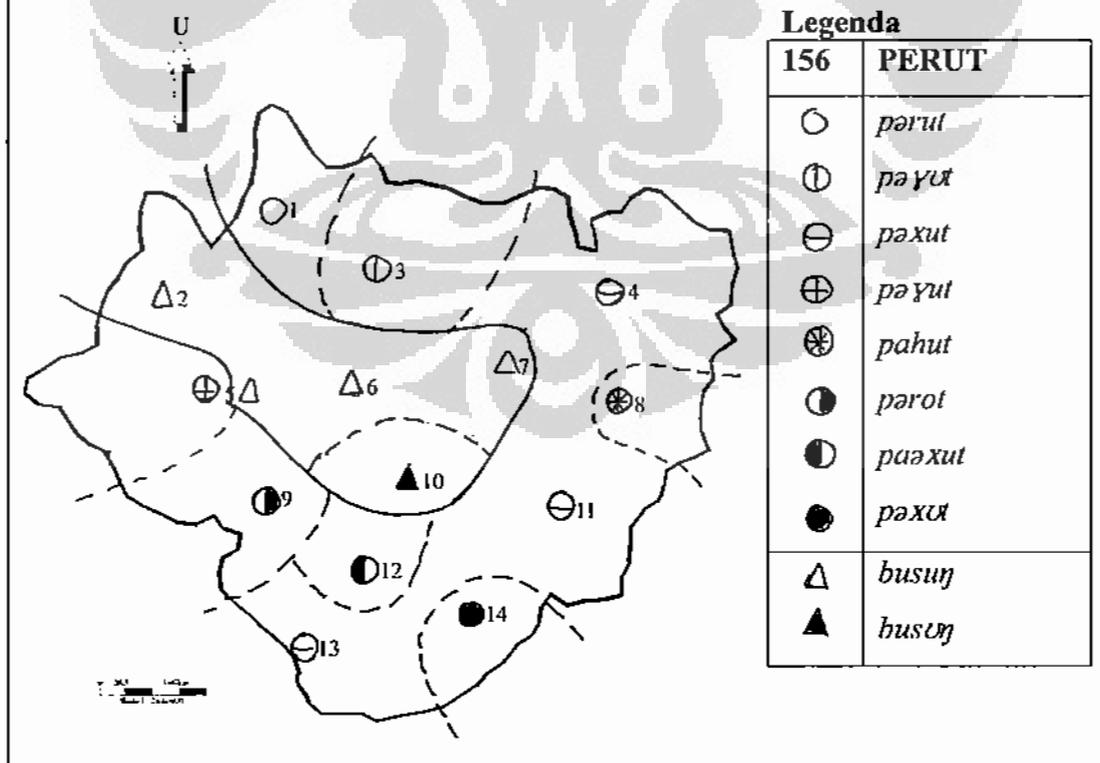
Legenda

154	PERAS
○	<i>pərah</i>
⊖	<i>pəra:h</i>
⊖	<i>pəxa</i>
⊕	<i>pəya</i>
⊗	<i>pəxas</i>
●	<i>məras</i>
●	<i>bəxas</i>
△	<i>γamas</i>
△	<i>həmas</i>
▲	<i>xamas</i>

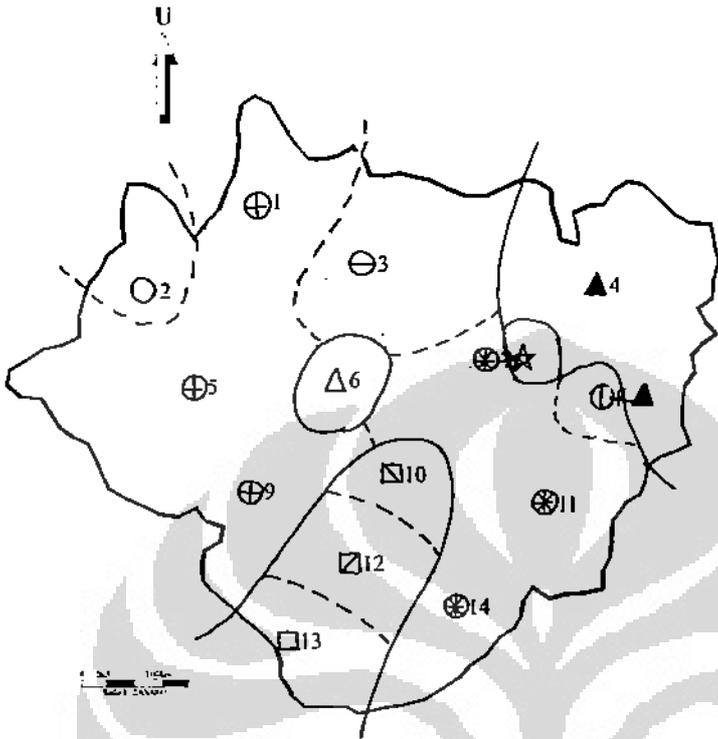
Peta 155



Peta 156



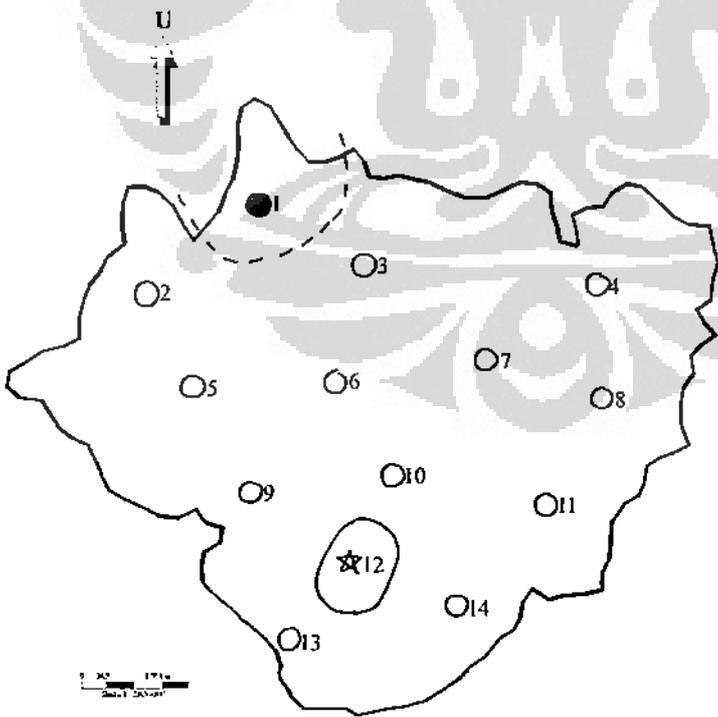
Peta 157



Legenda

157	PIKIR
○	<i>pikir</i>
⊖	<i>pikir</i>
⊖	<i>pikiy</i>
⊕	<i>pəkir</i>
⊗	<i>mikir</i>
△	<i>bəpəna</i>
▲	<i>pənə</i>
☆	<i>lapi?</i>
□	<i>bərupak</i>
▣	<i>bərupuk</i>
▤	<i>rupu?</i>

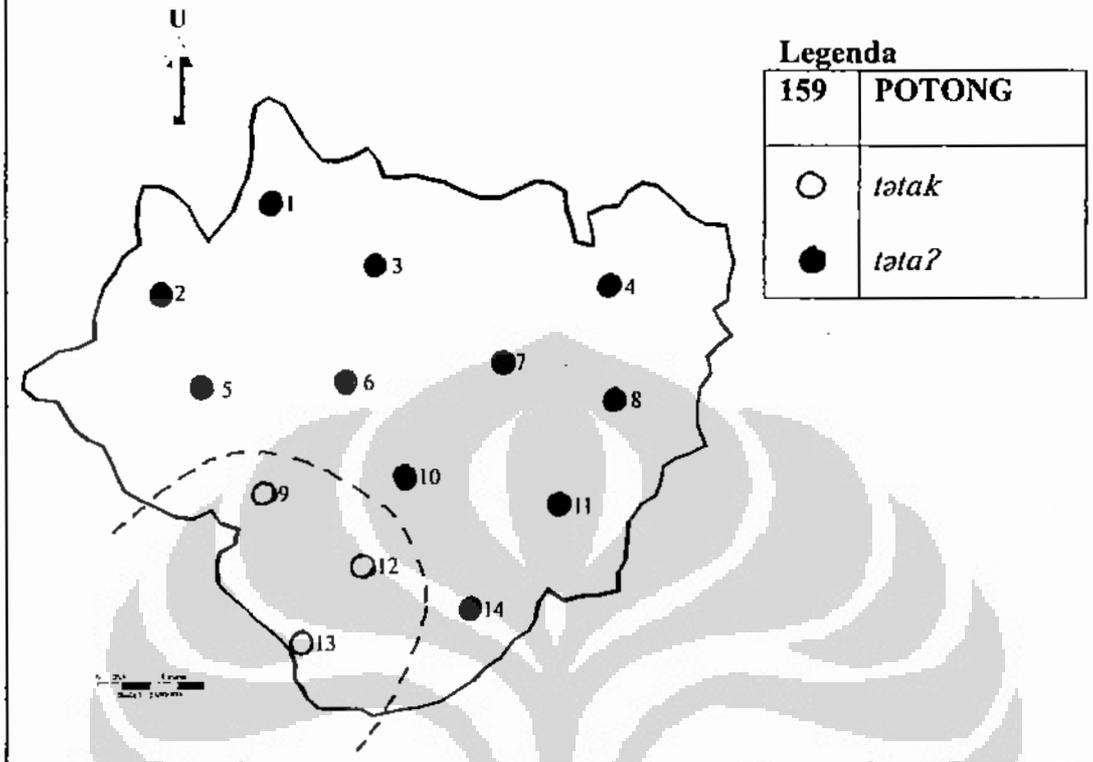
Peta 158



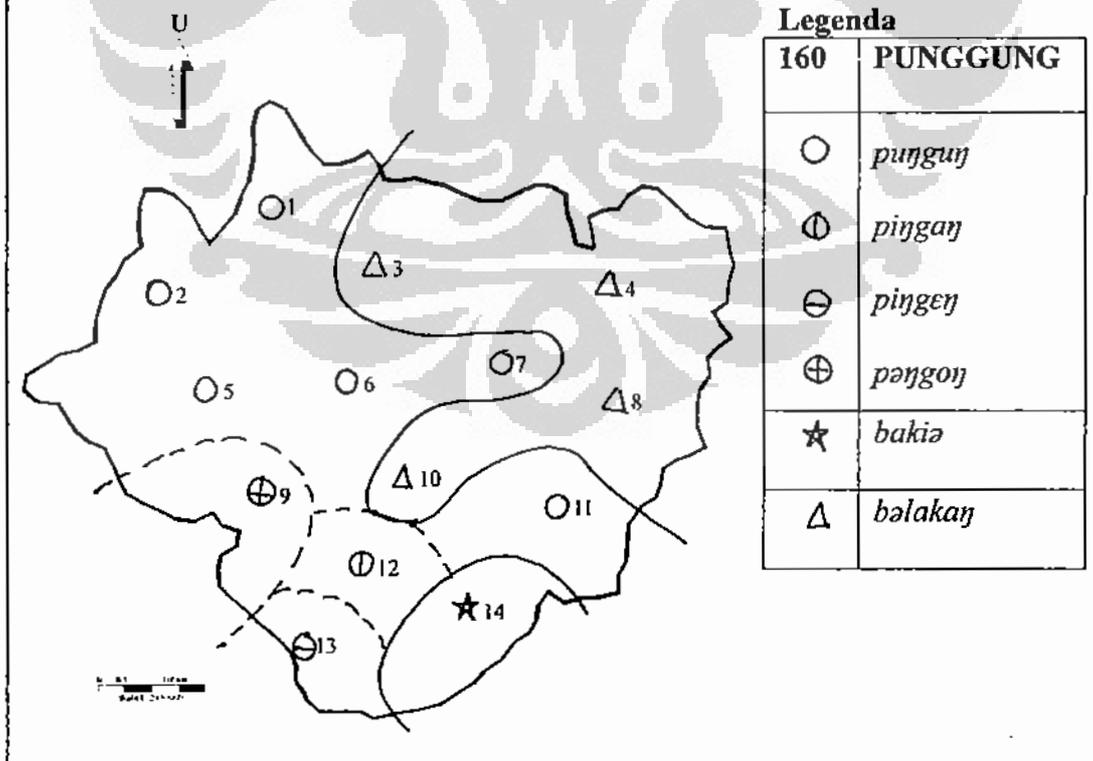
Legenda

158	POHON
○	<i>bataŋ</i>
●	<i>bataŋ</i>
☆	<i>puhun</i>

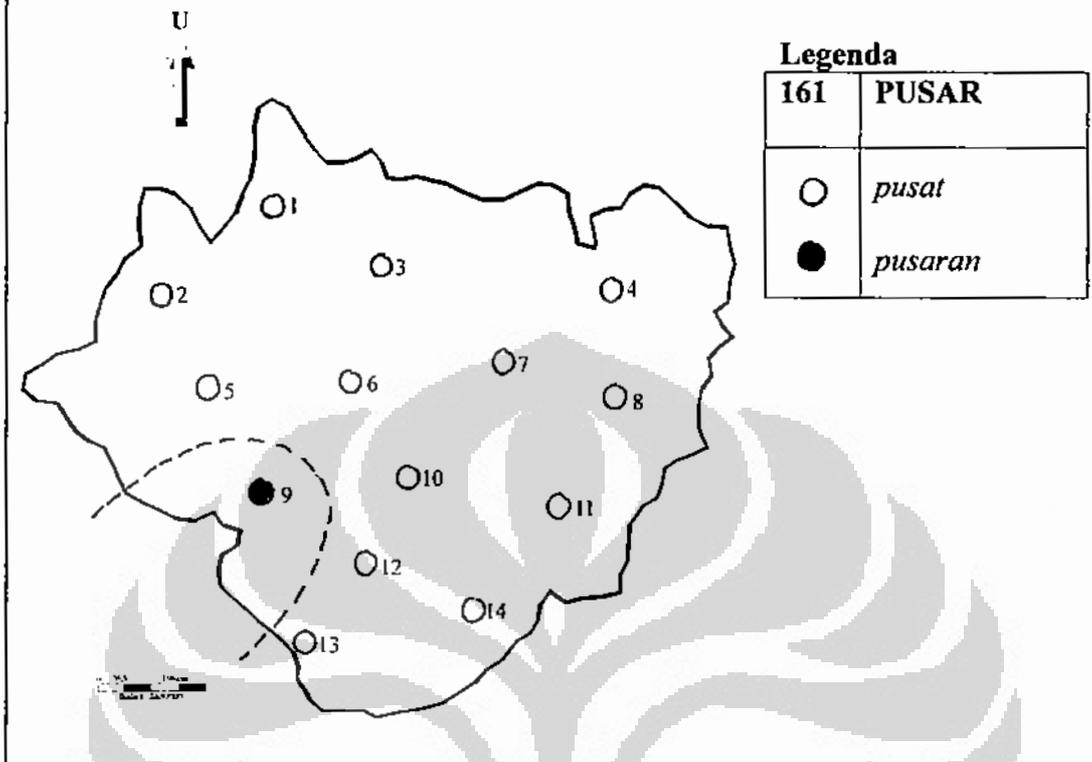
Peta 159



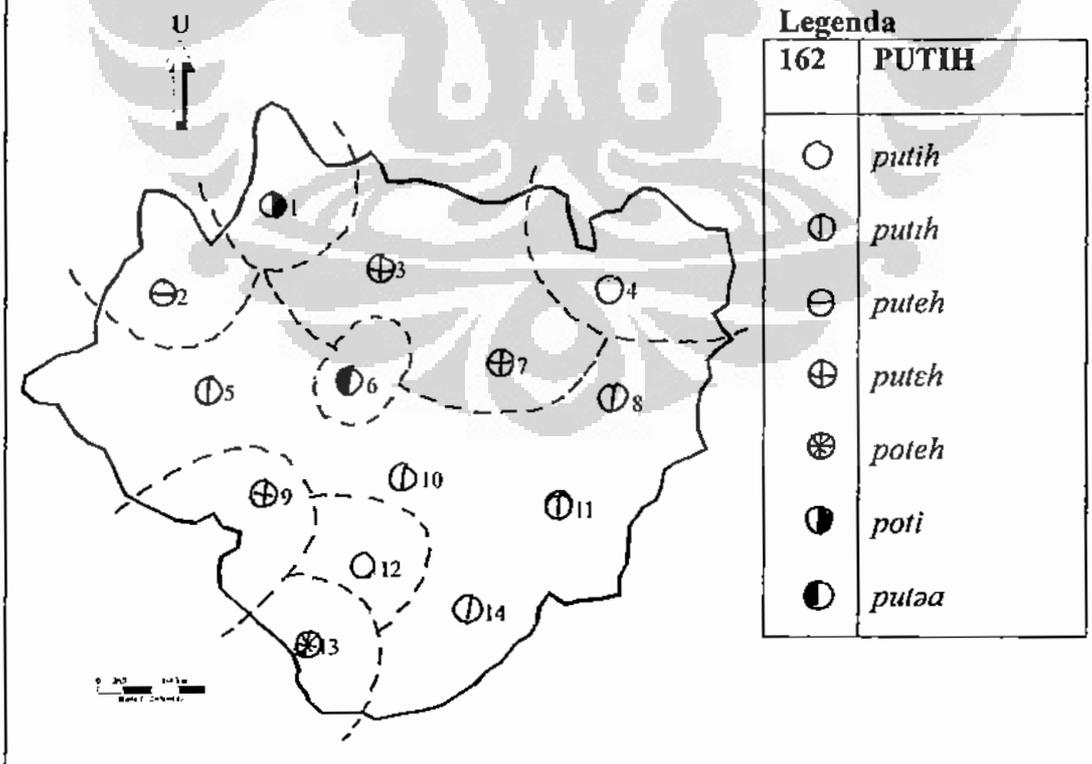
Peta 160



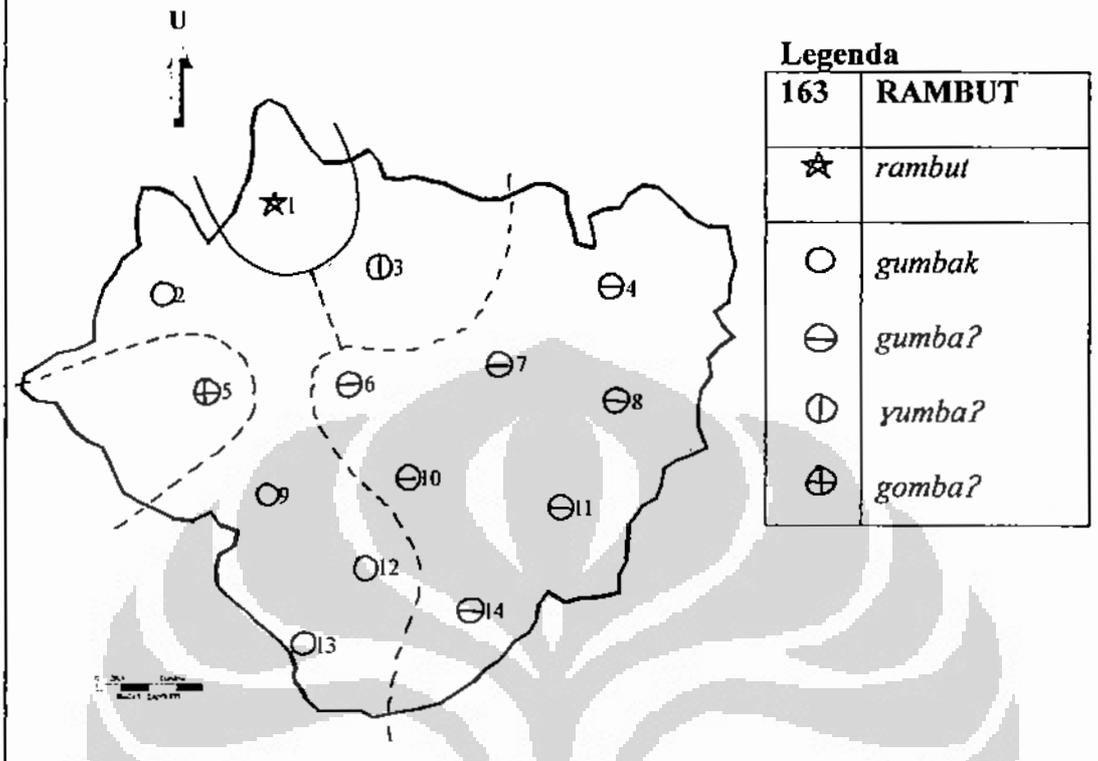
Peta 161



Peta 162



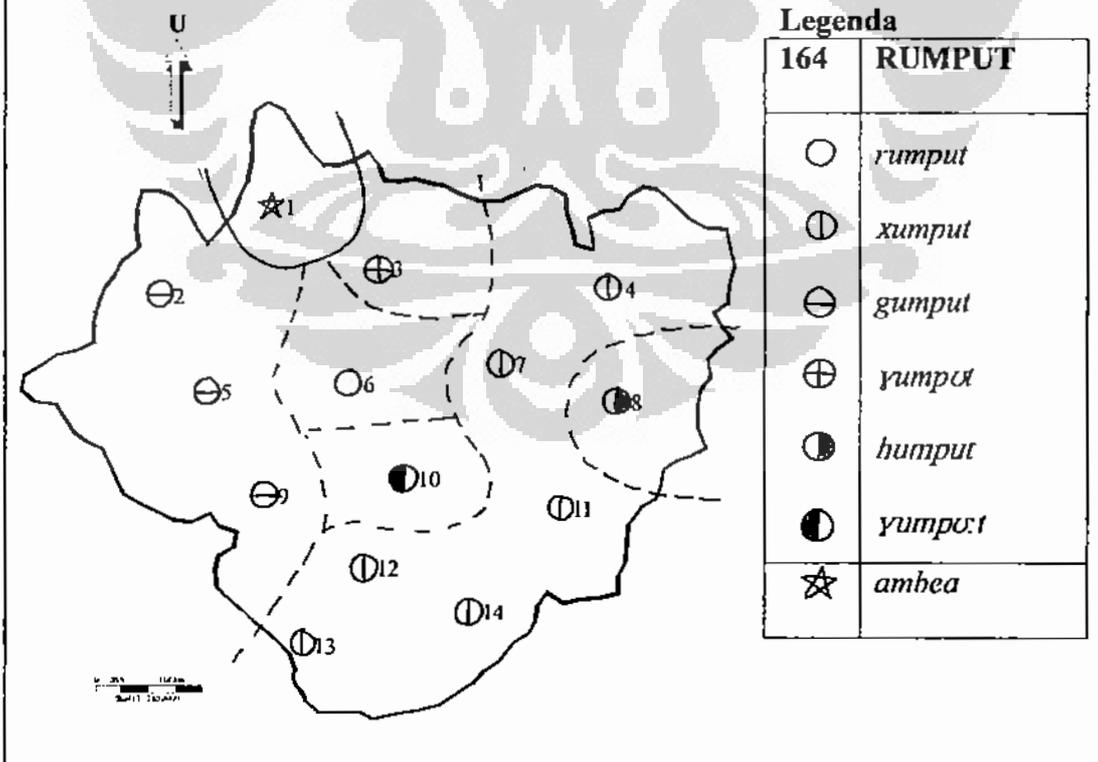
Peta 163



Legenda

163	RAMBUT
☆	<i>rambut</i>
○	<i>gumbak</i>
⊖	<i>gumba?</i>
⊕	<i>yumba?</i>
⊗	<i>gomba?</i>

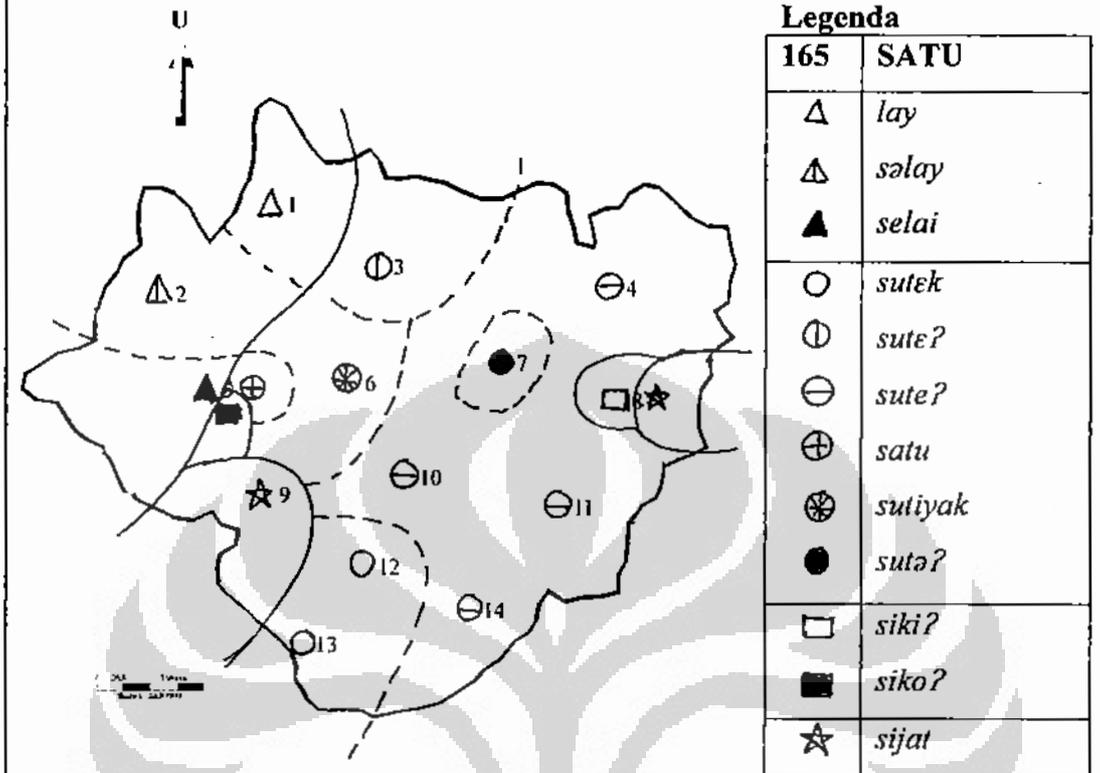
Peta 164



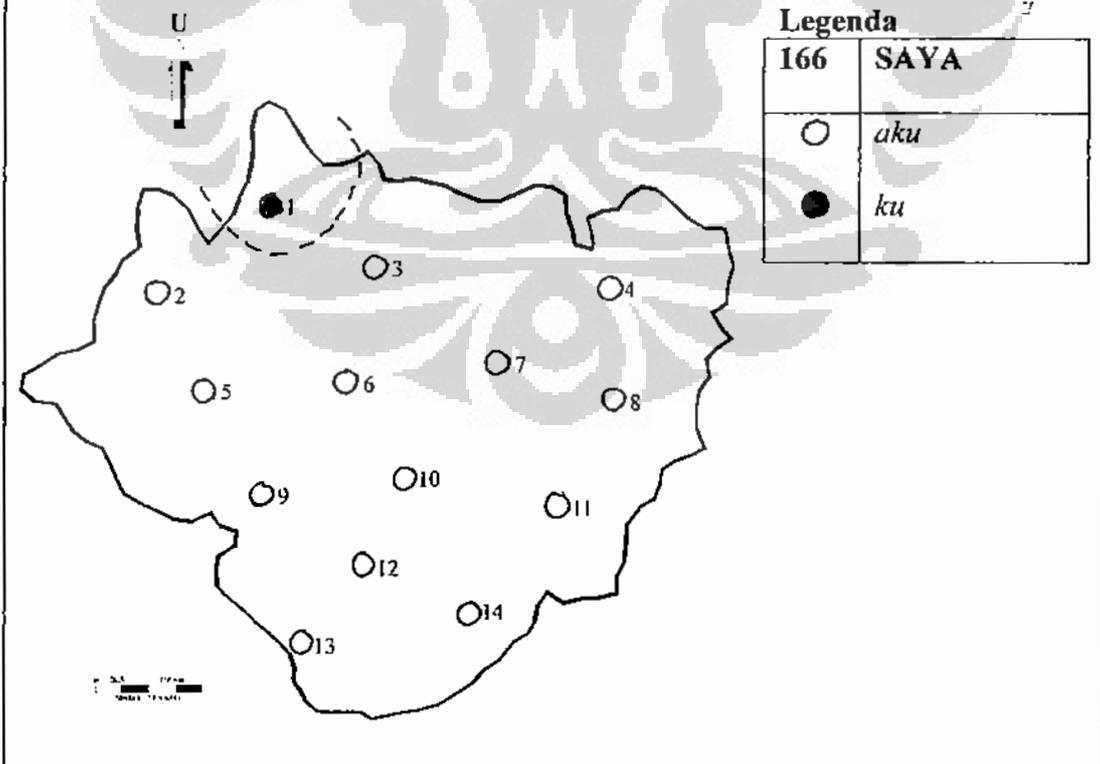
Legenda

164	RUMPUT
○	<i>rumpu</i>
⊕	<i>xumput</i>
⊖	<i>gumpu</i>
⊗	<i>yumpu</i>
●	<i>humpu</i>
◐	<i>yumpu:t</i>
☆	<i>ambea</i>

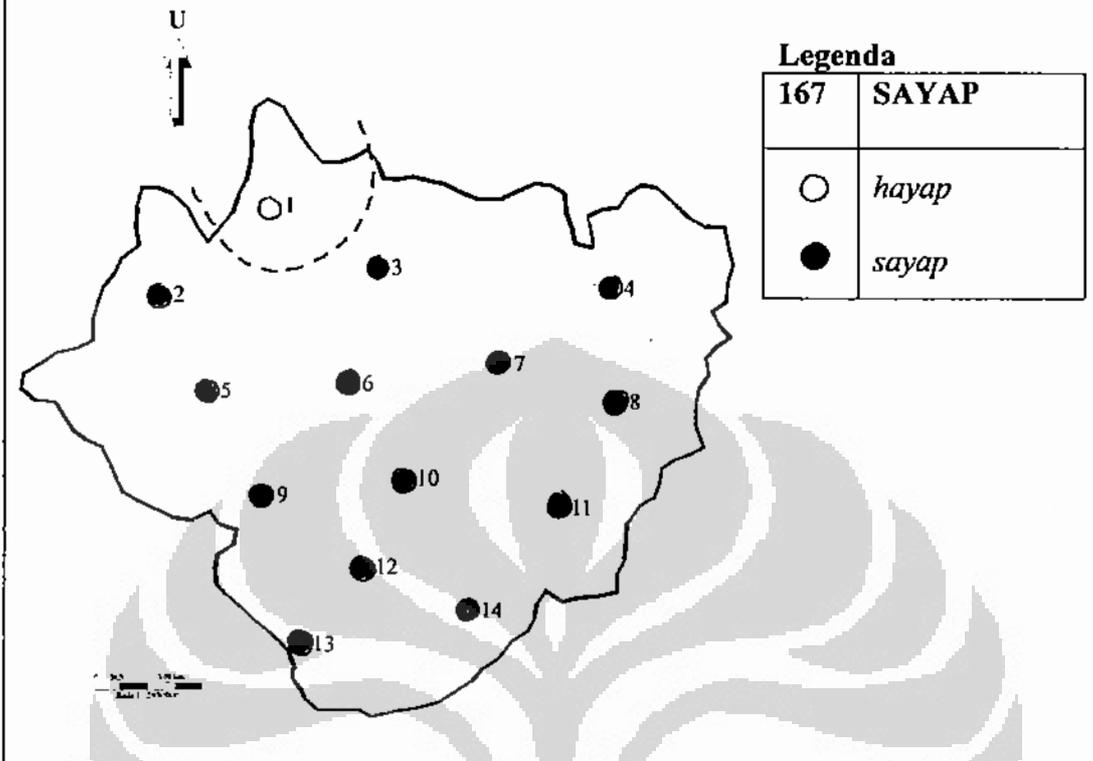
Peta 165



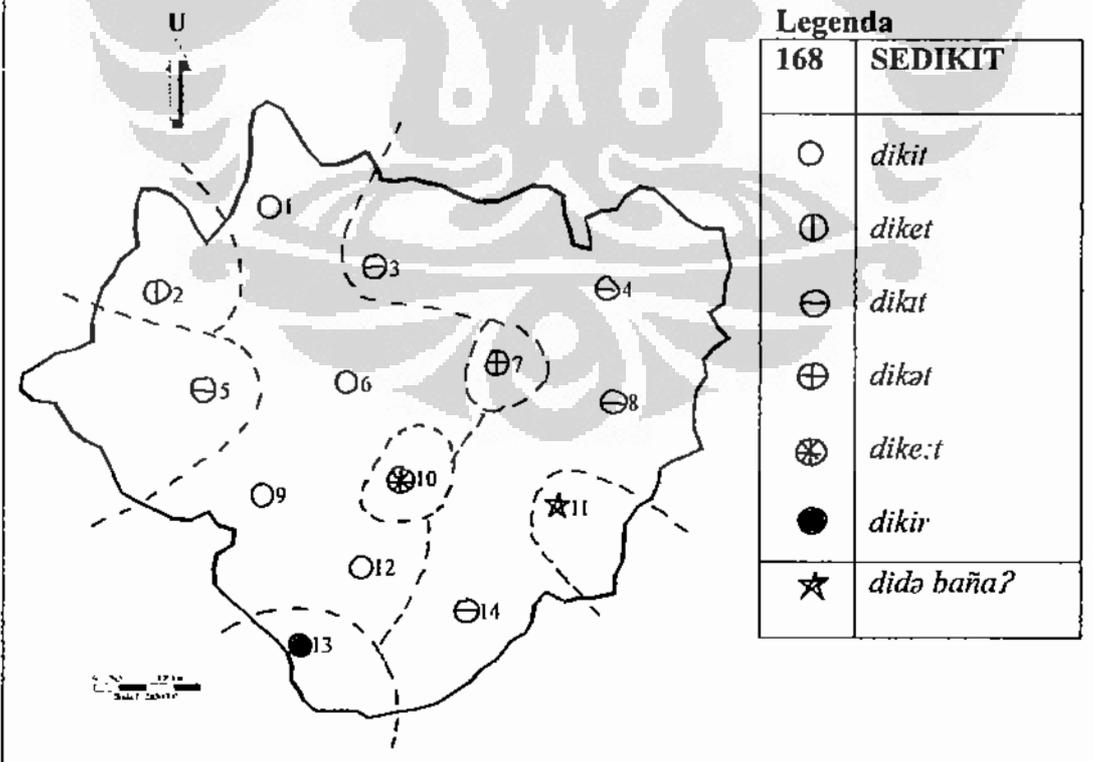
Peta 166



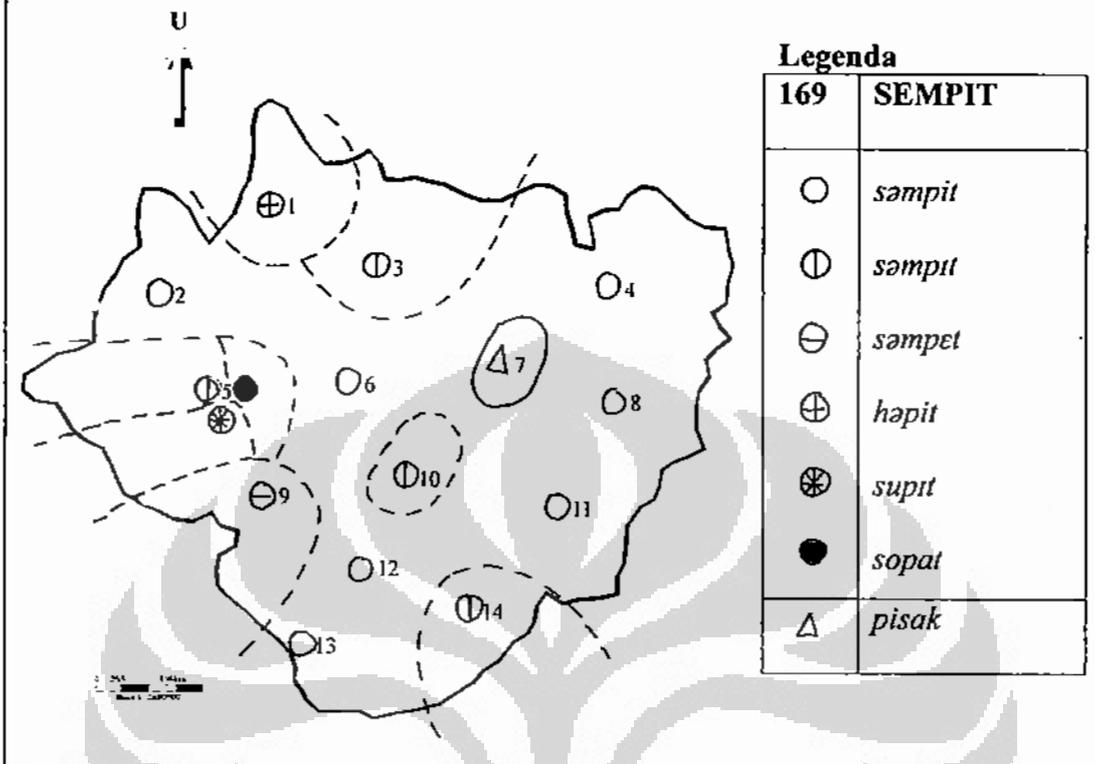
Peta 167



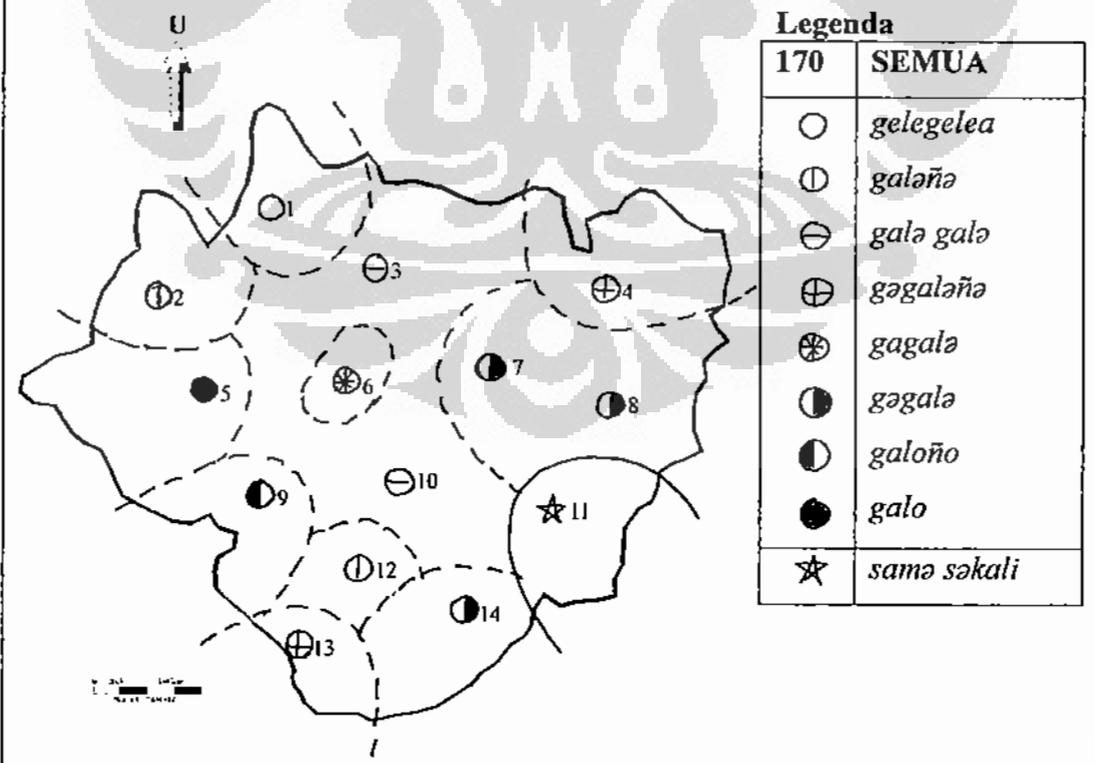
Peta 168



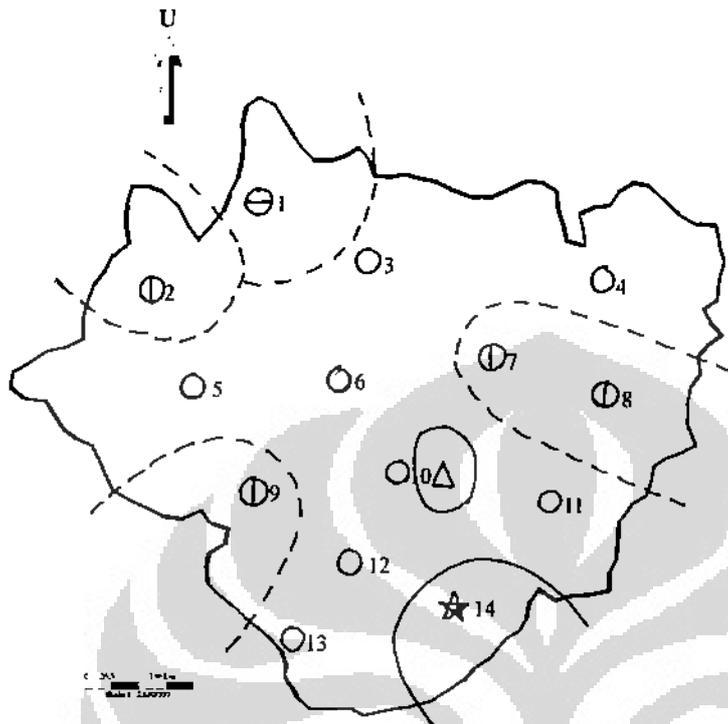
Peta 169



Peta 170



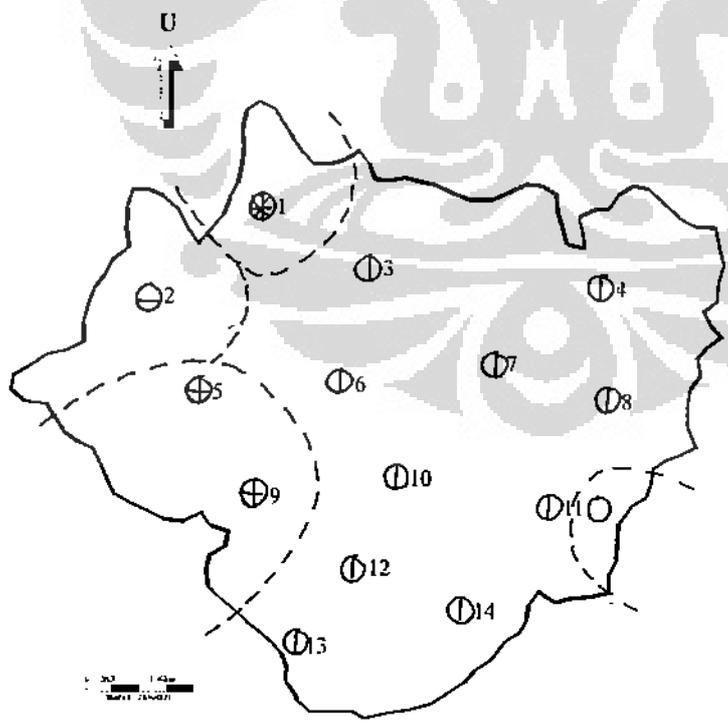
Peta 171



Legenda

171	SIANG
○	<i>siyaŋ</i>
⊖	<i>siaŋ</i>
⊕	<i>hiyaŋ</i>
★	<i>baxəbut</i>
△	<i>ñanta?</i>

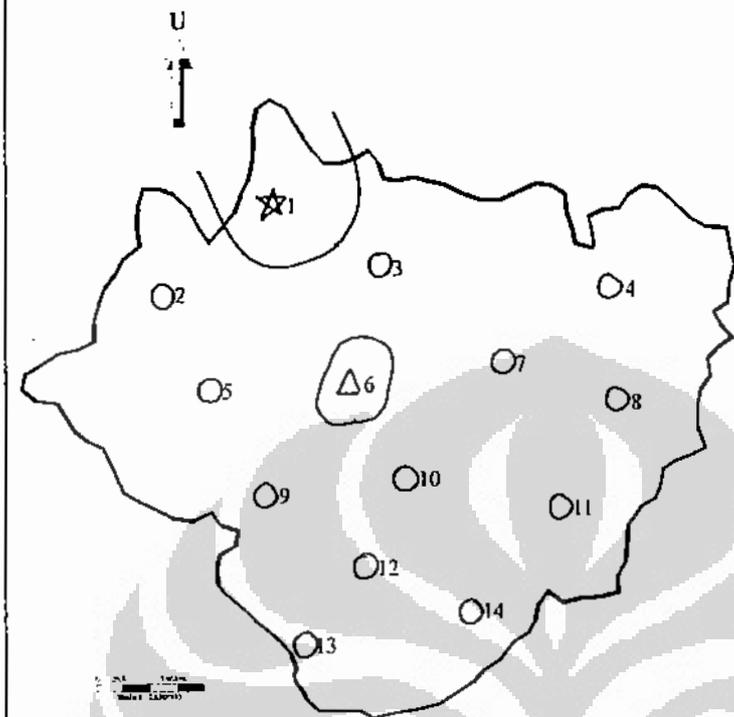
Peta 172



Legenda

172	SIAPA
○	<i>siapə</i>
⊖	<i>sapə</i>
⊕	<i>sapə</i>
⊕	<i>sapo</i>
⊗	<i>hapə</i>

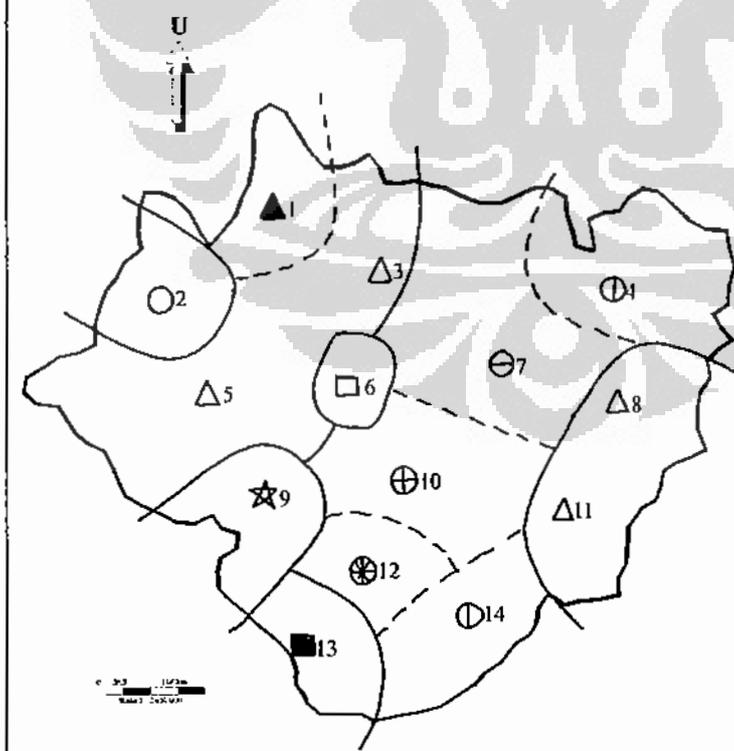
Peta 173



Legenda

173	SUAMI
☆	<i>homi</i>
○	<i>laki</i>
△	<i>cuke</i>

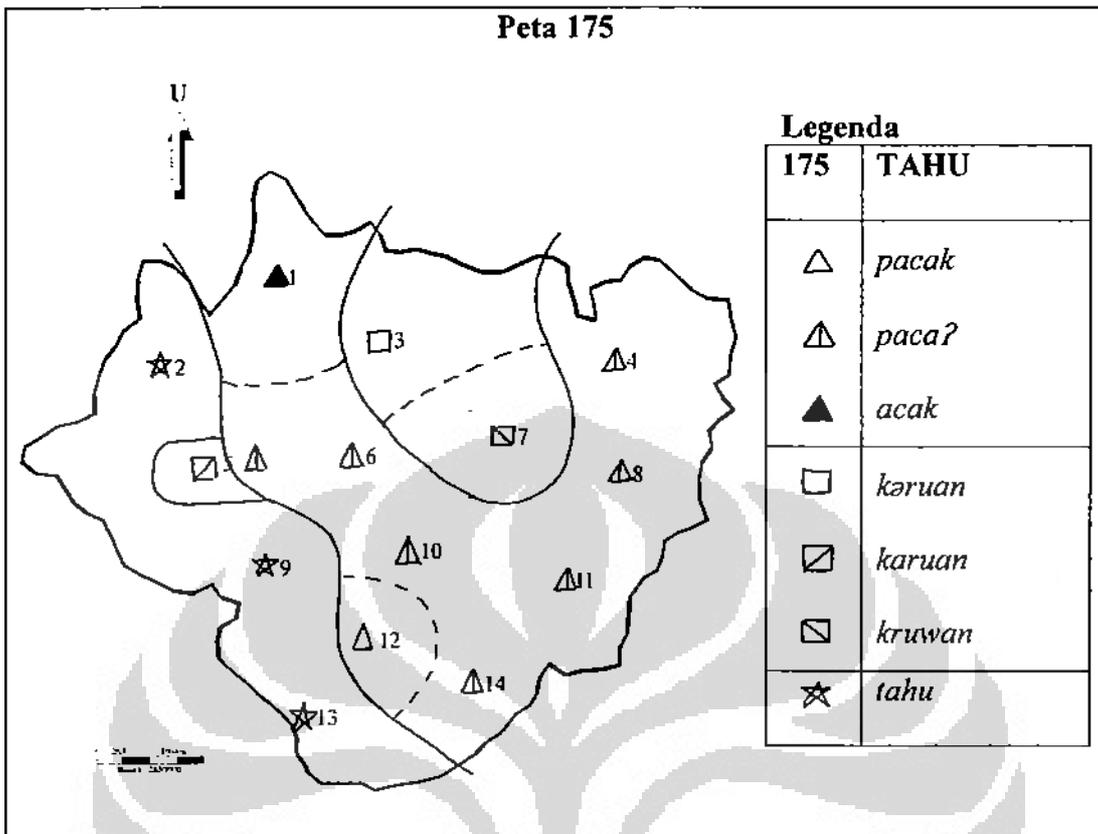
Peta 174



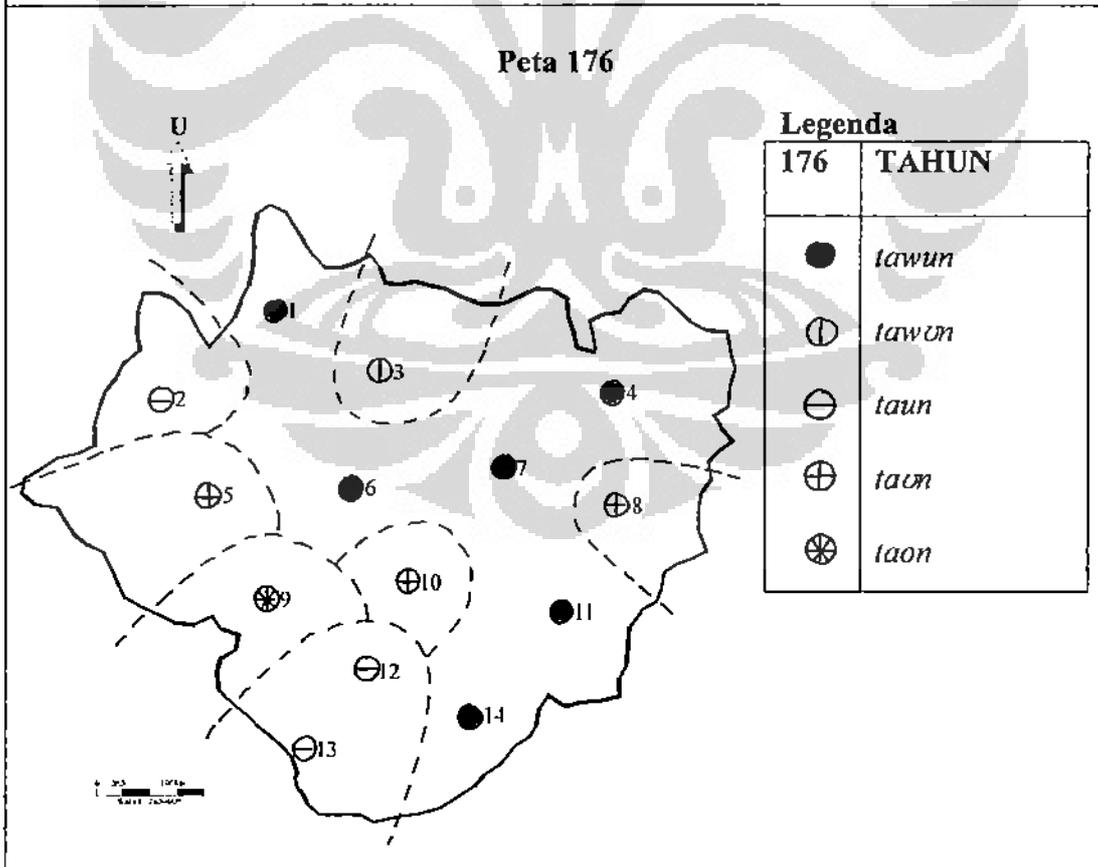
Legenda

174	SUNGAI
△	<i>sunay</i>
▲	<i>hunay</i>
☆	<i>təpian</i>
○	<i>ayek</i>
⊖	<i>aye?</i>
⊕	<i>ayi?</i>
⊗	<i>ayi? sunay</i>
⊘	<i>aye?</i>
□	<i>bataṅ ayir</i>
■	<i>bataṅ axi</i>

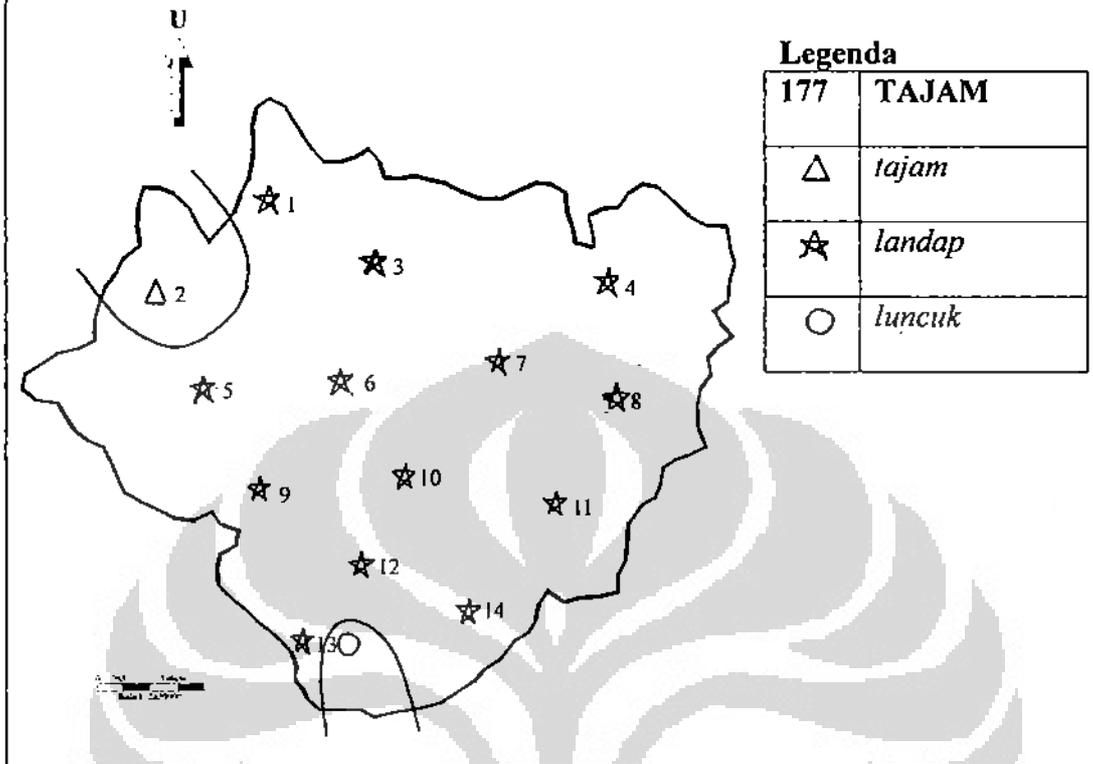
Peta 175



Peta 176



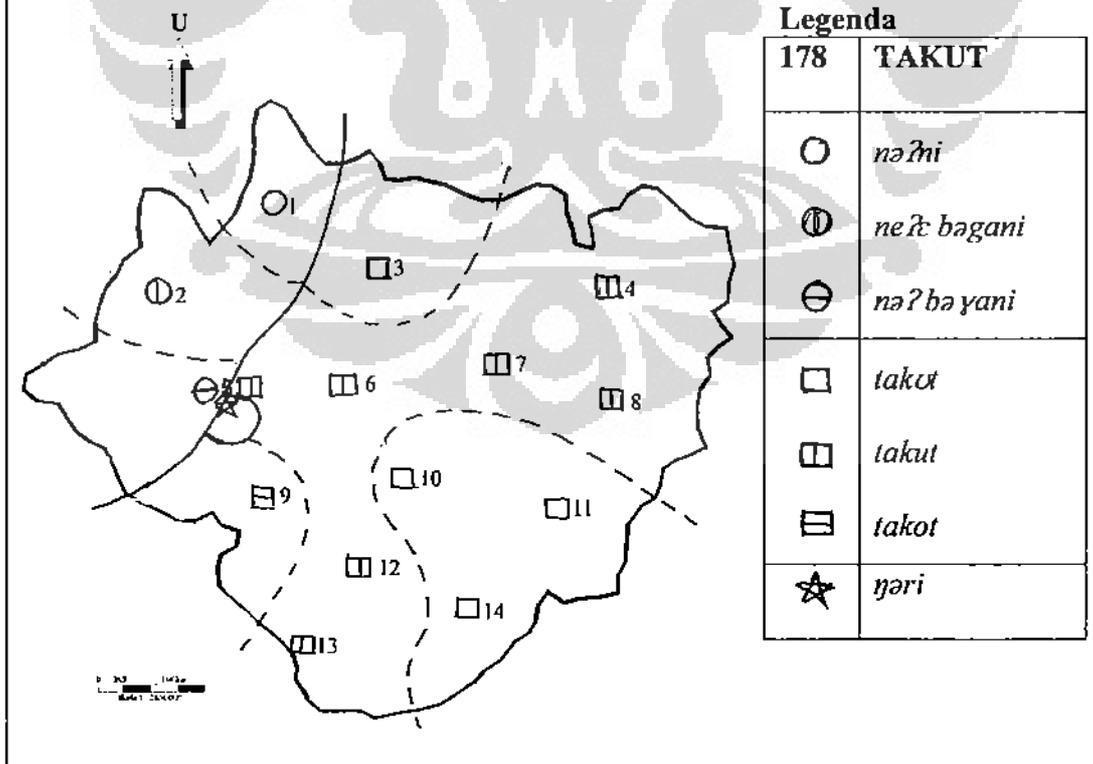
Peta 177



Legenda

177	TAJAM
△	<i>tajam</i>
☆	<i>landap</i>
○	<i>luncuk</i>

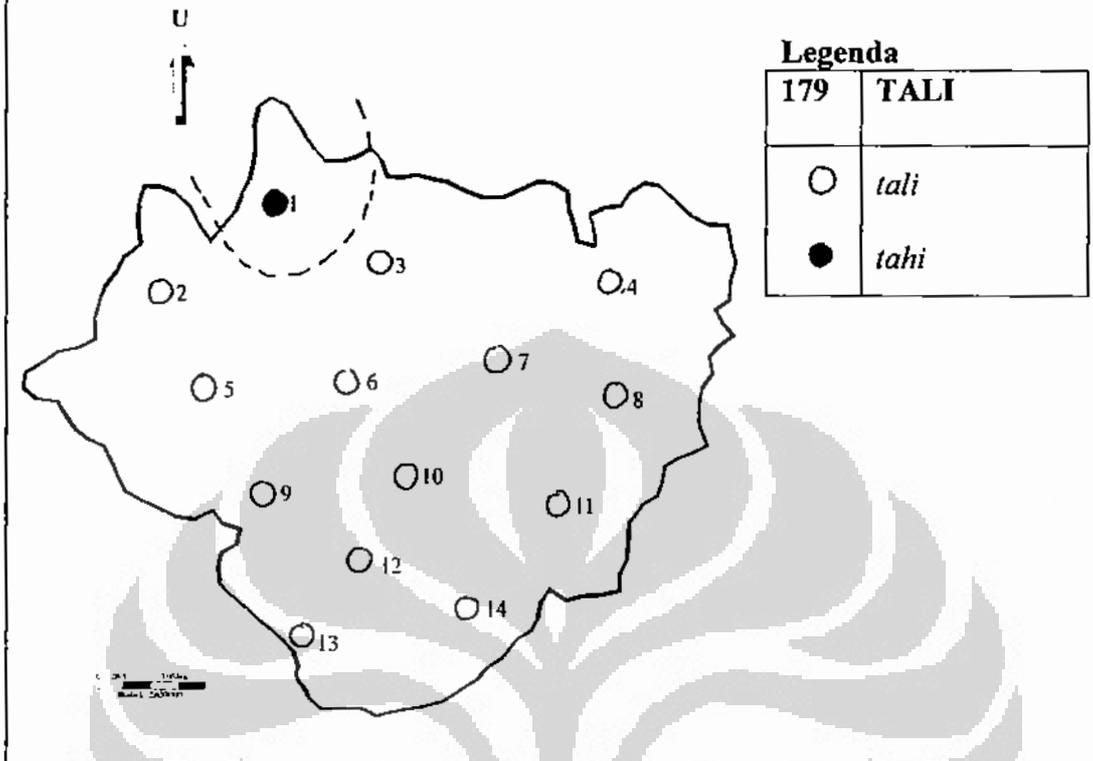
Peta 178



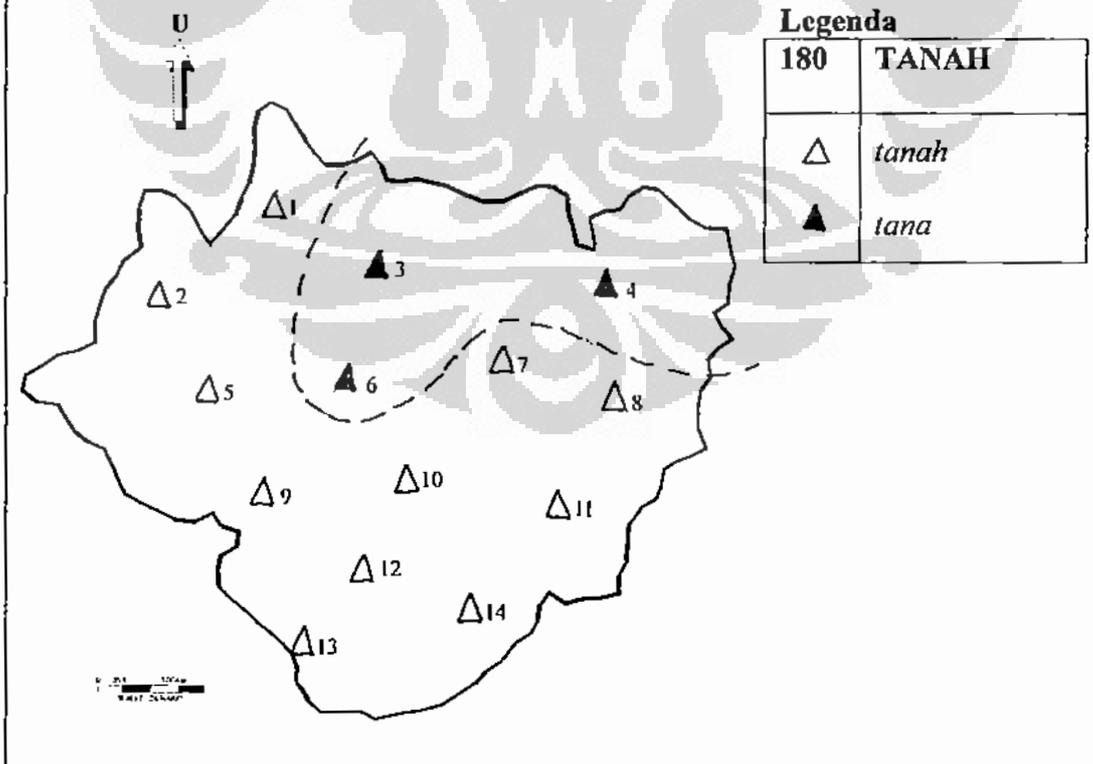
Legenda

178	TAKUT
○	<i>nəʔni</i>
⊙	<i>ne ʔ bəgani</i>
⊖	<i>nəʔ bəyani</i>
□	<i>takot</i>
⊠	<i>takut</i>
⊡	<i>takot</i>
☆	<i>ŋəri</i>

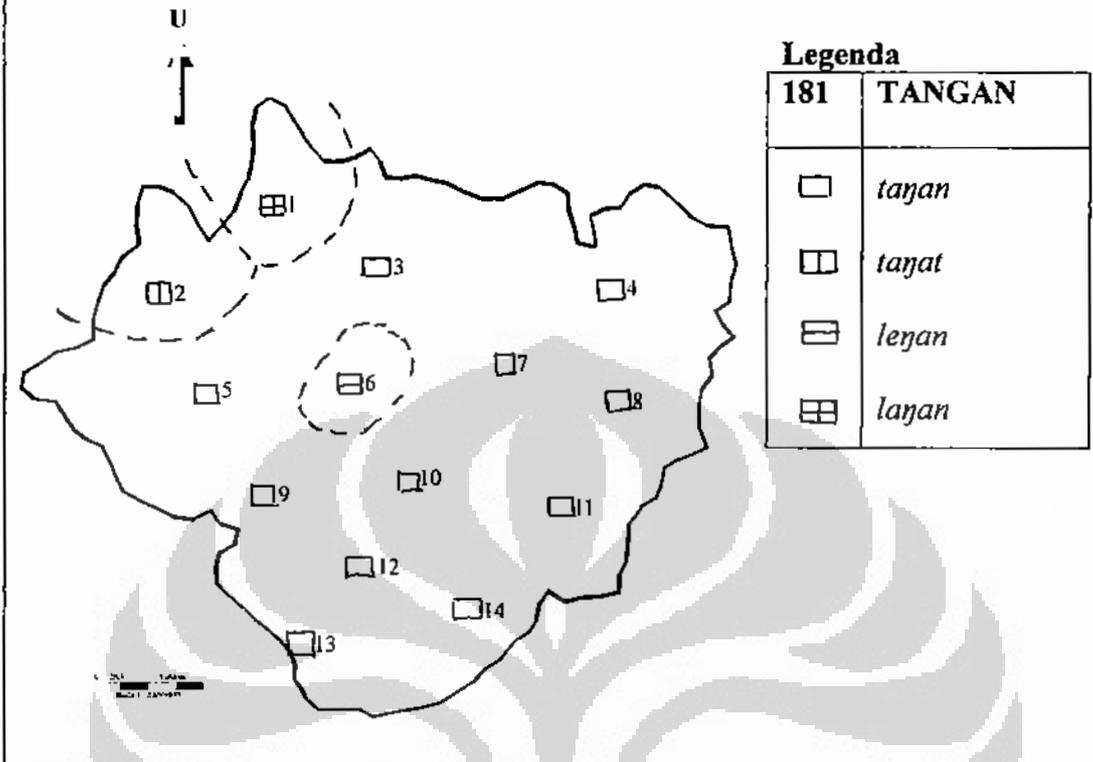
Peta 179



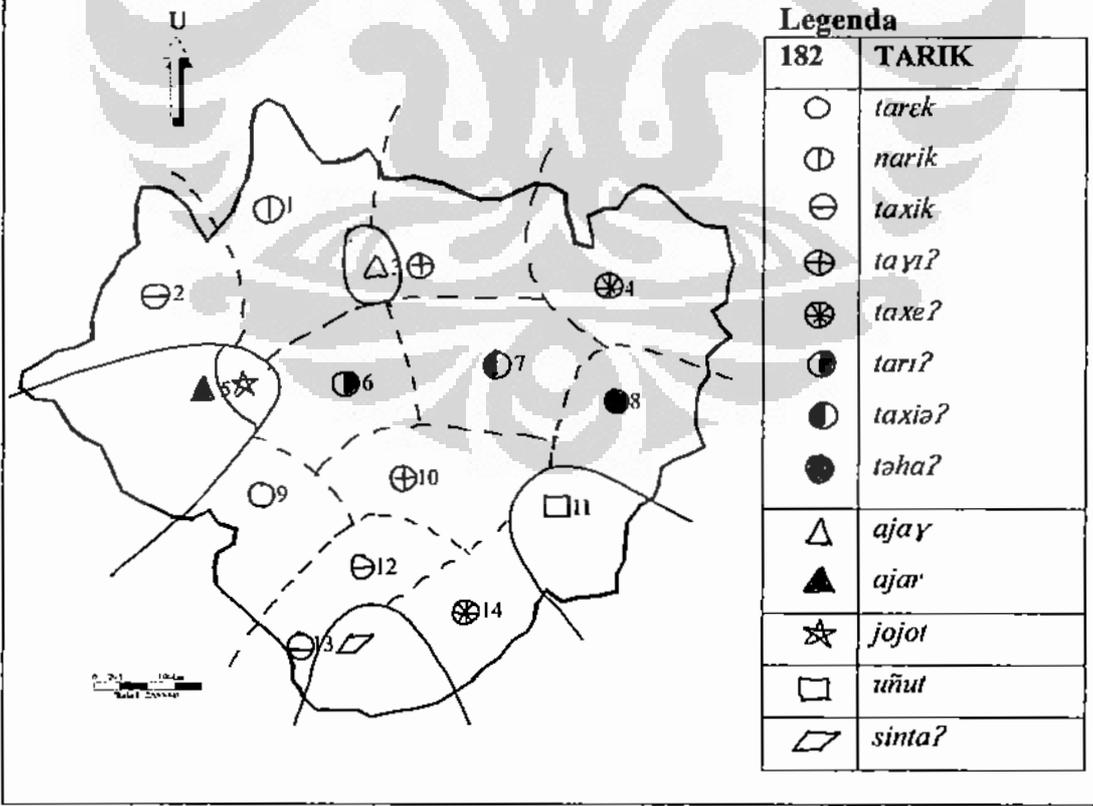
Peta 180



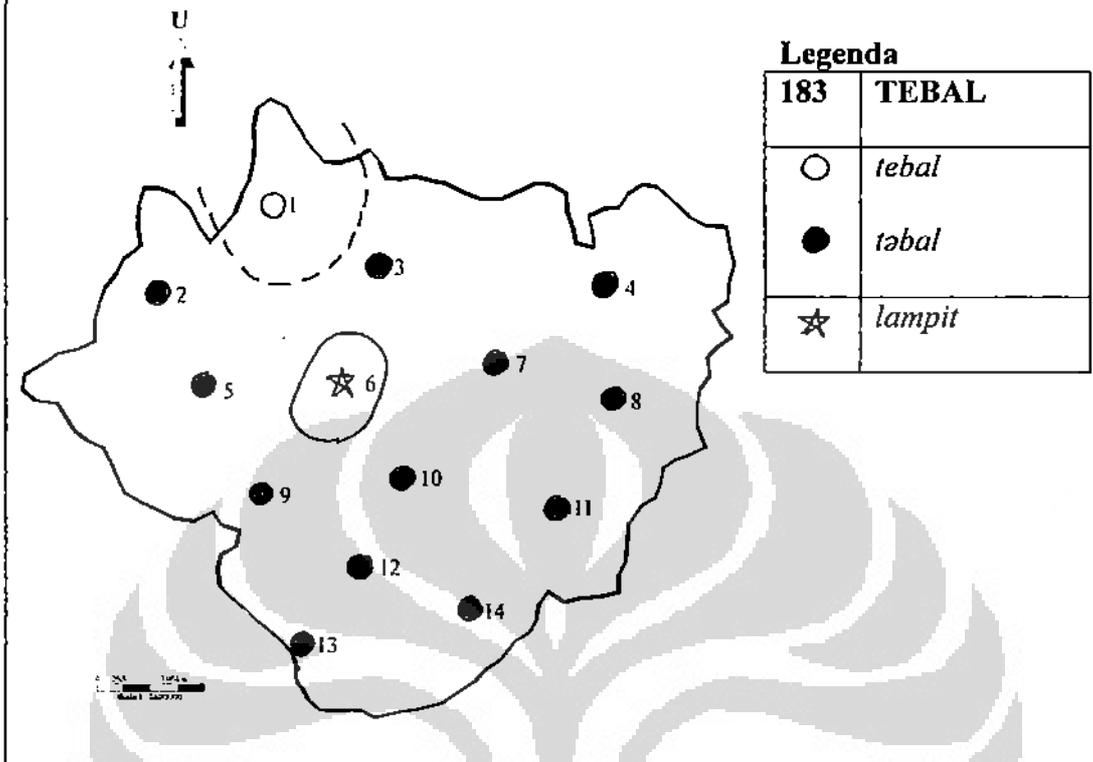
Peta 181



Peta 182



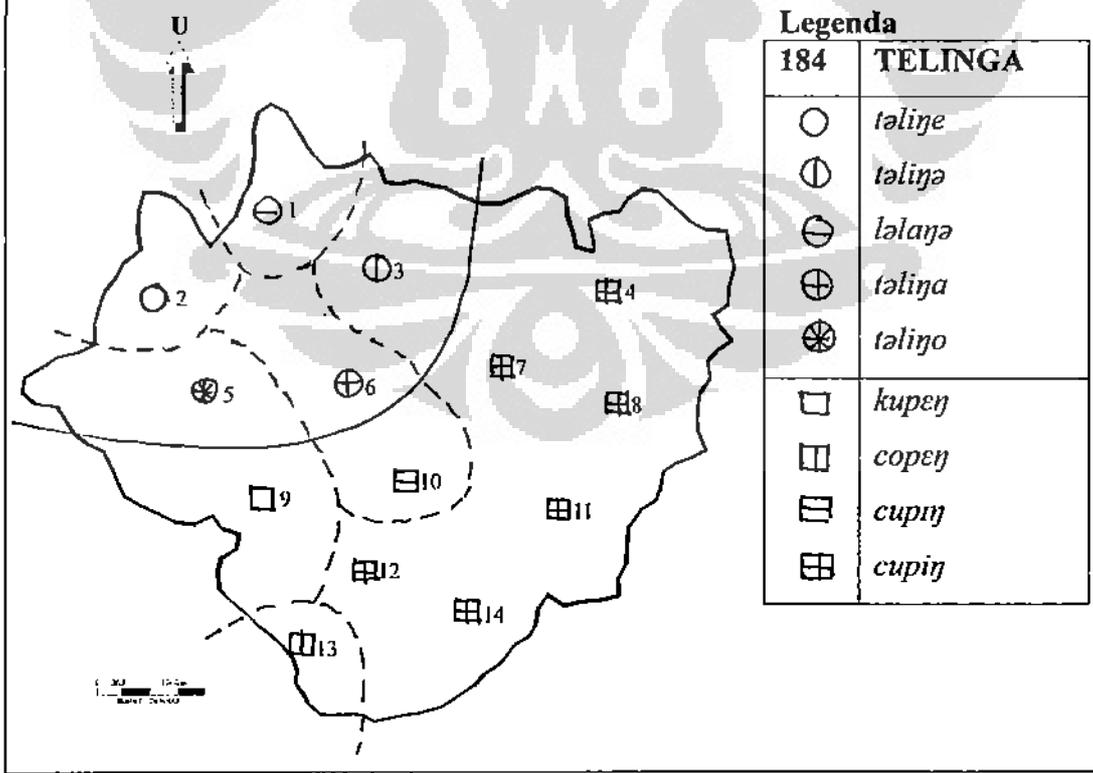
Peta 183



Legenda

183	TEBAL
○	<i>tebal</i>
●	<i>tebal</i>
☆	<i>lampit</i>

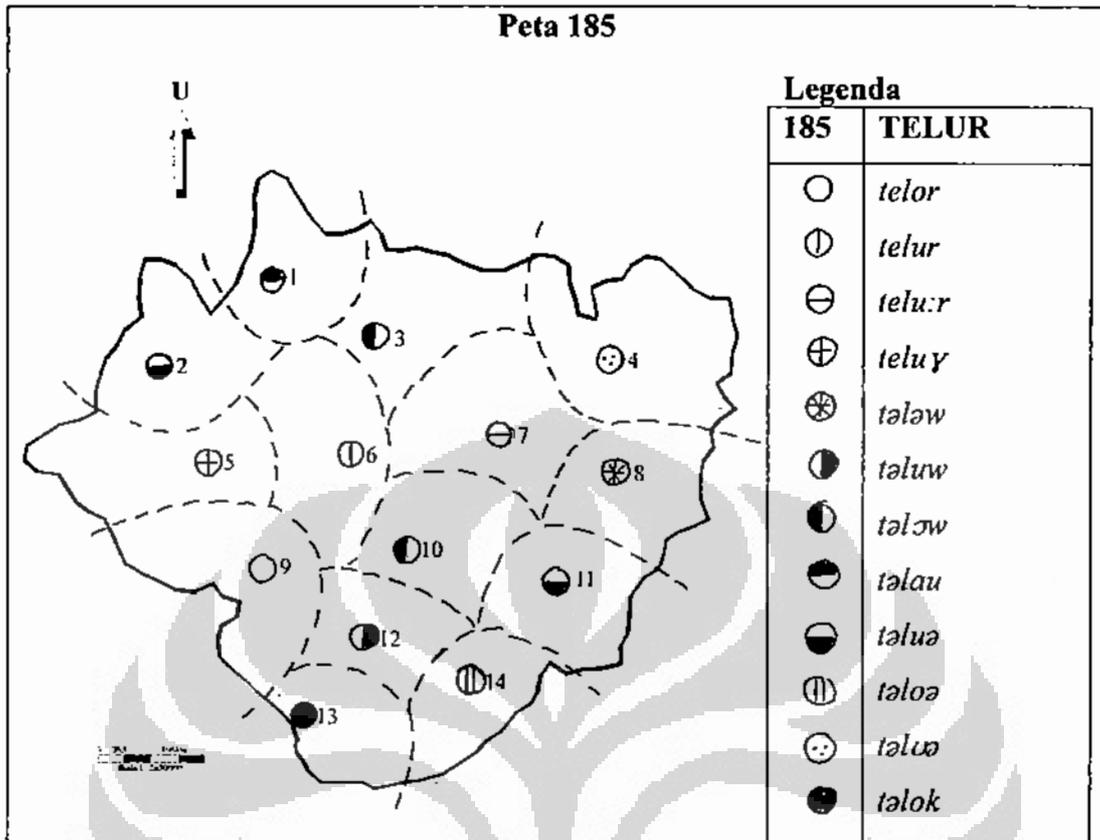
Peta 184



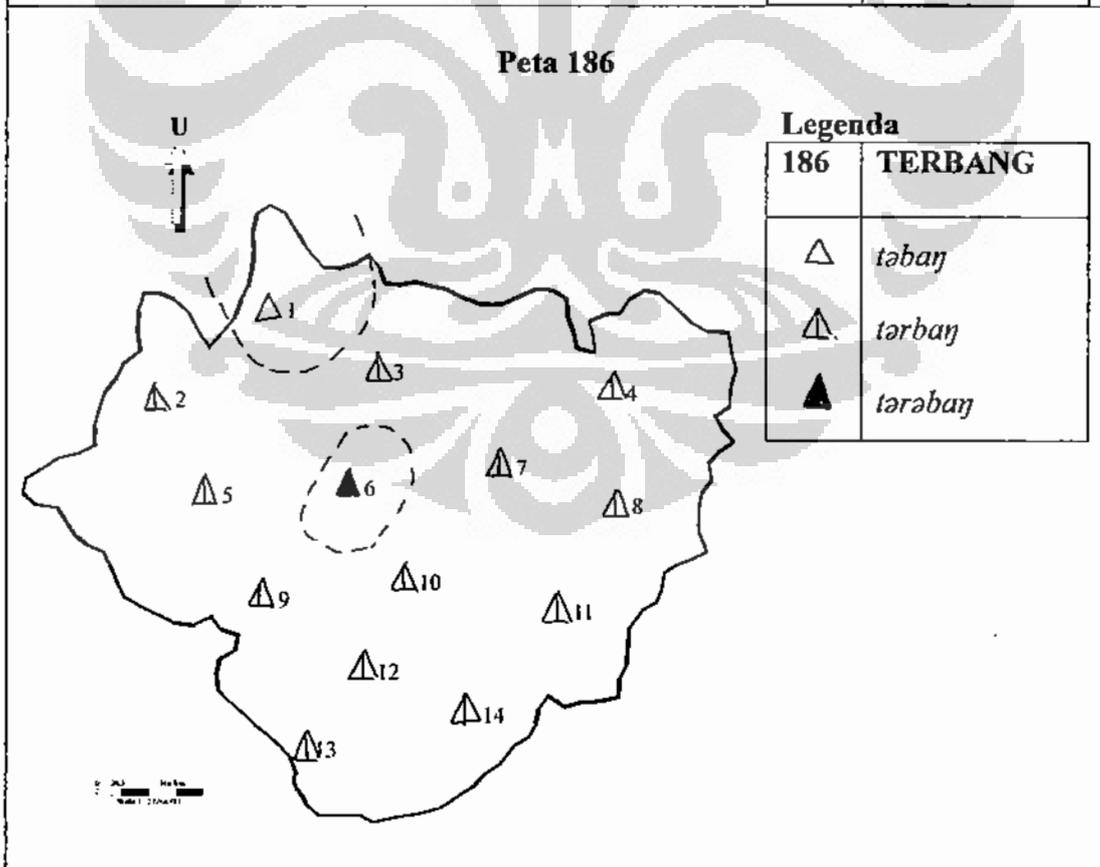
Legenda

184	TELINGA
○	<i>təliŋə</i>
⊖	<i>təliŋə</i>
⊗	<i>təliŋə</i>
⊕	<i>təliŋə</i>
⊗	<i>təliŋə</i>
□	<i>kupəŋ</i>
▣	<i>copəŋ</i>
▤	<i>cupiŋ</i>
▥	<i>cupiŋ</i>

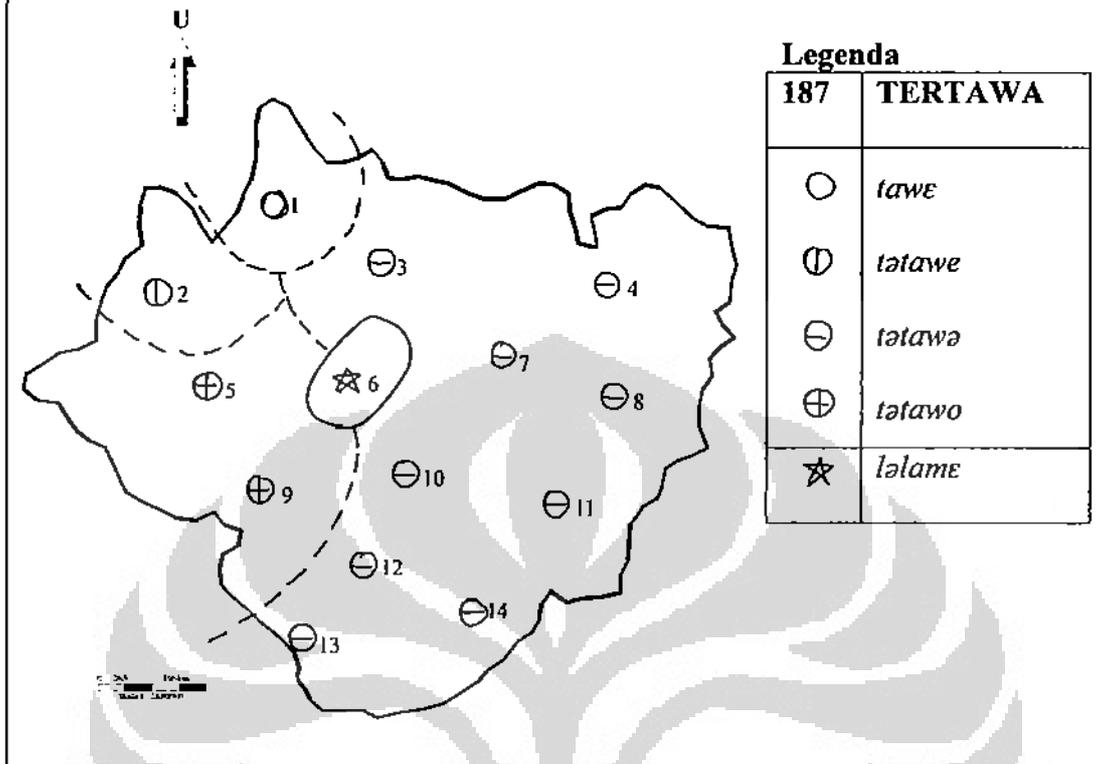
Peta 185



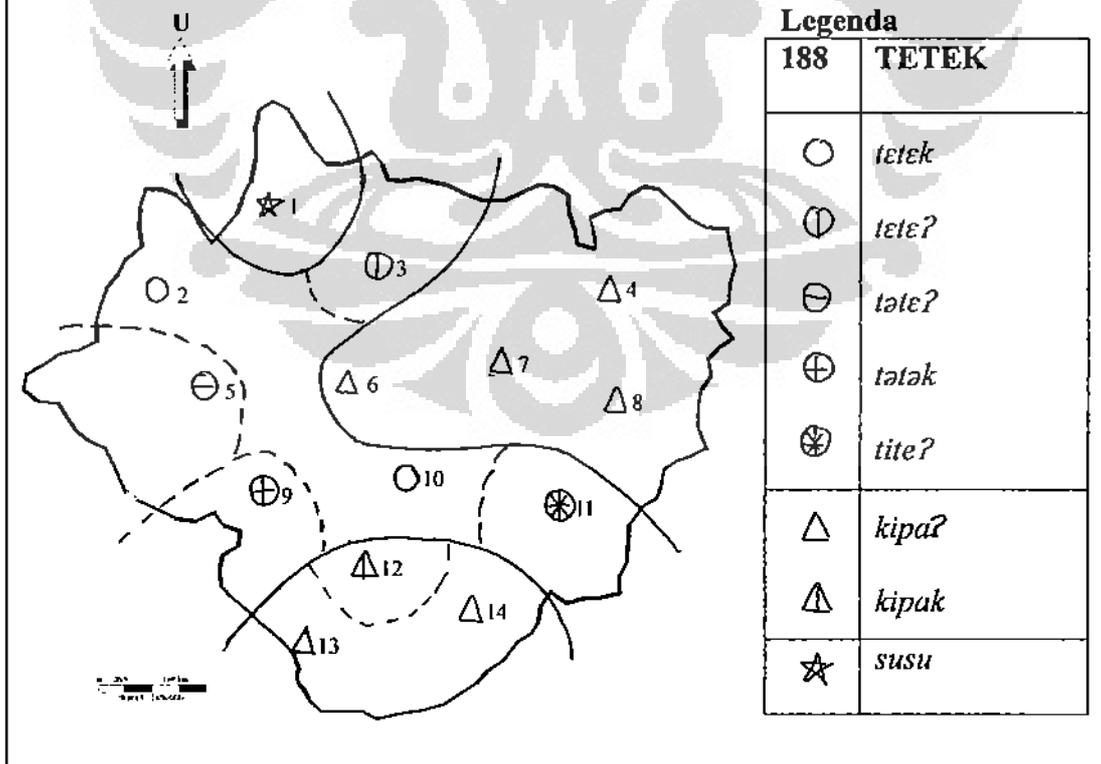
Peta 186



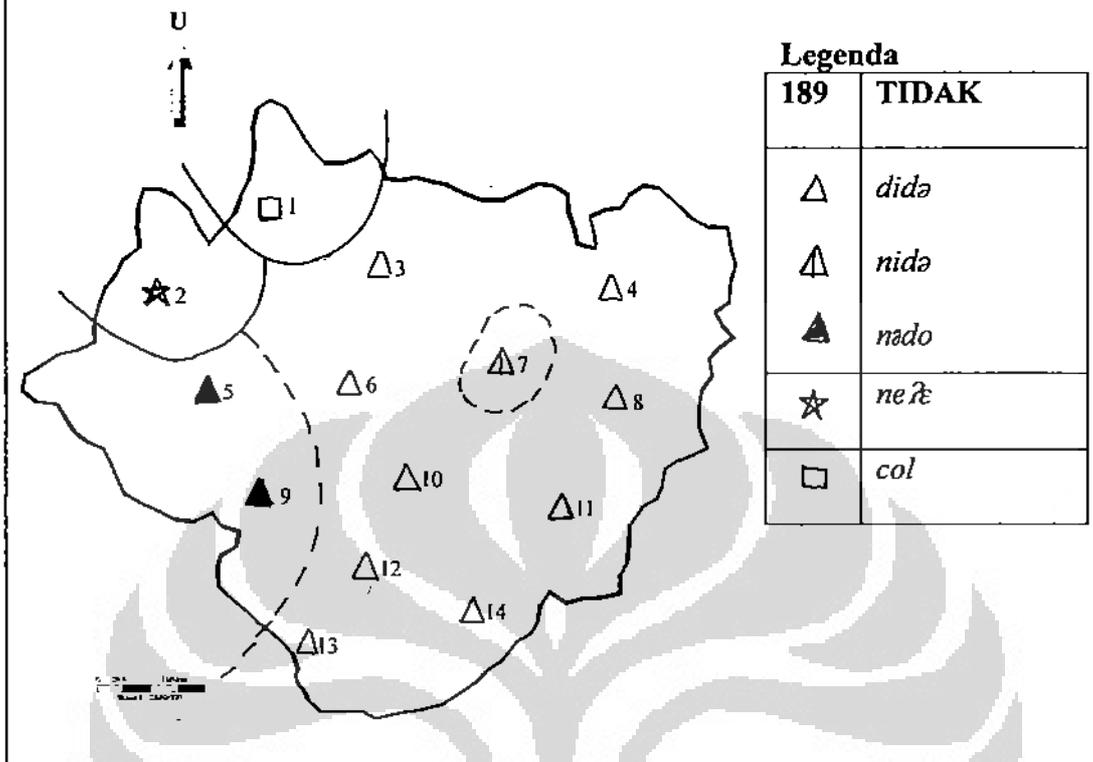
Peta 187



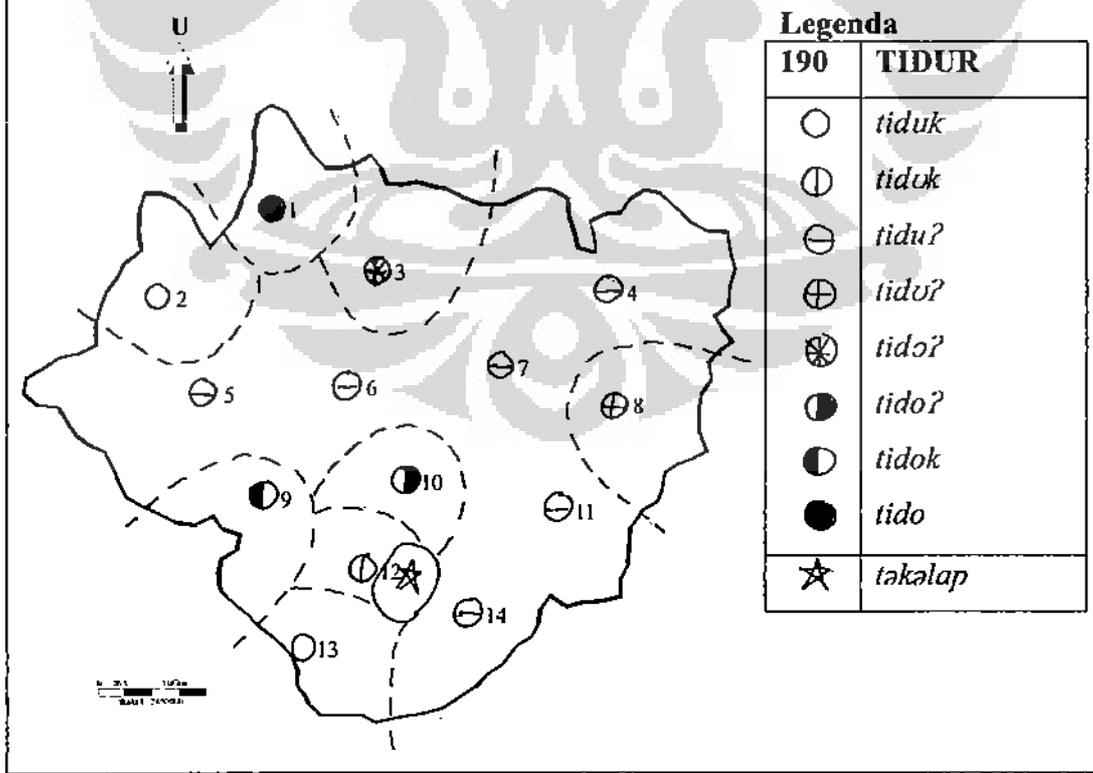
Peta 188



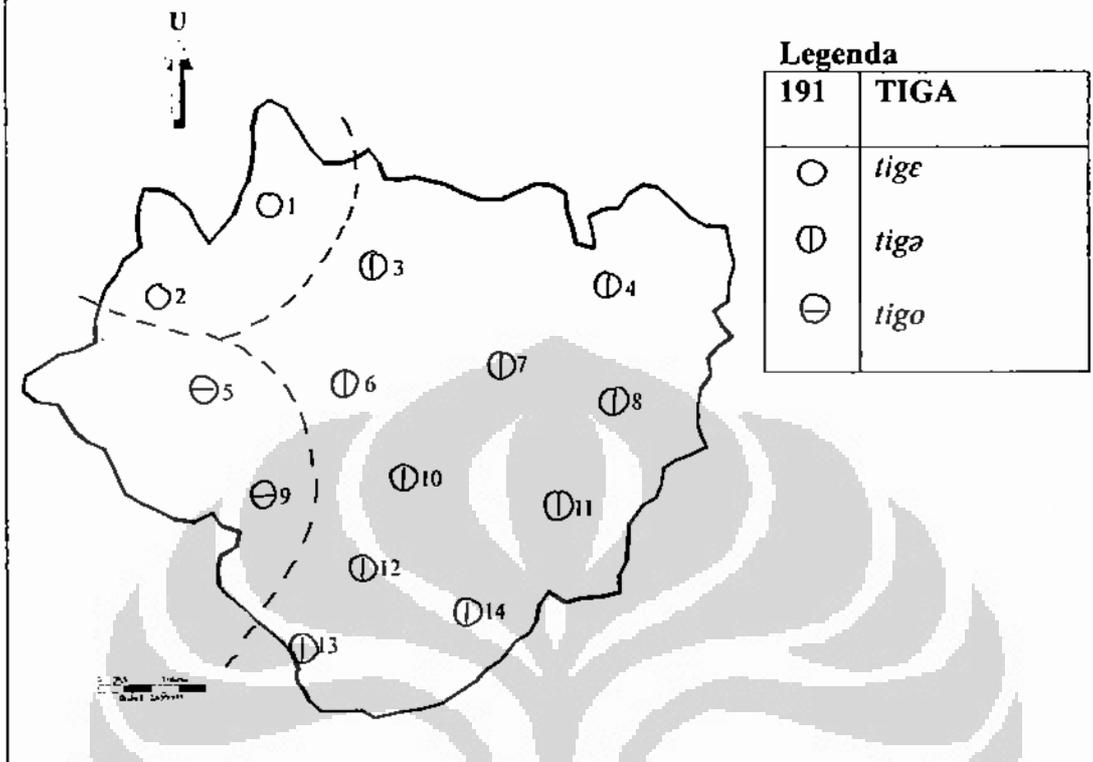
Peta 189



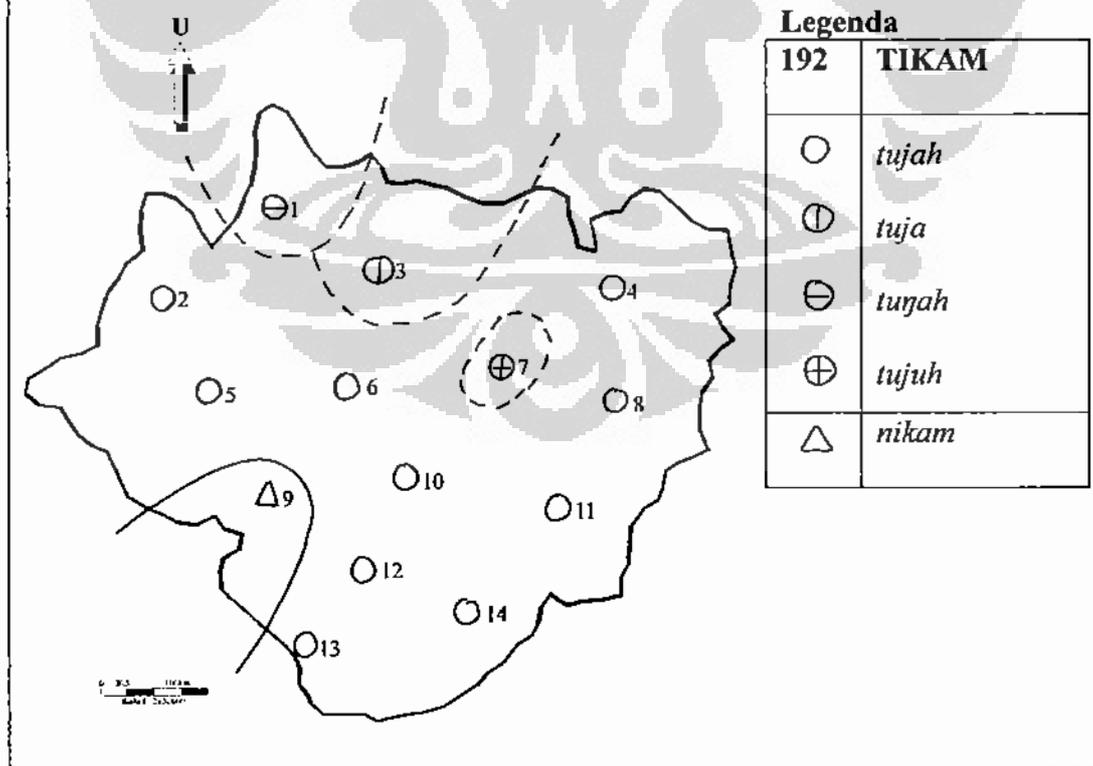
Peta 190



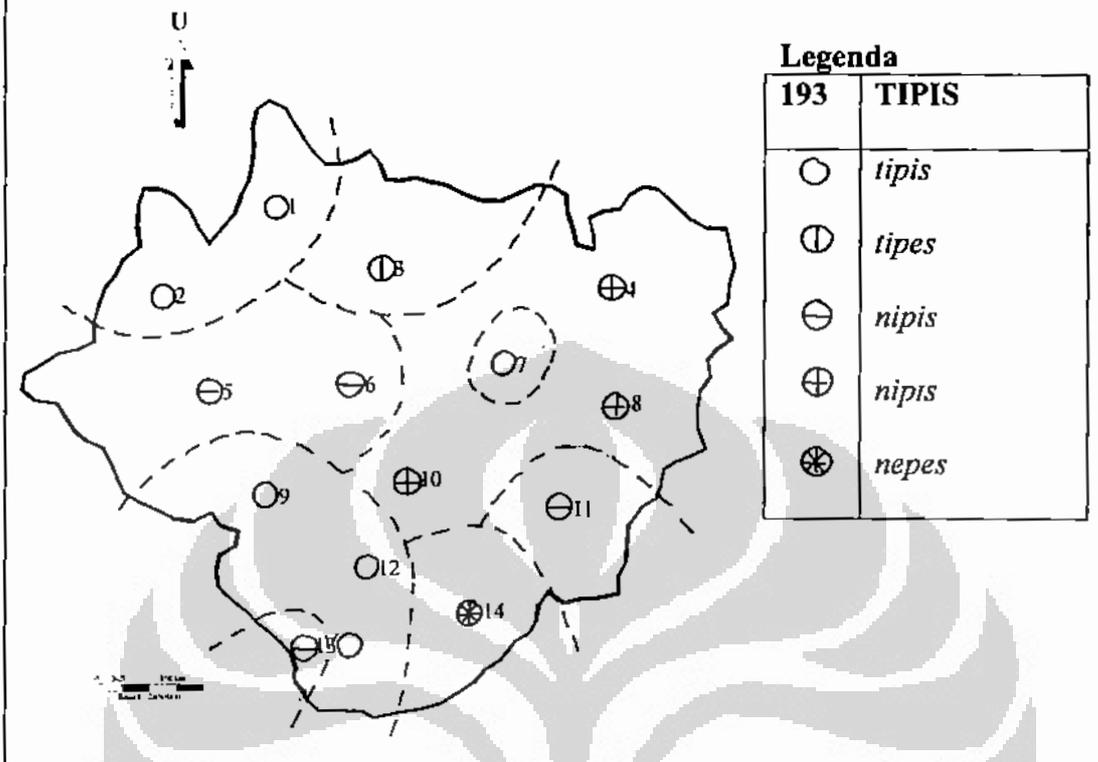
Peta 191



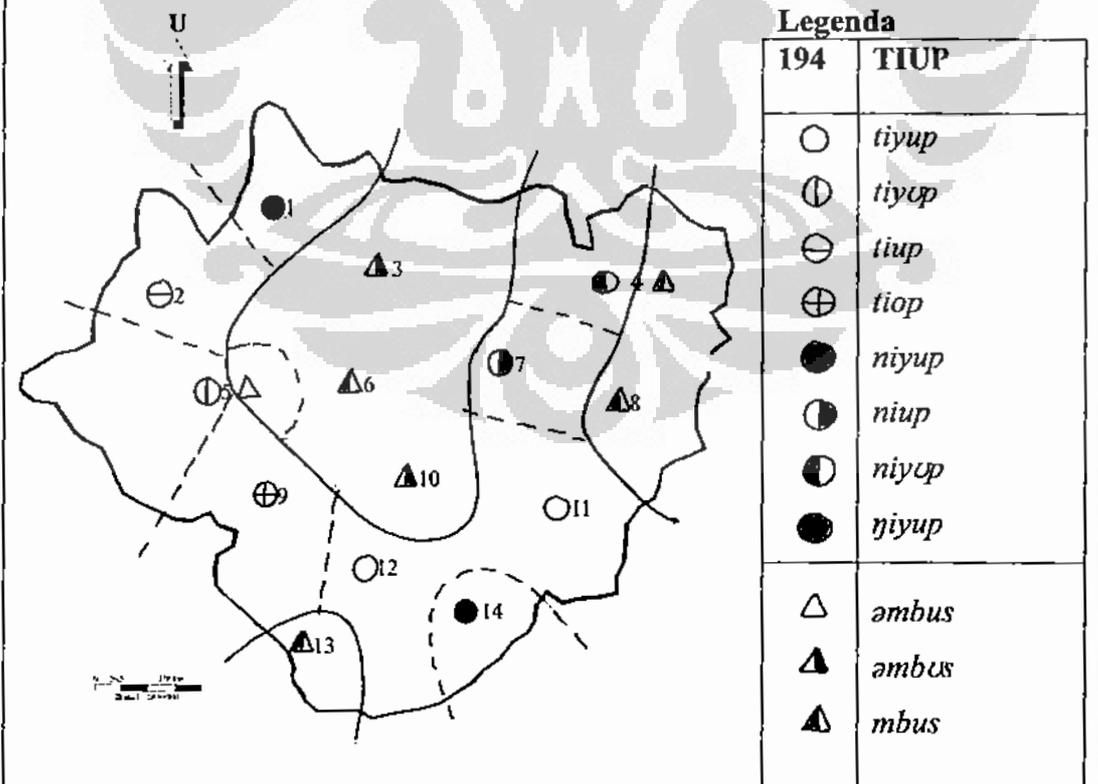
Peta 192



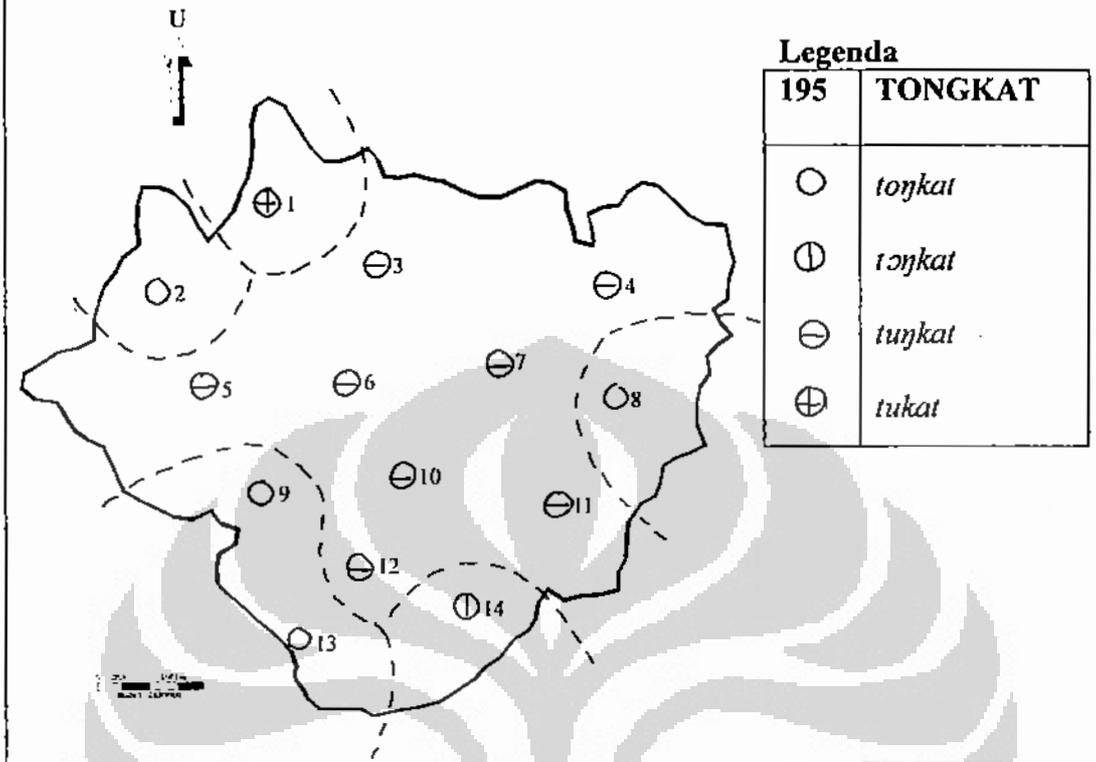
Peta 193



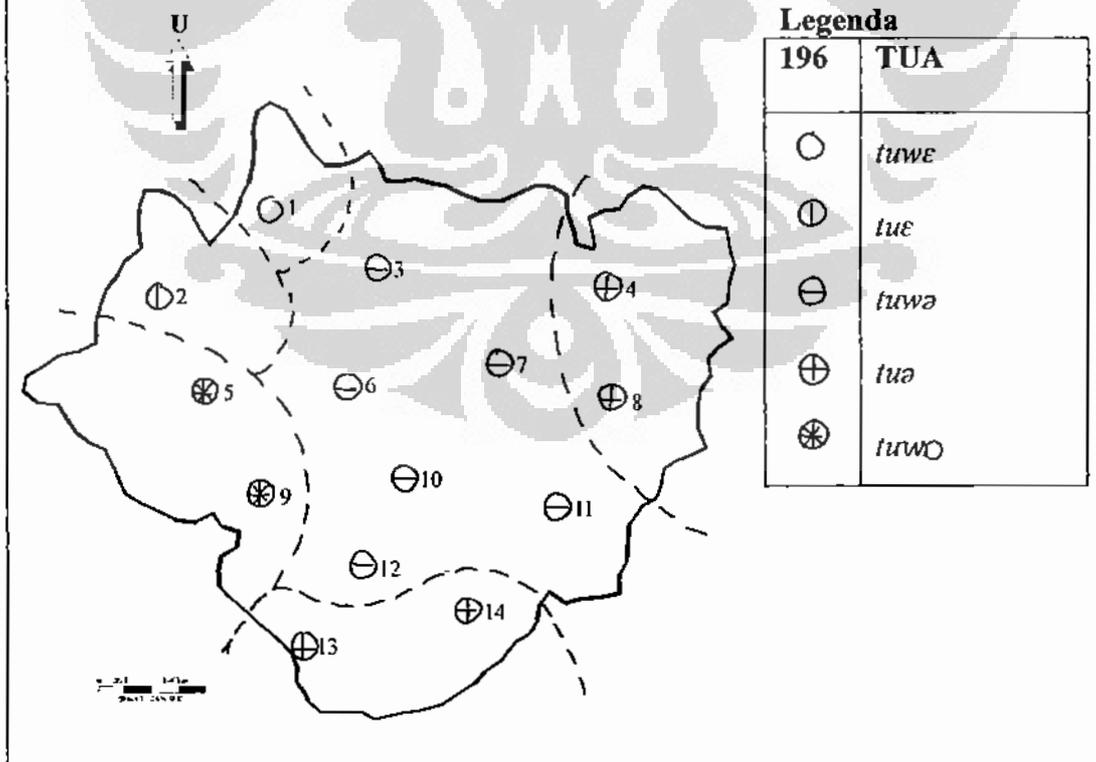
Peta 194



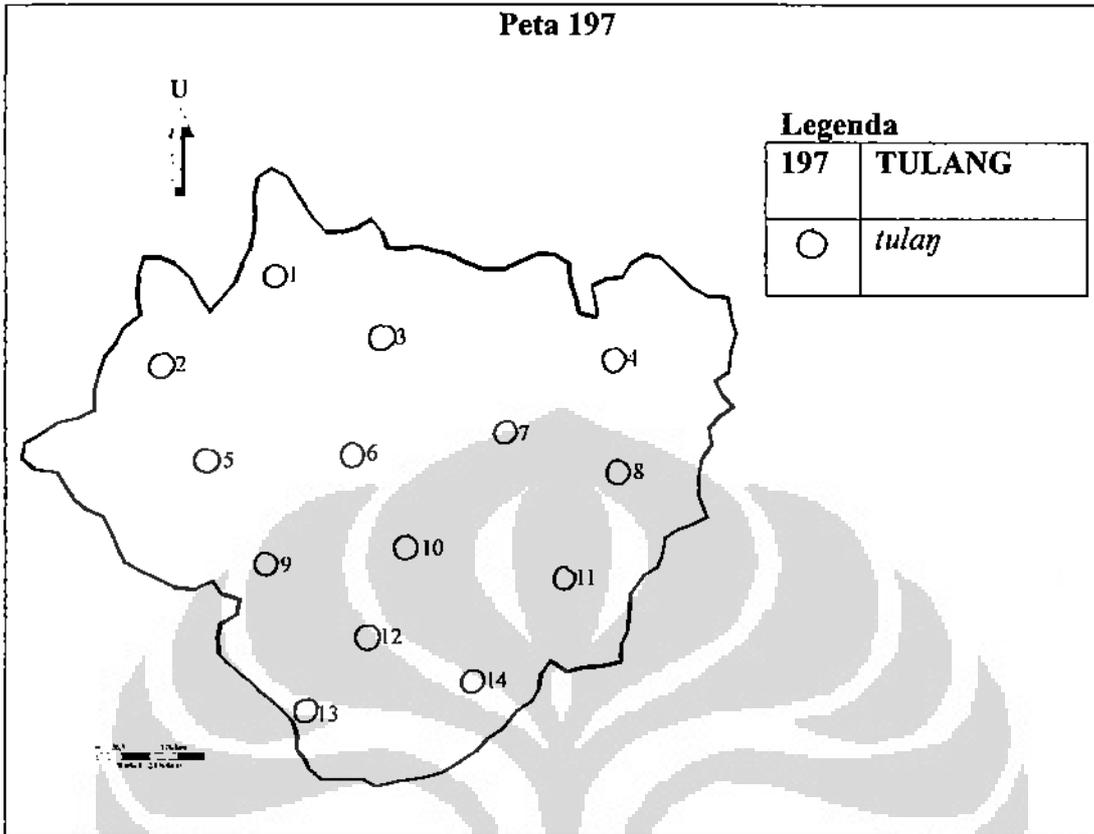
Peta 195



Peta 196



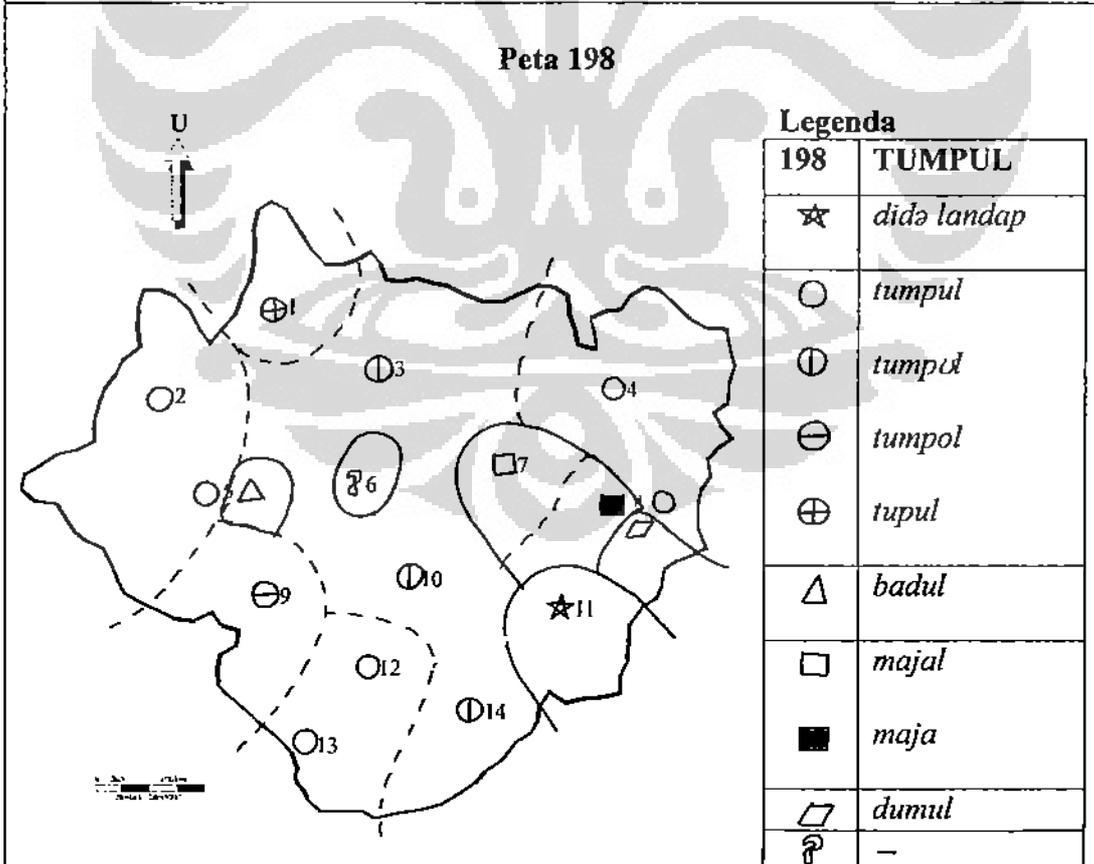
Peta 197



Legenda

197	TULANG
○	<i>tulang</i>

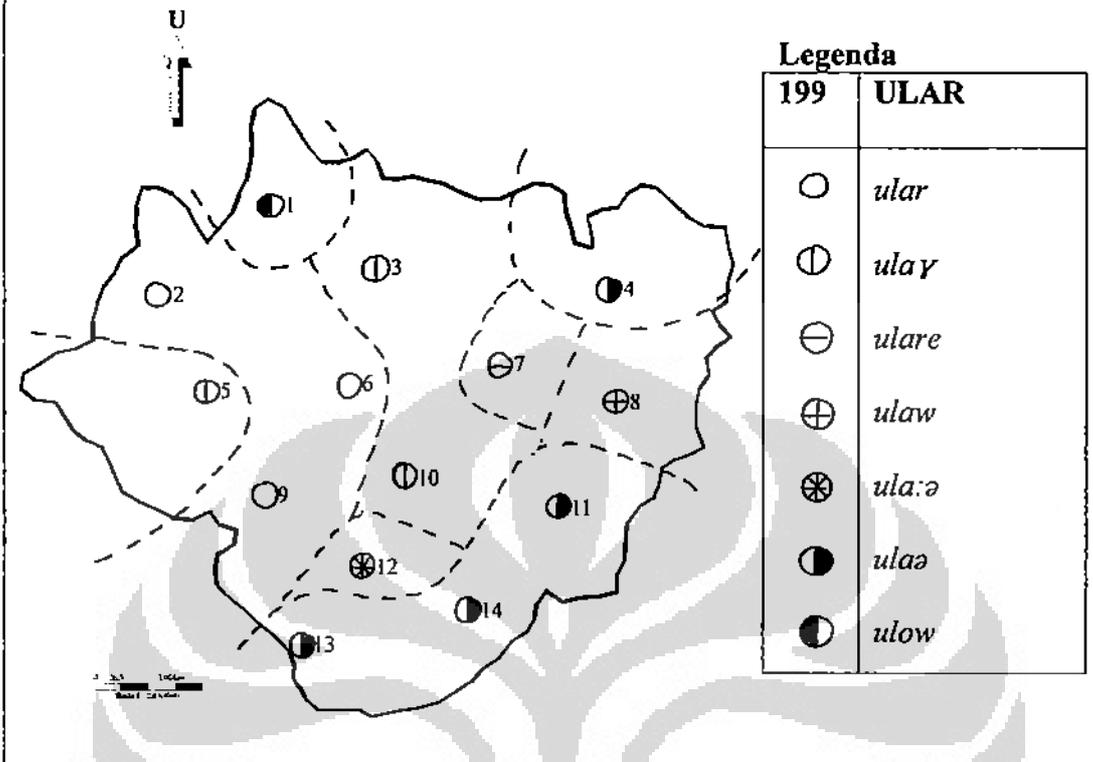
Peta 198



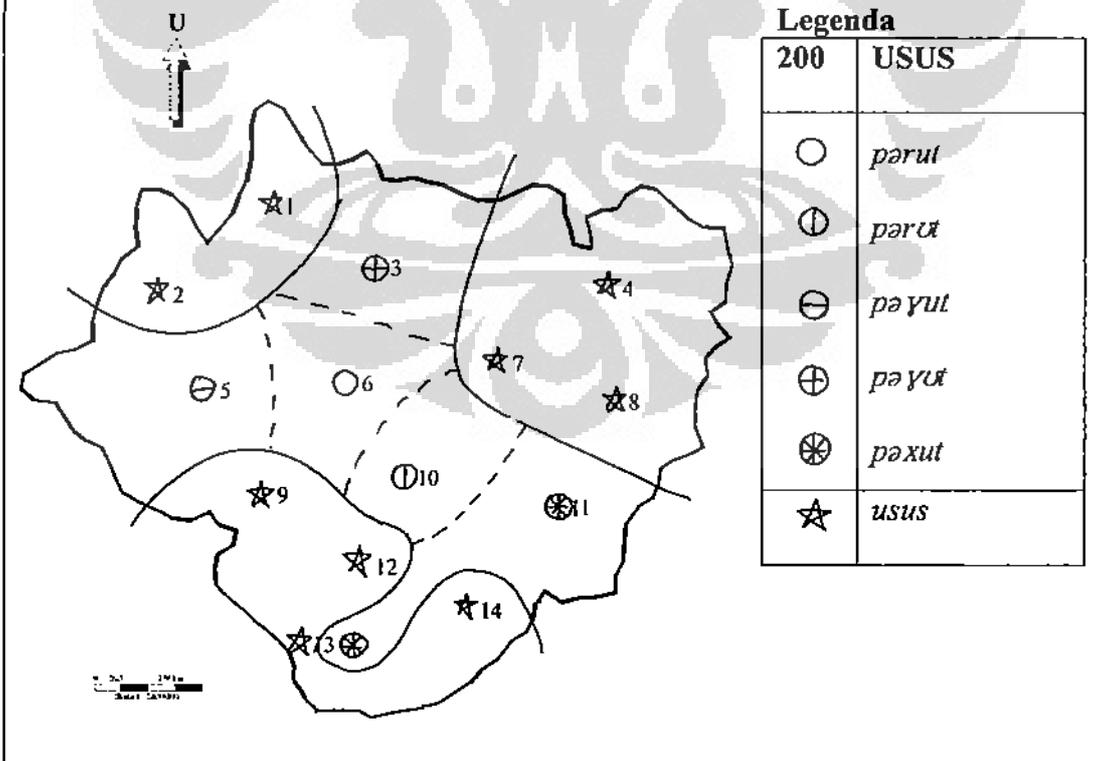
Legenda

198	TUMPUL
☆	<i>didā landap</i>
○	<i>tumpul</i>
⊖	<i>tumpul</i>
⊕	<i>tumpul</i>
⊗	<i>tumpul</i>
⊕	<i>tumpul</i>
△	<i>badul</i>
□	<i>majal</i>
■	<i>maja</i>
◇	<i>dumul</i>
?	-

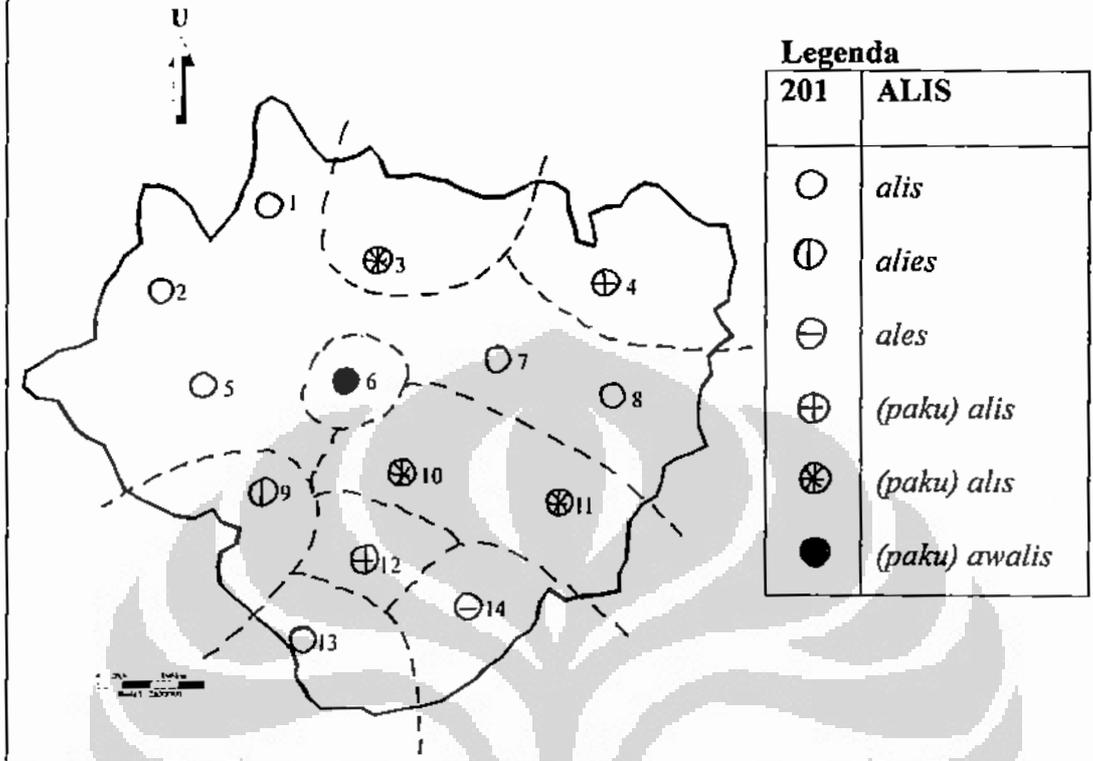
Peta 199



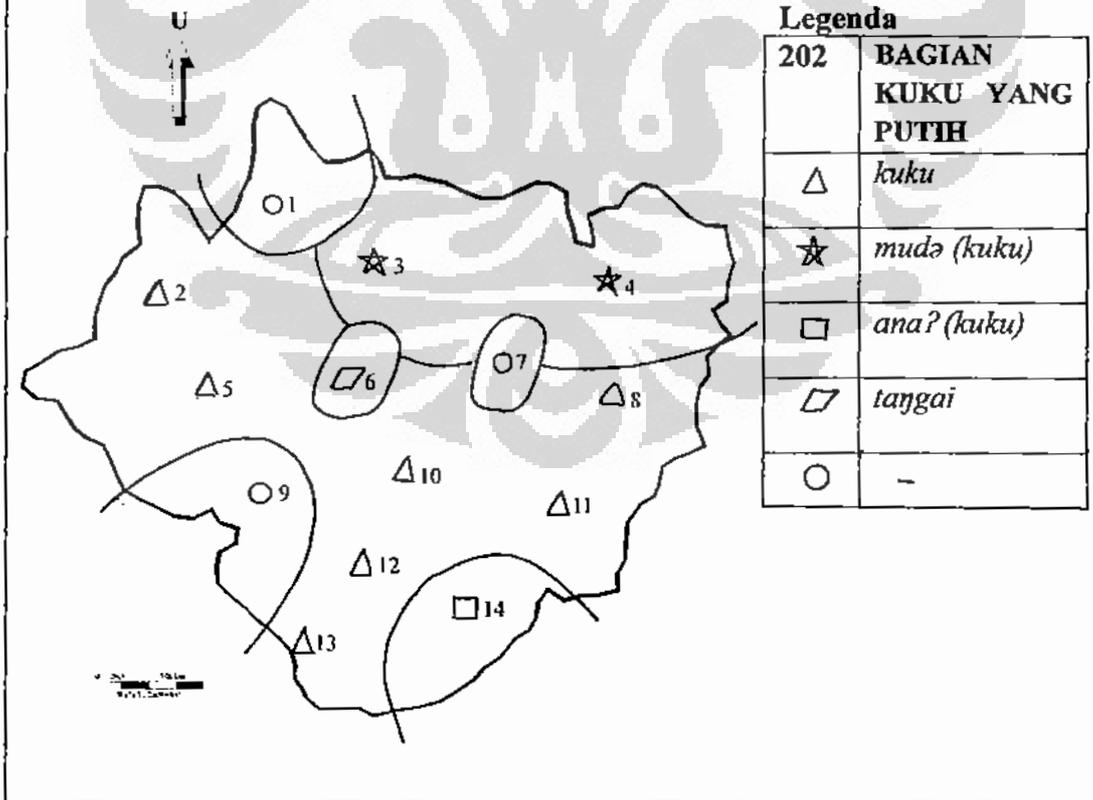
Peta 200



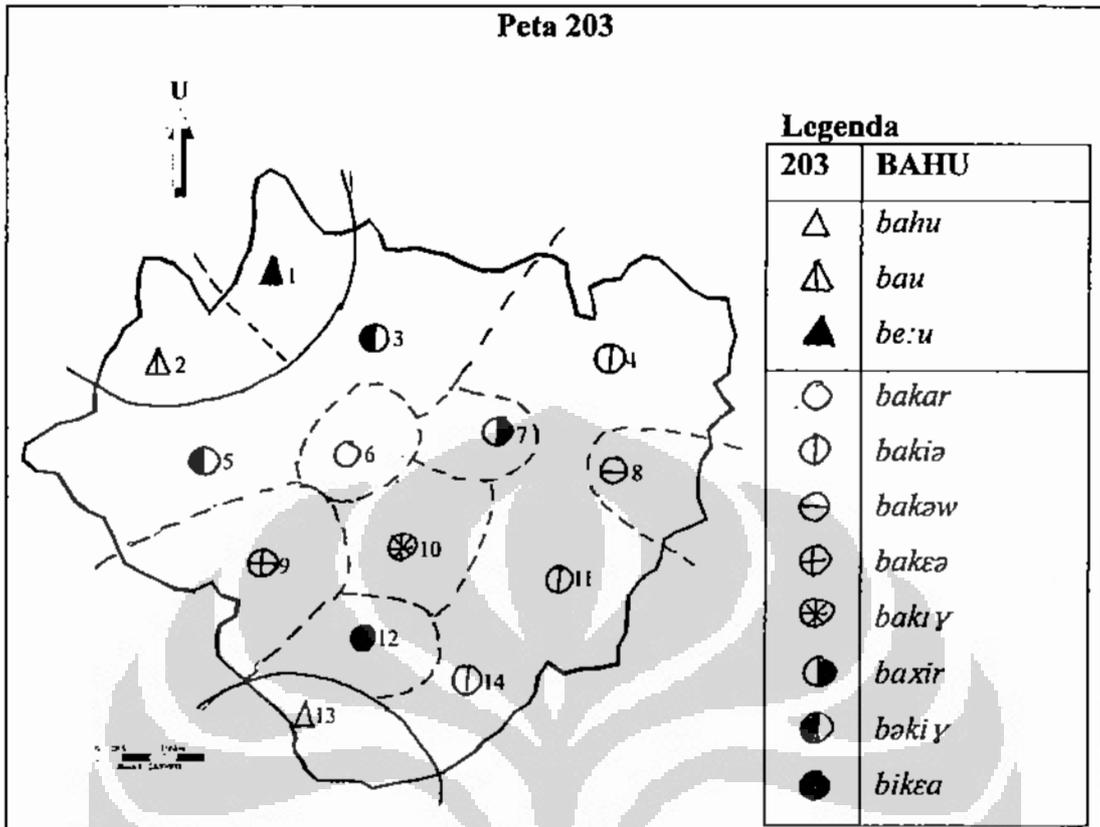
Peta 201



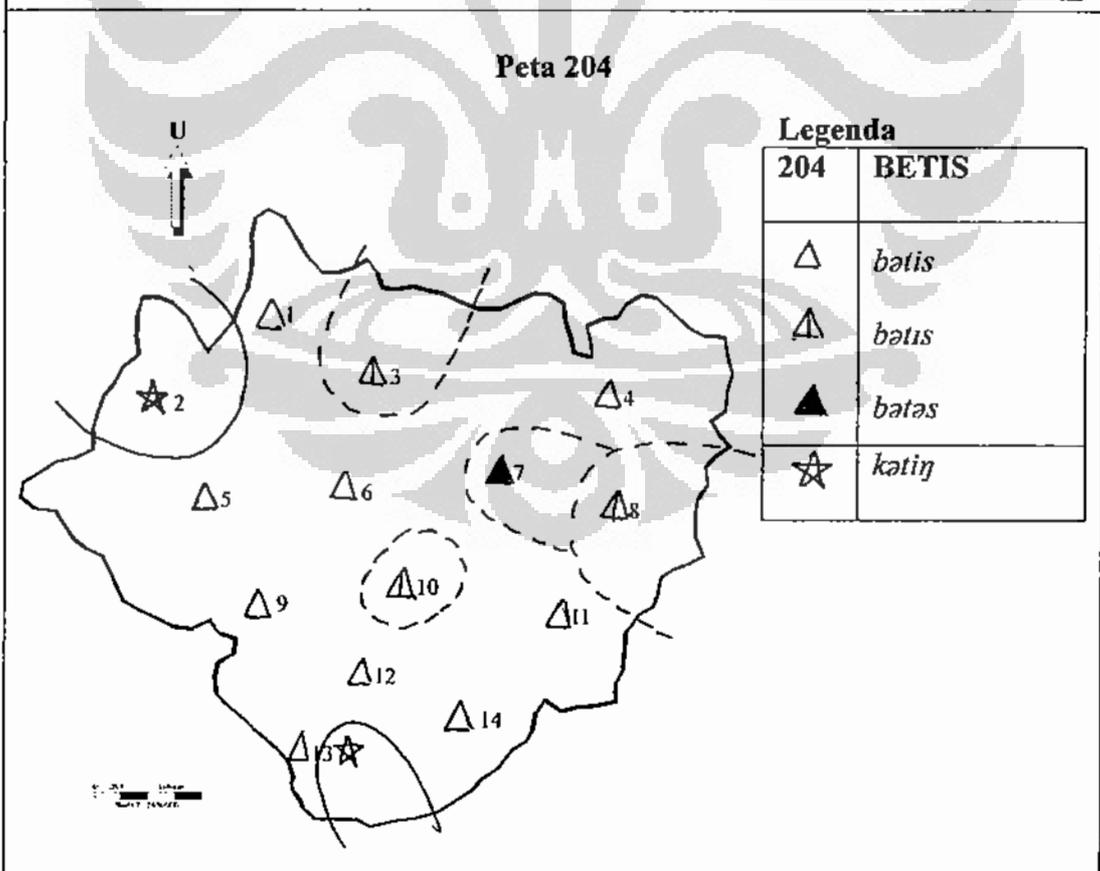
Peta 202



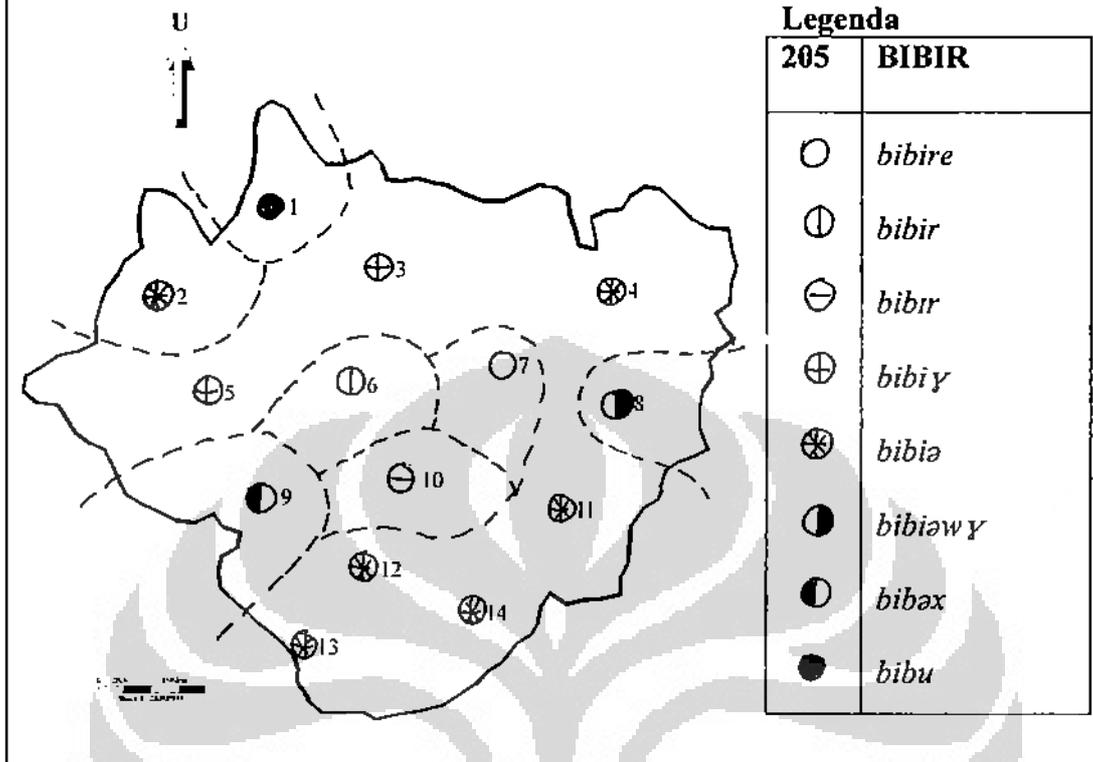
Peta 203



Peta 204



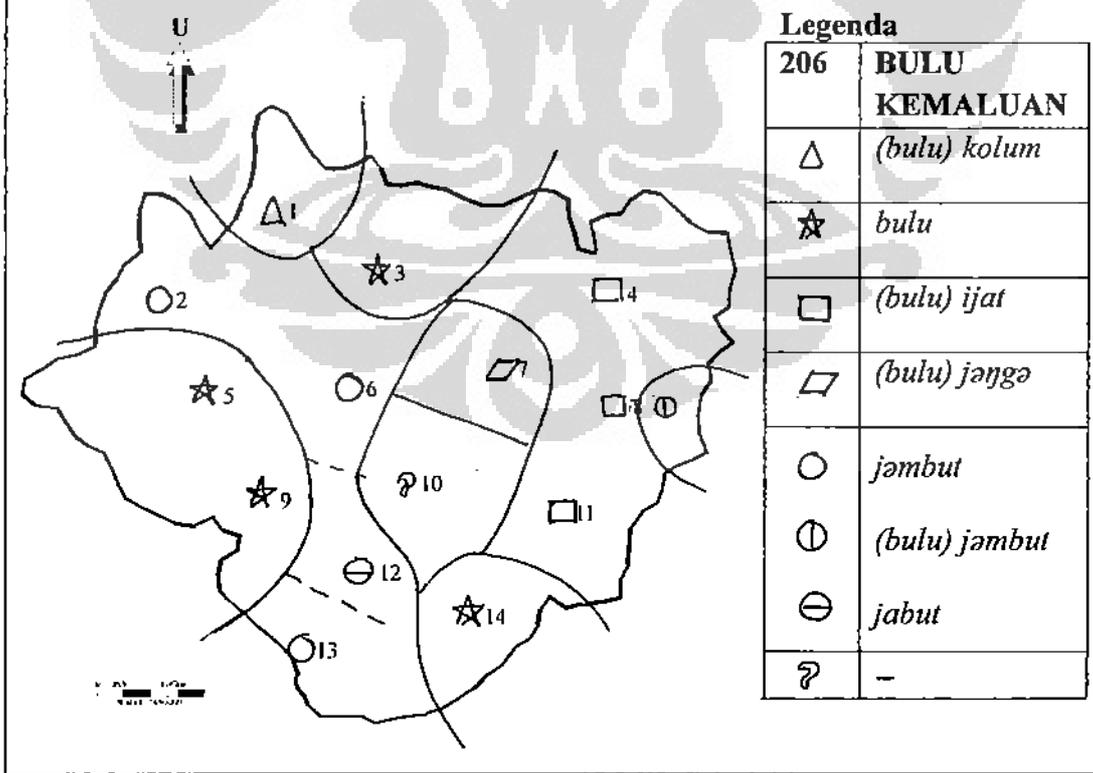
Peta 205



Legenda

205	BIBIR
○	<i>bibire</i>
⊕	<i>bibir</i>
⊖	<i>bibr</i>
⊕	<i>bibi y</i>
⊗	<i>bibiə</i>
◐	<i>bibiəw y</i>
◑	<i>bibax</i>
●	<i>bibu</i>

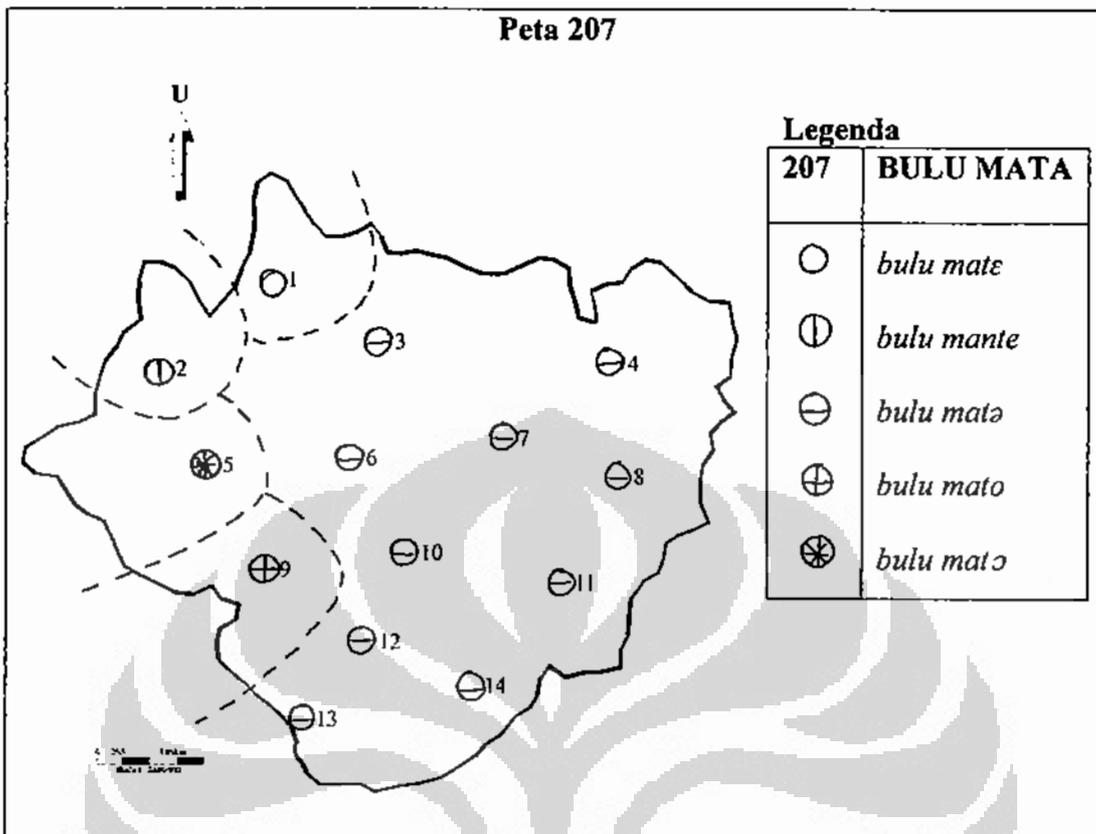
Peta 206



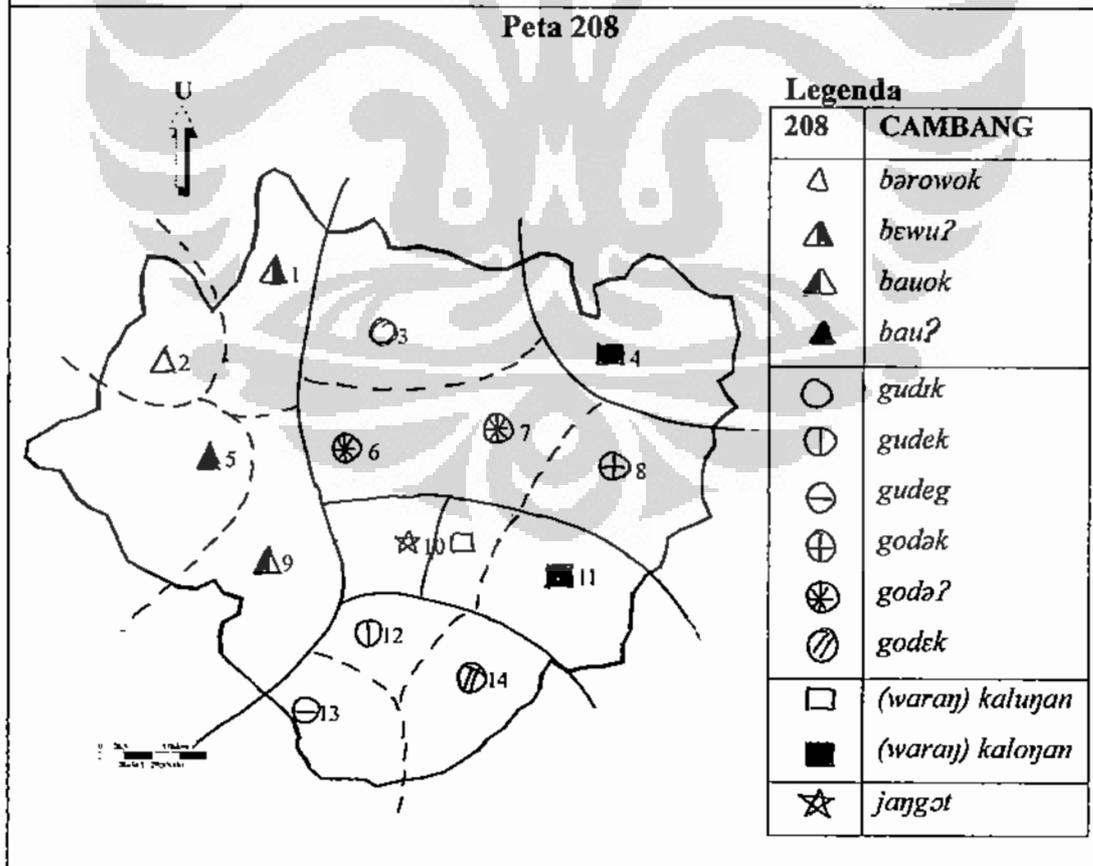
Legenda

206	BULU KEMALUAN
△	<i>(bulu) kolom</i>
☆	<i>bulu</i>
□	<i>(bulu) ijat</i>
◊	<i>(bulu) jəngə</i>
○	<i>jəmbut</i>
⊕	<i>(bulu) jəmbut</i>
⊖	<i>jabut</i>
?	-

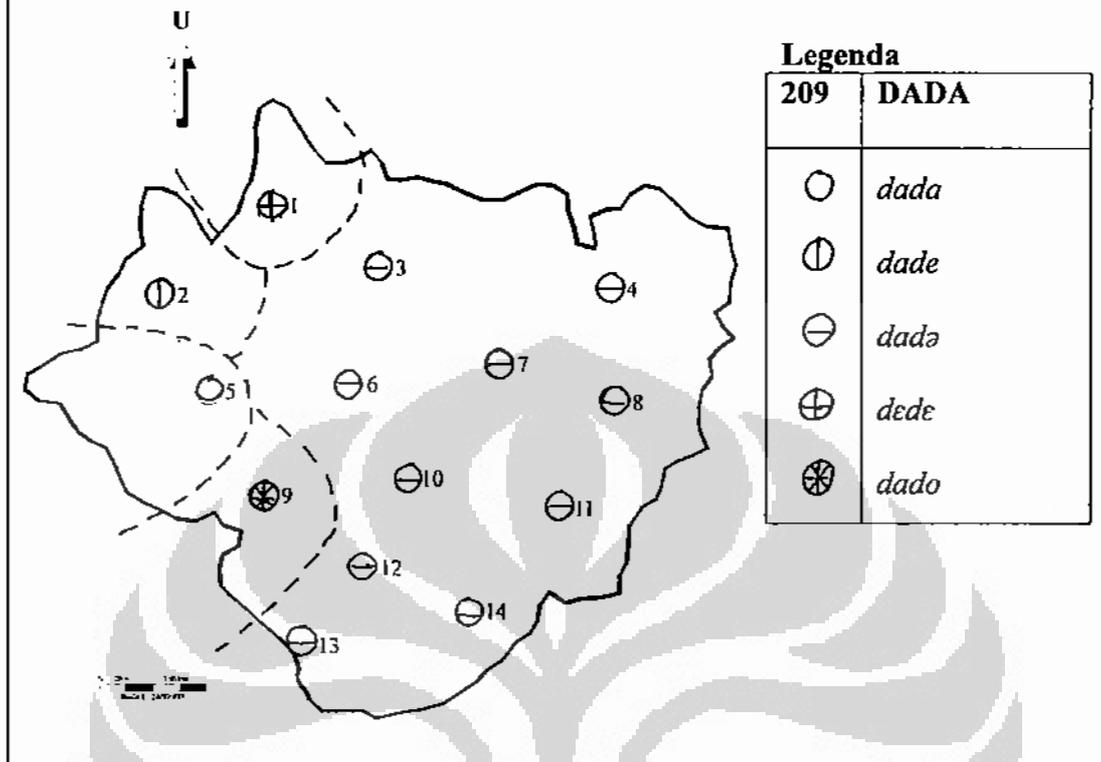
Peta 207



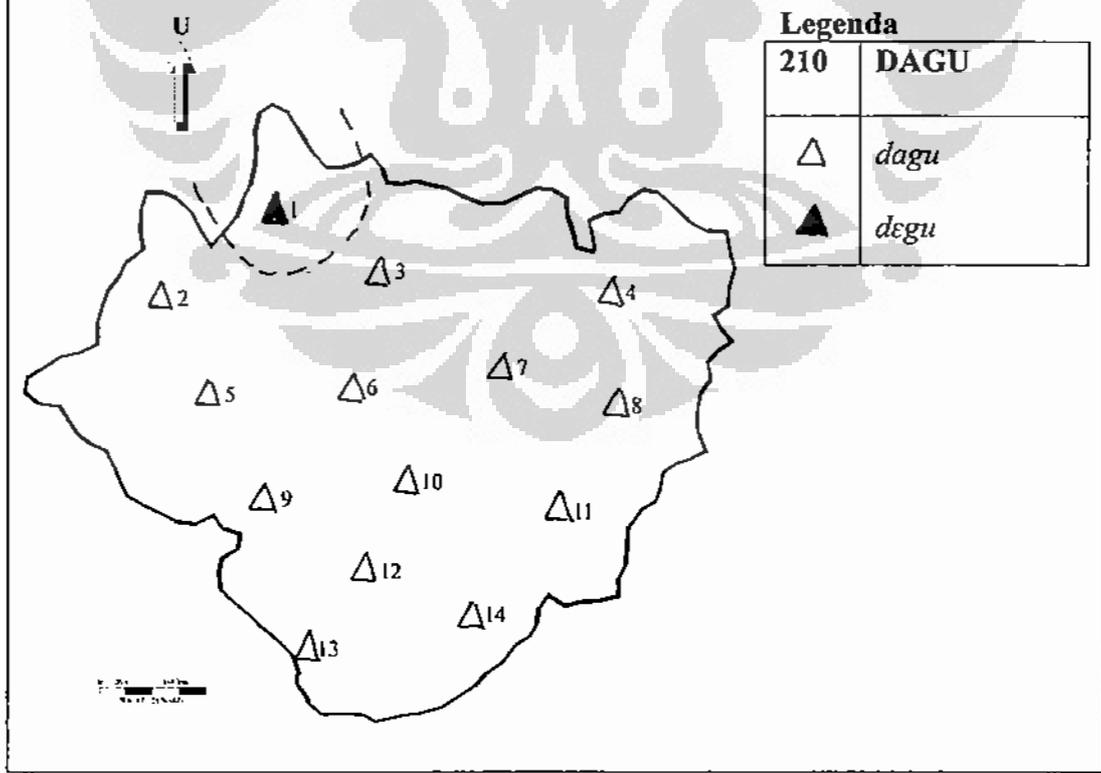
Peta 208



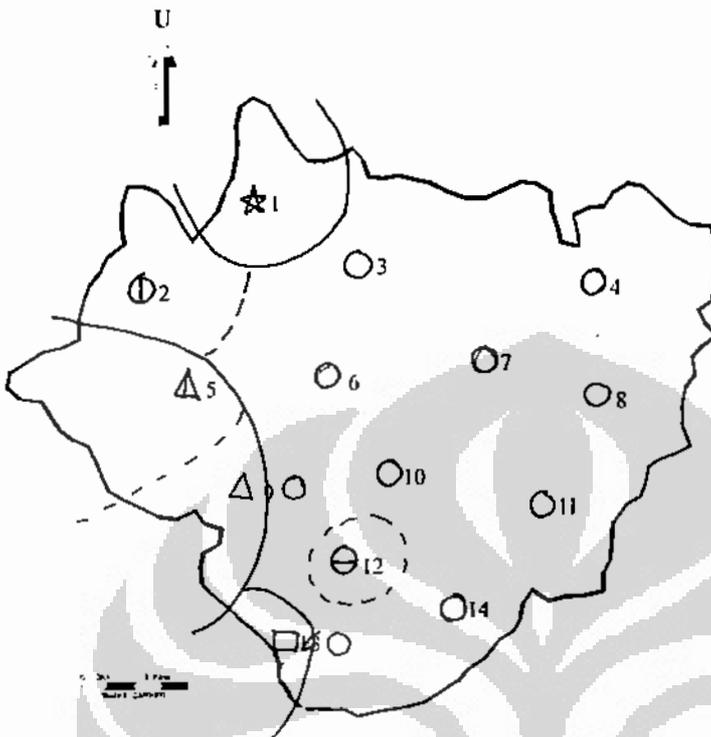
Peta 209



Peta 210



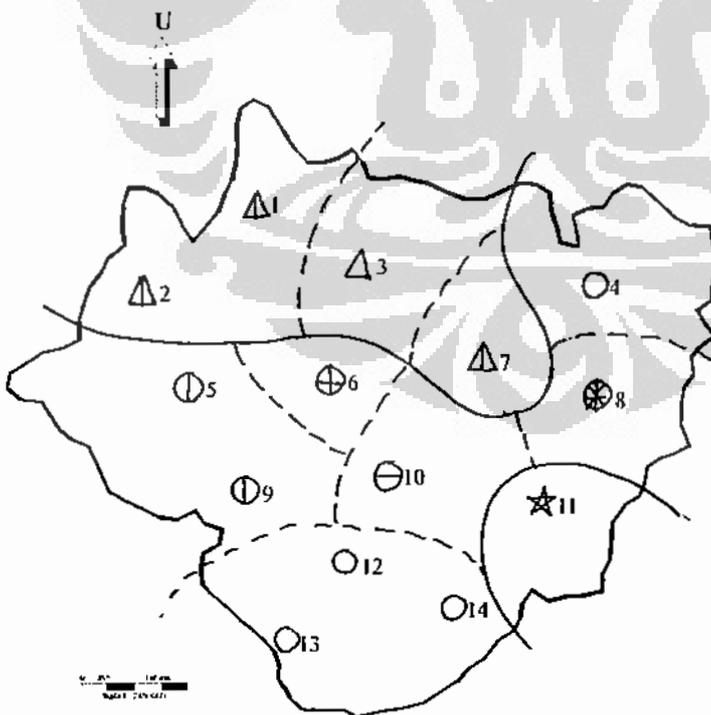
Peta 211



Legenda

211	DAHI
○	<i>dayi</i>
⊖	<i>dai</i>
⊕	<i>da:i</i>
△	<i>kəneŋ</i>
⚠	<i>kənaŋ</i>
□	<i>mukə</i>
★	<i>mahan</i>

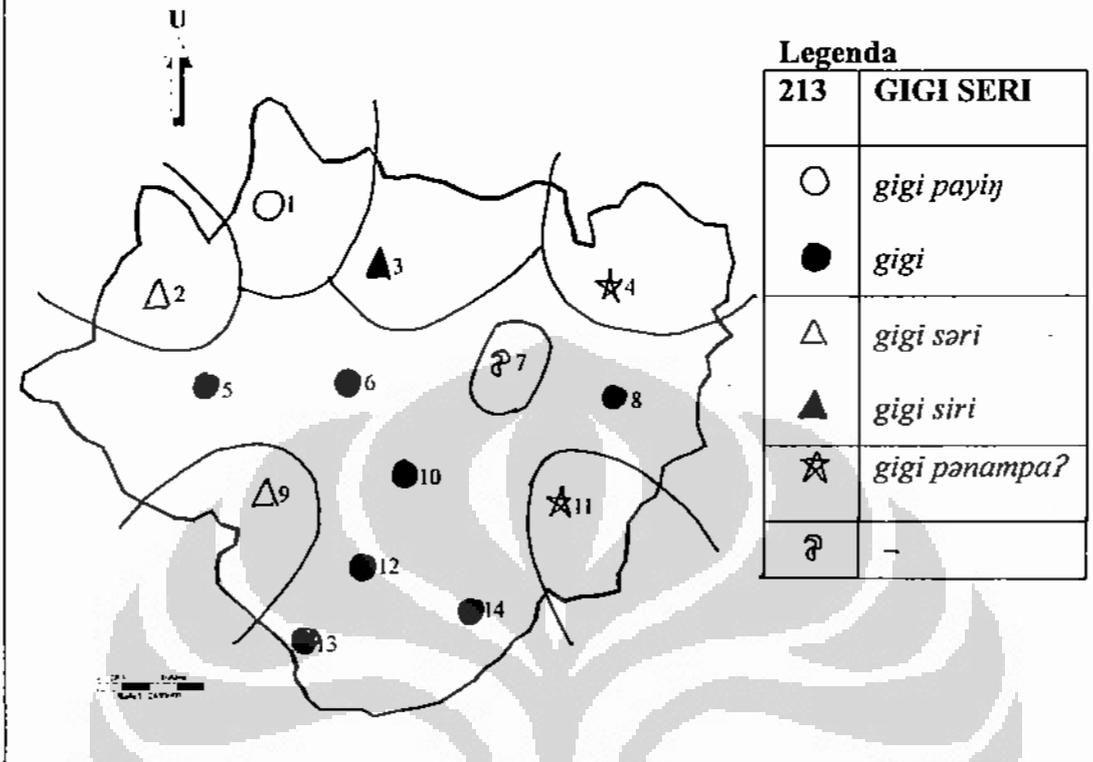
Peta 212



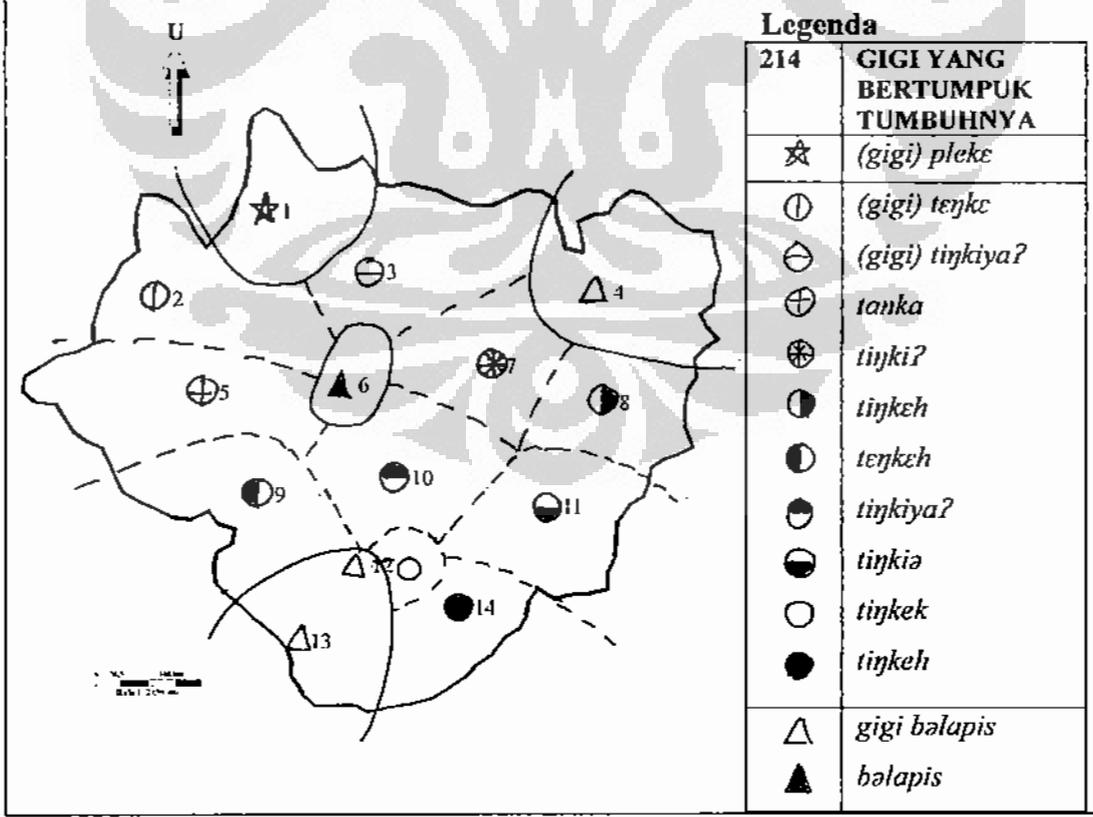
Legenda

212	GERAHAM
△	<i>gərahəm</i>
⚠	<i>gərahaŋ</i>
○	<i>gəxaman</i>
⊖	<i>gəgaman</i>
⊕	<i>gəyaman</i>
⊕	<i>rəraman</i>
⊗	<i>həhəman</i>
★	<i>əxaŋ</i>

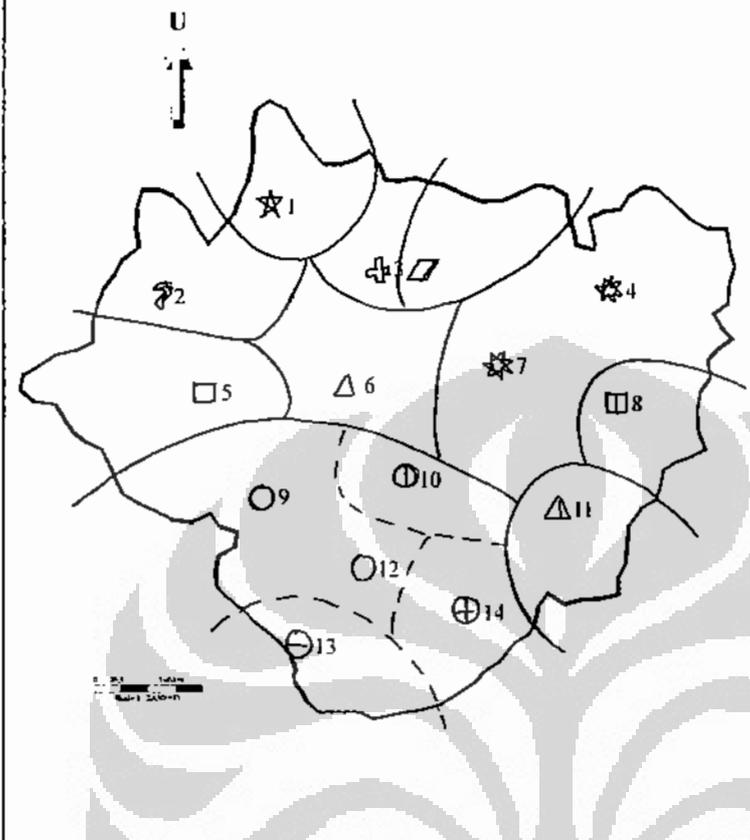
Peta 213



Peta 214



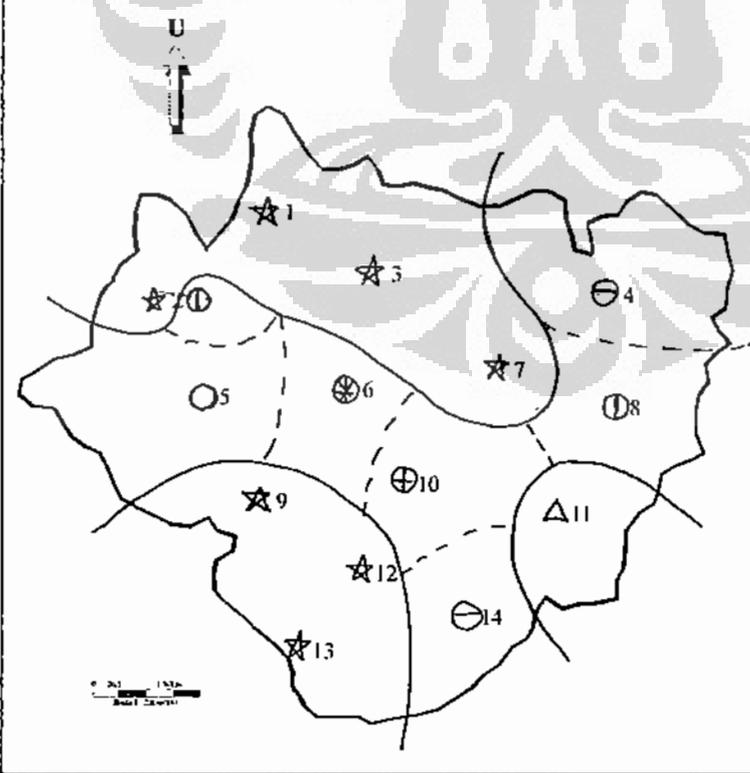
Peta 215



Legenda

215	GIGI YANG MENONJOL KELUAR
☆	<i>gigi anjin</i>
?	<i>gigi muncoŋ</i>
⊕	<i>sala taŋkəp</i>
□	<i>caŋal</i>
▣	<i>caŋal</i>
◇	<i>yaŋuŋ</i>
△	<i>tiŋkig</i>
▲	<i>tiŋkia</i>
○	<i>paŋ</i>
⊙	<i>paŋ</i>
⊖	<i>paen</i>
⊕	<i>paŋiŋ</i>
☆	-

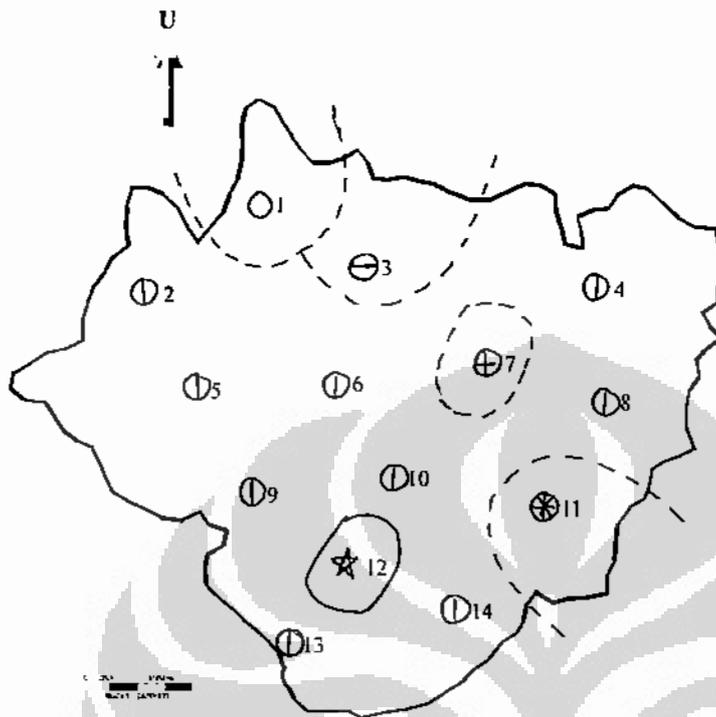
Peta 216



Legenda

216	GUSI
☆	<i>gusi</i>
○	<i>salut</i>
⊙	<i>salut</i>
⊖	<i>salut</i>
⊕	<i>salut</i>
⊗	<i>slud</i>
△	-

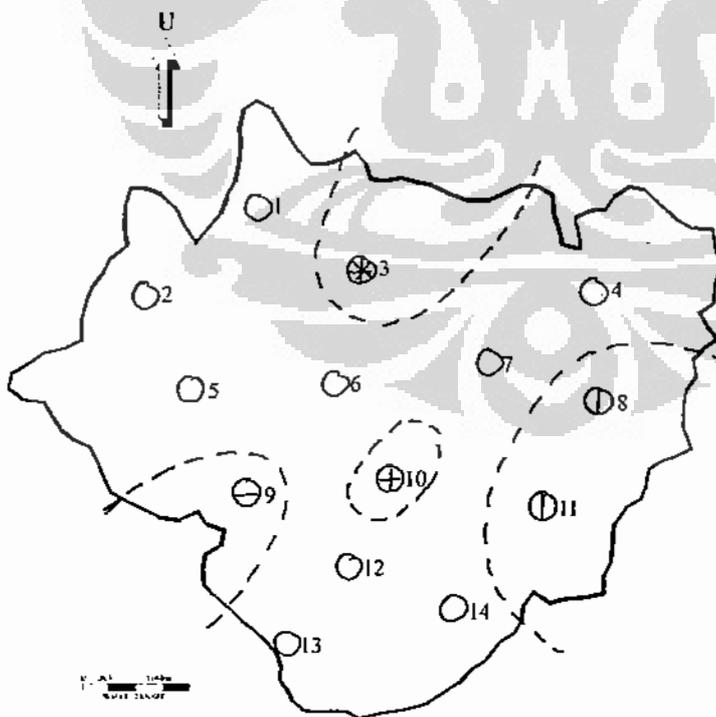
Peta 217



Legenda

217	IBU JARI
☆	<i>jaxi tayan</i>
○	<i>ibua:nan</i>
⊖	<i>bay tayan</i>
⊕	<i>baitayan</i>
⊗	<i>bay jaxi</i>

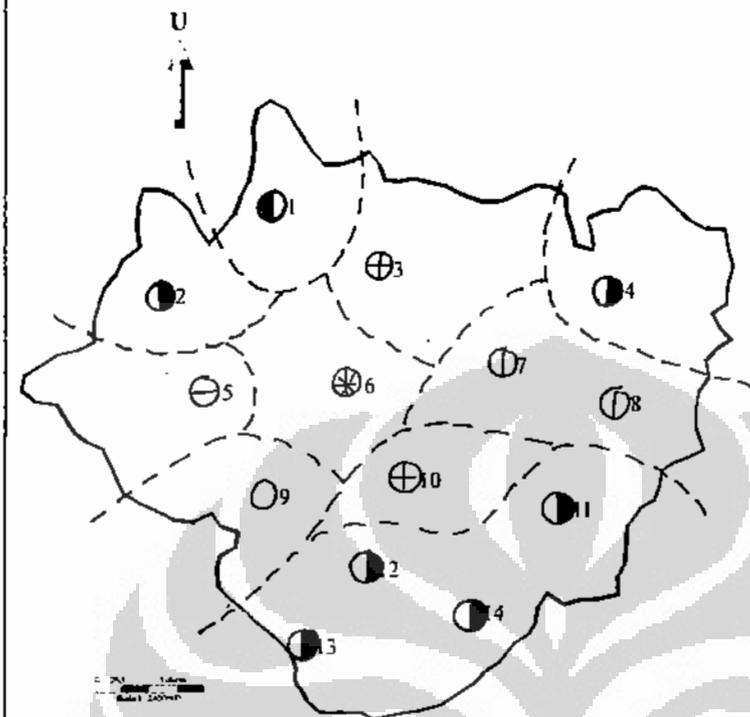
Peta 218



Legenda

218	JANGGUT
○	<i>janggut</i>
⊖	<i>janggut</i>
⊕	<i>janggut</i>
⊗	<i>jangguwat</i>

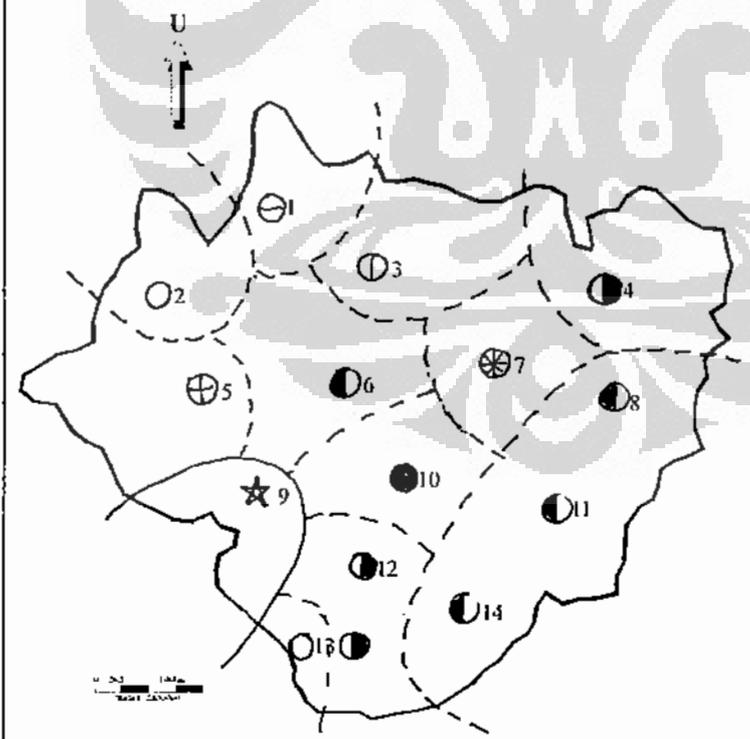
Peta 219



Legenda

219	JARI
○	<i>jari</i>
⊖	<i>jahi</i>
⊕	<i>ja yi (ja yi)</i>
⊕	<i>ja yi</i>
⊗	<i>jaxri</i>
●	<i>jaxi</i>
●	<i>jəhai</i>

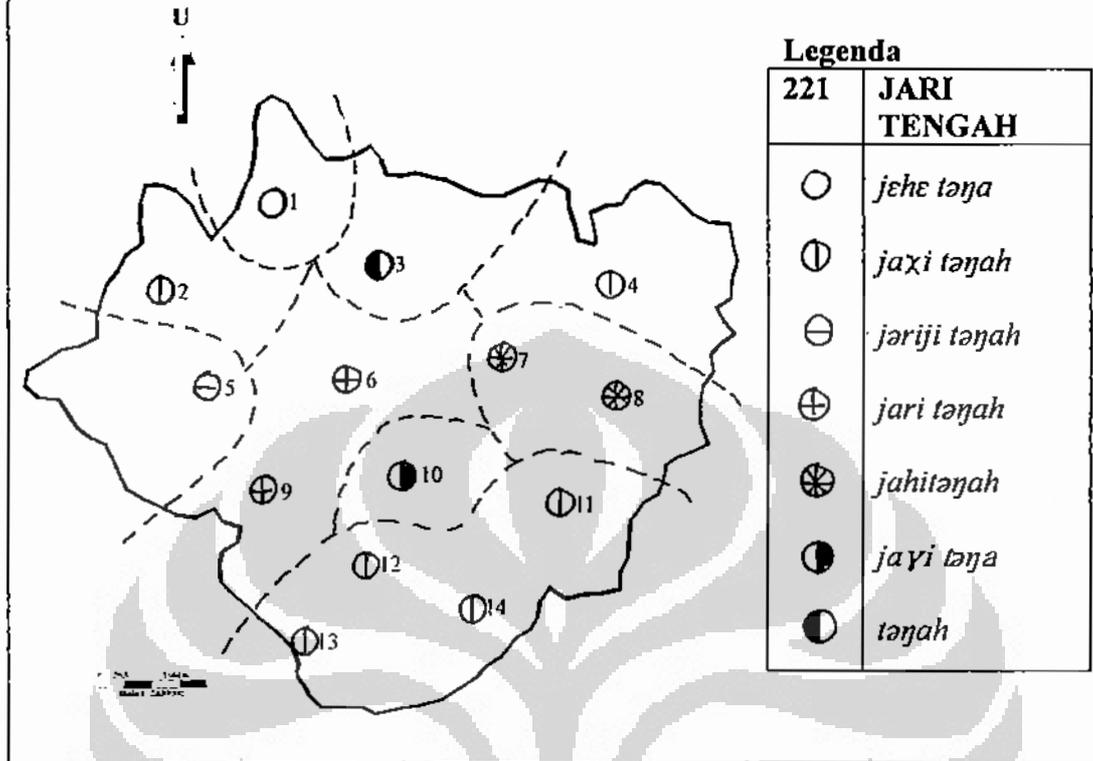
Peta 220



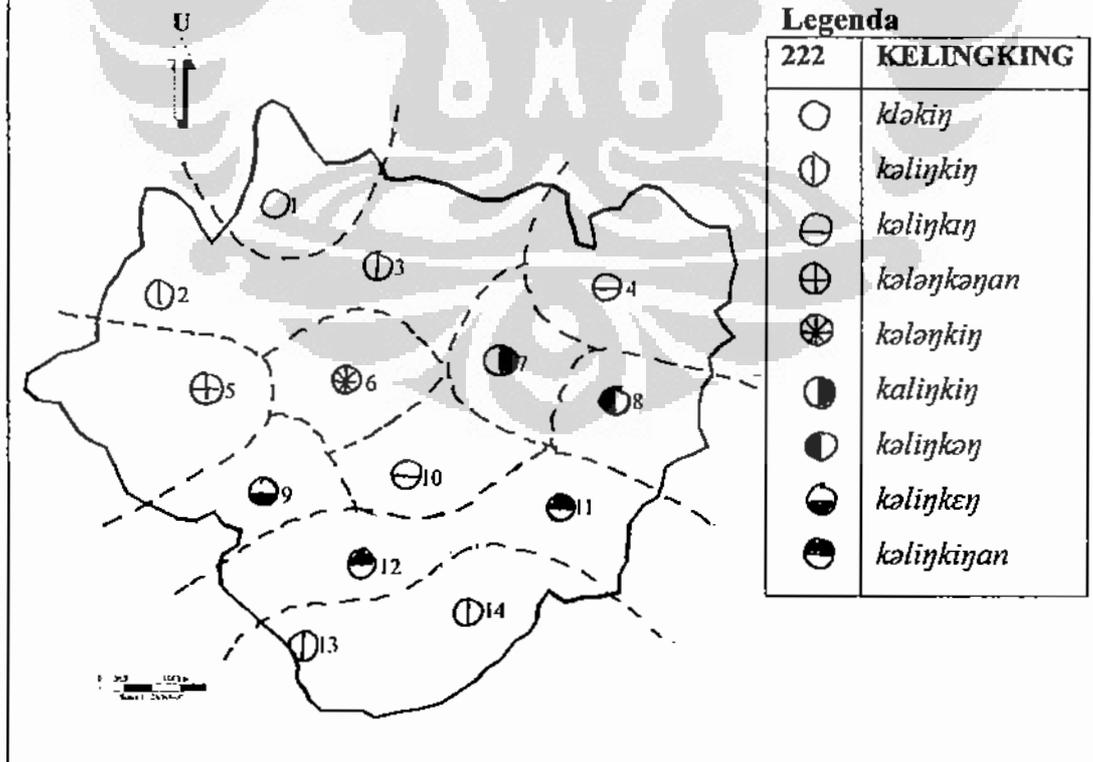
Legenda

220	JARI MANIS
☆	<i>tunjuk</i>
○	<i>jaxi manis</i>
⊖	<i>jehe manis</i>
⊖	<i>ja yi manis</i>
⊕	<i>jəriji manis</i>
⊗	<i>jahi manis</i>
●	<i>jəxiji</i>
●	<i>jəriji</i>
●	<i>ja yi ji</i>

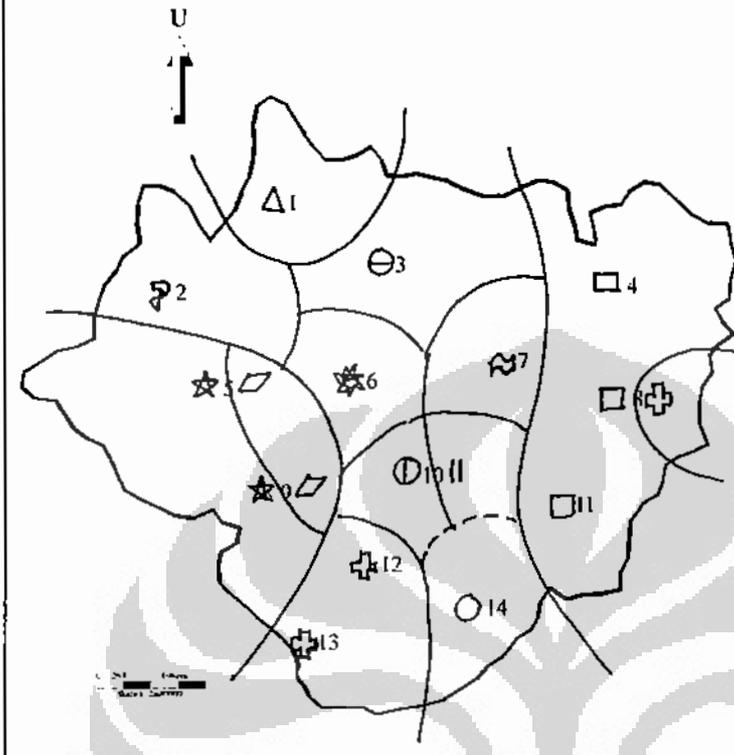
Peta 221



Peta 222



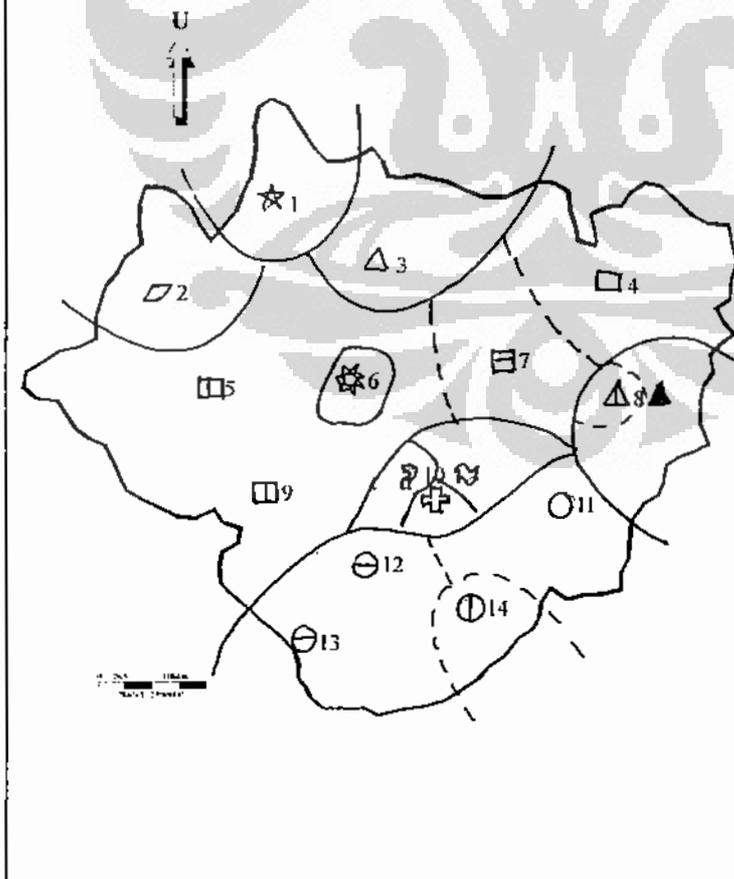
Peta 223



Legenda

223	KEMALUAN LAKI-LAKI
△	<i>kolop</i>
☆	<i>titit</i>
?	<i>jambut</i>
▧	<i>labu</i>
○	<i>pilo?</i>
⊙	<i>pilo?</i>
⊖	<i>pilat</i>
⌘	<i>pinton</i>
□	<i>ijat</i>
⊕	<i>galat</i>
	<i>unguwoy</i>
☆	-

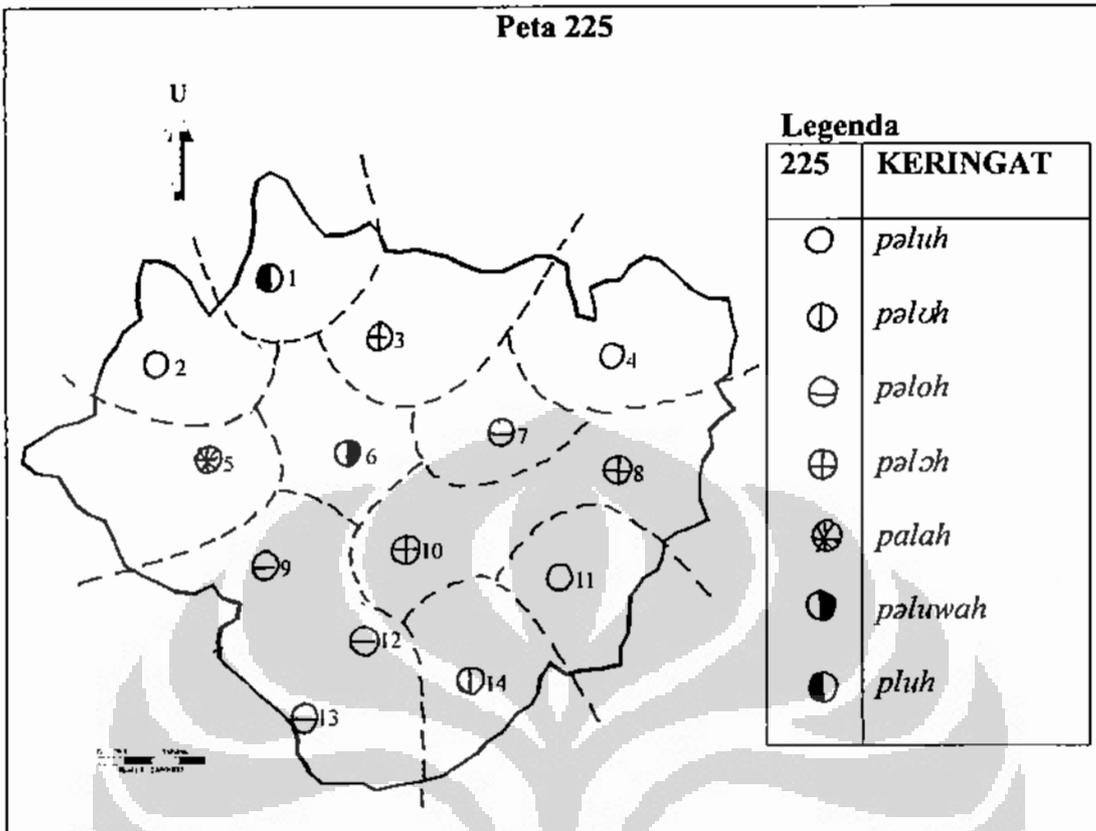
Peta 224



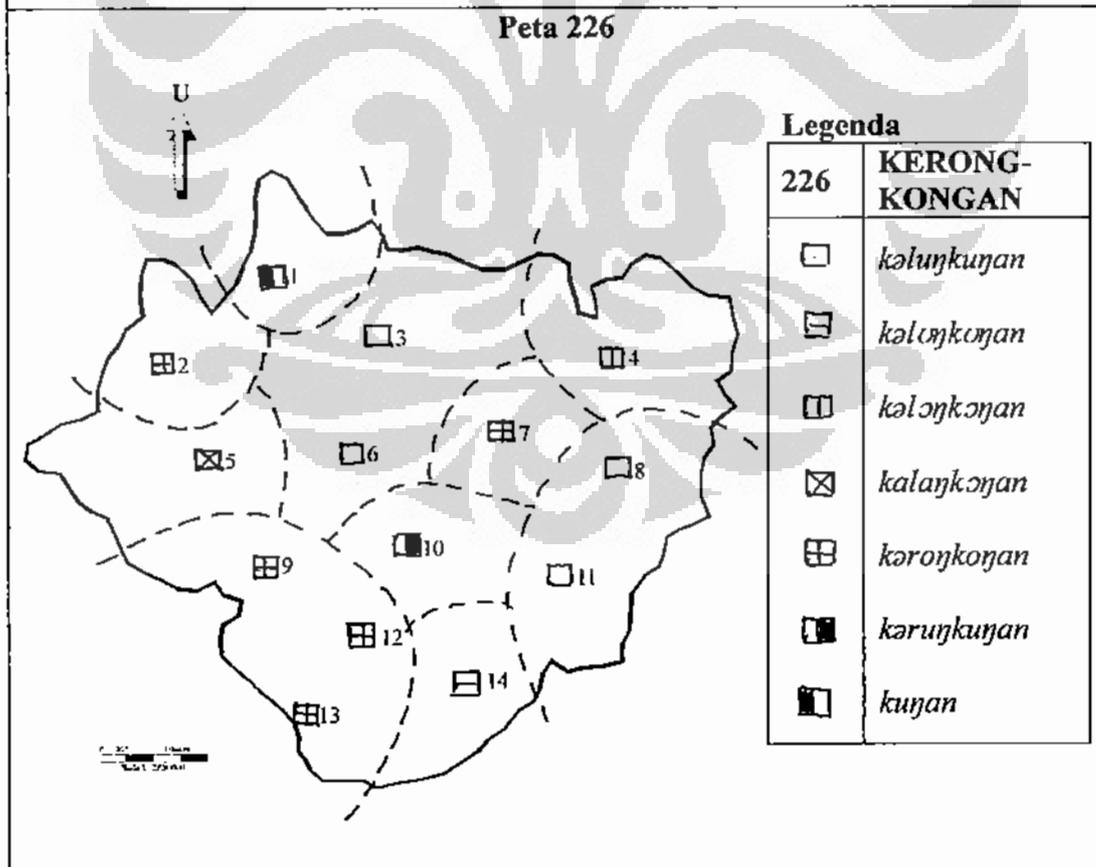
Legenda

224	KEMALUAN WANITA
○	<i>pəluh</i>
⊙	<i>pəluh</i>
⊖	<i>pəluh</i>
☆	<i>buhəid</i>
□	<i>pipe?</i>
▤	<i>pəpə?</i>
▥	<i>pəpə?</i>
▧	<i>jambut</i>
?	<i>tibi?</i>
⌘	<i>meme?</i>
⊕	<i>jabir</i>
△	<i>kətə?</i>
▲	<i>kətut</i>
▲	<i>cətut</i>
☆	-

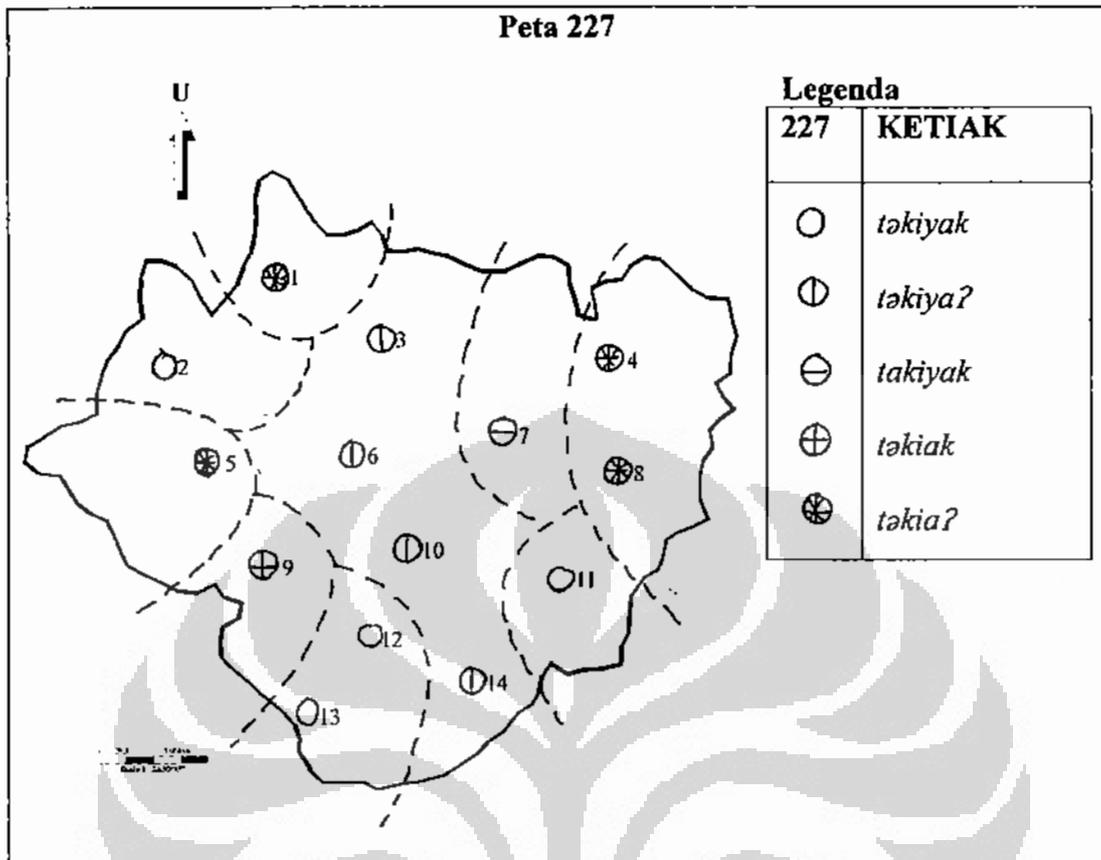
Peta 225



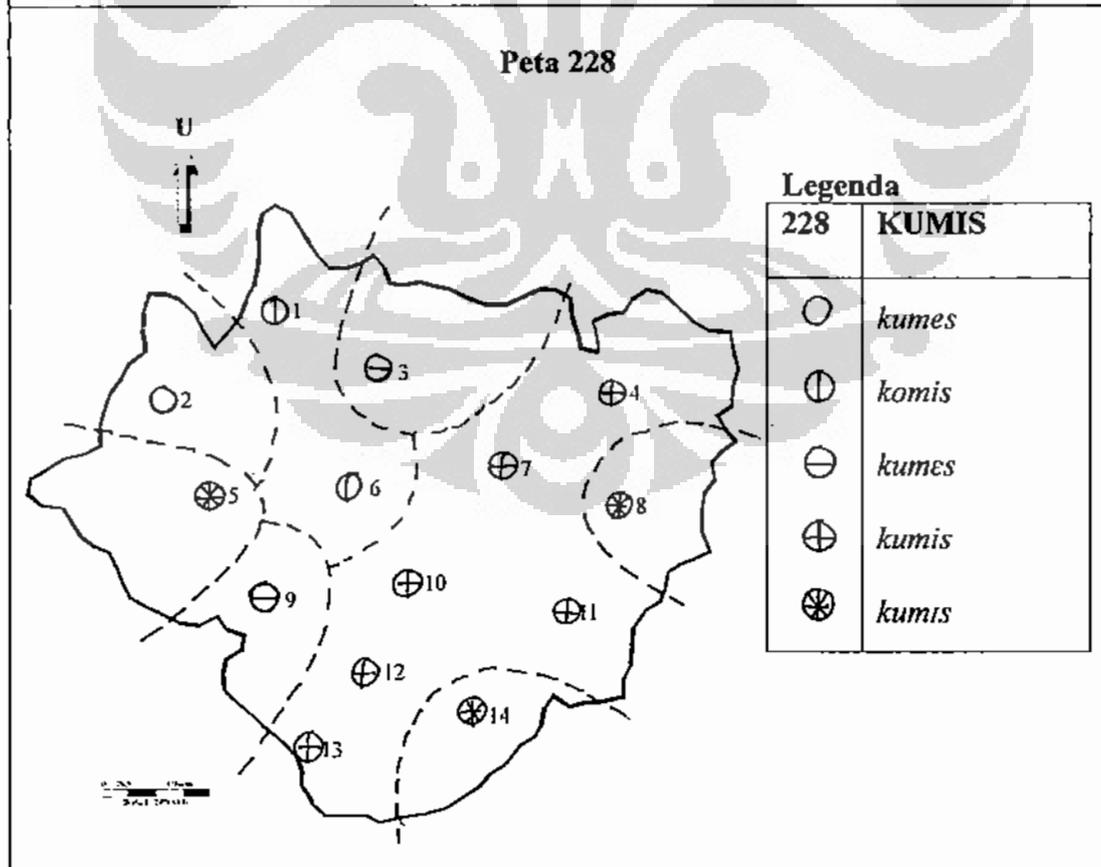
Peta 226



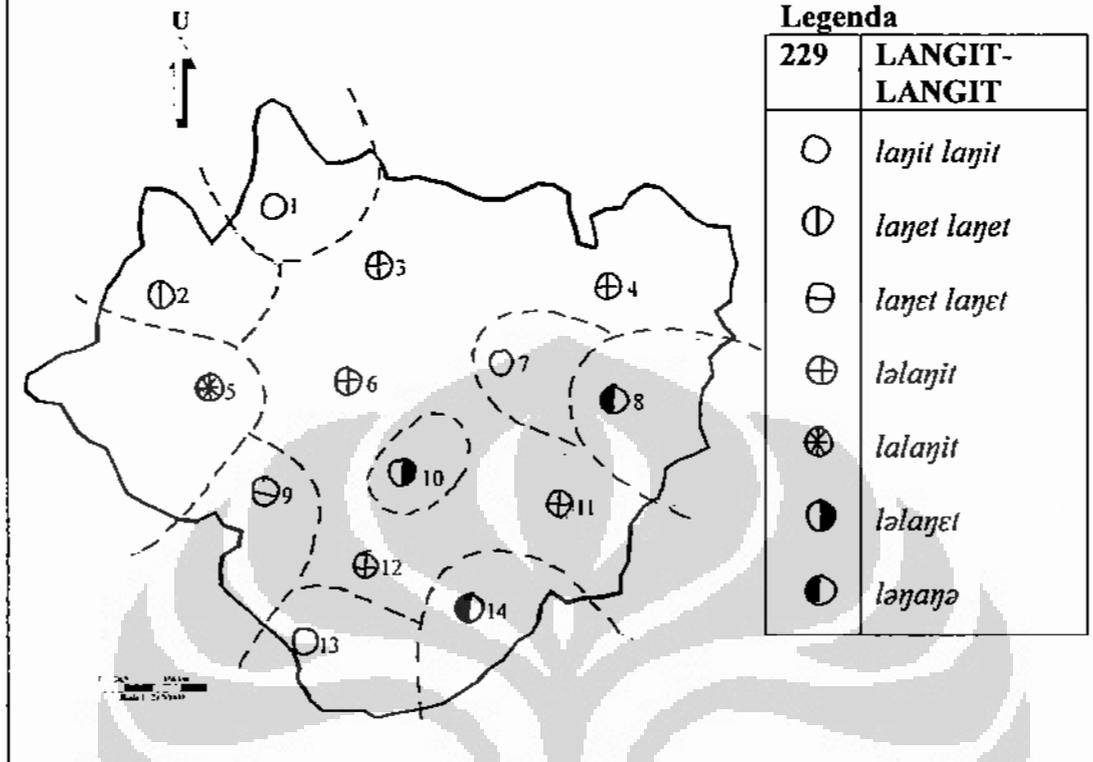
Peta 227



Peta 228



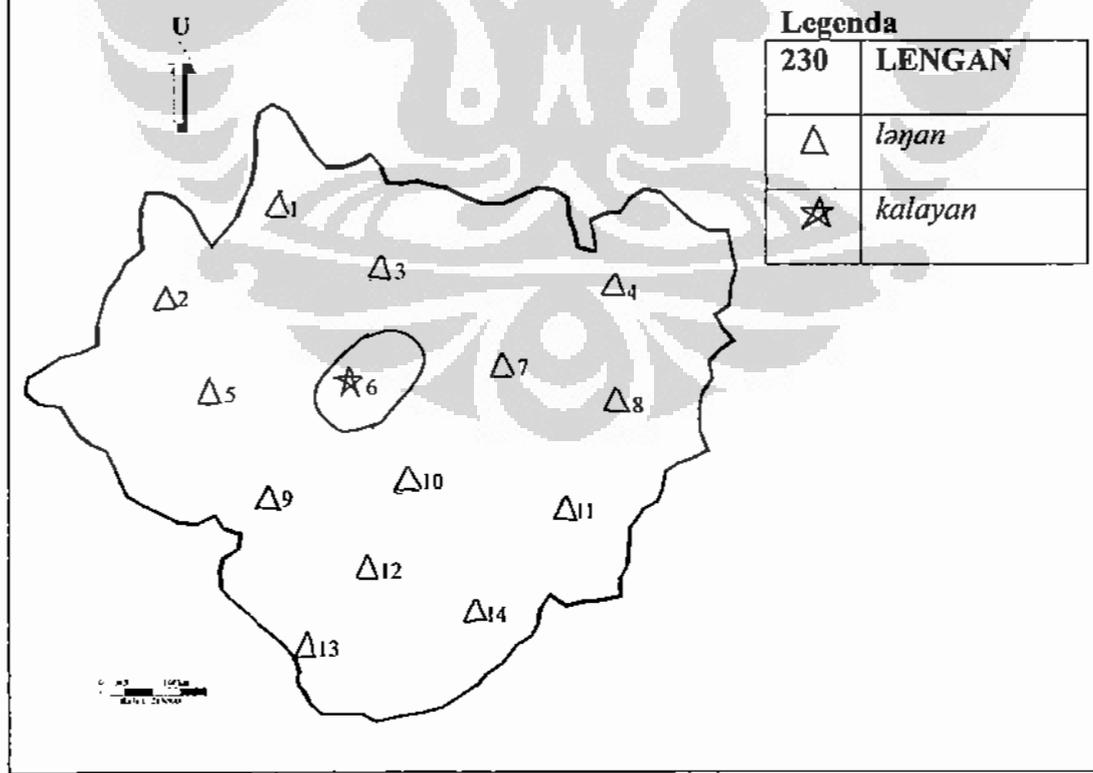
Peta 229



Legenda

229	LANGIT-LANGIT
○	lanjit lanjit
⊖	lanjet lanjet
⊕	lanjet lanjet
⊗	lalanjit
⊙	lalanjit
⊘	lalanjet
⊚	lanjanja

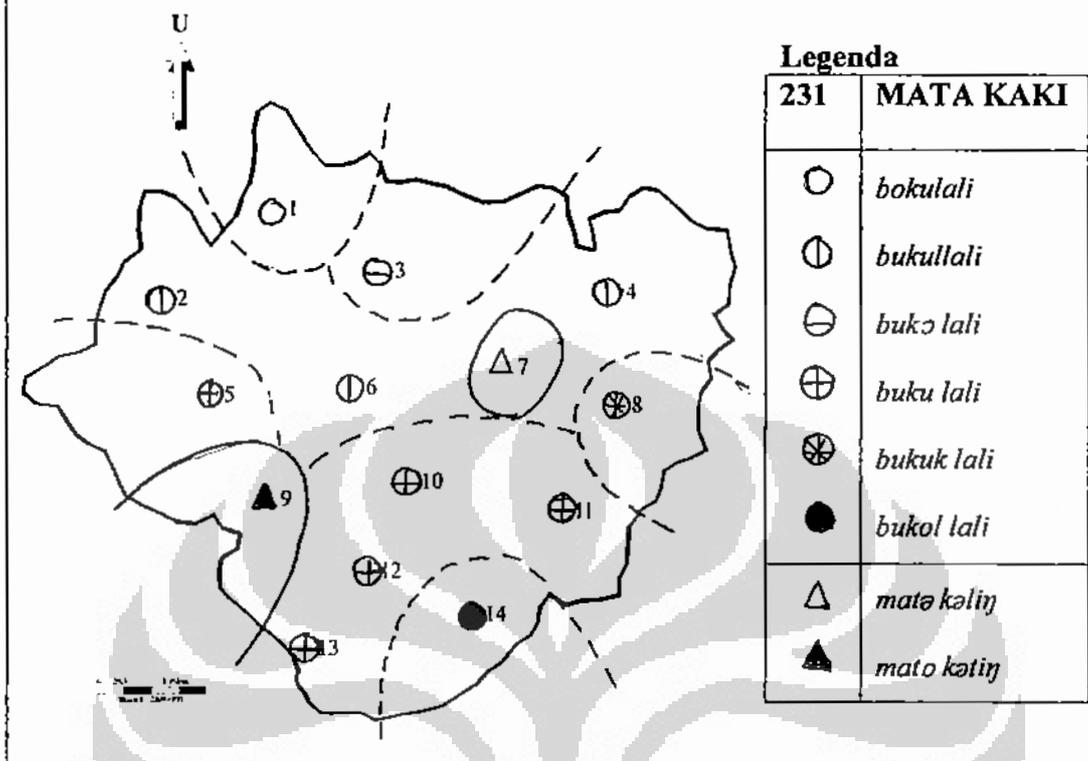
Peta 230



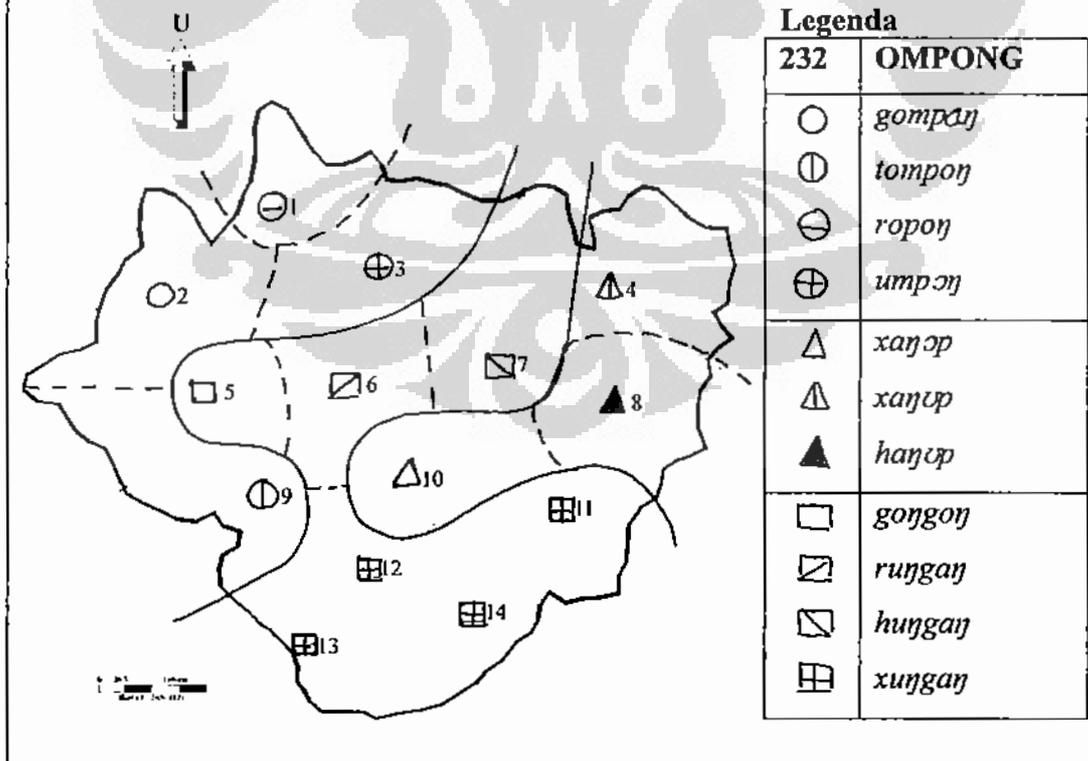
Legenda

230	LENGAN
△	lanjan
☆	kalayan

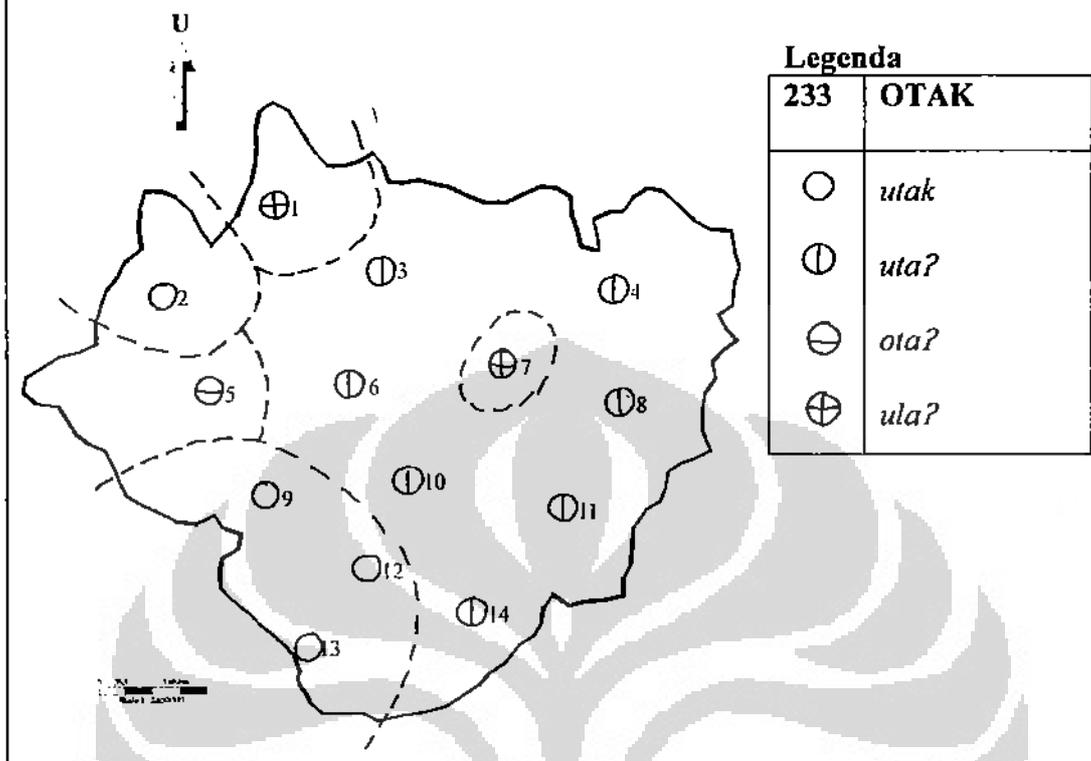
Peta 231



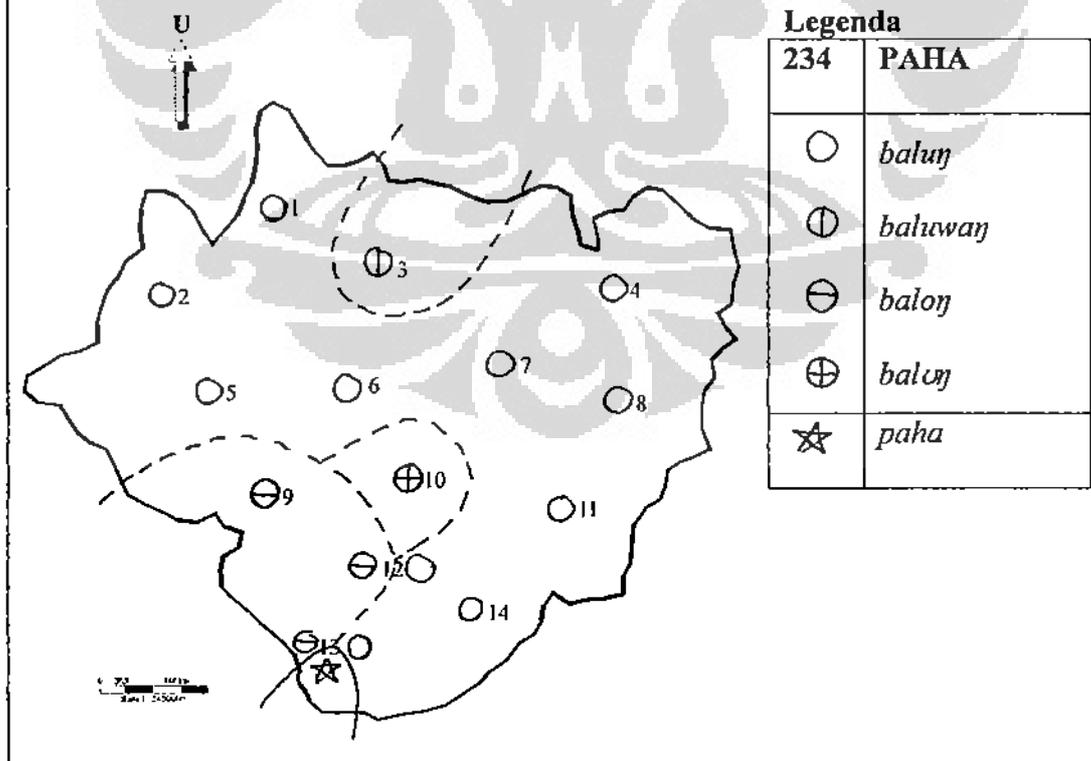
Peta 232



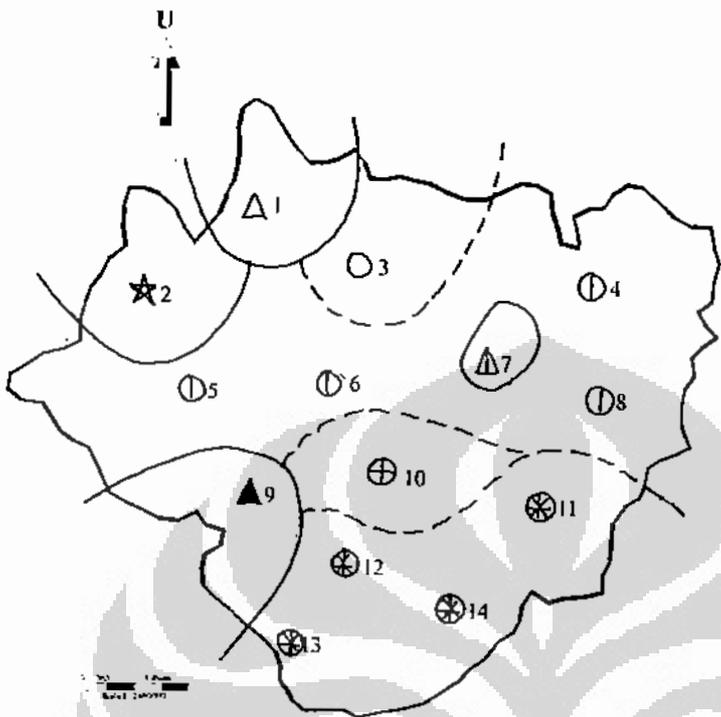
Peta 233



Peta 234



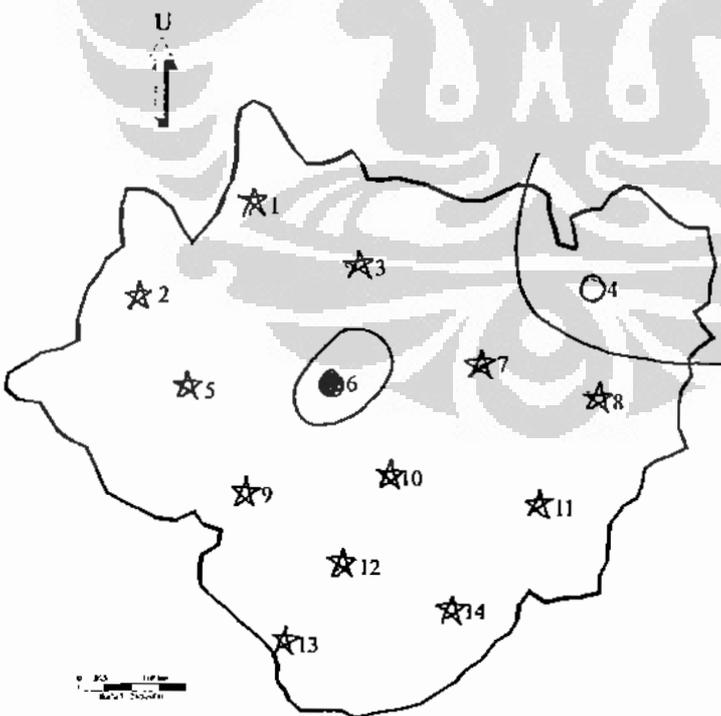
Peta 235



Legenda

235	PANTAT
△	<i>butut</i>
△	<i>bunlut</i>
▲	<i>buntor</i>
☆	<i>pantal</i>
○	<i>punguwa?</i>
⊖	<i>punguy</i>
⊖	<i>punguy</i>
⊕	<i>pingiy</i>
⊕	<i>pingay</i>

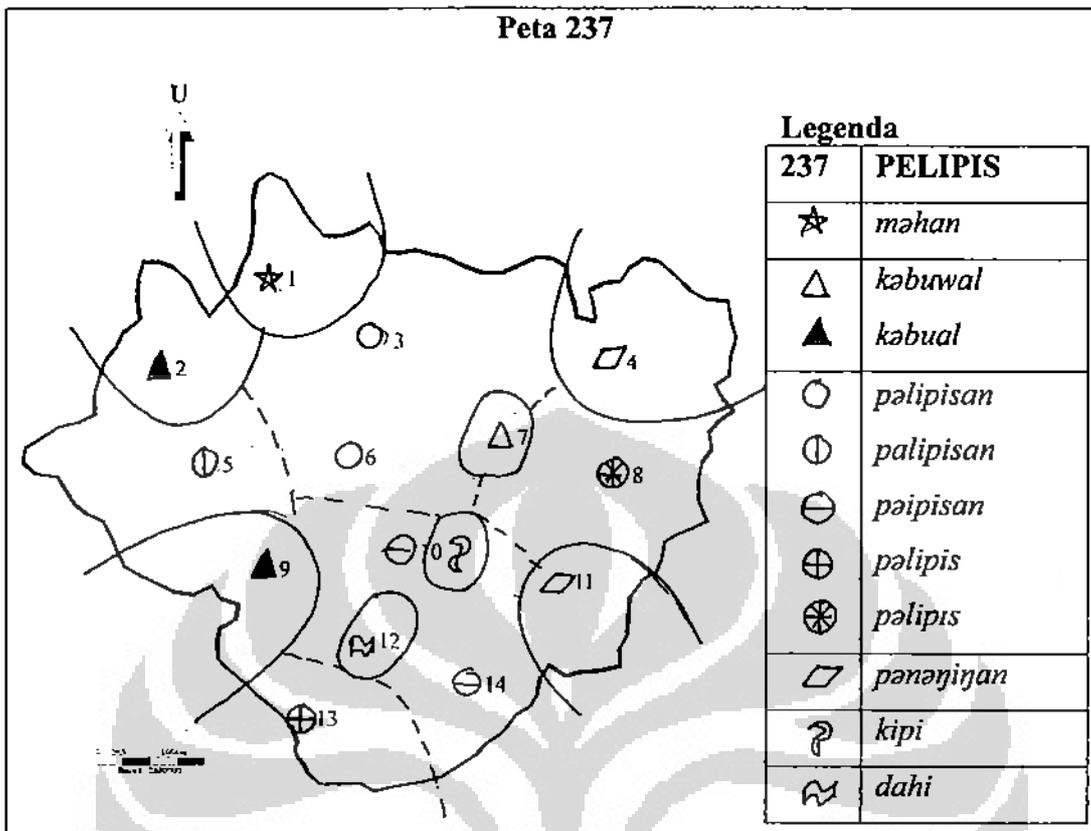
Peta 236



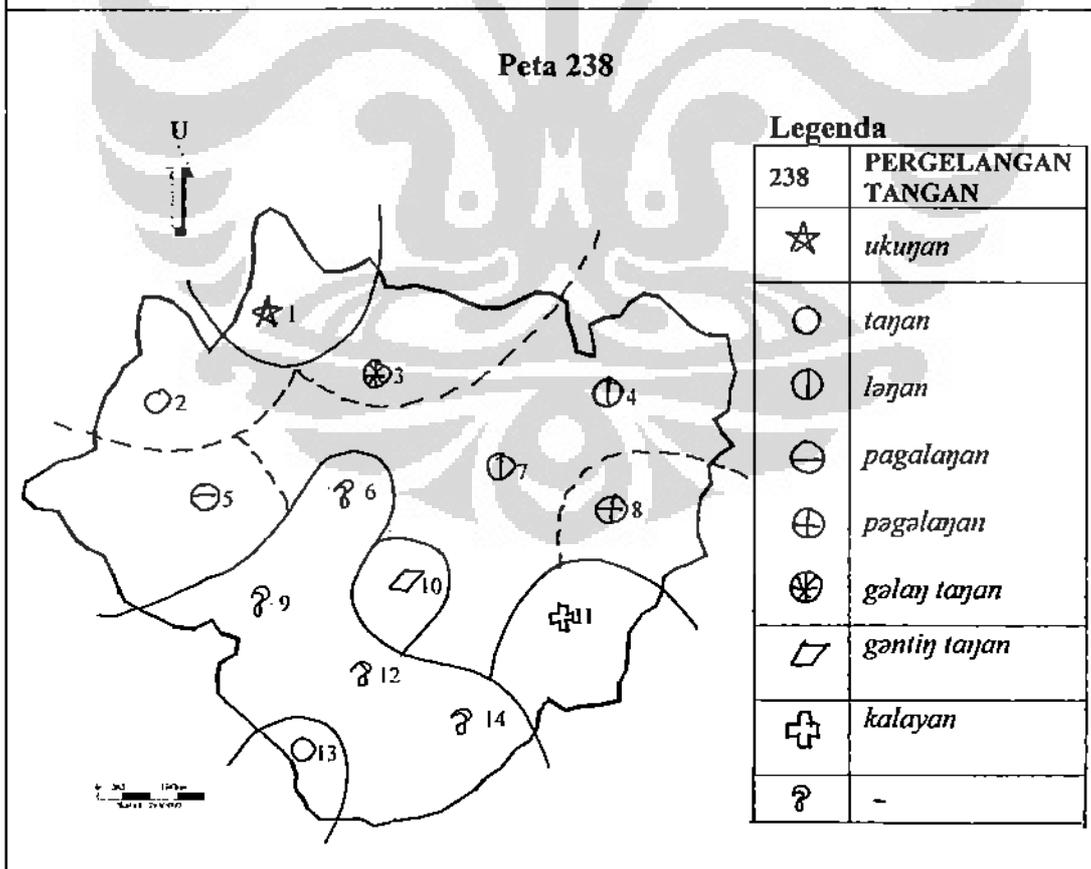
Legenda

236	PARU-PARU
☆	<i>paru paru</i>
○	<i>buah</i>
●	<i>buya</i>

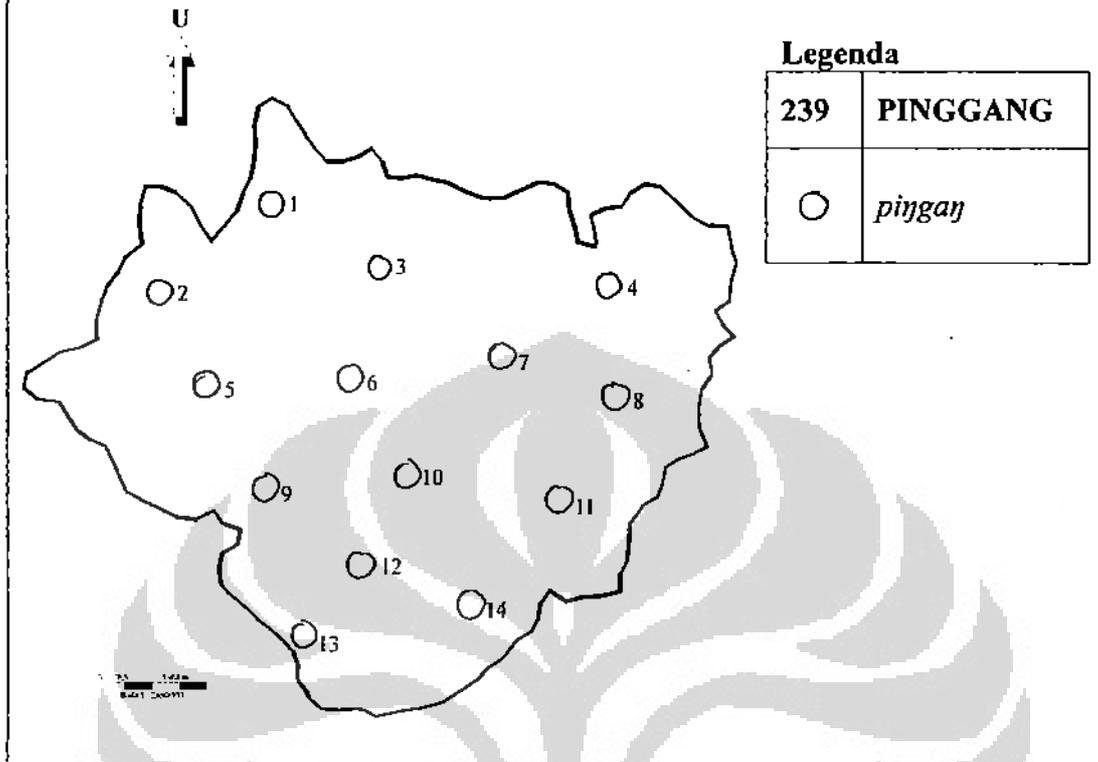
Peta 237



Peta 238



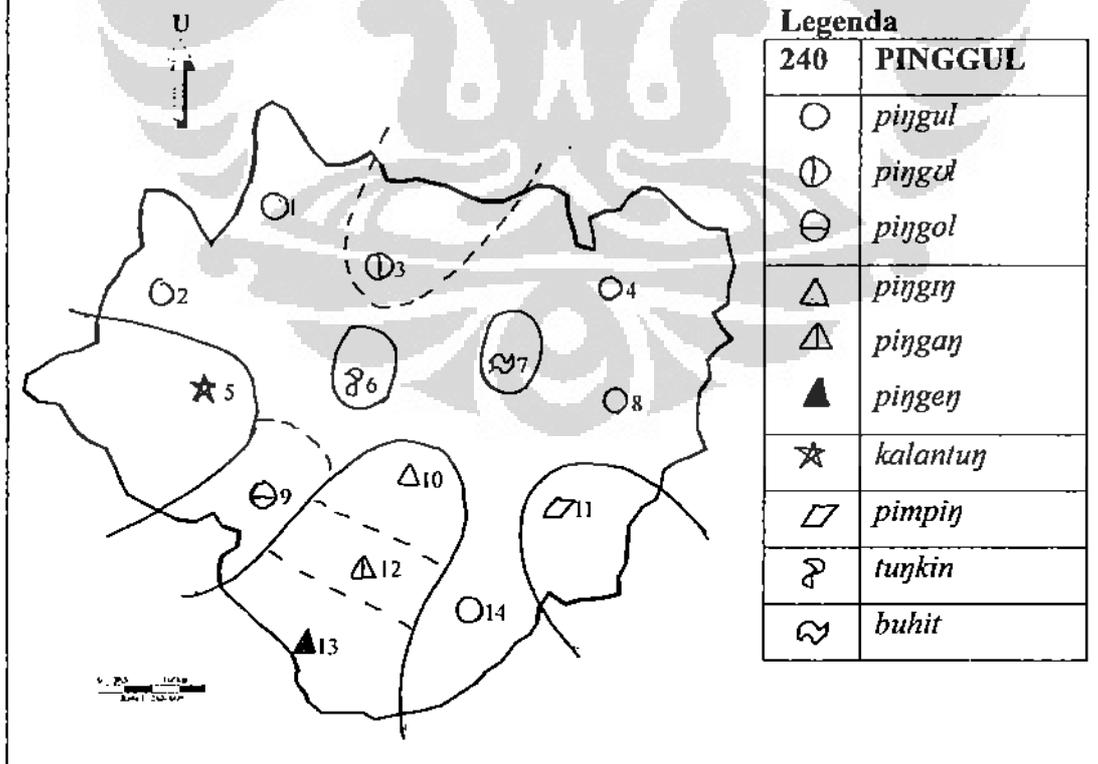
Peta 239



Legenda

239	PINGGANG
○	<i>pinggan</i>

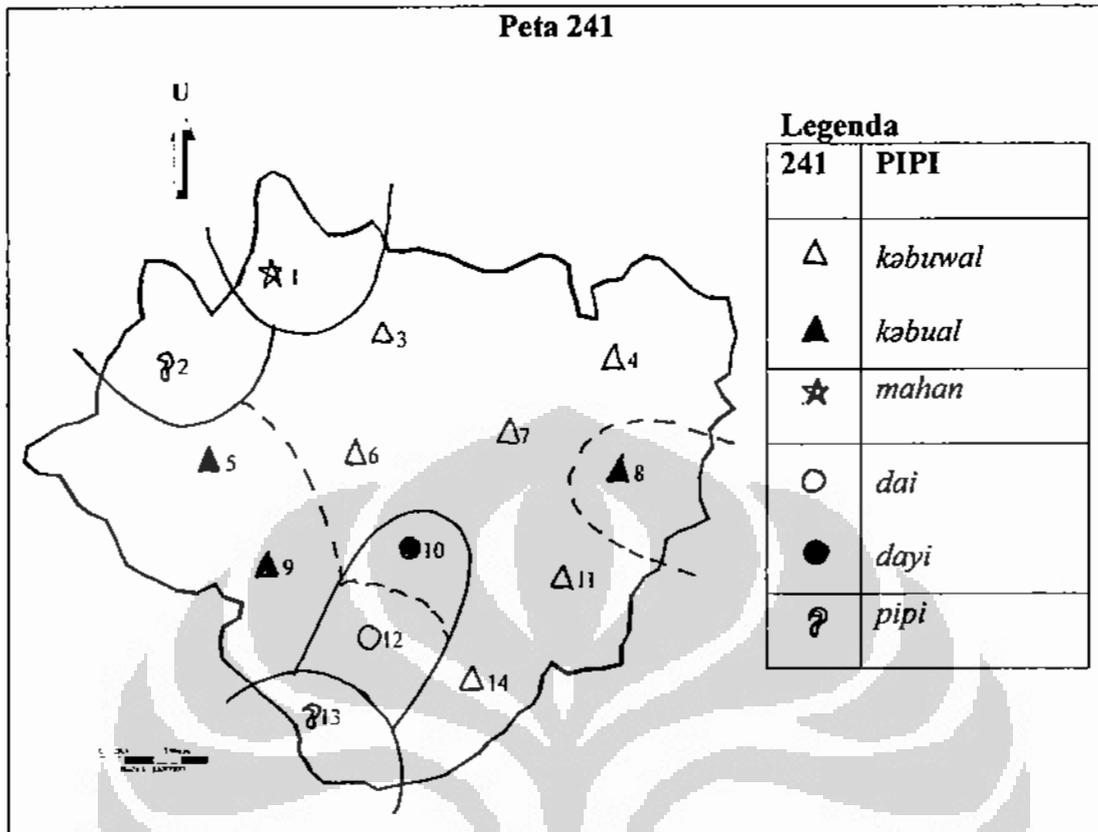
Peta 240



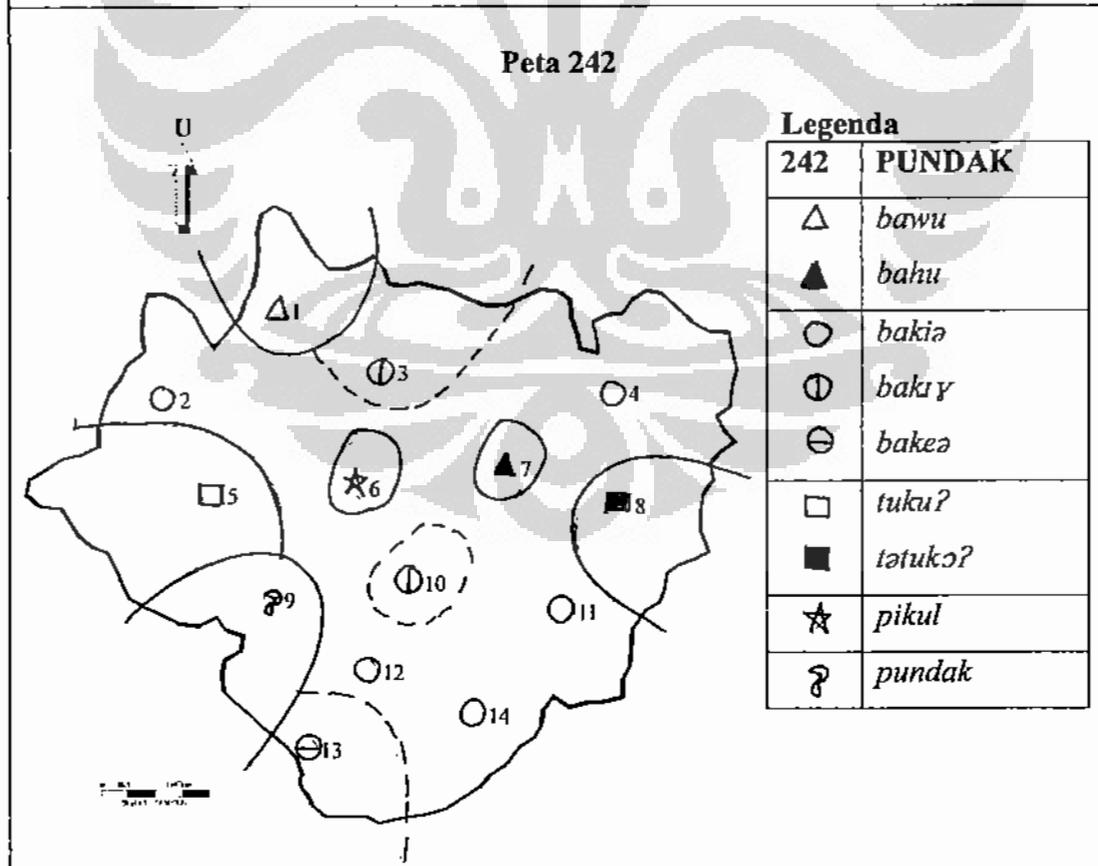
Legenda

240	PINGGUL
○	<i>piygul</i>
⊙	<i>pingul</i>
⊖	<i>piygol</i>
△	<i>pingin</i>
◁	<i>pingan</i>
▲	<i>pingen</i>
★	<i>kalantun</i>
◇	<i>pimpin</i>
⌘	<i>tunjin</i>
⌚	<i>buhit</i>

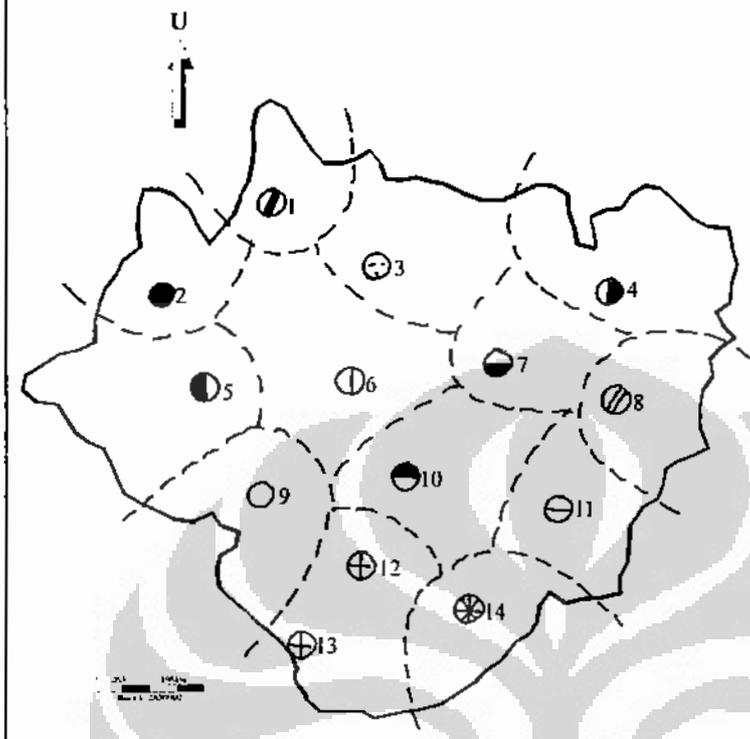
Peta 241



Peta 242



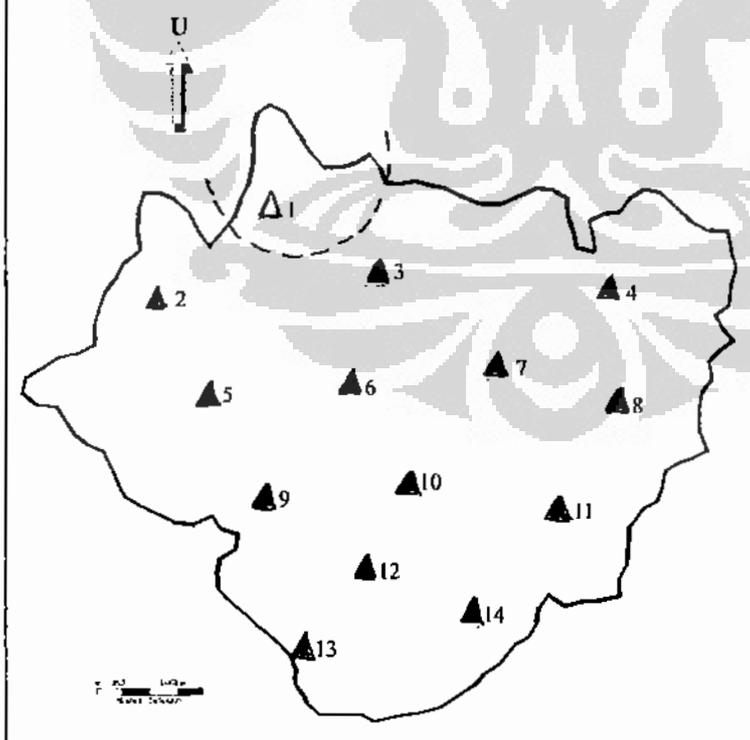
Peta 243



Legenda

243	RUSUK
○	<i>rusuk</i>
⊖	<i>rusu?</i>
⊕	<i>xixu?</i>
⊕	<i>xusuk</i>
⊗	<i>xusun</i>
◐	<i>xusu?</i>
◑	<i>guso?</i>
◒	<i>yuso?</i>
◓	<i>xrusu?</i>
☺	<i>yusuwa?</i>
⊗	<i>husa?</i>
◐	<i>osuk</i>
●	<i>(ulan) busuk</i>

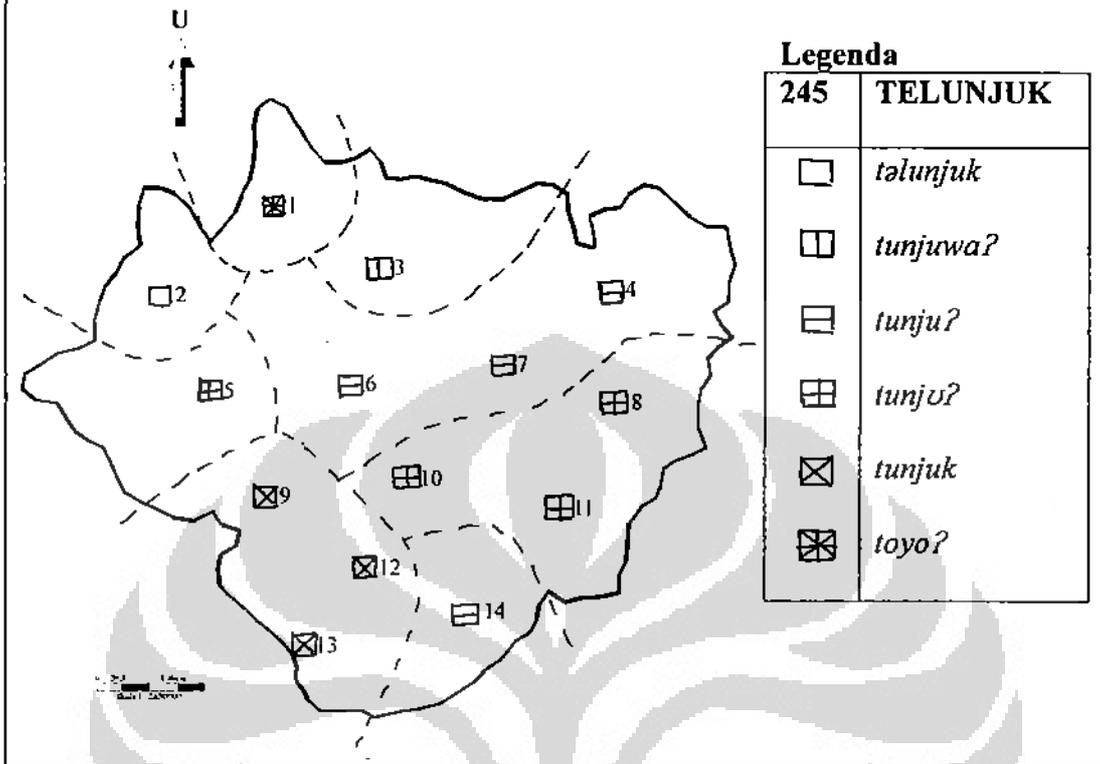
Peta 244



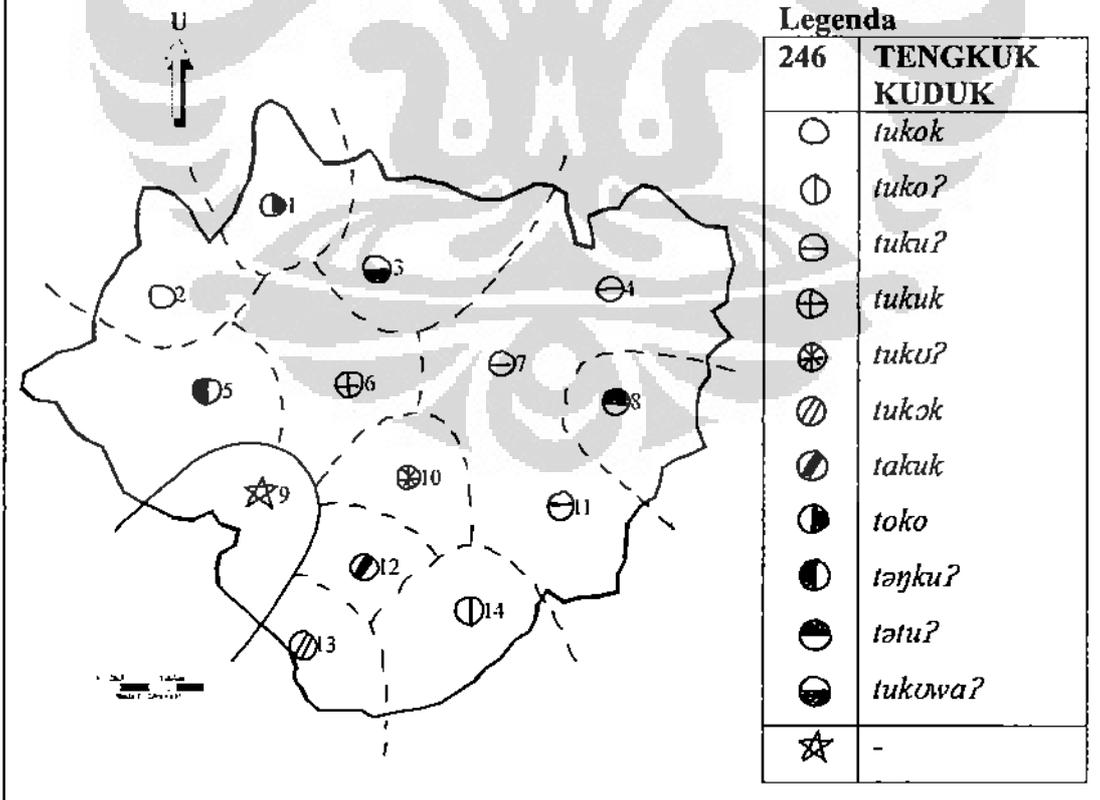
Legenda

244	SIKU
▲	<i>siku</i>
△	<i>hiku</i>

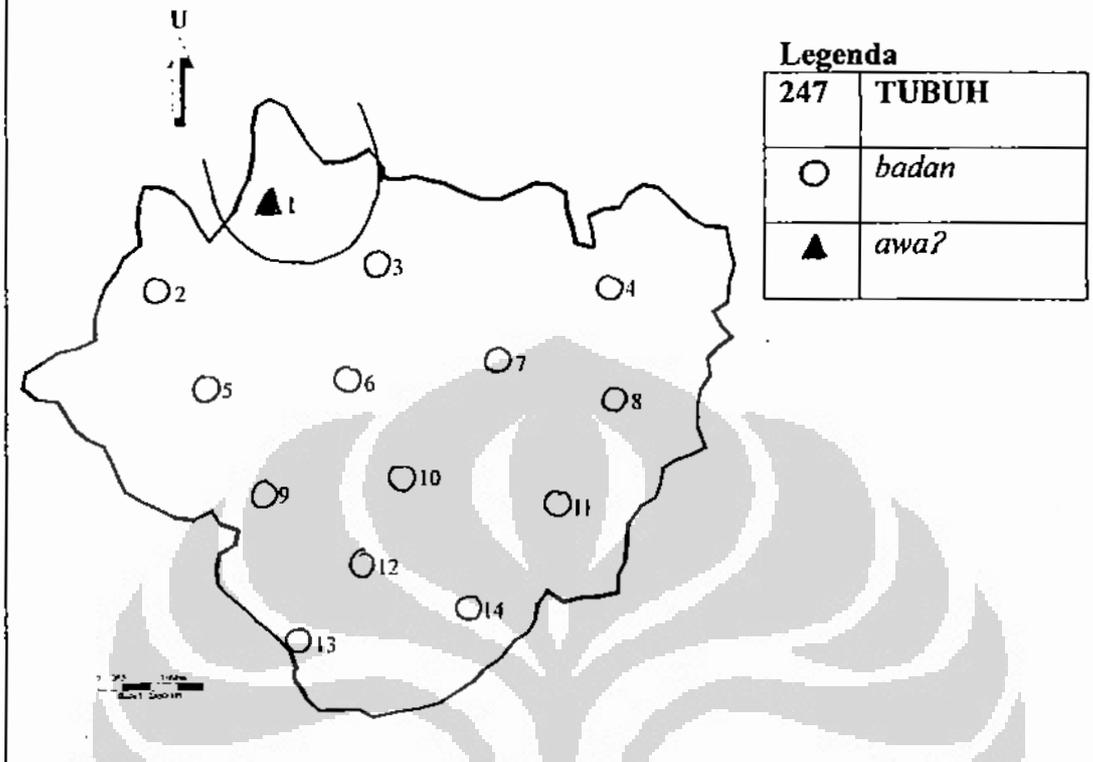
Peta 245



Peta 246



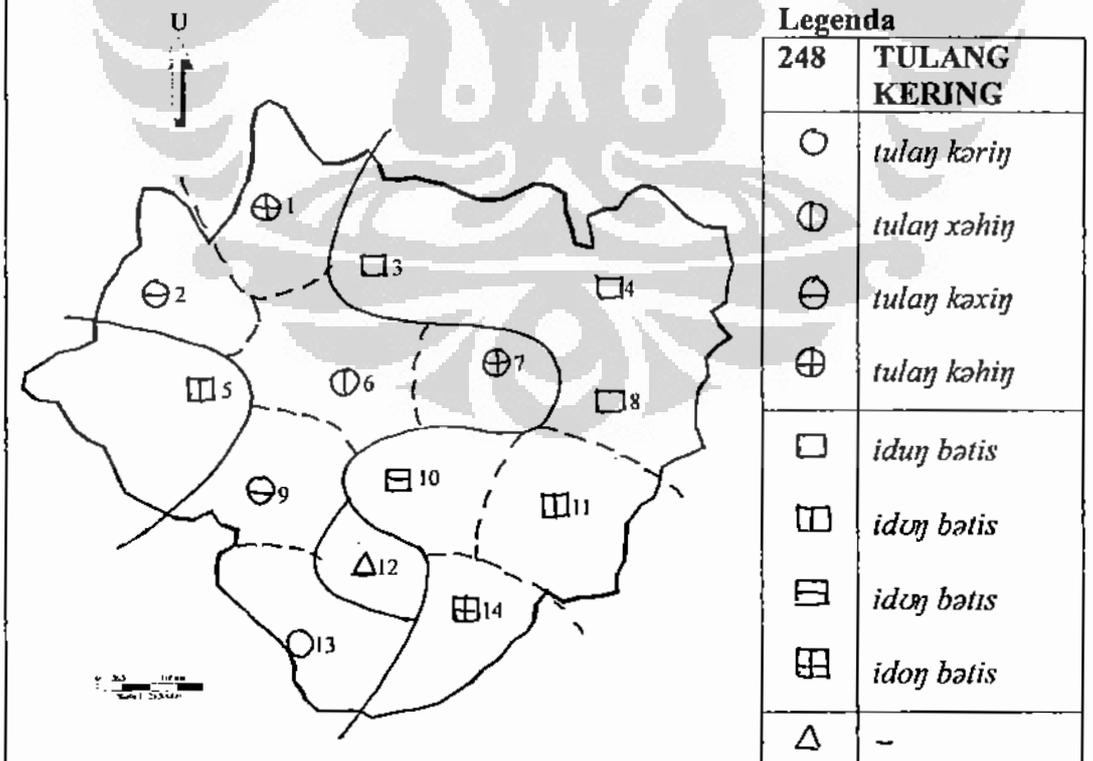
Peta 247



Legenda

247	TUBUH
○	<i>badan</i>
▲	<i>awa?</i>

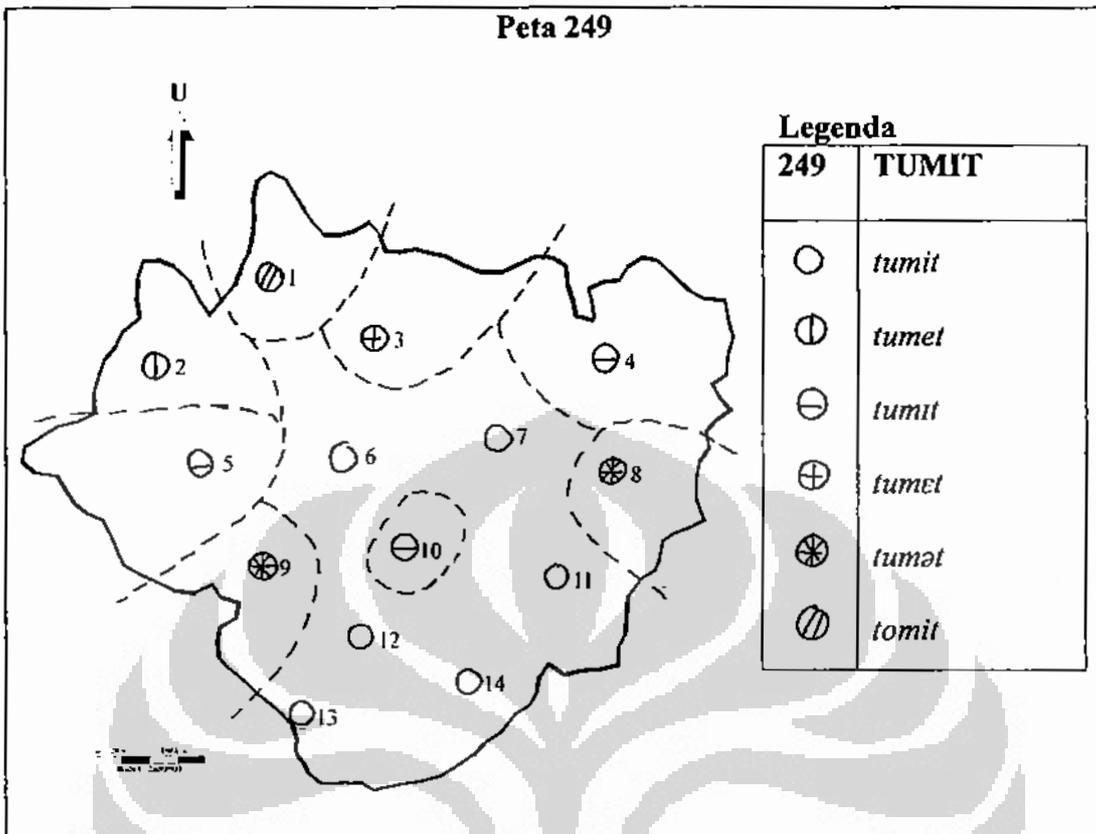
Peta 248



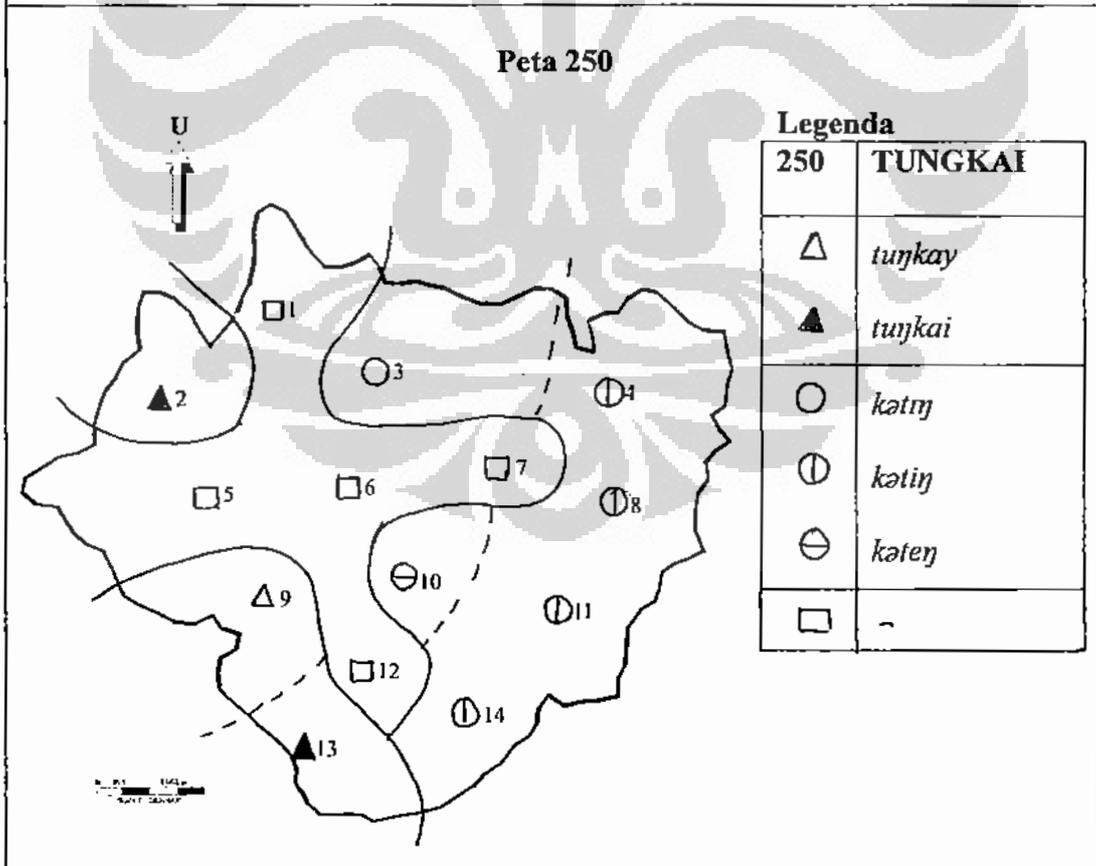
Legenda

248	TULANG KERING
○	<i>tulanj kəriŋ</i>
⊖	<i>tulanj xəhiŋ</i>
⊕	<i>tulanj kəxiŋ</i>
⊗	<i>tulanj kəhiŋ</i>
□	<i>idunj bətiŋ</i>
▣	<i>idunj bətiŋ</i>
▤	<i>idunj bətiŋ</i>
▥	<i>idunj bətiŋ</i>
△	-

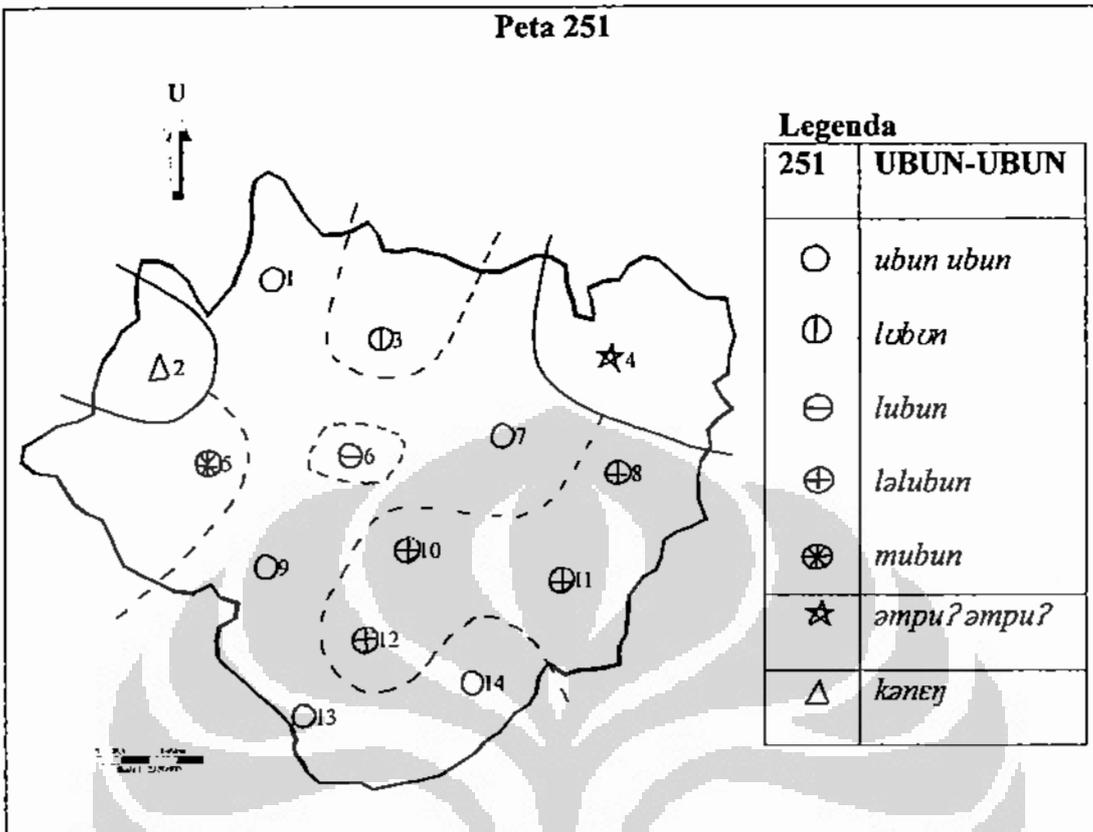
Peta 249



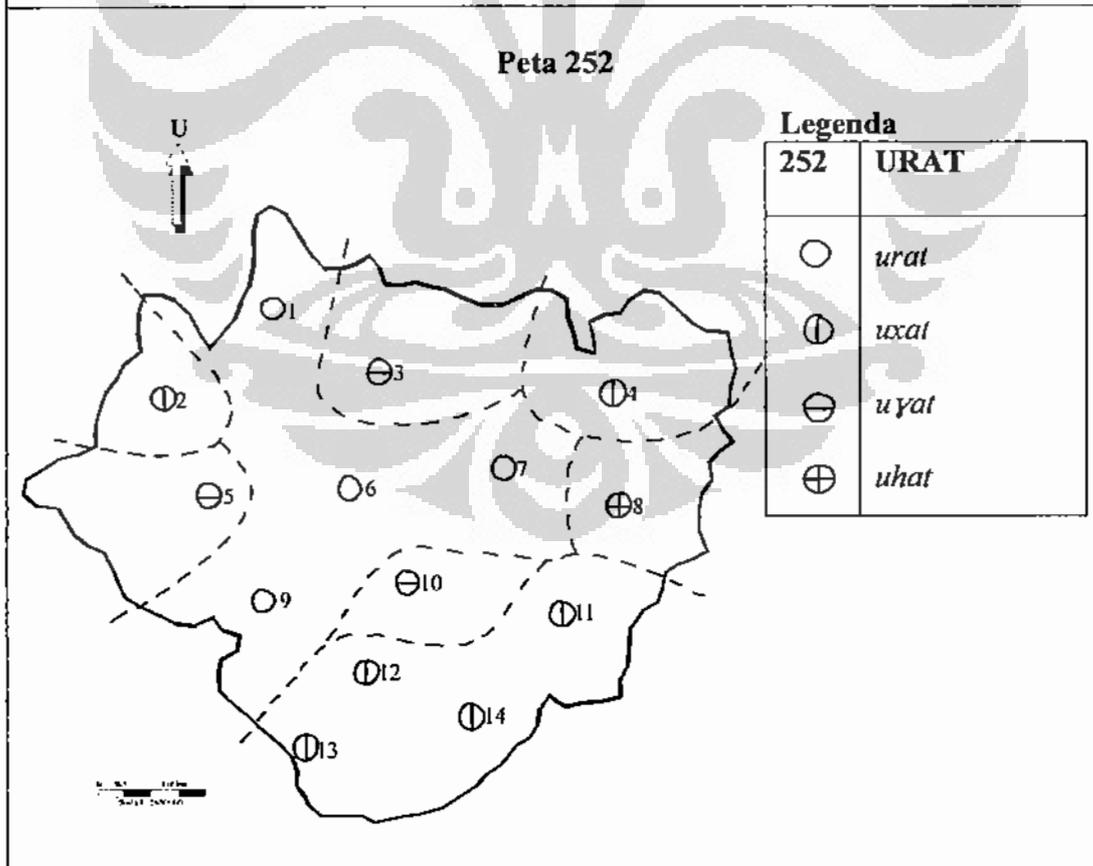
Peta 250



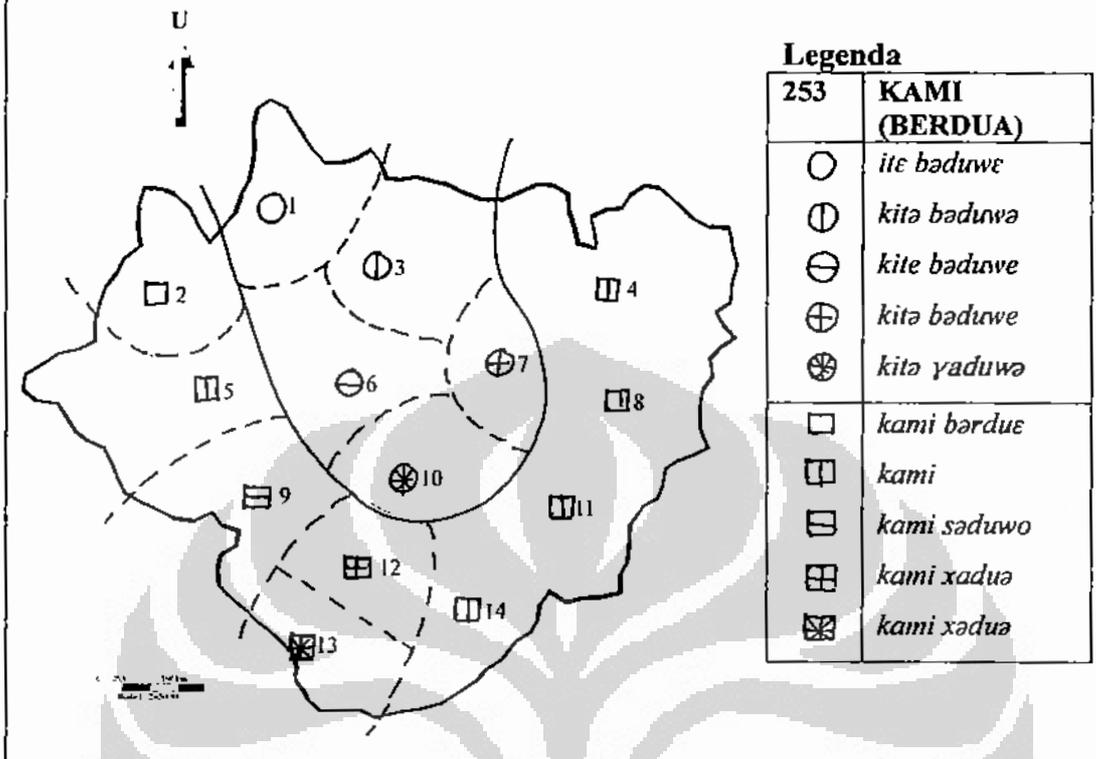
Peta 251



Peta 252



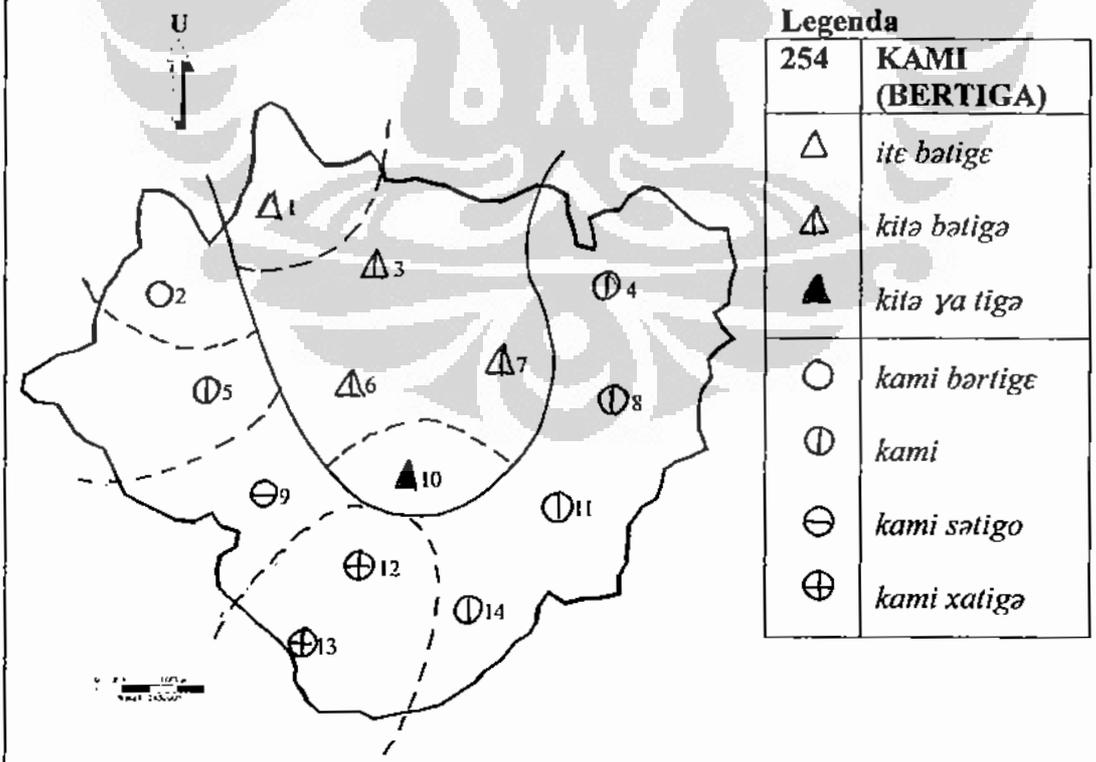
Peta 253



Legenda

253	KAMI (BERDUA)
○	<i>ite bəduwe</i>
⊙	<i>kitə bəduwə</i>
⊖	<i>kite bəduwe</i>
⊕	<i>kitə bəduwe</i>
⊗	<i>kitə yaduwə</i>
□	<i>kami bərdue</i>
▢	<i>kami</i>
▣	<i>kami səduwo</i>
▤	<i>kami xaduə</i>
▥	<i>kami xaduə</i>

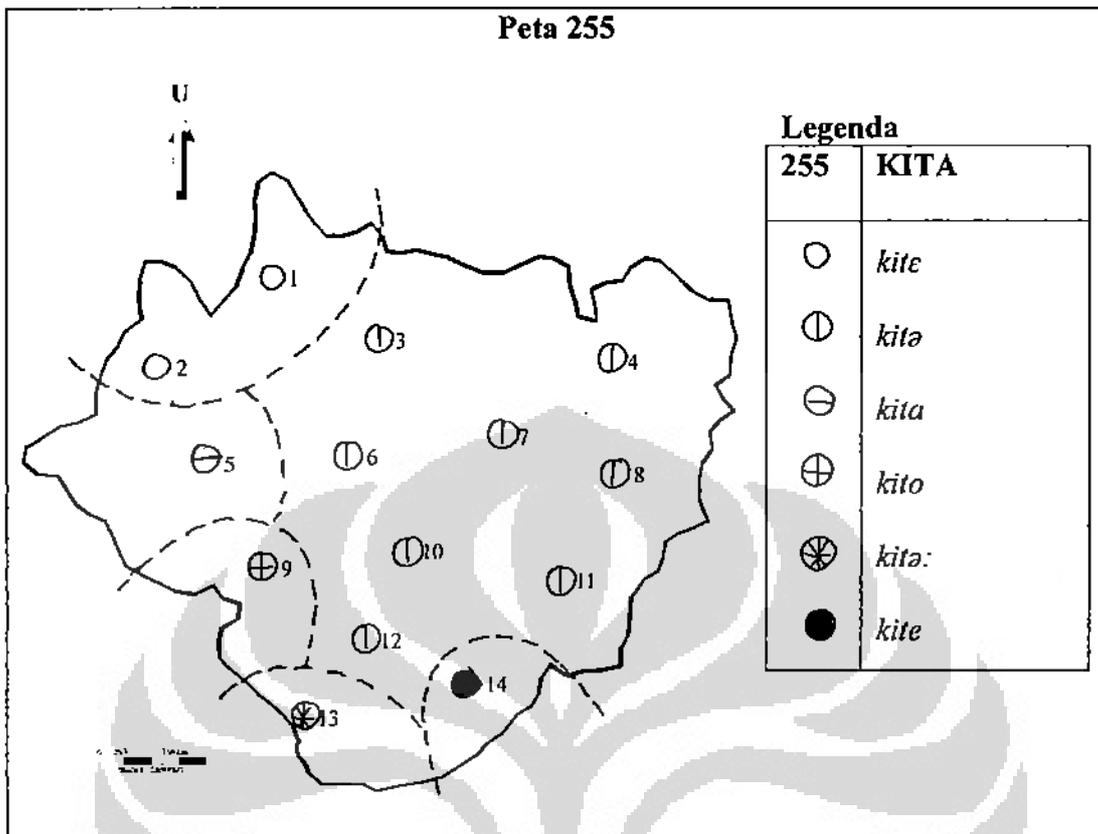
Peta 254



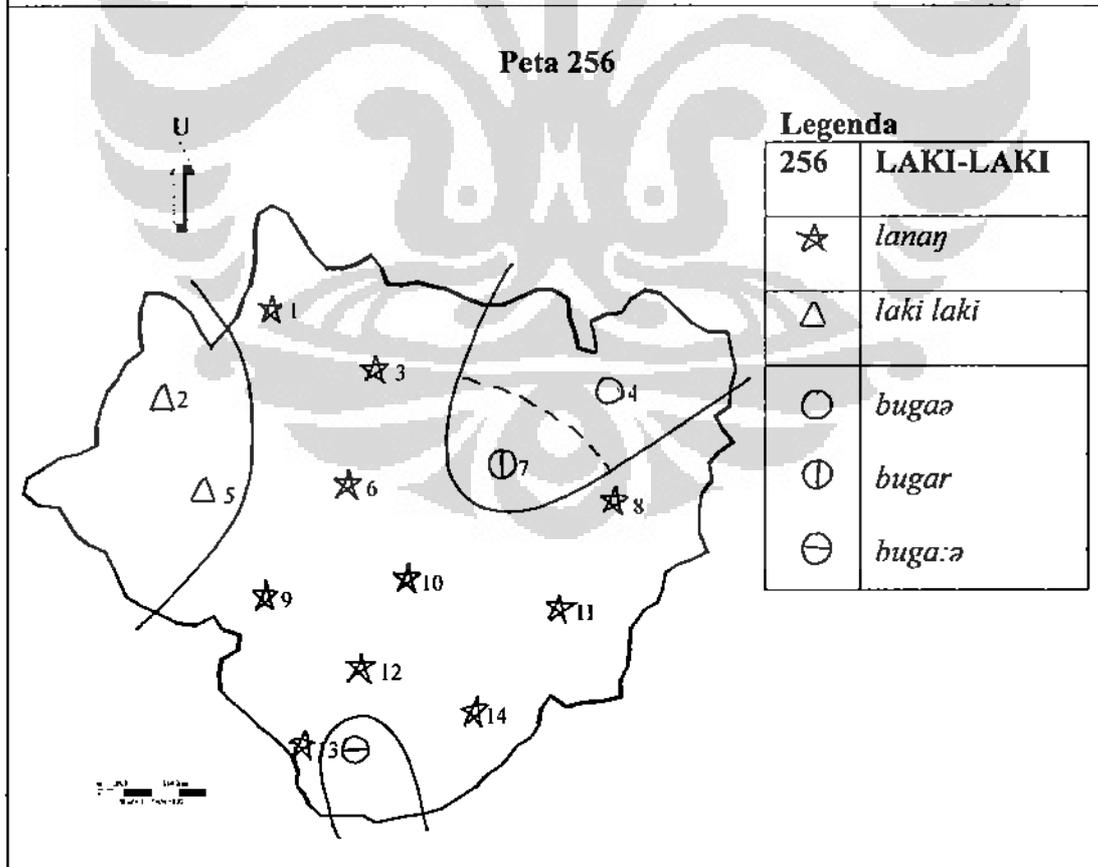
Legenda

254	KAMI (BERTIGA)
△	<i>ite bətige</i>
▴	<i>kitə bətigə</i>
▲	<i>kitə ya tigə</i>
○	<i>kami bərtige</i>
⊙	<i>kami</i>
⊖	<i>kami sətige</i>
⊕	<i>kami xatigə</i>

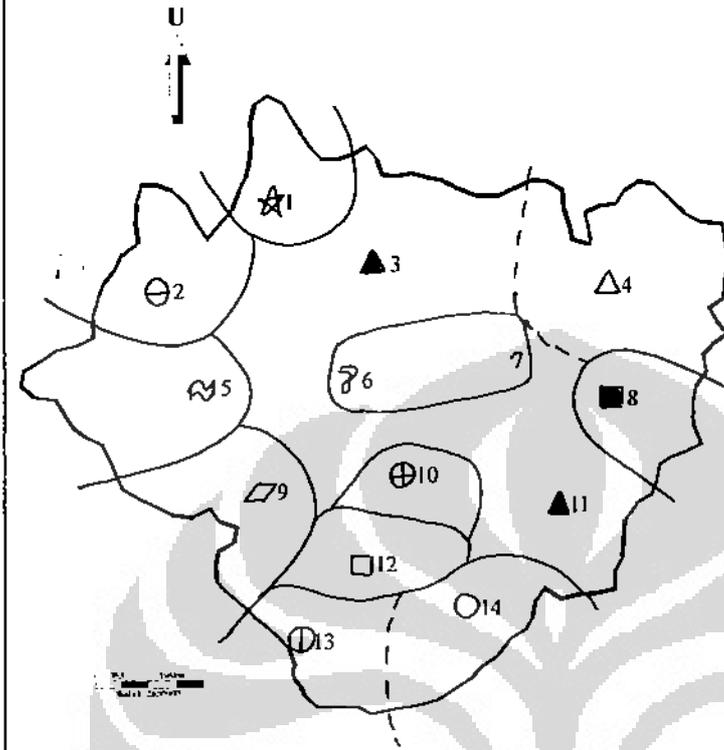
Peta 255



Peta 256



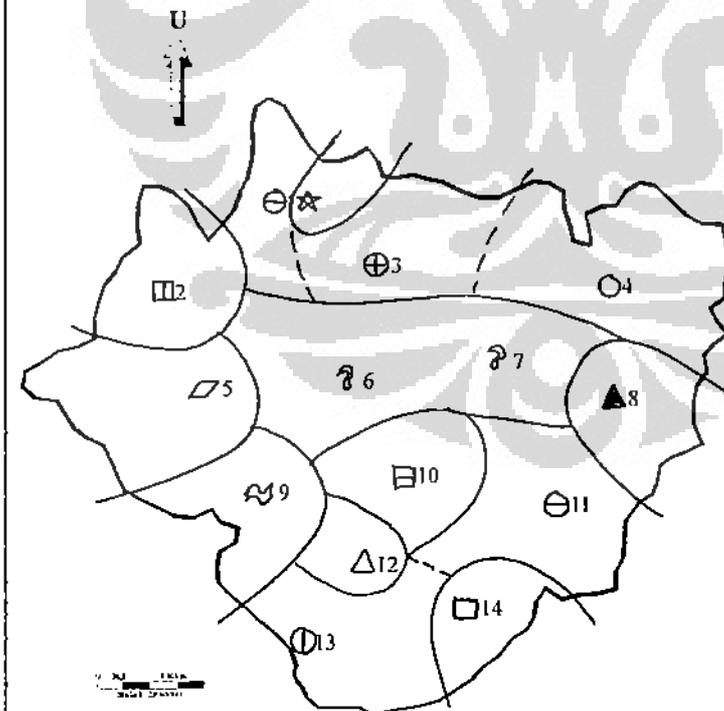
Peta 257



Legenda

257	PANGGILAN UNTUK ANAK LAKI-LAKI KECIL
☆	<i>ci? mok</i>
○	<i>buda?</i>
⊖	<i>dak kəcik lanay</i>
⊖	<i>da? ce?</i>
⊕	<i>de?</i>
△	<i>bujanj keci?</i>
▲	<i>janj</i>
□	<i>anak lanay</i>
■	<i>na?</i>
▱	<i>dejan</i>
⌘	<i>kaban</i>
?	-

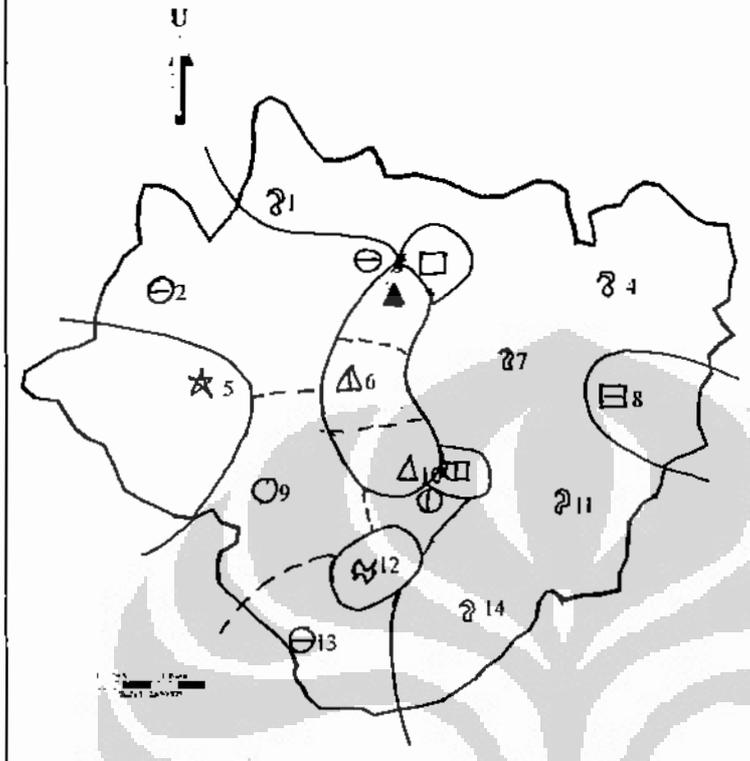
Peta 258



Legenda

258	PANGGILAN UNTUK GADIS KECIL
○	<i>gadis keci?</i>
⊖	<i>gadis</i>
⊖	<i>dis</i>
⊕	<i>dis</i>
☆	<i>ci? mo? ci?</i>
△	<i>anak bətinə</i>
▲	<i>na?</i>
□	<i>buda?</i>
▣	<i>da? cek</i>
▤	<i>de?</i>
▱	<i>dejan</i>
⌘	<i>kaban</i>
?	-

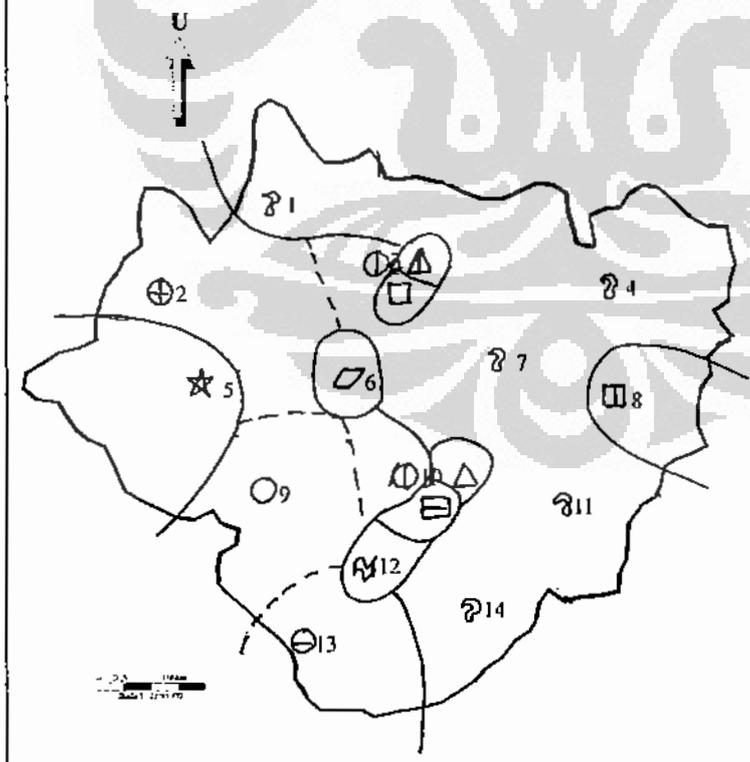
Peta 261



Legenda

261	PANGGILAN UNTUK LELAKI TUA		
○	wak lanay		
⊖	uwa?		
⊕	wa?		
△	mamay		
▲	mama?		
▲	may		
□	ne?		
▣	nene?		
▤	niniy lanay		
☆	tubo		
⊗	batin	?	-

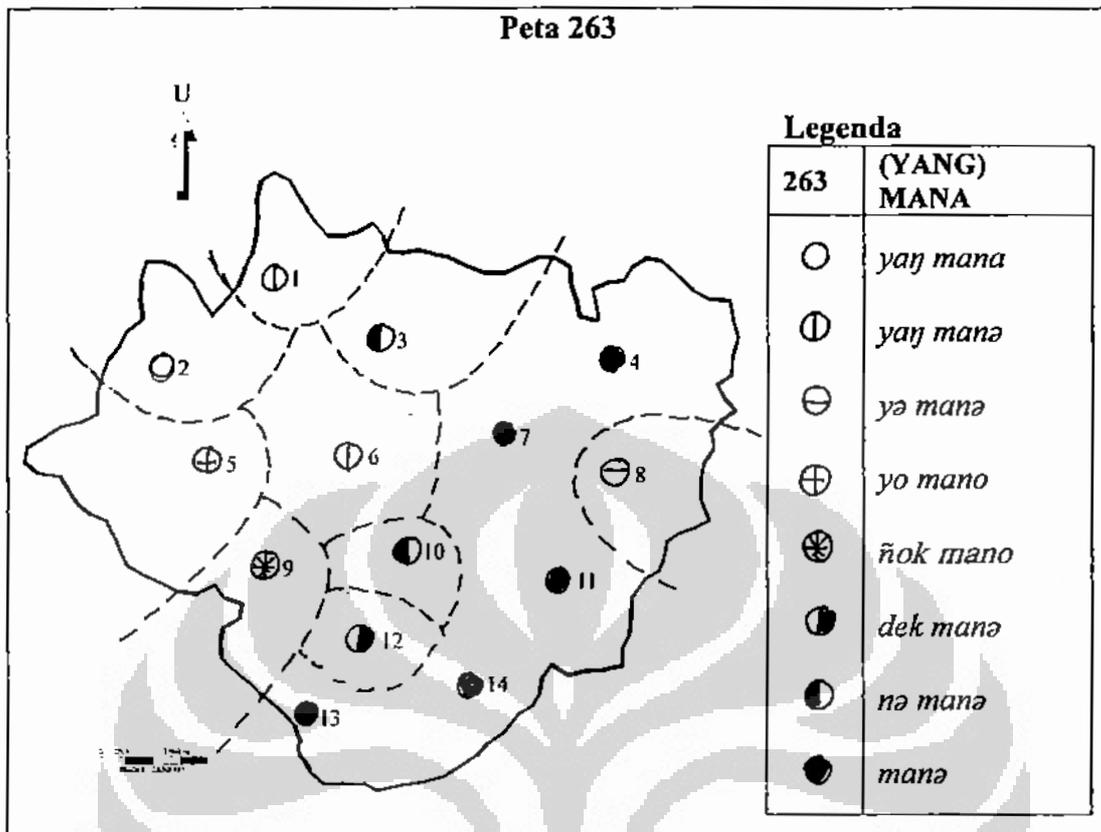
Peta 262



Legenda

262	PANGGILAN UNTUK WANITA TUA		
○	wa? tino		
⊖	uwa?		
⊕	wak		
⊕	wa?		
△	bibi?		
▲	bi?		
□	ne?		
▣	niniy batina		
▤	nene?		
☆	tubo		
⊗	ibuy		
⊗	kabay	?	-

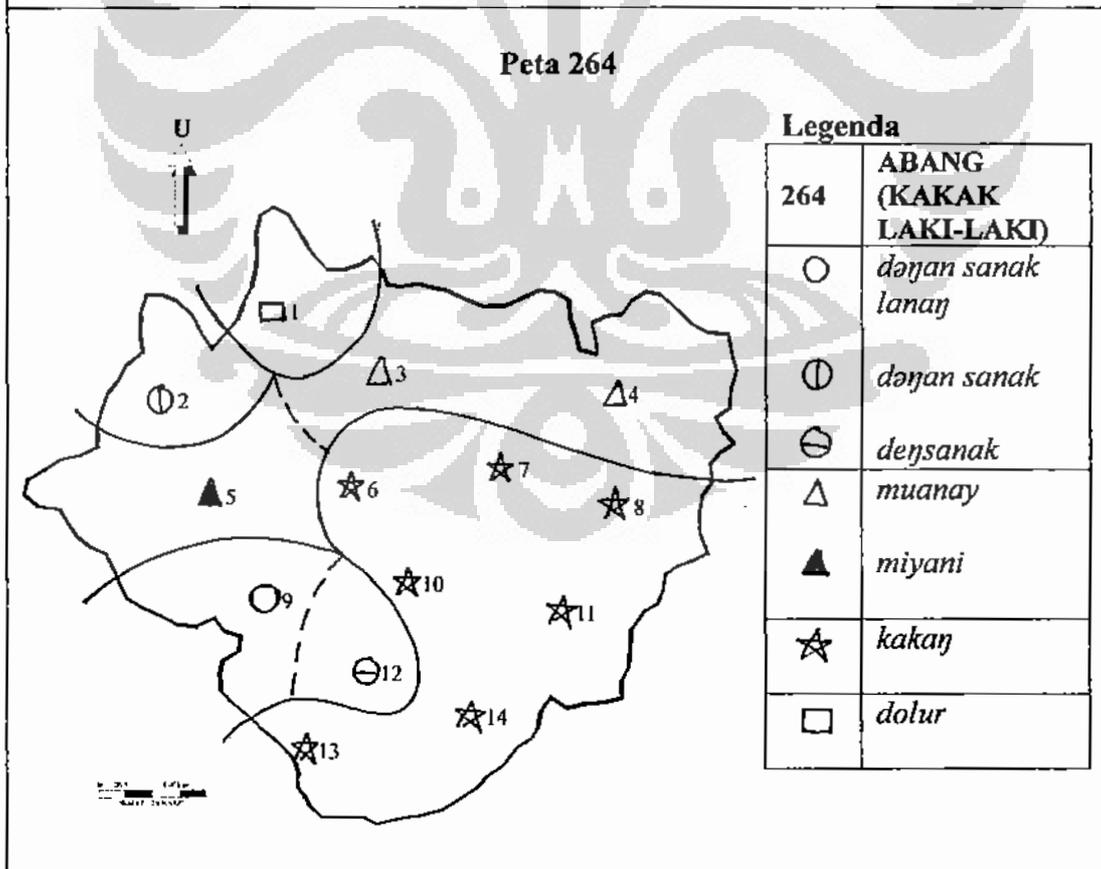
Peta 263



Legenda

263	(YANG) MANA
○	<i>yah mana</i>
⊖	<i>yah mana</i>
⊕	<i>yə mana</i>
⊗	<i>yo mana</i>
⊘	<i>ñok mana</i>
●	<i>dek mana</i>
●	<i>nə mana</i>
●	<i>mana</i>

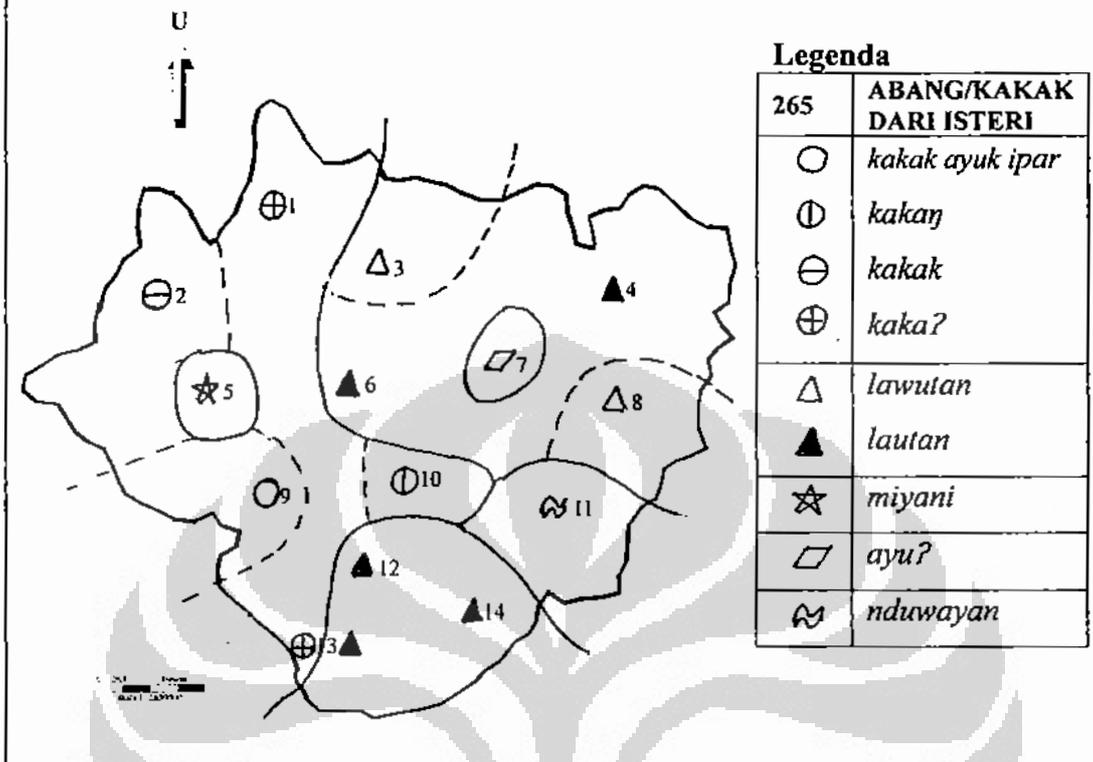
Peta 264



Legenda

264	ABANG (KAKAK LAKI-LAKI)
○	<i>dəjan sanak lanəj</i>
⊖	<i>dəjan sanak</i>
⊕	<i>dənsanak</i>
△	<i>muanəy</i>
▲	<i>miyani</i>
☆	<i>kakəj</i>
□	<i>dolur</i>

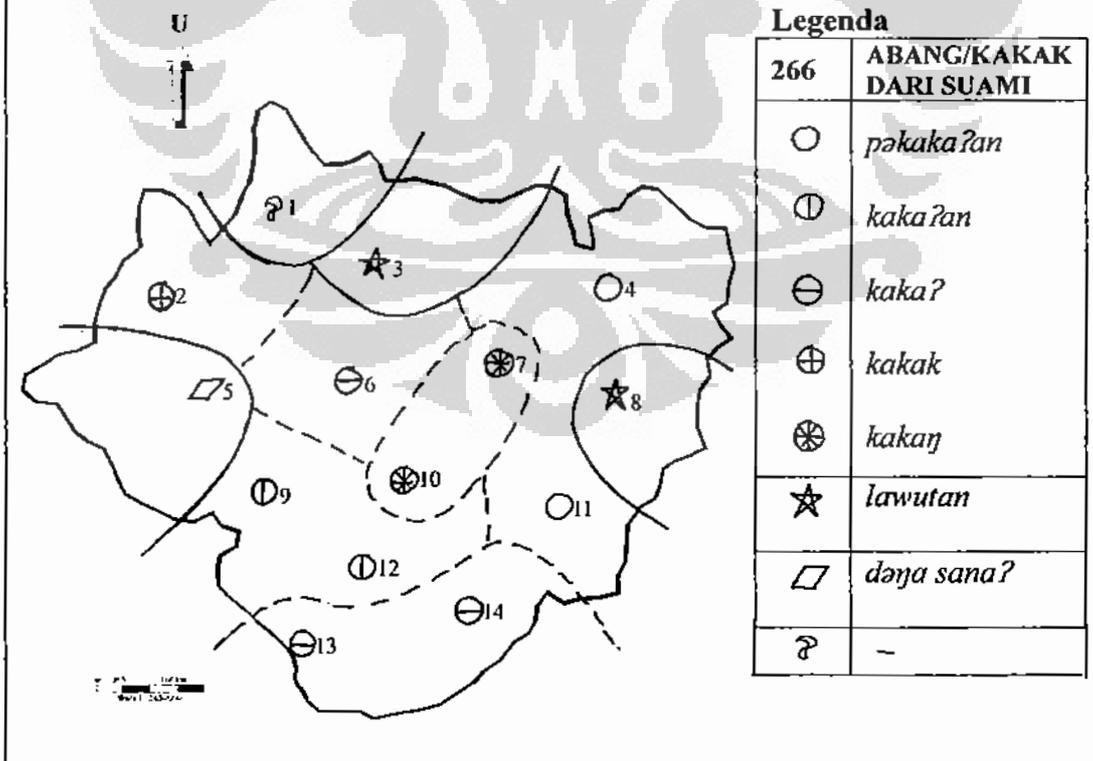
Peta 265



Legenda

265	ABANG/KAKAK DARI ISTERI
○	<i>kakak ayuk ipar</i>
⊖	<i>kakan</i>
⊕	<i>kakak</i>
⊕	<i>kaka?</i>
△	<i>lawutan</i>
▲	<i>lautan</i>
☆	<i>miyani</i>
◻	<i>ayu?</i>
⊞	<i>nduwayan</i>

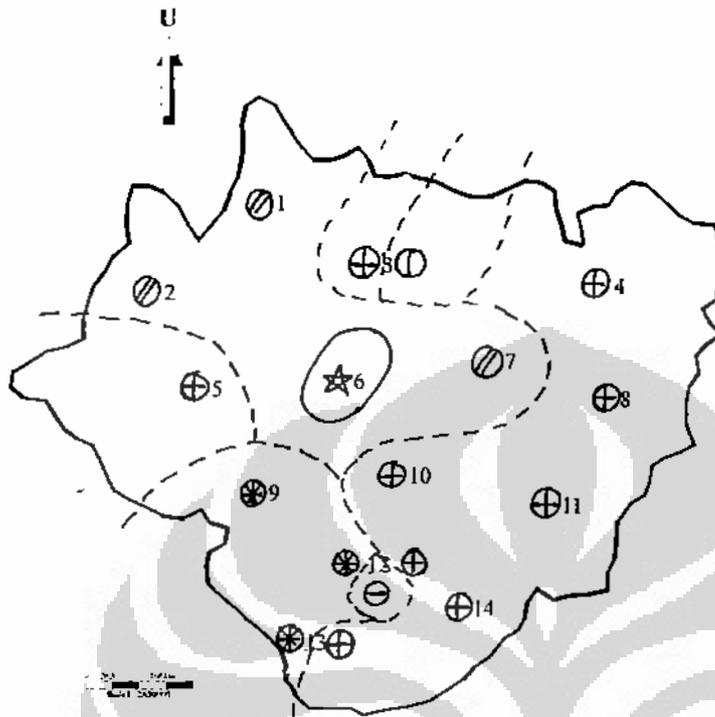
Peta 266



Legenda

266	ABANG/KAKAK DARI SUAMI
○	<i>pəkakaʔan</i>
⊖	<i>kakaʔan</i>
⊕	<i>kaka?</i>
⊕	<i>kakak</i>
⊞	<i>kakan</i>
☆	<i>lawutan</i>
◻	<i>dəŋa sana?</i>
?	-

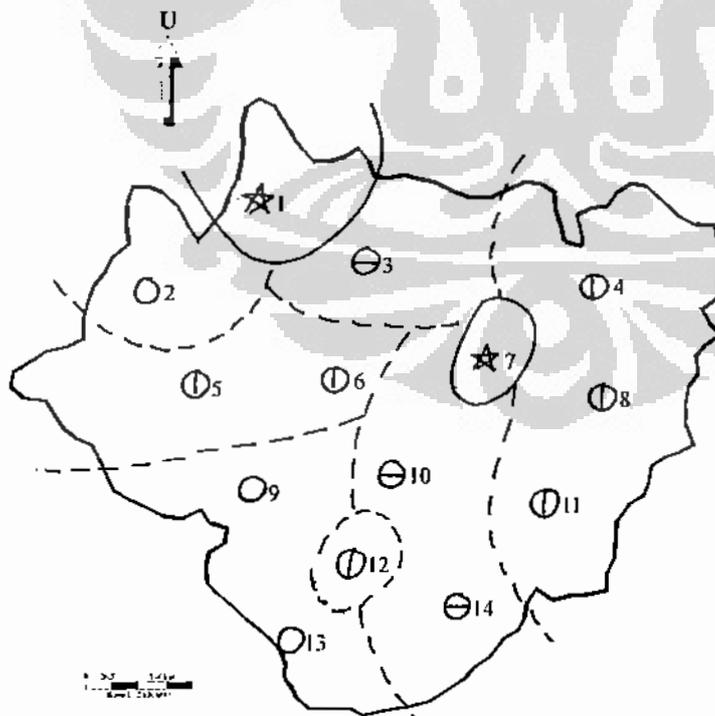
Peta 267



Legenda

267	ABANGNYA AYAH/IBU
○	<i>bak tuwa</i>
⊖	<i>ba?wa</i>
⊕	<i>wa?an</i>
⊕	<i>uwa?</i>
⊗	<i>wak</i>
⊖	<i>wa?</i>
★	<i>maman</i>

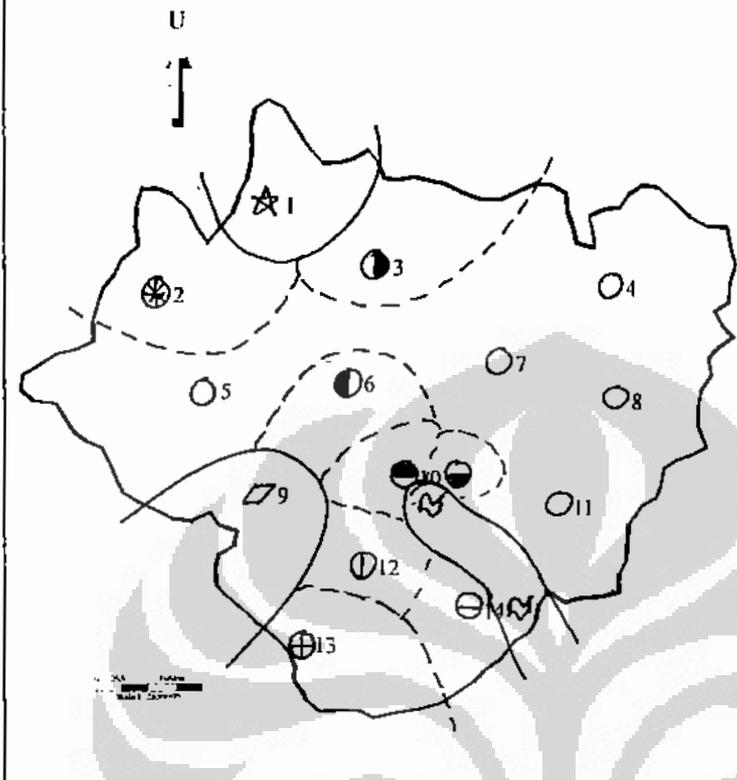
Peta 268



Legenda

268	ADIK
★	<i>maman</i>
○	<i>aden</i>
⊖	<i>adin</i>
⊕	<i>adin</i>

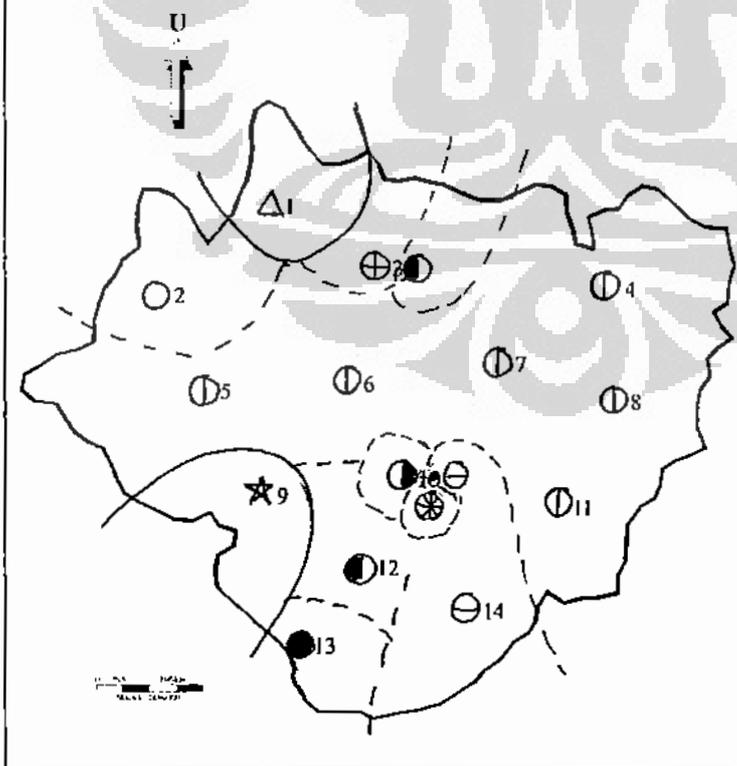
Peta 269



Legenda

269	ADIK DARI ISTERI
○	adinj
⊙	adinj daxə
⊖	adenj daxə
⊕	adənj daxə
⊗	adenj
●	adinj gadis
◐	adinj darə
◑	adinj
◒	adinj da yə
☆	ipar
▣	bicik
⊞	lautan

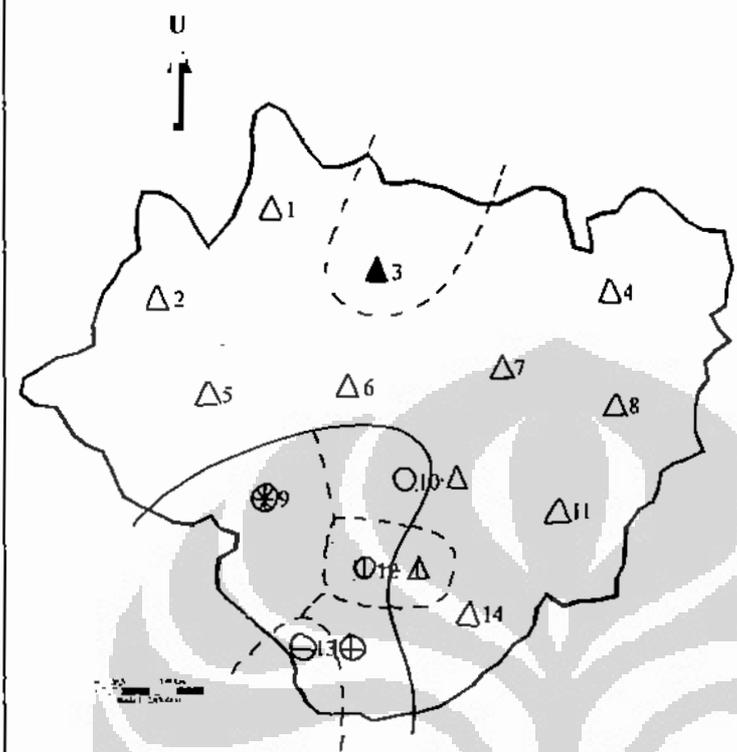
Peta 270



Legenda

270	ADIK DARI SUAMI
○	adenj
⊙	adinj
⊖	adinj
⊕	adinj gadis
⊗	adinj da yə
◐	adinj bujanj
◑	adinj bujanj
◒	adenj bujanj
☆	mamanj
△	ipar

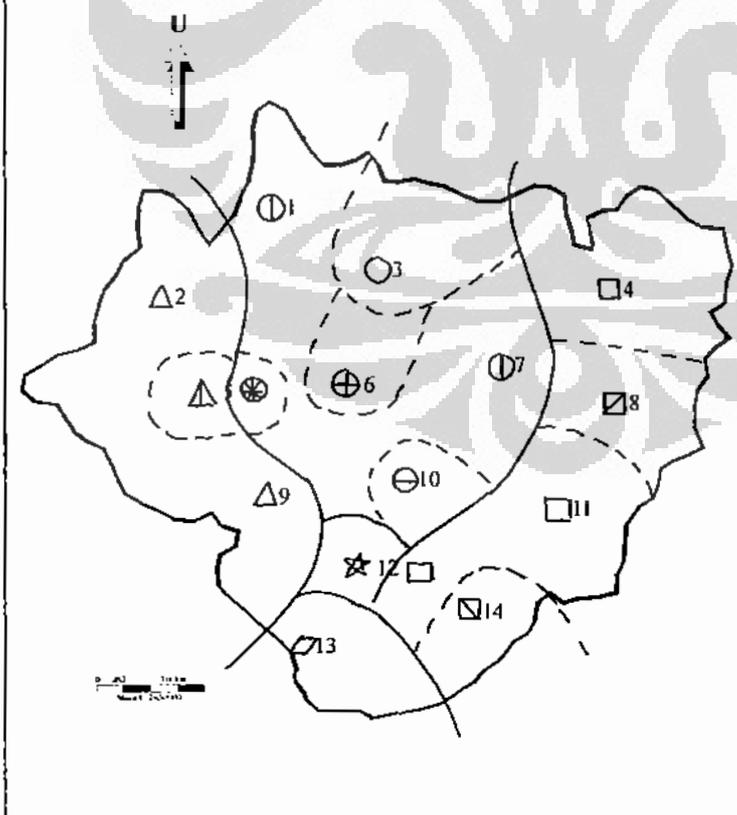
Peta 271



Legenda

271	ADIK LAKI-LAKI AYAH/IBU
▲	<i>pəməmaŋan</i>
△	<i>mamaʔan</i>
△	<i>mamaŋ</i>
○	<i>baceʔ</i>
⊙	<i>bacek</i>
⊖	<i>bacek</i>
⊕	<i>makcek</i>
⊗	<i>maŋcik</i>

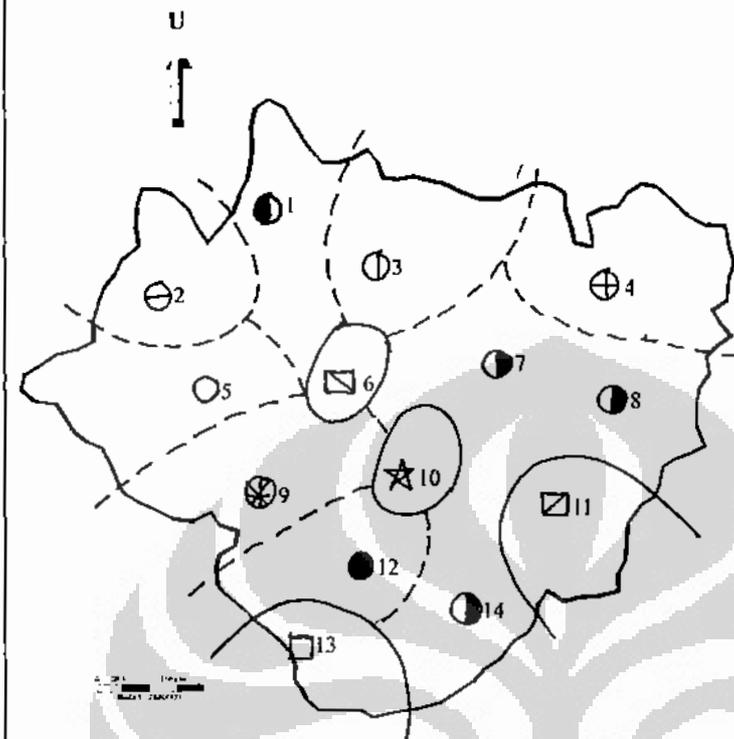
Peta 272



Legenda

272	ADIK PEREMPUAN AYAH/IBU
○	<i>pəbibiʔan</i>
⊙	<i>bibiʔ</i>
⊖	<i>bibiʔ</i>
⊗	<i>bibi</i>
⊕	<i>bəbaʔ</i>
△	<i>bicik</i>
△	<i>biciʔ</i>
□	<i>ibuŋan</i>
▣	<i>ibuŋan</i>
▤	<i>ibuŋ</i>
★	<i>umaʔ kəcik</i>
▥	<i>mamaŋ</i>

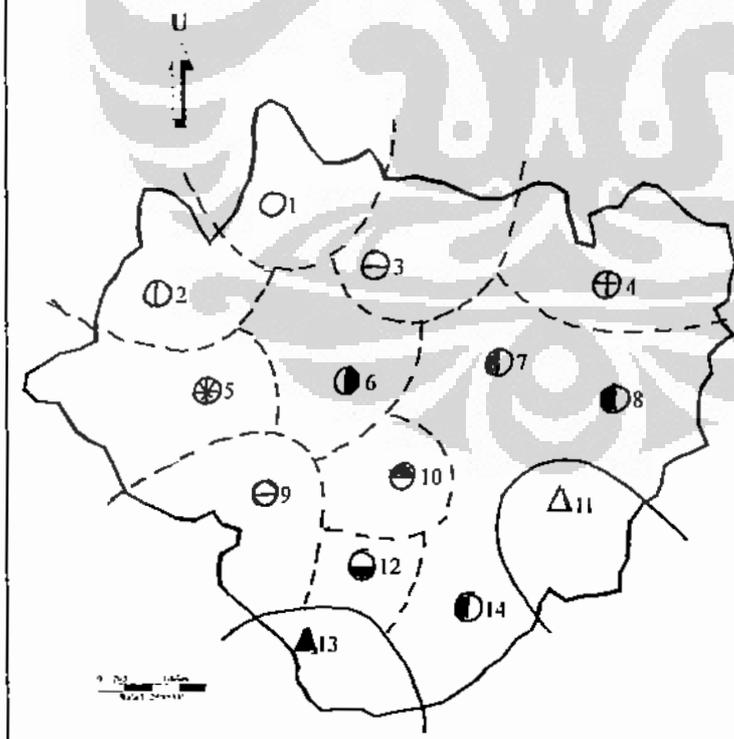
Peta 273



Legenda

273	ANAK ABANG/ KAKAK
○	<i>panakanan</i>
⊖	<i>pənəkanan</i>
⊕	<i>ponakkan</i>
⊗	<i>ana? pənakan</i>
⊙	<i>ponaʔan</i>
◐	<i>ponaan</i>
◑	<i>nakan</i>
◒	<i>punaʔan</i>
□	<i>anak dəjah sanak</i>
◻	<i>ana? diŋ sana?</i>
◻	<i>ana? dəŋ sana? tuwə</i>
☆	<i>adŋ</i>

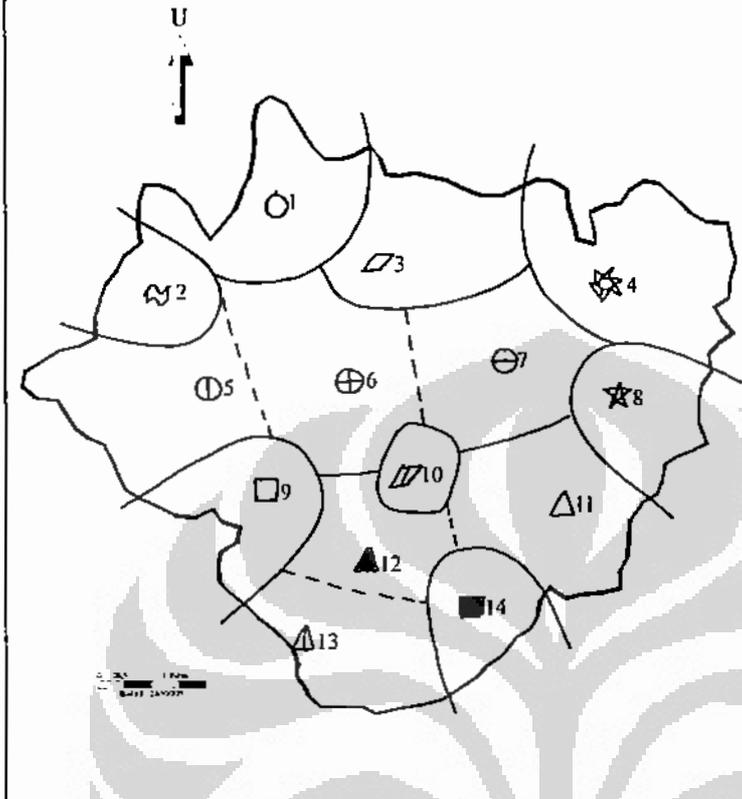
Peta 274



Legenda

274	ANAK ADIK
○	<i>kəmənakan</i>
⊖	<i>ponakkan</i>
⊕	<i>pənəkanan</i>
⊗	<i>ana? pənakan</i>
⊙	<i>panakanan</i>
◐	<i>ponakan</i>
◑	<i>ponaan</i>
◒	<i>ponaʔan</i>
◓	<i>punaʔan</i>
△	<i>anak dəŋ sana?</i>
▲	<i>anak adəŋ</i>

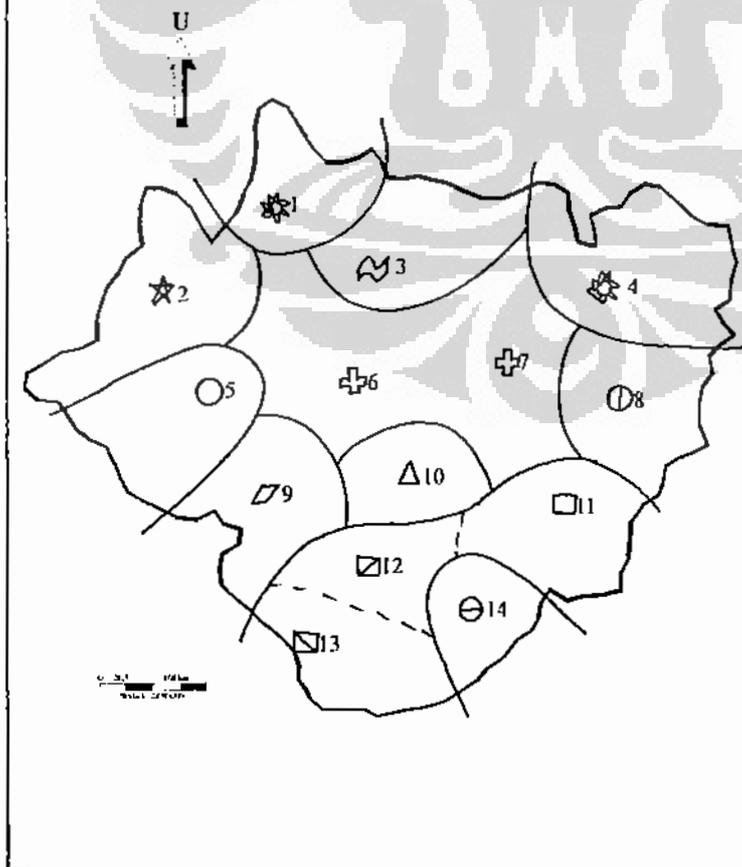
Peta 275



Legenda

275	ANAK DARI ABANG/ KAKAKNYA AYAH/IBU
○	<i>kəmənakan</i>
⊙	<i>pənakanən</i>
⊖	<i>pənakan</i>
⊕	<i>ponaan</i>
△	<i>dəṅsana?</i>
▴	<i>dəṅah sanak</i>
▲	<i>sanak</i>
☆	<i>bəradin bapan</i>
▱	<i>ana? ba?wə na</i>
▭	<i>kaka?</i>
■	<i>kakan</i>
⊗	<i>səpupu</i>
✱	-

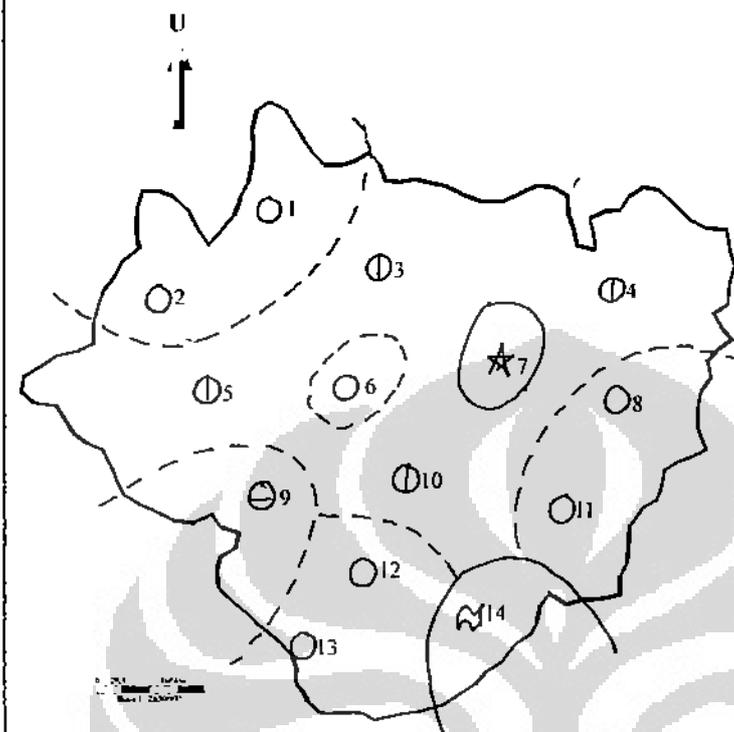
Peta 276



Legenda

276	ANAK DARI ADIKNYA AYAH/IBU
☆	<i>səpupu</i>
⊕	<i>pənakan</i>
⊗	<i>ana?</i>
⊖	<i>pəmamanjan</i>
▱	<i>anak adek unak</i>
△	<i>ma</i>
○	<i>adin bəradin</i>
⊙	<i>bəradin ndun</i>
⊖	<i>adin</i>
▭	<i>dəṅ sana?</i>
▴	<i>dəṅah sanak</i>
▱	<i>sanak</i>
✱	-

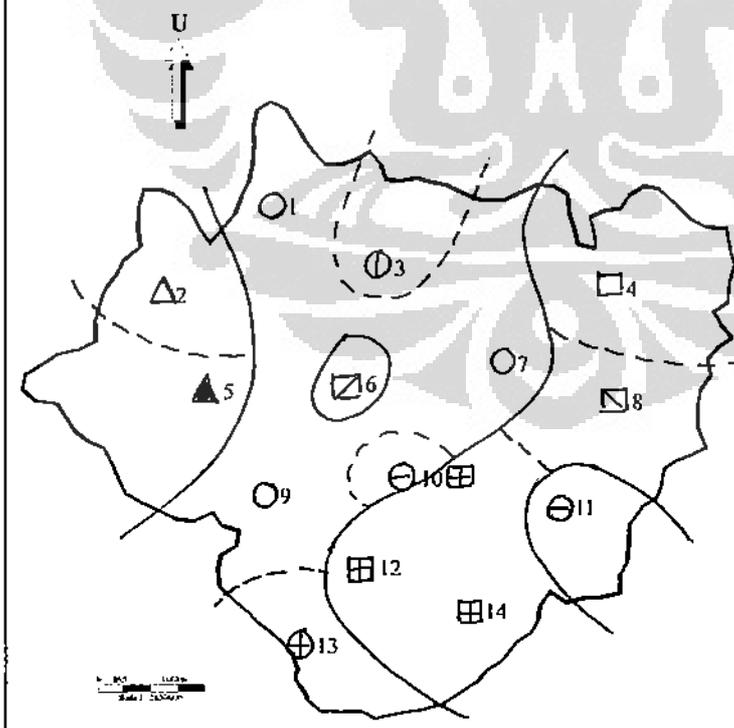
Peta 277



Legenda

277	ANAKNYA CUCU
○	piyut
⊖	piyut
⊕	piyot
★	cicit
⊞	buyut

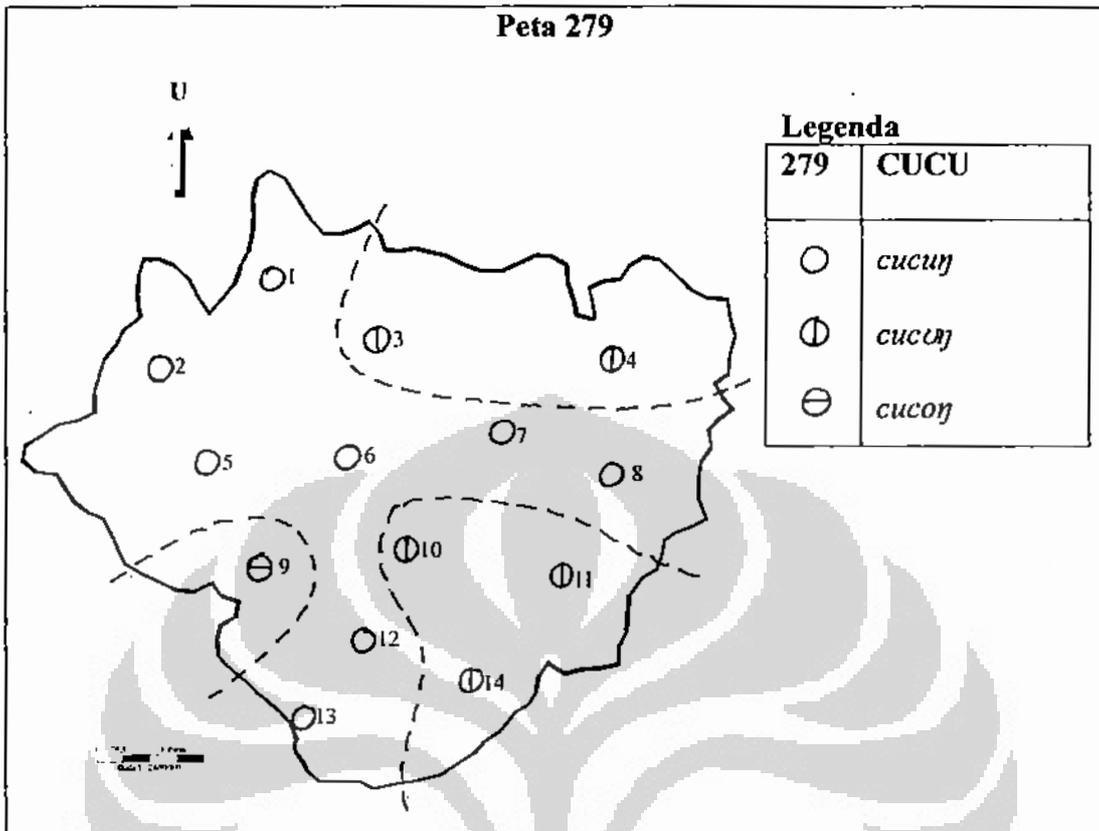
Peta 278



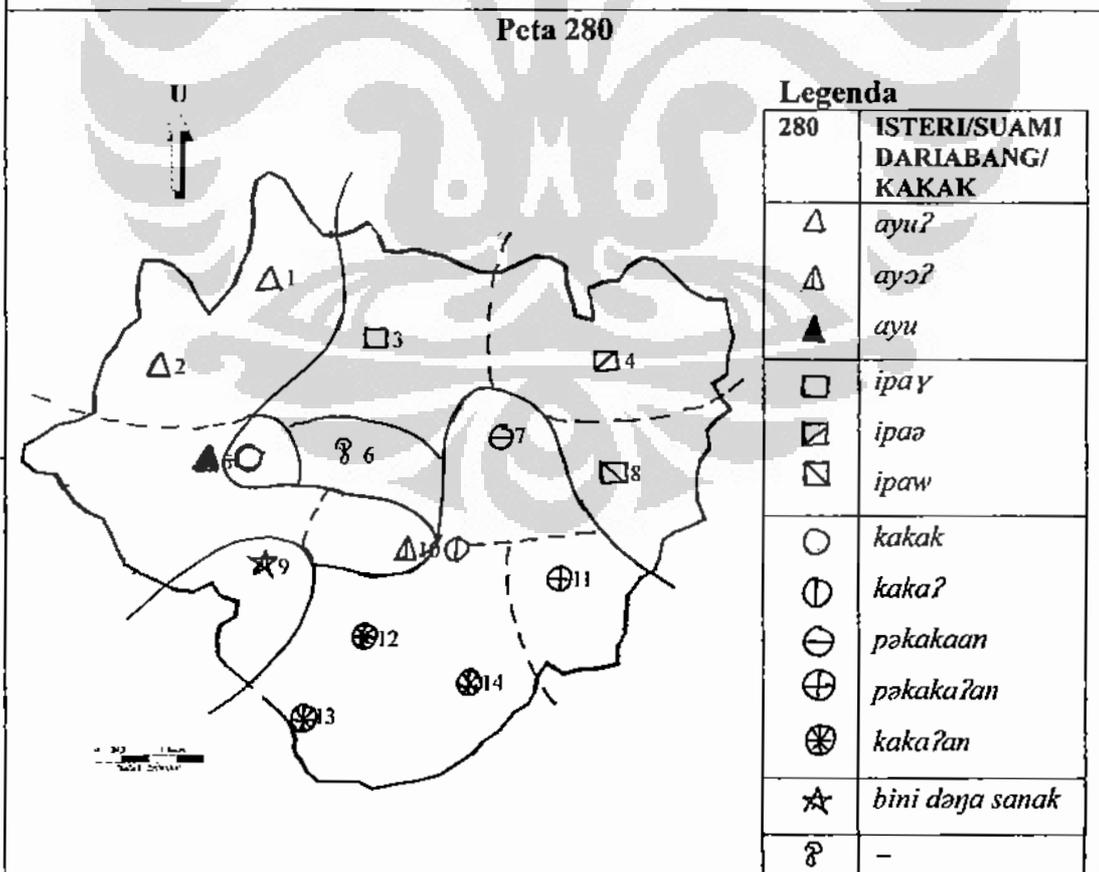
Legenda

278	BESAN
○	bəsan
⊖	besan
⊕	bisan
⊞	panbisan
△	səguma
▲	seguma
□	pəwarəjan
⊞	warəjan
⊞	uwarəj
⊞	warəj

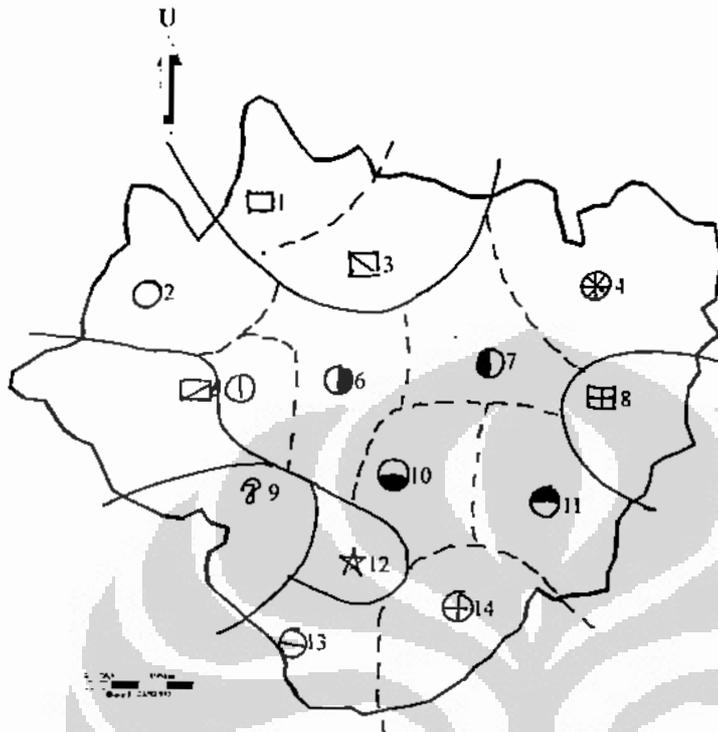
Peta 279



Peta 280



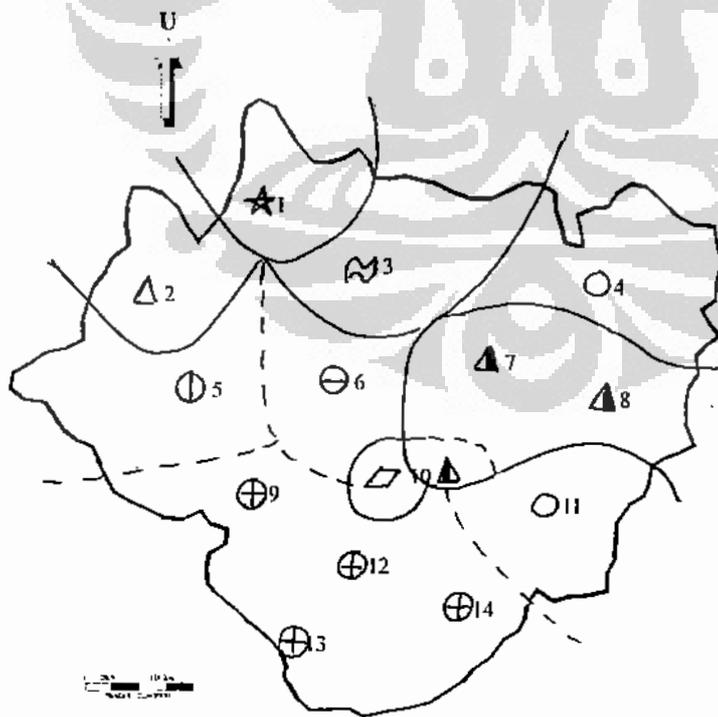
Peta 281



Legenda

281	ISTERI/SUAMI DARI ADIK
□	<i>iparan</i>
▤	<i>ipar</i>
▥	<i>ipay</i>
▧	<i>ipaw</i>
○	<i>aderj</i>
⊖	<i>adij</i>
⊕	<i>adek</i>
⊕	<i>adiʔan</i>
⊗	<i>padəʔan</i>
◐	<i>pradiyan</i>
◑	<i>pəradian</i>
◒	<i>pəyadiʔan</i>
◓	<i>padeʔan</i>
☆	<i>kakaʔan</i> ? -

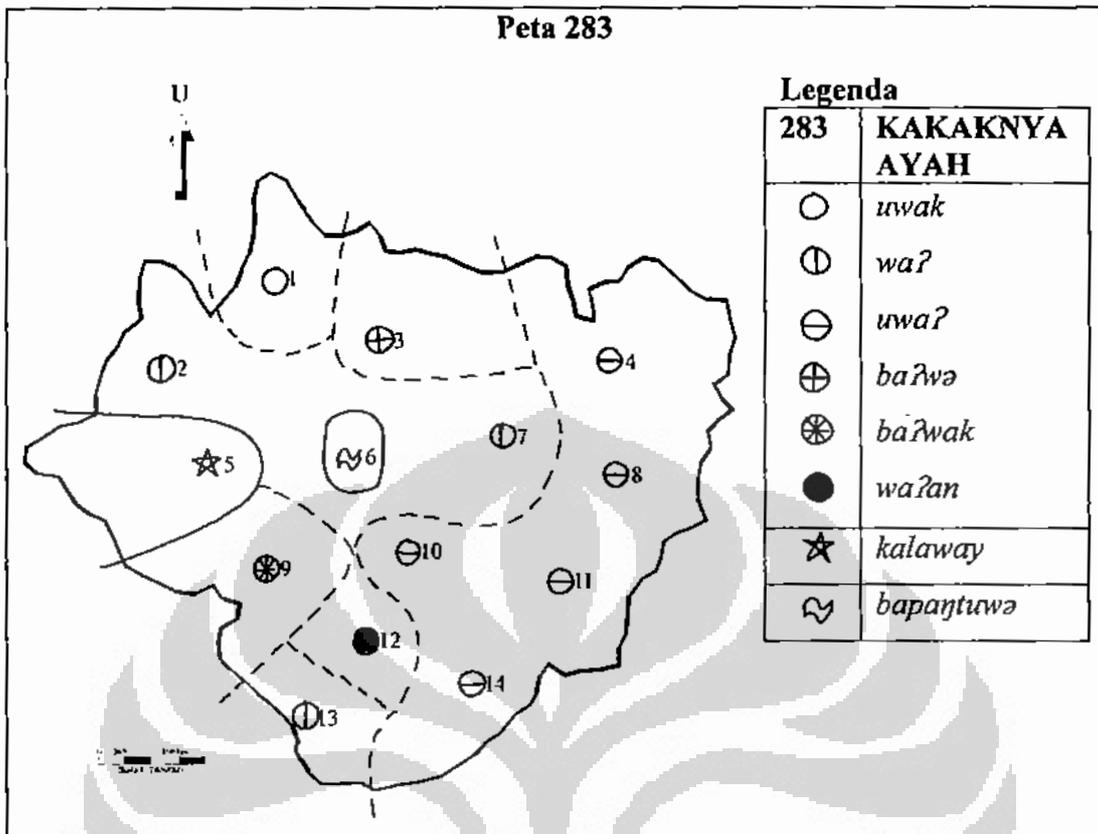
Peta 282



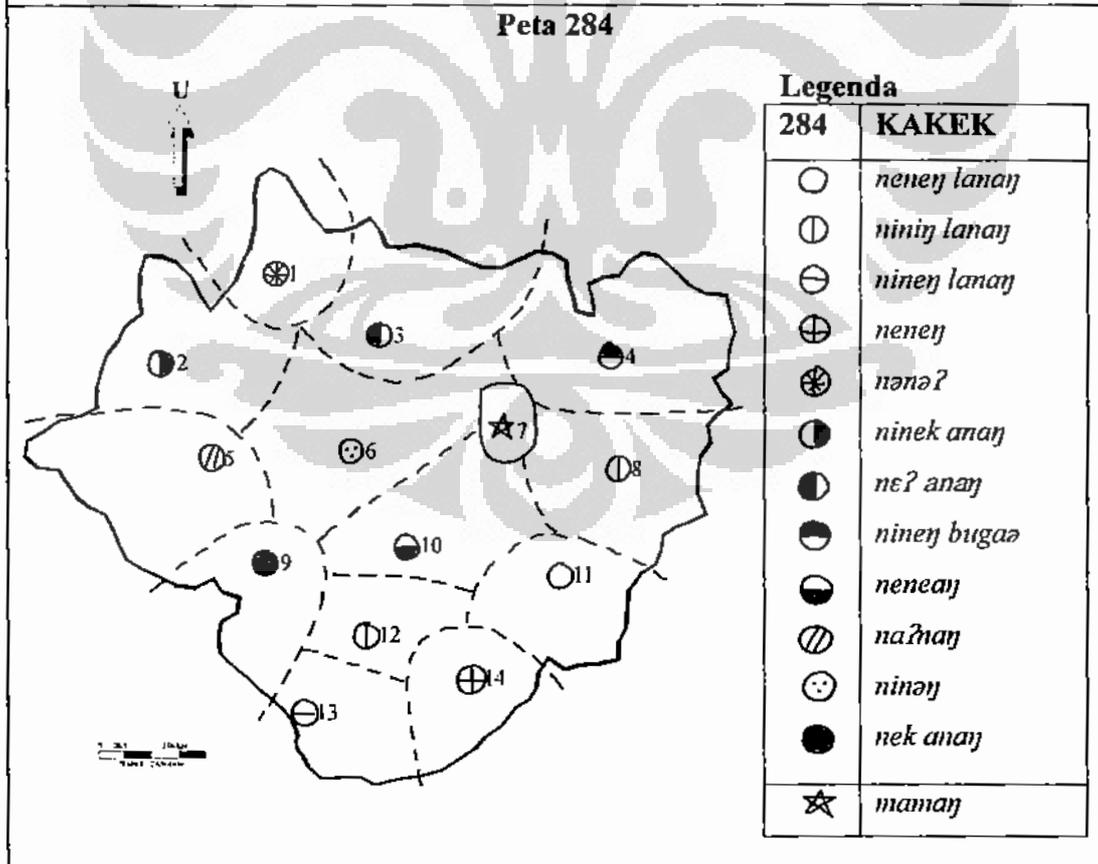
Legenda

282	KAKAK PEREMPUAN
☆	<i>dulur tinə</i>
△	<i>ayuk</i>
▲	<i>ayuʔ</i>
▲	<i>ayəʔ</i>
⊕	<i>dəŋa sanaʔ</i>
▤	<i>kakaʔ</i>
○	<i>kəlaway tuwə</i>
⊖	<i>kalaway</i>
⊕	<i>klawai</i>
⊕	<i>kəlaway</i>

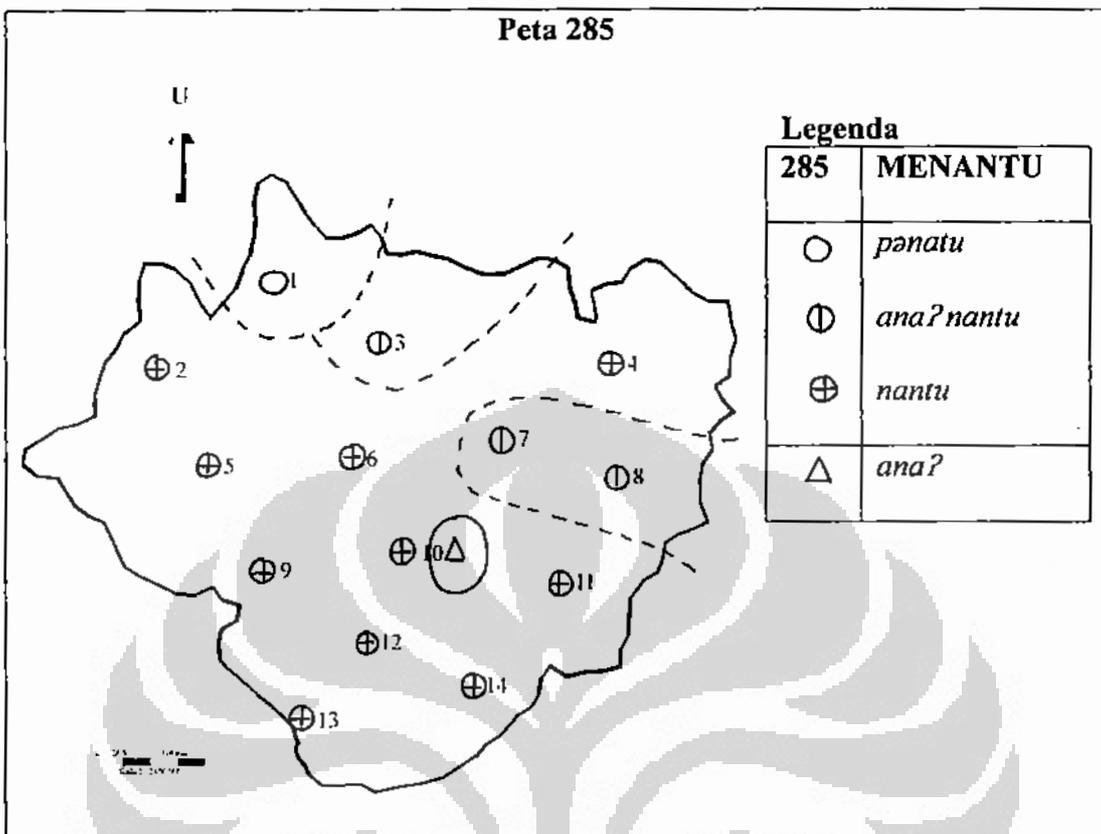
Peta 283



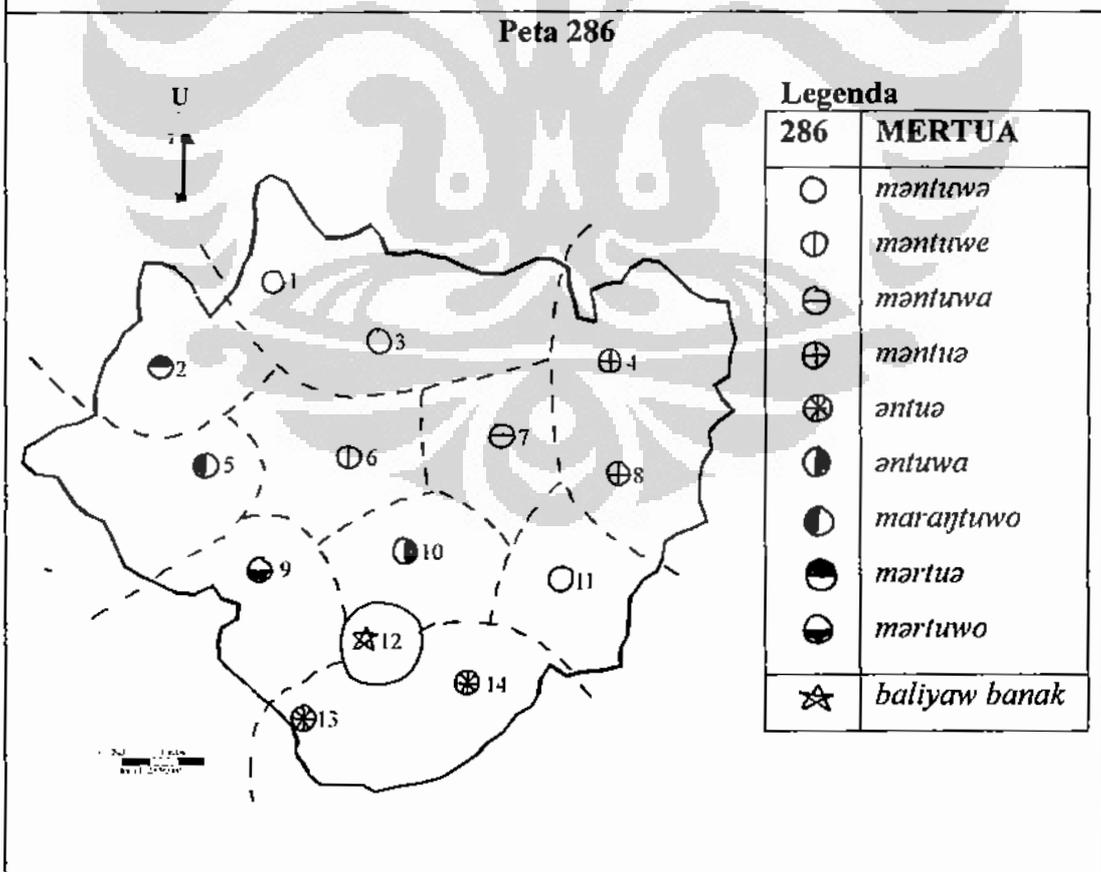
Peta 284



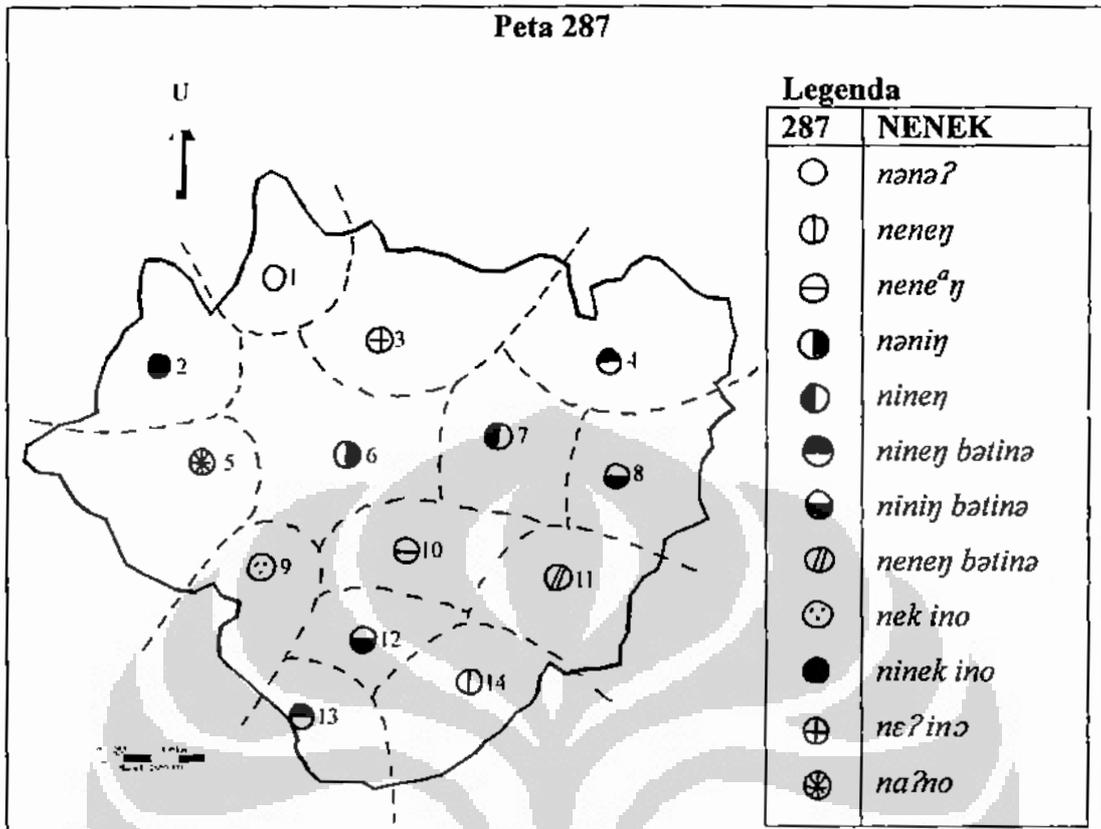
Peta 285



Peta 286



Peta 287



Peta 288

